Syaikh Mahmud Al Mishri

SAHABAT-SAHABAT RASULULLAH ﷺ

Mengajak anda mengenal lebih dekat sosok manusia-manusia mulia, para sahabat al-Habib Rasulullah ﷺ, beserta perjuangan, pengorbanan dan kesetiaan mereka terhadap beliau.

DAFTAR ISI

TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ.

"Barangsiapa tidak berterima kasih kepada manusia berarti dia tidak bersyukur kepada Allah."[1]

Berangkat dari hadits ini, saya ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang berjasa besar dan yang saya cintai dari lubuk hati paling dalam.

Kepada ibunda tercinta -semoga Allah merahmatinya-.

Hatiku terluka karena kematianmu, wahai bunda terkasih. Saya memohon kepada Allah *Jalla wa 'Alaa* agar merahmatimu dengan rahmat-Nya yang luas, menjadikan segala amal shalihku dalam timbangan kebaikanmu, dan mengumpulkan kita di dalam Surga-Nya dan tempat kediaman yang penuh rahmat-Nya.

Kepada ayahanda tercinta -semoga Allah menjaganya-.

Saya memohon kepada Allah agar menjagamu, melimpahkan keberkahan kepadamu, menolongmu untuk menaati-Nya, menganugerahkan *khusnul khaatimah* (akhir kehidupan yang baik) kepadamu, menjadikan seluruh amal shalihku dalam timbangan kebaikanmu, dan mengumpulkan kita di dalam Surga-Nya dan tempat kediaman yang penuh rahmat-Nya.

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/32], at-Tirmidzi [no. 1955], dan adh-Dhiya' dari Abu Sa'id رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 6541).

Fadhilatusy Syaikh Dr. Zaki Muhammad Abu Sari'.

Sungguh, saya melihat mata air kasih sayang memancar dari hati Anda yang lembut. Saya belajar dari Anda bahwa kasih sayang merupakan kunci segala kebaikan. Semoga Allah membalas jasa baik Anda kepadaku dengan balasan terbaik. Saya banyak belajar melalui sentuhan tanganmu dan mengambil akhlak Anda yang jernih.

Semoga Allah mengumpulkan kita bersama *al-Habiib* Muhammad ﷺ di Surga ar-Rahmaan *Jalla wa 'Alaa* sebagai saudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

Fadhilatusy Syaikh Muhammad 'Abdul Maqshud.

Kepada gunung yang rendah hati, seorang ulama Rabbani, yang memenuhi dunia dengan ilmu, fikih, dan tawadhu'nya.

Demi Allah, sesungguhnya saya menyintai Anda karena Allah Ta'ala. Saya memohon kepada-Nya agar menambahkan ilmu dan ketawadhu'an kepada Anda, melimpahkan kepada Anda nikmat kesehatan, keselamatan dan penjagaan, dan mengumpulkan kita di Surga-Nya sebagai saudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

Fadhilatusy Syaikh Muhammad Hassan.

Kepada seorang yang ibaratnya sisa-sisa dari generasi Salaf di mana Allah menjadikan hati orang-orang beriman menyintainya.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda kepada saya dengan sebaik-baik balasan. Allah Ta'ala mengetahui bahwa saya tidak menulis sebuah buku, kecuali saya memohon kepada-Nya agar menjadikannya dalam timbangan kebaikan Anda.

Saya tidak berkeinginan bertemu Allah Ta'ala, kecuali dengan membawa amal seperti amal Anda. Saya memohon kepada-Nya agar mengumpulkan kita di Surga-Nya sebagai saudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

Fadhilatusy Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini (al-Albani) al-Mishri.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikannya termasuk orang-orang yang paling panjang usianya dari umat ini dan paling baik amal perbuatannya.

Semoga Allah membalas Anda atas jasa kebaikan Anda kepada Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Sungguh, Anda telah menebarkan aroma harum ahli hadits kepada dunia. Hati kami sarat dengan tutur-kata Anda yang jernih, karenanya kalbu-kalbu langsung terbuka sejak kali pertama.

Saya memohon kepada-Nya Ta'ala agar mengumpulkan kita di Surga-Nya sebagai saudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

Fadhilatu Dr. Sayyid Husain al-'Affani.

Kepada pemilik semangat tinggi yang telah memenuhi dunia dengan karya-karyanya yang langka, berharga, dan bermanfaat.

Kepada gunung tawadhu' yang memenuhi dunia dengan kerendahan hati dan budi pekertinya yang menyejukkan.

Semoga Allah menambah semangat Anda di atas semangat, melimpahkan keberkahan pada waktu dan kesehatan Anda, memberikan manfaat kepada kaum muslimin dengan karya-karya Anda di setiap masa dan tempat, dan menjadikannya dalam timbangan kebaikan Anda.

Semoga Allah mengangkat Anda dengan sikap tawadhu' ke derajat Surga yang tertinggi dan mengumpulkan kita di Surga-Nya dan tempat kediaman yang penuh rahmat-Nya sebagai saudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

Kepada dua saudara kandung yang mulia: al-'Arabi Ibrahim dan Isham Yusuf.

Semoga Allah membalas kalian berdua atas jasa kalian kepadaku, kepada Islam, dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan serta mengumpulkan kita di Surga-Nya dan tempat kediaman yang penuh rahmat-Nya sebagai saudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan...

Demi Allah, sesungguhnya saya menyintai kalian berdua karena Allah.

Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar mengumpulkan kita semua pada hari Kiamat di atas kecintaan yang tulus tersebut.

Kepada dua saudara yang mulia: Usamah Huraidi dan Hisyam ad-Dasuqi.

Sungguh, Allah telah mengumpulkan kita di dunia di atas kecintaan yang tulus yang tidak tersisipi oleh kotoran. Dia-lah yang berkuasa mengumpulkan kita di akhirat dalam rombongan orang-orang yang saling menyintai karena-Nya. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan naungan Allah pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Semoga Allah membalas kalian berdua atas jasa kalian kepadaku, kepada Islam, dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Kepada Ummu 'Ammar isteriku.

Yang telah mengorbankan waktunya untuk Allah.

Semoga Allah membalasmu dengan sebaik-baik balasan... Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia memberimu ganti di Surga dengan kenikmatan abadi yang tidak pernah hilang selamanya.

Kepada anak-anakku: 'Ammar, Hajar, dan Sarah.

Saya memohon kepada Allah *Jalla wa 'Alaa* agar memberkahi kalian dan menjadikan kalian ke dalam rombongan hamba-hamba-Nya yang shalih lagi bertakwa, yang rela mengorbankan jiwa dan harta demi meraih ridha-Nya.

Kepada setiap muslim dan muslimah.

Jangan merasa berat untuk mendo'akan saudaramu, Mahmud (penulis buku ini[pent]). Demi Allah, saya tidak pernah melupakan do'a untuk kaum muslimin dan muslimat di setiap shalat ketika sedang sujud di hadapan Allah. Semoga Allah memberi balasan kepada kalian atas kebaikan kalian kepadaku dengan sebaik-baik balasan.

Orang yang membutuhkan ampunan Rabb-nya.

Mahmud al-Mishri (Abu 'Ammar)

MUQADDIMAH
Fadhilatusy Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ تَعَالَى، وَ أَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah Ta'ala, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap perkara

yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."

Diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa ia berkata:

إِنَّ اللهَ اخْتَارَ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ ﷺ لَهُ، وَلَا أَعْلَمُ نَبِيًّا مِنْ أَنْبِيَاءِ اللهِ تَعَالَى صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ بُوْرِكَ لَهُ فِيْ أَصْحَابِهِ كَمَا بُوْرِكَ لِنَبِيِّنَا.

"Sesungguhnya Allah telah memilih Sahabat-Sahabat Muhammad ﷺ untuknya, dan aku tidak mengetahui seorang Nabi di antara Nabi-Nabi Allah Ta'ala yang meraih keberkahan dari para Sahabatnya sebagaimana yang diraih oleh Nabi kita Muhammad ﷺ dari para Sahabatnya."

Tidak ada perkataan paling mendalam yang terbersit di benakku saat ini melebihi ucapan 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Ketika masih kafir ia berkata kepada kaumnya menjelaskan (keadaan) para Sahabat Nabi ﷺ, "Wahai kaumku! Demi Allah, sungguh, aku telah datang kepada raja-raja. Aku telah bertemu Kaisar, Kisra, dan an-Najasyi, demi Allah, aku tidak melihat seorang raja pun yang diagung-agungkan oleh sahabat-sahabatnya melebihi apa yang dilakukan oleh Sahabat-Sahabat Muhammad ﷺ kepada Muhammad. Demi Allah, Muhammad tidak membuang riak kecuali riak itu jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka, lalu dia mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Jika Muhammad memerintahkan sesuatu kepada mereka, mereka melaksanakannya dengan segera. Jika Muhammad berwudhu', mereka hampir berkelahi memperebutkan tetesan airnya. Jika mereka berbicara, mereka memelankan suara di hadapannya. Mereka tidak berani menatapnya karena *ta'zhiim* (pengagungan) mereka yang besar kepadanya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitaabusy Syuruuth* (V/329-332).

Bandingkan potret membanggakan ini dengan apa yang dikatakan Bani Isra-il, umat Nabi Musa عليه السلام, ketika mereka berkata:

﴿... فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"... *Karena itu pergilah engkau bersama Rabb-mu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.*" (QS. Al-Maa-idah: 24)

Dan ketika mereka berkata:

﴿... لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً ... ﴿٥٥﴾﴾

"... *Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas...*" (QS. Al-Baqarah: 55)

Orang-orang yang meminta kepada Nabi Musa عليه السلام agar mereka dapat melihat Allah adalah orang-orang pilihan dari Bani Isra-il, sebagaimana Allah عز وجل berfirman:

﴿وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا ... ﴿١٥٥﴾﴾

"*Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya...*" (QS. Al-A'raaf: 155)

Allah Ta'ala tidak berfirman: "*Dan Musa memilih dari kaumnya.*" Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa tujuh puluh orang tersebut merupakan orang-orang terbaik Bani Isra-il secara mutlak dan bahwa Nabi Musa عليه السلام tidak meninggalkan seorang yang mulia sepeninggal mereka. Meskipun demikian, ketika mereka hadir untuk menjawab panggilan Rabb mereka, mereka berkata apa yang mereka katakan, akibatnya bumi yang mereka pijak bergetar sehingga Nabi Musa عليه السلام berkata kepada Rabb-nya عز وجل:

﴿... أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ... ﴿١٥٥﴾﴾

"... *Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?..*" (QS. Al-A'raaf: 155)

Nabi Musa menyebut mereka sebagai *sufahaa'* (orang-orang yang kurang berakal atau bodoh) sekalipun mereka adalah orang-orang terpilih. Lantas, bagaimana menurut Anda dengan keadaan orang-orang yang tidak terpilih?

Adapun para Sahabat Nabi 'Isa عليه السلام, cukuplah Anda mengetahui bahwa mereka meminta diturunkannya hidangan (dari langit). Dari sana Anda mengetahui sejauh mana penghargaan mereka kepada Allah عز وجل dan kepada Rasul mereka, 'Isa عليه السلام, sehingga ia berkata kepada mereka:

﴿ ... اتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ ﴾

"... *Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.*" (QS. Al-Maa-idah: 112)

Tentang penghormatan Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ kepada beliau, Anda tidak akan mendapati bandingannya selama-lamanya. Mereka telah menukil segala sesuatu dari beliau ﷺ dan mereka mampu mengetahuinya sehingga perkaranya seperti yang dikatakan oleh Abu Dzarr رضي الله عنه :

مَا مِنْ طَائِرٍ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي السَّمَاءِ إِلَّا وَعِنْدَنَا مِنْهُ عِلْمٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

"Tidak ada seekor burung pun yang mengepakkan sayapnya di langit, kecuali kami mempunyai ilmu tentangnya dari Nabi ﷺ."

Hal ini memudahkan pencari kebenaran untuk mendapatkan ilmu dalam setiap bab yang bisa dia jadikan sebagai pegangan. Lain halnya dengan Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad ﷺ, Anda hampir tidak mengetahui apa pun dari mereka terkait dengan kehidupan mereka, kecuali perkara dakwah yang tidak lebih dari satu atau dua kalimat, itu pun melalui jalan Nabi ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم .

Amma ba'du. Lahan pembicaraan itu luas. Kami senantiasa mendorong masyarakat untuk mempelajari *sirah* (perjalanan hidup) para Sahabat dan menelusurinya dari sumber-sumbernya, agar mereka

dapat mewujudkan keteladanan, terlebih di zaman kita ini, di mana muncul aliran syaitan dengan ambisi besar, yaitu menginjak-injak martabat generasi pilihan dengan klaim bahwa mereka (para Sahabat) juga manusia, bukan Malaikat. Padahal, tidak seorang pun yang mengatakan bahwa mereka adalah Malaikat. Akan tetapi, mereka adalah manusia terpilih. Perbedaan antara mereka dengan orang-orang yang datang setelah mereka seperti jarak antara telapak kaki dengan ujung rambut (sangat jauh-pent).

Saya berharap semoga Allah membalas saudara kami, Abu 'Ammar, dengan balasan yang baik atas upayanya yang membanggakan ini, sekali pun saya sebenarnya berharap kepada Abu 'Ammar agar memaparkan sisi-sisi pelajaran dari kehidupan para Sahabat yang dia torehkan di dalam buku ini demi menampakkan keteladanan yang baik, juga sebagai perbandingan antara keadaan mereka dengan keadaan orang-orang yang datang setelah mereka dari orang-orang di zaman kita ini, yang diangkat oleh penentang para Sahabat sebagai tokoh besar sehingga perbedaan terlihat jelas di mata masyarakat.

Akhir seruan kami adalah segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam. Semoga shalawat, salam, dan keberkahan tercurah kepada Nabi kita Muhammad r, keluarganya, dan para Sahabatnya.

Ditulis oleh:

Abu Ishaq al-Huwaini

Dengan memuji kepada Allah Ta'ala dan bershalawat untuk Muhammad.

12 Rabi'ul Awwal 1422 H.

MUQADDIMAH
Fadhilatusy Syaikh Zaki Muhammad Abu Sari'

Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasul-Nya yang mulia, keluarganya, para Sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Pembalasan.

Amma ba'du:

Sesungguhnya Allah Ta'ala sebagai pemilik hikmah yang agung telah mengutus Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi jin dan manusia. Allah Ta'ala berfirman:
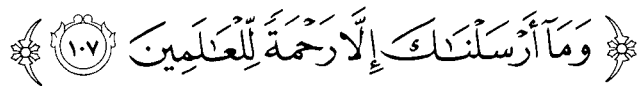
"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiyaa': 107)

Hal ini bisa dirasakan oleh setiap orang yang telah diberi bagian dari pemahaman setelah dia mengetahui apa yang menimpa manusia pada zaman Jahiliyyah sebelum Islam.

Tidak ada satu kesalahan yang terdengar, kecuali mereka mengambilnya dengan bagian yang melimpah. Seandainya tidak ada kelembutan dan maaf dari Allah, niscaya gunung-gunung telah hancur dan langit-langit akan jatuh menimpa bumi karena besar dan pekatnya kegelapan dan kezhaliman yang menimpa manusia sehingga orang yang mengeluarkan tangannya hampir tidak bisa melihatnya.

Siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, niscaya dia tidak memiliki cahaya.

Alam semesta seluruhnya telah ditetapkan akan punah, hari-hari berganti, sepanjang apa pun malam pasti akan berujung, dan sebanyak apa pun pengikut kegelapan pasti akan berakhir.

﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Tetapi wajah Rabb-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Rahmaan: 26-27)

Pergantian siang dan malam menghadirkan keajaiban-keajaiban, dan ketetapan-ketetapan takdir menyelimuti semuanya. Bani Israil pemegang tampuk risalah dan kenabian untuk beberapa dekade lamanya, bahkan berabad-abad lamanya, tidak mengindahkan adab-adab agama dan arahan-arahan wahyu. Mereka justru menyelewengkan kalam (firman) Allah dari makna-maknanya yang benar dan menjauhi panggilan-panggilan fithrah. Akibatnya, matahari mereka terbenam dan rembulan mereka meredup, serta akhir dari nasib mereka adalah kerugian.

Jika kita membaca keadaan, jejak, dan peninggalan mereka, niscaya kita mendengar suara yang membaca firman Allah Yang Mahabijaksana, Mahaadil:

﴿ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾
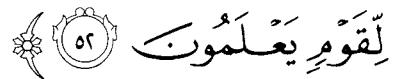
"Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezhaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. An-Naml: 52)

Itulah tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak di alam semesta ini, tidak ada yang dapat menggantinya. Akhir dari kezhaliman dan pelakunya adalah kebinasaan dan kecelakaan, sedangkan keadilan dan orang-orang yang berpegang teguh dengannya meraih keselamatan dan keberuntungan:

﴿ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ

"Sebagai sunnah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." (QS. Al-Ahzaab: 62)

Kegelapan dan rombongannya telah pergi, sinar pagi mulai terlihat oleh sepasang mata, matahari Islam terbit kembali, sedangkan agama-agama kebatilan telah kehilangan tempat dan eksistensi (keberadaan)nya.

Nabi penutup telah diutus dengan agama *Ḥanifiyyah* (agama tauhid) yang mudah –shalawat terbaik dan salam tersuci semoga tercurah kepadanya–.

Beliau ﷺ mengubah jalan hidup sejarah dan arah alam raya dari penghambaan kepada berhala yang buta lagi dibenci kepada tauhid yang bersinar terang yang mengumumkan keesaan Pemilik alam semesta dalam hal penciptaan, pengaturan, dan pengetahuan.

Ia adalah agama yang berpijak kepada akal yang lurus dan fithrah yang bersih. Ia tidak menerima ritual-ritual yang tidak bermakna dan penghambaan-penghambaan yang saling kontradiksi karena ia berjalan di atas jalan yang terang, malamnya laksana siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali dia binasa.

Pada mulanya cahaya terang ini dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dengan diikuti beberapa orang, tidak lama kemudian jumlah mereka meningkat pesat. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang berbalik ke belakang karena tidak menyukai agamanya setelah dadanya dilapangkan kepadanya.

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (QS. Al-Fat-h: 28)

Kafilah cahaya dan tauhid bergerak tanpa menoleh kepada sesuatu, kecuali kepada apa yang membuat ridha Allah, Dzat Yang di tangan-Nya hak mencipta dan memerintah, manfaat dan mudharat:

﴿ مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾ ﴾

"Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Faathir: 2)

Sahabat-Sahabat Nabi Muhammad ﷺ berjalan bersamanya, sementara iman memenuhi setiap lini kehidupan, sinarnya menyelimuti hati mereka, dan dada mereka terasa lapang olehnya. Mereka merasakan sebuah cinta yang mengungguli apa yang mereka cintai dan apa yang mereka rasakan sehingga Abu Sufyan berkata pada saat dia masih dalam kekufuran, "Aku tidak melihat seorang pun yang menyintai seseorang seperti Sahabat-Sahabat Muhammad menyintai Muhammad."[1]

Allaahu Akbar!!! Hati mereka penuh dengan iman, pandangan mata mereka menerawang ke ufuk yang jauh, di sanalah Firdaus tertinggi dan Surga kenikmatan.

Jika berkumpulnya dua hal yang saling bertentangan adalah mustahil dalam ruang lingkup akal, namun dalam lingkup syara' bukanlah sesuatu yang mustahil. Allah Yang Mahahaq ﷻ telah menjadikan hati para Sahabat berada di puncak kasih sayang di antara mereka sekaligus di puncak ketegasan terhadap para musuh agama. Allah ﷻ berfirman:

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Ma'rifatush Shahaabah* (no. 2634).[pent.]

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..." (QS. Al-Fat-h: 29)

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ٢٢﴾

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Meraka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukanNya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (QS. Al-Mujaadilah: 22)

Mereka bergerak menjelajahi timur dan barat mengibarkan panji kebenaran dan jihad. Mereka mengguncang singgasana Kaisar dan Kisra. Hati mereka bagaikan gunung yang kokoh, kuat, dan tegar dalam kebenaran. Di siang hari mereka berpuasa sekaligus berjihad, di malam hari mereka shalat melantunkan ayat-ayat Allah, menaati batasan-batasan dan adab-adabnya. Maka dengan mereka Allah ﷻ memulikan agama-Nya, meninggikan panji-Nya, dan mengangkat kalimat-Nya.

Penaklukan-penaklukan Islam yang mengagumkan tidak terwujud dengan pidato yang membakar atau suara-suara kaset yang mengalun atau meniru pribadi-pribadi yang dicela Allah, akan tetapi hal itu terwujud dengan amal syar'i di mana pelakunya tidak takut di jalan Allah kepada celaan orang yang mencela.

Sekarang, setelah umat berada dalam keadaan yang tidak membahagiakan orang yang menyintai dan tidak membuat musuh ketakutan, umat mempunyai simpanan kata-kata yang tidak sebanding dengan perbuatan yang dilakukannya sehingga ia mampu membuat gentar kekufuran dengan berbagai macam jenisnya... Yang dilakukan oleh banyak orang dari kalangan orang-orang yang meniru kepribadian Shalahuddin, semoga Allah merahmatinya, hanya sebatas mengungkapkan kesedihan dan penyesalan terhadap apa yang terjadi dan menyalahkan pelanggaran dan pelakunya, mereka lebih berani lagi dengan menimpakan akibat buruk pelanggaran kepada musuh.

Musuh-musuh Islam telah mengetahui keperkasaan kaum muslimin dan kepahlawanan mereka yang hilang, maka mereka mengulurkan lidah-lidah celaan dan ejekan. Para musuh itu benar-benar merendahkan kaum muslimin sehingga mereka memangkas seluruh sayap umat. Dari waktu ke waktu negeri-negeri kecil tenggelam dari percaturan umat yang terpangkas sayapnya... Sementara makanan dan minuman umat bertambah dan tidak berkurang, mulut-mulut penuh dengan tawa, dan mata terpejam tidur, terwujudlah ucapan seorang penya'ir pada kita:

> Sungguh, kamu telah memperdengarkan kalau kamu memanggil orang hidup
> Akan tetapi tidak ada kehidupan pada orang yang kamu panggil itu.

Dan ucapan penya'ir yang lain:

> Barangsiapa merendahkan dirinya maka kerendahan menjadi mudah baginya
> Sedalam apa pun luka, ia tidak menyakiti orang yang telah mati.

Adakah al-Faruq atau Sa'ad atau Abu Ubaidah atau Khalid atau al-Mu'tashim atau Shalahuddin? Siapa yang menghadirkan mereka kepada kita sehingga mereka mengembalikan persatuan umat setelah ia porak-poranda dan tersungkur di lembah yang dalam?

Buku yang ada di depan kita ini, *Ashaabur Rasuul*, membawa kita kepada kehidupan para pahlawan, orang-orang mulia, dan orang-orang pemberani yang menyintai kematian dan syahadah (mati syahid) melebihi kecintaan banyak orang kepada kenikmatan dan kesenangan hidup.

Buku ini menggambarkan kehidupan mereka yang bersinar karena satu dari mereka merupakan Islam itu sendiri yang berjalan di muka bumi, menjalankan seluruh perintah, meninggalkan seluruh larangan, sangat takut kepada Rabb seluruh manusia, bekerja di balik layar demi meraih ridha Allah Ta'ala, dan tidak suka dipuji karena sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Mereka adalah *Hizbullaah* (tentara Allah) yang beruntung, tidak ada perbandingan antara mereka dengan orang-orang yang mengaku telah berbuat seperti mereka. Mereka berada di langit yang tinggi sementara selain mereka di permukaan tanah yang diinjak telapak kaki.

Penulis buku ini tidak memerlukan kata-kata dariku untuk mengungkap siapa dia. Dia adalah seorang pemuda sekaligus syaikh, Mahmud al-Mishri Abu 'Ammar, seorang peneliti yang sangat tekun dalam membedakan antara yang berharga dengan yang sampah pada saat dia menghadapi warisan umat dalam jumlah yang sangat besar di berbagai bidang ilmiah.

Semoga Allah Yang Mahahidup kekal dan terus-menerus mengurusi makhluk-Nya, Pemilik keagungan dan kemuliaan memberikan balasan agung kepadanya di dunia dan akhirat, menjadikan buku ini bermanfaat sebagaimana buku-buku rujukannya juga bermanfaat dan mengumpulkan kita bersama Salafush Shalih dalam keadaan paling baik. Kata terakhir kami adalah segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.

Shalawat dan salam kepada *sayyid* para pengajar, para pemimpin dan para pendidik, kepada keluarganya, dan Sahabat-Sahabatnya.

Seorang hamba yang membutuhkan ampunan
Penolongnya Yang Mahakuasa:

Zaki Muhammad Abu Sari'

Jum'at, 11 Sya'ban 1420 H.
19 Nopember 1999 M.

MUQADDIMAH
Fadhilatusy Syaikh Muhammad 'Abdul Maqshud

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ تَعَالَىٰ، وَ أَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah Ta'ala, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad r, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap perkara yang diada-adakan

adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Mempelajari sejarah Islam secara umum dan sejarah Khulafa-ur Rasyidin dan Sahabat-Sahabat yang lain secara khusus merupakan sebuah langkah besar dalam rangka membangunkan umat karena ia bisa mendorong umat Islam untuk berdiri sekali lagi dan menepis debu-debu kelalaian demi mengembalikan kemuliaannya sehingga kemuliaan itu pun kembali ke pangkuannya dan seterusnya memimpin alam raya kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Sahabat-Sahabat Rasulullah r adalah generasi terbaik yang pernah dikenal oleh bangsa manusia seluruhnya. Mereka adalah manusia terbaik setelah para Nabi dan para Rasul, suatu kaum yang dipilih oleh Allah Ta'ala untuk menyertai Nabi-Nya, orang-orang yang paling baik hatinya, paling mendalam pemikirannya, dan paling tidak *neko-neko* (apa adanya, tidak macam-macam). Orang yang datang belakangan harus mengenali dan mengakui keutamaan orang sebelumnya karena kita hidup sekian lama tanpa memiliki teladan yang baik.

Oleh karena itu, penulisan tentang orang-orang agung tersebut dan membuka tabir dari lembaran-lembaran cemerlang yang mereka torehkan di kening sejarah dengan tinta cahaya merupakan kewajiban di pundak kita yang tidak mungkin ditawar di zaman ini. Zaman di mana kita hidup dalam pemikiran-pemikiran yang simpang-siur, timbangan-timbangan yang labil, serta loyalitas kepada orang-orang kafir merata.

Semua itu karena umat telah sangat jauh dari sumber kemuliaannya, mata air kehormatannya, dan dasar kejayaannya. Akibatnya, Allah membuatnya rendah di depan umat paling rendah sekali pun, padahal pada saat yang sama Allah memuliakan Sahabat-Sahabat al-Habib ﷺ manakala mereka berjalan di atas manhaj Allah dan mengambil petunjuk Rasulullah ﷺ.

Maka Allah Ta'ala menundukkan seluruh alam untuk mereka, bahkan para Malaikat turun untuk mendukung mereka dalam Perang Badar dan lainnya.

Allah Ta'ala telah menyanjung mereka dalam kitab-Nya dengan sanjungan yang mendalam.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (QS. Ali 'Imran: 110)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Merekalah orang-orang yang dimaksud pertama kali dalam ayat-ayat di atas.

Sungguh, mereka telah meninggalkan harta dan negeri mereka, mengorbankan jiwa dan raga demi menjunjung tinggi kalimat Allah, *laa ilaaha illallaah*, maka seluruh belahan bumi, timur dan baratnya, semuanya tunduk kepada mereka, panji Islam membubung tinggi di angkasa.

Berangkat dari sini, kita merasa perlu untuk mengetahui tentang kehidupan para Sahabat yang mulia tersebut, orang-orang yang ter-

didik di bawah asuhan al-Habib Muhammad ﷺ yang dididik oleh Allah Yang Mahahaq ﷻ, dengannya Allah hendak mendidik setiap umat dan setiap generasi di setiap waktu bahkan di setiap tempat.

Alangkah bagusnya kata-kata Ibnu Mas'ud رضي الله عنه tentang Sahabat-Sahabat al-Habib ﷺ. Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata:

إِنَّ اللهَ نَظَرَ فِيْ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ ﷺ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِيْ قُلُوْبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوْبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ، يُقَاتِلُوْنَ عَلَىٰ دِيْنِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ.

"Sesungguhnya Allah memperhatikan hati hamba-hamba-Nya, maka Dia mendapati hati Muhammad ﷺ adalah hati yang terbaik sehingga Dia memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnya sebagai pembawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati hamba-hamba-Nya setelah hati Muhammad, maka Dia mendapati hati para Sahabatnya adalah hati yang terbaik sehingga Dia menjadikan mereka sebagai pendukung-pendukung Nabi-Nya yang berperang di atas agama-Nya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin (para Sahabat), maka ia baik di sisi Allah. Dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin (para Sahabat), maka ia buruk di sisi Allah."[1]

Buku yang ditulis oleh pena saudara yang mulia Abu 'Ammar Mahmud al-Mishri ini, berisi keterangan yang berguna dan kebaikan yang melimpah. Sebuah upaya yang patut diberi ucapan terima kasih, di mana penulis memulainya dengan sebuah mukadimah

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (I/379, no. 3600). Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله berkata, "Sanadnya shahih."

yang berisi penjelasan tentang keutamaan-keutamaan umat Nabi Muhammad ﷺ secara umum dan keutamaan-keutamaan para Sahabat (Muhajirin) dan orang-orang Anshar secara khusus.

Setelah itu penulis menyebutkan dalil-dalil yang *qath'i* (kuat lagi pasti) atas diharamkannya mencela para Sahabat ﷺ, dilanjutkan dengan kehidupan sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga, lalu diikuti dengan sembilan puluh orang Sahabat sehingga jumlah mereka genap seratus.

Buku ini memaparkan seratus kepribadian yang istimewa dari generasi pertama, kalangan orang-orang terpilih dari umat ini.

Untuk itulah, sudah sepatutnya kita memiliki *silsilah* (serial tulisan) istimewa ini karena ia mengandung faidah-faidah, untaian-untaian hikmah, dan keutamaan, di samping ia telah ditahqiq oleh penulisnya secara ilmiah sehingga bersih dari hal-hal yang tidak diperlukan dan tidak menyebabkan kening berkerut.

Semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik dan menjadikannya bermanfaat. Shalawat dan salam dari Allah semoga tetap tercurah kepada sayyidina Muhammad, keluarga, dan para Sahabat.

Ditulis oleh:

Abu 'Abdirrahman Muhammad bin 'Abdil Maqshud al-'Afifi.

MUQADDIMAH
Fadhilatusy Syaikh Muhammad Hassan
-حَفِظَهُ اللهُ-

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya... Dia-lah Yang Maha Esa, tidak ada lawan bagiNya. Dia-lah tempat bergantung para makhluk, tidak ada penentang bagi-Nya. Dia-lah Yang Mahakaya, tidak memerlukan makhluk-Nya. Dia-lah Yang Mahakuat, tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang bisa mengalahkan-Nya. Dia-lah penguasa tunggal langit dan bumi, tidak ada penolak bagi hukum-Nya dan tidak ada pembatal bagi keputusan-Nya.

Dia-lah yang pertama, tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Dia-lah yang akhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Dia-lah yang zhahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Nya. Dia-lah yang batin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Aku bersaksi bahwa *Sayyidanaa* Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, orang terpilih dari makhluk-Nya sekaligus *khalil*-Nya. Beliau telah menunaikan amanat, menyampaikan risalah, menasihati umat, dengannya Allah membukakan hati yang terbelenggu. Beliau beribadah kepada Rabb-nya sampai beliau memenuhi panggilan utusan-Nya, berjihad di jalan-Nya hingga menjawab penyeru-Nya, beliau hidup sepanjang hayatnya, berjalan di atas duri harapan, melangkah di atas bara tipu muslihat dan kesulitan, mencari jalan untuk membimbing orang-orang yang tersesat dan menuntun orang-orang

yang kebingungan sehingga beliau mengajar orang jahil, meluruskan yang bengkok, memberi rasa aman kepada orang yang ketakutan, menenteramkan orang yang gelisah, menyebarkan cahaya kebenaran, kebaikan dan keimanan serta tauhid layaknya matahari menyebarkan cahayanya di seluruh penjuru bumi. Ya Allah, berikanlah balasan kepada beliau atas jasa-jasanya kepada kami dengan balasan terbaik, balasan seorang Nabi yang telah berjasa mulia kepada umatnya, balasan seorang Rasul atas dakwah dan risalah yang diembannya.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi kami Muhammad, kepada keluarganya, para Sahabatnya, orang-orang yang mengikutinya dan kepada siapa pun yang mengambil petunjuknya, mengikuti Sunnahnya, dan menelusuri jejaknya sampai hari Kiamat.

Amma ba'du:

Saudaraku yang mulia...

Buku yang ada di depan Anda ini adalah sebuah perjalanan di taman Islam, kita berkeliling di antara bunga-bunganya yang harum, seluruh penjurunya menyebarkan aroma wangi semerbak dari Surga yang luas.

Kita berkeliling di taman yang sangat kaya dengan bunga-bunga yang paling indah dan aroma harum yang paling wangi serta mata air yang paling jernih guna mengenal pribadi-pribadi yang terdidik di atas meja al-Qur-an di mana pendidik mereka adalah Imam para Nabi dan manusia terbaik, Muhammad ﷺ.

Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan semangat tinggi dari pribadi-pribadi tersebut ke permukaan di bidang dakwah, jihad, ilmu, pemahaman, kesabaran, zuhud, tawadhu', wara', dan akhlak-akhlak teladan lainnya di mana Anda tidak akan menemukan tandingannya dalam sejarah umat mana pun.

Mempelajari sejarah Islam, khususnya *Sirah Nabawiyah*, sejarah para Khulafa-ur Rasyidin, para Sahabat, Tabi'in, para ulama, para mujahidin, dan para panglima besar dari generasi Salafush Shalih, jika dipaparkan dengan baik, karakteristik-karasteristiknya ditonjolkan, termasuk kepahlawanan orang-orangnya yang sebelum itu mereka hanyalah tukang gembala domba, lalu Islam mengubah mereka menjadi para pemimpin umat, dipastikan bisa menumbuhkan dan

mendorong semangat loyalitas kepada Allah dan Rasul-Nya dalam jiwa para pemuda Islam, mengangkat semangat mereka kepada perkara-perkara luhur, membuka kemampuan mereka yang terpendam lalu mengembangkannya sehingga kita bisa bangkit bersama umat yang terluka dan telah menjauh dari kemuliaannya.

Saudaraku pembaca yang budiman...

Mempelajari *sirah* Khulafa-ur Rasyidin, para Sahabat, para Tabi'in, dan para ulama yang padat karya sangat penting, khususnya jika ia dilakukan dengan berpijak kepada metodologi ahli hadits dalam meneliti riwayat-riwayat dan berita-berita.

Anda wahai pembaca yang mulia, jika menelaah buku-buku sejarah dan *sirah* melalui kajian yang matang dan cermat niscaya Anda akan mendapati penyimpangan dan kekeliruan yang terjadi pada banyak ahli sejarah, baik di masa lalu maupun di masa kini. Para ahli sejarah di zaman dahulu mengumpulkan atsar-atsar dan berita-berita, baik yang shahih maupun yang lemah lalu mereka mencatatnya dalam buku-buku mereka, padahal di antara mereka ada yang dilatarbelakangi oleh tendensi dan hawa nafsu sekali pun di antara mereka ada yang terpercaya dan adil, hanya saja dalam koridor ini sebagaimana yang dikatakan oleh Yahya bin Ma'in, "Jika engkau menulis maka kumpulkanlah, tetapi jika engkau menyampaikan maka telitilah."

Adapun ahli sejarah zaman ini maka katakan saja tidak usah takut, hanya sedikit dari mereka yang berpegang kepada *tahqiq* (penelitian) ilmiah yang berpijak kepada timbangan-timbangan syar'i.

Dari sini maka sejarah Islam banyak disusupi oleh kealpaan, pencemaran, dan tendensi hawa nafsu, tidak ada yang menjaganya dan melindunginya seperti hadits Nabawi yang telah melahirkan sebuah ilmu mulia di mana kertas dan pena tidak menjangkau ujungnya.

Sebagaimana Anda juga melihat bahwa *Sirah Nabawiyah* -segala puji dan nikmat adalah milik Allah- telah mendapatkan perhatian besar dari sisi penulisan dan penyusunan, koreksi dan kritik melalui tangan para ulama hadits, tetapi sejarah belum memiliki sebuah ilmu yang berkhidmat kepadanya demi menjaganya secara utuh

dan sempurna, belum menemukan upaya besar yang membedakan antara mutiara dengan sampahnya, buruk dengan baiknya, yang murni dengan susupannya, yang shahih dengan lemahnya.

Kita di zaman ini, demi Dzat yang meninggikan langit, sangat-sangat memerlukan sebuah buku yang memaparkan *sirah* Salafush Shalih sehingga kita bisa membacanya, kita benar-benar membutuhkan teladan yang baik. Oleh karena itu, kami mendorong saudara-saudara kami para bapak dan para pendidik untuk membacakan *sirah* Salafush Shalih dari para Sahabat, Tabi'in, dan para ulama yang penuh karya kepada anak-anak dan murid-murid mereka.

Tidak diragukan bahwa menonjolkan sejarah generasi terbaik umat ini, mengedepankan apa yang telah mereka persembahkan dalam rangka menjunjung amanat dakwah kepada Allah, kesulitan dan penderitaan yang mereka hadapi demi menunaikan amanat mulia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap diri kita sehingga kita menghargai kedudukan dan keutamaan mereka, kita berupaya membuat anak-anak kita meneladani mereka, dan merasa bangga dengan menisbatkan diri kepada mereka. Akhirnya masa kini umat berkait dengan masa lalunya yang gemilang dengan sejarah yang bersinar terang dalam dakwah, menebarkan ilmu, memancangkan tauhid, dan memimpin kemanusiaan dengan kepemimpinan yang lurus menuju tangga kemuliaan.

Marilah kita menuju sebuah lembah luas lagi rindang untuk hidup bersama orang-orang yang beriman dengan benar, orang-orang mulia dan menghirup udara kebenaran iman. Semoga Allah memasukkan kita semua bersama mereka di Surga-Nya dan tempat bersemayam rahmat-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang patut dan mampu melakukan hal itu.

Semoga Allah membalas saudara yang tercinta Mahmud al-Mishri Abu 'Ammar atas upayanya dalam menyusun buku yang baik dan penuh berkah ini, menjadikannya dalam timbangan kebaikannya, menambahkan taufik, bimbingan, dan kelurusan langkah kepadanya serta menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang beriman dengan benar.

Ditulis oleh:

Abu Ahmad Muhammad Hassan.

MUQADDIMAH
Fadhilatu Dr. Sayyid Bin Husain al-'Affani
- حَفِظَهُ اللهُ -

Cukuplah segala puji bagi Allah, dan semoga kesejahteraan tercurah kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Wa ba'du:

Diiringi rasa malu saya menulis pengantar untuk Syaikh yang sangat saya cintai, Mahmud al-Mishri Abu 'Ammar, semoga Allah menjadikan hari-harinya penuh dengan pemberian bagi agama-Nya... Syaikh berbaik sangka kepada kami, padahal kami ini adalah orang-orang yang patut dikasihani, ini bukan level kami, Syaikh yang kami hormati ini, yang selalu menyeru kepada kebaikan, yang memiliki semangat tinggi menulis tentang orang-orang mulia dari para Sahabat Rasulullah ﷺ di mana beliau bersabda tentang mereka:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ...

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya..."[1]

Seorang penya'ir berkata tentang mereka:

تَرَكْنَا الْبِحَارَ الزَّاخِرَاتِ وَرَاءَنَا

فَمِنْ أَيْنَ يَدْرِى النَّاسُ أَنَّا تَوَجَّهْنَا

[1] Muttafaq 'alaihi dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 3295).

Kita meninggalkan lautan yang kaya di belakang kita
Dari mana orang-orang mengetahui kemana kami menuju

Semoga Allah melimpahkan keberkahan kepadanya atas usaha dan goresan penanya yang baik yang menghembuskan aroma semerbak mewangi, menjadikan buku ini dalam timbangan kebaikannya, dan memberikan pahala kepadanya secara sempurna,

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'araa': 88-89)

Ucapan terakhir kami adalah segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.

Ditulis oleh orang yang membutuhkan rahmat Rabb-nya:

Sayyid bin Husain al-'Affani.

Sya'ban, 1420 H.

BUKU INI

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ

وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du:

Sesungguhnya urusan umat ini tidak akan menjadi baik, kecuali dengan apa yang membuat baik urusan generasi pertamanya.

Seorang yang berakal, yang beriman kepada Allah dan hari Akhir tidak memendam keraguan sedikit pun bahwa para Sahabat Nabi ﷺ adalah makhluk terbaik setelah para Nabi dan para Rasul –sebaik-baik shalawat dan salam semoga tercurah atas mereka–, dan bahwa Nabi ﷺ sendiri adalah *sayyid* (penghulu) Bani Adam, sedangkan Sahabat-Sahabat beliau adalah generasi terbaik sekaligus umat terbaik yang ada di muka bumi.

Sesungguhnya mengetahui keadaan, akhlak, dan kehidupan mereka benar-benar dapat menerangi jalan di depan orang mukmin yang ingin hidup dengan meneladani Nabi Muhammad ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman:

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.... ." (QS. Yusuf: 111)

Para Sahabat رضي الله عنهم adalah para pembawa Islam dan para penjaganya sepeninggal Rasulullah ﷺ.

Allah Ta'ala memilih dan menunjuk mereka untuk menyertai Nabi ﷺ dan menyebarkan risalah-Nya sepeninggal beliau ﷺ.

Allah Ta'ala menetapkan *'adalah* (keadilan, kualitas agama) mereka, merekomendasi mereka dengan rekomendasi baik, dan menyifati mereka dengan sifat-sifat kesempurnaan tidak hanya dalam satu ayat dalam al-Qur-an.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu[1] dan mereka tidak mengubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzaab: 23)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat.

---

[1] Menunggu apa yang telah Allah janjikan kepadanya.[pent.]

Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)." (QS. An-Nuur: 37)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"*Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.*" (QS. At-Taubah: 100)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾﴾

"*Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi ber-*

kasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h: 29)

Para Sahabat adalah jenis teristimewa dari manusia, kemanusian tidak pernah melihat tandingannya dalam sejarahnya yang panjang yang terbentang sepanjang masa.

Para Sahabat Muhammad ﷺ telah meraih finish di garis terdepan dalam segala urusan. Mereka adalah pundak dalam ketakwaan dan kebersihan hati, pelopor dalam ketulusan dan keikhlasan, obor dalam ilmu dan amal, serta cahaya dalam dakwah dan pergerakan.

Kebaikan manakah yang belum mereka dahului? Langkah lurus mana yang tidak mereka kuasai?

Demi Allah, mereka menimba air dari mata air kehidupan dalam keadaan bersih, jernih dan segar. Mereka mengukuhkan pondasi-pondasi Islam sehingga mereka tidak meninggalkan kata-kata untuk orang-orang sesudah mereka.

Mereka membuka hati manusia dengan keadilan mereka melalui al-Qur-an dan keimanan... dan mereka membuka negeri-negeri dengan jihad dan pedang.[2]

Mereka adalah para pendukung agama pada awal pertumbuhannya.

Mereka korbankan jiwa raga pada saat para pemilik dirham menggenggam dirhamnya erat-erat. Para ksatria pemberani pada saat para penakut bersembunyi di balik jubahnya.

---

[2] *I'lamul Muwaqqi'iin 'an Rabbil 'Aalamiin* karya Imam Ibnul Qayyim (1/5-6).

Hati, jasad, darah, dan harta mereka hanya untuk Allah.

Ambisi mereka bukan mengisi perut, bukan memakai sutera, dan bukan mengejar kenikmatan.

Mereka menjaga syari'at dari hawa nafsu orang-orang yang menyimpang, melindungi agama dari serangan para konspirator, menyaksikan turunnya wahyu dan mengamalkan isinya dengan penuh ketaatan, mereka membawa dua wahyu, menghadiri dua bai'at dan kebanyakan dari mereka shalat menghadap dua kiblat.

Semua orang mempunyai keinginan, namun keinginan mereka adalah meninggikan *laa ilaaha illallaah*. Semua orang mempunyai tujuan, namun tujuan agung mereka berada di atas semua tujuan.

Mereka meninggalkan harta mereka demi Allah dan Rasul-Nya, namun hal itu belum menghilangkan dahaga mereka. Mereka menolak kecuali memberikan nyawa, mengalirkan darah, dan merasakan kepedihan di jalan Allah sebagai sebuah kenikmatan.

Maka Allah meridhai mereka dan menjadikan kaum muslimin meridhai mereka dan memuliakan mereka dengan Surga kekekalan sebagai tempat kembali mereka.[3]

Barangsiapa mencari keteladanan maka mereka adalah para teladan.

Mereka adalah orang-orang dengan hati paling mulia dari umat ini, paling mendalam ilmunya, paling sedikit memaksakan diri, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaan hidupnya.

Mereka adalah kaum laki-laki yang tumbuh dalam naungan jihad.

Mereka lahir di bawah atap keluhuran dan kemuliaan.

Kening mereka tidak pernah sujud kecuali kepada penciptanya.

Mereka tidak akan pernah menyembah selain Pencipta alam raya.

Mereka adalah pencari sekaligus peraih pertama tujuan.

Yang paling mulia dan mereka tidak memburu selain Allah.

---

[3] Dari muqaddimah Syaikh 'Aidh al-Qarni (*Shuwar min Siyarish Shahabah*) (h. 3-4) dengan gubahan.

Dari sini maka sudah menjadi keharusan atas kita semuanya untuk mengetahui berita-berita dan sejarah kehidupan mereka lalu menyebarkannya di kalangan kaum muslimin, sebagai nasihat dan pengingat bagi siapa yang memiliki hati atau dia memberikan pendengarannya sementara dia hadir menyaksikan.

Hal itu karena para Sahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang yang membawa Islam secara shahih. Menjaga Islam menuntut adanya perhatian terhadap sejarah mereka agar para musuh Islam tidak menemukan cela untuk menggugat Islam melalui gugatan kepada para pembawanya.

Dari sini maka membicarakan orang-orang agung tersebut dan membuka tabir dari lembaran-lembaran hidup yang mereka gariskan adalah kewajiban yang ada dipundak kita di zaman ini di mana kita merasakan adanya ketimpangan barometer dan terjadinya pelecehan terhadap para Sahabat yang mulia.

Ia adalah sebuah kewajiban demi memberikan pelajaran keras kepada para pemuja hawa nafsu dari kalangan orang-orang zindiq, orang-orang *mulhid*, para pengusung kekufuran, dan para ahli bid'ah yang telah mencela dan meremehkan sebaik-baik generasi dan angkatan yang pernah ada di muka bumi ini.

Tidak ada alasan selain mereka itu adalah orang-orang yang membawa Islam dan para perawi hadits-hadits yang merobohkan bid'ah-bid'ah mereka, menampakkan kesesatan mereka, dan mengungkap kebusukan hati mereka.

Agama kita yang lurus ini berbeda dengan agama-agama yang mendahuluinya dengan sebuah mukjizat yang selalu *up date* setiap saat dan setiap waktu.

Mukjizat tersebut adalah mukjizat orang-orang besar yang memberikan hidup mereka untuk Islam. Mereka tidak mengenal kesempatan untuk bersenang-senang. Mereka tidak membuka peluang bagi kemalasan untuk menyusup ke dalam jiwa mereka. Mereka adalah aktifitas terus-menerus yang tiada henti, tiada bosan, tiada lelah, dan tiada jenuh.

Harta dan kesenangan sama sekali tidak terlintas dalam benak mereka, keindahan dan kenikmatan dunia sama sekali tidak menyibukkan mereka sehingga mereka melupakan tujuan mulia.

Mereka satukan semangat mereka demi ridha Allah, mereka memangkas dari hati mereka segala niat yang tidak murni, mereka adalah orang-orang yang ikhlas karena Allah semata, maka Allah memuliakan mereka dengan menjadikan mereka sebagai sebuah mukjizat dari mukjizat-mukjizat Nabi-Nya yang mulia.

Mereka menetapkan kepada seluruh dunia bahwa agama ini telah lengkap dan sempurna, bahwa syariat Allah tidak tersusupi kebatilan, tidak dari depan dan tidak pula dari belakang, bahwa Allah menyempurnakan cahaya-Nya sekali pun orang-orang kafir membencinya, sekali pun orang-orang munafik, orang-orang zhalim, dan orang-orang fasik tidak menyukainya.

Berita orang-orang terpilih itu adalah obat bagi hati, pembersih bagi orang-orang yang berakal dari kotoran dan aib, dan teladan di satu masa di mana ia hampir-hampir terbenam.

Mereka adalah contoh yang diteladani dan cahaya yang diikuti, agar orang yang hadir belakangan mengakui keutamaan orang yang sebelumnya lalu berusaha meniti jalan dan manhajnya.

Hati menjadi hidup dengan mengetahui berita orang-orang terpilih tersebut. Kebahagiaan terwujud dengan menelusuri jejak mereka. Keteladanan kepada sifat-sifat mulia, jejak-jejak luhur, dan perbuatan-perbuatan baik terealisasikan dengan mengetahui *sirah* dan keutamaan-keutamaan mereka.

Saya memohon ampunan kepada Allah atas kekurangan dalam menorehkan lembaran-lembaran yang saya tulis dengan tinta hatiku dalam rangka membuka *sirah* orang-orang mulia tersebut, orang-orang di mana saya hidup di bawah naungan *sirah* mereka selama berbulan-bulan, tidak sekejap pun kebosanan merayap ke dalam hati, karena saya merasa bahwa saya hidup di Surga dunia.

Marilah kita bersama, wahai saudara-saudaraku yang mulia, saudari-saudariku yang utama, marilah kita hidup bersama di bawah naungan kehidupan seratus Sahabat dari para Sahabat al-Habib Muhammad ﷺ, orang-orang yang telah menggoreskan tulisan cahaya di lembaran sejarah.

Saya berharap kepada Allah ﷻ agar berkenan menjadikan buku ini bermanfaat bagi setiap muslim dan muslimah di dunia ini, men-

jadikannya diterima oleh kaum muslimin, melimpahkan keikhlasan dan kebenaran kepadaku padanya, menjadikannya ikhlas karena wajah-Nya Yang Mahamulia, dan menjadikannya dalam timbangan kebaikan-kebaikanku ketika saya dibujurkan di dalam kain kafan.

Shalawat dan salam kepada *sayyidinaa* Muhammad, keluarga, dan para Sahabatnya.

Ditulis oleh orang yang membutuhkan maaf Dzat Yang Maha Pengasih, Maha Pengampun:

Mahmud al-Mishri Abu 'Ammar.

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN UMAT MUHAMMAD ﷺ

-Semoga shalawat dan salam terbaik tercurah untuknya-

Mahasuci Allah yang telah mengunggulkan kita di atas seluruh manusia, memberi kita minum dari ma'rifat-Nya dengan gelas yang paling menghilangkan dahaga, menjadikan Nabi kita sebagai Nabi terbaik yang memimpin dan mengatur, ketika Dia mengunggulkannya atas umat dan melimpahkan keluhuran semangat kepada kita sebagai nikmat, maka Dia berfirman kepada kita:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia... ." (QS. Ali 'Imran: 110)[1]

Kita adalah umat pembawa risalah. Kita tidak pantas dalam kondisi apa pun mencampakkan risalah tersebut. Allah ﷻ telah mengeluarkan umat Islam agar ia menjadi seperti obor yang menerangi jalan semua umat manusia, agar mereka berjalan di atas jalan yang Allah pilih untuk manusia seluruhnya. Pada saat Allah membebani umat-umat terdahulu agar beristiqamah pada dirinya untuk Allah *Jalla wa 'Alaa* sebagai bukti pelaksanaan (realisasi) firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟
ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah beribadah kepada Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan

---

[1] *At-Tabshirah* karya Ibnul Jauzi (I/585).

yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Maka Allah membebani umat Islam dengan dua beban yang besar:

1. Allah membebaninya dengan penghambaan kepada-Nya *Jalla wa 'Alaa*:

﴿ ۞ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Beribadahlah kepada Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun...*" (QS. An-Nisaa': 36)

2. Kemudian Allah membebaninya menjadi umat pembimbing bagi seluruh manusia dan sebagai saksi atas mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*" (QS. Al-Baqarah: 143)

Inilah rahasia mengapa umat Islam adalah umat terbaik:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"*Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...*" (QS. Ali 'Imran: 110)[2]

---

[2] Buku *Walaa Tamautunna Illaa wa Antum Muslimuun* karya penulis (hlm. 6) cet. Darul Firdaus.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa al-Habib ﷺ bersabda:

يُدْعَىٰ نُوْحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ -أَيِ الرِّسَالَةَ- فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيَشْهَدُوْنَ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ، وَيَكُوْنُ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا، فَذٰلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Pada hari Kiamat Nuh dipanggil, maka dia menjawab, 'Aku penuhi panggilan-Mu ya Rabbi, aku penuhi.' Allah bertanya, 'Apakah engkau sudah menyampaikan?' -maksudnya risalah- Nuh menjawab, 'Sudah.' Maka umat Nuh ditanya, 'Apakah Nuh sudah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak ada seorang pun pembawa peringatan yang datang kepada kami.' Allah bertanya kepada Nuh, 'Siapa yang menjadi saksi untukmu.' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Maka umat Muhammad bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan dan Rasulullah ﷺ menjadi saksi atas mereka. Itulah yang dimaksud oleh firman Allah Ta'ala, *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)* ***umat pertengahan*** *agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (QS. Al-Baqarah: 143)[3]

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4487), kitab: *at-Tafsiir* bab: *Wa Kadzaalika Ja'alnaakum Ummataw Wasatha...*

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ tentang ayat ini: ﴿ لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ ﴾ *"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* Dia berkata, "Mereka adalah saksi atas manusia pada hari Kiamat. Mereka adalah saksi-saksi atas kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shalih, kaum Syu'aib, dan lain-lainnya bahwa Rasul-Rasul mereka telah menyampaikan (risalah) kepada mereka dan bahwa mereka telah mendustakan Rasul-Rasul mereka." Abul 'Aliyah berkata, "Itu adalah qira'at Ubay, ﴿ لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia pada hari Kiamat."*

Dan dari hadits Jabir, dari Nabi ﷺ:

مَا مِنْ رَجُلٍ مِنَ الْأُمَمِ إِلَّا وَدَّ أَنَّهُ مِنَّا أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ، مَا مِنْ نَبِيٍّ كَذَبَهُ قَوْمُهُ إِلَّا وَنَحْنُ شُهَدَاؤُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَنْ قَدْ بَلَّغَ رِسَالَةَ اللهِ وَنَصَحَ لَهُمْ.

"Tidak ada seorang pun dari umat-umat sebelum kita, kecuali dia berharap berasal dari kita wahai umat (Islam). Tidak ada seorang Nabi pun yang didustakan oleh kaumnya, kecuali kita adalah saksi-saksinya pada hari Kiamat bahwa dia telah menyampaikan risalah Allah dan menasihati mereka."[4]

Bahkan Nabi ﷺ bersabda:

أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، وَالْمَلَائِكَةُ شُهَدَاءُ اللهِ فِي السَّمَاءِ.

"Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi, sedangkan para Malaikat adalah saksi-saksi Allah di langit."[5]

---

[4] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fat-h* (VIII/218), "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad *jayyid* dari Abul 'Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab."

[5] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no.1490).

Saudara-saudaraku yang mulia dan saudari-saudariku yang baik, inilah senampan indah (sedikit atau sekelumit) dari keutamaan-keutamaan umat al-Habib Muhammad ﷺ, sebelum kita membicarakan tentang keutamaan para Sahabat ﷺ secara khusus.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ تُتِمُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ.

"Sesungguhnya kalian melengkapi tujuh puluh umat, kalian adalah yang terbaik dan termulia bagi Allah."[6]

Nabi ﷺ bersabda:

مَثَلُ أُمَّتِيْ مَثَلُ الْمَطَرِ، لاَ يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ.

"Umatku ibarat hujan, tidak diketahui mana yang baik: apakah yang pertama ataukah yang terakhir."[7]

Nabi ﷺ bersabda:

أُمَّتِيْ هَـٰذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُوْمَةٌ لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الْآخِرَةِ، إِنَّمَا عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا الْفِتَنُ، وَالزَّلاَزِلُ، وَالْقَتْلُ، وَالْبَلاَيَا.

"Umatku ini adalah umat yang dikasihi, tidak ada adzab atasnya di akhirat, akan tetapi adzabnya di dunia berupa fitnah-fitnah, gempa bumi, pembunuhan, dan wabah penyakit."[8]

---

[6] Diriwayatkan oleh Ahmad [IV/447; V/3], at-Tirmidzi [no. 3001], dan Ibnu Majah [no. 4282] dari Mu'awiyah bin Haidah رضي الله عنه. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 2301).

[7] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/130, 143] dan at-Tirmidzi [no. 2869] dari Anas رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5854).

[8] Diriwayatkan oleh Abu Dawud [no. 4278], ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* [XX/177, no. 1596], dan al-Hakim [IV/491] dari Abu Musa رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 1396).

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ رَحْمَةَ أُمَّةٍ مِنْ عِبَادِهِ قَبَضَ نَبِيَّهَا قَبْلَهَا فَجَعَلَهُ لَهَا فَرَطًا وَسَلَفًا بَيْنَ يَدَيْهَا، وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَةَ أُمَّةٍ عَذَّبَهَا وَنَبِيُّهَا حَيٌّ فَأَهْلَكَهَا، وَهُوَ يَنْظُرُ فَأَقَرَّ عَيْنَهُ بِهَلَكَتِهَا حِينَ كَذَّبُوْهُ وَعَصَوْا أَمْرَهُ.

"Jika Allah ﷻ hendak merahmati suatu umat dari hamba-hamba-Nya niscaya Dia mengambil (mewafatkan) Nabinya sebelum mereka, Dia menjadikan Nabi tersebut sebagai pendahulu di hadapan mereka, jika Allah hendak membinasakan suatu umat niscaya Dia menyiksanya sementara Nabi mereka masih hidup, Allah membinasakan mereka sedangkan Nabi mereka melihat, Dia membuatnya tenang dengan kebinasaan mereka manakala mereka mendustakannya dan menyelisihi perintahnya."[9]

Lebih dari itu, rahmat Allah terkumpul untuk umat ini dalam kadar yang tidak diraih oleh umat lainnya.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا تُوَسْوِسُ بِهِ صُدُوْرُهَا. مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ بِهِ. وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku apa yang terbersit dalam hati mereka selama mereka belum melakukannya atau mengucapkannya dan apa yang mereka dipaksa atasnya."[10]

---

[9] Diriwayatkan oleh Muslim [no. 2288] dari Abu Musa رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 1707).

[10] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah [no. 2044] dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1729).

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَىٰ ضَلَالَةٍ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah melindungi umatku sehingga mereka tidak bersepakat di atas kesesatan."[11]

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ يَبْعَثُ لِهَـٰذِهِ الْأُمَّةِ عَلَىٰ رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus untuk umat ini di setiap penghujung seratus tahun seseorang yang memperbarui agama untuk mereka."[12]

Nabi ﷺ bersabda:

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوْفُنَا كَصُفُوْفِ الْمَلَائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُوْرًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ، وَأُعْطِيْتُ هَـٰذِهِ الْآيَاتِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ لَمْ يُعْطَهَا نَبِيٌّ قَبْلِي.

"Kami diberi tiga keutamaan atas manusia: (1) shaff-shaff kami dijadikan seperti shaff para Malaikat, (2) seluruh bagian bumi

---

[11] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu 'Ashim [no. 83-*Zhilaalul Jannah*] dari Anas رضي الله عنه . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1786).

[12] Diriwayatkan oleh Abu Dawud [no. 4291] dan al-Baihaqi dalam *al-Ma'rifah* [no. 98] dari Abu Hurairah رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1874).

dijadikan bagi kami sebagai masjid, dan (3) debunya dijadikan untuk kami sebagai alat bersuci jika kami tidak mendapatkan air. Dan diturunkan kepadaku ayat-ayat ini dari akhir surat al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah 'Arsy yang tidak diberikan kepada seorang Nabi sebelumku."[13]

Nabi ﷺ bersabda:

لَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِأَحَدٍ سُوْدِ الرُّؤُوْسِ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانَتْ تَنْزِلُ نَارٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتَأْكُلُهَا.

"Harta rampasan perang tidak dihalalkan untuk seorang manusia pun sebelum kalian. Harta rampasan itu dikumpulkan lalu turunlah api dari langit yang membakarnya."[14]

Dengan pertimbangan pendeknya usia umat yang penuh berkah ini, maka Allah Yang Maha Pencipta *Jalla wa 'Alaa* memberikan sesuatu yang istimewa, yaitu melipatgandakan pahala amal dibandingkan umat-umat lain sebelumnya.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِيْمَا خَلَا مِنَ الْأُمَمِ، كَمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغَارِبِ الشَّمْسِ، وَإِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ أُجَرَاءَ، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ مِنْ غُدْوَةٍ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ الْيَهُوْدُ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلَاةِ

---

[13] Diriwayatkan oleh Muslim [no. 522], Ahmad, dan an-Nasa-i dari Hudzaifah رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 4223).

[14] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3085] dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5196).

الْعَصْرِ عَلَىٰ قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ مِنَ الْعَصْرِ إِلَىٰ أَنْ تَغِيْبَ الشَّمْسُ عَلَىٰ قِيْرَاطَيْنِ قِيْرَاطَيْنِ؟ فَأَنْتُمْ هُمْ، فَغَضِبَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى، وَقَالُوْا: مَا لَنَا أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلُّ عَطَاءً؟ قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَذٰلِكَ فَضْلِي أُوْتِيْهِ مَنْ أَشَاءُ.

"Ajal kalian dibandingkan dengan umat-umat yang telah berlalu adalah seperti antara shalat 'Ashar sampai terbenamnya matahari. Perumpamaan kalian dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah seperti seseorang yang mempekerjakan para pekerja, dia berkata, 'Siapa yang bekerja dari pagi hingga tengah hari dengan upah masing-masing satu *qirath*?' Maka orang-orang Yahudi bekerja. Kemudian dia berkata, 'Siapa yang bekerja dari tengah hari sampai 'Ashar dengan upah masing-masing satu *qirath*?' Maka orang-orang Nasrani bekerja. Kemudian dia berkata, 'Siapa yang bekerja dari 'Ashar hingga terbenamnya matahari dengan upah masing-masing dua *qirath*?' Maka kalian bekerja. Orang-orang Yahudi dan Nasrani marah, mereka berkata, 'Mengapa kami bekerja lebih lama namun dengan upah lebih sedikit?' Laki-laki itu menjawab, 'Adakah aku menzhalimi hak kalian sedikit pun?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Itu adalah kemurahan yang aku berikan kepada siapa yang aku kehendaki.'"[15]

Nabi ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [no. 3459], Ahmad [II/6], Malik dan at-Tirmidzi [no. 2871] dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. *Shahiihul Jaami'* (no. 2315).

قَوْمًا، يَعْمَلُوْنَ لَهُ عَمَلًا يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ عَلَىٰ أَجْرٍ مَعْلُوْمٍ، فَعَمِلُوْا لَهُ إِلَىٰ نِصْفِ النَّهَارِ، فَقَالُوْا: لَا حَاجَةَ لَنَا إِلَىٰ أَجْرِكَ الَّذِيْ شَرَطْتَ لَنَا، وَمَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ، فَقَالَ لَـهُمْ: لَا تَفْعَلُوْا، أَكْمِلُوْا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ، وَخُذُوْا أَجْرَكُمْ كَامِلًا، فَأَبَوْا وَتَرَكُوْا، وَاسْتَأْجَرَ أَجِيْرَيْنِ بَعْدَهُمْ، فَقَالَ لَـهُمَـا: أَكْمِلَا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمَـا هَـٰذَا، وَلَكُمَـا الَّذِيْ شَرَطْتُ لَـهُمْ مِنَ الْأَجْرِ، فَعَمِلُوْا، حَتَّىٰ إِذَا كَانَ حِيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ قَالَا: لَكَ مَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ، وَلَكَ الْأَجْرُ الَّذِيْ جَعَلْتَ لَنَا فِيْهِ. فَقَالَ لَـهُمَـا: أَكْمِلَا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمَـا، مَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيْرٌ، فَأَبَيَا، وَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوْا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ، فَعَمِلُوْا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّىٰ غَابَتِ الشَّمْسُ، وَاسْتَكْمَلُوْا أَجْرَ الْفَرِيْقَيْنِ كِلَيْهِمَـا، فَذٰلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوْا مِنْ هَـٰذَا النُّوْرِ.

"Perumpamaan kaum muslimin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani adalah seperti seorang laki-laki yang mempekerjakan suatu kaum guna melaksanakan sebuah pekerjaan untuknya sampai malam, maka mereka bekerja setengah hari. Mereka berkata, 'Kami tidak membutuhkan upahmu yang engkau janjikan kepada kami, apa yang kami kerjakan ini untukmu.' Laki-laki itu berkata kepada mereka, 'Jangan begitu, lanjutkan sisa pekerjaan kalian dan bawalah upah kalian dengan sempurna.' Namun mereka tetap menolak dan

meninggalkannya. Setelah mereka pergi, laki-laki tersebut mempekerjakan para pekerja baru, dia berkata kepada mereka, 'Lanjutkan pekerjaan hari ini sampai selesai dan kalian mendapatkan upah yang aku katakan untuk mereka.' Maka mereka bekerja, di waktu 'Ashar mereka berkata, 'Apa yang kami kerjakan ini untukmu, upah yang engkau katakan itu juga untukmu.' Laki-laki itu berkata, 'Lanjutkanlah sisa hari kalian, hari tinggal menyisakan sedikit lagi.' Namun mereka menolak. Lalu laki-laki itu menyewa kaum yang lain untuk menyelesaikan sisa pekerjaan hari itu, maka kaum tersebut bekerja menuntaskan pekerjaan sampai terbenam matahari dan mereka mendapatkan upah dua kaum sebelumnya dengan sempurna. Itulah perumpamaan mereka dan perumpamaan apa yang mereka terima dari cahaya ini."[16]

Bahkan di akhir zaman kelak, tatkala 'Isa عليه السلام turun kembali, Allah memerintahkan kepadanya untuk shalat di belakang seorang laki-laki dari umat al-Habib ﷺ. Hal itu merupakan sebuah penghormatan kepada umat yang penuh berkah dan kebaikan ini.

Nabi ﷺ bersabda:

مِنَّا الَّذِي يُصَلِّي عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ خَلْفَهُ.

"Seorang laki-laki di mana 'Isa putera Maryam shalat di belakangnya adalah dari kami."[17]

Bahkan, Nabi ﷺ telah menyifati umatnya, tentang bagaimana keadaannya pada hari Kiamat nanti, bagaimana hisabnya, dan beliau telah mengabarkan bahwa umat ini merupakan mayoritas penghuni Surga.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَرِ الْوُضُوءِ.

---

[16] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [no. 2271] dari Abu Musa رضي الله عنه. *Shahiihul Jaami'* (no. 2852).

[17] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mahdi* dari Abu Sa'id رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5920).

“Sesungguhnya umatku dipanggil pada hari Kiamat dengan wajah dan tangan yang bersinar terang karena bekas wudhu’.”[18]

Nabi ﷺ bersabda:

نَحْنُ آخِرُ الْأُمَمِ، وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ. يُقَالُ: أَيْنَ الْأُمَّةُ الْأُمِّيَّةُ وَنَبِيُّهَا؟ فَنَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ.

“Kami adalah umat terakhir namun umat pertama yang dihisab. Dikatakan, ‘Mana umat dari seorang Nabi yang *ummi.*’ Kita adalah orang-orang terakhir tetapi yang pertama.”[19]

Nabi ﷺ bersabda:

لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ مُتَمَاسِكُوْنَ، آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِيَدِ بَعْضٍ، لَا يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّىٰ يَدْخُلَ آخِرُهُمْ، وُجُوْهُهُمْ عَلَىٰ صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

“Niscaya akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu orang atau tujuh ratus ribu orang. Mereka saling berpegangan, tangan sebagian dari mereka memegang erat tangan sebagian yang lain. Orang pertama dari mereka tidak masuk sebelum orang terakhir masuk. Wajah mereka (bersinar terang) ibarat rembulan di malam purnama.”[20]

---

18 *Muttafaq alaihi:* [al-Bukhari (no. 136) dan Muslim (no. 246)] dari Abu Hurairah رضي الله عنه . *Shahiihul Jaami’* (no. 2005).

19 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah [no. 4290] dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami’* (no. 6749).

20 *Muttafaq alaihi:* [Al-Bukhari (no. 6554) dan Muslim (no. 219)] dari Sahl bin Sa’ad رضي الله عنه . *Shahiihul Jaami’* (no. 5365).

Nabi ﷺ bersabda:

أُعْطِيْتُ سَبْعِيْنَ أَلْفًا مِنْ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْـجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وُجُوْهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَقُلُوْبُهُمْ عَلَىٰ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، فَاسْتَزَدْتُّ رَبِّـيْ -عَزَّوَجَلَّ- فَزَادَنِـيْ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعِيْنَ أَلْفًا.

"Aku diberi 70.000 orang dari umatku yang masuk Surga tanpa dihisab, wajah mereka seperti rembulan di malam purnama, dan hati mereka di atas hati satu orang. Aku lalu meminta tambahan kepada Rabb-ku عَزَّوَجَلَّ maka Dia memberiku tambahan setiap satu orang dari 70.000 orang itu membawa 70.000 orang yang lain."[21]

Dalam sebuah riwayat beliau ﷺ bersabda:

وَعَدَنِـيْ رَبِّـيْ أَنْ يُدْخِلَ الْـجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِيْ سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِلَا حِسَابٍ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابٍ، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا وَثَلَاثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِ رَبِّـيْ.

"Rabb-ku menjanjikan kepadaku untuk memasukkan 70.000 orang dari umatku tanpa dihisab dan tanpa adzab. Setiap seribu dari mereka diikuti oleh 70.000 dan tiga cidukan tangan dari cidukan-cidukan Rabb-ku."[22]

Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا وَبَعْضُهَا فِي النَّارِ وَبَعْضُهَا فِي الْـجَنَّةِ إِلَّا

[21] Diriwayatkan oleh Ahmad [I/6] dari Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1057).

[22] Diriwayatkan oleh Ahmad [V/268], at-Tirmidzi [no. 2437], dan Ibnu Hibban [no. 7246] dari Abu Umamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 7111).

أُمَّتِيْ فَإِنَّهَا كُلَّهَا فِي الْـجَنَّةِ.

"Tidak ada suatu umat melainkan sebagian darinya di Neraka dan sebagian lainnya di Surga, kecuali umatku, seluruhnya di Surga."[23]

Maksudnya, orang yang wafat di atas tauhid sekali pun dia termasuk pelaku dosa-dosa besar, tempat kembalinya tetap ke Surga. Hal ini berbeda dengan pendapat Mu'tazilah bahwa pelaku dosa besar kekal di dalam Neraka. Oleh karena itu, Nabi ﷺ mengkhususkan hal itu dengan sabdanya, "*Umatku.*" Dan sudah dimaklumi bahwa orang musyrik dan murtad bukan umat Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda:

أَهْلُ الْـجَنَّةِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةُ صَفٍّ: ثَمَانُوْنَ مِنْهَا مِنْ هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ وَأَرْبَعُوْنَ مِنْ سَائِرِ الْأُمَمِ.

"Penduduk Surga itu sebanyak 120 shaff: delapan puluh darinya dari umat ini, sedangkan empat puluh dari umat lain."[24]

Aduhai, seandainya kita semuanya merasakan betapa agungnya nikmat Islam seperti yang dirasakan oleh para Sahabat رضي الله عنهم sehingga mereka mengusai dunia seluruhnya dan Allah Ta'ala memuliakan mereka di setiap belahan bumi.

Inilah Allah Yang Maha Pencipta سبحانه وتعالى mengajak kita untuk meresapi nikmat tersebut, memegangnya kuat-kuat, dan tidak meninggalkan dunia kecuali di atasnya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم

[23] Diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5693).

[24] Diriwayatkan oleh Ahmad [V/347], at-Tirmidzi [no. 2546], dan Ibnu Majah [no. 4289] dari Buraidah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 2526).

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali 'Imran: 102)

Benarlah seorang penya'ir yang berkata:

Kami telah mengusai dunia ini berabad-abad
Yang menundukkannya adalah leluhur kami yang abadi

Kami menorehkan cahaya di atas lembaran-lembaran
Maka zaman tidak melupakannya dan kami pun tidak lupa

Dulu ketika seorang pemimpin membawa kami kepada
Kezhaliman maka kami menundukkan keningnya di tanah

Hidayah mengalir di dalam relung hati kami dengan kuat
Lalu kapan kami menutup mata dari kesewenang-wenangan

Kami telah membangun kerajaan di muka bumi beberapa waktu
Yang ditopang oleh anak-anak muda yang tangguh lagi ulet

Anak-anak muda yang telah menundukkan jalan kejayaan
Mereka tidak mengenal selain Islam sebagai agama

Islam menjaga mereka maka ia menumbuhkan mereka
Dengan sangat baik, dengan dahan yang subur di dunia

Jika mereka hadir di medan laga maka mereka adalah ksatria
Mereka meruntuhkan sarang musuh dan benteng mereka

Anak-anak muda yang tidak tunduk oleh malam
Tidak menyerahkan rumah singa kepada lawan

Jika malam menjelang maka kamu tidak melihat mereka
Kecuali dalam keadaan sujud karena takut kepada Rabb-nya

Demikianlah Islam mencetak kaumku
Sebagai anak-anak muda yang ikhlas, merdeka dan terpercaya

Islam mengajarkan bagaimana sebuah kemuliaan ditegakkan
Maka anak-anak muda itu menolak terikat atau tertindas

Zaman belum lama berganti sehingga
Kejayaan tersebut telah direbut oleh kaum yang lain

Dalam rombongan itu tidak terlihat kaumku
Padahal bertahun-tahun mereka hidup sebagai pelopor

Sungguh membuatku sakit juga setiap orang yang merdeka
Sebuah pertanyaan masa, di mana kaum muslimin?

Adahui, adakah masa lalu itu bisa kembali karena
Sesungguhnya aku telah mencair dalam rindu kepada masa lalu

Jangan goda aku dengan impian-impian kosong belaka
Karena yang aku lihat pada impian hanyalah dugaan

Berikanlah cahaya dari iman kepadaku
Dan kuatkanlah keyakinan di kanan kiriku

Aku julurkan tanganku lalu aku congkel gunung menjulang
Dan aku akan mendirikan bangunan kemuliaan dengan kuat lagi kokoh.[25]

Segala puji bagi Allah pertama dan terakhir atas nikmat Islam.

SEBAGIAN KEUTAMAAN SAHABAT ﷺ

Sangat mengagumkan suatu kaum, mereka berhasil membersihkan dan mengikhlaskan amal perbuatan, mengekang hawa nafsu mereka kuat-kuat dengan tali rasa takut, mereka berpacu dengan waktu menuju ketaatan dan mengalahkannya, mereka bersihkan amal perbuatan mereka dari noda-noda riya' sehingga ia pun bersih, mereka mengalahkan maksud-maksud jahat melalui latihan kemudian mereka membuangnya. Maka keluarlah larangan dari Nabi ﷺ untuk mengusir orang-orang seperti mereka:

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari..." (QS. Al-An'aam: 52)

Lembaran-lembaran mereka naik ke langit dalam keadaan bersih, amal perbuatan mereka membumbung dengan keikhlasan dengan derasnya, jiwa mereka pun menjauh dari dunia, orang-orang dalam hingar-bingar sementara mereka dalam ketenangan sehingga

[25] Diwan Hasyim ar-Rifa'i, dinukil dari *Shalaahul Ummah* (III/497-498).

mantan hamba sahaya dari mereka mengungguli seorang pemuka dari Quraisy:

﴿ وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ ... ﴿٥٢﴾ ﴾

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari..." (QS. Al-An'aam: 52)

Air mata mereka tiada henti mengalir, kepala mereka tertunduk di waktu sahur, telapak tangan mereka selalu berderma dengan kebaikan yang mereka raih, jiwa mereka setelah berkarya takut terhadap kesalahan, mereka mendatangi danau yang jernih dengan lepasnya dahaga yang mendalam:

﴿ ... يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ ... ﴿٥٢﴾ ﴾

"... *Orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari ...*" (QS. Al-An'aam: 52)

Mereka ikhlaskan amal perbuatan dari kotoran, baik yang wajib maupun yang sunnah. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menaati Rabb mereka agar Dia ridha. Mereka mendorong diri mereka dengan kuat untuk meraih bagian yang paling besar (dalam kebaikan). Mereka tundukkan pandangan mereka dari nafsu syahwat sedalam-dalamnya, jika kamu melihat mereka niscaya kamu melihat jasad-jasad yang sakit dan mata-mata yang terbiasa begadang (dalam ketaatan), hampir tidak pernah merasakan terpejam. Mereka berpacu dengan umur karena mereka menyadari bahwa umur hanyalah saat-saat (singkat) yang berlalu, maka Allah menurunkan pertolongan abadi-Nya:

﴿ ... يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ ... ﴿٥٢﴾ ﴾

"... *Orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari ...*" (QS. Al-An'aam: 52)

Allah menguji mereka maka mereka ridha dan sabar. Allah melimpahkan nikmat kepada mereka maka mereka mengakui dan bersyukur. Mereka datang dengan segala yang membuat ridha ke-

mudian mereka meminta maaf. Mereka berjihad melawan musuh[26], perang belum usai hingga mereka telah meraih kemenangan. Mereka meraih puncak kejayaan di tempat yang tinggi:

﴿... يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ ... ﴿٥٢﴾﴾
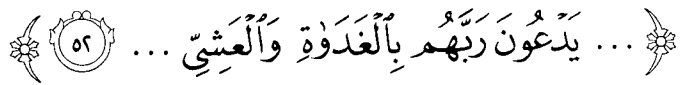
"... *Orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan petang hari ...*" (QS. Al-An'aam: 52)

Hati mereka selalu terkait dengan kebenaran. Cahaya mereka terlihat terang pada penampilan mereka. Setiap kali merpati kematian bersuara kepada mereka maka turunlah hujan kesedihan mereka.

Air mata mereka menetes di tengah gelapnya malam karena rasa takut (kepada Allah). Dengan tangisan mereka membersihkan dosa-dosa yang tercatat. Rasa takut mereka besar. Tidak ada seorang pun yang menentang dari mereka.

Jika malam tiba maka kaki-kaki berdiri, mereka rindu kepada al-Habib ﷺ seperti kerinduan induk unta kepada anaknya, mata air mendukung dan kesedihan menopang.

Mereka mengetahui bahwa dunia adalah kesenangan yang fana maka mereka hanya melewatinya, tidak meramaikannya untuk tempat tinggal, mereka menyibukkan diri dengan satu alam yang terbangun setiap kali alam ini hancur. Nasihat mengetuk telinga mereka maka mereka meresapi makna. Mereka menyiapkan bekal perjalanan dan tidak mengambil kekayaan dunia yang hina. Tidak ada kesombongan pada mereka. Kamu melihat mereka di antara orang-orang miskin dan orang-orang lemah. Jika kamu memperhatikan mereka niscaya kamu melihat mereka saling menyintai dengan sangat mendalam. Orang jujur dari mereka bersumpah untuk meninggalkan hawa nafsu, demi Allah tanpa ada pengecualian. Mereka datang ke kaki kemiskinan. Ketika Allah melihat mereka, Dia menjadikan mereka berkecukupan. Mereka ingat Surga maka mereka merindukannya mengalahkan kerinduan Qais kepada Lubna.

---

[26] Mereka berjihad melawan syaitan dan diri mereka sendiri karena musuh seseorang yang paling kuat adalah dirinya sendiri yang ada di hadapannya.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَاقُ إِلَى ثَلَاثَةٍ: عَلِيٍّ، وَعَمَّارٍ، وَسَلْمَانَ.

"Sesungguhnya Surga rindu kepada tiga orang: 'Ali, 'Ammar, dan Salman.[27]"[28]

Jika kita ingin memperbincangkan tentang sebagian keutamaan-keutamaan para Sahabat ﷺ maka pertama kali kita harus meng-ingat rekomendasi dari Allah Yang Maha Pencipta *Jalla wa 'Alaa* kepada mereka dalam kitab-Nya yang mulia.

Mereka adalah orang-orang yang mana Allah berfirman tentang mereka:

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang me-nepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang me-nunggu- nunggu[29] dan mereka tidak mengubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzaab: 23)

Allah Ta'ala berfirman tentang mereka:

﴿... رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ... ﴿٨﴾﴾

"*... Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah ...*" (QS. Al-Bayyinah: 8)

---

[27] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3797] dan al-Hakim [III/148] dari Anas رضي الله عنه . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1598).

[28] *At-Tabshirah* karya Ibnul Jauzi (I/582-583) dengan gubahan.

[29] Menunggu apa yang telah Allah janjikan kepadanya.-pent.

Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ
ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ
فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat." (QS. Al-Fat-h: 18)

Allah *Jalla wa 'Alaa* menyanjung mereka dengan firman-Nya:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ
تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي
ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ
سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan

tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h: 29)

Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"(Harta rampasan perang itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 8-9)

Allah Ta'ala berfirman tentang mereka:

﴿ لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung." (QS. At-Taubah: 88-89)

Allah Ta'ala berfirman tentang mereka:

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (QS. At-Taubah: 100)

Allah Ta'ala berfirman tentang mereka:

﴿لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١١٧﴾

"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka." (QS. At-Taubah: 117)

Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya agar bersabar bersama mereka, maka Dia *Jalla wa 'Alaa* berfirman:

﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ٢٨﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya sudah melewati batas." (QS. Al-Kahfi: 28)

Mereka (para Sahabat) adalah orang-orang di mana firman Allah Ta'ala ini tertuju kepada mereka pertama kalinya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ***umat pertengahan*** *agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."* (QS. Al-Baqarah: 143)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (QS. Ali 'Imran: 110)

قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِيْ قُلُوْبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوْبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ، يُقَاتِلُوْنَ عَلَىٰ دِيْنِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ.

"Sesungguhnya Allah memperhatikan hati hamba-hamba-Nya, maka Dia mendapati hati Muhammad ﷺ adalah hati yang terbaik sehingga Dia memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnya sebagai pembawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati hamba-hamba-Nya setelah hati Muhammad, maka Dia mendapati hati para Sahabatnya adalah hati yang terbaik sehingga Dia menjadikan mereka sebagai pendukung-pendukung Nabi-Nya yang berperang di atas agama-Nya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin (para Sahabat), maka ia baik di sisi Allah. Dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin (para Sahabat), maka ia buruk di sisi Allah."[30]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه juga berkata:

مَنْ كَانَ مُسْتَنًّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ، فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ، فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ أَبَرُّ هَـٰذِهِ الْأُمَّةِ قُلُوْبًا، وَأَعْمَقُهَا عِلْمًا، وَأَقَلُّهَا تَكَلُّفًا، قَدِ اخْتَارَ اللهُ تَعَالَىٰ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ ﷺ، وَإِقَامَةِ دِيْنِهِ، فَاعْرِفُوْا لَهُمْ حَقَّهُمْ، وَتَمَسَّكُوْا بِهَدْيِهِمْ؛ فَإِنَّهُمْ عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيْمِ.

[30] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (I/379, no. 3600). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."

"Barangsiapa ingin meneladani maka hendaklah dia meneladani orang yang sudah wafat karena orang yang masih hidup tidak dijamin terhindar dari fitnah. Mereka itulah para sahabat Muhammad ﷺ, umat ini yang paling mulia hatinya, paling mendalam ilmunya, dan paling sedikit memaksakan diri. Allah Ta'ala telah memilih mereka untuk menjadi sahabat-sahabat Nabi-Nya ﷺ dan menegakkan agama-Nya, maka kenalilah hak-hak mereka dan berpeganglah kepada petunjuk mereka karena mereka di atas jalan yang lurus."[31]

GELAR-GELAR YANG DISEMATKAN OLEH AL-HABIB ﷺ DI DADA PARA SAHABAT رضي الله عنهم

Inilah gelar-gelar kehormatan yang disematkan oleh al-Habib saw di dada para Sahabatnya رضي الله عنهم karena ia sangat banyak maka kami merasa cukup dengan sebagian darinya, dan yang sedikit itu pun sudah cukup banyak.

Dari 'Imran bin Hushain رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ -قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا- ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلَا يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلَا يَفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ.

'Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya.' –'Imran berkata, "Aku tidak tahu apakah Nabi ﷺ menyebutkan dua atau tiga generasi setelah generasi beliau–. 'Kemudian setelah kalian akan datang

---

[31] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (II/97) dan al-Harawi (no. 86), dari jalan Qatadah, dari Ibnu Mas'ud. Jalan periwayatan ini munqathi' sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Takhriij al-Misykaah* (hlm. 193).

suatu kaum yang bersaksi padahal tidak diminta untuk bersaksi, berkhianat dan tidak mempunyai amanat, bernadzar namun tidak memenuhinya, dan kegemukan terlihat pada mereka.'"[32]

Dari Ibrahim, dari 'Ubaidah bin 'Abdillah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ، وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ.

قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: وَكَانُوْا يَضْرِبُوْنَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ.

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya, kemudian datang suatu kaum, kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."

Ibrahim berkata, "Bapak-bapak kami memukul kami dalam perkara kesaksian dan perjanjian sementara kami masih kecil"[33]

Dalam *ash-Shahiihain* (*Shahiih al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim*) dari hadits Anas ﷺ , ia berkata, "Ada jenazah yang sedang dipikul, maka orang-orang memujinya dengan baik, lalu Nabi ﷺ bersabda: "Telah wajib. Telah wajib. Telah wajib." Lalu ada jenazah lain yang dipikul, orang-orang mengatakan tidak baik tentangnya, maka Nabi ﷺ bersabda: "Telah wajib. Telah wajib. Telah wajib." Maka 'Umar berkata, "Bapak dan ibuku menjadi tebusan demi engkau, ada jenazah yang dipikul, maka orang-orang memujinya dengan baik, lalu engkau mengatakan, "Telah wajib. Telah wajib. Telah wajib." Lalu ada jenazah lain yang dipikul, orang-orang mengatakan tidak baik tentangnya, dan engkau mengatakan, "Telah wajib. Telah wajib. Telah wajib?" Maka Nabi ﷺ bersabda:

---

[32] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3650) dan Muslim (no. 2535).

[33] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3651) dan Muslim (no. 2533).

مَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ. أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

"Siapa yang kalian sanjung dengan kebaikan maka telah wajib Surga untuknya. Siapa yang kalian saksikan tidak baik maka telah wajib Neraka atasnya. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi."[34]

Dari 'A-idz bin 'Amr bahwa Abu Sufyan mendatangi Salman, Shuhaib, dan Bilal yang sedang duduk bersama beberapa orang. Mereka berkata, "Demi Allah, pedang-pedang Allah belum mengambil haknya pada leher musuh Allah dengan sebenar-benarnya." Maka Abu Bakar berkata, "Apakah kalian mengatakan hal ini kepada seorang pemuka dan petinggi Quraisy ini?" Maka Abu Bakar datang kepada Nabi ﷺ dan memberitahukan hal itu, lalu Nabi ﷺ bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ، لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ. لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ.

"Wahai Abu Bakar! Mungkin engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau membuat mereka marah, sungguh, engkau telah membuat Rabb-mu marah."

Maka Abu Bakar datang kepada mereka dan bertanya, "Wahai saudara-saudaraku! Apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, semoga Allah mengampunimu wahai saudaraku."[35]

[34] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1367), kitab: *al-Janaa-iz* dan Muslim (no. 949), kitab: *al-Janaa-iz.*

[35] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2504), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

Dari Sa'id bin Abi Burdah, dari ayahnya, ia berkata, "Kami melaksanakan shalat Maghrib bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami berkata kepada diri kami, 'Seandainya kami duduk sampai shalat 'Isya' niscaya itu lebih baik.'" Dia berkata, "Maka kami duduk. Kemudian Nabi ﷺ keluar menemui kami, lalu beliau bertanya, 'Kalian masih di sini?' Kami menjawab, 'Ya Rasulullah, kami telah shalat Maghrib bersamamu, kemudian kami berkata kepada diri kami seandainya kami duduk sampai shalat 'Isya' bersamamu niscaya akan lebih baik.' Maka Nabi ﷺ bersabda: "Kalian telah berbuat baik dan benar.'" Dia berkata, "Maka Nabi ﷺ mengangkat pandangannya ke langit –dan alangkah seringnya beliau memandang ke langit– lalu beliau bersabda:

اَلنُّجُوْمُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُوْمُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوْعَدُ. وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِيْ، فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِيْ مَا يُوْعَدُوْنَ. وَأَصْحَابِيْ أَمَنَةٌ لِأُمَّتِيْ، فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِيْ أَتَى أُمَّتِيْ مَا يُوْعَدُوْنَ.

"Bintang-bintang adalah penjaga bagi langit, jika bintang lenyap maka akan datang kepada langit apa yang dijanjikan. Aku adalah penjaga bagi para Sahabatku, jika aku pergi (wafat) maka akan datang kepada para Sahabatku apa yang dijanjikan kepada mereka. Sahabat-Sahabatku adalah penjaga bagi umatku, jika Sahabat-Sahabatku telah pergi (wafat) maka akan datang kepada umatku apa yang dijanjikan kepada mereka."[36]

---

[36] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2531) dan Ahmad (IV/398-399). Imam an-Nawawi رحمه الله berkata dalam *Syarh Shahiih Muslim* (hlm. 391), "Sahabat-Sahabatku adalah penjaga bagi umatku, jika Sahabat-Sahabatku pergi maka akan datang kepada umatku apa yang dijanjikan kepada mereka." Maknanya, mereka merupakan penangkal munculnya bid'ah-bid'ah, hal-hal yang diada-adakan dalam agama, fitnah-fitnah di dalamnya, munculnya tanduk setan, kemenangan orang-orang Romawi, dan lainnya atas mereka, dilanggarnya kehormatan Madinah, Makkah, dan lainnya, semua ini termasuk mukjizat Nabi ﷺ."

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيَقُوْلُوْنَ: فِيْكُمْ مَنْ صَاحَبَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ. ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ: هَلْ فِيْكُمْ مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ. ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، فَيَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ: هَلْ فِيْكُمْ مَنْ صَاحَبَ مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ.

'Akan datang suatu masa kepada manusia, sekelompok[37] orang pergi berperang, maka orang-orang berkata, 'Apakah di antara kalian ada orang yang pernah menyertai[38] Rasulullah ﷺ?'[39] Maka mereka menjawab, 'Ya.' Maka mereka diberi kemenangan.[40] Kemudian suatu masa datang kepada manusia, lalu seke-

[37] الفئام adalah jama'ah (sekelompok orang). Ada yang berkata: jama'ah dalam jumlah banyak. Lihat *Lisaanul 'Arab* 3336. Di sana disebutkan makna-makna lainnya di samping apa yang kami sebutkan.

[38] Dalam riwayat Muslim, "Melihat."

[39] Pertanyaan tentang Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ, orang-orang yang melihat mereka, dan orang-orang yang melihat orang-orang yang melihat mereka adalah dalam rangka memohon kemenangan, mengambil keberkahan kepada mereka, dan do'a mereka. Imam al-Bukhari رحمه الله juga membawakan hadits ini dalam Kitab: *al-Jihad*, Bab: *Man Ista'ana bidh Dhu'afaa` wash Shaalihiin fil Harb*. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata di sana, "Yakni dengan keberkahan dan do'a mereka."

[40] Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *al-Fat-h* (VI/89), "Para Sahabat meraih kemenangan karena kemuliaan mereka, kemudian para Tabi'in juga

lompok orang pergi berperang, maka dikatakan, 'Apakah di antara kalian ada orang yang menjadi sahabat bagi Sahabat Rasulullah ﷺ?' Maka mereka menjawab, 'Ya.' Maka mereka meraih kemenangan. Kemudian suatu masa datang kepada manusia, lalu sekelompok orang pergi berperang, maka dikatakan, 'Apakah di antara kalian ada orang yang menjadi sahabat bagi orang-orang yang menjadi sahabat dari Sahabat Rasulullah ﷺ?' Maka mereka menjawab, 'Ya.' Maka mereka meraih kemenangan.'"[41]

Dari Watsilah bin al-Atsqa' رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُوْنَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيْكُمْ مَنْ رَآنِيْ وَصَاحَبَنِيْ، وَاللهِ لَا تَزَالُوْنَ بَخَيْرٍ مَا دَامَ فِيْكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِيْ وَصَاحَبَ مَنْ صَاحَبَنِيْ.

'Kalian senantiasa dalam kebaikan selama di antara kalian masih ada orang yang melihatku dan menjadi sahabatku. Demi Allah, kalian senantiasa dalam kebaikan selama di antara kalian masih ada orang yang melihat orang yang pernah melihatku dan menjadi sahabat bagi orang yang menjadi sahabatku."[42]

karena kemuliaan mereka, kemudian para Tabi'ut Tabi'in karena kemuliaan mereka." Hafizh berkata, "Oleh karena itu, kebaikan, kemuliaan, dan kemenangan untuk tingkatan keempat lebih sedikit, lalu bagaimana dengan yang sesudah mereka? Semoga Allah berkenan menolong."

[41] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3649), Muslim (no. 2532), dan Ahmad (III/7).

[42] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah *al-Mushannaf* 12/178. Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam *al-Fat-h* (VII/5) berkata, "Sanadnya hasan."

KEUTAMAAN SAHABAT ANSHAR
–Semoga Allah meridhai Mereka–

Sesungguhnya keutamaan-keutamaan Anshar ﷺ tidak terhitung dan tidak terhingga, tetapi cukup bagi kita menyebutkan sebagian dari keutamaan-keutamaan mereka seraya memohon kepada Allah Yang Mahahaq *Jalla wa 'Alaa* agar berkenan mengumpulkan kita semua bersama mereka di dalam Surga-Nya dan tempat bersemayam rahmat-Nya.

ANSHAR MENGUTAMAKAN (MUHAJIRIN) ATAS DIRINYA SENDIRI, MESKIPUN MEREKA JUGA MEMERLUKAN

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾﴾

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan, "Firman Allah Ta'ala: ﴿ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ﴾ *'Mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka.'* Termasuk kemurahan dan kemuliaan hati kaum Anshar adalah mereka menyintai orang-orang Muhajirin. Orang-orang Anshar itu membantu Muha-jirin dengan harta mereka. ﴿ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا ﴾ *'Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin).'* Yakni, mereka tidak menyimpan rasa iri terhadap orang-orang Muhajirin atas apa yang Allah telah berikan kepada mereka (Muhajirin) berupa kedudukan, kemuliaan, dan didahulukan dalam penyebutan dan urutan."[1]

Al-Qurthubi berkata, ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan." Al-iitsaar* adalah mengutamakan (mendahulukan) orang lain atas diri sendiri dalam perkara-perkara dunia. Ia muncul dari kuatnya keyakinan, ketegasan cinta, dan kesabaran dalam kesulitan. Maksudnya, orang-orang Anshar itu lebih mengutamakan orang-orang Muhajirin dalam urusan harta dan tempat tinggal bukan karena mereka sudah berkecukupan, namun mereka melakukan itu sekali pun mereka sangat memerlukannya."[2]

Perhatikanlah sikap Sa'ad bin ar-Rabi' al-Anshari kepada 'Abdurrahman bin 'Auf al-Muhajiri رضي الله عنهما, sikap yang tidak akan pernah kita lupakan selamanya selama hayat masih di kandung badan.

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, 'Abdurrahman bin 'Auf datang ke Madinah, lalu Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin ar-Rabi' al-Anshari, maka Sa'ad menawarkan kepada 'Abdurrahman untuk membagi keluarga dan hartanya. Maka 'Abdurrahman berkata:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ.

"Semoga Allah memberkahimu dalam keluarga dan hartamu."[3]

---

[1] *Tafsiirul Qur-aan* karya Ibnu Katsir (IV/337), cet. Darul Ma'rifah, Beirut.

[2] *Al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan* (VIII/6505), cet. Daar asy-Sya'ab.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/317- *Manaaqibul Anshar*).

Dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari kakeknya yang berkata, "Ketika orang-orang Muhajirin datang ke Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan 'Abdurrahman dengan Sa'ad bin ar-Rabi'. Sa'ad berkata kepada 'Abdurrahman, 'Sungguh, aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, maka bagilah hartaku menjadi dua bagian. Aku mempunyai dua orang istri, lihatlah mana yang engkau sukai, sebut saja namanya kepadaku agar aku menceraikannya, jika dia telah menyelesaikan 'iddahnya maka engkau bisa menikahinya." 'Abdurrahman berkata, 'Semoga Allah memberkahimu pada keluarga dan hartamu. Di mana pasar kalian?' Maka orang-orang menunjukkan pasar Bani Qainuqa' kepadanya. 'Abdurrahman tidak pulang kecuali dia membawa susu kering dan minyaik samin. Kemudian esok harinya 'Abdurrahman berangkat kembali. Suatu kali dia datang sementara di bajunya terlihat warna kekuning-kuningan, maka Nabi ﷺ bersabda: "Ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Aku menikah." Nabi ﷺ bertanya, "Berapa yang engkau berikan kepadanya." Dia menjawab, "Satu *nawat* (biji kurma) emas –atau emas seberat biji kurma–."[4]

Berikut ini merupakan sikap mengagumkan dari Abu Thalhah رضي الله عنه .

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ mengutus seseorang untuk bertanya kepada isteri-isteri beliau, mereka menjawab, "Kami hanya punya air." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa berkenan menerima orang ini sebagai tamunya?" Maka seorang laki-laki dari Anshar berkata,[5] "Saya bersedia." Laki-laki itu membawa tamunya pulang. Dia berkata kepada isterinya, "Hormatilah tamu Rasulullah ﷺ." Isterinya berkata, "Tapi kita tidak mempunyai apa pun selain makanan anak-anak." Laki-laki itu berkata kepada isterinya, "Siapkan makanan, nyalakan lampu, buatlah anak-anakmu tidur jika kami hendak makan malam." Maka isterinya menyiapkan makanan, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya. Kemudian isterinya berdiri seolah-olah hendak memperbaiki lampunya, namun justru dia malah

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/140-*Manaaqibul Anshar*).

[5] Dalam riwayat Ibnu Fudhail, dari ayahnya menurut redaksi Muslim (hlm. 1625), "Lalu seorang laki-laki dari Anshar bernama Abu Thalhah."

memadamkannya, maka laki-laki tersebut bersama isterinya menampakkan kepada tamu mereka bahwa keduanya sedang makan. Malam itu keduanya bermalam dalam keadaan menahan lapar. Di pagi hari laki-laki tersebut berangkat kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

ضَحِكَ اللهُ اللَّيْلَةَ -أَوْ عَجِبَ- مِنْ فَعَالِكُمَا. فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿... وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾﴾

"Tadi malam Allah tertawa –atau beliau bersabda:– "Takjub kepada perbuatan kalian berdua." Maka Allah Ta'ala menurunkan (firman-Nya), *"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang orang yang beruntung."* (QS. Al-Hasyr: 9)[6]

Kedermawanan dan sikap *itsar* ini bukan hanya milik beberapa orang saja, tetapi ia adalah sikap seluruh masyarakat Anshar kepada orang-orang Muhajirin رضي الله عنهم .

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, 'Bagikanlah kebun kurma di antara kami dengan saudara-saudara kami.' Nabi ﷺ menjawab, 'Jangan.' Maka mereka berkata, 'Biarkan mereka yang mengelola dan kami berbagi hasil dengan kalian.' Mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taati.'"[7]

ALLAH عز وجل MENAMAI MEREKA "ANSHAR"

Dari Ghailan bin Jarir رحمه الله, ia berkata, "Aku berkata kepada Anas, 'Siapakah yang memberi nama Anshar, kalian sendiri atau Allah?' Anas menjawab, 'Allah yang memberi nama Anshar.'" Ghailan berkata, "Kami datang kepada Anas, lalu dia menyampai-

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3798), Muslim (no. 2054), dan at-Tirmidzi (no. 3304).

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2325) dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

kan kepada kami keutamaan-keutamaan Anshar dan peperangan-peperangan mereka. Dia menghadap kepadaku atau kepada seorang laki-laki dari al-Azd lalu berkata, "Kaummu telah melakukan ini dan ini di hari ini dan ini."[8]

BARANGSIAPA MENYINTAI ANSHAR NISCAYA ALLAH *JALLA WA 'ALAA* MENYINTAINYA

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ الْأَنْصَارَ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَ الْأَنْصَارَ أَبْغَضَهُ اللهُ.

"Barangsiapa menyintai orang-orang Anshar, niscaya Allah menyintainya dan barangsiapa membenci orang-orang Anshar, niscaya Allah membencinya."[9]

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ النَّاسَ يُهَاجِرُوْنَ إِلَيْكُمْ وَلَا تُهَاجِرُوْنَ إِلَيْهِمْ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يُحِبُّ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ حَتَّىٰ يَلْقَى اللهَ؛ إِلَّا لَقِيَ اللهَ وَهُوَ يُحِبُّهُ، وَلَا يُبْغِضُ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ حَتَّىٰ يَلْقَى اللهَ؛ إِلَّا لَقِيَ اللهَ وَهُوَ يُبْغِضُهُ.

"Sesungguhnya manusia berhijrah kepada kalian dan kalian tidak berhijrah kepada mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidak ada seorang pun yang menyintai Anshar sampai dia wafat, kecuali dia wafat sementara Allah menyintai-

---

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3776).

[9] Diriwayatkan oleh Ahmad [IV/96, 100] dan al-Bukhari dalam *Tariikh*-nya dari Mu'awiyah رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5953).

nya. Dan tidak ada seorang pun yang membenci Anshar sampai dia wafat, kecuali dia wafat sementara Allah membencinya."[10]

BUKTI IMAN ADALAH MENYINTAI ANSHAR

Nabi ﷺ bersabda:

آيَةُ الإِيْمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ.

"Bukti iman adalah menyintai Anshar dan bukti nifak (kemunafikan) adalah membenci Anshar."[11]

Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يُبْغِضُ الأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ.

"Tidak membenci Anshar seseorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir." [12]

NABI ﷺ BERWASIAT AGAR BERBUAT BAIK KEPADA ANSHAR

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الأَنْصَارَ قَدْ قَضَوُا الَّذِيْ عَلَيْهِمْ وَبَقِيَ الَّذِيْ عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوْا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوْا عَنْ مُسِيْئِهِمْ.

"Sesungguhnya Anshar telah menunaikan apa yang menjadi kewajiban mereka dan yang tersisa adalah apa yang menjadi kewa-

---

[10] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/429] dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* [no. 3521] dari al-Harits bin Ziyad رضي الله عنه . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1979).

[11] Muttafaq 'alaihi: [Al-Bukhari (no. 17) dan Muslim (no. 74)]. *Shahiihul Jaami'* (no. 15).

[12] Diriwayatkan oleh Muslim [no. 76] dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Ahmad, at-Tirmidzi [no. 3906], dan an-Nasa-i [no. 8333] dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. *Shahiihul Jaami'* (no. 7592).

jiban kalian, maka terimalah orang yang berbuat baik dari mereka dan maafkanlah orang yang berbuat salah dari mereka."[13]

Nabi ﷺ bersabda:

اِسْتَوْصُوْا بِالْأَنْصَارِ خَيْرًا.

"Hendaknya kalian saling berwasiat untuk berbuat baik kepada Anshar."[14]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar dengan sehelai kain tergantung di kedua pundaknya dan ikat kepala coklat kehitam-hitaman hingga beliau duduk di atas mimbar. Kemudian beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya lalu bersabda:

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ يَكْثُرُوْنَ وَتَقِلُّ الْأَنْصَارُ حَتَّىٰ يَكُوْنَ كَالْمِلْحِ فِي الطَّعَامِ، فَمَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ أَمْرًا يَضُرُّ فِيْهِ أَحَدًا أَوْ يَنْفَعُهُ فَلْيَقْبَلْ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيْئِهِمْ.

'*Amma ba'du*, wahai manusia! Sesungguhnya manusia semakin banyak jumlahnya, sedangkan orang-orang Anshar sedikit sehingga mereka seperti garam dalam makanan. Barangsiapa di antara kalian diserahi suatu urusan (menjadi penguasa) di mana dia bisa memberikan mudharat atau manfaat kepada seseorang, maka hendaklah dia menerima orang yang berbuat baik dari mereka (Anshar) dan memaafkan orang yang berbuat salah dari mereka.'"[15]

---

[13] Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan al-Baihaqi dalam *al-Ma'rifah* dari Anas رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1587).

[14] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/240] dari Anas رضي الله عنه. Dishahihkan oleh al-Syaikh Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 959).

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3800) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

Dari Hisyam bin Zaid رحمه الله, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, 'Abu Bakar dan al-'Abbas رضي الله عنهما melewati salah satu majelis Anshar, sedangkan mereka menangis. Dia bertanya kepada mereka, 'Apa yang membuat kalian menangis?' Mereka menjawab, 'Kami teringat saat-saat kami duduk-duduk bersama beliau.'[16] Lalu Abu Bakar datang kepada Nabi ﷺ dan menyampaikan hal itu kepada beliau.'" Anas berkata, 'Maka Nabi ﷺ keluar sambil mengikat kepala beliau dengan ujung jubahnya.' Anas berkata, 'Nabi ﷺ naik mimbar, setelah itu beliau tidak naik lagi, lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian bersabda:

أُوْصِيكُمْ بِالْأَنْصَارِ فَإِنَّهُمْ كَرِشِي وَعَيْبَتِي، وَقَدْ قَضَوُا الَّذِي عَلَيْهِمْ وَبَقِيَ الَّذِي لَهُمْ، فَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيئِهِمْ.

'Aku berwasiat agar kalian berbuat baik kepada Anshar karena mereka adalah lambungku dan kotak rahasiaku.[17] Mereka telah menunaikan apa yang menjadi kewajiban mereka dan yang tersisa adalah apa yang menjadi hak mereka, maka terimalah orang yang berbuat baik dari mereka dan maafkanlah orang yang berbuat salah dari mereka."

---

[16] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3799) dan an-Nasa-i dalam *al-Fadhaa-il* (no. 241). Al-Hafizh berkata dalam *al-Fat-h* (VII/121), "Ucapannya, 'Kami teringat saat-saat kami duduk-duduk bersama beliau.' Yakni, pertemuan mereka dengan beliau dan mereka duduk bersama beliau. Ini mereka katakan ketika beliau sakit. Mereka takut Nabi ﷺ wafat karena sakitnya itu sehingga mereka tidak bisa lagi duduk-duduk bersama beliau, maka mereka menangis karena khawatir kehilangan saat-saat tersebut."

[17] Al-Hafizh dalam *al-Fat-h* (VII/121) berkata, "Sabda beliau, 'Lambung dan kotak rahasiaku.' Yakni, orang-orang khusus dan orang-orang dekatku." Al-Qazzaz berkata, 'Nabi ﷺ membuat perumpamaan dengan lambung karena ia adalah tempat menyimpan makanan bagi hewan di mana ia merupakan sumber energinya. Dikatakan, (لِفُلَانٍ كَرِشٌ مَنْثُورَةٌ) yang berarti: si fulan mempunyai keluarga besar. Sedangkan (الْعَيْبَةُ) dengan *'ain* dibaca *fat-hah*, *yaa'* di-*sukun* setelahnya *baa'* bertitik satu bawah adalah tempat seseorang menyimpan harta yang paling berharga miliknya. Yang dimaksud oleh Nabi ﷺ ialah bahwa orang-orang Anshar merupakan orang-orang kepercayaan beliau dalam menjaga rahasia beliau.'"

KAUM YANG PALING BANYAK SYUHADANYA ADALAH ANSHAR

Ibnu 'Abdi Rabbihi ﷺ dalam *al-'Iqdul Fariid* (I/118) berkata, "Kaum laki-laki Anshar adalah manusia paling berani. 'Abdullah bin 'Abbas berkata, 'Pedang-pedang tidak dihunus, bala tentara tidak menyerang, barisan pasukan tidak ditata sehingga sepasang anak Qailah -yakni Aus dan Khazraj- masuk Islam, keduanya adalah sahabat-sahabat Anshar dari Bani 'Amr bin Amir dari al-Azd.'"

Dalam *Shahiih al-Bukhari*, dari Qatadah ﷺ, ia berkata, "Kami tidak mengetahui sebuah kabilah yang paling banyak syuhadanya lagi membanggakan pada hari Kiamat daripada orang-orang Anshar." Qatadah berkata, "Anas bin Malik telah menyampaikan kepada kami bahwa pada Perang Uhud jumlah Anshar yang gugur adalah tujuh puluh orang, pada peristiwa Bi'r Ma'unah yang gugur dari Anshar juga tujuh puluh orang, demikian juga pada Perang Yamamah." Dia berkata, "Peristiwa Bi'r Ma'unah terjadi pada zaman Nabi ﷺ, sedangkan Perang Yamamah terjadi pada zaman Abu Bakar melawan Musailamah al-Kadzdzab."[18]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Ya Rabbi, tujuh puluh orang dari Anshar gugur dalam Perang Uhud, tujuh puluh orang gugur dalam peristiwa Bi'r Ma'unah, dan tujuh puluh orang dalam Perang Yamamah melawan Musailamah al-Kadzdzab, dan tujuh puluh orang lagi dalam peristiwa *Jisr* (Jembatan) Abi Ubaidah."[19]

ANSHAR TERMASUK ORANG-ORANG YANG PALING DICINTAI RASULULLAH ﷺ

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, Nabi ﷺ melihat kaum wanita dan anak-anak berdatangan, -menurutku dia berkata, berdatangan dari pesta pernikahan- maka Nabi ﷺ bersabda membuat perumpamaan lalu beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ.

---

[18] *Shahiih al-Bukhari* (no. 4078).-pent.

[19] Dinukil dari '*Uluwwul Himmah* karya Dr. Sayyid Husain (III/372-373).

"Ya Allah, kalian termasuk orang-orang yang paling aku cintai."

Beliau mengucapkannya tiga kali.[20]

Dari Hisyam bin Zaid رحمه الله, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, 'Seorang wanita dari Anshar datang kepada Rasulullah ﷺ membawa seorang bayinya. Rasulullah ﷺ berbicara kepadanya, lalu bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ.

'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian termasuk orang-orang yang paling aku cintai.'"

Beliau mengucapkannya dua kali.[21]

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengunjungi orang-orang Anshar, memberi salam kepada anak-anak mereka, mengusap kepala mereka, dan berdo'a untuk kebaikan mereka."[22]

BERSABARLAH HINGGA KALIAN BERTEMU DENGANKU DI TELAGA

Itu adalah kata-kata yang diucapkan oleh al-Habib ﷺ kepada orang-orang Anshar... sebuah keutamaan agung, sebuah janji pertemuan di mana dunia dengan kesenangannya yang fana tidak berarti apa pun, sebuah pertemuan dengan al-Habib ﷺ di sebuah tempat di mana airnya mengalir dari Sungai Kautsar, sebuah sungai di Surga yang Allah berikan kepada Nabi ﷺ sebagai sebuah penghormatan kepada beliau.

Dari Yahya bin Sa'id bahwa dia mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه ketika keluar bersamanya untuk menemui al-Walid, dia berkata, "Nabi ﷺ mengundang orang-orang Anshar untuk memberikan bagian tanah Bahrain kepada mereka, maka mereka berkata, 'Tidak,

---

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3785) dari Anas رضي الله عنه .

[21] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3786), Muslim (no. 2509), dan an-Nasa-i dalam *al-Fadhaa-il* (no. 227).

[22] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Fadhaa-il* (no. 244) dan *al-Kubra* (V/92). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 4947).

kecuali hal yang sama dilakukan untuk saudara-saudara kami dari Muhajirin.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

إِمَّا لَا فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِي، فَإِنَّهُ سَيُصِيْبُكُمْ بَعْدِي أَثَرَةٌ.

"Kalau kalian berkata tidak, maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku, sungguh, kalian akan menghadapi sikap egois sepeninggalku."[23]

Dari Usaid bin Hudhair رضي الله عنه bahwa seorang laki-laki dari Anshar berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mengangkatku (sebagai pejabat) seperti engkau mengangkat fulan?" Nabi ﷺ menjawab:

سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.

"Kalian akan menghadapi sikap egois sepeninggalku, maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga."[24]

NABI ﷺ BERDO'A AGAR ANSHAR DAN MUHAJIRIN DIAMPUNI

Dari Humaid ath-Thawil رحمه الله, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, 'Orang-orang Anshar berkata pada hari Khandaq:

نَحْنُ الَّذِيْ بَايَعُوْا مُحَمَّدًا * عَلَى الْجِهَادِ مَا حَيِيْنَا أَبَدًا

Kami-lah orang-orang yang membai'at Muhammad
Di atas jihad selama-lamanya sepanjang kami hidup.

---

[23] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3794) dari Anas رضي الله عنه.

[24] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3792), Muslim (no. 1845), dan at-Tirmidzi (no. 2189).

Maka Nabi ﷺ menjawab:

اَللّٰهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ فَأَكْرِمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةِ.

'Ya Allah, tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat, muliakanlah orang-orang Anshar [25] dan Muhajirin.'"[26]

Dari Sahl رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mendatangi kami ketika kami sedang menggali parit dan mengusung tanah di pundak kami, maka beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ.

'Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat, maka ampunilah orang-orang Muhajirin dan Anshar.'"[27]

ANSHAR ADALAH WARISAN NABI ﷺ

Nabi ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ تَرِكَةٌ (وَضِيْعَةٌ) وَإِنَّ تَرِكَتِيْ الْأَنْصَارُ، فَاحْفَظُوْنِيْ فِيْهِمْ.

"Setiap Nabi mempunyai peninggalan dan warisan. Sesungguhnya peninggalanku dan warisanku adalah orang-orang Anshar,

---

[25] Dalam sebuah riwayat milik al-Bukhari, "Maka perbaikilah orang-orang Anshar dan Muhajirin." Dalam riwayat yang lainnya, "Maka ampunilah orang-orang Anshar."

[26] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3796), Ahmad (III/170), dan an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 212).

[27] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3797), Muslim (no. 1804), dan an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 207).

maka jagalah hakku karena mereka (yakni dengan menjaga dan berbuat baik kepada mereka)."[28]

ALLAH DAN RASUL-NYA ADALAH *MAULA* (PENOLONG) ORANG-ORANG ANSHAR

Dari Abu Ayyub ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْأَنْصَارُ، وَمُزَيْنَةُ، وَجُهَيْنَةُ، وَغِفَارُ، وَأَشْجَعُ، وَمَنْ كَانَ مِنْ بَنِي عَبْدِ اللهِ مَوَالِيَّ دُوْنَ النَّاسِ. وَاللهُ وَرَسُوْلُهُ مَوْلَاهُمْ.

"Anshar, Muzainah, Juhainah, Ghifar, Asyja', dan siapa pun dari Bani 'Abdullah adalah para maulaku selain manusia, sedangkan Allah dan Rasul-Nya adalah maula mereka."[29]

KALAU BUKAN KARENA HIJRAH NISCAYA AKU ADALAH ORANG ANSHAR

Nabi ﷺ bersabda:

اَلْأَنْصَارُ شِعَارٌ وَالنَّاسُ دِثَارٌ. وَلَوْ أَنَّ النَّاسَ اسْتَقْبَلُوْا وَادِيًا أَوْ شِعْبًا، وَاسْتَقْبَلَتِ الْأَنْصَارُ وَادِيًا، لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ. وَلَوْ لَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَءًا مِنَ الْأَنْصَارِ.

"Anshar adalah baju, sedangkan orang-orang adalah mantel. Seandainya orang-orang melewati sebuah lembah atau bukit, sedangkan Anshar melewati lembah lain niscaya aku melewati

---

[28] Diriwayatkan oleh at-Thabarani dalam *al-Ausath* dari Anas ﷺ. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5173).

[29] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2519) dan at-Tirmidzi (no. 3940), dia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

lembah Anshar. Kalau bukan karena hijrah niscaya aku adalah orang Anshar."[30]

PERAN HISTORIS KAUM ANSHAR ﷺ

Orang-orang Anshar ﷺ memiliki banyak peran bersejarah. Berikut ini adalah sebagian peran historis mereka yang sangat mengagumkan dan membanggakan.

SIKAP ANSHAR PADA HARI BAI'AT 'AQABAH KEDUA

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Aku menyertai Jarir bin 'Abdillah, dia malah melayaniku[31] -padahal Jarir lebih tua daripada Anas- Jarir berkata, "Sesungguhnya aku melihat Anshar melakukan sesuatu (hal yang besar). Aku tidak menemukan satu orang dari mereka, kecuali aku melayaninya."[32]

Dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ menghabiskan selama sepuluh tahun untuk menemui jama'ah haji di tempat-tempat singgah mereka pada musim haji, di Majannah, di Ukazh, dan di tempat-tempat singgah mereka di Mina. Beliau menawarkan:

مَنْ يُؤْوِينِي ، مَنْ يَنْصُرُنِي حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالاَتِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ وَلَهُ الْجَنَّةُ.

"Siapa yang berkenan membantuku, siapa yang berkenan menolongku sehingga aku bisa menyampaikan risalah Rabb-ku ﷻ dan dia meraih Surga."

Beliau tidak mendapati seorang pun yang bersedia menolong dan mendukungnya, sampai-sampai seorang laki-laki berangkat dari

[30] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah [no. 164] dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, Muttafaq alaihi: [Al-Bukhari (no. 4330) dan Muslim (no. 1061)] dari 'Abdullah bin Zaid ﷺ. *Shahiihul Jaami'* (no. 2791).

[31] Dalam riwayat Muslim, Anas berkata, maka aku berkata kepadanya, "Jangan." Lalu dia menyebutkan kelanjutannya.

[32] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2888) dan Muslim (no. 2513).

Mudhar atau dari Yaman atau Zaur Shamd, maka kaumnya mendatanginya, mereka berkata, "Waspadalah terhadap seorang laki-laki Quraisy, jangan sampai dia memfitnahmu."

Nabi ﷺ berkeliling di persinggahan-persinggahan mereka, beliau mengajak mereka kepada Allah ﷻ namun mereka malah menuding-nuding beliau dengan jari-jari mereka.

Sampai akhirnya Allah ﷻ mengirim kami kepada beliau dari Yatsrib. Seorang laki-laki dari kami datang kepada beliau, lalu dia beriman kepada beliau maka beliau mengajarkan al-Qur-an kepadanya. Laki-laki tersebut pulang ke keluarganya maka keluarganya masuk Islam berkat keislamannya sehingga tidak ada rumah dari rumah-rumah Yatsrib, kecuali padanya terdapat beberapa orang kaum muslimin yang menunjukkan keislaman mereka.

Kemudian Allah ﷻ mengirim kami, kami menunaikan umrah dan tujuh puluh orang dari kami berkumpul. Kami berkata, "Sampai kapan kita meninggalkan –membiarkan- beliau diusir dan ditakut-takuti di gunung-gunung Makkah?" Kami datang, kami menemui beliau pada musim haji, kami berjanji bertemu dengan beliau di sebuah bukit di 'Aqabah.

Al-'Abbas, paman beliau, berkata, "Wahai keponakanku, aku tidak tahu untuk apa kaum itu datang menemuimu? Sesungguhnya aku mengenal orang-orang Yatsrib." Maka satu atau dua orang dari kami mendekat kepada beliau. Ketika al-'Abbas melihat wajah-wajah kami, dia berkata, "Aku tidak mengenal mereka, mereka adalah orang-orang baru." Kami berkata, "Di atas apa kami membai'atmu?"

Maka Nabi ﷺ bersabda:

تُبَايِعُوْنِـيْ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ، وَعَلَى النَّفَقَةِ فِـي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ، وَعَلَى الْأَمْرِ بِالْـمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْـمُنْكَرِ، وَعَلَىٰ أَنْ تَقُوْلُوْا فِـي اللهِ لَا تَأْخُذُكُمْ فِيْهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ، وَعَلَـىٰ أَنْ تَنْصُرُوْنِـيْ إِذَا قَدِمْتُ يَثْرِبَ، فَتَمْنَعُوْنِـيْ

مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَزْوَاجَكُمْ وَأَبْنَائَكُمْ وَلَكُمْ الْجَنَّةُ.

"Kalian membai'atku untuk selalu mendengar dan menaati dalam kondisi giat maupun malas, untuk menyiapkan nafkah dalam keadaan sulit dan mudah, untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar, untuk mengucapkan karena Allah sedangkan kalian tidak takut kepada celaan pencela, untuk menolongku jika aku datang ke Yatsrib, kalian menjagaku sebagaimana kalian menjaga diri kalian, isteri-isteri kalian, dan anak-anak kalian dan kalian mendapatkan Surga."

Jabir berkata, "Maka kami berdiri membai'at beliau, namun As'ad bin Zurarah, orang termuda dari tujuh puluh orang tersebut memegang tangan beliau, dia berkata, 'Tahan dulu wahai orang-orang Yatsrib! Kita tidak mengendarai punggung unta kepadanya kecuali kita mengetahui bahwa dia adalah utusan Allah. Membawanya keluar dari Makkah pada hari ini berarti perpisahan terhadap seluruh kabilah Arab.

Orang-orang terpilih dari kalian mungkin akan terbunuh dan pedang-pedang akan terhunus kepada kalian. Jika kalian adalah kaum yang sabar dalam menghadapi serbuan pedang, sabar jika orang-orang terpilih kalian terbunuh, dan sabar dalam menghadapi seluruh kabilah Arab maka ambillah dia dan pahala kalian dijamin oleh Allah, atau mungkin kalian adalah suatu kaum penakut terhadap diri kalian, maka tinggalkan saja karena dengan itu kalian lebih mempunyai alasan di sisi Allah.' Mereka menjawab, 'Wahai As'ad bin Zurarah! Singkirkan tanganmu dari kami. Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini dan kami tidak mencari gantinya."

Maka kami berdiri kepada beliau satu per satu, beliau membai'at kami dengan syarat-syaratnya dan menjanjikan Surga kepada kami."[33]

---

[33] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/339). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhrij*-nya atas hadits-hadits buku *Fiqhus Siirah* karya Syaikh al-Ghazali.

SIKAP ANSHAR DI PERANG BADAR

Pada Perang Badar kaum Anshar memainkan peran penting dari sekian banyak peran terbesar, ketika Nabi ﷺ bersabda: "Katakan pendapat kalian wahai manusia." Maksud beliau dengan ucapannya tersebut adalah orang-orang Anshar karena jumlah mereka lebih besar –yakni lebih besar daripada orang-orang Muhajirin–.

Di samping itu, pada saat mereka membai'at beliau di 'Aqabah, mereka berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, kami tidak bisa bertanggung jawab melindungimu sampai engkau tiba di negeri kami. Jika engkau telah tiba di negeri kami, engkau dalam jaminan kami. Kami akan melindungimu layaknya kami melindungi anak-anak dan isteri-isteri kami."

Rasulullah ﷺ khawatir orang-orang Anshar tidak berkenan mendukung beliau kecuali melawan musuh yang menyerang Madinah, bahwa bukan kewajiban mereka untuk keluar kandang menjemput musuh di luar negeri mereka.

Ketika Rasulullah ﷺ mengucapkan hal itu, Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Sepertinya yang Anda maksud adalah kami, ya Rasulullah?"

Maka beliau menjawab, "Benar."

Sa'ad berkata, "Sungguh, kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu. kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran. Kami telah memberikan janji dan sumpah kami kepadamu atas itu, agar kami mendengar dan menaati, majulah ya Rasulullah kepada apa yang engkau inginkan, kami selalu bersamamu. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau membawa kami ke lautan lalu engkau menyeberanginya maka kami akan ikut menyeberang bersamamu, tidak seorang pun dari kami yang akan tertinggal, kami berani bertemu dengan musuh kami besok, kami adalah orang-orang yang sabar dalam perang, teguh ketika bertemu musuh, semoga Allah menunjukkan sesuatu yang menenangkan hatimu. Majulah bersama kami dengan keberkahan dari Allah."

Maka Rasulullah ﷺ berbahagia mendengar kata-kata Sa'ad, kemudian beliau bersabda:

سِيْرُوْا وَأَبْشِرُوْا، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَاللّٰهِ لَكَأَنِّي الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ.

"Bergeraklah dan bergembiralah kalian karena Allah Ta'ala telah menjanjikan kepadaku satu dari dua kelompok, demi Allah seolah-olah aku melihat tempat-tempat musuh terbunuh."[34]

SIKAP ANSHAR PASCA PERANG HUNAIN

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ , ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membagikan apa yang beliau berikan dari pemberian-pemberian itu (harta rampasan perang) kepada orang-orang Quraisy dan kabilah-kabilah Arab, namun beliau tidak memberi apa pun kepada orang-orang Anshar, maka orang-orang Anshar menyimpan ketidakrelaan terhadap hal itu sehingga muncul bisik-bisik di kalangan mereka, sampai seseorang dari mereka ada yang berkata, 'Demi Allah, Rasulullah telah bertemu dengan kaumnya (sehingga melupakan kita).'

Maka Sa'ad bin 'Ubadah datang menemui Nabi ﷺ, dia berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Anshar mendapati ganjalan dalam hati mereka atas apa yang engkau lakukan terhadap harta *fai'* (rampasan) yang engkau dapatkan. Engkau membagikannya kepada kaummu. Engkau memberikan kepada kabilah-kabilah Arab dalam jumlah besar, namun engkau tidak memberi apa pun kepada orang-orang Anshar.'

---

[34] Demikianlah Ibnu Hisyam menyebutkannya tanpa sanad di sini, mungkin dia berpijak kepada sanadnya di awal kitab *al-Ghazwu. Wallahu a'lam.*

Senada dengannya disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsiir*-nya (III/72) dan dia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dari jalan Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, dari ayahnya, dari kakeknya secara *mursal.*

Ibnu Hajar dalam *al-Fat-h* (VII/336) menyatakan bahwa ia dari riwayat *mursal* 'Alqamah bin Waqqash dari Ibnu Abi Syaibah.

Hadits ini mempunyai hadits-hadits pendukung, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud (VII/hadits no. 3952/*Fat-hul Baari*).

Rasulullah bertanya, 'Engkau sendiri bagaimana, wahai Sa'ad?' -Maksudnya, apa pendapatmu?-

Sa'ad menjawab, 'Ya Rasulullah, aku hanyalah bagian dari kaumku.'

Nabi ﷺ bersabda: 'Kumpulkan kaummu di tempat itu.'"

Abu Sa'id berkata, "Lalu Sa'ad keluar. Dia mengumpulkan Anshar di tempat tersebut." Abu Said berkata, "Lalu seorang laki-laki dari Muhajirin datang maka dia membiarkan mereka dan datanglah orang lain maka dia menolak mereka. Ketika mereka telah berkumpul, Sa'ad datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata, 'Orang-orang Anshar sedang menunggumu, ya Rasulullah.'

Maka Rasulullah ﷺ datang kepada mereka, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya sesuai dengan kebesaran-Nya kemudian beliau bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ مَا قَالَةٌ بَلَغَتْنِي عَنْكُمْ وَجِدَةٌ وَجَدْتُمُوهَا [عَلَيَّ] فِي أَنْفُسِكُمْ؟ أَلَمْ آتِكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ، وَأَعْدَاءً فَأَلَّفَ اللهُ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ. قَالُوا: بَلِ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمَنُّ وَأَفْضَلُ. قَالَ: أَلَا تُجِيبُوْنَنِي يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ؟ قَالُوا: وَبِمَاذَا نُجِيبُكَ يَا رَسُولَ اللهِ، وَلِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ الْمَنُّ وَالْفَضْلُ. قَالَ: أَمَا وَاللهِ لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ فَلَصَدَقْتُمْ وَصُدِّقْتُمْ: أَتَيْتَنَا مُكَذَّبًا فَصَدَّقْنَاكَ، وَمَخْذُوْلًا فَنَصَرْنَاكَ، وَطَرِيْدًا فَآوَيْنَاكَ، وَعَائِلًا فَآسَيْنَاكَ. أَوَجَدْتُمْ فِي أَنْفُسِكُم يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ فِيْ لُعَاعَةٍ مِنَ الدُّنْيَا تَأَلَّفْتُ بِهَا

قَوْمًا لِيُسْلِمُوا، وَوَكَلْتُكُمْ إِلَىٰ إِسْلَامِكُمْ، أَفَلَا تَرْضَوْنَ يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ وَتَرْجِعُوْنَ بِرَسُوْلِ اللهِ فِيْ رِحَالِكُمْ؟ فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَءًا مِنَ الْأَنْصَارِ، وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ شِعْبًا وَسَلَكَتِ الْأَنْصَارُ شِعْبًا لَسَلَكْتُ شِعْبَ الْأَنْصَارِ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْأَنْصَارَ، وَأَبْنَاءَ الْأَنْصَارِ، وَأَبْنَاءَ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ.

'Wahai orang-orang Anshar! Ucapan apa yang telah terdengar olehku dari kalian? Ketidaksetujuan apa yang kalian simpan terhadapku? Bukankah aku telah datang kepada kalian, sedangkan kalian dalam keadaan tersesat lalu Allah memberi petunjuk kepada kalian. Bukankah kalian dulu adalah orang-orang miskin lalu Allah memberikan kecukupan kepada kalian. Bukankah kalian dulu saling bermusuhan lalu Allah menyatukan di antara hati kalian?' Mereka menjawab, "Benar, Allah dan Rasul-Nya lebih utama dan lebih mulia.' Kemudian beliau bersabda: 'Mengapa kalian tidak menjawabku, wahai orang-orang Anshar?' Mereka balik bertanya, 'Dengan apa kami menjawabmu, ya Rasulullah? Sementara karunia dan nikmat adalah milik Allah dan Rasul-Nya.' Nabi ﷺ bersabda: 'Demi Allah, jika kalian berkenan niscaya kalian mengatakan, jika kalian mengatakan maka kalian akan berkata benar dan dibenarkan, 'Engkau (maksudnya Nabi) datang kepada kami dalam keadaan didustakan lalu kami beriman kepadamu, dalam keadaan dihinakan lalu kami membantumu, dalam keadaan terusir lalu kami memberi tempat kepadamu, dalam keadaan kesusahan lalu kami menghiburmu.' Wahai orang-orang Anshar, apakah kalian marah kepadaku hanya karena harta dunia yang aku berikan kepada suatu kaum untuk mengambil hati mereka agar bersedia masuk Islam, sementara aku menyerahkan kalian kepada Islam kalian. Apakah kalian tidak rela wahai orang-orang Anshar, jika

manusia pulang membawa domba dan unta sedangkan kalian pulang bersama Rasulullah ke negeri kalian? Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah niscaya aku adalah seorang Anshar. Seandainya manusia melalui sebuah bukit lalu orang-orang Anshar melalui bukit yang lain niscaya aku akan melalui bukit orang-orang Anshar. Ya Allah, rahmatilah orang-orang Anshar, anak-anak Anshar, dan cucu-cucu Anshar.'"

Abu Sa'id berkata, "Maka mereka menangis sampai jenggot mereka basah. Mereka berkata, 'Kami ridha Rasulullah ﷺ sebagai bagian kami.' Lalu Rasulullah ﷺ beranjak dan mereka pun bubar."[35]

Peran yang dimainkan kaum Anshar bukan hanya yang tersebut di atas semata, mereka masih mempunyai banyak peran hebat dalam setiap peperangan, bahkan dalam setiap saat yang dilalui oleh Islam dan kaum muslimin.

Saya menyebutkan sebagian saja karena tidak ingin berpanjang lebar, jika tidak maka keteladanan Anshar akan memerlukan berjilid-jilid untuk menyebutkan keistimewaan, kebanggan dan kemulian yang langgeng, semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Saya tidak akan pernah melupakan kata-kata Ummul Mukminin 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ketika dia berkata:

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّيْنِ.

"Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk *tafaqquh fiddiin* (mendalami ilmu agama)."[36]

---

[35] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (III/76-77) dari jalan Ibnu Ishaq. Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (X0/29) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih* selain Muhammad bin Ishaq, dia menyatakan mendengar."

[36] Diriwayatkan oleh Muslim (hlm. 261), Abu Dawud (no. 316), dan Ibnu Majah (no. 642).

Semoga Allah meridhai orang-orang Muhajirin, orang-orang Anshar, dan seluruh Sahabat.[37]

---

[37] Sebagian judul dalam pembahasan ini saya ambil dari buku *Fadhaa-ilush Shahaabah* karya Syaikh Mushthafa al-'Adawi.

HARAMNYA MENCACI SAHABAT
-Semoga Allah Meridhai Mereka-

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ , ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِـيْ، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencaci Sahabatku! Seandainya seorang di antara kalian berinfak emas sebesar Gunung Uhud niscaya belum bisa menandingi satu *mudd*[1] mereka, bahkan separuhnya pun tidak." [2]

---

[1] *Mudd*: Pengarang *Lisaanul 'Arab* berkata, "*Mudd* adalah sebuah bentuk takaran yaitu seperempat *sha'*. Ia adalah kadar *mudd* Nabi ﷺ." Lalu dia (pengarang *Lisaanul 'Arab*) menyebutkan pendapat-pendapat lain dan dia berkata, "Dan ada yang berkata: asal mudd adalah seorang laki-laki membuka kedua tangannya lalu memenuhinya dengan makanan." Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fat-h* (VII/34) menukil ucapan al-Baidhawi, "Makna hadits ini adalah: salah seorang dari kalian tidak bisa meraih keutamaan dan pahala dari infak dengan emas sebesar Gunung Uhud seperti apa yang diraih oleh para Sahabat dari infak dengan satu atau setengah *mudd* makanan. Sebab, perbedaan besar ini adalah keikhlasan dan kebenaran niat yang dimiliki oleh para Sahabat." Saya berkata, -yang berkata adalah al-Hafizh Ibnu Hajar, "Ada sebab yang lebih besar dalam keutamaan ini, yaitu besarnya nilai dari perbuatan tersebut karena mendesaknya hajat (kebutuhan) kepadanya dan Nabi ﷺ mengisyaratkan melalui keutamaan disebabkan infak kepada keutamaan disebabkan berperang sebagaimana hal itu tercantum dalam firman Allah Ta'ala, "*Siapa yang berinfak dan berperang sebelum al-Fat-h.*" Ayat ini mengandung isyarat kepada titik sebab yang aku sebutkan. Sebab, infak dan berperang sebelum *Fat-hu Makkah* adalah perkara agung karena sangat dibutuhkan dan sedikit yang memperhatikannya. Lain halnya dengan apa yang terjadi sesudahnya, kaum muslimin meningkat dalam jumlah yang besar pasca *Fat-hu Makkah* dan manusia masuk ke dalam Islam secara bergelombang, maka nilainya tidak setara dengan nilai sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3673) dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ . Sabda beliau: "نَصِيْفَهُ". At-Tirmidzi berkata, "Makna نَصِيْفَهُ adalah setengah *mudd.*"

Dari 'Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اَللهَ اللهَ فِيْ أَصْحَابِيْ لَا تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِيْ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّيْ لَهُمْ أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِيْ أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ، وَمَنْ آذَانِيْ فَقَدْ آذَى اللّٰهَ ، وَمَنْ آذَى اللهَ أَوْشَكَ أَنْ يَأْخُذَهُ.

"Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah terhadap para Sahabatku. Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah terhadap para Sahabatku. Jangan menjadikan mereka sebagai sasaran (kedengkian dan permusuhan) sepeninggalku. Siapa yang menyintai mereka maka dengan cintaku kepada mereka aku menyintainya.

Tentang hukum orang yang mencaci Sahabat Nabi ﷺ, maka di sini kami menukil sebagian dari ucapan para ulama.

An-Nawawi رحمه الله berkata dalam *Syarh Shahiih Muslim* (V/400), "Ketahuilah bahwa mencaci para Sahabat رضي الله عنهم adalah haram dan termasuk hal-hal haram yang sangat buruk (dosa besar), baik Sahabat yang terlibat fitnah atau yang tidak terlibat karena mereka adalah orang-orang yang berijtihad dalam perang tersebut dan bertakwil, sebagaimana telah kami jelaskan di awal *Fadhaailush Shahaabah* dalam *Syarh* ini. Al-Qadhi berkata, 'Mencaci salah seorang dari mereka termasuk kemaksiatan besar (dosa besar). Madzhab kami sama dengan madzhab jumhur bahwa dia (orang yang mencaci Shahabat) dita'zir dan tidak dihukum mati, sedangkan sebagian Malikiyah berkata bahwa orang itu harus dibunuh.'"

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam *Fat-hul Bari* (VII/36) berkata, "Orang yang mencaci Sahabat diperselisihkan. Qadhi Iyadh berkata, 'Jumhur ulama berpendapat bahwa dia dita'zir, sedangkan sebagian ulama Malikiyyah berpendapat bahwa dia dihukum mati.' Sebagian ulama Syafi'iyyah mengkhususkan hukuman mati untuk orang yang mencaci Abu Bakar dan 'Umar, al-Hasan dan al-Husain. Qadhi Husain menyampaikan adanya dua pendapat dalam hal ini. As-Subki menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa orang yang mencaci Abu Bakar dan 'Umar harus dihukum mati, demikian juga orang yang mengkafirkan Sahabat yang telah ditegaskan keimanannya oleh Nabi ﷺ atau beliau menjaminnya masuk Surga, jika haditsnya diriwayatkan dari beliau secara mutawatir karena dia (orang yang mencaci itu) mendustakan Rasulullah ﷺ."

Siapa yang membenci mereka maka dengan kebencianku aku membencinya. Siapa yang menyakiti mereka maka dia telah menyakitiku. Siapa yang menyakitiku maka dia menyakiti Allah. Dan siapa yang menyakiti Allah maka hampir saja Dia akan menyiksanya."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اخْتَارَنِيْ، وَاخْتَارَ لِيْ أَصْحَابًا، فَجَعَلَ لِيْ مِنْهُمْ وُزَرَاءَ وَأَنْصَارًا وَأَصْهَارًا، فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ.

"Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* telah memilihku dan Dia memilih Sahabat-Sahabat untukku, kemudian Dia menjadikan untukku dari mereka para pendukung, para penolong, dan orang-orang yang terikat tali pernikahan denganku. Siapa yang mencaci mereka, maka atasnya laknat dari Allah, Malaikat, dan seluruh manusia dan pada hari Kiamat amal wajib dan amal sunnahnya tidak diterima darinya."[4]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Yang mengetahui keutamaan-keutamaan para Sahabat رضي الله عنهم hanyalah orang yang memperhatikan keadaan mereka, *sirah* mereka, dan jejak mereka dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, dan setelah beliau wafat berupa berlomba-lombanya mereka dalam iman, berjihad melawan orang-orang kafir, menyebarkan agama, menjunjung syi'ar agama, meninggikan kalimat Allah dan Rasul-Nya, mengajarkan perkara-perkara fardhu dan sunnahnya. Kalau bukan karena mereka niscaya agama ini, baik dasar (pokok)

---

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/87; V/54, 57). Pentahqiqnya berkata, "Sanadnya hasan." Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 3862) dan selainnya.

[4] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/632). Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

maupun cabangnya tidak akan sampai kepada kita, kita juga tidak akan mengetahui yang fardhu sebagai fardhu dan yang sunnah sebagai sunnah, kita juga tidak akan mengetahui hadits-hadits dan berita-berita apa pun.

Barangsiapa mencela mereka atau mencaci mereka, dia telah keluar dari agama dan menyimpang dari agama kaum muslimin karena mencela hanya terjadi atas dasar keyakinan adanya keburukan pada mereka, menyembunyikan kebencian terhadap mereka, dan pengingkaran terhadap apa yang Allah Ta'ala sebutkan di dalam kitab-Nya berupa pujian-Nya kepada mereka, keutamaan-keutamaan mereka, jasa-jasa mulia mereka, dan kecintaan mereka.

Juga karena mereka adalah sarana dan perantara *ma'tsur* yang paling bisa diterima dari apa yang dinukil dari Rasulullah ﷺ. Mencela sarana berarti mencela asal, menghina penukil berarti menghina apa yang dinukil. Hal ini jelas bagi siapa yang merenungkan, selamat dari kemunafikan, zindiq, dan penyimpangan dalam aqidahnya."[5]

Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata, "Di antara hujjah yang jelas lagi dipahami adalah menyebut kebaikan-kebaikan para Sahabat Rasulullah ﷺ seluruhnya, tidak menyinggung keburukan-keburukan mereka dan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Siapa yang mencaci para Sahabat Rasulullah ﷺ atau mencaci seorang di antara mereka atau dia melecehkan atau menjelek-jelekkan mereka atau menyebutkan aib mereka secara tidak langsung atau menghina seorang di antara mereka maka dia adalah pelaku bid'ah Rafidhah yang busuk sekaligus menyimpang, Allah tidak menerima darinya amal wajibnya dan amal sunnahnya. Menyintai para Sahabat adalah sunnah, mendo'akan mereka adalah ibadah, meneladani mereka adalah wasilah, dan mengikuti jejak mereka adalah keutamaan.

Para Sahabat Rasulullah ﷺ adalah orang-orang terbaik, tidak seorang pun boleh menyebut keburukan mereka sedikit pun, tidak pula menggugat seseorang dari mereka dengan mencela atau merendahkan."[6]

---

[5] *Al-Kabaa-ir* karya Imam adz-Dzahabi (hlm. 276) –*Kabiirah Sabbi ash-Shahaabah* رضي الله عنهم.

[6] *As-Sunnah* karya Imam Ahmad (hlm. 78).

Nabi ﷺ bersabda:

اِحْفَظُوْنِي فِيْ أَصْحَابِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ...

"Jagalah aku karena para Sahabatku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka."[7]

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِيْ فَأَمْسِكُوْا، وَإِذَا ذُكِرَتِ النُّجُوْمُ فَأَمْسِكُوْا، وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوْا.

"Jika para Sahabatku disebut (dihina), hendaklah kalian menahan diri. Jika bintang-bintang disebut (diimani), hendaklah kalian menahan diri. Dan jika takdir disebut (digugat), hendaklah kalian menahan diri."[8]

Nabi ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي.

"Allah melaknat orang yang mencaci para Sahabatku."[9]

Dalam sebuah riwayat, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

---

[7] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah [no. 2363] dari 'Umar رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 206).

[8] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* [no. 1427] dari Ibnu Mas-'ud رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 545).

[9] Diriwayatkan oleh at-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5111).

"Barangsiapa mencaci para Sahabatku maka atasnya laknat dari Allah, para Malaikat, dan seluruh manusia."[10]

Aduhai, seandainya kita mengetahui kedudukan para Sahabat Rasulullah ﷺ dan kita hidup bahkan menyatu bersama saat-saat yang mereka lalui dalam memberi, berkorban dan mengorbankan harta dan anak agar kita mengetahui bahwa mereka memang berhak meraih ridha Allah, kecintaan-Nya dan Surga-Nya sehingga kita bisa berjalan di atas jejak mereka, selanjutnya kita berkenan memberikan yang mahal, jiwa dan raga demi menjunjung tinggi kalimat Allah, *laa ilaaha illallaah*, di seluruh penjuru alam raya.

Dengan itu kita telah bersikap jujur kepada Allah *Jalla wa 'Alaa* yang telah berfirman tentang para Sahabat:

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu[11] *dan mereka tidak mengubah (janjinya)."* (QS. Al-Ahzaab: 23)

Maka kita menjadi orang-orang yang menunggu... maka Allah membuka hati dan pendengaran bagi kita, menebarkan iman dan kebaikan di seluruh penjuru bumi dengan perantaraan kita, terwujudlah apa yang telah dijanjikan oleh Allah Ta'ala:

﴿... إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾﴾

"*... Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" (QS. Muhammad: 7)

[10] Diriwayatkan oleh at-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 6285).

[11] Menunggu apa yang telah Allah janjikan kepadanya.-pent.

Marilah kita bersama-sama berkeliling di taman indah orang-orang yang beriman dengan benar, agar kita bisa melihat dan mengetahui bagaimana mereka bersikap benar kepada Allah sehingga Allah memulikan mereka dan memuliakan Islam dengan mereka di setiap tempat.

Kami memohon kepada Allah *Jalla wa 'Alaa* agar Dia berkenan mengumpulkan kita bersama al-Habib ﷺ dan para Sahabatnya ﷺ di Surga-Nya dan tempat bersemayam rahmat-Nya, sesungguhnya Dia-lah yang patut dan mampu untuk itu.

ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

مَا لِأَحَدٍ عِنْدَنَا يَدٌ إِلَّا وَقَدْ كَافَأْنَاهُ مَا خَلَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا يَدًا يُكَافِئُهُ اللهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَا نَفَعَنِيْ مَالُ أَحَدٍ قَطُّ مَا نَفَعَنِيْ مَالُ أَبِيْ بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا.

"Tidak seorang pun yang mempunyai jasa baik kepada kami melainkan kami telah membalasnya kecuali Abu Bakar, sesungguhnya dia mempunyai jasa mulia, Allah yang akan membalasnya di hari Kiamat. Aku tidak mengambil manfaat dari harta seseorang seperti aku mengambil manfaat dari harta Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengangkat seorang *khalil* niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai *khalil*." (Muhammad Rasulullah ﷺ)

Dia seorang laki-laki berkedudukan agung, berderajat tinggi, beribadah kepada Allah dengan meneladani Rasulullah ﷺ, berjihad di jalan Allah, dan memberikan seluruh hartanya di jalan Allah.

Dia menolong Rasulullah ﷺ pada saat orang-orang mengabaikan beliau, beriman kepada beliau pada saat orang-orang ingkar kepada beliau, dan membenarkan beliau pada saat orang-orang mendustakan beliau.

Tidak sedikit dari anak-anak kaum muslimin yang tidak mengetahui jasa-jasa besarnya sehingga mereka menzhalimi hak-haknya, meremehkan kedudukannya yang mulia, dan tidak menghargainya dengan sebenar-benarnya.

Yang berpura-pura tidak mengetahui bukan hanya orang-orang awam semata, bahkan orang-orang khusus dari kalangan para khatib, para pemberi nasihat, para da'i, juga para penulis.

Bisa jadi karena dia adalah orang besar di samping orang yang lebih besar, mulia di samping orang yang lebih mulia, maka kebesaran Sahabatnya ﷺ, kedudukan dan derajatnya menutupi kebesaran, kedudukan, dan derajatnya.

Dia adalah Sahabat terbaik tanpa diperselisihkan, matahari tidak terbit dan tidak terbenam setelah para Nabi dan para Rasul atas seorang laki-laki yang lebih baik daripadanya.

Dialah laki-laki yang pertama kali beriman menurut pendapat yang shahih. Dialah seorang laki-laki yang jika imannya ditimbang dengan iman umat maka imannya lebih berat.

Dialah orang yang bersih hati, pemalu, tegas namun pengasih, seorang saudagar mulia, pemilik fihrah lurus dan bersih dari noda-noda Jahiliyyah dan kegelapan.

Dia mirip dengan Rasulullah ﷺ, sebuah kemuliaan besar bisa menyerupai beliau.

Seorang laki-laki bukan layaknya laki-laki, mempunyai sejarah hidup bukan layaknya sejarah hidup.

Diajak masuk Islam, dia pun menjawab tanpa keraguan, tanpa maju-mundur, dan tanpa bimbang.

Dia langsung masuk Islam dengan penuh keyakinan.

Karena para pemilik fithrah yang lurus tidak akan pernah bimbang menerima kebaikan yang diserukan kepadanya.

Bagaimana dia tidak segera menerima Islam sementara dia telah berkawan akrab dengan Rasulullah ﷺ sebelum beliau menjadi Nabi dan Rasul. Dia mengetahui kejujuran beliau, amanah beliau, kebaikan tabiat beliau serta kemuliaan akhlak beliau.

Dia mengetahui bahwa Nabi ﷺ tidak berdusta kepada manusia, mana mungkin beliau berani berdusta atas nama Allah *Jalla wa 'Alaa*. Karena itulah ketika dia diajak kepada Allah oleh Rasulullah ﷺ, batinnya mengatakan, "Aku belum pernah mengetahui engkau berdusta."

Adapun bibirnya mengatakan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Lalu dia

memberikan tangannya kepada Nabi ﷺ untuk membai'at beliau, jadilah tangan pertama yang diulurkan kepada Nabi ﷺ.[1]

Kalimat-kalimat berikut memaparkan penggalan singkat dari keutamaan-keutamaan dan keteladanan-keteladan yang telah dia torehkan di lembar sejarah dengan tinta dari cahaya.

SIAPAKAH ASH-SHIDDIQ رضي الله عنه ?

Dia adalah 'Abdullah bin 'Utsman bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu-ay al-Qurasyi at-Taimi, Abu Bakar ash-Shiddiq bin Abi Quhafah.[2]

Dia dilahirkan di Mina. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi ﷺ pada Murrah.

Di masa Jahiliyyah dia menikah dengan dua wanita: Qutailah binti 'Abdil 'Uzza dan Ummu Ruman binti 'Amir.

Dan di masa Islam dia menikah dengan dua wanita: Asma' binti Umais dan Habibah binti Kharijah bin Zaid.

TELADAN BAHKAN SEMASA JAHILIYYAH

Ash-Shiddiq رضي الله عنه adalah teladan dalam segala bidang –hingga pada masa Jahiliyyah sekalipun–, maka jangan heran kalau setelah dia masuk Islam, dia adalah orang terbaik setelah Rasulullah ﷺ.

Nabi ﷺ telah bersabda:

خِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوْا.

"Sebaik-baik kalian di masa Jahiliyyah adalah sebaik-baik kalian di masa Islam jika mereka memahami agamanya."[3]

Ibnu Ishaq رحمه الله berkata, "Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang disukai dan dicintai oleh kaumnya. Dia adalah orang Quraisy yang paling tahu tentang nasab Quraisy, orang Quraisy yang paling

---

[1] Dari kaset berjudul *Shuwar wa 'Ibar* karya Syaikh 'Ali al-Qarni.

[2] *Thabaqaat Ibni Sa'ad* (III/125-126), *al-Isti'aab* (III/963), dan *al-Ishaabah* (II/417).

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [no. 3353, 3374] dan Muslim [no. 2378] dari Abu Hurairah رضي الله عنه . *Shahiihul Jaami'* (no. 3267).

mengenal Quraisy, dan paling mengenal kebaikan dan keburukan yang ada pada Quraisy. Dia adalah laki-laki pemilik akhlak yang baik. Para petinggi Quraisy mendatanginya dan menyukainya karena ilmu dan perniagaannya serta kepandaiannya dalam bergaul. Orang-orang dari kaumnya yang dia percaya, yang bergauln dan berkawan dengannya dia ajak kepada Allah dan kepada Islam."[4]

Abu Bakar ﷺ mengharamkan khamr (minuman keras) atas dirinya pada masa Jahiliyyah. Dia tidak meminumnya sekali pun; tidak pada masa Jahiliyyah, apalagi ketika dia masuk Islam. Hal itu karena pada suatu hari dia melewati seorang laki-laki yang sedang mabuk. Orang mabuk itu meletakkan tangannya pada kotoran manusia lalu mendekatkan tangannya ke hidungnya. Jika dia mencium bau busuknya maka dia menjauhkan tangannya dari hidungnya, maka Abu Bakar mengharamkan khamr atas dirinya.

Abu Bakar رضي الله عنه tidak pernah sujud kepada berhala sekali pun.

Abu Bakar رضي الله عنه pernah berkata di hadapan beberapa orang Sahabat Nabi ﷺ, "Aku tidak pernah sujud kepada berhala sekali pun. Ketika itu usiaku mendekati baligh. Ayahku, Abu Quhafah, membawaku ke sebuah ruangan miliknya, di sana ada berhala-berhala miliknya. Dia berkata kepadaku, 'Ini adalah tuhan-tuhanmu yang tinggi lagi mulia.' Lalu dia pergi meninggalkanku. Aku mendekat kepada sebuah berhala, lalu aku berkata, 'Aku lapar, berilah aku makan.' Berhala itu tidak menjawab. Aku berkata, 'Aku tidak berpakaian, berilah aku pakaian.' Berhala itu tidak menjawab. Maka aku mengambil sebuah batu dan menghantamkan batu itu kepadanya dan ia pun tersungkur."[5]

ABU BAKAR MASUK ISLAM

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , ia berkata, "Abu Bakar berkata, 'Bukankah aku lebih berhak atasnya? –Maksudnya adalah khilafah– Bukankah aku adalah orang pertama yang masuk Islam? Bukankah aku adalah pemilik ini, bukankah aku adalah pemilik ini?'"[6]

---

[4] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (I/211).

[5] *At-Taariikh al-Islaami* karya Mahmud Syakir (III/31) cet. al-Maktab al-Islami.

[6] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3667] dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه .

Imam as-Suyuthi رحمه الله berkata, "Ada yang berkata bahwa orang pertama yang masuk Islam adalah 'Ali, yang lain mengatakan: Khadijah. Pendapat-pendapat ini bisa digabungkan dengan mengatakan bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan laki-laki dewasa, 'Ali dari kalangan anak muda, dan Khadijah dari kalangan kaum wanita. Orang pertama yang melakukan penggabungan ini adalah Imam Abu Hanifah رحمه الله."[7]

Begitu Abu Bakar رضي الله عنه masuk Islam, dia langsung memikul amanat agama di atas pundaknya. Dia mulai berdakwah mengajak manusia kepada agama Allah *Jalla wa 'Alaa*. Di tangannya, masuk Islamlah enam orang dari sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga.

Ash-Shiddiq رضي الله عنه akan datang pada hari Kiamat, sedangkan enam orang itu dalam timbangan kebaikannya.

Bahkan telah masuk Islam melalui tangannya orang-orang dalam jumlah besar selain enam orang mulia lagi suci tersebut.

Demikianlah semestinya seorang da'i, dia memikul kewajiban berdakwah kepada orang-orang di sekitarnya, khawatir mereka akan ditimpa adzab Allah sehingga dia membimbing mereka menuju ridha Allah dan Surga-Nya.

NABI ﷺ MEMBERINYA GELAR '*ATIIQ*

Di antara keutamaan Abu Bakar adalah al-Habib ﷺ, orang terpilih, benar dan dibenarkan memberikan gelar '*Atiiq* kepadanya.

Dari Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Aku sedang berada di dalam rumah Rasulullah ﷺ, sedangkan para Sahabat berada di halaman. Di antara aku dengan mereka terdapat kain pembatas. Tiba-tiba Abu Bakar datang, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هٰذَا.

Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (no. 2898).

[7] *Taariikh al-Khulafaa'* (hlm. 34).

'Barangsiapa ingin melihat seorang '*Atiiq* (yang dibebaskan) dari api Neraka, hendaklah dia melihat orang ini.'

Nama Abu Bakar dari keluarganya adalah 'Abdullah bin 'Utsman bin 'Amir, namun nama '*Atiiq* lebih kesohor."[8]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Abu Bakar datang kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

أَبْشِرْ، فَأَنْتَ عَتِيقُ اللهِ مِنَ النَّارِ.

'Bergembiralah! Engkau adalah '*Atiiqullaah* (orang yang dibebaskan oleh Allah) dari api Neraka.'"

Saya ('Aisyah) berkata: Maka sejak saat itu dia dikenal dengan '*Atiiq*."[9]

ABU BAKAR LEBIH BAIK DARIPADA KELUARGA FIR'AUN YANG MUKMIN

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata tentang keutamaan-keutamaan ash-Shiddiq رضي الله عنه, "Dia lebih baik dari seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Fir'aun karena laki-laki ini menyembunyikan imannya, sedangkan Abu Bakar menampakkannya. Abu Bakar juga lebih baik daripada seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Yasin karena dia hanya berjihad beberapa saat, sedangkan Abu Bakar berjihad bertahun-tahun.

Dia melihat burung kemiskinan berputar-putar di atas biji *itsar* dan dia berkata, ﴿ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ "*Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik.*" (QS. Al-Baqarah: 245), maka dia melemparkan koin-koin dirham di atas kebun keridhaan dan dia

---

[8] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3679), ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (no. 9), dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/415). Al-Haitsami menyebutkannya dalam *al-Majmaa'* (IX/40) dan dia berkata, "Rawi-rawi keduanya tsiqat." As-Suyuthi menyebutkan dalam *al-Jaami-ul Kabiir* (no. 438) bahwa Ibnu Katsir menisbatkannya kepada Abu Nu'aim dan dia berkata, Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya *jayyid*."

[9] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3679), kitab: *al-Manaaqib*, bab: *Manaaqib Abi Bakr ash-Shiddiq* رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh kami al-Albani رحمه الله dalam *ash-Shahiihah* [no. 1574].

sendiri tidur terlentang di atas ranjang kemiskinan, maka burung itu membawa biji-biji tersebut ke dalam kantong pelipatgandaan, kemudian ia terbang ke dahan-dahan pohon kebenaran melagukan berbagai macam pujian kemudian dia berdiri di mihrab-mihrab Islam sambil membaca, ﴿ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى * الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴾ "*Dan akan dijauhkan darinya (Neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya).*" (QS. Al-Lail: 17-18)

Ayat-ayat dan hadits-hadits membicarakan keutamaannya, orang-orang Muhajirin dan Anshar sepakat membai'atnya. Wahai orang-orang yang membenci Abu Bakar, hati kalian membara setiap kali namanya disebut, kehinaan menaungi kalian setiap keutamaan-keutamaannya dibaca.

Adakah orang-orang Rafidhah yang kafir itu tidak menyimak firman Allah Ta'ala:

﴿ ... ثَانِيَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي ٱلْغَارِ ... ﴿٤٠﴾ ﴾

"*... Sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua...*" (QS. At-Taubah: 40)

Abu Bakar diajak kepada Islam, dia sama sekali tidak ragu atau bimbang untuk menerimanya, berjalan di atas jalan yang benar tanpa terpeleset atau terjatuh, sabar sepanjang hidupnya di bawah ancaman musuh serta tikaman pedang tajamnya, dan banyak berinfak dan tidak merasa cukup dengan yang sedikit sampai maut menghampirinya. Demi Allah, di tangannya satu dinar diproses sehingga menjadi dua dinar:

﴿ ... ثَانِيَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي ٱلْغَارِ ... ﴿٤٠﴾ ﴾

"*... Sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua...*" (QS. At-Taubah: 40)

Siapa teman akrab Nabi ﷺ pada masa muda?

Siapa Sahabat Nabi ﷺ yang pertama beriman kepada beliau?

Siapa yang berfatwa di hadapan Nabi ﷺ dengan jawaban yang cepat?

Siapa orang yang pertama shalat bersama Nabi ﷺ?

Siapa orang yang terakhir shalat dengan (mengimami) Nabi ﷺ?

Siapa yang dikubur di samping Nabi ﷺ setelah wafat? Akuilah hak tetangga.

Pada saat kabilah-kabilah Arab murtad, dia bangkit dengan pemahaman tajam. Dia menjelaskan makna yang lembut (tidak diketahui banyak orang) dari al-Qur-an berkat kejeliannya yang tajam, orang yang menyintai bangga dengan keunggulan-keunggulannya sementara pembenci hanya bisa menahan kejengkelan.

Orang-orang Rafidhah berlari dengan kemarahan dari majelis di mana di situ Abu Bakar disebut dan disanjung, namun ke mana tempat berlari?

Berapa kali Abu Bakar melindungi Rasulullah ﷺ dengan harta dan jiwanya. Dia adalah orang khusus Rasulullah ﷺ dalam hidup, tetangga dalam kubur, keutamaan-keutamaannya agung, bebas dari kesamaran.

Sungguh aneh, orang yang berusaha menutupi cahaya matahari di siang bolong. Keduanya masuk ke dalam gua yang tidak dihuni oleh seseorang, maka ash-Shiddiq khawatir terjadi sesuatu pada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Jangan takut, apa dugaanmu dengan dua orang di mana yang ketiganya adalah Allah?" Maka ketenangan turun, kekhawatiran terhadap terjadinya sesuatu lenyap, kecemasan hilang, orang yang tinggal di dalam gua berubah tenteram, maka penyeru kemenangan berteriak di atas mimbar berbagai negeri:

"... *Sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua.*" (QS. At-Taubah: 40)

Demi Allah, menyintainya adalah puncak agama tauhid yang lurus, dan membencinya menunjukkan kebusukan hati pemiliknya. Dia adalah Sahabat dan kerabat terbaik, hujjah atas itu sangat kuat. Seandainya khilafahnya tidak sah tidak dikatakan untuknya Ibnu Hanafiyah. Pelan-pelan saja, sebab darah orang-orang Rafidhah sedang mendidih.

Demi Allah, kami tidak menyintainya karena hawa nafsu, kami tidak meyakini bahwa selainnya remeh, namun kami memegang ucapan 'Ali dan itu sudah cukup bagi kami, "Rasulullah ﷺ rela kepadamu untuk agama kami, apakah kami tidak rela kepadamu untuk dunia kami?"

Demi Allah, aku telah membalas dendam terhadap orang-orang Rafidhah.

Demi Allah, menyintai ash-Shiddiq merupakan kewajiban atas kita. Kami menetapkan kemulian-kemuliannya dan kami mengakui dengan yakin ketinggian derajatnya. Siapa yang beraqidah Rafidhah, hendaklah dia diam seribu bahasa."[10]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Orang pertama yang shalat adalah Abu Bakar." Lalu dia melantunkan bait-bait Hassan رضي الله عنه :

Jika kauteringat karena rindu kepada saudara yang terpercaya,
ingatlah saudaramu Abu Bakar dengan apa yang dilakukannya

Sebaik-baik manusia, paling bertakwa dan paling adil
kecuali Nabi, dan paling memenuhi apa yang menjadi tugasnya

Orang kedua, yang menyusul, yang terpuji kehadirannya
Orang pertama, benar, orang pertama yang membenarkan Rasul-Rasul.

Para ulama sejarah dan *sirah* telah menyebutkan bahwa Abu Bakar mengikuti Perang Badar dan seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ, tidak tertinggal dalam satu perang pun. Dia tetap teguh bersama Rasulullah ﷺ pada Perang Uhud ketika kaum muslimin terpukul mundur. Pada Perang Tabuk Rasulullah ﷺ menyerahkan panji utama kepadanya. Pada saat masuk Islam dia mempunyai empat puluh ribu dirham yang dia gunakan untuk memerdekakan hamba sahaya yang beriman dan mendukung kaum muslimin. Dialah orang pertama yang mengumpulkan al-Qur-an. Dialah orang yang menjauhi khamr dengan tidak meminumnya pada masa Jahiliyyah dan pada masa Islam. Dialah orang pertama yang mengeluarkan isi perutnya (muntah) karena menghindari makanan yang syubhat."[11]

---

[10] *Al-Fawaa-id* karya Ibnul Qayyim (hlm. 111-113), cet. Darul Khani.

[11] *Shifatush Shafwah* (I/97-99), cet. Daar Ibni Khaldun.

SEBAGIAN DARI KEUTAMAAN DAN KEUNGGULAN ABU BAKAR

Demi Allah, aku merasa diriku tidak kuasa membicarakan keutamaan-keutamaan tersebut, namun sedikit darinya sudah cukup bagi kita, dan yang sedikit darinya sangatlah banyak.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِيْ صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا غَيْرَ رَبِّيْ لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ، لَا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ إِلَّا بَابُ أَبِيْ بَكْرٍ.

'Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengangkat seorang *khalil* (kekasih) selain Rabb-ku, niscaya aku mengangkat Abu Bakar (sebagai *khalil*), akan tetapi (yang ada adalah) persaudaraan Islam dan kasih sayangnya. Tidak tersisa sebuah pintu di masjid kecuali ia ditutup selain pintu Abu Bakar.'"[12]

Dari Anas bin Malik ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْحَمُ أُمَّتِيْ بِأُمَّتِيْ أَبُوْ بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِيْ أَمْرِ اللهِ عُمَرُ، وَأَشَدُّهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْضَاهُمْ عَلِيٌّ...

'Umatku yang paling sayang kepada umatku adalah Abu Bakar, yang paling kuat karena Allah adalah 'Umar, yang paling

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3654), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah* dan Muslim (no. 2382), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

besar rasa malunya adalah 'Utsman, dan yang paling menguasai peradilan adalah 'Ali...'"[13]

Dalam sebuah riwayat:

أَرْأَفُ أُمَّتِيْ بِأُمَّتِيْ أَبُوْ بَكْرٍ...

"Umatku yang paling belas kasihan kepada umatku adalah Abu Bakar..."[14]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى لَيَرَوْنَ مَنْ فَوْقَهُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ، وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مِنْهُمْ وَأَنْعَمَا.

"Sesungguhnya penghuni derajat-derajat yang tinggi terlihat di atas mereka seperti kalian melihat bintang yang bersinar di langit. Sesungguhnya Abu Bakar dan 'Umar termasuk mereka dan keduanya dalam kenikmatan."[15]

Nabi ﷺ bersabda:

مَا لِأَحَدٍ عِنْدَنَا يَدٌ إِلَّا وَقَدْ كَافَأْنَاهُ مَا خَلَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا يَدًا يُكَافِئُهُ اللهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَا نَفَعَنِيْ مَالُ

[13] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/281], at-Tirmidzi [no. 3790], Ibnu Majah, [no. 154], dan an-Nasa-i dari Anas ﷺ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 895).

[14] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Ibnu 'Umar ﷺ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 868).

[15] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/26, 27, 72, 93, 98], at-Tirmidzi [no. 3658], Ibnu Majah [no. 96], dan Ibnu Hibban. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 2030).

أَحَدٍ قَطُّ مَا نَفَعَنِيْ مَالُ أَبِيْ بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا، وَإِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللهِ.

"Tidak seorang pun yang mempunyai jasa baik kepada kami kecuali kami telah membalasnya kecuali Abu Bakar, sesungguhnya dia mempunyai jasa mulia, Allah yang akan membalasnya di hari Kiamat. Aku tidak mengambil manfaat dari harta seseorang seperti aku mengambil manfaat dari harta Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengangkat seorang *khalil* niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai *khalil*. Dan sesungguhnya sahabat kalian ini adalah *khaliilullaah* (kekasih Allah)." [16]

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ مِنْ هَـٰذَا الدِّيْنِ كَمَنْزِلَةِ السَّمْعِ وَالْبَصَرِ مِنَ الرَّأْسِ.

'Abu Bakar dan 'Umar dalam agama ini kedudukannya seperti pendengaran dan penglihatan bagi kepala.'"[17]

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اِقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ مِنْ أَصْحَابِيْ: أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ...

'Teladanilah dua orang sepeninggalku dari para Sahabatku: Abu Bakar dan 'Umar...'"[18]

---

[16] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3662-*al-Manaaqib*) dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (no. 2894).

[17] Syaikh al-Albani رحمه الله berkata dalam *ash-Shahihah* (no. 815), "Sanad ini adalah hasan, rawi-rawinya tsiqah."

[18] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3805] dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1144).

Dari Abu Bakar رضي الله عنه bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa yang bermimpi tadi malam?" Maka seorang laki-laki berkata, "Saya, saya melihat dalam mimpi sebuah timbangan turun dari langit. Lalu engkau dengan Abu Bakar ditimbang maka engkau lebih berat daripada Abu Bakar. 'Umar dan Abu Bakar ditimbang maka Abu Bakar lebih berat daripada 'Umar. 'Umar ditimbang dengan 'Utsman maka 'Umar lebih berat daripada 'Utsman. Kemudian timbangan itu diangkat." Dia berkata, "Kami melihat rasa tidak suka pada wajah Rasulullah ﷺ."[19]

Di sini terlihat keutamaan Abu Bakar atas 'Umar dan orang-orang setelahnya. Ucapannya, "Kami melihat rasa tidak suka pada wajah Rasulullah ﷺ." Dikatakan dalam *Tuhfatul Ahwadzi*, "Hal itu karena Nabi ﷺ mengetahui bahwa makna mimpi *diangkatnya timbangan* adalah menurunnya nilai segala perkara dan munculnya fitnah-fitnah pasca khilafah 'Umar. Makna *salah satu lebih berat atas yang lain* ialah bahwa yang lebih berat adalah yang lebih baik."

Dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bahwa pada suatu hari Nabi ﷺ melihat kepada Abu Bakar dan 'Umar, maka beliau bersabda:

هَـٰذَانِ سَيِّدَا كُهُوْلِ أَهْلِ الْـجَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ
إِلَّا النَّبِيِّيْنَ وَالْـمُرْسَلِيْنَ، لَا تُـخْبِرْهُمَا يَا عَلِيُّ.

"Dua orang ini adalah *sayyid* (penghulu) orang-orang dewasa penduduk Surga dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian, kecuali para Nabi dan para Rasul. Jangan katakan hal ini kepada mereka berdua, wahai 'Ali."[20]

Dari 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه , ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[19] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4634), kitab: *as-Sunnah* bab: *fil Khulafaa'* dan at-Tirmidzi (no. 2288), kitab: *ar-Ru'ya*. Dishahihkan oleh Syaikh kami al-Albani رحمه الله dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 3875).

[20] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3666), kitab: *al-Manaaqib*. Syaikh al-Albani رحمه الله berkata dalam *ash-Shahiihah* (no. 824), "Sesungguhnya hadits ini dengan sejumlah jalan periwayatannya adalah shahih tanpa diragukan."

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِيْ وَقَّاصٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ فِي الْجَنَّةِ.

'Abu Bakar di Surga, 'Umar di Surga, 'Utsman di Surga, 'Ali di Surga, Thalhah di Surga, az-Zubair di Surga, 'Abdurrahman bin 'Auf di Surga, Sa'ad bin Abi Waqqash di Surga, Sa'id bin Zaid di Surga, dan Abu 'Ubaidah di Surga.'"[21]

Dari 'Abdullah bin 'Umar ﵄, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar,

أَنْتَ صَاحِبِيْ عَلَى الْحَوْضِ، وَصَاحِبِيْ فِي الْغَارِ.

'Engkau adalah sahabatku di haudh (telaga) dan sahabatku di gua.'"[22]

Pengarang *Tuhfatul Ahwadzi* berkata, "(Sabda Nabi), "Engkau adalah sahabatku di haudh." Yakni, telaga al-Kautsar "Dan sahabatku di gua." Yakni, gua yang berada di Gunung Tsur tempat keduanya bersembunyi di dalamnya ketika keduanya hijrah ke Madinah."

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁, ia berkata, "Aku berkata kepada Nabi ﷺ ketika berada di dalam gua, 'Seandainya seorang di antara mereka melihat ke kedua kakinya, niscaya akan melihat kita,' maka Nabi ﷺ bersabda kepadaku:

مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.

[21] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3748) dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﵀ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 50).

[22] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara *mursal* (no. 3668), dia berkata, "Hasan shahih."

'Apa dugaanmu, wahai Abu Bakar dengan dua orang, sedangkan yang ketiganya adalah Allah.'"[23]

Dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata, "Kami memilih siapa yang terbaik pada zaman Nabi ﷺ. Maka kami memilih Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman ﷺ."[24]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا نَفَعَنِي مَالٌ قَطُّ مَا نَفَعَنِي مَالُ أَبِي بَكْرٍ.

'Aku tidak mengambil manfaat dari harta seseorang seperti aku mengambil manfaat dari harta Abu Bakar.'

Maka Abu Bakar menangis seraya berkata, 'Bukankah diriku dan hartaku hanya untukmu, ya Rasulullah?'"[25]

Dari Anas ﷺ bahwa Nabi ﷺ naik ke Gunung Uhud bersama Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman, lalu Uhud berguncang, maka Nabi ﷺ bersabda:

اُثْبُتْ أُحُدُ، فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ، وَصِدِّيْقٌ، وَشَهِيْدَانِ.

"Tenanglah wahai Uhud, di atasmu hanyalah seorang Nabi, shiddiq, dan dua orang syahid." [26]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُوْ بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ...

'Sebaik-baik laki-laki adalah Abu Bakar, sebaik-baik laki-laki adalah 'Umar...'" [27]

---

[23] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3653), Muslim (no. 2381), dan at-Tirmidzi (no. 3096).

[24] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3655) dan Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 53).

[25] Diriwayatkan oleh Ahmad (II/253) dan Ibnu Majah (no. 94). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5808).

[26] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3675), Abu Dawud (no. 4651), dan at-Tirmidzi (no. 3697).

[27] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3795) dan Ahmad [II/419]. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 6770).

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwa dia berwudhu' di rumah-nya... Abu Musa berkata, maka aku berkata, "Sepanjang hari ini aku akan mengikuti Nabi ﷺ dan aku akan selalu bersama beliau. Lalu aku datang ke masjid. Di sana aku bertanya tentang Nabi ﷺ, orang-orang menjawab, 'Beliau keluar ke arah ini dan ini.' Maka aku menuju arah yang mereka tunjuk. Aku bertanya tentang beliau, ternyata beliau masuk ke sumur Aris. Aku duduk di pintu, dan pintunya dari pelepah kurma. Setelah Rasulullah ﷺ menyelesaikan keperluannya dan berwudhu', aku berdiri kepada beliau, ternyata beliau sedang duduk di atas sumur Aris. Beliau duduk di tepiannya membuka kedua betisnya dan menjulurkannya ke dalam sumur. Aku memberi salam kepada beliau lalu aku beranjak. Aku duduk di pintu, aku berkata, 'Hari ini aku akan menjadi penjaga pintu bagi Rasulullah ﷺ.' Lalu Abu Bakar datang. Dia mendorong pintu, lalu aku bertanya, 'Siapa?' Dia menjawab, 'Abu Bakar.' Aku berkata, 'Tunggu sebentar!' Kemudian aku pergi menemui Nabi ﷺ. Aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar meminta izin.' Nabi ﷺ bersabda: 'Izinkan untuknya, dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan Surga.' Aku kembali ke pintu, lalu aku berkata kepada Abu Bakar, 'Masuklah, dan Rasulullah telah mem-berimu kabar gembira dengan Surga.' Maka Abu Bakar masuk dan duduk di sebelah kanan Rasulullah ﷺ di pinggir sumur dengan menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan membuka kedua betisnya..."[28]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulul-lah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَاعٍ فِيْ غَنَمِهِ، عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً،
فَطَلَبَ إِلَيْهِ الرَّاعِي فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ: مَنْ لَهَا
يَوْمَ السَّبُعِ، يَوْمَ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِيْ؟ وَبَيْنَ رَجُلٌ يَسُوْقُ
بَقَرَةً قَدْ حَمَلَ عَلَيْهَا، فَالْتَفَتَتْ إِلَيْهِ فَكَلَّمَتْهُ، فَقَالَتْ: إِنِّيْ

[28] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3674) dan Muslim (no. 1868).

لَمْ أُخْلَقْ لِهَـٰذَا، وَلَـٰكِنِّي خُلِقْتُ لِلْحَرْثِ. قَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ! قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَإِنِّي أُوْمِنُ بِذَٰلِكَ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ بْنُ الْـخَطَّابِ.

"Ketika seorang penggembala bersama domba-dombanya, datanglah seekor serigala dan menyerangnya. Ia mengambil seekor domba, maka penggembala itu mengejarnya. Maka serigala itu menoleh kepada penggembala itu lalu berkata, 'Siapa yang akan menjaganya pada hari binatang buas,[29] pada hari itu tidak ada gembala selain aku.' Ketika seorang laki-laki menggiring seekor sapi, sedangkan sapi tersebut membawa beban berat di punggungnya, sapi itu menoleh kepadanya dan berbicara, 'Sesungguhnya aku tidak diciptakan untuk ini, tetapi aku diciptakan untuk membajak sawah.' Maka orang-orang berkata, '*Subhanallah...*' Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku, Abu Bakar, dan 'Umar bin al-Khaththab beriman kepada semua itu."[30]

Dari Ibnu Abi Mulaikah رحمه الله bahwa dia mendengar Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata, "'Umar diletakkan di atas ranjang kematian (setelah ditikam). Orang-orang berdatangan untuk mendo'akan dan menshalatkan sebelum ia diangkat. Aku berada di antara hadirin, tiba-tiba aku dikejutkan oleh seorang laki-laki yang memegang pundakku, ternyata dia adalah 'Ali bin Abi Thalib. Dia mendo'akan 'Umar agar dirahmati oleh Allah, dan dia berkata, 'Engkau tidak meninggalkan seorang pun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah dengan membawa seperti amalannya selain dirimu. Demi

[29] Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam *Fat-hul Baari* (VII/27) berkata, "Ad-Dawudi berkata, 'Maknanya, siapa yang akan menjaganya pada saat binatang buas, yaitu singa menyerangnya, lalu engkau lari meninggalkannya dan ia pun mengambil mangsanya, pada saat itu aku yang menggantikan, tidak ada penggembala baginya selain aku.' Dikatakan: hal itu terjadi pada saat manusia sibuk dengan fitnah-fitnah sehingga domba-domba dibiarkan, akibatnya binatang buas memangsanya dan serigala seolah-olah menjadi penggembala karena ia sendirian."

[30] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3663), Muslim (no. 2388), dan at-Tirmidzi (no. 3677).

Allah, aku benar-benar yakin bahwa Allah akan menjadikanmu bersama kedua sahabatmu. Aku sering mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ.

'Aku pergi bersama Abu Bakar dan 'Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan 'Umar, dan aku keluar bersama Abu Bakar dan 'Umar.'"[31]

KEDUDUKAN ASH-SHIDDIQ DI SISI RASULULLAH ﷺ

Dari Abud Darda' رضي الله عنه , ia berkata, "Aku sedang duduk bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba Abu Bakar datang tergopoh-gopoh sambil memegang ujung kainnya sehingga lututnya terlihat. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sahabat kalian menghadapi masalah penting.' Maka Abu Bakar mengucapkan salam lalu berkata, 'Ya Rasulullah, antara aku dengan Ibnul Khaththab telah terjadi sesuatu. Aku terlanjur menghinanya, kemudian aku menyesal. Aku memintanya untuk memaafkanku namun dia tidak berkenan. Maka aku datang ke sini.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

يَغْفِرُ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ.

'Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar.'

Nabi ﷺ mengulangnya tiga kali. Kemudian 'Umar menyesal. Dia datang ke rumah Abu Bakar dan bertanya, 'Apakah Abu Bakar ada di sini?' Keluarganya menjawab, 'Tidak.' Maka 'Umar datang kepada Nabi ﷺ, sementara wajah Nabi ﷺ berubah karena marah, sampai-sampai Abu Bakar merasa kasihan kepada beliau. Abu Bakar berlutut dan berkata, 'Ya Rasulullah, akulah yang berbuat salah...akulah yang berbuat salah.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

---

[31] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3685), Muslim (no. 2389), dan Ibnu Majah (no. 98).

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: صَدَقَ، وَوَاسَانِيْ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْ لِيْ صَاحِبِيْ؟ فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْ لِيْ صَاحِبِيْ؟

'Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian lalu kalian berkata, 'Engkau berdusta.' Tetapi Abu Bakar berkata, 'Dia benar.' Abu Bakar telah membantuku dengan jiwa dan hartanya, apakah kalian berkenan membiarkan Sahabatku untukku? Apakah kalian berkenan membiarkan Sahabatku untukku?'

Maka setelah itu tidak ada yang berani menyakiti Abu Bakar."[32]

Dari Muhammad bin Sirin ﷺ, ia berkata, "Anas bin Malik ditanya tentang semir rambut Rasulullah ﷺ, maka dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak tumbuh uban kecuali sedikit, akan tetapi Abu Bakar dan Umar sepeninggal beliau telah mewarnai rambut keduanya dengan henna dan katam.' Anas berkata, 'Abu Bakar membawa ayahnya, Abu Quhafah, kepada Rasulullah ﷺ pada hari *Fat-hu Makkah*. Abu Bakar menggendongnya hingga dia meletakkannya di depan Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar, 'Seandainya engkau membiarkan orang tuamu di rumah, niscaya kami yang akan datang kepadanya.' Hal itu beliau katakan untuk menghormati Abu Bakar. Maka Abu Quhafah masuk Islam sementara rambut dan jenggotnya putih seperti pohon Tsaghamah, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ubahlah keduanya, tetapi jangan dengan warna hitam.'"[33]

Dari 'Amr bin al-'Ash ﷺ, ia berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Ya Rasulullah, siapa orang yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab, ''Aisyah.' Aku bertanya, 'Dari kaum laki-laki?' Beliau menjawab, 'Ayahnya.'"[34]

---

[32] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3661) *al-Fadhaa-il* Bab: *Qaulun Nabi* ﷺ, *'Lau Kuntu Muttakhidza Khaliilan."*

[33] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/160), Abu Ya'la (no. 2831), dan Ibnu Hibban (no. 1476). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (no. 496).

[34] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2384) dan at-Tirmidzi (no. 3885).

ABU BAKAR ﵁ DIPANGGIL DARI DELAPAN PINTU SURGA

Dari Abu Hurairah ﵁ , ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ شَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ فِي سَبِيلِ اللهِ دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ هَـٰذَا خَيْرٌ. فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصِّيَامِ، وَبَابِ الرَّيَّانِ.

'Barangsiapa menginfakkan sepasang harta[35] dari segala sesuatu di jalan Allah, dia dipanggil dari pintu-pintu Surga, 'Wahai hamba Allah, ini adalah kebaikan.' Barangsiapa termasuk orang-orang yang mendirikan shalat, dia dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa termasuk orang-orang yang berjihad, dia dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa termasuk orang-orang yang bersedekah, dia dipanggil dari pintu sedekah. Barangsiapa termasuk orang-orang yang berpuasa, dia dipanggil dari pintu puasa, yaitu pintu ar-Rayyan.'

Maka Abu Bakar berkata, 'Seseorang dipanggil dari satu pintu dari pintu-pintu tersebut tidaklah masalah (sebab satu pintu saja sudah merupakan kenikmatan), akan tetapi adakah seseorang yang

---

[35] As-Sindi menjelaskan maksud dari *'sepasang harta'* di sini, dia berkata, "Yakni, dua dirham atau dua dinar atau dua *mudd* makanan." Ada kemungkinan yang dimaksud dengannya adalah diulangnya infak berkali-kali, yakni siapa yang terbiasa demikian. Lihat *Musnad Imam Ahmad* hadis nomor 7633 *tahqiq* Syaikh Syu'aib al-Arna-uth dan kawan-kawan, cetakan Mu-assasah ar-Risalah, Beirut.-penj.

dipanggil dari semua pintu-pintu tersebut, wahai Rasulullah?' Nabi ﷺ menjawab, 'Ya, dan aku berharap engkaulah seorang di antara mereka, wahai Abu Bakar.'"[36]

Dalam riwayat Ibnu Hibban dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda:

أَجَلْ، وَأَنْتَ هُوَ يَا أَبَا بَكْرٍ.

"Ada, dan engkaulah orang itu wahai Abu Bakar."

Ibnul Qayyim berkata tentang pintu-pintu Surga dalam bait-bait *Nuuniyah*nya,

وَلَسَوْفَ يُدْعَى الْمَرْءُ مِنْ أَبْوَابِهَا
جَمْعًا إِذَا وَفَّى حَلَى الْإِيْمَانِ
مِنْهُمْ أَبُوْ بَكْرٍ هُوَ الصِّدِّيْقُ ذَا
كَ خَلِيْفَةُ الْمَبْعُوْثِ بِالْقُرْآنِ

Maka seseorang akan dipanggil dari pintu-pintunya
Seluruhnya jika dia memenuhi tuntutan-tuntutan iman

Di antara mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq
Dialah Khalifah Nabi yang diutus dengan al-Qur-an.

ASH-SHIDDIQ ؓ DAN KECINTAANNYA YANG MENDALAM KEPADA AL-HABIB ﷺ

Sungguh, Abu Bakar ؓ telah menyintai Nabi ﷺ dengan kecintaan yang meresap ke dalam otaknya, hatinya, dan anggota badannya, sampai-sampai dia berharap bisa mengorbankan dirinya, anaknya, hartanya, dan seluruh manusia demi beliau.

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Ketika Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ berkumpul. Pada saat itu jumlah mereka adalah 38 orang. Abu Bakar

---

[36] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3666) dan Muslim [no. 1027].

bersikeras mengusulkan kepada Nabi ﷺ agar menampakkan diri dan tidak bersembunyi, maka Nabi ﷺ bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّا قَلِيلٌ.

'Wahai Abu Bakar! Jumlah kita masih sedikit.'

Abu Bakar terus mengusulkan kepada Nabi ﷺ agar tidak bersembunyi sampai Nabi ﷺ mengabulkan usulnya. Kaum muslimin berpencar di masjid, masing-masing bersama keluarga besarnya. Lalu Abu Bakar berdiri berkhutbah di hadapan orang-orang yang hadir, sedangkan Rasulullah ﷺ sendiri duduk. Abu Bakar menjadi khatib pertama yang menyeru kepada Allah dan kepada Rasulullah ﷺ. Maka kaum musyrikin menyerbu Abu Bakar dan kaum muslimin, mereka dipukuli di sudut-sudut masjid dengan keras, Abu Bakar sendiri diinjak-injak dan dipukuli dengan hebat. 'Utbah bin Rabi'ah, orang fasik ini, mendekat kepada Abu Bakar lalu memukuli Abu Bakar dengan sepasang sandal yang bersusun dua (maksudnya semacam sandal kulit sekarang yang mempunyai bagian atas yaitu kulit dan bagian bawah yang disol dengan karet). Dia memukul wajahnya dengan kedua sisinya bergantian. Dia duduk di atas perut Abu Bakar sehingga hidung Abu Bakar tidak bisa dibedakan dari wajahnya. Akhirnya Bani Taim, kaum Abu Bakar, datang menyelamatkannya. Mereka mengusir orang-orang Quraisy dari Abu Bakar. Bani Taim membawa Abu Bakar dalam selembar kain dan memasukkannya ke dalam rumahnya. Mereka tidak ragu lagi bahwa Abu Bakar sudah mati. Kemudian Bani Taim kembali ke masjid. Mereka berkata, 'Demi Allah, kalau sampai Abu Bakar mati maka kami akan membunuh 'Utbah bin Rabi'ah.' Setelah itu mereka menjenguk Abu Bakar. Abu Quhafah dan Bani Taim berupaya mengajak Abu Bakar berbicara sampai dia menjawab. Di sore hari Abu Bakar berbicara. Dia berkata, 'Bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?' Maka Bani Taim mencela dan mencibir Abu Bakar, kemudian mereka berdiri dan berkata kepada ibunya, Ummul Khair, 'Cobalah memberinya makan atau minum sesuatu.'

Ketika Ummul Khair hanya berdua dengan Abu Bakar, dia mencoba memberikan sesuatu kepadanya, namun Abu Bakar selalu menjawab, 'Bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?' Maka Ummul

Khair menjawab, 'Aku tidak mengetahui keadaan kawanmu.' Abu Bakar berkata, "Pergilah kepada Ummu Jamil binti al-Khaththab, bertanyalah kepadanya tentangnya.' Maka Ummul Khair berangkat menemui Ummu Jamil. Ummul Khair berkata, 'Sesungguhnya Abu Bakar bertanya kepadamu tentang Muhammad bin 'Abdillah.' Ummu Jamil menjawab, 'Aku tidak kenal Abu Bakar dan tidak pula Muhammad bin 'Abdillah, tetapi jika engkau ingin aku menemui anakmu, aku bersedia.' Ummul Khair menjawab, 'Ya.' Maka Ummu Jamil berangkat bersamanya. Dia mendapati Abu Bakar dalam keadaan sekarat lagi parah. Ummu Jamil mendekat dan dia berkata dengan suara tinggi, 'Demi Allah, kaum yang melakukan ini kepadamu adalah kaum fasik lagi kafir. Aku berdo'a semoga Allah membalas mereka untukmu.'

Abu Bakar bertanya, 'Bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ?' Ummu Jamil menjawab, 'Ada ibumu, dia mendengar pembicaraan kita.' Abu Bakar berkata, 'Jangan khawatir kepadanya.' Ummu Jamil berkata, 'Beliau selamat, keadaan baik-baik saja.' Abu Bakar berkata, 'Di mana?' Ummu Jamil menjawab, 'Di rumah Ibnul Arqam.'

Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, aku bersumpah tidak makan apa pun atau minum apa pun sebelum aku bertemu Rasulullah ﷺ.' Maka Ummul Khair dan Ummu Jamil meminta Abu Bakar agar bersabar sesaat sampai keadaan dan orang-orang kembali tenang. Pada saat itu keduanya memapah Abu Bakar hingga keduanya membawanya masuk kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ pun menyambutnya dan menciumnya, kaum muslimin juga menyambutnya. Rasulullah ﷺ sangat terharu melihat keadaannya, maka Abu Bakar berkata, 'Aku korbankan ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Aku tidak mengapa, hanya apa yang dilakukan oleh fasik itu terhadap wajahku. Ini adalah ibuku. Dia adalah wanita yang baik kepada anaknya, sedangkan engkau adalah laki-laki penuh kebaikan, maka ajaklah dia kepada Allah, berdo'alah untuknya semoga Allah menyelamatkannya dari Neraka melalui dirimu.' Maka Rasulullah ﷺ berdo'a untuknya dan mengajaknya kepada Allah, maka dia masuk Islam."[37]

---

[37] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (III/29-30), rawi-rawi sanadnya adalah tsiqat. Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/46-47) berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bazzar. Rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih* selain Isma'il bin Abi al-Harts, dia perawi yang tsiqah." Lihat *Hilyatul Auliyaa`* (I/32).

SEBUAH SIKAP YANG TIDAK MAMPU DIJELASKAN DENGAN KATA-KATA

Ini adalah lembaran yang bersinar dari kehidupan ash-Shiddiq رضي الله عنه yang telah memberikan harta dan jiwanya demi membela Allah dan membela Rasul-Nya.

Dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه , ia berkata, "Sungguh, aku telah melihat Rasulullah ﷺ dikerumuni oleh orang-orang Quraisy. Sebagian mendorong beliau dan sebagian lagi mengoyak-ngoyak badan beliau. Mereka berkata, 'Engkaulah orang yang menjadikan tuhan-tuhan yang banyak menjadi satu Tuhan saja.'" 'Ali berkata, "Demi Allah, tidak seorang pun dari kami yang berani mendekat selain Abu Bakar. Dia mendorong sebagian dari mereka, menyingkirkan sebagian dari mereka, dan memukul sebagian lagi. Dia berkata, 'Celaka kalian! *Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Rabbku adalah Allah?"* (QS. Ghaafir: 28).'" Kemudian 'Ali mengangkat jubah yang dipakainya. Dia menangis sampai jenggotnya basah, kemudian berkata, "Aku bertanya kepada kalian dengan nama Allah, apakah seorang laki-laki beriman dari keluarga Fir'aun lebih baik ataukah Abu Bakar yang lebih baik?" Mereka terdiam, maka dia berkata, "Mengapa kalian tidak menjawabku? Demi Allah, satu saat dari Abu Bakar adalah lebih baik daripada seribu saat dari seorang laki-laki beriman dari keluarga Fir'aun. Laki-laki itu menyembunyikan imannya, sedangkan Abu Bakar mengumumkan imannya."[38]

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Pada saat Nabi ﷺ sedang berada di halaman Ka'bah, 'Uqbah bin Abi Mu'aith datang lalu mencengkeram pundak Rasulullah ﷺ dan melilitkan kainnya di leher Rasulullah ﷺ. Dia mencekik beliau dengan kuat. Maka datanglah Abu Bakar, dia mencengkeram pundak 'Uqbah dan menyingkirkannya dari Rasulullah ﷺ, kemudian dia berkata:

﴿... أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ... ﴿٢٨﴾﴾

[38] *Taariikh al-Khulafaa'* (hlm. 37).

"... *Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Rabb-ku adalah Allah,' padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan bukti-bukti yang nyata dari Rabb kalian?...* (QS. Ghaafir: 28)"[39]

TIDAK PANTAS BAGIKU MEMBUKA RAHASIA RASULULLAH ﷺ

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata ketika Hafshah binti 'Umar رضي الله عنها menjanda karena ditinggal suaminya, Khunais bin Hudzafah as-Sahmi, –salah seorang Sahabat Nabi ﷺ yang wafat di Madinah–. 'Umar berkata, "Aku datang kepada 'Utsman bin 'Affan. Aku menawarkan kepadanya untuk menikahi Hafshah lalu dia menjawab, 'Aku akan pikirkan.' Beberapa malam setelah itu 'Utsman menemuiku, lalu dia berkata, 'Saat ini aku belum berniat untuk menikah.'"

'Umar berkata, "Selanjutnya aku bertemu Abu Bakar ash-Shiddiq, lalu aku berkata kepadanya, 'Jika engkau berkenan, aku akan menikahkanmu dengan Hafshah binti 'Umar.' Namun Abu Bakar diam, dia tidak menjawab apa pun. Diamnya Abu Bakar ini lebih menyakitkan hatiku daripada jawaban 'Utsman.[40] Beberapa malam kemudian Rasulullah ﷺ datang melamarnya dan aku menikahkannya dengan beliau. Maka Abu Bakar menemuiku, lalu berkata, 'Mungkin engkau jengkel kepadaku ketika engkau memintaku menikahi Hafshah, tetapi aku tidak menjawab apa pun?' Aku menjawab, 'Benar.' Abu Bakar berkata, 'Yang menghalangiku untuk memberikan jawaban kepadamu atas permintaanmu itu adalah karena aku mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah menyebut-nye-

[39] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab: *Manaaqibul Anshaar* (no. 3856) bab: *Maa Laqiya an-Nabiy ﷺ wa Ash-haabuhu minal Musyrikiin bi Makkah.*

[40] Al-Hafizh رحمه الله berkata dalam *al-Fat-h* (IX/211), "Yakni, aku lebih marah kepada Abu Bakar daripada kemarahanku kepada 'Utsman. Hal itu karena dua hal: Pertama, di antara keduanya terdapat hubungan kasih sayang yang sangat erat karena Nabi ﷺ telah mempersaudarakan keduanya. Kedua, karena 'Utsman memberikan jawaban sebelum akhirnya memberi keputusan untuk tidak menikah. Lain halnya dengan Abu Bakar, dia hanya diam tanpa menjawab. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad, disebutkan, 'Maka 'Umar marah kepada Abu Bakar.' Di dalamnya 'Umar berkata, 'Aku lebih marah kepadanya ketika dia diam daripada kepada 'Utsman."

but nama Hafshah. Tidak pantas bagiku membuka rahasia Rasulullah ﷺ. Seandainya Rasulullah ﷺ tidak berkenan, niscaya aku menerima tawaranmu.'"[41]

INFAK ABU BAKAR رضي الله عنه DI JALAN ALLAH

Nabi ﷺ bersabda:

مَا أَحَدٌ أَعْظَمُ عِنْدِيْ يَدًا مِنْ أَبِي بَكْرٍ، وَاسَانِيْ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَأَنْكَحَنِيْ ابْنَتَهُ.

"Tidak seorang pun yang lebih besar jasanya kepadaku daripada Abu Bakar. Dia telah membantuku dengan jiwa dan hartanya. Dia juga menikahkanku dengan puterinya."[42]

Nabi ﷺ bersabda:

مَا لِأَحَدٍ عِنْدَنَا يَدٌ إِلَّا وَقَدْ كَافَأْنَاهُ مَا خَلَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا يَدًا يُكَافِئُهُ اللهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَا نَفَعَنِيْ مَالُ أَحَدٍ قَطُّ مَا نَفَعَنِيْ مَالُ أَبِيْ بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا، وَإِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللهِ.

"Tidak seorang pun yang mempunyai jasa baik kepada kami melainkan kami telah membalasnya kecuali Abu Bakar, sesungguhnya dia mempunyai jasa mulia, Allah yang akan membalasnya di hari Kiamat. Aku tidak mengambil manfaat dari harta seseorang seperti aku mengambil manfaat dari harta Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengangkat seorang *khalil* (kekasih) niscaya

---

[41] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5122), kitab: *an-Nikaah* bab: *Ardhul Insan Ibnatahu au Ukhtahu 'ala Ahlil Khair.* Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (I/12).

[42] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5517).

aku menjadikan Abu Bakar sebagai *khalil.* Dan sesungguhnya sahabat kalian ini adalah *khaliilullaah* (kekasih Allah)."[43]

Dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Abu Bakar masuk Islam, sedangkan dia mempunyai 40.000. Dia menginfakkannya di jalan Allah, memerdekakan tujuh orang hamba sahaya yang disiksa karena Allah, memerdekakan Bilal, 'Amir bin Fuhairah, Zunairah, an-Nahdiyah dan anak perempuannya, hamba sahaya Bani Muammal, dan Ummu Ubais."[44]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Abu Bakar رضي الله عنه telah berinfak 40.000 kepada Rasulullah ﷺ."[45]

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan akan dijauhkan darinya (Neraka) orang yang paling takwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya). Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari wajah Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." (QS. Al-Lail: 17-21)

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Pendapat mayoritas ahli tafsir menyatakan bahwa surat ini turun mengenai Abu Bakar رضي الله عنه ." Adakah keutamaan yang lebih agung daripada keutamaan ini? Adakah gelar yang lebih berharga daripada gelar ini?

---

[43] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3662] dari Abu Hurairah رضي الله عنه dan Muslim [no. 2383] dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5661).

[44] *Usudul Ghaabah* (III/325). Al-Haitsami رحمه الله berkata dalam *al-Majma'* "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani. Para perawinya yang sampai kepada 'Urwah adalah para perawi *ash-Shahiih.*"

[45] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 2167) dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (no. 487).

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Orang-orang musyrikin menyiksa Bilal, sedangkan Bilal mengucapkan, '*Ahad, Ahad.*' Maka Nabi ﷺ melewati Bilal, lalu beliau bersabda: '*Ahad* –yakni Allah Ta'ala– akan menyelamatkanmu.' Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada Abu Bakar:

يَا أَبَا بَكْرٍ، إِنَّ بِلَالًا يُعَذَّبُ فِي اللهِ.

'Wahai Abu Bakar! Sesungguhnya Bilal sedang disiksa karena Allah.'

Abu Bakar memahami maksud Nabi ﷺ. Kemudian dia pulang dan mengambil satu *ritl* emas, lalu pergi menemui Umayyah bin Khalaf, majikan Bilal. Dia berkata kepada Umayyah, 'Apakah engkau menjual Bilal kepadaku?' Dia menjawab, 'Ya.' Maka Abu Bakar membelinya dan memerdekakannya. Orang-orang musyrikin berkata, 'Abu Bakar tidak memerdekakannya kecuali karena jasa Bilal atasnya.' Maka turunlah ayat:

﴿ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعۡمَةٖ تُجۡزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِ ٱلۡأَعۡلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari wajah Rabb-nya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." (QS. Al-Lail: 19-21)

Maksudnya, Allah akan memberinya di Surga apa yang membuatnya rela."[46]

'Umar رضي الله عنه berkata, "Abu Bakar adalah *sayyid* kami. Dia telah memerdekakan *sayyid* kami." Maksudnya adalah Bilal.[47]

---

[46] *Al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan* karya al-Qurthubi (XX/78-80).

[47] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3754), kitab: *Fadhaa-il Ash-haabin Nabiy* ﷺ.

أَبُــوْ بَكْرٍ حَبَا فِي اللهِ مَـالاً

وَأَعْتَقَ فِي مَـحَبَّتِهِ بِـلاَلاً

وَقَدْ وَاسَى النَّبِيَّ بِكُلِّ فَضْلٍ

وَأَسْرَعَ فِي إِجَابَتِهِ بَلاَ: لاَ

لَوْ أَنَّ الْبَحْرَ يَقْصُدُهُ بِبَعْضٍ

لَـمَا تَرَكَ الْإِلَٰهُ بِهِ بِـلاَلاً

Abu Bakar telah memberikan hartanya karena Allah
Dia memerdekakan Bilal dengan kecintaannya

Dia telah membantu Nabi dengan segala keutamaan
Dia bersegera menjawab ajakan beliau tanpa berkata «tidak»

Seandainya lautan memberinya sebagian saja
Niscaya dengannya Allah tidak akan membiarkan Bilal

Dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami bersedekah. Ketika itu aku sedang mempunyai harta, maka aku berkata, 'Hari ini aku akan mendahului Abu Bakar –karena aku memang tidak pernah mendahuluinya–. Maka aku datang membawa setengah dari hartaku. Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, 'Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Aku menjawab, 'Sepertinya (jumlah yang sama).'" 'Umar berkata, "Ternyata Abu Bakar datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Abu Bakar menjawab, 'Aku menyisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.'" 'Umar berkata, "Aku tidak akan bisa mengalahkanmu dalam segala hal selamanya."[48]

[48] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1678), kitab: *az-Zakaah* dan at-Tirmidzi (no. 3675), kitab: *al-Manaaqib*). At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih." Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله [dalam *Misykaatul Mashaabiih* (no. 6021)].-pent.

AL-HABIB ﷺ MENAFIKAN KESOMBONGAN DARI ABU BAKAR رضي الله عنه

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong, niscaya Allah tidak akan melihat kepadanya kelak pada hari Kiamat.'

Maka Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, satu sisi pakaianku menjulur kecuali jika aku memperhatikannya [menjaganya tetap seimbang dan tidak miring, maka tidak sampai *isbal*]." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذٰلِكَ خُيَلَاءَ.

"Sesungguhnya engkau tidak melakukan itu karena kesombongan."[49]

ABU BAKAR رضي الله عنه SELALU BERADA DI GARIS DEPAN DALAM SETIAP KEBAIKAN

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ صَائِمًا؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ - رضي الله عنه -: أَنَا. قَالَ: مَنْ تَبِعَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ جَنَازَةً؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ - رضي الله عنه -: أَنَا. قَالَ: فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مِسْكِيْنًا؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ - رضي الله عنه -: أَنَا. قَالَ: مَنْ عَادَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مَرِيْضًا؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ - رضي الله عنه -: أَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:

---

[49] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3665), Abu Dawud (no. 4085), dan Ahmad (II/104).

مَا اجْتَمَعْنَ فِي امْرِئٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Siapa di antara kalian yang berpuasa hari ini?' Abu Bakar ﷺ menjawab, 'Saya.' Nabi ﷺ bertanya, 'Siapa di antara kalian yang mengantarkan jenazah hari ini?' Abu Bakar ﷺ menjawab, 'Saya.' Nabi ﷺ bertanya, 'Siapa di antara kalian yang memberi makan orang miskin hari ini?' Abu Bakar ﷺ menjawab, 'Saya.' Nabi ﷺ bertanya, 'Siapa di antara kalian yang menjenguk orang sakit hari ini?' Abu Bakar ﷺ menjawab, 'Saya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Semua itu tidak terkumpul pada seseorang kecuali dia akan masuk Surga.'"[50]

Dari Bakr al-Muzani ﷺ, ia berkata, "Abu Bakar tidak mengungguli Sahabat-Sahabat Muhammad dengan puasa dan shalat, tetapi dengan sesuatu yang bersemayam di dalam hatinya."

Ibrahim berkata, "Telah sampai kepadaku dari Ibnu 'Ulaiyyah bahwa dia berkata setelah hadits di atas, 'Yang bersemayam di dalam hatinya adalah kecintaan kepada Allah ﷻ dan nasihat untuk makhluk-Nya.'"[51]

SIKAP ABU BAKAR YANG AGUNG DALAM KISAH ISRA' DAN MI'RAJ

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, orang-orang musyrikin datang kepada Abu Bakar. Mereka berkata, "Kawanmu mengaku bahwa dia telah melakukan perjalanan malam hari ke Masjid Aqsha kemarin malam, padahal kami mengendarai punggung unta ke sana sebulan penuh." Maka Abu Bakar menjawab, "Jika dia berkata demikian, dia pasti jujur."

Dalam sebuah riwayat: Maka ash-Shiddiq bersegera untuk membenarkan. Dia berkata, "Sesungguhnya aku percaya kepadanya terkait dengan berita langit (yang turun) pagi dan petang, lalu mengapa aku tidak mempercayainya terkait dengan Baitul Maqdis?"[52]

---

[50] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1028), kitab: *Fadhaa-ilush Shaabah,* bab: *Min Fadhaa-ili Abi Bakr ash-Shiddiq).*

[51] *Istinsyaaq Nasiim al-Unsi* karya Ibnu Rajab (hlm 13).

[52] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya Ibnu Katsir (III/108).

Oleh karena itu dikatakan bahwa Abu Bakar dijuluki ash-Shiddiq karena pembenarannya mengenai peristiwa Isra' dan Mi'raj, karena Nabi ﷺ berkata kepada Jibril pada malam Isra', "Sesungguhnya kaumku tidak mempercayaiku." Maka Jibril menjawab, "Abu Bakar membenarkanmu dan dia adalah ash-Shiddiq."[53]

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bersumpah bahwa Allah ﷻ menurunkan nama ash-Shiddiq untuk Abu Bakar dari langit.[54]

PERAN AGUNG ABU BAKAR رضي الله عنه PADA MALAM HIJRAH YANG DIBERKAHI

Kalau pun kita lupa, kita tetap tidak akan melupakan selamalamanya sikap agung Abu Bakar pada malam hijrah yang penuh berkah.

. Para pemuka Quraisy berkumpul di Darun Nadwah dan mereka telah bersepakat untuk membunuh Nabi ﷺ.

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Pada waktu itu Nabi ﷺ masih di Makkah, maka Nabi ﷺ bersabda kepada kaum muslimin, 'Sesungguhnya negeri hijrah kalian telah ditampakkan kepadaku. Negeri dengan pohon-pohon kurma di antara dua bukitnya yang hitam.' Maka berhijrahlah orang-orang yang berhijrah ke Madinah. Mayoritas kaum muslimin yang telah berhijrah ke Habasyah pulang menuju Madinah. Abu Bakar sendiri telah bersiap-siap menuju Madinah, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Tetaplah di tempatmu, karena aku masih menunggu izin (dari Allah).' Maka Abu Bakar berkata, "Apakah engkau masih mengharapkan itu, aku korbankan ayah dan ibuku demi dirimu?' Nabi ﷺ menjawab, 'Ya.' Maka Abu Bakar menahan dirinya untuk mendampingi Rasulullah ﷺ. Abu Bakar juga menyiapkan dua ekor unta pilihan. Dia memberinya makan daun pohon Samurah selama empat bulan.

Ketika putusan zhalim untuk membunuh Nabi ﷺ telah disepakati, Jibril عليه السلام turun membawa wahyu Rabb-nya *Tabaaraka wa Ta'aala*. Jibril menyampaikan kepada Nabi ﷺ tentang makar jahat

---

53 *At-Tabshirah* karya Ibnul Jauzi (I/238-402).

54 Ibnu Hajar berkata dalam *al-Fat-h* (XI/7), "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani, dan rawi-rawinya *tsiqah*."

orang-orang Quraisy dan bahwa Allah Ta'ala telah mengizinkan beliau untuk berhijrah serta menentukan waktu hijrah seraya berkata, 'Jangan bermalam pada malam ini di atas ranjangmu yang biasa engkau tidur di atasnya.'"[55]

Di siang harinya Nabi ﷺ menuju ke rumah Abu Bakar untuk mematangkan rencana hijrah.

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Siang itu kami sedang duduk di rumah Abu Bakar. Seseorang berkata kepada Abu Bakar, 'Ini Rasulullah ﷺ datang dengan kepala tertutup.'" 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Ini adalah waktu di mana tidak biasanya Rasulullah ﷺ datang. Maka Abu Bakar berkata, 'Aku korbankan ayah dan ibuku demi dirinya, beliau tidak datang pada saat seperti ini, kecuali karena ada perkara penting.'"

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ datang. Beliau meminta izin maka beliau diizinkan, lalu beliau masuk. Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, 'Keluarkanlah orang-orang yang ada di rumahmu.' Maka Abu Bakar menjawab, 'Mereka tidak lain kecuali keluargamu sendiri, wahai Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda: 'Aku telah diizinkan untuk berhijrah.'

Abu Bakar bertanya, 'Apakah ini berarti aku mendampingimu, wahai Rasulullah?' Nabi ﷺ menjawab, 'Benar.' Abu Bakar berkata, 'Kalau begitu, ambillah salah satu dari kedua unta ini, wahai Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.' Nabi ﷺ menjawab, 'Dengan harga.'"

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Maka kami segera menyiapkan keperluan keduanya dengan teliti dan cepat. Kami memasukkan bekal keduanya ke dalam sebuah kantong. Asma' binti Abi Bakar رضي الله عنها membelah ikat pinggangnya menjadi dua, salah satunya dia gunakan untuk mengikat kantong yang berisi bekal makanan, dengan itu dia dijuluki Dzatun Nithaq."[56]

Rasulullah ﷺ berpesan kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه di malam yang mencekam itu agar tidur di atas tempat tidur beliau dan

---

[55] *As-Siirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam (I/482) dan *Zaadul Ma'aad* (II/52).

[56] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/272, 273), kitab:*Manaaqibul Anshar.*

berselimut kain yang biasa beliau gunakan. Di malam itu, ketika para penunggu sedang lengah, Rasulullah ﷺ menyelinap keluar dari rumah menuju rumah Abu Bakar, lalu keduanya keluar dari pintu belakang rumah Abu Bakar menuju Gua Tsur. Menuju ke gua, risalah penutup ini serta masa depan peradaban sempurna diserahkan sepenuhnya kepada penjagaan *Ilahiyyah*, dititipkan dalam penjagaan "diam" dan "terasing" serta "keterputusan" dari dunia luar.

Segala urusan berjalan seperti yang telah diperkirakan. Abu Bakar meminta anaknya 'Abdullah agar mencari dengar apa yang dikatakan oleh orang-orang Makkah tentang mereka berdua, lalu di sore hari dia datang ke gua dan menyampaikan apa yang dia dengar hari itu kepada mereka berdua.

Abu Bakar memerintahkan 'Amir bin Fuhairah, mantan hamba sahayanya, agar menggembalakan kambingnya di siang hari dan membawanya ke gua di sore hari untuk istirahat. 'Abdullah bin Abu Bakar berada di tengah-tengah Quraisy menyimak apa yang mereka rencanakan dan apa yang mereka katakan terkait dengan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar lalu di sore hari dia menceritakan apa yang dia dengar kepada keduanya. Di siang hari 'Amir bersama para pengembala Makkah, namun di sore hari dia menggiring domba-domba Abu Bakar ke gua sehingga keduanya bisa minum susunya dan makan dagingnya. Jika 'Abdullah beranjak dari mereka berdua untuk kembali ke Makkah, 'Amir menggiring domba-domba di belakangnya untuk menghapus jejak 'Abdullah.

Ini adalah kehati-hatian yang sangat mendalam. Kondisi dan keadaan memang mengharuskan demikian kepada manusia biasa.

Orang-orang musyrikin Makkah bergerak menelusuri jejak orang-orang yang berhijrah. Mereka mengawasi jalan-jalan, memeriksa setiap lorong yang bisa digunakan untuk berlari, mereka mengaduk-aduk gunung-gunung dan gua-gua di Makkah sehingga mereka tiba dekat Gua Tsur.

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar mendengar derap kaki orang-orang yang mencari keduanya. Langkah-langkah itu menuju mereka, maka ketakutan menyerang Abu Bakar. Dia berbisik kepada Rasulullah ﷺ, "Kalau salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, niscaya dia melihat kita." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ... مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.

"Wahai Abu Bakar...! Apa dugaanmu dengan dua orang yang pihak ketiganya adalah Allah. [57]" [58]

Silakan Anda merenung bersamaku bagaimana keadaan Abu Bakar ﷺ bersama Rasulullah ﷺ pada saat hijrah, bagaimana kekhawatirannya terhadap keselamatan beliau.

Abul Qasim al-Baghawi ﷺ meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa ketika Nabi ﷺ dan Abu Bakar berangkat ke Gua Tsur, sesekali Abu Bakar berjalan di depan Nabi ﷺ dan sesekali di belakang Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya tentang hal itu, Abu Bakar menjawab, "Jika aku di belakangmu, aku khawatir musuh datang dari depanmu. Jika aku di depanmu, aku khawatir musuh datang dari belakangmu."

Ketika keduanya tiba di gua, Abu Bakar berkata kepada Nabi ﷺ, "Jangan masuk, biarkan aku masuk terlebih dulu. Jika ada sesuatu, ia akan menimpaku bukan menimpamu." Maka Abu Bakar masuk, membersihkannya, dan melihat sebuah lubang di sisinya. Lalu dia merobek kainnya dan menyumpalkannya ke lubang tersebut, namun masih ada dua lubang lagi, kemudian dia menyumbat keduanya dengan kakinya. Setelah itu dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, masuklah." Rasulullah ﷺ meletakkan kepalanya di pangkuan Abu Bakar, dan beliau tidur. Abu Bakar disengat binatang berbisa pada kakinya yang menyumpal lubang, tetapi dia diam saja karena takut membangunkan Nabi ﷺ. Karena sakit, Abu Bakar tidak kuasa menahan air matanya. Air mata itu jatuh ke wajah Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda: "Ada apa denganmu, wahai Abu Bakar?" Abu Bakar menjawab, "Aku disengat, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu." Maka Rasulullah ﷺ meludahinya dan ia pun sembuh.[59]

---

[57] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/207) dan Muslim (VII/109).

[58] *Fiqhus Siirah* karya al-Ghazali (hlm. 190-191).

[59] Diriwayatkan oleh Razin dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ. Di dalamnya disebutkan, "Kemudian racun dari sengatan tersebut kambuh menjelang wafat dan ia menjadi sebab kematiannya." Lihat *Misykaatul Mashaabiih,* bab: *Manaaqib Abi Bakrin* (II/556).

Demikianlah Abu Bakar berharap bisa mengorbankan dirinya, hartanya, dan segala apa yang dimilikinya demi al-Habib ﷺ. Ini adalah cinta sempurna darinya kepada Rasulullah ﷺ.

Abu Bakar رضي الله عنه berangkat bersama Rasulullah ﷺ tanpa mengharapkan kedudukan atau jabatan, tetapi dia berangkat karena mengharapkan wajah Allah. Dia mengetahui dengan pasti bahwa pedang-pedang kaum musyrikin menantinya di luar, sekali pun demikian dia tetap berangkat dan dia pun meraih kehormatan mendampingi Rasulullah ﷺ pada saat hijrah.

'Umar رضي الله عنه berkata, "Satu malam dari Abu Bakar lebih baik daripada keluarga 'Umar." Maksudnya, malam di gua bersama Rasulullah ﷺ.

Hijrah adalah peristiwa agung, tidak patut dilupakan selama-lamanya. Ia bukan sekedar berlari dari satu negeri ke negeri lain, tetapi ia merupakan langkah untuk mendirikan negera kaum muslimin di mana agama Allah *Jalla wa 'Alaa* mendapatkan tempat yang layak.

Selamat untuk Abu Bakar yang telah meraih sebuah kehormatan agung berupa mendampingi Rasulullah ﷺ dalam hijrahnya dari Makkah menuju Madinah.

KETELADANAN AGUNG PADA HARI BADAR

Abu Bakar telah ikut berpartisipasi dalam setiap peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Dia teguh bersama beliau dengan keteguhan yang tidak tertandingi.

Pada hari (Perang) Badar, Rasulullah ﷺ meminta pendapat para Sahabat, maka Abu Bakar berbicara dengan baik, lalu terjadilah peperangan. 'Ali رضي الله عنه berkata, "Orang yang paling berani adalah Abu Bakar... Pada Perang Badar kami membuat markas komando untuk Rasulullah ﷺ. Kami berkata, 'Siapa yang mendampingi Rasulullah ﷺ sehingga tidak seorang pun dari kaum musyrikin yang mencelakai beliau?' Demi Allah, tidak seorang pun maju selain Abu Bakar dengan pedang terhunus di depan Rasulullah ﷺ, tidak ada yang mendekat kecuali dia menghadapinya."[60]

---

[60] *Majma'uz Zawaa-id* (IX/46).

Dari Ibnu Sirin رحمه الله bahwa 'Abdurrahman bin Abi Bakar pada Perang Badar ikut bersama orang-orang musyrikin!! Ketika masuk Islam, dia berkata kepada ayahnya, "Sungguh, aku melihatmu mengincarku, tetapi aku selalu menghindarimu. Aku tidak mau membunuhmu." Abu Bakar menjawab, "Adapun aku, jika engkau mengincarku, aku akan menghadapimu (tidak takut membunuhmu)."[61]

Dalam perang ini ayah bertemu dengan anak, saudara dengan saudara, dan prinsip hidup mereka yang berseberangan, maka pedang memisahkan mereka. Sementara di zaman kita ini orang-orang komunis memerangi bangsanya sendiri. Mereka merobek ikatan kemanusiaan yang paling berharga demi apa yang mereka yakini. Sehingga, tidak aneh jika Anda melihat seorang anak yang beriman marah kepada ayahnya yang *mulhid* (anti tuhan), dan menentangnya karena Allah. Perang Badar mencatat bentuk-bentuk perseteruan yang tajam ini. Abu Bakar berperang bersama Rasulullah ﷺ, sedangkan anaknya, 'Abdurrahman, bersama Abu Jahal.[62]

Ini adalah bentuk *wala* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri) tingkat tinggi.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٢٢)﴾

---

[61] *Taariikh al-Khulafaa'* (hlm. 36).

[62] *Fiq-hus Siirah* karya al-Ghazali (hlm. 267).

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Meraka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (QS. Al-Mujaadilah: 22)

JIBRIL DAN MIKA-IL عليهما السلام BERPERANG BERSAMA ABU BAKAR DAN 'ALI رضي الله عنهما

Dari Abu Shalih al-Hanafi, dari 'Ali رضي الله عنه , ia berkata, "Dikatakan[63] kepada 'Ali dan Abu Bakar di Perang Badar:

مَعَ أَحَدِكُمَا جِبْرِيْلُ وَمَعَ الْآخَرِ مِيكَائِيْلُ، وَإِسْرَافِيْلُ مَلَكٌ عَظِيْمٌ يَشْهَدُ الْقِتَالَ، أَوْقَالَ: يَشْهَدُ الصَّفَّ.

'Jibril bersama salah seorang dari kalian berdua, sedangkan Mika-il bersama yang lain. Israfil adalah Malaikat yang agung, dia ikut menyaksikan peperangan.' Atau Nabi ﷺ bersabda: 'Hadir dalam barisan.'"[64]

ASH-SHIDDIQ رضي الله عنه TERMASUK ORANG-ORANG YANG MENJAWAB SERUAN ALLAH DAN RASUL ﷺ

Dari 'Aisyah رضي الله عنها tentang firman Allah Ta'ala:

---

[63] Yang berkata adalah Rasulullah ﷺ sebagaimana hal itu dinyatakan dalam riwayat Abu Ya'la dan al-Hakim.

[64] Diriwayatkan oleh Ahmad (I/147) dan al-Hakim (III/134), dia berkata, "Ini adalah hadits dengan sanad yang shahih, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi mengisyaratkan bahwa hadits ini berdasarkan syarat Muslim.

﴿ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعۡدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلۡقَرۡحُۚ لِلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ مِنۡهُمۡ وَٱتَّقَوۡاْ أَجۡرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebaikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar." (QS. Ali 'Imran: 172)

'Aisyah berkata kepada 'Urwah, "Wahai keponakanku! Kedua ayahmu termasuk mereka, yaitu az-Zubair dan Abu Bakar. Ketika Rasulullah ﷺ mendapatkan apa yang beliau dapatkan dalam Perang Uhud, orang-orang musyrikin pulang ke Makkah. Beliau khawatir mereka akan kembali, maka beliau bersabda: "Siapa yang mau mengikuti di belakang mereka?" Maka keluarlah tujuh puluh orang, di antara mereka adalah Abu Bakar dan az-Zubair."[65]

KETEGUHAN ABU BAKAR رضي الله عنه DI PERANG-PERANG YANG LAIN

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Abu Bakar رضي الله عنه begitu teguh layaknya gunung pada Perang Uhud di sisi Rasulullah ﷺ, dia melindungi beliau ﷺ.

Rasulullah ﷺ mengirim sekelompok pasukan ke Bani Fazarah tahun ke-7 H dipimpin oleh Abu Bakar, maka pasukan ini mendatangi mata air, meraih rampasan perang dan tawanan, lalu pulang dengan selamat.

Pada Perang Tabuk, perang yang sangat sulit bagi kaum muslimin, panji kaum muslimin di tangan Abu Bakar رضي الله عنه .

Pada Perang Hunain, ketika kaum muslimin berbangga diri dengan jumlah mereka yang besar, tetapi jumlah yang besar itu ternyata tidak berguna bagi mereka, mereka lari terpecah-belah setelah sebelumnya musuh bersembunyi di cela-cela lembah. Orang pertama yang tetap teguh di sisi Nabi ﷺ adalah Abu Bakar رضي الله عنه ."[66]

---

[65] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4077) dan Muslim (no. 2418).

[66] *Zaadul Ma'aad* (III/469), cet. Mu-assasah ar-Risalah, Beirut.

ABU BAKAR TAAT SEPENUHNYA KEPADA *KITABULLAH* عَزَّ وَجَلَّ

Abu Bakar رضي الله عنه sangat taat kepada *Kitabullah* عَزَّ وَجَلَّ. Dia tidak mendahulukan sesuatu atau mengakhirkannya, kecuali jika sejalan dengan perintah Allah *Jalla wa 'Alaa.*

Dari 'Aisyah رضي الله عنها tentang *haditsatul ifki* (fitnah dusta) yang menimpanya. Di dalamnya 'Aisyah berkata, "Ketika Allah menurunkan pembebasanku [dari fitnah dusta tersebut], Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه –biasanya ia selalu memberi nafkah kepada Misthah bin Utsatsah karena dia masih kerabatnya di samping karena dia miskin–, berkata, 'Demi Allah, selamanya aku tidak akan memberikan nafkah apa pun kepada Misthah setelah apa yang dikatakannya terhadap 'Aisyah.' Maka Allah Ta'ala menurunkan (firman-Nya):

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nuur: 22)

Abu Bakar berkata, 'Benar, demi Allah. Sesungguhnya aku ingin Allah mengampuniku.' Maka Abu Bakar kembali menafkahi Misthah. Dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan mencabutnya selama-lamanya.'"[67]

Dari Ibnu Abi Mulaikah رحمه الله, ia berkata, "Abu Bakar ditanya tentang sebuah ayat di dalam *Kitabullah* عَزَّ وَجَلَّ, maka dia menjawab:

---

[67] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4750), kitab: *at-Tafsiir.*

أَيُّ أَرْضٍ تُقِلُّنِي، وأَيُّ سَمَاءٍ تُظِلُّنِي، وَأَيْنَ أَذْهَبُ وَكَيْفَ أَصْنَعُ إِذَا أَنَا قُلْتُ فِي آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ بِغَيْرِ مَا أَرَادَ اللهُ؟

'Bumi mana yang aku pijak dan langit mana yang akan menaungiku, ke mana aku pergi dan apa yang bisa aku lakukan jika aku berkata tentang satu ayat dari *Kitabullah* dengan selain yang dikehendaki Allah?'"[68]

Dari Ibnu Sirin ﷺ, ia berkata, "Tidak ada yang lebih takut dengan apa yang tidak dia ketahui daripada Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Ada suatu perkara yang terjadi pada Abu Bakar, tetapi dia tidak menemukan dasar dalam *Kitabullaah*, tidak pula dalam Sunnah Rasulullah ﷺ, maka dia berijtihad dengan pendapatnya, kemudian dia berkata, 'Ini adalah pendapatku. Jika benar maka ia dari Allah, namun jika salah maka ia dariku dan aku memohon ampun kepada Allah.'"[69]

KESESUAIAN ABU BAKAR ﷺ DENGAN AL-HABIB ﷺ PADA PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ telah memainkan sebuah sikap agung di mana Sahabat-Sahabat yang lain hampir menentangnya karena butir-butir perjanjian damai yang dibuat oleh orang-orang musyrikin.

Namun ash-Shiddiq ﷺ, orang yang paling mirip dengan al-Habib ﷺ dalam pemikiran dan kejernihan hatinya bahkan dalam pembicaraannya, melihat kepada keadaan dengan *bashirah* yang tajam dan mendalam yang tidak berbatas.

Pada saat para Sahabat ﷺ melihat bahwa syarat-syarat dari Quraisy menzhalimi kaum muslimin, dan bahwa posisi kaum mus-

---

[68] Disebutkan oleh al-Hafizh dalam *al-Fat-h* (XIII/271). Dia berkata, "Atsar ini hasan."

[69] Atsar ini terdapat dalam *Musnad 'Abd bin Humaid*. al-'Adawi [pentahqiq kitab tersebut] berkata, "Ia shahih, rawi-rawinya terpercaya."

limin adalah hina, justru ash-Shiddiq ﷺ bersama al-Habib ﷺ melihat bahwa posisi kaum muslimin adalah kuat dan mulia.

Sampai-sampai 'Umar bin al-Khaththab ﷺ tidak menyetujui sikap yang diambil oleh Rasulullah ﷺ terhadap syarat-syarat tersebut. 'Umar berkata: Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Bukankah engkau adalah Nabi Allah yang sebenarnya?"

Nabi ﷺ menjawab, "Benar."

Aku berkata, "Bukankah kita di atas kebenaran, sedangkan musuh kita di atas kebatilan?"

Nabi ﷺ menjawab, "Benar."

Aku berkata, "Lalu mengapa kita menerima kehinaan ini dalam agama kita?"

Nabi ﷺ menjawab, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, aku tidak durhaka kepada-Nya, Dia yang akan menolongku."

'Umar berkata, "Bukankah engkau telah menyampaikan kepada kami bahwa kami akan masuk ke Makkah lalu thawaf?"

Nabi ﷺ menjawab, "Benar, tetapi apakah aku mengatakan kepadamu tahun ini?"

Aku menjawab, "Tidak."

Nabi ﷺ berkata, "Engkau akan datang dan thawaf."

'Umar berkata: Lalu aku datang kepada Abu Bakar, aku berkata, "Bukankah beliau adalah Nabi Allah yang sebenarnya?"

Abu Bakar menjawab, "Benar."

Aku berkata, "Bukankah kita di atas kebenaran, sedangkan musuh kita di atas kebatilan?"

Abu Bakar menjawab, "Benar."

Aku berkata, "Lalu mengapa kita menerima kehinaan ini dalam agama kita?"

Abu Bakar menjawab, "Wahai 'Umar! Sesungguhnya beliau adalah utusan Allah, beliau tidak durhaka kepada-Nya, Dia yang akan menolong beliau, peganglah ikatannya yang kuat." (Yakni, ikuti saja kata-kata dan perbuatannya, jangan menentangnya)

Aku berkata, "Bukankah beliau telah menyampaikan kepada kita bahwa kita akan masuk ke Makkah lalu thawaf?"

Abu Bakar menjawab, "Benar, tetapi apakah beliau mengatakan kepadamu tahun ini?"

Aku menjawab, "Tidak. Beliau hanya mengatakan, 'Engkau akan datang dan thawaf.'"[70]

Alangkah suci hati ini, mirip dan bertemu di atas kecintaan karena Allah ﷻ.

Siapa yang membaca kata-kata ash-Shiddiq رضي الله عنه dengan cermat, niscaya dia melihat bahwa ia sama persis dengan kata-kata yang diucapkan Nabi ﷺ.

Sungguh sebuah kesesuaian di antara arwah-arwah yang suci, bersih, bertakwa, dan jujur.

ISYARAT-ISYARAT AL-HABIB ﷺ ATAS KEKHALIFAHAN ABU BAKAR SEPENINGGAL BELIAU

Dari Jubair bin Muth'im, dari ayahnya رضي الله عنه, ia berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memintanya untuk kembali lagi kepadanya. Maka wanita itu berkata, 'Bagaimana jika aku datang kepadamu dan aku tidak mendapatimu?' Sepertinya yang dimaksud oleh wanita ini adalah kematian. Maka Nabi ﷺ bersabda:

إِنْ لَمْ تَجِدِيْنِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ.

'Jika engkau tidak mendapatiku, datanglah kepada Abu Bakar.'"[71]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *al-Fat-h,* "Menjadikan hadits ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa Abu Bakar merupakan khalifah setelah Nabi ﷺ adalah shahih (benar), tetapi hanya sebagai sebuah isyarat saja, bukan petunjuk langsung (nyata). Ini juga

---

[70] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2731) kitab: *asy-Syuruuth,* bab: *asy-Syuruuth fil Harbi.*

[71] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7220), kitab: *al-Ahkaam,* bab: *al-Istikhlaaf* dan Muslim (no. 2386), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

tidak bertentengan dengan apa yang dinyatakan secara pasti oleh 'Umar bahwa Nabi ﷺ tidak menunjuk pengganti karena maksud 'Umar adalah tidak menunjuk pengganti secara langsung. *Wallahu a'lam*. Al-Kirmani berkata, 'Hadits ini dijadikan sebagai dalil atas khilafah Abu Bakar.'"[72]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Nabi ﷺ meninggal, sedangkan beliau tidak menunjuk pengganti dengan dalil yang jelas. Ini adalah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahkan para Sahabat bersepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah dan mendahulukannya karena keutamaannya. Seandainya ada nash yang menunjuk Abu Bakar atau selain Abu Bakar (sebagai khalifah), niscaya tidak terjadi pertentangan dari orang-orang Anshar dan selain mereka untuk pertama kalinya, dan orang yang membawa nash tersebut niscaya akan menyebutkan apa yang dia bawa lalu para Sahabat rujuk kepadanya, tetapi kenyataannya mereka berselisih terlebih dahulu karena memang tidak ada nash yang langsung, kemudian mereka bersepakat untuk memilih Abu Bakar dan itulah kesepakatan mereka."[73]

Dari 'Abdullah bin Zam'ah رضي الله عنه , ia berkata, "Ketika sakit Nabi ﷺ semakin parah, aku bersama beberapa orang kaum muslimin berada di sisi beliau. Bilal mengajak beliau shalat, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perintahkanlah seseorang untuk menjadi imam bagi kalian.' Dia berkata, maka 'Abdullah bin Zam'ah keluar, ternyata 'Umar telah bersama kaum muslimin. Pada saat itu Abu Bakar belum hadir, maka aku berkata, 'Wahai 'Umar! Shalatlah bersama kaum muslimin.' 'Umar maju dan bertakbir. Ketika Nabi ﷺ mendengar suara 'Umar, 'Umar adalah laki-laki yang bersuara lantang, maka beliau bertanya, 'Di mana Abu Bakar? Allah dan kaum muslimin tidak menerima hal ini. Allah dan kaum muslimin tidak menerima hal ini.' Maka seseorang mencari Abu Bakar. Dia datang setelah 'Umar shalat, maka Abu Bakar shalat bersama kaum muslimin."[74]

---

[72] *Fat-hul Baari* (XIII/345).

[73] *Syarh Shahiih Muslim lin Nawawi* (XV/1220), cet. Mu-assasah Qurthubah.

[74] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4660, 4661), kitab: *as-Sunnah,* bab: *Istikhlaaf Abi Bakr.* Dihasankan oleh al-Arna-uth dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 3895).

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ sakit, lalu sakit beliau bertambah parah, maka beliau bersabda: 'Perintahkanlah Abu Bakar agar menjadi imam shalat bagi kaum muslimin.' Maka 'Aisyah berkata, 'Abu Bakar orang yang lembut, jika dia menggantikanmu maka dia tidak bisa shalat bersama orang-orang.' Dalam sebuah riwayat, ketika Nabi ﷺ bersabda: 'Perintahkanlah Abu Bakar agar dia menjadi imam shalat bagi kaum muslimin.' 'Aisyah berkata, 'Jika Abu Bakar menggantikanmu maka orang-orang tidak mendengarnya karena dia akan menangis. Mintalah 'Umar untuk menjadi imam shalat bagi kaum muslimin.' 'Aisyah berkata: aku berkata kepada Hafshah, 'Katakan kepada Nabi ﷺ, 'Jika Abu Bakar menggantikanmu maka orang-orang tidak mendengarnya karena dia akan menangis. Mintalah 'Umar untuk menjadi imam shalat bagi kaum muslimin.' Hafshah pun melakukannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

مَهْ، لَأَنْتُنَّ صَوَاحِبُ يُوْسُفَ، مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ.

'Cukup, kalian ini benar-benar seperti wanita-wanita di sekeliling Yusuf, perintahkan Abu Bakar agar dia menjadi imam shalat orang-orang.'"[75]

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku ketika beliau sakit,

اُدْعِي لِيْ أَبَا بَكْرٍ وَأَخَاكَ حَتَّى أَكْتُبَ كِتَابًا، فَإِنِّيْ أَخَافُ أَنْ يَتَمَنَّى مُتَمَنٍّ، وَيَقُوْلُ قَائِلٌ: أَنَا أَوْلَى، وَيَأْبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلَّا أَبَا بَكْرٍ.

'Panggillah ayahmu dan saudaramu sehingga aku bisa menulis sebuah surat, karena aku khawatir ada orang yang berharap dan

---

[75] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 679), kitab: *al-Adzaan* dan Muslim (no. (no. 418), kitab: *ash-Shalaah.*

ada orang yang berkata, 'Aku lebih berhak.' Padahal Allah dan orang-orang mukmin menolak selain Abu Bakar.'"[76]

Dari Ibnu Abi Mulaikah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar 'Aisyah ditanya, 'Siapa orang yang akan diangkat oleh Rasulullah ﷺ sebagai penggantinya seandainya beliau melakukan?' Dia menjawab, 'Abu Bakar.' Dia ditanya, 'Lalu siapa setelah Abu Bakar?' Dia menjawab, ''Umar.'"[77]

Dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّيْ لَا أَدْرِيْ مَا بَقَائِـيْ فِيْكُمْ! فَاقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ: أَبِـيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ.

'Sesungguhnya aku tidak tahu berapa lama lagi aku berada di antara kalian! Maka teladanilah dua orang sepeninggalku: Abu Bakar dan 'Umar.'"[78]

Dan di antara isyarat-isyarat tersebut ialah bahwa Nabi ﷺ shalat di belakang Abu Bakar ketika beliau sakit yang akhirnya beliau wafat.

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat di belakang Abu Bakar dalam keadaan duduk pada saat beliau sakit di mana akhirnya beliau wafat."[79]

KETEGUHAN ASH-SHIDDIQ ﷺ PADA SAAT AL-HABIB ﷺ WAFAT

Peristiwa-peristiwa besar didahului oleh mukadimah-mukadimah dan tanda-tanda yang menunjukkan dekatnya kejadiannya.

---

[76] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7217), kitab: *al-Ahkaam,* bab: *al-Istikhlaaf* dan Muslim (no. 2387), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

[77] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2385), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah,* bab: *Min Fadhaa-ili Abi Bakr ash-Shiddiq.*

[78] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3663, 3664), kitab: *al-Manaaqib,* bab: *Manaaqib Abi Bakr ash-Shiddiq.* At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan." Hadits ini terdapat dalam *as-Silsilah ash-Shahiihah* (no. 1233).

[79] Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/159). Syaikh Ahmad Syakir ﷺ berkata, "Sanadnya shahih." Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits shahih."

Kaum muslimin telah menaklukkan Ummul Qura Makkah al-Mukarramah pada tahun ke-8 H. Pada tahun ke-9 H, para delegasi berdatangan untuk mengakui Islam atau membayar *jizyah* (pajak/upeti) dengan tangan mereka dalam keadaan rendah, pasukan Tabuk (*Jaisyul 'Usrah*) yang dipimpin oleh Nabi ﷺ telah membuat ketakutan pasukan Romawi sehingga mereka meninggalkan medan perang sebelum bertemu dengan pasukan kaum muslimin, jazirah Arab telah tunduk kepada Islam, semua itu setelah sepuluh tahun dari jihad Nabi ﷺ dan para Sahabat رضي الله عنهم secara berkesinambungan.

Semua itu adalah tanda-tanda berakhirnya tugas Rasulullah ﷺ. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat, menasihati umat, dan membuka hati yang terbelenggu. Manusia berada di atas jalan yang terang, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya kecuali dia binasa. Nabi ﷺ sendiri telah menyatakan bahwa ajalnya sudah dekat dengan bahasa tidak langsung.

Di antara pernyataan beliau adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله dari Mu'adz رضي الله عنه bahwa ketika Nabi ﷺ mengirimnya ke Yaman, beliau mengantarkannya sambil memberinya wasiat. Mu'adz menaiki hewan tunggangannya, sedangkan Rasulullah ﷺ berjalan kaki di samping hewan tunggangan Mu'adz. Setelah selesai memberi wasiat, beliau bersabda: "Wahai Mu'adz! Mungkin engkau tidak bertemu aku lagi setelah tahun ini, atau mungkin engkau akan melewati masjidku ini dan kuburku." Maka Mu'adz menangis karena sedih berpisah dengan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau menoleh dan menghadapkan wajah ke Madinah, lalu bersabda:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِيَ الْمُتَّقُوْنَ، مَنْ كَانُوْا وَحَيْثُ كَانُوْا.

"Sesungguhnya orang-orang yang paling dekat denganku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka."[80]

Di antaranya ialah bahwa Nabi ﷺ beri'tikaf setiap tahun sepuluh hari di bulan Ramadhan. Di tahun terakhir beliau beri'tikaf

---

[80] Diriwayatkan oleh Ahmad dari Mu'adz رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 2012).

selama dua puluh malam. Sebelum itu Jibril bertadarus al-Qur-an dengan Nabi ﷺ satu kali setiap Ramadhan, tetapi di tahun terakhir hal itu terjadi dua kali.

Di tahun ke-10 H Nabi ﷺ menunaikan ibadah haji. Beliau bersabda:

خُذُوْا عَنِّيْ مَنَاسِكَكُمْ ، لَعَلِّيْ لَا أَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِيْ هٰذَا.

"Ambillah manasik haji kalian dariku, mungkin setelah tahun ini aku tidak bertemu kalian."

Lalu beliau mulai mengucapkan selamat tinggal kepada kaum muslimin.[81]

Di 'Arafah beliau ﷺ menerima ayat:

﴿ ... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾ ﴾

"*... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...*" (QS. Al-Maa-idah: 3)

Di antara isyarat yang kuat adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , ia berkata, "Nabi ﷺ berkhutbah. Beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ ذٰلِكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللهِ.

'Sesungguhnya Allah meminta seorang hamba untuk memilih antara dunia dengan apa yang ada di sisi-Nya, lalu hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah.'"

---

[81] Diriwayatkan oleh Muslim (VIII/172-194), kitab: *al-Hajj.*

Abu Sa'id berkata, "Maka Abu Bakar menangis, dan kami heran dengan tangisannya hanya karena Nabi ﷺ menyampaikan tentang seorang hamba yang diminta untuk memilih... . Ternyata yang diminta untuk memilih adalah Rasulullah ﷺ sendiri, dan orang yang paling mengerti di antara kami adalah Abu Bakar."[82]

Ummul Mukminin 'Aisyah ﵂ meriwayatkan kepada kita bagaimana awal mula sakit Rasulullah ﷺ. 'Aisyah berkata, "Suatu hari Nabi ﷺ pulang dari mengantar jenazah di Baqi'. Beliau bertemu denganku ketika aku merasa pusing, maka aku berkata, 'Aduh kepalaku sakit!' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Begitu juga aku, wahai 'Aisyah, aduh kepalaku sakit!' Nabi ﷺ bersabda:

وَمَا ضَرَّكِ، لَوْ مِتِّ قَبْلِي فَغَسَّلْتُكِ، وَكَفَّنْتُكِ، وَصَلَّيْتُ عَلَيْكِ، وَدَفَنْتُكِ.

'Jangan khawatir! Jika engkau meninggal sebelumku niscaya aku memandikanmu, mengkafanimu, menshalatkanmu, dan menguburkanmu.'

Maka aku berkata, 'Demi Allah, aku menduga kalau engkau melakukan itu niscaya engkau akan pulang ke rumahku lalu engkau berdua-duaan dengan sebagian isterimu di sana.'" 'Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ hanya tersenyum. Sejak saat itulah sakit Rasulullah ﷺ mulai, di mana pada sakit inilah beliau wafat."[83]

SAAT-SAAT TERAKHIR DALAM KEHIDUPAN RASULULLAH ﷺ

Dari Anas ؓ, ia berkata, "Saat itu, hari Senin, kaum muslimin sedang melaksanakan shalat Shubuh. Imam mereka adalah Abu Bakar. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kain kamar 'Aisyah yang tersingkap, yang menyingkapnya adalah Rasulullah ﷺ. Beliau melihat kepada kaum muslimin yang sedang berdiri di shaff. Beliau

---

[82] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/18) dan Ibnu Abi Syaibah (XII/6). Hadits ini terdapat dalam *ash-Shahiihain* dari jalan yang lain.

[83] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1465), kitab: *al-Janaa-iz*. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani ؒ dalam *Shahiih Ibni Majah* (no. 1197).

tersenyum senang, maka Abu Bakar mundur ke belakang hendak berdiri di shaff karena dia menduga bahwa Rasulullah ﷺ hendak keluar untuk shalat. Kaum muslimin hampir tergoda di dalam shalat mereka (membatalkan shalat mereka) karena kebahagiaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ, tetapi beliau hanya memberi isyarat dengan tangannya agar kaum muslimin menyempurnakan shalat. Kemudian beliau masuk ke kamar dan menutup kain penutup (kelambu)."[84]

Lihatlah kepada sopan santun ash-Shiddiq, bagaimana posisinya sebagai imam setelah Nabi ﷺ membuatnya bersikap demikian. Mundurnya Abu Bakar ke belakang –sekalipun Nabi ﷺ telah memberi isyarat kepadanya agar tetap berdiri di tempatnya– merupakan dorongan dan upaya untuk melangkah ke depan. Dengan setiap langkah ke belakang berarti beberapa langkah ke depan, yang sulit untuk dikejar oleh pengendara lainnya. *Wallaahu a'lam.*[85]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "'Abdurrahman masuk menemuiku sambil membawa siwak di tangannya. Pada saat itu Rasulullah ﷺ sedang bersandar di dadaku. Aku melihat beliau melemparkan pandangannya kepada 'Abdurrahman. Aku mengetahui Rasulullah ﷺ menyukai siwak, maka aku berkata kepada beliau, 'Maukah aku ambilkan untukmu?' Maka beliau mengangguk tanda, 'Ya,' aku mengambilnya dari 'Abdurrahman dan memberikannya kepada beliau, namun beliau merasa siwaknya keras. Aku bertanya kepada beliau, 'Aku lunakkan untukmu?' Maka beliau mengangguk tanda, 'Ya,' aku pun melunakkannya, lalu beliau menggunakannya. Di depan beliau terdapat sebuah bejana atau baskom berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam air lalu mengusapkan tangan itu ke wajahnya sambil berkata, 'Kepada *ar-Rafiqil A'laa.*' Beliau ﷺ meninggal dan tangannya lemas."[86]

Perkataan yang terakhir kali diucapkan Rasulullah ﷺ adalah:

اَللّٰهُمَّ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى.

"Ya Allah, *ar-Rafiqal A'laa.*"

---

[84] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4448), kitab: *al-Maghaazi,* bab: *Maradhun Nabiy wa Wafaatuhu.*

[85] *Madarijus Saalikiin* (II/392).

[86] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/745), kitab: *al-Maghaazi.*

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Ketika sakit Nabi ﷺ semakin parah, beliau sangat menderita sehingga Fathimah berkata, 'Duhai Ayahanda, betapa berat penderitaanmu.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Setelah hari ini ayahmu tidak akan lagi menderita.' Ketika Nabi ﷺ meninggal, Fathimah berkata:

يَا أَبَتَاهْ، أَجَابَ رَبًّا دَعَاهْ، يَا أَبَتَاهْ، مَنْ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهْ، يَا أَبَتَاهْ، إِلَى جِبْرِيْلَ نَنْعَاهْ. فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ: يَا أَنَسُ، أَطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْثُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ التُّرَابَ؟

"Aduhai Ayahandaku, dia telah menjawab panggilan Rabb-nya. Aduhai Ayahandaku, tempatnya di Surga Firdaus tertinggi. Aduhai Ayahandaku, kepada Jibril kami menyampaikan berita kematiannya.' Ketika Nabi ﷺ dimakamkan, Fathimah berkata, "Wahai Anas! Apakah kalian rela menimbunkan tanah ke jasad Rasulullah ﷺ ?"[87]

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan bersandar ke dadaku. Kepala beliau di antara pundak dan leherku. Aku melihat beliau mengangkat tangan atau jarinya kemudian bersabda: 'Tidak, akan tetapi ke *ar-Rafiqil A'laa*. Tidak, akan tetapi ke *ar-Rafiqil A'laa*. Tidak, akan tetapi ke *ar-Rafiqil A'laa*.'" 'Aisyah berkata, "Maka aku mengetahui bahwa beliau tidak memilih untuk tetap bersama kami."[88]

Dari 'Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Hari ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah adalah hari yang paling bercahaya bagi kami, sedangkan hari ketika Rasulullah ﷺ wafat adalah hari yang paling gelap bagi kami. Kami tidak mengibaskan tangan kami dari debu kubur Rasulullah ﷺ sampai kami tidak mempercayai hati kami."[89]

---

[87] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/755) dan Ibnu Majah (no. 1630), kitab: *al-Janaa-iz.*

[88] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4463), kitab: *al-Maghaazi,* bab: *Aakhiru maa Takallama bihi an-Nabiy.*

[89] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (XIII/105), kitab: *al-Manaaqib.* Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Mukhtashar asy-Syamaa-il.*

Al-Hafizh Ibnu Rajab ﷺ berkata, "Ketika Nabi ﷺ wafat, kaum muslimin terguncang. Di antara mereka ada yang sangat terkejut (terguncang) sehingga dia berbicara tidak karuan; di antara mereka ada yang terduduk dan tidak kuasa untuk berdiri; di antara mereka ada yang terkunci mulutnya sehingga tidak mampu berkata-kata; di antara mereka ada yang tidak percaya sama sekali kalau Nabi ﷺ telah meninggal, dan ia berkata, 'Beliau hanya dipanggil sesaat kepada-Nya."[90]

SIKAP ASH-SHIDDIQ رضي الله عنه

Siapa yang ingin mengetahui keyakinan Abu Bakar pada saat yang paling pahit, siapa yang berkenan melihat keyakinan tingkat tinggi yang terhubung dengan Pemilik langit dan bumi, maka silakan melihat keyakinan ini pada hari ketika Rasulullah ﷺ dipanggil ke *ar-Rafiqul A'laa* lalu beliau menjawab dan meninggalkan kehidupan ini dan orang-orang yang hidup. Pada saat itu mutiara terlihat, sebuah keyakinan yang tidak melemah, justru menguat, tidak bersedih justru semakin membaja, tidak melempem di bawah hantaman pukulan, justru berdiri tegak, lurus dan kokoh untuk memikul tanggung jawab dan tugas-tugasnya.

Keyakinan Abu Bakar berdiri tegak lagi kokoh tiada tertandingi pada hari wafatnya Rasulullah ﷺ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar sedang berada di as-Sunh, -Isma'il berkata: yakni pinggiran Madinah.- Maka berdirilah 'Umar dan berkata, 'Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak wafat.'" Aisyah berkata, "'Umar juga berkata, 'Demi Allah, tidak ada sesuatu yang bersemayam dalam jiwaku selain itu. Allah pasti akan membangkitkan beliau dan beliau akan memotong kaki dan tangan beberapa orang.' Kemudian datanglah Abu Bakar. Dia membuka kain kafan Rasulullah ﷺ dan mencium beliau. Abu Bakar berkata, 'Ayahku sebagai tebusan untukmu, betapa mulianya dirimu dalam keadaan hidup dan mati. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak akan pernah menimpakan dua kematian kepadamu selama-lamanya.' Lalu Abu Bakar keluar, dia berkata, 'Wahai orang yang bersumpah, tunggu

---

[90] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 113-114) dengan diringkas.

sebentar.' –Yang dimaksud Abu Bakar adalah 'Umar-. Ketika Abu Bakar berbicara 'Umar pun duduk. Lalu Abu Bakar memuji Allah dan menyanjung-Nya, dan dia berkata:

أَلَا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا ﷺ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ. وَقَالَ: ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ۝٣٠﴾ وَقَالَ: ﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ۝١٤٤﴾.

"Ketahuilah, barangsiapa menyembah Muhammad maka Muhammad telah meninggal dunia, tetapi barangsiapa menyembah Allah maka Allah Mahahidup, tidak mati. Allah telah berfirman: "*Sesungguhnya kamu pasti mati dan sesungguhnya mereka juga pasti mati.*" (QS. Az-Zumar: 30). Allah juga berfirman: "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (QS. Ali 'Imran: 144)

Maka orang-orang sesenggukan karena menangis.[91]

Ibnu 'Abbas berkata, "Demi Allah, seolah-olah manusia belum mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini hingga Abu Bakar membacakannya lalu manusia semuanya menerimanya darinya. Tidak seorang pun manusia yang aku dengar kecuali dia membacanya."

---

[91] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3667, 3668), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah,* bab: *Qaulun Nabi* ﷺ, *"Lauw Kuntu Muttakhida Khaliila."*

'Umar ﷺ berkata, "Demi Allah, begitu aku mendengar Abu Bakar membaca ayat tersebut, aku langsung tersadar, kedua kakiku tidak kuasa menahan tubuhku sampai aku luluh jatuh ke tanah ketika aku mendengar Abu Bakar membacanya. Saat itu aku tahu bahwa Nabi ﷺ benar-benar telah wafat."[92]

Begitulah keyakinan Abu Bakar, mirip dengan mata elang, dalam waktu kurang dari sekejap telah menemukan kata kunci yang berhasil mengembalikan semangat yang memudar di bawah tekanan kejadian besar yang datang secara tiba-tiba kepada pemahaman yang mampu menyambut masa depan dengan tanggung jawabnya yang agung dan menyeberangi krisis kematian dengan selamat.

Kalau demikian maka wahai pasukan berkuda Allah, bergeraklah. Wahai panji-panji Allah, berkibarlah tinggi-tinggi. Wahai pembawa panji-panji tersebut bangkitlah... berdirilah dengan tegak... lanjutkan perjalanan di bawah cahaya yang benderang.

Keyakinan Abu Bakar telah melakukan apa yang dilakukan terhadap Sahabat, maka mereka pun menyongsong masa depan dengan tekad membaja.[93]

BAI'AT ABU BAKAR MENJADI KHALIFAH

Pasca meninggalnya al-Habib ﷺ, hampir terjadi fitnah besar antara orang-orang Muhajirin dengan orang-orang Anshar terkait dengan perkara khilafah, sekali pun kita tetap yakin secara bulat bahwa para Sahabat al-Habib ﷺ tidak mencari kecuali ridha Allah dari apa yang mereka lakukan.

Yang terjadi di hari Saqifah Bani Sa'idah adalah berkumpulnya orang-orang Anshar kepada Sa'ad bin 'Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah, mereka berkata, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin." Maka Abu Bakar, 'Umar, dan Abu 'Ubaidah datang kepada mereka. 'Umar maju untuk berbicara namun Abu Bakar memintanya untuk diam. 'Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak bermaksud dengan itu kecuali karena aku telah

---

[92] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4454), kitab: *al-Maghaazi*, bab: *Maradhun Nabiy ﷺ wa Wafaatuh.*

[93] *Shalaahul Ummah* karya Dr. Sayyid Husain (V/89-90) dengan gubahan.

menyiapkan sebuah perkataan yang menurutku bagus, aku khawatir Abu Bakar tidak menyampaikannya. Kemudian Abu Bakar berbicara, dan ia orang yang paling bagus kata-katanya. Abu Bakar berkata, "Kami adalah umara, sedangkan kalian adalah wuzara' (wazir atau menteri)." Maka Hubab bin al-Mundzir menjawab, "Demi Allah, kami tidak setuju. Dari kalian seorang pemimpin dan dari kami juga seorang pemimpin." Abu Bakar berkata, "Tidak, akan tetapi kami adalah umara, sedangkan kalian adalah wuzara'. Mereka adalah orang-orang Arab yang paling mulia negerinya dengan nenek moyang Arab asli, silakan kalian membai'at 'Umar atau Abu 'Ubaidah." Maka 'Umar berkata, "Justru kami membai'atmu. Engkau adalah *sayyid* kami, orang terbaik kami, dan orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ." Maka 'Umar memegang tangan Abu Bakar dan membai'atnya, orang-orang pun membai'at Abu Bakar. Seseorang berkata, "Berarti kalian telah membunuh Sa'ad bin 'Ubadah." 'Umar berkata, "Allah membunuhnya."[94]

Dari 'Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ wafat, orang-orang Anshar berkata, 'Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin.' Maka 'Umar datang kepada mereka, dia berkata, 'Bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepada Abu Bakar untuk menjadi imam kaum muslimin dalam shalat, siapa di antara kalian yang jiwanya rela mendahului Abu Bakar?' Maka mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah kalau kami sampai mendahului Abu Bakar.'"[95]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "'Umar berkata, 'Aku di bawa ke depan lalu leherku dipenggal lebih aku sukai daripada aku memimpin suatu kaum di antara mereka adalah Abu Bakar.'"[96]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Keesokan harinya setelah Abu Bakar dibai'at di Saqifah, Abu Bakar berdiri di atas mimbar lalu 'Umar berdiri, dia berbicara sebelum Abu Bakar berbicara. 'Umar memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan apa yang pantas bagi-Nya kemudian dia berkata, 'Wahai manusia! Kemarin aku telah

[94] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3667) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[95] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (II/74, 75), Ahmad (I/21), dan al-Hakim (III/67). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[96] *As-Siirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam, Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidaayah*, "Sanadnya shahih."

mengucapkan kata-kata kepada kalian. Aku tidak menemukannya tercantum di dalam kitab Allah, bukan pula merupakan wasiat dari Rasulullah ﷺ kepadaku, akan tetapi aku hanya mengira bahwa Rasulullah ﷺ akan mengatur urusan kita -dia berkata, yang akan menjadi perkara terakhir kita-. Sesungguhnya Allah telah meninggalkan kitab-Nya pada kalian, dengannya Allah memberi hidayah kepada Rasul-Nya, jika kalian berpegang kepadanya niscaya Allah akan memberi hidayah kepada kalian sebagaimana Dia telah memberi hidayah kepada Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah telah menyatukan urusan kalian di tangan orang terbaik dari kalian, Sahabat Rasulullah ﷺ, orang kedua dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, maka bangkitlah dan bai'atlah dia."[97]

PRINSIP LUHUR BAGI PEMIMPIN KAUM MUSLIMIN

KHUTBAH ABU BAKAR رضي الله عنه PADA SAAT MEMEGANG KHILAFAH

Kemudian Abu Bakar berbicara, dia memuji Allah dan menyanjungnya dengan apa yang patut bagi-Nya, kemudian dia berkata, "Amma ba'du, wahai manusia! Sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pemimpin kalian padahal aku bukan orang terbaik dari kalian. Jika aku berbuat baik maka dukunglah aku, jika sebaliknya maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanat dan kebohongan adalah khianat. Orang lemah di antara kalian adalah orang kuat di sisiku sehingga aku mengembalikan haknya kepadanya insya Allah, orang kuat di antara kalian adalah orang lemah di sisiku sehingga aku mengambil hak darinya insya Allah. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah menimpakan kehinaan atas mereka. Tidaklah perbuatan keji yang mewabah pada suatu kaum kecuali Allah akan meratakan cobaan atas mereka. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya, namun jika aku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada ketaatan untukku atas kalian. Berdirilah untuk shalat, semoga Allah merahmati kalian."[98]

---

[97] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (IV/285).

[98] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (V/248; VI/301), dia berkata, "Sanadnya shahih."

DI ANTARA KHUTBAH DAN NASIHAT ABU BAKAR YANG BERKESAN

Dari 'Abdullah bin Hakim berkata: Abu Bakar berkhutbah kepada kami, dia berkata, "Amma ba'du, sesungguhnya aku berwasiat kepada kalian agar kalian bertakwa kepada Allah, memuji-Nya dengan apa yang sesuai dengan kebesaran-Nya, menggabungkan antara kecemasan dan harapan, selalu memohon kepada Allah tanpa kenal jemu. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memuji Zakariya dan keluarganya, dia berfirman:

"... *Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*" (QS. Al-Anbiyaa': 90).

Wahai hamba-hamba Allah! Ketahuilah bahwa Allah telah menggantungkan hak-Nya kepada diri kalian. Dia telah mengambil perjanjian dari kalian atas hal itu. Dia membeli dari kalian yang sedikit lagi fana dengan yang banyak lagi kekal. Ini adalah Kitabullah, keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis, cahayanya tidak akan padam, benarkanlah kata-kata-Nya, patuhilah kitab-Nya dan ambillah cahaya darinya untuk hari Kiamat, Dia hanya menciptakan kalian untuk beribadah kepada-Nya, Dia mengutus para Malaikat *al-Kiram al-Katibun* kepada kalian, mereka mengetahui apa yang kalian lakukan. Kemudian ketahuilah wahai hamba-hamba Allah, kalian hilir-mudik di dunia ini pagi dan petang kepada sebuah ajal yang ilmunya tidak kalian ketahui. Jika kalian mampu pada saat ajal itu tiba sementara kalian dalam sebuah amalan karena Allah maka lakukanlah, namun kalian tidak akan mampu demikian kecuali dengan pertolongan Allah, maka berlombalah mendahului ajal kalian yang masih tersisa waktunya sebelum ia habis sehingga ia mengembalikan kalian kepada perbuatan buruk kalian. Sesungguhnya suatu kaum menyerahkan ajal mereka kepada orang lain dan mereka melupakan diri mereka sendiri. Aku melarang kalian agar

kalian tidak meniru mereka. Bersegeralah, bersegeralah, selamatkan, selamatkan diri kalian karena di belakang kalian ada pemburu yang bergerak gesit dan urusannya pun sangat cepat."[99]

Ash-Shiddiq ﵁ berkhutbah di hadapan kaum muslimin, dia berkata, "Wahai manusia! Hendaklah kalian malu kepada Allah. Demi Allah, aku tidak keluar untuk sebuah keperluan yaitu buang hajat sejak aku membai'at Rasulullah ﷺ kecuali aku menutup kepalaku karena aku malu kepada Allah."[100]

POTRET CEMERLANG KETAWADHU'AN ABU BAKAR ﵁

Ibnul Atsir ﵀ menyebutkan dalam *Usudul Ghaabah* dengan sanadnya dari Abu Shalih al-Ghifari bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﵁ selalu mendatangi seorang nenek tua yang buta di pinggir Madinah pada malam hari untuk membantunya. 'Umar mengambilkan air untuknya dan membantu menunaikan keperluannya. Jika 'Umar datang maka dia melihat seorang laki-laki telah mendahuluinya. Laki-laki itu melaksanakan apa yang dinginkan oleh nenek itu. Laki-laki ini tidak hanya sekali mendatanginya. Setiap kali datang, dia selalu mendahului 'Umar. Maka 'Umar mengawasinya, ternyata laki-laki itu adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Pada saat itu dia sudah menjadi khalifah, maka 'Umar berkata, "Ternyata engkau orangnya."

Abu Bakar ﵁ biasa memerah susu untuk orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah, seorang gadis kecil di lingkungan tempat tinggal Abu Bakar berkata, "Tidak ada lagi yang memerah susu domba-domba kami sekarang." Kata-katanya terdengar oleh Abu Bakar, maka dia berkata, "Tidak, demi Allah, aku tetap akan memerah untuk mereka. Aku berharap apa yang aku pikul ini tidak mengubah apa pun dari akhlakku selama ini." Maka Abu Bakar tetap memerah untuk mereka, terkadang dia berkata kepada seorang gadis kecil di lingkungan tempat tinggalnya, "Wahai gadis kecil, engkau ingin aku memberikannya kepadamu dengan kepala susunya (berbuih) atau

---

[99] *Shifatush Shafwah* (I/106-107).

[100] *Makaarimul Akhlaq* karya Ibnu Abid Dun-ya (hlm. 20).

tanpa kepala susunya (jernih)?" Terkadang gadis kecil itu menjawab, "Dengan kepala susunya," dan terkadang dia menjawab, "Tanpa kepala susu." Apa pun yang dikatakan oleh gadis kecil itu, Abu Bakar melakukannya.[101]

Dari Sa'id bin al-Musayyab رحمه الله bahwa ketika Abu Bakar رضي الله عنه mengirim bala tentara ke Syam, dia mengangkat Yazid bin Abi Sufyan, 'Amr bin al-'Ash, dan Syurahbil bin Hasanah sebagai panglima. Mereka berkendara namun Abu Bakar berjalan kaki di samping mereka melepas kepergian mereka sampai di Tsaniyyatul Wada'. Maka mereka berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, Anda berjalan kaki sementara kami berkendara?" Maka Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya aku berharap pahala dari Allah karena langkah-langkahku di jalan Allah."[102]

LEMBAR BERCAHAYA DARI KEADILAN ABU BAKAR رضي الله عنه

Ini adalah teladan mulia dalam keadilan. Kami menyuguhkannya kepada siapa pun yang diserahi urusan kaum muslimin, besar maupun kecil.

Di antara keadilan ash-Shiddiq رضي الله عنه ialah bahwa dia menyamakan rakyatnya dalam pemberian dan pembagian harta. Ash-Shiddiq berpandangan bahwa kepeloporan sebagian dari mereka dalam kebaikan akan di balas di hari Akhir nanti.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Ayahku membagikan *fai'* (harta) di awal tahun. Dia memberikan kepada orang merdeka sepuluh, hamba sahaya sepuluh, wanita sepuluh, hamba sahaya wanita sepuluh. Di tahun kedua ayahku membagikan harta lagi, dan dia memberi masing-masing orang dua puluh."[103]

Sahl bin Abi Hatsmah رضي الله عنه berkata, "Pada masa khilafah Abu Bakar harta terkumpul. Ash-Shiddiq membagi-bagikannya di ka-

---

[101] *Usudul Ghaabah* (III/325, 326). Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah redaksi yang hasan. Ia memiliki riwayat-riwayat pendukung dari jalan-jalan yang lain. Hal seperti ini bisa diterima dan disambut baik oleh jiwa." Demikian disebutkan dalam *Kanzul 'Ummal* (no. 14077).

[102] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IX/85), diriwayatkan juga oleh Ibnu 'Asakir.

[103] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/193).

langan rakyatnya secara berkelompok-kelompok. Setiap seratus orang mendapatkan ini dan ini. Ash-Shiddiq menyamakan manusia dalam hal pemberian, orang merdeka dengan hamba sahaya, laki-laki dengan perempuan, anak kecil dan orang dewasa, semuanya disamakan."[104]

Abu Bakar memang sangat mengagumkan. Seorang pemimpin besar lagi unggul, tidak ada keistimewaan yang luput dari dirinya, tidak ada keutamaan yang tidak dimilikinya. Dia mengucapkan kata-kata yang merupakan mukjizat di awal-awal pemerintahannya, masing-masing huruf darinya dia timbang dengan hikmah dan takaran teliti.

Benar-benar mengagumkan, dia sedemikian loyal untuk menerapkan petunjuk Nabi ﷺ secara leksikal sampai pada saat-saat di mana emosi terpancing, padahal dia adalah manusia yang paling lembut hatinya.

Telah dituliskan (ditakdirkan) atasnya untuk memulai khilafahnya dengan sebuah masalah yang menguji loyalitasnya kepada keadilan dan petunjuk Nabinya ﷺ. Sebuah ujian besar ketika Fathimah رضي الله عنها , puteri Rasulullah ﷺ, mendatanginya untuk meminta sepenggal tanah karena dia melihatnya sebagai warisan dari ayahnya. Maka Abu Bakar berkata kepadanya, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُوَرَّثُ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ.

'Kami seluruh para Nabi tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.'[105]

Sungguh, tidaklah aku membiarkan suatu perkara yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ kecuali aku melakukannya. Sesungguhnya aku khawatir celaka jika sampai aku meninggalkan sebagian dari perintah beliau." Abu Bakar mengetahui bahwa orang yang paling berhak mendapatkan perhatian adalah puteri Rasulullah ﷺ, orang

---

104 Sanadnya *hasan li ghairihi*. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/212-213) dan dia meriwayatkan dari selain Sahl.

105 Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (VIII/364), asalnya di *al-Bukhari* (no. 3092, 3093).

yang paling beliau sayangi. Tetapi Abu Bakar memiliki iman orang-orang kuat, keadilannya tidak dipatahkan oleh ikatan yang paling lembut sekali pun.[106]

SIKAP WARA' YANG TAK SANGGUP DILUKISKAN

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Abu Bakar mempunyai seorang hamba sahaya yang bekerja untuknya. Abu Bakar makan dari hasil kerjanya. Suatu hari hamba sahaya itu pulang membawa sesuatu, maka Abu Bakar makan darinya. Berkatalah hamba sahaya itu kepadanya, 'Tahukah engkau apa itu?' Abu Bakar balik bertanya, 'Apa?' Dia menjawab, 'Aku tadi berpura-pura menjadi dukun untuk seseorang pada masa Jahiliyyah, padahal aku tidak menguasai perdukunan. Aku hanya menipunya lalu dia memberiku (imbalan). Itulah apa yang sekarang engkau makan.' Maka Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam mulutnya, dia mengeluarkan (memuntahkan) segala apa yang ada di dalam perutnya."[107]

Dari Zaid bin 'Arqam رضي الله عنه, ia berkata, "Abu Bakar memiliki seorang hamba sahaya yang bekerja untuknya. Pada suatu malam dia membawa makanan. Abu Bakar memakan satu suapan, maka hamba sahayanya berkata, 'Mengapa malam ini engkau tidak bertanya kepadaku padahal biasanya engkau selalu bertanya?' Abu Bakar menjawab, 'Aku sedang lapar, dari mana engkau mendapatkan ini?' Dia bercerita, 'Pada zaman Jahiliyyah aku melewati suatu kaum. Aku meruqyah untuk mereka lalu mereka menjanjikan sesuatu kepadaku. Di hari ini aku melewati mereka, mereka sedang melangsungkan pesta pengantin maka mereka memberiku (imbalan).' Abu Bakar berkata, 'Engkau hampir mencelakakanku.' Lalu Abu Bakar memasukkan tangannya ke tenggorokannya dan dia mulai mengeluarkan isi perutnya, namun satu suapan itu tidak keluar. Maka seseorang berkata kepadanya, 'Apa yang engkau makan tidak keluar kecuali dengan air.' Maka Abu Bakar meminta satu gelas air, lalu dia mulai minum dan muntah mengeluarkannya. Seseorang berkata kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu, semua ini hanya demi

---

[106] Dinukil dari *Tarthiibul Afwaah* karya Dr. Sayyid Husain (I/110-111).

[107] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3842), kitab: *Manaaqibul Anshaar,* bab: *Ayyamul Jaahiliyyah.*

satu suapan.' Abu Bakar menjawab, 'Kalau ia tidak keluar kecuali bersama nyawaku niscaya aku tetap mengeluarkannya.'"[108]

KELEMBUTAN HATI DAN TANGISAN ABU BAKAR رضي الله عنه

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar berkata kepada 'Umar, 'Mari kita pergi menemui Ummu Aiman. Kita mengunjunginya sebagaimana Rasulullah ﷺ mengunjunginya.' Ketika keduanya tiba di sana, Ummu Aiman menangis. Keduanya berkata kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis? Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi Rasulullah ﷺ.' Maka Ummu Aiman menjawab, 'Aku tidak menangis karena aku mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi Rasulullah ﷺ, tetapi aku menangis karena wahyu telah terputus dari langit.' Maka hal itu membuat keduanya menangis, lalu mereka semua menangis."[109]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata dalam hadits hijrah yang panjang, di dalamnya disebutkan: "Kemudian Abu Bakar membangun masjid di halaman rumahnya. Di sana dia shalat dan membaca al-Qur-an sehingga kaum wanita dan anak-anak kaum musyrikin tertarik kepadanya. Mereka mengagumi dan melihatnya. Abu Bakar sendiri adalah seorang laki-laki yang banyak menangis, jika dia membaca al-Qur-an maka air matanya tidak terkendali."[110]

ZUHUD ABU BAKAR رضي الله عنه TERHADAP DUNIA DAN KEINDAHANNYA YANG FANA

Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه bahwa Abu Bakar رضي الله عنه meminta air lalu seseorang datang membawa bejana berisi air dan madu. Ketika mendekatkannya ke mulutnya, dia menangis dan membuat orang-orang di sekitarnya menangis. Kemudian dia diam, sedangkan yang lain tetap menangis. Kemudian dia kembali lalu menangis sampai-sampai mereka menduga tidak kuasa bertanya kepadanya, kemudian

---

[108] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/31).

[109] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2454), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah,* bab: *Fadhlu Ummu Aiman.*

[110] Diriwayatkan oleh al-Bukhari. (no. 3905), kitab: *Manaaqibul Anshar,* bab: *Hijratun Nabi wa Ash-haabuhu ilal Madinah.*

dia mengusap wajahnya dan tersadar. Mereka bertanya, "Apa yang membuatmu menangis seperti itu?" Abu Bakar menjawab, "Aku pernah bersama Nabi ﷺ. Aku melihat beliau mendorong sesuatu, dan beliau berkata, 'Menjauhlah engkau dariku. Menjauhlah engkau dariku.' Padahal aku tidak melihat apa pun. Maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku melihatmu mendorong sesuatu padahal aku tidak melihat siapa pun?' Beliau menjawab, 'Dunia ini menampakkan diri dengan apa yang ada padanya, maka aku berkata kepadanya, 'Menjauhlah dariku.' Maka ia pun menjauh. Dia (dunia) berkata, 'Demi Allah! Jika engkau bisa luput dariku, orang yang datang sepeninggalmu tidak akan sanggup menghindariku.'" Abu Bakar berkata, "Maka aku khawatir dia (dunia) menimpaku. Itulah yang membuatku menangis."[111]

PENGIRIMAN PASUKAN USAMAH رضي الله عنه

Tidak sedikit kabilah-kabilah Arab yang murtad pasca wafatnya Rasulullah ﷺ, bahkan para Sahabat رضي الله عنهم -sebagaimana yang dikatakan oleh 'Ammar bin Yasir رضي الله عنه -seperti domba-domba tanpa penggembala. Madinah al-Munawwarah, menurut ungkapannya, menjadi lebih sempit daripada cincin.

Ash-Shiddiq رضي الله عنه memulai khilafahnya yang penuh berkah dengan memberangkatkan pasukan Usamah bin Zaid رضي الله عنهما yang sebelumnya sudah disiapkan oleh Rasulullah ﷺ untuk memberi pelajaran kepada kabilah Qudha'ah yang memberikan loyalitas kepada Romawi dalam memerangi kaum muslimin.

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Pasal tentang pemberangkatan pasukan Usamah bin Zaid yang telah disiapkan oleh Rasulullah ﷺ untuk berangkat ke Takhum al-Balqa' di bumi Syam, di mana Zaid bin Haritsah, Ja'far, dan Ibnu Rawahah gugur sebagai syahid di sana sehingga pasukan ini menyerang daerah-daerah tersebut. Maka pasukan ini berangkat dan sesampainya di al-Juruf, di tempat ini mereka mendirikan tenda. Di antara pasukan (Usamah ini) terdapat 'Umar bin al-Khaththab. Ada yang berkata: juga Abu Bakar, tetapi Nabi ﷺ menariknya kembali untuk menjadikannya sebagai imam

[111] Diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Bazzar, al-Iraqi berkata, "Sanadnya Jayyid."

shalat. Pasukan ini tetap berada di sana ketika mereka mendengar sakit Nabi ﷺ semakin parah. Nabi ﷺ wafat dan perkaranya menjadi sangat genting, keadaannya membahayakan, kemunafikan di Madinah menguat, para kabilah yang tinggal di sekitar Madinah mulai murtad, sebagian yang lain menolak membayar zakat, shalat Jum'at tidak lagi didirikan selain di Makkah dan Madinah. Juwaits di Bahrain adalah desa pertama yang mendirikan shalat Jum'at setelah manusia kembali ke jalan yang benar sebagaimana disebutkan dalam *Shahiih al-Bukhari* dari Ibnu 'Abbas. Kabilah Tsaqif di Tha-if tetap teguh di atas Islam, mereka tidak meninggalkannya dan tidak murtad darinya.

Yang penting ialah bahwa ketika perkara-perkara ini terjadi, para Sahabat mengusulkan kepada ash-Shiddiq agar tidak memberangkatkan pasukan Usamah karena pasukan itu diperlukan untuk perkara yang lebih penting, di samping itu pasukan tersebut disiapkan pada saat kondisi masih normal. Di antara orang-orang yang mengusulkan hal itu kepada Abu Bakar adalah 'Umar bin al-Khaththab, namun Abu Bakar menolak semua itu. Dia tetap bersikukuh memberangkatkan pasukan Usamah. Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membuka simpul yang telah diikat kuat oleh Rasulullah ﷺ. Seandainya burung menyambar kita dan binatang buas menyerbu Madinah, seandainya anjing-anjing berlarian di kaki-kaki para Ummul Mukminin, aku tetap akan memberangkatkan pasukan Usamah." Lalu Abu Bakar memerintahkan para penjaga untuk bersiap siaga di sekitar Madinah.

Berangkatnya pasukan Usamah membawa kemaslahatan besar dalam kondisi seperti itu. Tidaklah pasukan ini melewati sebuah perkampungan orang-orang Arab kecuali mereka ketakutan. Mereka berkata, "Pasukan seperti ini tidak meninggalkan sarangnya kecuali mereka memiliki cadangan yang sangat kuat." Lalu pasukan ini tinggal selama empat puluh hari. Ada yang berkata: tujuh puluh hari. Kemudian mereka pulang dalam keadaan selamat dan membawa harta rampasan perang. Setelah itu Abu Bakar kembali memberangkatkannya bersama pasukan yang lain untuk memerangi orang-orang yang murtad dan orang-orang yang menolak membayar zakat."[112]

---

[112] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VI/308) karya Ibnu Katsir, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.

Abu Bakar ﵁ menemui pasukan Usamah. Dia melepas mereka dan mengantarkan mereka dalam keadaan berjalan kaki, sedangkan Usamah berkendara dan kendaraan Abu Bakar sendiri dituntun oleh 'Abdurrahman bin 'Auf. Usamah berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, demi Allah, engkau berkendara atau aku turun."

Maka Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, jangan turun. Demi Allah, aku tidak berkendara. Tidak mengapa kalau aku berjalan kaki sesaat di jalan Allah. Orang yang berperang mendapatkan tujuh ratus kebaikan dengan setiap langkahnya, ia ditulis untuknya, tujuh ratus derajat diangkat untuknya, dan tujuh ratus keburukan diangkat darinya." Setelah itu Abu Bakar berkata kepada Usamah, "Jika engkau berkenan meninggalkan 'Umar untuk membantuku." Maka Usamah mengizinkan.

Selanjutnya ash-Shiddiq ﵁ membekali pasukan dengan sebaik-baik bekal, meletakkan dasar-dasar penting peperangan di mana sejarah tidak mengetahui dasar-dasar yang lebih adil, lebih bersih, dan lebih mulia kecuali dalam Islam.

Abu Bakar ﵁ berdiri dan berkata kepada mereka, "Wahai manusia! Berdirilah, aku mewasiatkan sepuluh perkara kepada kalian. Jagalah ia dariku: (1) jangan berkhianat, (2) jangan menggelapkan harta rampasan perang sebelum ia dibagikan, (3) jangan bertindak curang, (4) jangan memutilasi, (5) jangan membunuh anak-anak, orang tua lanjut usia, dan wanita, (6) jangan memotong pohon kurma, (7) jangan membakarnya, (8) jangan menebang pohon berbuah, (9) jangan menyembelih domba atau sapi atau unta kecuali untuk makan, dan (10) kalian akan melewati suatu kaum yang berkonsentrasi di dalam tempat-tempat ibadah mereka maka biarkanlah mereka dalam urusannya!"

Pasukan Usamah ﵁ bergerak dalam jaminan Allah demi mewujudkan perintah Rasulullah ﷺ. Maka tidaklah pasukan ini melewati sebuah kabilah yang hendak murtad kecuali mereka berkata, "Jika kaum muslimin tidak memiliki kekuatan, niscaya pasukan seperti ini tidak akan berangkat dari sisi mereka. Kita biarkan sampai mereka bertemu dengan orang-orang Romawi. Jika orang-orang Romawi menang, kita tidak perlu melawan mereka, tetapi jika Usamah menang, Islam tetap kuat." Dengan karunia Allah pasukan Usamah menang. Pasukan ini mengalahkan dan membunuh musuh.

Pasukan ini pulang dalam keadaan selamat sehingga kabilah-kabilah (Arab) tetap berpegang kepada Islam.[113]

Itulah kasih sayang Islam kepada orang-orang kafir dan orang-orang musyrik sampai dalam peperangan yang tidak tunduk kepada undang-undang iman dan akhlak.

Ia adalah sebuah potret. Kami menyuguhkannya kepada siapa yang berkata bahwa Islam tersebar dengan kekerasan dan teror.

SIKAP ASH-SHIDDIQ ﷺ DALAM PERKARA MEMERANGI ORANG-ORANG MURTAD

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Ketika berita wafat Nabi ﷺ tersebar ke seluruh penjuru negeri, banyak kabilah-kabilah Arab yang murtad dari Islam dan menolak membayar zakat. Maka Abu Bakar bersiap-siap memerangi mereka, tetapi 'Umar dan yang lainnya mengusulkan agar tidak memerangi mereka. Abu Bakar berkata, "Demi Allah, seandainya mereka menolak membayarkan seutas tambang yang dulu mereka berikan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan berjuang melawan mereka karenanya."

Di sini 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata kepada Abu Bakar, "Bagaimana engkau memerangi mereka, sedangkan Rasulullah ﷺ telah bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ عَصَمَ مِنِّيْ نَفْسَهُ وَمَالَهُ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ.

'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Siapa yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* maka dia telah melindungi dirinya dan hartanya dariku, kecuali dengan haknya sementara hisabnya atas Allah."

---

[113] *Al-Bidaayah wan Nihayah* (VI/336) dengan gubahan. Di nukil dari *A-immatul Huda* karya Syaikh Muhammad Hassan dan 'Awadh al-Jazzar, cet. Daar Ibni Rajab.

Maka Abu Bakar ﷺ menjawab, "Demi Allah! Jika mereka menolak membayarkan seekor anak domba betina (dalam sebuah riwayat: seutas tali) yang dulu mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku memerangi mereka karenanya. Sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dengan zakat."

'Umar berkata, "Selanjutnya aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi (mereka), maka aku yakin bahwa ia adalah kebenaran."[114]

Di antara yang diucapkan oleh 'Umar bin al-Khaththab ﷺ kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifah Rasulullah ﷺ! Bujuklah manusia dan bersikap lembutlah kepada mereka." Maka Abu Bakar menjawab, "Aku berharap engkau menolongku, tetapi justru engkau melemahkanku. Apakah engkau ini orang yang sombong di masa Jahiliyyah dan penakut dalam Islam? Wahyu telah terputus, agama telah sempurna, apakah ia akan dikurangi sementara aku masih hidup? Bukankah Rasulullah ﷺ telah bersabda: 'Kecuali dengan haknya,' dan di antara haknya adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Demi Allah! Seandainya orang-orang meninggalkanku seluruhnya, niscaya aku akan memerangi mereka sendirian."[115]

Sebuah sikap yang penuh berkah, didukung oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'aala*. Allah ﷻ telah menyiapkan penjaga bagi agama ini, yaitu ash-Shiddiq.

Dia sangat teguh menghadapi fitnah yang besar ini. Keagungan orang ini terlihat sangat jelas dalam iman, keyakinan, dan pemahaman yang mendalam terhadap agama sehingga Allah memberikan kemenangan dari sisi-Nya.

Tidak ada daerah di Jazirah Arab kecuali di sana terjadi kemurtadan dari sebagian penduduknya sehingga ash-Shiddiq ﷺ mengirimkan pasukan dan para gubernur kepada mereka guna mendukung orang-orang yang beriman di daerah tersebut. Tidaklah orang-orang musyrikin dan orang-orang mukminin bertemu di

---

[114] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7284, 8285), kitab *al-I'tishaam bil Kitaab was Sunnah*, bab *al-Iqtida' bi Sunnah Rasulillah* ﷺ dan Muslim (no. 32), kitab *al-Iimaan.*

[115] *At-Taariikh al-Islaami* karya Mahmud Syakir (III/68).

salah satu medan pertempuran, kecuali pasukan ash-Shiddiq berhasil menundukkan orang-orang murtad di sana, segala puji dan nikmat bagi Allah. Korban besar berjatuhan, harta rampasan diraih dalam jumlah besar, dengan itu mereka menjadi kuat atas orang-orang musyrikin di sana. Seperlima dari harta rampasan tersebut dikirim kepada ash-Shiddiq untuk dibagikan kepada masyarakat sehingga mereka pun menjadi kuat pula. Mereka pun bisa menyiapkan diri untuk memerangi siapa saja yang hendak memerangi mereka dari kalangan orang-orang Ajam dan orang-orang Romawi. Kelopak mata ash-Shiddiq umat ini tidak terpejam sebelum dia mengirimkan pasukan-pasukan ke sana dan ke sini untuk membentangkan kaidah-kaidah Islam, memerangi para thaghut berbaju manusia sehingga orang yang tersesat dari agama bisa dikembalikan, kebenaran kembali kepada titiknya, Jazirah Arab tunduk kepada Islam, dan orang yang sangat jauh sekali menjadi seperti orang yang sangat dekat.

Kemenangan-kemenangan dan penaklukan-penaklukan berjalan silih berganti dengan karunia Allah pemilik langit dan bumi, orang-orang murtad berhasil ditanggulangi, pasukan kaum muslimin mulai menguncang orang-orang Romawi dan orang-orang Persia, dan kekuatan dan peralatan militer kaum muslimin mulai muncul ke permukaan.

ASH-SHIDDIQ رضي الله عنه ORANG PERTAMA YANG MENGUMPULKAN AL-QUR-AN

Abu Bakar رضي الله عنه menyiapkan pasukan besar di bawah komando Khalid bin al-Walid رضي الله عنه untuk memerangi Musailamah al-Kadzdzab, semoga ia mendapatkan balasan (siksa) dari Allah apa yang menjadi haknya.

Pasukan ini memeranginya dalam sebuah peperangan yang dahsyat sampai akhirnya kaum muslimin mengalahkan mereka, Musailamah terbunuh...

Namun kaum muslimin juga membayar harga yang tidak murah dengan gugurnya para pembawa (penghafal) al-Qur-an dari kalangan Sahabat. Ada yang berkata: tujuh ratus orang. Ada juga yang berkata: bahkan lebih dari itu. Semua itu terjadi dalam Perang Yamamah. Sehingga, munculah ide mengumpulkan al-Qur-an sebelum yang tersisa menjadi korban.

Kita simak kisah dari penulis wahyu Rasulullah ﷺ, Zaid bin Tsabit رضي الله عنه.[116]

Zaid berkata, "Abu Bakar ash-Shiddiq memintaku menghadap pasca gugurnya para Sahabat di Perang Yamamah. Aku hadir kepadanya, ternyata 'Umar bin al-Khaththab telah berada di sisinya. Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata, 'Sesungguhnya 'Umar telah datang kepadaku lalu dia berkata, 'Sesungguhnya kematian telah menimpa banyak *qurra'* (para penghafal) al-Qur-an pada Perang Yamamah. Aku khawatir jika hal ini terus berlanjut, tidak sedikit al-Qur-an yang hilang. Aku berpendapat agar engkau memerintahkan pengumpulan al-Qur-an.' Maka aku berkata kepada 'Umar, 'Bagaimana kita melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?' 'Umar menjawab, 'Demi Allah, ini baik.' 'Umar terus menyampaikan pendapatnya kepadaku sehingga Allah melapangkan dadaku untuk itu, maka aku setuju dengan pendapat 'Umar dalam hal ini.'"

Dalam sebuah riwayat, Zaid berkata, "Maka Abu Bakar berkata kepadaku, 'Sesungguhnya orang ini mengajakku kepada suatu perkara, sedangkan engkau adalah penulis wahyu. Jika engkau menyetujuinya, aku mengikuti kalian berdua. Jika engkau menyetujuiku (untuk tidak melakukannya), aku tidak melakukannya.' Maka Abu Bakar menyebutkan pendapat 'Umar, aku tidak setuju,[117] maka 'Umar mengucapkan kalimat, 'Apa yang menghalangi kalian berdua jika kalian berdua melakukan?'" Zaid berkata, "Maka kami berpikir, dan kami menjawab, 'Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kami.'"

---

[116] *A-immatul Huda wa Mashaabiihud Dujaa* (hlm. 203-205) karya Syaikh Muhammad Hassan dan 'Awadh al-Jazzar.

[117] Imam Ibnu Baththal رحمه الله berkata, "Pertama kali Abu Bakar tidak setuju, lalu kedua kalinya Zaid tidak setuju karena keduanya melihat bahwa Rasulullah ﷺ tidak melakukannya sehingga keduanya tidak ingin memposisikan diri mereka berdua pada posisi orang yang menambah dengan alasan kehati-hatian terhadap agama melebihi kehati-hatian Rasulullah ﷺ. Tetapi, ketika 'Umar menyebutkan faidah dari hal itu kepada keduanya bahwa hal itu karena adanya kekhawatiran terhadap perubahan keadaan di masa mendatang jika al-Qur-an tidak dikumpulkan, akibatnya ia menjadi sesuatu yang samar setelah sebelumnya terkenal, maka keduanya setuju dengan pendapat 'Umar." *Fat-hul Baari* (VIII/630).

Zaid berkata, "Maka Abu Bakar berkata kepadaku, 'Engkau seorang pemuda yang berakal, kami percaya kepadamu. Sebelum ini engkau telah menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ, maka telusurilah al-Qur-an dan kumpulkanlah.'"

Zaid berkata, "Demi Allah, seandainya dia memintaku memindahkan sebuah gunung niscaya akan lebih ringan daripada mengumpulkan al-Qur-an yang dia perintahkan kepadaku."

Zaid berkata, "Aku berkata, 'Bagaimana kalian berdua akan melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Demi Allah, ini baik.' Abu Bakar terus meyakinkanku sehingga Allah melapangkan dadaku kepada apa yang Dia telah melapangkan Abu Bakar dan 'Umar kepadanya. Aku pun menelusuri al-Qur-an. Aku mengumpulkannya dari pelepah kurma, dari batu yang pipih, dan dada manusia (hafalan mereka) sampai aku mendapatkan akhir surat at-Taubah bersama Abu Khuzaimah al-Anshari. Aku tidak mendapatkannya pada selainnya:

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨﴾

"*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*" (QS. At-Taubah: 128)

Selanjutnya *suhuf* (lembaran-lembaran al-Qur-an) berada di tangan Abu Bakar sampai dia wafat, kemudian di tangan 'Umar sepanjang hayatnya, kemudian berpindah kepada Hafshah binti 'Umar رضي الله عنهما.[118]

---

[118] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4986), kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, bab *Jam'ul Qur-aan*, at-Tirmidzi, kitab *at-Tafsiir*, dan an-Nasa-i (V/293), kitab *al-Manaaqib*.

ABU BAKAR ﷺ MENGANGKAT 'UMAR ﷺ SEBAGAI KHALIFAH

Pada saat ajal ash-Shiddiq ﷺ sudah dekat, setelah sebelumnya Allah ﷻ memuliakannya dengan sebuah keberhasilan memadamkan fitnah *riddah* (gelombang pemurtadan), penaklukan-penaklukan Islam terwujud dalam jumlah besar di zamannya, Allah telah menurunkan kebaikan yang melimpah untuk Islam dan kaum muslimin melalui kedua tangannya, maka Abu Bakar melihat bahwa termasuk keutamaan jika dia mengangkat seseorang setelahnya untuk meneruskan upaya perbaikan dan menyebarkan dakwah serta membimbing manusia ke Surga Allah Yang Maha Penyayang *Jalla wa 'Alaa.*

Tidak diragukan bahwa pemilihan orang ini sebelum ash-Shiddiq wafat akan menghindarkan kaum muslimin dari kemungkinan terjadinya perselisihan terhadap khalifah selanjutnya.

Ash-Shiddiq khawatir dirinya wafat lalu orang yang paling pantas untuk memegang perkara ini menolak memegangnya karena zuhud dan kebersihan hatinya sehingga yang memegangnya adalah orang yang tidak berhak untuk memegangnya, dengan itu dia telah menyia-nyiakan amanat.

Ash-Shiddiq melihat harus mengangkat seseorang setelahnya sebagai penggantinya. Dia mulai bertanya kepada para Sahabat tentang pendapat mereka terhadap 'Umar, maka para Sahabat sepakat bahwa 'Umar adalah orang yang paling berhak memegang jabatan khilafah, sekali pun di antara mereka ada yang khawatir 'Umar akan bertindak keras terhadap rakyat.

Orang yang khawatir ini tidak sadar bahwa terkadang 'Umar bersikap keras ketika dia khawatir ada seseorang yang berani kurang ajar terhadap pribadi Rasulullah ﷺ atau terhadap khalifah Rasulullah ﷺ, yaitu Abu ash-Shiddiq ﷺ.

Maka muncullah ketetapan pasti dari ash-Shiddiq ﷺ. Dia memanggil 'Utsman ﷺ dan berkata kepadanya, "Tulislah:

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ini adalah apa yang diwasiatkan oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah di akhir hayatnya ketika hendak meninggalkannya dan

mulai masuk ke alam akhirat di mana di sana orang kafir akan beriman, orang fajir akan menjadi yakin, dan orang yang berdusta membenarkan... Sesungguhnya aku mengangkat atas kalian...'

Lalu Abu Bakar pingsan.

Maka 'Utsman menulis, "Sesungguhnya aku mengangkat atas kalian 'Umar bin al-Khaththab."

Ketika Abu Bakar siuman, dia berkata, "Bacakanlah kepadaku." Maka 'Utsman membacakannya kepadanya. Kemudian dia bertakbir dan berkata, "Aku melihatmu khawatir orang-orang akan berselisih jika aku wafat dalam pingsanku itu."

'Utsman menjawab, "Benar."

Abu Bakar berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasa baikmu kepada Islam dan kaum muslimin."

Lalu Abu Bakar menetapkannya dan memerintahkan 'Utsman untuk membawa keluar surat wasiat tersebut. Mengetahui bahwa nama yang tertulis dalam wasiat itu adalah 'Umar, maka orang-orang membai'atnya.[119]

WASIAT ABU BAKAR رضي الله عنه YANG BERHARGA UNTUK 'UMAR رضي الله عنه

Dari 'Abdurrahman bin 'Abdillah bin Sabith رحمه الله, ia berkata, "Ketika kematian hendak menjemput Abu Bakar, dia memanggil 'Umar lalu berkata kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah, wahai 'Umar! Ketahuilah bahwa Allah mempunyai hak amal di siang hari yang tidak Dia terima di malam hari dan hak amal di malam hari yang tidak Dia terima di siang hari. Sesungguhnya Allah tidak menerima amal *nafilah* sebelum yang fardhu dilaksanakan. Timbangan orang-orang yang berat timbangannya di hari Kiamat menjadi berat karena mereka mengikuti kebenaran dan memegangnya kuat-kuat di dunia ini, timbangan yang di atasnya diletakkan kebenaran memang layak untuk menjadi berat di hari esok. Sebaliknya, timbangan

---

[119] *Ath-Thabaqaatul Kubra* karya Ibnu Sa'ad (III/148-149) dengan sanad di dalamnya terdapat al-Waqidi, *Taariikh ath-Thabari* (II/352) dari jalan al-Waqidi juga, *al-Muntazhim* (IV/125, 126), dalam *Sunan al-Baihaqi* (VIII/149) dengan sanad hasan.

orang-orang yang ringan timbangannya di hari Kiamat menjadi ringan karena mereka mengikuti kebatilan dan memegangnya kuat-kuat di dunia, timbangan yang di atasnya diletakkan kebatilan memang layak untuk menjadi ringan di hari esok. Sesungguhnya Allah Ta'ala menyebutkan penduduk Surga, Dia menyebutkan amalan terbaik mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Jika engkau menyebut mereka, katakanlah, 'Aku takut tidak bisa bersama dengan mereka.' Sesungguhnya Allah Ta'ala menyebutkan penghuni Neraka, Dia menyebutkan amalan terburuk mereka dan menolak amalan terbaik mereka. Jika engkau menyebut mereka, katakanlah, 'Sesungguhnya aku berharap tidak bersama mereka.' Hal itu agar seorang hamba dalam keadaan harap dan cemas, tidak berangan-angan atas Allah dan tidak berputus asa dari rahmat Allah. Jika engkau menjaga wasiatku, janganlah yang ghaib (belum datang) lebih engkau cintai daripada kematian padahal kematian itu pasti datang kepadamu. Jika engkau menyia-nyiakan wasiatku, janganlah yang ghaib lebih engkau benci daripada kematian karena engkau tidak akan bisa menolaknya."[120]

TIGA ORANG YANG PALING TAJAM FIRASATNYA

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Tiga orang yang paling tajam firasatnya: (1) Abu Bakar yang berfirasat pada 'Umar lalu dia mengangkatnya sebagai khalifah. (2) Isteri Musa yang berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, pekerjakanlah dia karena sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dipercaya,' maka ayahnya berkata, 'Dari mana engkau mengetahui kekuatannya?' Dia menjawab, 'Dia datang ke sumur yang ditutup dengan batu besar. Batu itu hanya bisa diangkat oleh orang-orang dalam jumlah begini, namun dia mengangkatnya seorang diri.' Ayahnya berkata, 'Dari mana engkau mengetahui bahwa dia dipercaya.' Dia menjawab, 'Aku berjalan di depannya, namun dia memintaku berjalan di belakangnya.' Dan (3) al-'Aziz ketika dia berfirasat pada Yusuf lalu dia berkata kepada isterinya:

[120] *Al-Hilyah* karya Abu Nu'aim (I/36-37) dan *Shifatush Shafwah* (I/137-138).

'Berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik, boleh jadi ia akan berguna bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.' (QS. Yusuf: 21)."[121]

SAATNYA BERPISAH

Setelah kehidupan yang panjang, sarat dengan cinta, pengorbanan, keikhlasan, pemberian, keadilan, dan sikap *itsar*, Khalifah Rasulullah ﷺ tidur di atas ranjang kematian untuk menyusul kekasih dan sahabatnya, Rasulullah ﷺ, di Surga Allah Yang Maha Pengasih *Jalla wa 'Alaa* sebagai saudara, berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Awal sakitnya Abu Bakar ialah bahwa dia mandi. Hari itu adalah hari yang dingin, maka Abu Bakar demam selama lima belas hari tidak menghadiri shalat. Dia meminta 'Umar untuk menggantikannya. Orang-orang menjenguknya dan orang yang paling tekun di sampingnya adalah 'Utsman."

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Ketika Abu Bakar sakit yang akhirnya membawa kepada kematiannya, dia berkata, 'Lihatlah apa yang bertambah dari hartaku sejak aku menjadi khalifah. Ambillah harta itu dan serahkan kepada khalifah setelahku.' Kami pun melihatnya, ternyata (yang ada adalah) seorang hamba sahaya bagianku yang biasa menggendong anak-anaknya dan seekor unta yang biasa digunakan untuk menyiram kebunnya, maka kami menyerahkan keduanya kepada 'Umar." 'Aisyah berkata, "Kakekku (Abu Quhafah) mengabarkan kepadaku bahwa 'Umar menangis, dan dia berkata, 'Semoga Allah merahmati Abu Bakar, dia telah sangat melelahkan orang yang datang setelahnya.'"[122]

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Ketika Abu Bakar sakit yang membawa kepada kematiannya, aku datang kepadanya sementara dia menghadapi apa yang dihadapi oleh calon mayit, nafasnya tersengal-sengal di dadanya, maka dia melantunkan:

> Aku bersumpah, kekayaan tidak berguna bagi seorang pemuda
> Jika nafasnya tersendat di tenggorokan dan dadanya menyempit.

---

[121] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VIII/575) dalam *al-Mushannaf* dan al-Hakim (III/90), dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[122] *Shifatush Shafwah* (I/108).

Lalu dia melihatku seperti orang yang sedang marah, kemudian dia berkata, "Bukankah demikian, wahai Ummul Mukminin? Namun firman Allah lebih jujur:
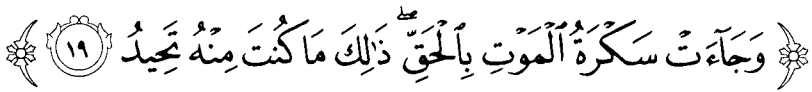
"*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya.*" (QS. Qaaf: 19)

Kemudian dia berkata, 'Wahai 'Aisyah! Tidak ada seorang pun dari keluargaku yang paling aku cintai melebihi dirimu. Sebelum ini aku telah memberimu sebuah kebun, namun di hatiku ada sesuatu (yang mengganjal) maka kembalikanlah ia ke dalam harta warisan.' 'Aisyah berkata, 'Baik ayah.' Dan aku mengembalikannya."

Abu Bakar ﷺ berkata, "Sejak kami memegang urusan kaum muslimin, kami tidak makan satu dinar atau satu dirham milik mereka, tetapi kami telah makan makanan mereka yang telah dibuang kulitnya dalam perut kami. Kami memakai pakaian kasar mereka di tubuh kami. Kami tidak mempunyai sedikit maupun banyak dari harta *fai'* kaum muslimin, kecuali hamba sahaya Habasyah dan seekor unta penyiram serta sepotong kain ini. Jika aku mati, bawalah semua itu kepada 'Umar. Bebaskanlah aku darinya." 'Aisyah berkata, "Maka aku melakukannya." Ketika utusan Abu Bakar datang kepada 'Umar, 'Umar menangis, air matanya menetes ke bumi, dia berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, sungguh, dia telah membuat orang setelahnya lelah (karena tidak mampu menirunya). Semoga Allah merahmati Abu Bakar, sungguh, dia telah membuat orang setelahnya lelah. Semoga Allah merahmati Abu Bakar, sungguh, dia telah membuat orang setelahnya lelah."[123]

Abu Bakar ﷺ berkata ketika ajal datang menjemputnya, "Sesungguhnya 'Umar tidak membiarkanku sehingga aku mengambil enam ribu dirham dari baitul mal, kebunku di tempat ini termasuk darinya." Ketika Abu Bakar wafat, hal itu dikatakan kepada 'Umar, maka 'Umar berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, dia tidak ingin meninggalkan seseorang untuk berkomentar sepeninggalnya."[124]

---

[123] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/146, 147), rawi-rawinya tsiqat.

[124] *Al-Muntazham* (IV/127) dari Ibnu Sa'ad, rawi-rawinya tsiqat.

Abu Bakar ﷺ sakit selama lima belas hari, sampai tiba hari Senin malam Selasa, 22 Jumadil Akhir tahun ke-13 H. 'Aisyah ﷺ berkata, "Abu Bakar berkata kepadaku, 'Di hari apa Rasulullah ﷺ wafat?' Aku menjawab, 'Hari Senin.' Abu Bakar berkata, 'Apa yang Allah kehendaki. Sesungguhnya aku berharap wafat malam ini.' Abu Bakar bertanya, 'Dengan apa kalian mengkafani beliau?' 'Aisyah menjawab, 'Tiga helai kain Suhuliyah Yamaniyah tanpa gamis dan surban.' Maka Abu Bakar berkata, 'Lihatlah pakaianku ini, padanya terdapat celupan Za'faran atau tanah merah, maka cucilah ia lalu tambahkan dua helai yang lain.' Aisyah berkata, 'Ayahku, ini sudah usang.' Maka Abu Bakar menjawab, 'Orang hidup lebih pantas mendapatkan yang baru. Ini hanya untuk menunggu di alam kubur.'"[125]

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Abu Bakar berkata ketika ajal menjemputnya, 'Hari apa ini?' Mereka menjawab, 'Senin.' Dia berkata, 'Jika aku meninggal malam ini, jangan menunggu esok hari karena hari dan malam yang paling aku cintai adalah yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ.'"[126]

Abu Bakar ﷺ wafat dalam usia 63 tahun, seluruh riwayat menyepakati hal ini, sama dengan usia Rasulullah ﷺ. Abu Bakar lahir tiga tahun setelah peristiwa Pasukan Gajah Abrahah. Asma' binti Umais, isterinya, memandikannya karena Abu Bakar mewasiatkan demikian.[127] Abu Bakar dimakamkan di sebelah Rasulullah ﷺ sesuai dengan wasiatnya, yang menshalatkannya adalah 'Umar bin al-Khaththab penggantinya.

KALIMAT ABADI DARI 'ALI PASCA ABU BAKAR WAFAT ﷺ

Dari Usaid bin Shafwan ﷺ, ia berkata, "Ketika Abu Bakar wafat, jasadnya ditutup dengan kain. Madinah berguncang dengan isak tangis mirip hari ketika Rasulullah ﷺ wafat."

---

[125] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/150), rawi-rawinya tsiqat.

[126] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 45), Syaikh Ahmad Syakir ﷺ berkata, "Sanadnya shahih."

[127] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/203-204), rawi-rawinya tsiqat.

Dia berkata, "'Ali bin Abi Thalib ﷺ datang, lalu dia berdiri di atas rumah di mana Abu Bakar wafat. Dia berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Bakar! Engkau adalah orang dekat Rasulullah ﷺ, teman akrab beliau, tempat beliau berkeluh-kesah, orang kepercayaan beliau, pemegang rahasia beliau, dan penasihat beliau. Engkau adalah orang pertama yang masuk Islam, orang yang paling ikhlas imannya, orang yang paling kokoh keyakinannya, orang yang paling takut kepada Allah, orang yang paling berjasa dalam agama Allah ﷻ, orang yang paling menjaga Rasulullah ﷺ, orang yang paling peduli kepada Islam, orang yang paling baik persahabatannya, orang yang paling banyak keunggulannya, orang yang paling utama kepeloporannya, orang yang paling tinggi derajatnya, orang yang paling dekat wasilahnya, orang yang paling mirip dengan Rasulullah ﷺ pada akhlak dan perilakunya, orang yang paling mulia kedudukannya, paling tinggi di sisi beliau, paling mulia di sisi beliau, semoga Allah membalasmu atas kebaikanmu kepada Rasulullah saw dan kepada Islam dengan balasan terbaik. Engkau membenarkan Rasulullah ﷺ pada saat orang-orang mendustakan beliau, di sisi beliau engkau ibarat penglihatan dan pendengaran, Allah Ta'ala menamakanmu dalam kitab-Nya ash-Shiddiq:

"*Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya...*" (QS. Az-Zumar: 33)

Engkau memberikan hartamu kepada beliau pada saat orang-orang menahannya, engkau menyertai beliau dalam bahaya pada saat mereka memilih untuk duduk, engkau adalah Sahabat beliau yang paling mulia dalam kondisi sulit, engkau adalah satu dari dua orang ketika keduanya di dalam gua, engkau adalah orang yang menerima ketenangan, kawan beliau dalam hijrah, khalifah beliau dalam agama Allah dan umatnya, khalifah terbaik ketika mereka murtad, maka engkau menunaikan tugas yang tidak dilakukan oleh khalifah seorang Nabi pun, engkau berdiri tegar ketika orang lain melempem, engkau maju ke depan ketika mereka diam, engkau kuat ketika mereka melemah, dan engkau berpijak di jalan Rasulullah ﷺ ketika mereka menjauh.

Engkau seperti yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, lemah badanmu namun kuat dalam agama Allah Ta'ala, bertawadhu' pada dirimu namun agung di sisi Allah, mulia di mata manusia dan besar di sisi mereka, tidak seorang pun memiliki celah untuk mencelamu, tidak seorang pun memiliki peluang untuk merendahkanmu, tidak seorang makhluk pun memiliki keistimewaan di sisimu, orang yang lemah lagi rendah di sisimu adalah orang yang kuat lagi mulia di sisimu sehingga engkau memberikan haknya, orang dekat dan orang jauh di sisimu adalah sama dalam hal ini, orang yang paling dekat kepadamu adalah orang yang paling taat kepada Allah ﷻ dan paling bertakwa. Urusanmu adalah kebenaran, kejujuran, dan kelembutan. Ucapanmu bijak dan mengarah, perintahmu lembut lagi tegas, pendapatmu adalah ilmu dan tekad kuat, agama menjadi lurus denganmu, iman menjadi kuatn dan perintah Allah terangkat denganmu. Demi Allah, engkau melangkah jauh mendahului kami, engkau telah membuat lelah orang-orang setelahmu dengan sangat, engkau beruntung meraih kebaikan dengan nyata, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*, kami ridha kepada ketetapan Allah, kami menerima keputusan-Nya. Demi Allah, kaum muslimin tidak ditimpa musibah setelah Rasulullah ﷺ seperti musibah kematianmu. Bagi agama engkau adalah penopang, penjaga, dan pengayom. Semoga Allah ﷻ mengumpulkanmu dengan Nabimu Muhammad, tidak menghalangi kami dari pahalamu, tidak menyesatkan kami sesudahmu." Orang-orang diam sampai 'Ali menyelesaikan kata-katanya kemudian mereka menangis sampai suara mereka terdengar, mereka berkata, "Engkau benar."[128]

Dari 'Umar رضي الله عنه , ia berkata, "Seandainya iman Abu Bakar ditimbang dengan iman penduduk bumi, niscaya iman Abu Bakar lebih berat. Aduhai seandainya aku adalah sehelai rambut di dada Abu Bakar."[129]

Semoga Allah meridhai Abu Bakar dan seluruh Sahabat Nabi ﷺ.

[128] *At-Tabshirah* karya Ibnul Jauzi (I/477-479).

[129] *Al-Mathaalibul 'Aaliyah* (no. 4292). Khabar ini terdapat dalam *Ziyaadaat Musnad Musadda*, dan rawi-rawinya tsiqat.

'UMAR BIN AL-KHATHTHAB ﵁

"Seandainya sepeninggalku ada seorang Nabi, pastilah 'Umar bin al-Khaththab orangnya."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Ini adalah al-Faruq. Menyebut namanya menghiasi majelis pertemuan. Padanya terbaca kebenaran ungkapan, "Barangsiapa takut kepada Allah, niscaya Allah membuat segala sesuatu takut kepadanya." Karena balasan itu tergantung kepada jenis perbuatan.

Dia mendengar al-Qur-an maka dia pingsan lalu dibawa pulang ke rumah dalam keadaan pingsan. Berhari-hari dijenguk padahal dia tidak sakit, melainkan karena takut semata.

Rasa takutnya meninggalkan bekas dua garis hitam di wajahnya bekas mengalirnya air mata karena seringnya dia menangis.[1]

Dialah laki-laki yang menampakkan keislamannya pada saat orang-orang menyembunyikannya.

Dialah laki-laki yang menambal bajunya padahal di hadapannya segala yang murah dan yang mahal tersedia.

Dialah laki-laki di mana syaitan memilih jalan lain selain jalannya.

Dialah laki-laki yang sangat taat kepada kitab Allah, dialah mujahid di jalan Allah.

Dialah nilai sekaligus teladan, betapa agungnya ketika teladan itu berbentuk manusia sehingga akhlak menjelma dalam nyata (bukan teori belaka).

Dialah orang yang adil ketika orang-orang yang adil disinggung.

---

[1] *Al-Jazaa' min Jinsil 'Amal* karya Dr. Sayyid Husain (II/17).

Dialah orang yang bangun malam agar orang-orang bisa tidur nyaman.

Dialah orang yang lapar agar orang-orang kenyang.

Dialah orang yang menjadikan orang tua dari kaum muslimin sebagai ayah, orang sebaya sebagai saudara, dan orang yang lebih muda sebagai anak sehingga dia menghormati ayahnya, menyintai sudaranya, dan menyayangi anaknya.

Dialah orang yang tidak terpengaruh dalam agama Allah oleh celaan orang-orang yang mencela.

Dialah pengucap kebenaran sekalipun pahit.

Dialah orang yang membeli kehormatan kaum muslimin dari salah seorang penya'ir dengan harga tiga ribu dirham sehingga penya'ir tersebut berkata:

> Engkau memegang ujung pembicaraan sehingga engkau tidak membiarkan celaan yang membahayakan dan pujian yang bermanfaat
>
> Engkau melindungi kehormatan orang kikir dariku sehingga dia
> tidak takut terhadap celaanku, dia menjadi aman tanpa kekhawatiran.

Dialah *al-Faruq* umat ini yang telah mengguncang singgasana orang-orang zhalim, meruntuhkan benteng-benteng para Kisra dan Kaisar, orang-orang sombong lagi congkak tunduk kepada keadilannya, bendera kezhaliman tertunduk di depan panji keadilannya yang berkibar dan penaklukan-penaklukannya yang cemerlang, dia membuat hidung orang-orang Romawi tersungkur di tanah, dia menghancurkan keangkuhan orang-orang Persia dan mengusir orang-orang yang dimurkai, orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab. Dia mengusir mereka dalam keadaan terhina lagi rendah.

Dialah ahli zuhud, seorang ulama, seorang ahli ibadah, seorang yang pencemburu, orang yang takut kepada Allah.

Dialah 'Umar bin al-Khaththab, sebuah cahaya yang menerangi garis-garis sejarah.

Sinar putih di kening masa, sebuah umat pada seorang laki-laki,

seorang pemimpin yang bertekad baja, pembunuh fitnah-fitnah, dan penghidup Sunnah-Sunnah.[2]

SIAPAKAH 'UMAR BIN AL-KHATHTHAB ﷺ

Dia adalah seorang laki-laki dalam kebersahajaan, diberi kelebihan dalam kekuatan, orang kuat dalam keadilan dan kasih sayang.

Dia adalah seorang laki-laki yang dilahirkan oleh Jazirah Arab dan dididik oleh Islam.

Dia adalah seorang ahli ibadah yang bersih hatinya, ibadahnya melahirkan aktifitas positif, kecerdasan, amal perbuatan, dan pembangunan.

Dia adalah seorang ustadz pengajar yang banyak meluruskan pemahaman hidup, menyelimutinya dengan keagungan dan keindahan dari akhlaknya dan tingkah lakunya, seorang imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dia adalah seorang laki-laki yang telah memberikan kepada dunia manusia seluruhnya sebuah keteladanan yang tidak akan usang, sebuah keteladanan yang terlihat pada seorang pemimpin besar di mana dunia telah bersimpuh di teras rumahnya, sarat dengan harta rampasan perang dan harta yang berharga, namun dia melepaskannya dengan baik, menggiringnya dengan mulia kepada rakyat, menyuguhkan yang baik-baik kepada mereka, menepis yang menyesatkan dari mereka, hingga ketika dia mengibaskan tangannya dari keterkaitan dengan kesenangan dunia yang fana ini, maka dia melanjutkan langkahnya dan perjalanan malamnya sambil berjalan cepat di saat terik matahari yang membakar, di belakang seekor unta zakat di mana dia mengkhawatirkannya tersesat, atau dia menunduk di depan sebuah tungku untuk memasak makanan untuk seorang wanita asing yang mengalami penderitaan persalinan atau untuk anak-anak yang meratap karena kelaparan di malam yang gelap gulita.

Dia adalah seorang laki-laki, tidak hanya sekali al-Qur-an turun menyetujui pendapat dan ucapannya.

---

[2] Dari kaset *Shuwar wa 'Ibar* karya Syaikh 'Ali al-Qarni.

Dia adalah seorang laki-laki di mana keislamannya merupakan kemenangan, hijrahnya merupakan pertolongan, dan kepemimpinannya merupakan keadilan.

Dia adalah *al-Faruq* umat ini yang selalu kembali kepada Allah, 'Umar bin al-Khaththab.

Sejatinya, mendekat kepada orang yang bertakwa lagi bersih ini merupakan sesuatu yang menakutkan di saat yang sama ia memang dicintai oleh jiwa. 'Umar bin al-Khaththab termasuk orang-orang yang membuat Anda diliputi oleh keseganan ketika Anda membaca sejarahnya yang tertulis, sebagaimana Anda akan diliputi oleh keseganan ketika bergaul langsung dengan orang yang bertawadhu'. Bukti hitam di atas putih dari sejarahnya hampir tidak berbeda dengan bukti hidup, yang berbeda hanyalah tidak terlihatnya sang pahlawan oleh tangkapan penglihatan.

Benar... hanya oleh tangkapan penglihatan saja, adapun hati, adapun mata hati maka ia merasakan. Ketika ia menelaah *sirah* 'Umar, hidup bersamanya dan bergaul bersamanya, seolah-olah ia melihatnya layaknya ia melihat dengan mata kepala perbuatan-perbuatan agung, kepahlawanan-kepahlawanan besar, dan kemenangan-kemenangan mengagumkan yang telah dia gariskan di kening zaman dan lembaran masa. Dia adalah *al-Faruq* umat ini yang selalu kembali kepada Allah, 'Umar bin al-Khaththab.[3]

Kun-yahnya adalah Abu Hafsh, pemberian dari Nabi ﷺ.

Al-Hafizh رحمه الله dalam *al-Fat-h* berkata,[4] "Ditulis dalam *as-Siirah* karya Ibnu Ishaq bahwa Nabi ﷺ memberi kun-yah Abu Hafsh kepada 'Umar. Hafshah adalah anak tertua 'Umar."

Az-Zubair berkata, "'Umar bin al-Khaththab termasuk orang-orang Quraisy yang terhormat. Dialah pemegang tugas duta orang-orang Quraisy di masa Jahiliyyah. Jika di antara orang-orang Quraisy dengan kabilah lain terjadi peperangan, mereka mengirimkan seorang duta. Jika seseorang berbangga-bangga di hadapan mereka atau mendebat mereka, mereka rela kepadanya dan mengutusnya sebagai orang yang mendebat lawan dan membanggakan Quraisy."

---

[3] *A-immatul Huda wa Mashaabiihud Duja* karya Syaikh Muhammad Hassan dan 'Awadh al-Jazzar (hlm. 229-230).

[4] *Fat-hul Baari* (VII/53), cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.

Para ulama *sirah* berkata bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه ikut berpartisipasi bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Badar, Uhud, Khandaq, Bai'atur Ridhwan, Khaibar, Fat-hu Makkah, Hunain, dan perang-perang lainnya. 'Umar adalah orang yang paling keras terhadap orang-orang kafir. Nabi ﷺ telah memujinya dalam beberapa kesempatan, dan beliau menyematkan banyat sifat di dadanya.

DO'A NABI ﷺ MENJADI SEBAB 'UMAR رضي الله عنه MASUK ISLAM

Banyak riwayat yang menyebutkan kisah keislaman 'Umar رضي الله عنه. Kebanyakan riwayat-riwayat tersebut lemah, hanya saja ia masyhur, seperti kisah yang diriwayatkan oleh banyak orang tentang kedatangan 'Umar kepada saudara perempuannya dan suaminya, Sa'id bin Zaid. Demikian juga kisah 'Umar mendengar bacaan al-Qur-an dari Nabi ﷺ di balik kain penutup Ka'bah.

Yang *rajih* (paling kuat), *wallaahu a'lam*, ialah bahwa sebab mendasar dari keislamannya adalah do'a Nabi ﷺ untuknya ketika beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هٰذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ : بِأَبِي جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ، أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang yang paling Engkau cintai: dengan Abu Jahal bin Hisyam atau dengan 'Umar bin al-Khaththab."

Perawi hadits ini berkata, "Dari keduanya ternyata yang lebih dicintai Allah adalah 'Umar."[5]

Al-Bukhari telah menyebutkan sebab yang lain tentang masuknya 'Umar رضي الله عنه ke dalam Islam.

---

[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3682), kitab: *al-Manaaqib,* bab: *Manaaqib 'Umar bin al-Khaththab.* Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiih Sunan at-Tirmidzi.*

Dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata, "Tidaklah aku mendengar 'Umar berkata tentang sesuatu pun, 'Sesungguhnya aku menduganya begini,' kecuali ia seperti yang dia kira. Ketika 'Umar sedang duduk, seorang laki-laki tampan melewatinya maka 'Umar berkata, "Sungguh, perkiraanku telah meleset, atau orang ini di atas agamanya di masa Jahiliyyah, atau dia adalah dukun mereka. Bawa laki-laki itu kepadaku." Maka orang itu dipanggil. 'Umar mengatakan hal itu (bahwa perkiraannya meleset), maka orang itu berkata, "Aku tidak melihat seperti hari ini, seorang laki-laki muslim dihadapkan kepadaku."

'Umar berkata, "Aku meminta kepadamu dengan sangat, katakan siapa dirimu?" Dia menjawab, "Dulu aku adalah dukun mereka di zaman Jahiliyyah." 'Umar bertanya, "Apa yang paling ajaib yang dibawa oleh jin perempuanmu kepadamu?" Dia menjawab, "Suatu hari ketika aku sedang di pasar, dia datang kepadaku. Aku melihatnya ketakutan, dan dia berkata, 'Apakah engkau tidak melihat jin, bagaimana mereka berputus asa dan hilang harapan setelah mereka kembali, akhirnya mereka memilih bersama unta-unta muda dan kain sandaran pelananya."[6]

'Umar berkata, "Benar, ketika aku tidur di sisi tuhan-tuhan mereka, tiba-tiba datang seorang laki-laki membawa anak sapi lalu dia menyembelihnya, lalu (dari dalam anak sapi itu) ada suara berteriak keras, aku belum pernah mendengar seseorang berteriak lebih keras daripadanya, dia berkata, 'Wahai *Jalih,*[7] sebuah perkara lurus telah datang, seorang laki-laki fasih telah hadir, dia berkata, tiada ilah yang haq selain Engkau.' Maka orang-orang berhamburan. Aku berkata, 'Aku tidak melakukan apa pun sebelum aku mengetahui apa di balik semua ini.' Kemudian suara itu berteriak kembali, 'Wahai *Jalih,* sebuah perkara lurus telah datang, seorang laki-laki fasih telah hadir, dia berkata, tiada ilah yang haq selain Allah.' Maka aku

---

[6] Ibnu Faris berkata, "Maksudnya, bahwa jin tidak mempunyai harapan lagi terhadap upaya menyadap pendengaran (dari langit) padahal sebelumnya mereka sudah biasa melakukan hal itu. Mereka kembali dari menyadap berita dalam keadaan berputus asa karena tidak bisa mendengar lagi."

[7] *Jalih* adalah orang buruk yang melawan dengan keras. Al-Hafizh berkata, "Dalam mayoritas riwayat tertulis, "Wahai Alu Dzuraih." Mereka adalah sebuah marga yang terkenal di kalangan orang-orang Arab.

berdiri, kami belum melakukan apa pun sampai seseorang berkata, 'Ini adalah seorang Nabi."'[8]

Al-Hafizh ﷺ berkata dalam *Fat-hul Baari*, "Penulis mengisyaratkan dengan menurunkan kisah ini dalam *Bab Islaamu 'Umar* (Bab: masuk Islamnya 'Umar) kepada riwayat dari 'Aisyah dan Thalhah dari 'Umar bahwa kisah ini adalah sebab 'Umar masuk Islam. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *ad-Dalaa-il* bahwa Abu Jahal membuat sayembara. Siapa yang bisa membunuh Muhammad maka dia mendapatkan seratus unta. 'Umar berkata, 'Aku berkata kepada Abu Jahal, 'Wahai Abul Hakam, apakah hadiahnya benar?' Dia menjawab, 'Ya.' 'Umar berkata, maka aku menenteng pedangku. Aku menunjukkannya kepadanya, lalu aku melewati seekor anak sapi, dan mereka hendak menyembelihnya. Aku berdiri melihat mereka, tiba-tiba ada suara berteriak dari perut sapi, 'Wahai Alu Dzuraih, sebuah perkara lurus telah datang, seorang laki-laki berkata dengan lisan yang fasih telah hadir.' 'Umar berkata, 'Lalu aku berkata dalam diriku, 'Maksud dari suara ini tidak lain kecuali aku.'

'Umar berkata, 'Lalu aku datang kepada adik perempuanku. Di sana ada Sa'id bin Zaid... Lalu dia menyebutkan kisah keislamannya selengkapnya."[9]

Al-Hafizh ﷺ berkata, "Perhatikanlah apa yang dilakukan oleh penulis, yakni al-Bukhari, dengan menurunkan hadits Sa'id bin Zaid yang hadir setelah ini, hadits kelima,[10] di sana ada keterkitan dengan kisah ini."[11]

---

[8] Yakni, engkau belum terkait dengan suatu apa pun hingga kami mendengar bahwa Nabi ﷺ telah diutus. Maksudnya adalah dekatnya saat diutusnya Nabi ﷺ. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3866), kitab: *Manaaqibul Anshaar,* bab: *Islaamu 'Umar bin al-Khaththab.*

[9] Akan disebutkan tidak lama lagi, *insya Allah.*

[10] Dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata, "Aku mendengar Sa'id bin Zaid berkata kepada orang-orang, 'Aku melihat diriku diikat oleh 'Umar bersama saudara perempuannya karena kami masuk Islam dan dia sendiri belum masuk Islam. Seandainya Gunung Uhud berguncang karena apa yang kalian lakukan terhadap 'Utsman, niscaya ia pantas untuk berguncang." Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3867), kitab: *Manaaqibul Anshaar,* bab: *Islaamu 'Umar bin al-Khaththab.*

[11] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (III/78), dinukil dari *A-immatul Huda wa Mashaabiihud Duja.*

RIWAYAT-RIWAYAT MASYHUR YANG MENYEBUTKAN SEBAB 'UMAR ﷺ MASUK ISLAM

Berikut ini sebagian dari riwayat-riwayat yang masyhur tentang kisah masuk Islamnya 'Umar ﷺ disertai keterangan tentang hukum atas riwayat-riwayat tersebut.

Ibnu Ishaq ﷺ meriwayatkan dari Ummu 'Abdillah binti Abi Hatsmah ﷺ, ia berkata, "Demi Allah, ketika kami sedang bersiap-siap berangkat ke negeri Habasyah, 'Amir -suami Ummu 'Abdillah- pergi untuk mengambil sebagian keperluan kami. Tiba-tiba 'Umar bin al-Khaththab datang. Dia berdiri di depanku. Pada saat itu dia masih musyrik." Ummu 'Abdillah berkata, "Kami mendapatkan ujian berat melalui 'Umar. Dia menyakiti kami dan bersikap kasar kepada kami." Ummu 'Abdillah berkata, "'Umar berkata, 'Benar-benar hendak berangkat, wahai Ummu 'Abdillah?' Maka aku menjawab, 'Ya, demi Allah, kami akan berangkat ke bumi Allah. Kalian telah menyakiti kami dan menindas kami sampai Allah menurunkan kemudahan kepada kami.' 'Umar berkata, 'Semoga Allah menyertai kalian.'" Ummu 'Abdillah berkata, "Aku melihat secercah kelembutan padanya yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Lalu dia berlalu. Kepergian kami -menurutku- membuatnya bersedih. Lalu 'Amir datang membawa keperluannya. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, seandainya tadi engkau melihat 'Umar, dia sepertinya kasihan kepada kita dan bersikap lembut.'

'Amir bertanya, 'Apakah engkau berharap dia masuk Islam?' Aku menjawab, 'Ya.' Dia berkata, 'Orang yang engkau lihat tidak akan masuk Islam sebelum keledai al-Khaththab masuk Islam!'" Ummu 'Abdillah berkata, "'Amir berkata demikian karena dia berputus asa terhadap Islamnya 'Umar. Hal itu karena dia melihat bagaimana keras dan bengisnya 'Umar terhadap orang-orang Islam."[12]

Ibnu Ishaq ﷺ berkata, "Islamnya 'Umar -sebagaimana yang telah sampai kepadaku- berawal dari saudara perempuannya, yaitu

---

[12] Sanadnya dhaif, di dalamnya terdapat 'Abdurrahman bin al-Harits, seorang rawi jujur namun memiliki kekeliruan-kekeliruan. Hal ini dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqriib*. Ahmad berkata, "Haditsnya ditinggalkan." Abu Hatim berkata, "Syaikh." An-Nasa-i berkata, "Tidak kuat." Dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Miizaan* (II/554).

Fathimah binti al-Khaththab, isteri Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail. Fathimah bersama suaminya, Sa'id bin Zaid, telah masuk Islam, namun keduanya menyembunyikan keislaman mereka berdua dari 'Umar. Nu'aim bin 'Abdillah an-Nahham, seorang laki-laki dari kaumnya, yaitu Bani 'Adi bin Ka'ab, juga telah masuk Islam, tetapi ia menyembunyikan keislamannya karena takut kepada kaumnya. Khabbab bin al-Arat mendatangi rumah Fathimah binti al-Khaththab untuk mengajarkan al-Qur-an kepadanya.

Pada suatu hari 'Umar keluar sambil menghunus pedangnya menuju Rasulullah ﷺ dan beberapa orang Sahabatnya. 'Umar mendengar bahwa mereka telah berkumpul di sebuah rumah di Bukit Shafa. Jumlah mereka sekitar empat puluh orang, laki-laki dan perempuan. Pada saat itu Rasulullah ﷺ didampingi pamannya, yaitu Hamzah bin 'Abdil Muththalib, Abu Bakar bin Abi Quhafah ash-Shiddiq, 'Ali bin Abi Thalib, dan beberapa orang kaum muslimin dari orang-orang yang tinggal bersama Rasulullah ﷺ di Makkah dan tidak behijrah bersama orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah. Nu'aim bin 'Abdillah bertemu dengan 'Umar. Nu'aim bertanya, 'Mau kemana, wahai Ibnul Khaththab?' 'Umar menjawab, 'Aku hendak menemui Muhammad, seorang laki-laki yang *shabi`* (sesat), yang telah memecah-belah persatuan Quraisy, membodoh-bodohkan orang-orang berakalnya, mencela agamanya, dan mencaci-maki tuhan-tuhannya. Aku hendak membunuhnya.' Maka Nu'aim berkata, 'Demi Allah, dirimu telah tertipu oleh dirimu sendiri, wahai 'Umar! Apakah engkau mengira bahwa Bani 'Abdi Manaf akan membiarkanmu berjalan di muka bumi, sedangkan engkau telah membunuh Muhammad? Mengapa engkau tidak pulang saja untuk memperbaiki keluargamu.' 'Umar bertanya, 'Keluarga apa?' Nu'aim berkata, 'Suami dari adik perempuanmu sekaligus sepupumu, Sa'id bin Zaid bin 'Amr juga adik perempuanmu telah masuk Islam. Demi Allah, keduanya telah mengikuti Muhammad di atas agamanya. Urusilah keduanya.'

Maka 'Umar pulang menemui adik perempuannya dan suaminya. Pada saat itu mereka berdua sedang bersama Khabbab bin al-Arat. Khabbab memegang lembaran yang tertulis padanya surat *Thaahaa.* Dia membacakannya kepada keduanya. Ketika mereka mendengar kehadiran 'Umar, Khabbab bersembunyi di sebuah ruangan milik mereka atau di sebuah sudut di rumah tersebut. Fathimah binti

al-Khaththab ﷺ mengambil lembaran itu dan menyelipkannya di bawah pahanya. Pada saat 'Umar mendekati rumah, dia telah mendengar Khabbab membacakannya untuk mereka berdua. Ketika masuk, 'Umar bertanya, 'Dengungan apa yang telah aku dengar tadi?' Keduanya menjawab, 'Engkau tidak mendengar apa pun.' 'Umar berkata, 'Tidak, demi Allah, ada yang mengatakan kepadaku bahwa kalian berdua telah mengikuti agama Muhammad.' Lalu 'Umar memukul iparnya, maka adik perempuannya Fathimah binti al-Khaththab berdiri untuk melindungi suaminya sehingga pukulan 'Umar mengenainya dan dia pun terluka di kepalanya.

Pada saat itu adik perempuan 'Umar dan iparnya berkata, 'Benar, kami telah masuk Islam. Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Lakukanlah apa yang engkau ingin lakukan.' Ketika 'Umar melihat darah yang menetes pada adik perempuannya, 'Umar menyesal lalu berhenti. Dia berkata kepada adiknya, 'Berikan lembaran yang tadi aku mendengar kalian membacanya, agar aku bisa melihat apa yang dibawa oleh Muhammad.' 'Umar bisa membaca. Ketika 'Umar berkata demikian, adik perempuannya berkata, "Kami takut engkau menodainya.' 'Umar menjawab, 'Jangan khawatir!' 'Umar bersumpah dengan tuhan-tuhannya bahwa setelah membaca akan mengembalikannya kepadanya. Pada saat itu Fathimah berharap 'Umar masuk Islam, maka dia berkata kepadanya, "Saudaraku, engkau masih najis karena engkau masih musyrik, yang boleh memegangnya hanyalah orang yang suci.'

Maka 'Umar mandi, dan Fathimah menyerahkan lembaran yang berisi surat *Thaahaa*. 'Umar membacanya dan terus membacanya hingga beberapa ayat lalu dia berkata, 'Betapa bagus dan mulianya perkataan ini.' Ketika mendengar itu, Khabbab keluar dari persembunyiannya sambil berkata, 'Wahai 'Umar! Aku berharap Allah mengkhususkanmu dengan do'a Nabi-Nya. Sesungguhnya kemarin aku telah mendengar beliau bersabda: 'Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Abul Hakam bin Hisyam atau 'Umar bin al-Khaththab.' Allah, Allah wahai Umar.' Pada saat itu 'Umar berkata, 'Wahai Khabbab! Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad? Aku akan datang ke sana untuk masuk Islam.' Maka Khabbab berkata, 'Beliau ada di sebuah rumah di Bukit Shafa bersama beberapa orang Sahabatnya.'

'Umar menenteng pedangnya yang terhunus lalu menuju kepada Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Dia mengetuk pintu. Ketukannya didengar oleh seorang laki-laki dari kaum muslimin. Dia bangkit melongok melalui celah pintu. Dia melihat 'Umar dengan pedangnya yang terhunus. Dengan perasaan takut dan khawatir dia menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, 'Umar bin al-Khaththab dengan pedangnya yang terhunus.' Maka Hamzah bin 'Abdil Muththalib berkata, 'Biarkan dia masuk. Jika dia datang menginginkan kebaikan, kita berikan kepadanya, namun jika dia datang menginginkan keburukan, kita akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Izinkan dia masuk.' Maka laki-laki tersebut membuka pintu untuk 'Umar. Rasulullah ﷺ sendiri berdiri bangkit menyonsong 'Umar sehingga beliau bertemu dengannya di sebuah ruangan. Lalu Rasulullah ﷺ memegang simpul kainnya atau simpul (krah) bajunya dan beliau menariknya dengan keras sekali sambil berkata, 'Wahai Ibnul Khaththab! Apa yang membawamu datang ke sini. Demi Allah, aku tidak melihatmu menghentikan perbuatanmu sampai Allah menurunkan adzab-Nya atasmu.' 'Umar berkata, 'Ya Rasulullah, aku datang kepadamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apa yang engkau bawa dari Allah.' Maka Nabi ﷺ bertakbir. Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ yang berada di rumah tersebut mengetahui bahwa 'Umar telah masuk Islam."[13]

Maka Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ berpencar dari tempat mereka. Sekarang mereka merasa kuat karena 'Umar dan Hamzah telah masuk Islam. Mereka mengetahui bahwa keduanya akan melindungi Rasulullah ﷺ dan membela beliau dari orang-orang yang memusuhi beliau.

Ibnu Ishaq رحمه الله berkata, "'Abdullah bin Abi Najih al-Makki menyampaikan kepadaku dari sahabat-sahabatnya, yaitu 'Atha',

[13] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa-il* (II/219), Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/267), al-Hakim dalam *al-Mustadarak* (IV/59) dari jalan Ishaq bin Yusuf al-Azraq, dia berkata, "Al-Qasim bin 'Utsman al-Bashri menyampaikan kepada kami dari Anas bin Malik." Dan sanadnya dha'if karena adanya al-Qasim bin 'Utsman al-Bashri. Al-Hafizh dalam *al-Lisaan* (IV/542) berkata: al-Bukhari berkata, "Dia memiliki hadits-hadits yang tidak diterima." Al-Hafizh berkata, "Ishaq al-Azraq menyampaikan darinya dengan matan yang *mahfuzh* dan kisah Islamnya 'Umar padahal ia sangat mungkar."

Mujahid, atau dari orang-orang yang meriwayatkan hal itu tentang Islamnya Umar menurut apa yang mereka perbincangkan bahwa dia berkata, 'Dulu aku sangat membenci Islam. Aku pecandu khamr di zaman Jahiliyyah, aku sangat menyukainya dan meminumnya. Kami mempunyai sebuah tempat di sana orang-orang Quraisy berkumpul di al-Hazurah[14] di rumah keluarga 'Umar bin 'Abd bin 'Imran al-Makhzumi. Pada suatu malam aku keluar. Aku ingin menemui kawan-kawanku itu di tempat mereka berkumpul. Aku datang namun aku tidak melihat seorang pun dari mereka. Aku berkata, 'Sebaiknya aku datang kepada fulan penjual khamr. Dia menjual khamr di Makkah, mungkin dia masih mempunyai khamr sehingga aku bisa minum.' 'Umar berkata, 'Aku datang kepadanya namun aku tidak mendapatinya, maka aku berkata, 'Sebaiknya aku datang ke Ka'bah. Di sana aku thawaf tujuh putaran atau tujuh puluh putaran.' Aku datang, ternyata di sana ada Rasulullah ﷺ yang sedang shalat. Jika melaksanakan shalat, beliau menghadap ke arah Syam. Beliau menjadikan Ka'bah di antara beliau dengan Syam. Tempat berdiri beliau antara rukun hajar Aswad dengan rukun Yamani. Maka aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, malam ini aku akan mencuri dengar kepada Muhammad agar aku bisa mendengarkan apa yang ia baca.' Aku berkata, 'Kalau aku mendekat kepadanya, aku bisa mendengar darinya, dan aku membuatnya ketakutan.' Maka aku datang dari arah hijir Isma'il. Aku menyusup melalui kain pembungkus Ka'bah. Aku berjalan pelan-pelan, sementara Rasulullah ﷺ tetap berdiri shalat membaca al-Qur-an, sampai aku berdiri di depan beliau di arah kiblat beliau. Antara aku dengan beliau hanya ada kain *kiswah* (penutup) Ka'bah. Ketika aku mendengar al-Qur-an, hatiku menjadi lunak, aku menangis, Islam mulai menyusup ke dalam hatiku. Aku masih berdiri di tempatku itu sampai Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalatnya lalu beliau beranjak pergi. Jika pergi meninggalkan Ka'bah, beliau akan melewati rumah Ibnu Abi Husain, itulah jalan beliau sehingga beliau memotong tempat sa'i kemudian melewati jalan di antara rumah 'Abbas bin 'Abdil Muththalib dengan rumah Ibnu Azhar bin 'Abdi 'Auf az-Zuhri kemudian melewati rumah al-Akhnas bin Syuraiq sampai tiba di rumah beliau. Tempat tinggal beliau ada

---

[14] Saat ini ia adalah bagian dari masjid di Makkah.

di Daar ar-Ruqatha' yang sebelumnya milik Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Aku terus mengikutinya. Ketika tiba di antara rumah 'Abbas dengan rumah Ibnu Azhar, aku menyusulnya. Ketika beliau mengetahui langkah kakiku, beliau tahu kalau aku mengikutinya dan menduga bahwa aku akan mengikutinya, maka beliau menghardikku seraya bertanya, 'Apa yang membuatmu datang di saat seperti ini, wahai Ibnul Khaththab?' Maka aku menjawab, 'Aku datang untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada apa yang dibawa oleh Rasul-Nya.' Maka Rasulullah ﷺ memuji Allah dan bersabda: 'Allah telah memberimu petunjuk, wahai 'Umar.' Kemudian Nabi ﷺ mengusap dadaku dan mendo'akanku agar aku bisa teguh, kemudian aku meninggalkan beliau dan beliau masuk ke dalam rumahnya.'"[15]

Ibnu Ishaq رحمه الله berkata, "*Wallahu a'lam*, mana yang shahih dari hal itu."

Ibnu Ishaq رحمه الله berkata, Nafi' mantan hamba sahaya 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما menyampaikan kepadaku dari Ibnu 'Umar, dia berkata, "Ketika ayahku 'Umar masuk Islam, dia berkata, 'Siapa orang Quraisy yang paling cepat menukil pembicaraan?' Maka seseorang menjawabnya, 'Jamil bin Ma'mar al-Jumahi.' Maka 'Umar pergi menemuinya." 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Aku berangkat mengikuti jejaknya. Aku ingin melihat apa yang hendak dilakukannya. Saat itu aku masih anak-anak, tetapi aku sudah mengerti apa yang aku lihat. 'Umar bertemu Jamil lalu berkata kepadanya, 'Tahukah engkau, wahai Jamil bahwa aku telah masuk Islam dan aku telah mengikuti agama Muhammad?' Demi Allah, Jamil tidak menjawab apa pun hingga dia langsung menyeret kainnya (beranjak pergi). 'Umar mengikutinya dan aku pun mengikuti ayahku. Sehingga ketika Jamil berdiri di pintu masjid, dia berteriak dengan suaranya yang lantang, 'Wahai orang-orang Qurasiy! -pada saat itu mereka sedang duduk di sekitar Ka'bah- Ketahuilah bahwa 'Umar bin al-Khaththab telah menjadi *shabi'*.' 'Umar menjawab dari belakang Jamil, 'Dia

---

[15] Diriwayatkan oleh 'Atha' dan Mujahid tentang Islamnya 'Umar. Ibnu Ishaq رحمه الله berkata, "'Abdullah bin Abi Najih al-Makki menyampaikannya kepadaku dari Ishaq." Sanadnya mursal, ia memiliki riwayat-riwayat penguat dan menjadi kuat dengan yang sebelumnya dan riwayat yang akan disebutkan selanjutnya.

dusta! Akan tetapi aku telah masuk Islam. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.'

Maka orang-orang Quraisy bangkit menyerbunya. 'Umar melawan mereka dan mereka pun melawan 'Umar sampai matahari berada di atas kepala. 'Umar lelah dan dia duduk, namun mereka berdiri di atas kepalanya. 'Umar berkata, 'Lakukan apa yang ingin kalian lakukan. Aku bersumpah dengan nama Allah, seandainya jumlah kami mencapai tiga ratus orang niscaya kami meninggalkannya untuk kalian atau kalian meninggalkannya untuk kami.'"

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Ketika mereka sedang demikian tiba-tiba hadir seorang laki-laki yang telah berumur dari Quraisy. Dia memakai jubah katun bergaris dan baju gamis yang berhias hingga dia berdiri di depannya, maka dia berkata, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, "'Umar telah menjadi *shabi`*.' Dia berkata, 'Lalu apa urusan kalian? Seorang laki-laki memilih suatu perkara untuk dirinya, lalu apa mau kalian? Apakah kalian mengira bahwa Bani 'Adi bin Ka'ab akan menyerahkan kawan mereka ini begitu saja? Pergilah kalian!'" Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Demi Allah, seolah-olah mereka adalah pakaian yang dicabut darinya." Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Lalu aku bertanya kepada ayahku setelah dia berhijrah ke Madinah, 'Wahai Ayah! Siapa laki-laki yang menghardik mereka darimu di Makkah ketika engkau masuk Islam dan mereka mengeroyokmu?' Maka dia berkata, 'Anakku, dia adalah al-'Ash bin Wa-il as-Sahmi.'"

Ibnu Hisyam رحمه الله berkata, "Sebagian ahli ilmu menyampaikan kepadaku bahwa Ibnu 'Umar berkata, 'Wahai Ayahku! Siapa laki-laki yang menghardik mereka darimu di Makkah pada saat engkau masuk Islam, sedangkan mereka mengeroyokmu, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan?' Dia menjawab, 'Anakku, dia adalah al-'Ash bin Wa-il as-Sahmi, semoga Allah tidak membalasnya dengan kebaikan.'"[16]

Masuk Islamnya 'Umar merupakan sebab besar kemenangan Islam dan kekuatannya karena salah satu keistimewaan 'Umar adalah kekuatan dan keberaniannya. Dia tidak gentar karena Allah terhadap celaan orang-orang yang mencela.

---

[16] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (I/287).

'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Keislaman 'Umar adalah kemenangan, hijrahnya adalah kemuliaan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Sungguh, dahulu kami tidak bisa shalat di sisi Ka'bah sebelum 'Umar masuk Islam. Maka ketika 'Umar masuk Islam, dia berani melawan orang-orang Quraisy sehingga dia bisa shalat di sisi Ka'bah dan kami pun shalat bersamanya."[17]

Bahkan Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Kami tidak bisa shalat di sisi Ka'bah sampai 'Umar [bin al-Khaththab] masuk Islam. Maka ketika masuk Islam, dia melawan orang-orang Quraisy sehingga dia bisa shalat di sisi Ka'bah dan kami pun bisa shalat bersamanya. Masuk Islamnya 'Umar terjadi setelah berangkatnya sebagian Sahabat Rasulullah ﷺ untuk berhijrah ke Habasyah."

HIJRAH YANG MERENDAHKAN MARTABAT ORANG-ORANG MUSYRIKIN

Ketika 'Umar ﷺ hendak berhijrah, dia meninggalkan al-Habib ﷺ. Dia berdiri di hadapan orang-orang musyrikin dan bersikap dengan sebuah sikap yang membuat mereka rendah dan membuktikan kelemahan mereka serta membuat hati mereka ketakutan.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, 'Aku tidak mengetahui seorang laki-laki dari kaum Muhajirin yang berhijrah, melainkan dia melakukannya dengan sembunyi-sembunyi kecuali 'Umar bin al-Khaththab. Ketika hendak berhijrah, dia mengambil pedangnya, menyiapkan busurnya, menenteng beberapa anak panah di tangannya, dan memegang tombak pendeknya. Dia menuju Ka'bah sementara para petinggi Quraisy sedang berada di halamannya. Dia thawaf di Ka'bah tujuh putaran dengan tenang, lalu mendatangi maqam [Ibrahim] dan shalat dua raka'at. Kemudian dia berdiri di hadapan mereka satu demi satu, dan berkata kepada mereka, 'Wajah-wajah buruk! Allah tidak menghina-

---

[17] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (I/270). Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/62), dia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*, hanya saja al-Qasim tidak bertemu dengan kakeknya, yaitu Ibnu Mas'ud. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/83-84), dan dia berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih dan keduanya tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

kan kecuali hidung-hidung ini. Siapa yang ingin membuat ibunya meratap, menjadikan anaknya yatim, dan menjadikan isterinya janda, hendaklah dia menemui aku di balik lembah ini.'

'Ali berkata, 'Tidak seorang pun yang mengikutinya kecuali orang-orang yang lemah yang telah diberikan pelajaran dan bimbingan olehnya. Lalu dia berangkat kepada apa yang diinginkan.'"[18]

SEKELUMIT MANAQIB 'UMAR رضي الله عنه

Ini adalah sedikit dari keutamaan-keutamaan yang harum al-Faruq umat ini رضي الله عنه .

Jika ingin menghitung *manaqib* (sisi baik) dan keutamaan-keutamaannya, kita memerlukan berjilid-jilid buku. Kita juga tidak akan bisa menghitung seluruh *manaqib*, tetapi cukup bagi kita sebagian dari *manaqib* yang diriwayatkan tentang al-Faruq umat ini رضي الله عنه .

Nabi ﷺ bersabda:

نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُوْ بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ...

"Sebaik-baik orang adalah Abu Bakar. Sebaik-baik orang adalah 'Umar..."[19]

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى لَيَرَاهُمْ مَنْ تَحْتَهُمْ كَمَا تَرَوْنَ النَّجْمَ الطَّالِعَ فِيْ أُفُقِ السَّمَاءِ، وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مِنْهُمْ، وَأَنْعَمَا.

"Sesungguhnya penghuni derajat-derajat yang tinggi terlihat oleh orang yang berada di bawah mereka seperti kalian melihat

---

[18] *Usudul Ghaabah* karya Ibnul Atsir (IV/144-145) dengan sanad shahih. Khabar ini tercantum dalam *ar-Riyaadhun Nadhirah* (I/198).

[19] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3797), kitab: *al-Maanaqib* dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *ash-Shahiihah* (no. 875) dan *Shahiihul Jaami'* (no. 6770).

bintang yang terbit di ufuk langit. Sesungguhnya Abu Bakar dan 'Umar termasuk mereka dan keduanya dalam kenikmatan."[20]

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَدْ كَانَ فِيْمَنْ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ نَاسٌ مُحَدَّثُوْنَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنُوْا أَنْبِيَاءَ، فَإِنْ يَكُنْ فِيْ أُمَّتِيْ أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ.

'Di antara umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang diberi ilham dan mereka bukan para Nabi. Jika pada umatku terdapat seseorang yang demikian, orang itu adalah 'Umar.'"[21]

Zakariya bin Abi Za-idah menambahkan dari Sa'ad, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ رِجَالٌ يُكَلَّمُوْنَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنُوْا أَنْبِيَاءَ، فَإِنْ يَكُنْ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعُمَرُ.

'Di kalangan orang-orang sebelum kalian dari Bani Isra-il terdapat orang-orang yang diberi ilham dan mereka bukanlah para Nabi. Jika pada umatku terdapat seseorang yang demikian, dia adalah 'Umar.'"

Ibnul Atsir ﵀ berkata, "Maksud dari sabda beliau, '*Orang-orang yang diberi ilham,*' adalah orang-orang yang jika menduga sesuatu maka dugaan mereka benar, mereka berfirasat tajam, seolah-olah apa yang mereka katakan sudah dikatakan kepada mereka sebelumnya, tafsirnya telah hadir di dalam hadits, '*Bahwa mereka adalah orang-orang yang diberi ilham.*' Orang yang diberi ilham adalah orang diberi sesuatu dalam hatinya sehingga dia menyam-

---

[20] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3987) dan at-Tirmidzi (no. 3659). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﵀ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 2030).

[21] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3689), kitab: *al-Fadhaa-il* dan Muslim (no. 2398), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

paikannya dengan dasar perkiraan, dugaan, dan firasat. Ia adalah sebuah keistimewaan yang secara khusus Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia pilih seperti 'Umar رضي الله عنه."[22]

Dari Anas bin Malik dan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang Abu Bakar dan 'Umar,

هَـٰذَانِ سَيِّدَا كُهُوْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ إِلَّا النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ، لَا تُخْبِرْهُمَا يَا عَلِيُّ.

"Dua orang ini adalah *sayyid* (penghulu) orang-orang dewasa penduduk Surga dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian, kecuali para Nabi dan para Rasul. Jangan katakan hal ini kepada mereka berdua, wahai 'Ali."[23]

Dari 'Uqbah bin 'Amir رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَ مِنْ بَعْدِيْ نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ.

'Seandainya sepeninggalku ada seorang Nabi, orang itu pasti 'Umar bin al-Khaththab.'"[24]

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَىٰ لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ.

'Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan kebenaran pada lisan dan hati 'Umar.'"[25]

---

[22] *Jaami'ul Ushuul* (VIII/610/6434).

[23] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3666), kitab: *al-Manaaqib* dari Anas dan 'Ali رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 7005).

[24] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 17336) dan at-Tirmidzi (no. 3686). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5284).

[25] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 5145) dan at-Tirmidzi (no. 3682). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1736).

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, "Tidak ada suatu perkara yang menimpa manusia lalu mereka berpendapat tentang perkara tersebut dan 'Umar pun berpendapat tentang perkara tersebut, kecuali al-Qur-an turun sejalan dengan pendapat 'Umar." [26]

Dari Thariq bin Syihab رحمه الله, ia berkata, "Kami berbicara di antara kami bahwa ada Malaikat berbicara melalui lisan 'Umar bin al-Khaththab."[27]

Dari Salim, dari ayahnya رضي الله عنه, ia berkata, "Nabi ﷺ melihat 'Umar memakai pakaian (dalam sebuah riwayat: baju putih), maka beliau bertanya, 'Apakah bajumu baru ataukah sudah pernah dicuci?' 'Umar berkata, "Bahkan pernah dicuci." Maka beliau bersabda:

اِلْبَسْ جَدِيْدًا، وَعِشْ حَمِيْدًا، وَمُتْ شَهِيْدًا.

'Pakailah yang baru, hiduplah dengan terpuji, dan matilah sebagai syahid.'"[28]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Nabi ﷺ naik ke (Gunung) Uhud bersama Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman, lalu Uhud bergetar, maka Nabi ﷺ menjejakkan kakinya dan bersabda:

اُثْبُتْ أُحُدُ، فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ، وَصِدِّيْقٌ، وَشَهِيْدَانِ.

'Tenanglah wahai Uhud! Di atasmu hanyalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid.'"[29]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[26] Diriwayatkan oleh Ahmad (II/95) dan dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (hlm. 313-314). Al-'Adawi berkata, "Sanadnya hasan."

[27] Diriwayatkan oleh Ahmad. Washiyullah bin Muhammad 'Abbas berkata dalam *Takhriij Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 341), "Mauquf shahih."

[28] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 5620) dan 'Abdurrazzaq (no. 20382). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *ash-Shahiihah* (no. 352) dan *Shahiihul Jaami'* (no. 1234).

[29] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3686), kitab: *Fadhaa-il Ashaabin Nabiy,* Abu Dawud (no. 4651), dan at-Tirmidzi (no. 3697).

بَيْنَمَا رَاعٍ فِيْ غَنَمِهِ، عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً، فَطَلَبَ إِلَيْهِ الرَّاعِي فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ: مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ، يَوْمَ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِيْ؟ وَبَيْنَ رَجُلٌ يَسُوْقُ بَقَرَةً قَدْ حَمَلَ عَلَيْهَا، فَالْتَفَتَتْ إِلَيْهِ فَكَلَّمَتْهُ، فَقَالَتْ: إِنِّيْ لَمْ أُخْلَقْ لِهَـٰذَا، وَلَـٰكِنِّيْ خُلِقْتُ لِلْحَرْثِ. قَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ! قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَإِنِّيْ أُوْمِنُ بِذٰلِكَ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ.

'Ketika seorang penggembala bersama domba-dombanya, datanglah seekor serigala dan menyerangnya. Ia mengambil seekor domba, maka penggembala itu mengejarnya. Maka serigala itu menoleh kepada penggembala itu lalu berkata, 'Siapa yang akan menjaganya pada hari binatang buas, pada hari itu tidak ada gembala selain aku.' Ketika seorang laki-laki menggiring seekor sapi, sedangkan sapi tersebut membawa beban berat di punggungnya, sapi itu menoleh kepadanya dan berbicara, 'Sesungguhnya aku tidak diciptakan untuk ini, tetapi aku diciptakan untuk membajak sawah.' Maka orang-orang berkata, '*Subhanallah*...' Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku, Abu Bakar, dan 'Umar bin al-Khaththab beriman kepada semua itu.'" [30]

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْأَفُ أُمَّتِيْ بِأُمَّتِيْ أَبُوْ بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِيْ دِيْنِ اللهِ عُمَرُ... وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَرْحَمُ أُمَّتِيْ بِأُمَّتِيْ أَبُوْ بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِيْ أَمْرِ اللهِ عُمَرُ...

[30] Diriwayatkan oleh Ahmad [II/245, 382], al-Bukhari [no. 3663], Muslim [no. 2388], dan an-Nasa-i. *Shahiihul Jaami'* (no. 2871).

"Umatku yang paling mengasihi umatku adalah Abu Bakar dan yang paling tegas dalam agama Allah adalah Umar..."[31] Dalam sebuah riwayat: "Umatku yang paling sayang kepada umatku adalah Abu Bakar dan yang paling keras dalam agama Allah adalah 'Umar..."[32]

Dari 'Abdullah bin Hanthab ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

هَـٰذَانِ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ.

'Dua orang ini adalah pendengaran dan penglihatan.'"

Maksudnya adalah Abu Bakar dan 'Umar.[33] Dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّيْ لَا أَدْرِيْ مَا بَقَائِـيْ فِيْكُمْ، فَاقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ أَبِـيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ.

'Sesungguhnya aku tidak tahu berapa lama lagi aku berada di antara kalian, maka teladanilah dua orang sepeninggalku: Abu Bakar dan 'Umar.'"[34]

NABI ﷺ MEMBERIKAN BERITA GEMBIRA KEPADA 'UMAR DENGAN SURGA DAN MELIHAT ISTANANYA DI DALAMNYA

Ini adalah al-Habib ﷺ yang benar dan dibenarkan memberikan berita gembira berupa Surga kepada 'Umar bin al-Khaththab

[31] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Ibnu 'Umar ﷺ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 868).

[32] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/281], at-Tirmidzi [no. 3790], Ibnu Majah, [no. 154], dan an-Nasa-i dari Anas ﷺ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 895).

[33] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3671] dan al-Hakim dari 'Abdullah bin Hanthab ﷺ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 7004).

[34] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3663, 3664) dalam *al-Manaaqib*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (no. 2895).

ﷺ bahwa dia termasuk penduduk Surga. Sebuah berita gembira yang luar biasa, bahkan al-Habib ﷺ melihat istana 'Umar di dalam Surga.

Dari 'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ فِي الْجَنَّةِ.

'Abu Bakar di Surga, 'Umar di Surga, 'Utsman di Surga, 'Ali di Surga, Thalhah di Surga, az-Zubair di Surga, 'Abdurrahman bin 'Auf di Surga, Sa'ad bin Abi Waqqash di Surga, Sa'id bin Zaid di Surga, dan Abu 'Ubaidah di Surga.'"[35]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَطْلُعُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَاطَّلَعَ أَبُوْ بَكْرٍ، ثُمَّ قَالَ: يَطْلُعُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَاطَّلَعَ عُمَرُ.

"Akan muncul kepada kalian seorang laki-laki penduduk Surga." Maka muncullah Abu Bakar. Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Akan muncul kepada kalian seorang laki-laki penduduk Surga." Maka muncullah 'Umar.[36]

---

[35] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3748) dari 'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan adh-Dhiya' dari Sai'd bin Zaid ﷺ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 50).

[36] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3695), kitab: *al-Manaaqib* dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِقَصْرٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هٰذَا؟ فَقَالُوْا: لِشَابٍّ مِنْ قُرَيْشٍ، فَظَنَنْتُ أَنِّيْ أَنَا هُوَ، فَقُلْتُ: وَمَنْ هُوَ؟ قَالُوْا: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ.

"Aku masuk Surga, tiba-tiba aku melihat sebuah istana dari emas maka aku bertanya, 'Milik siapa ini?' Mereka menjawab, 'Milik seorang pemuda dari Quraisy.' Maka aku mengira pemuda itu adalah aku. Maka aku bertanya, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, ''Umar bin al-Khaththab.'" [37]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِيْ فِي الْجَنَّةِ، فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَىٰ جَانِبِ قَصْرٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هٰذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوْا: لِعُمَرَ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ، فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا. فَبَكَىٰ عُمَرُ وَقَالَ: أَعَلَيْكَ أَغَارُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟!

'Dalam mimpi aku melihat diriku masuk Surga, tiba-tiba aku melihat seorang wanita berwudhu' di samping sebuah istana maka aku bertanya, 'Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab, ''Umar.' Aku segera teringat kecemburuannya, maka aku segera berpaling.' Mendengar itu 'Umar menangis dan berkata, "Apakah pantas aku cemburu kepadamu, wahai Rasulullah?!'"[38]

---

[37] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3689), Ahmad (no. 11985), dan Ibnu Hibban (no. 2188). *Shahiihul Jaami'* (no. 3364).

[38] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3680), kitab: *Fadhaa-il Ashaabin Nabi* ﷺ dan Muslim (no. 2395), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

KEDUDUKAN IMAN 'UMAR ﷺ

Dari 'Abdullah bin Hisyam ﷺ, ia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ yang sedang mengggandeng tangan 'Umar. 'Umar berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, sungguh, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

لَا وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ حَتَّىٰ أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِيْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْآنَ يَا عُمَرُ.

'Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.' Maka 'Umar berkata, 'Sekarang, wahai Rasulullah, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sekarang, wahai 'Umar (telah sempurna imanmu).'"[39]

Di antara kata-kata mutiara 'Umar bin al-Khaththab ﷺ ialah bahwa dia berkata:

مَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ، وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ.

"Siapa yang sedikit rasa malunya, sedikit pula kebersihan hatinya. Dan siapa yang sedikit kebersihan hatinya, niscaya hatinya akan mati."

'Umar ﷺ berkata:

مَنِ اسْتَحْيَا اسْتَخْفَىٰ، وَمَنِ اسْتَخْفَى اتَّقَىٰ، وَمَنِ اتَّقَىٰ وُقِيَ.

"Barangsiapa merasa malu, dia akan bersembunyi (merahasiakan amal), barangsiapa bersembunyi, dia akan bertakwa, dan barangsiapa bertakwa, dia akan dilindungi."[40]

---

[39] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6632) dan Muslim (V/293).

[40] *Makaarimul Akhlaaq* karya Ibnu Abid Dun-ya (hlm. 20).

KEDUDUKAN AGAMA 'UMAR ﵁

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁ , ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ عُرِضُوْا عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ قُمُصٌ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثُّدِيَّ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ دُوْنَ ذٰلِكَ، وَعُرِضَ عَلَيَّ عُمَرُ وَعَلَيْهِ قَمِيْصٌ اجْتَرَّهُ، قَالُوْا: فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الدِّيْنَ.

'Di dalam mimpi aku melihat orang-orang dihadapkan kepadaku dan mereka memakai pakaian. Di antara pakaian itu ada yang sampai dada dan di antara pakaian itu ada yang sampai kurang dari itu. Lalu 'Umar dihadapkan kepadaku dengan pakaian yang dia seret (karena sangat panjang).' Mereka (para Sahabat) bertanya, 'Apa takwilnya, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Agama.'"[41]

ILMU DAN FIQIH 'UMAR ﵁

Dari az-Zuhri ﵀, ia berkata, Hamzah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[41] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3691), Muslim (no. 2390), dan at-Tirmidzi (no. 2286).

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ berkata dalam *Fat-hul Baari* (VII/51), "Hadits ini mungkin mengundang tanda tanya, karena hal ini berarti bahwa 'Umar lebih utama daripada Abu Bakar ash-Shiddiq. Jawabannnya adalah dengan mengatakan bahwa Abu Bakar dikhususkan dari sabda Nabi ﷺ, 'Orang-orang dihadapkan kepadaku.' Bisa jadi di antara orang-orang yang dihadapkan kepada beliau ﷺ tidak terdapat Abu Bakar. Dan bahwa keadaan 'Umar memakai pakaian yang dia seret tidak menafikan kemungkinan bahwa Abu Bakar memakai pakaian yang lebih panjang dan lebih menutupi daripada pakaian 'Umar, bisa jadi demikian. Hanya saja yang dimaksud oleh hadits pada saat ia disabdakan adalah sebatas menjelaskan keutamaan 'Umar semata. *Wallaahu a'lam.*"

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ، شَرِبْتُ -يَعْنِي اللَّبَنَ- حَتَّىٰ أَنْظُرَ إِلَى الرِّيِّ يَجْرِي فِي ظُفُرِي، أَوْ فِي أَظْفَارِي، ثُمَّ نَاوَلْتُ عُمَرَ. فَقَالُوْا: فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْعِلْمَ.

"Aku bermimpi minum susu sampai aku melihat hilangnya dahaga keluar dari kukuku -atau kuku-kukuku- kemudian aku memberikannya kepada Umar." Mereka (para Sahabat) berkata, "Apa takwilnya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ilmu."[42]

'Umar bin al-Khaththab ﷺ sangat serius dalam mencari ilmu, bahkan dia termasuk orang-orang yang paling semangat dalam hal ini.

'Umar ﷺ berkata, "Aku dan seorang tetangga dari Anshar pernah berada di Bani Umayyah bin Zaid, mereka tinggal di pinggiran Madinah. Kami bergiliran datang kepada Nabi ﷺ; satu hari dia yang datang dan satu hari aku yang datang. Jika aku yang datang, aku menyampaikan kepadanya wahyu atau selainnya yang terjadi di hari itu. Dan jika dia yang datang, dia melakukan hal yang sama."[43]

---

[42] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3681), Muslim (no. 2391), dan at-Tirmidzi (no. 3687).

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata dalam *Fat-hul Baari* (VII/48), "Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu tentang memimpin manusia dengan dasar kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Hal ini dikhususkan untuk 'Umar karena masa kepemimpinannya lebih panjang daripada masa Abu Bakar, di samping kesepakatan rakyat untuk menaatinya jika dibandingkan dengan 'Utsman. Masa khilafah Abu Bakar pendek dan pada masanya penaklukan-penaklukan yang menjadi sebab terbesar dalam terjadinya perbedaan belum banyak. Sekali pun masa 'Umar panjang, dia berhasil memimpin rakyat di mana tidak seorang pun menyelisihinya. Pada masa 'Utsman penaklukan-penaklukan bertambah luas, maka pendapat-pendapat menyebar, pemikiran-pemikiran berbeda-beda sehingga ketaatan rakyat kepada 'Utsman tidak sekuat ketaatan mereka kepada 'Umar. Akhirnya muncullah fitnah-fitnah yang berujung dengan terbunuhnya 'Utsman. Selanjutnya 'Ali memegang jabatan khilafah, perkaranya semakin bertambah, perselisihan dan fitnah semakin meluas."

[43] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5191), kitab: *an-Nikaah*, bab: *Mau-izhatur Rajuli Ibnatahu li Haali Zaujiha* dan Muslim (no. 1478), kitab: *ath-Thalaaq*, bab: *Bayaan anna Takhyiira Imra`tahu laa Yakuunu Thalaaqa.*

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "'Abdullah bin 'Umar ﵄ berkata, ''Umar mempelajari surat al-Baqarah selama dua belas tahun. Ketika telah menguasainya, dia menyembelih unta.'"[44]

Dari Thariq bin Syihab ﵀, ia berkata, "Seorang Yahudi datang kepada 'Umar, lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Satu ayat yang sering kalian baca di dalam kitab suci kalian, seandainya ia turun kepada kami orang-orang Yahudi dan kami mengetahui hari di mana ia turun, niscaya kami menjadikan hari itu sebagai hari raya.' 'Umar bertanya, 'Ayat apa?' Dia menjawab:

﴿... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾﴾

"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

'Umar berkata, 'Sesungguhnya aku mengetahui hari di mana ia turun sekaligus tempat di mana ia turun. Ia turun kepada Rasulullah ﷺ di 'Arafah pada hari Jum'at, pada saat itu kami sedang wukuf di 'Arafah bersama beliau."[45]

WASIAT BERHARGA DARI AL-FARUQ ﵁

'Umar ﵁ berkata:

تَفَقَّهُوْا قَبْلَ أَنْ تُسَوَّدُوْا.

"Hendaknya kalian ber-*tafaqquh* (mendalami ilmu agama) sebelum kalian memimpin."[46] [47]

[44] *Siyar al-Khulafaa'* karya Imam adz-Dzahabi (hlm. 81).

[45] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 44), kitab: *al-Iimaan* dan Muslim (no. 3017), kitab: *at-Tafsiir.*

[46] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab: *al-'Ilmu*, bab: *al-Ightibaath fil 'Ilmi wal Hikmah.* Al-Hafizh ﵀ berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih." (*Fat-hul Baari* (I/219)).

[47] Al-Bukhari ﵀ berkata setelah menyebutkan atsar ini, "Dan setelah kalian menjadi pemimpin. Sungguh, para Sahabat Nabi ﷺ masih terus belajar sekali

Al-Hafizh ﷺ berkata dalam *Fat-hul Baari*, "Maksud 'Umar ﷺ ialah bahwa kepemimpinan terkadang bisa menjadi penghalang untuk ber-*tafaqquh fid diin* (mendalami ilmu agama) karena kesombongan dan kedudukan dapat menghalangi seorang pemimpin untuk duduk bersama para pencari ilmu. Oleh karena itu, Imam Malik berkata tentang aib peradilan bahwa jika seorang hakim sudah tidak menjabat lagi, dia tidak mau kembali ke tempat di mana dia dulu pernah belajar."

Ini adalah lembaran-lembaran dari fiqih 'Umar, ilmunya, dan pendapat para Sahabat tentangnya.

Dari al-Harits bin Mu'awiyah al-Kindi ﷺ bahwa dia pergi menemui 'Umar ﷺ sambil menaiki hewan tunggangannya untuk menanyakan tiga perkara kepadanya. Ketika al-Harits bertemu dengan 'Umar, 'Umar bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu datang?" Dia menjawab, "Untuk bertanya kepadamu tentang tiga perkara." 'Umar bertanya, "Apa itu?" Dia berkata, "Terkadang aku dan isteriku dalam sebuah bangunan yang sempit hingga waktu shalat tiba. Jika aku shalat, dia shalat disampingku (sejajar). Dan jika dia shalat di belakangku, dia keluar dari bangunan tersebut."

'Umar menjawab, "Engkau meletakkan kain sebagai pembatas antara dirimu dengan dirinya, lalu dia shalat di sampingmu jika engkau mau."

Al-Harits berkata, "Dua raka'at ba'da Ashar?" 'Umar menjawab, "Rasulullah ﷺ melarangku melakukannya."

Al-Harits bertanya, "Bagaimana dengan kisah? Mereka ingin aku berkisah." 'Umar menjawab, "Terserah engkau." Sepertinya 'Umar tidak ingin melarangnya. Al-Harits berkata, "Aku hanya ingin berhenti pada pendapatmu."

'Umar berkata, "Yang aku takutkan atasmu jika engkau tetap berkisah adalah jiwamu akan merasa tinggi, kemudian engkau terus berkisah, maka jiwamu semakin naik sehingga engkau merasa bahwa dirimu lebih tinggi daripada mereka layaknya bintang di langit,

---

pun umur mereka tidak lagi muda." Al-Hafizh ﷺ berkata, "Al-Bukhari berkata demikian untuk menjelaskan bahwa atsar tersebut jangan dipahami sebaliknya. Dia khawatir ada yang memahami bahwa kepemimpinan menjadi penghalang untuk ber-*tafaqquh*."

pada saat itu Allah menjatuhkanmu di bawah kaki mereka pada hari Kiamat seukuran dengan itu."[48]

Dari Qabishah bin Jabir ﷺ, ia berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang paling berbelas kasih dengan rakyatnya dan lebih baik daripada Abu Bakar ash-Shiddiq. Aku tidak melihat seseorang yang lebih baik bacaannya terhadap al-Qur-an, paling faqih dalam agama Allah, paling teguh berjalan di atas batasan-batasan Allah, dan paling disegani oleh manusia daripada 'Umar bin al-Khaththab. Aku tidak melihat seseorang yang paling besar rasa malunya daripada 'Utsman bin Affan."[49]

Dari 'Abdurrahman bin 'Abdil Qari ﷺ, ia berkata, "Pada suatu malam di bulan Ramadhan aku keluar bersama 'Umar bin al-Khaththab ﷺ. Pada saat itu orang-orang shalat secara berkelompok-kelompok dan terpencar-pencar; ada yang shalat untuk dirinya sendiri dan ada yang shalat dengan beberapa orang, maka 'Umar berkata, 'Menurutku seandainya aku mengumpulkan mereka di belakang seorang imam niscaya hal itu lebih bagus.'[50] Kemudian 'Umar bertekad lalu mengumpulkan mereka di belakang Ubay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar di malam yang lain sementara orang-orang shalat di belakang imam mereka. 'Umar berkata, 'Sebaik-baik bid'ah adalah ini, dan orang-orang yang tidur (tidak ikut shalat pada saat itu, tetapi menundanya hingga akhir malam) lebih baik daripada yang ikut shalat.' Maksudnya adalah akhir malam karena orang-orang shalat di awal malam."[51]

---

[48] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 111). Syaikh Ahmad Syakir ﷺ berkata, "Sanadnya shahih."

[49] *Usudul Ghaabah* (IV/147) karya Ibnul Atsir.

[50] Al-Hafizh berkata dalam *Fat-hul Baari* (IV/317) berkata, "Ibnut Tin dan selainnya berkata, ''Umar mengambil kesimpulan demikian dari persetujuan Nabi ﷺ terhadap orang-orang yang bermakmum kepada beliau untuk beberapa malam, sekali pun Nabi ﷺ tidak menyukai hal itu untuk mereka, namun hal itu karena kekhawatiran beliau terhadap diwajibkannya shalat tersebut atas mereka. Ketika Nabi ﷺ sudah wafat, kekhawatiran ini tidak terwujud, maka pada saat itu 'Umar memilih hal itu karena perbedaan menyebabkan perpecahan kalimat, karena berkumpul di belakang satu imam lebih membuat giat orang-orang yang shalat."

[51] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2010), kitab: *Shalaatut Taraawih,* bab: *Fadhlu man Qaama Ramadhan.*

'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Menurutku penghuni sebuah rumah yang tidak merasakan kesedihan ketika 'Umar gugur adalah penghuni rumah yang buruk. 'Umar adalah orang yang paling alim di antara kami, paling menguasai kitab Allah, dan paling faqih dalam perkara agama Allah."[52]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Jika orang-orang shalih disebut, 'Umar adalah sebaik-baik orang shalih. 'Umar adalah orang yang paling menguasai kitab Allah di antara kami dan paling faqih dalam agama Allah."[53]

Ibnu Mas'ud ﷺ juga berkata, "Seandainya ilmu 'Umar diletakkan di sebuah daun timbangan lalu ilmu orang-orang di muka bumi diletakkan di daun timbangan yang lain niscaya ilmu 'Umar lebih berat."

Al-A'masy ﷺ berkata, "Aku mengingkari hal itu maka aku datang kepada Ibrahim an-Nakha'i. Aku katakan hal itu kepadanya, maka dia berkata, 'Apa yang engkau ingkari dari itu? Demi Allah, sungguh, 'Abdullah telah mengatakan yang lebih baik daripada itu, dia berkata, 'Sesungguhnya aku mengira bahwa sembilan bagian dari sepuluh bagian ilmu lenyap pada hari 'Umar wafat.'"[54]

PENDAPAT-PENDAPAT 'UMAR SESUAI DENGAN FIRMAN ALLAH TA'ALA

Sungguh, sebuah kedudukan yang agung, kebanggan yang besar, Allah Ta'ala memuliakan al-Faruq umat ini dengannya, di mana pendapatnya dalam beberapa kasus sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh-Nya, al-Qur-an turun menyetujui pendapat 'Umar ﷺ.

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "'Umar ﷺ berkata, 'Pendapatku sesuai dengan firman Rabbku dalam tiga perkara.[55] (1) Aku berkata

---

52 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (VII/480), Ibnu 'Asakir, dan al-Hakim secara ringkas.

53 *Siyar al-Khulafaa'* karya adz-Dzahabi (hlm. 81).

54 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VII/483) dan al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

55 Al-Hafizh ﷺ berkata dalam *Fat-hul Baari*, "Ucapannya, 'Pendapatku sesuai dengan firman Rabbku dalam tiga perkara.' Yakni, tiga peristiwa. Maksudnya,

kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, seandainya kita menjadikan *maqam Ibrahim* sebagai tempat shalat.'

Maka turunlah, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ "*Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat.*"[56] (2) Ayat hijab, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, seandainya engkau memerintahkan isteri-isterimu untuk berhijab karena yang berbicara kepada mereka adalah orang baik dan orang fajir.' Maka turunlah ayat hijab.[57] (3) Isteri-isteri Nabi ﷺ berkumpul karena cemburu kepadanya, maka aku berkata kepada mereka, 'Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, bisa jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu.' Maka turunlah ayat ini."[58] [59]

Dalam riwayat Muslim, 'Umar berkata, "Pendapatku sesuai dengan hukum Rabbku dalam tiga peristiwa: (1) maqam Ibrahim, (2) hijab, dan (3) tawanan (Perang) Badar."[60]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "'Umar menyampaikan kepadaku, dia berkata, 'Di Perang Badar Nabi ﷺ melihat kepada orang-orang musyrikin yang berjumlah seribu dan Sahabat-Sahabat beliau yang berjumlah 313 orang. Maka Nabi ﷺ menghadap kiblat, kemudian beliau menengadahkan kedua tangannya, lalu beliau mulai menyeru Rabb-nya:

Rabbku menyetujuiku sehingga Dia menurunkan al-Qur-an sesuai dengan pendapatku, tetapi 'Umar menyandarkan persetujuan kepada dirinya untuk menjaga sopan santun, atau dia mengisyaratkan bahwa pendapatnya adalah *hadits* (baru) sementara hukumnya adalah *qadim* (lama). Disebutkannya tiga secara khusus tidak menafikan apa yang lebih dari itu karena kesesuaian pendapat 'Umar dengan Rabbnya terjadi dalam beberapa peristiwa selain yang tiga ini, di antara yang paling masyhur adalah kisah tawanan Perang Badar dan kisah shalat atas jenazah orang-orang munafik." Ibnu Hajar melanjutkan, "Paling banyak yang kami ketahui secara pasti adalah lima belas namun hal itu menurut apa yang dinukil." (*Fat-hul Baari* (I/665)).

[56] QS. Al-Baqarah: 125.-pent.

[57] QS. Al-Ahzaab: 53.-pent.

[58] QS. At-Tahriim: 5.-pent.

[59] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 402), kitab: *ash-Shalaah,* Ahmad (no. 157), dan an-Nasa-i dalam *al-Kubra* (VII/13).

[60] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2399), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah,* bab: *Fadhaa-il 'Umar.*

اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ. اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِيْ.
اَللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، لَا تُعْبَدْ
فِي الْأَرْضِ.

'Ya Allah, tunaikanlah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok dari orang-orang Islam ini, Engkau tidak disembah di muka bumi."

Beliau terus berdo'a kepada Rabb-nya sambil menengadahkan kedua tangannya, menghadap kiblat, hingga kainnya (selendangnya) jatuh dari kedua pundaknya, maka Abu Bakar mendatanginya, dia memegang kainnya dan mengembalikannya ke pundaknya kemudian Abu Bakar merangkulnya dari belakang dan berkata, "Wahai Nabiyullah, cukuplah engkau memohon kepada Rabbmu, karena Dia pasti akan menunaikan apa yang Dia janjikan untukmu." Maka Allah ﷻ menurunkan:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ
مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾﴾

"*(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.*'" (QS. Al-Anfaal: 9)

Maka Allah mengirim Malaikat sebagai bantuan.'"

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata, "Ketika seorang laki-laki dari kaum muslimin mengejar seorang laki-laki dari kaum musyrikin yang ada di depannya, tiba-tiba dia mendengar suara lecutan cambuk di atasnya dan suara penunggang kuda yang berkata, 'Majulah Haizum!'[61]

---

[61] Haizum adalah nama kuda Malaikat, demikian kata Syaikh al-Albani dalam ta'liqnya atas *Mukhtashar Shahiih Muslim* hadits (no. 1158).[penj.]

Maka laki-laki muslim itu melihat kepada laki-laki musyrik yang ada di depannya, dia terjengkang. Laki-laki muslim itu melihat lagi, ternyata hidungnya terpotong dan wajahnya terbelah seperti terkena hantaman cambuk, semua itu membiru, maka laki-laki Anshar itu datang kepada Nabi ﷺ dan menyampaikan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda: 'Engkau benar, itu berasal dari bantuan langit ketiga.' Dalam perang ini kaum musyrikin yang terbunuh berjumlah tujuh puluh orang dan yang tertawan empat puluh orang."

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata, "Ketika kaum muslimin menawan mereka, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar dan 'Umar, 'Apa pendapat kalian tentang para tawanan itu?'

Abu Bakar menjawab, 'Wahai Nabi Allah, mereka adalah para sepupu dan keluarga besar (kita). Aku berpendapat engkau mengambil tebusan dari mereka yang akan menjadi kekuatan bagi kita atas orang-orang kafir, semoga Allah Ta'ala membimbing mereka untuk masuk Islam.'

Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada 'Umar, 'Apa pendapatmu, wahai Ibnul Khaththab?'

'Umar menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah. Pendapatku tidak sesuai dengan pendapat Abu Bakar. Aku berpendapat engkau membiarkan kami memenggal leher mereka. Engkau mengizinkan 'Ali sehingga dia membunuh 'Aqil, engkau izinkan aku sehingga aku membunuh fulan -kerabat 'Umar- karena mereka adalah para dedengkot kekufuran dan para petingginya.'

'Umar berkata, 'Rasulullah ﷺ cenderung kepada pendapat Abu Bakar dan tidak cenderung kepada pendapatku. Esok hari aku datang, ternyata Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar duduk sambil menangis.'

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, katakan kepadaku, apa yang membuatmu dan kawanmu menangis. Jika ada alasan untuk menangis, aku akan menangis, tetapi jika tidak, aku akan berusaha menangis karena tangisan kalian berdua.'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Aku menangis karena menerima tebusan dari tawanan yang diusulkan oleh kawan-kawanmu. Adzab mereka telah ditampakkan kepadaku lebih dekat daripada pohon

ini.' Rasulullah ﷺ menunjuk sebuah pohon dekat beliau.' Allah ﷻ menurunkan: ﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ ﴾ "*Tidaklah pantas bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi...*" hingga firman-Nya: ﴿ فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ﴾, "*Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu sebagai makanan yang halal lagi baik.*" (QS. Al-Anfaal: 67-69), maka Allah menghalakan ghanimah (harta rampasan perang) bagi mereka.'"[62]

Dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika 'Abdullah bin Ubay bin Salul mati, Rasulullah ﷺ dipanggil untuk menshalatkannya.

Ketika Nabi ﷺ berdiri, aku bangkit menuju beliau, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menyalati Ibnu Ubay padahal dia telah berkata ini dan itu di hari ini dan ini.' Aku menyebutkan kata-katanya, namun Rasulullah ﷺ hanya tersenyum, beliau bersabda: 'Beri aku jalan, wahai Umar.'

Ketika aku mendesak beliau, beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku telah diberi pilihan, seandainya aku mengetahui jika dengan menambahkan lebih dari tujuh puluh kali (shalat) lalu dia diampuni niscaya aku akan menambahkan.'"

'Umar berkata, "Maka Rasulullah ﷺ menyalatinya kemudian beranjak pergi. Tidak lama berselang dari itu turunlah dua ayat dalam surat al-Bara-ah:[63] ﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ أَبَدًا ﴾ "*Janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya...*" sampai: ﴿ وَهُمْ فَاسِقُوْنَ ﴾ "*Dan mereka mati dalam keadaan fasik.*"

'Umar berkata, "Setelah itu aku heran terhadap keberanianku kepada Rasulullah ﷺ pada waktu itu. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."[64]

---

[62] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1763), kitab: *al-Jihaad was Siyar*, bab: *Kaifiyah Qismah al-Ghaniimah bainal Hsadhirin.* Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 208, 221) dan at-Tirmidzi (no. 3081), kitab: *Tafsiirul Qur-aan.*

[63] QS. At-Taubah: 84.-pent.

[64] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1366), kitab: *al-Janaa-iz* dan Muslim (no. 240), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

SYAITAN DARI JENIS JIN DAN MANUSIA MENGHINDAR DARI 'UMAR رضي الله عنه

Semakin bertambah rasa takut seorang hamba kepada Rabb-nya ﷻ, maka Allah akan menanamkan rasa segan terhadapnya di hati orang-orang yang ada di sekitarnya. Inilah al-Faruq umat ini رضي الله عنه , Allah Ta'ala membuat para syaitan takut kepadanya... Begitu melihat 'Umar, dia langsung menjauh karena takut kepadanya!!!

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه , ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ. Pada saat itu di sisi beliau ada beberapa orang wanita Quraisy yang berbicara kepada beliau. Dalam satu riwayat: mereka bertanya kepada beliau dan memperbanyak pertanyaannya– mereka bicara dengan suara yang tinggi hingga mengalahkan suara Rasulullah ﷺ. Ketika 'Umar meminta izin, mereka segera memasang hijab. Nabi ﷺ memberi izin kepada 'Umar. 'Umar masuk sementara Nabi ﷺ tertawa. 'Umar berkata, 'Semoga Allah membuatmu tertawa sepanjang umurmu,[65] ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, apa yang membuatmu tertawa?' Nabi ﷺ menjawab, 'Aku heran kepada wanita-wanita yang ada di sisiku. Begitu mendengar suaramu, mereka langsung berhijab.' 'Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, seharusnya mereka lebih takut kepadamu.' 'Umar berkata kepada para wanita, 'Wahai musuh-musuh diri mereka sendiri, apakah kalian takut kepadaku dan tidak takut kepada Rasulullah ﷺ?' Mereka menjawab, 'Ya, karena engkau lebih keras dan lebih kasar[66] daripada Nabi ﷺ.'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيْهًا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا لَقِيَكَ

---

[65] Al-Hafizh رحمه الله berkata dalam *Fat-hul Baari* (VII/58), "'Umar tidak mendo'akan Nabi saw agar banyak tertawa, tetapi mendo'akan konsekuensinya, yaitu kebahagiaan atau menghilangkan apa yang menjadi keharusan lawan katanya, yaitu kesedihan."

[66] Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam al-*Fat-hul* (VII/58), "أفظ dan أغلظ adalah *fi'il tafdhil* dari الفظاظة dan الغلاظة yang mengandung makna bahwa dua hal berserikat dalam satu dasar perbuatan, tetapi ini bertentangan dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴾ "*Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.*" (QS. Ali 'Imran: 159) Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak keras dan tidak kasar."

الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"*Iih*[67] wahai Ibnul Khaththab! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah syaitan berpapasan denganmu sedang melalui sebuah jalan, kecuali dia akan melalui jalan selain jalanmu."[68]

Dalam sebuah riwayat:

إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى شَيَاطِيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ قَدْ فَرُّوْا مِنْ عُمَرَ.

"Sesungguhnya aku melihat syaitan dari jenis jin dan manusia telah berlari dari 'Umar."[69]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Hadits ini tidak berarti bahwa 'Umar ma'shum karena kemaksuman itu adalah keharusan bagi seorang Nabi, tetapi bagi selainnya sifatnya mungkin."[70]

Imam an-Nawawi ﷺ berkata, "Hadits ini dibawa kepada zhahirnya, yaitu jika syaitan melihat 'Umar melewati sebuah jalan, dia akan berlari karena takut kepadanya dan dia memilih jalan lain. Dia kabur dari jalan lain karena dia sangat takut terhadap kekuatan 'Umar yang mungkin akan melakukan sesuatu terhadapnya."[71]

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Aku datang kepada Nabi ﷺ membawa *khazirah*[72] yang aku masak untuk beliau. Aku berkata

---

[67] إيه dengan *haa* dibaca *kasrah* dan *tanwin* berarti: katakan kepadaku apa yang engkau ingin, dan tanpa *tanwin* berarti: tambahkan dari apa yang telah engkau katakan.

[68] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3683), kitab: *Fadhaa-il Ash-haabin Nabiy* ﷺ, bab: *Manaaqib 'Umar bin al-Khaththab* dan Muslim (no. 2396), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

[69] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3691] dari 'Aisyah ﷺ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3496).

[70] *Fat-hul Baari* (VII/58).

[71] *Syarh Shahiih Muslim* (VII/180), cet. Darul Hadits.

[72] *Khazirah* adalah daging yang dipotong kecil-kecil lalu dimasak dengan air yang banyak dan garam, setelah matang ditaburi tepung sehingga ia berbalur dengannya. *Mu'jamul Wasiith* (hlm. 231).-penj.

kepada Saudah, pada saat itu Nabi ﷺ berada di antara aku dengannya (Saudah), 'Makanlah!' Namun Saudah menolak. Aku berkata kepadanya, 'Makanlah atau aku akan mengoleskannya ke wajahmu!' Namun Saudah tetap menolak, maka aku masukkan tanganku ke dalam *khazirah* dan aku mengoleskannya ke wajah Saudah. Nabi ﷺ tertawa. Beliau meletakkan tangannya untuk Saudah dan bersabda kepadanya, 'Balaslah apa yang dia lakukan.' Lalu Nabi ﷺ tertawa untuknya. Tiba-tiba 'Umar lewat, dia berkata, "Wahai 'Abdullah, wahai 'Abdullah." Nabi ﷺ mengira 'Umar akan masuk, beliau bersabda: 'Berdirilah dan cucilah wajah kalian berdua.'" 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Sejak saat itu aku segan kepada 'Umar karena Rasulullah ﷺ segan kepadanya."[73]

KECERDIKAN AL-FARUQ رضي الله عنه DI PERANG TABUK

Ini adalah sikap mulia dari al-Faruq رضي الله عنه yang menjelaskan sejauh mana kepercayaannya kepada Rasulullah ﷺ dan bahwa Allah mendukung Rasul-Nya ﷺ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Pada Perang Tabuk, orang-orang ditimpa kelaparan. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah kami menyembelih unta-unta kami sehingga kami bisa makan dan menyimpan lemaknya.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Lakukanlah.'"

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Maka datanglah 'Umar lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Jika engkau memberikan izin, kendaraan kita menjadi semakin sedikit, akan tetapi perintahkan masing-masing orang untuk mengumpulkan sisa-sisa bekal mereka kemudian berdo'alah untuk keberkahannya, semoga Allah mengabulkan.'

Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Ya.' Selanjutnya Rasulullah ﷺ meminta sebuah alas lalu beliau membentangkannya. Kemudian beliau meminta agar sisa-sisa bekal diletakkan di atasnya, hanya sedikit yang terkumpul, lalu beliau berdo'a kepada Allah agar berkenan melimpahkan keberkahan pada makanan tersebut. Lalu beliau bersabda: 'Masukkanlah ke dalam kantong-kantong kalian.' Mereka pun melakukannya sehingga tidak ada kantong di kalangan pasukan,

---

[73] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*nya (VII/449), al-'Adawi berkata, "Sanadnya hasan."

kecuali telah terisi penuh (dengan makanan). Mereka makan sampai kenyang dan masih ada yang tersisa.

Maka Nabi ﷺ bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ، لَا يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan (meyakini) keduanya tanpa keraguan, kecuali dia masuk Surga."[74]

KUATNYA KEPRIBADIAN 'UMAR رضي الله عنه DAN KESEGANAN ORANG-ORANG KEPADANYA

Al-Faruq رضي الله عنه mempunyai kepribadian kuat. Dia tidak takut karena Allah terhadap celaan orang yang mencela. Sampai-sampai ada seseorang yang datang kepada 'Umar untuk suatu keperluan, lalu orang itu kembali pulang ketika melihat 'Umar. Orang itu mengurungkan niatnya untuk menunaikan keperluannya.

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Selama satu tahun aku ingin bertanya kepada 'Umar bin al-Khaththab tentang suatu ayat, tetapi aku tidak kuasa bertanya kepadanya karena kewibawaannya. Hingga ketika dia pergi haji dan aku pergi bersamanya. Pada saat kami pulang, kami tiba di sebuah jalan lalu dia menepi ke sebuah pohon Arak (kayu siwak) untuk sebuah hajatnya, maka aku berhenti menunggunya sampai dia selesai. Kemudian aku berjalan bersamanya, maka aku berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin! Siapakah dua wanita dari isteri-isteri Nabi ﷺ yang saling membantu untuk membuat susah beliau?' Dia menjawab, 'Hafshah dan 'Aisyah.' Maka aku berkata, "Demi Allah! Aku ingin menanyakan hal ini kepadamu setahun yang lalu, tetapi aku tidak kuasa karena

[74] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2982), kitab: *al-Jihaad,* bab: *Hamlu az-Zaad fil Ghazwi* dan Muslim (no. 27), kitab: *al-Iimaan,* bab: *ad-Daliil 'alaa anna Man Maata 'alat Tauhiid Dakhalal Jannah Qath'a.* Ini adalah lafazh Muslim.

aku segan kepadamu.' 'Umar berkata, 'Jangan begitu! Jika engkau menyangka aku mempunyai ilmu, bertanyalah. Jika aku memang mengetahuinya, aku akan mengatakannya kepadamu..."[75]

Dari 'Ikrimah رضي الله عنه bahwa seorang tukang bekam bercerita kepada 'Umar bin al-Khaththab, 'Umar adalah seorang yang disegani, lalu 'Umar berdehem maka tukang bekam itu kencing di kainnya. Akhirnya 'Umar memerintahkan agar dia diberikan empat puluh dirham.[76]

KETAJAMAN MATA BATIN DAN FIRASAT YANG JARANG DITEMUKAN

'Umar رضي الله عنه memiliki firasat dan pandangan jauh ke depan yang jarang didapati pada siapa pun di dunia ini. Ia merupakan sebuah nikmat yang Allah Ta'ala berikan kepada al-Faruq رضي الله عنه .

Berikut ini adalah beberapa contoh yang menandingi matahari dalam kecermelangan dan cahayanya. Ia menjelaskan kepada kita sejauh mana ketajaman firasat dan pandangan jauh tersebut yang ada pada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه .

Dari Yahya bin Sa'id رضي الله عنه bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata kepada seorang laki-laki, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Jamrah."[77] 'Umar bertanya, "Anak siapa?" Dia menjawab, "Bin Syihab."[78] 'Umar bertanya, "Dari marga apa?" Dia menjawab, "Dari al-Haraqah."[79] 'Umar bertanya, "Dari kabilah apa?" Dia menjawab, "Dari Bani Dhiram."[80] 'Umar bertanya, "Di mana tempat tinggalmu?" Dia menjawab, "Harrah."[81] 'Umar bertanya, "Di sebelah mana?" Dia menjawab, "Dzatu Lazha."[82] Maka 'Umar berkata, "Selamatkan keluargamu, mereka terbakar." Yang terjadi seperti yang dikatakan oleh 'Umar.[83]

---

[75] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4913), kitab *at-Tafsiir.*

[76] [Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/287)]-pent.

[77] *Jamrah* artinya: bara api.-pent.

[78] *Syihab* artinya: bola api atau meteor.-pent.

[79] *Haraqah* artinya: panas atau terbakar.-pent.

[80] *Dhiram* artinya: api.-pent.

[81] *Harrah* artinya: panas.-pent.

[82] *Lazha* artinya: api atau nyala api.-pent.

[83] *Taariikh al-Khulafaa'* (hlm. 9), *al-Ishaabah* (I/262), dan *ath-Thuruq al-Huk-*

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata dalam *as-Siyar*, Syurahbil menyampaikan kepada kami bahwa al-Aswad al-'Unsi mengaku dirinya sebagai Nabi di Yaman. Dia menghadirkan Abu Muslim al-Khaulani. Dia menyalakan api yang sangat besar dan melemparkan Abu Muslim ke dalamnya, tetapi api itu tidak membakarnya... seseorang berkata kepada al-Aswad, "Jika engkau tidak mengusir orang ini, dia bisa merusak pengikutmu." Maka al-Aswad meminta Abu Muslim agar pergi. Abu Muslim menuju Madinah. Dia menderumkan untanya di masjid. Dia masuk masjid lalu mengerjakan shalat. 'Umar ﷺ melihatnya, ('Umar sudah mengira bahwa orang itu adalah Abu Muslim) maka dia berdiri menemuinya. 'Umar bertanya, "Dari mana Anda?" Dia menjawab, "Dari Yaman." 'Umar bertanya, "Bagaimana keadaan orang yang dibakar oleh si pendusta dengan api?" Dia menjawab, "Dia adalah 'Abdullah bin Tsub." 'Umar berkata, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, engkaukah orangnya?" Dia menjawab, "Ya." Maka 'Umar merangkulnya dan menangis. Kemudian 'Umar membawanya hingga mereka berdua duduk di hadapan ash-Shiddiq, maka dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak mewafatkanku hingga Dia menunjukkan kepadaku dari umat Muhammad seorang laki-laki yang dibakar seperti al-Khalil Ibrahim."[84]

IBADAH 'UMAR ﷺ

Sekali pun al-Faruq ﷺ memikul seluruh tugas umat, dia tetap tidak melupakan bagiannya dalam beribadah yang merupakan bekalnya dalam perjalanan menuju Rabb-nya ﷻ.

Dari Abu Qatadah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar, "Kapan engkau melakukan shalat Witir?" Abu Bakar menjawab, "Di awal malam." Lalu beliau bertanya kepada 'Umar, "Kapan engkau shalat Witir?" 'Umar menjawab, "Di akhir malam." Maka beliau berkata tentang Abu Bakar, "Orang ini mengambil sikap kehati-hatian." Dalam sebuah riwayat, "Ketegasan." Beliau berkata tentang 'Umar, "Orang ini memilih kekuatan."[85]

---

miyah (hlm. 29). Dinukil dari *Akhbaaru 'Umar* (hlm. 359). Ibnul Atsir berkata dalam *Jaami'ul Ushuul*, "Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/973), kitab: *al-Isti'dzaan*.

[84] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IV/7) dan *Tahdziibut Tahdziib* (XII/236).

[85] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1434), kitab: *ash-Shalaah*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 1271).

Dari Aslam ﷺ bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ mengerjakan shalat malam semampunya, hingga ketika di akhir malam dia membangunkan keluarganya. Dia berkata, "Shalat, shalat." Dan dia membaca ayat, ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾ "*Dan Perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat dan sabar dalam melakukannya.*" (QS. Thaahaa: 132)[86]

Ziyad bin Hudair ﷺ berkata, "Aku melihat orang yang paling banyak puasanya dan paling banyak bersiwak adalah 'Umar bin al-Khaththab."[87]

Dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata, "'Umar tidak meninggal dunia hingga dia banyak berpuasa."[88]

Al-Husain ﷺ berkata, "'Utsman bin Abil 'Ash menikahi wanita dari mantan isteri 'Umar bin al-Khaththab, maka dia berkata, 'Demi Allah! Tidaklah aku menikahinya karena mengharapkan harta atau anak, tetapi aku ingin dia memberitahu aku tentang malam-malam 'Umar bin al-Khaththab...'"[89]

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ berkata tentang malam 'Umar bin al-Khaththab, "Dia mengerjakan shalat 'Isya' bersama orang-orang lalu pulang dan mengerjakan shalat (sunnah) sampai Fajar."

'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata kepada Mu'awiyah bin Khadij, "Jika aku tidur siang, aku telah menyia-nyiakan rakyat. Jika aku tidur malam, aku menyia-nyiakan hakku. Lalu bagaimana jika tidur siang dan malam, wahai Mu'awiyah?"[90]

ITTIBA' YANG BAIK DARI AL-FARUQ ﷺ

'Umar ﷺ mengusap Hajar Aswad dan berkata:

إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ

---

[86] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *az-Zuhd*, Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/119), dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 2822).

[87] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/220).

[88] *Shifatush Shafwah* (I/286).

[89] Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (IX/73), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan rawi-rawinya tsiqat."

[90] *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad (hlm. 123).

رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُقَبِّـلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau hanyalah batu, tidak akan mendatangkan manfaat dan tidak pula mudharat, sekiranya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."[91]

Nafi' رحمه الله berkata, "Orang-orang mendatangi sebuah pohon di mana Rasulullah ﷺ membai'at para Sahabat di bawahnya pada Bai'atur Ridhwan. Mereka shalat di sana. Maka sampailah berita itu kepada 'Umar, maka 'Umar mengancam mereka karenanya dan memerintahkan agar pohon itu ditebang."

Dari al-Ma'rur رحمه الله, ia berkata, "Kami pergi bersama 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dalam suatu perjalanan haji. Di shalat Shubuh 'Umar bin al-Khaththab membaca surat al-Fiil dan surat al-Quraisy. Selesai mengerjakan shalat, orang-orang melihat sebuah masjid lalu mereka bersegera mendatangi masjid tersebut. 'Umar bin al-Khaththab bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah masjid yang pernah digunakan shalat oleh Nabi ﷺ." Maka 'Umar bin al-Khaththab berkata, "Begitulah Ahli Kitab sebelum kalian binasa. Mereka menjadikan jejak Nabi-Nabi mereka sebagai tempat ibadah. Siapa yang mendapatkan shalat (mendapati waktu shalat di masjid tersebut) maka silakan shalat, dan siapa yang tidak maka silakan melanjutkan perjalanan."

Dari 'Amr bin Maimun, dari ayahnya رحمه الله, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada 'Umar bin al-Khaththab, lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Ketika kami berhasil menaklukkan Madain, kami menemukan sebuah kitab yang berisi ucapan yang bagus.' 'Umar bertanya, 'Apakah dari kitab Allah?' Dia menjawab, 'Tidak.' Maka 'Umar bin al-Khaththab mengambil tongkat kecilnya dan memukulnya sambil membaca:

﴿الٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ۝١ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٢﴾

[91] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1605), Muslim (no. 1270), Ahmad (I/16), Abu Dawud (no. 1873), at-Tirmidzi (no. 860), dan selainnya.-pent.

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (al-Qur-an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur-an berbahasa Arab, agar kamu mengerti." (QS. Yusuf: 1-2)

Hingga firman-Nya:
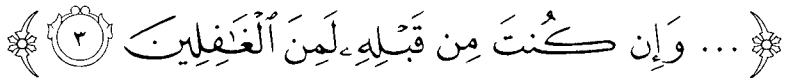
"... Dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." (QS. Yusuf: 3)

Kemudian 'Umar berkata, 'Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka memperhatikan kitab ulama-ulama dan uskup-uskup mereka dan meninggalkan Taurat serta Injil sehingga keduanya punah dan ilmu yang ada pada keduanya terlupakan.'"[92]

'UMAR ﷺ ADALAH ORANG YANG DERMAWAN DAN MURAH HATI

Sesungguhnya seorang mukmin yang percaya kepada apa yang dijanjikan oleh Rabb-nya *Jalla wa 'Alaa* adalah orang yang mengetahui bahkan meyakini bahwa rizki di tangan Allah ﷻ. Oleh karena itu, Anda melihatnya tidak kikir sama sekali terhadap hartanya untuk diberikan kepada saudara-saudaranya yang beriman karena dia juga mengetahui bahwa Allah akan mengganti setiap infak yang dia keluarkan di jalan Allah.

Ini adalah al-Faruq umat ini ﷺ memberikan contoh teladan dalam kedermawanan dan kemurahan hati.

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ memerintahkan kami bersedekah. Kebetulan pada saat itu aku mempunyai harta, maka aku berkata, 'Hari ini aku akan mendahului Abu Bakar –karena aku memang tidak pernah mendahuluinya–. Maka aku datang membawa setengah dari hartaku. Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, "Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Aku menjawab, 'Jumlah yang sama.' 'Umar berkata, 'Kemudian Abu

---

[92] *Manaaqib Amiiril Mu'minin 'Umar bin al-Khaththab* karya Ibnul Jauzi (hlm. 123) *tahqiq* Dr. Zainab Ibrahim, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.

Bakar datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Abu Bakar menjawab, 'Aku menyisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.' 'Umar berkata, 'Aku tidak akan bisa mengalahkannya dalam segala hal selamanya.'"[93]

Ucapan 'Umar, "Aku tidak akan bisa mengalahkannya dalam segala hal." Yakni, dalam keutamaan-keutamaan; karena jika pada saat hartanya banyak dan harta Abu Bakar sedikit, dia tidak bisa mengungguli Abu Bakar maka apalagi dalam kondisi selainnya? Lebih tidak bisa lagi.[94]

Al-A'masy berkata, "Pada suatu hari aku bersama 'Umar bin al-Khaththab. Lalu seseorang datang menyerahkan 22.000 dirham, maka 'Umar tidak berdiri dari tempat duduknya hingga ia membagi-bagikannya. Jika menyukai sebagian hartanya, dia menyedekahkannya. Dia sering bersedekah dengan gula. Ketika ditanya tentang hal itu, dia menjawab, 'Karena aku menyukainya, dan Allah Ta'ala telah berfirman:

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ... ﴿٩٢﴾﴾

'*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai...*' (QS. Ali 'Imran: 92).'"[95]

Mujahid berkata, "'Umar menulis surat kepada Abu Musa agar membelikan untuknya seorang hamba sahaya wanita dari tawanan Jalula', maka Abu Musa melakukannya. Kemudian 'Umar memanggil hamba sahaya wanita tersebut lalu memerdekakannya. Kemudian dia membaca ayat ini (yaitu firman Allah Ta'ala):

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ... ﴿٩٢﴾﴾

---

[93] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1678). Diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/414), dia berkata, "Berdasarkan syarat Muslim," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 1472).

[94] *Tuhfatul Ahwadzi* (X/111), cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, dan '*Aunul Ma'buud* (V/72), cet. Darul Fikr.

[95] *Ad-Durrul Mandhuud fi Dzamil Bukhli wa Mad-hil Juud* karya 'Abdurrauf al-Munawi (hlm. 64), cet. Darush Shahabah, Thantha.

'Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.' (Ali 'Imran: 92)

Aslam mantan hamba sahaya 'Umar ﵀ berkata, "Ibnu 'Umar ﵄ bertanya kepadaku tentang sebagian urusannya -yang dia maksud adalah 'Umar-, maka aku mengabarkan kepadanya, lalu dia berkata,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا قَطُّ، بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ حِيْنَ قُبِضَ، كَانَ أَجَدَّ وَأَجْوَدَ حَتَّى انْتَهَى مِنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

'Aku tidak melihat seorang pun setelah Rasulullah ﷺ sejak beliau wafat, yang lebih bersungguh-sungguh dan lebih dermawan sampai selesai (wafat) daripada 'Umar."[96]

Al-Hafizh ﵀ berkata dalam *Fat-hul Baari*, "Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih bersungguh-sungguh dalam segala urusan dan tidak lebih dermawan dalam harta. Ini dibawa kepada waktu tertentu, yaitu selama masa khilafahnya sehingga Nabi ﷺ dan Abu Bakar tidak termasuk di dalamnya."

SIKAP AL-FARUQ ﵁ KETIKA AL-HABIB ﷺ WAFAT

Dari Anas ﵁ , ia berkata, "Ketika sakit Nabi ﷺ semakin parah, beliau sangat menderita sehingga Fathimah berkata, 'Duhai Ayahanda, betapa berat penderitaanmu.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Setelah hari ini ayahmu tidak akan lagi menderita.' Ketika Nabi ﷺ wafat, Fathimah ﵂ berkata:

يَا أَبَتَاهْ، أَجَابَ رَبًّا دَعَاهْ، يَا أَبَتَاهْ، مَنْ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهْ، يَا أَبَتَاهْ، إِلَى جِبْرِيْلَ نَنْعَاهْ. فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ: يَا أَنَسُ، أَطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْثُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ التُّرَابَ؟

[96] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3687), kitab: *Fadhaa-il Ash-haabin Nabiy* ﷺ, bab: *Manaaqib 'Umar bin al-Khaththab.*

"Aduhai Ayahandaku, dia telah menjawab panggilan Rabb-nya. Aduhai Ayahandaku, tempatnya di Surga Firdaus tertinggi. Aduhai Ayahandaku, kepada Jibril kami menyampaikan berita kematiannya.' Ketika Nabi ﷺ dimakamkan, Fathimah berkata, "Wahai Anas! Apakah kalian rela menimbunkan tanah ke jasad Rasulullah ﷺ?"[97]

Dari 'Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Hari ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah adalah hari yang paling bercahaya bagi kami, sedangkan hari ketika Rasulullah ﷺ wafat adalah hari yang paling gelap bagi kami. Kami tidak mengibaskan tangan kami dari debu kubur Rasulullah ﷺ sampai kami tidak mempercayai hati kami."[98]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Ketika Nabi ﷺ wafat, kaum muslimin terguncang. Di antara mereka ada yang sangat terkejut (terguncang) sehingga dia berbicara tidak karuan; di antara mereka ada yang terduduk dan tidak kuasa untuk berdiri; di antara mereka ada yang terkunci mulutnya sehingga tidak mampu berkata-kata; di antara mereka ada yang tidak percaya sama sekali kalau Nabi ﷺ telah meninggal, dan ia berkata, 'Beliau hanya dipanggil sesaat kepada-Nya."[99]

Di antara sikap 'Umar رضي الله عنه ialah dia berdiri dan berteriak sambil berkata, "Sesungguhnya beberapa orang munafik mengira bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat padahal Rasulullah ﷺ tidak wafat, tetapi beliau pergi kepada Rabb-nya sebagaimana Musa bin 'Imran pergi menghadap kepada Rabb-nya lalu dia meninggalkan kaumnya selama empat puluh malam, kemudian dia kembali kepada mereka setelah sebelumnya dikatakan telah wafat. Demi Allah, Rasulullah ﷺ pasti kembali, sungguh, beliau akan memotong tangan dan kaki orang-orang yang mengatakan bahwa beliau telah wafat."[100]

---

[97] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/755), kitab: *al-Maghaazi* dan Ahmad (III/204) secara ringkas.

[98] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (XIII/104-105), kitab: *al-Manaaqib* dan al-Hakim secara ringkas (III/57), dia berkata, "Ini adalah hadits shahih, sesuai dengan syarat Muslim dan keduanya tidak meriwayatkannya." Disepakati oleh adz-Dzahabi dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Mukhtashar asy-Syamaa-il.*

[99] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 113-114) dengan diringkas.

[100] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *as-Siirah* dari Ibnu Ishaq. Diriwayat-

Abu Bakar ﷺ datang dengan mengendarai kudanya dari as-Sunh. Dia turun lalu masuk masjid. Dia tidak berbicara kepada siapa pun hingga dia masuk menemui 'Aisyah. Dia menuju kepada Rasulullah ﷺ yang tertutup dengan kain panjang. Dia membuka wajah beliau dan menciumnya lalu menangis. Abu Bakar ﷺ berkata, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, demi Allah, Allah tidak mengumpulkan dua kematian atasmu. Adapun kematian yang pertama yang ditetapkan atasmu maka engkau telah merasakannya."

Kemudian Abu Bakar keluar pada saat 'Umar berbicara kepada hadirin. Abu Bakar berkata kepadanya, "Duduklah wahai 'Umar!" Namun 'Umar menolak untuk duduk, maka orang-orang mengerumuni Abu Bakar dan meninggalkan 'Umar. Abu Bakar berkata:

أَمَّا بَعْدُ: مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا ﷺ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللهَ، فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ. قَالَ اللهُ: ﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾﴾

"*Amma ba'du:* barangsiapa di antara kalian menyembah Muhammad ﷺ maka Muhammad telah wafat, tetapi barangsiapa di antara kalian menyembah Allah maka Allah Mahahidup, tidak akan mati. Allah telah berfirman, *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.'"* (QS. Ali 'Imran: 144)

---

kan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat*, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (XIV/6620).

Ibnu 'Abbas berkata, "Demi Allah, seolah-olah manusia belum mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini hingga Abu Bakar membacakannya lalu manusia semuanya menerimanya darinya. Tidak seorang pun manusia yang aku dengar kecuali dia membacanya."[101]

Ibnul Musayyab ﷺ berkata, "'Umar berkata, 'Demi Allah, begitu aku mendengar Abu Bakar membacanya, aku langsung lemas, kedua kakiku tidak mampu menyangga tubuhku sehingga aku jatuh ke tanah ketika aku mendengarnya, aku mengetahui bahwa beliau sudah wafat.'"[102]

BAI'AT 'UMAR ﷺ UNTUK ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ ﷺ

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa dia mendengar khutbah 'Umar yang terakhir ketika dia duduk di atas mimbar. Itu terjadi di hari kedua setelah wafatnya Nabi ﷺ. Dia mengucapkan dua kalimat syahadat, sedangkan Abu Bakar diam tidak berbicara. 'Umar berkata, "Aku berharap Rasulullah ﷺ masih hidup sehingga beliau bisa mengatur kami... –maksudnya, hendaklah beliau adalah orang terkahir– jika Muhammad telah wafat maka sesungguhnya Allah telah menitipkan cahaya di antara kalian yang dengannya kalian mengambil petunjuk dengan apa yang Allah memberi petunjuk kepada Muhammad. Abu Bakar adalah Sahabat Rasulullah ﷺ, satu dari dua orang (yang berada di Gua Tsur-pent), dialah orang yang paling pantas mengurusi perkara kalian, maka bangkitlah dan bai'atlah."

Sebagian orang telah membai'at Abu Bakar sehari sebelumnya di Saqifah Bani Sa'idah, sedangkan bai'at kaum muslimin secara umum di atas mimbar.

---

101 Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ dalam *Fat-hul Baari* (VII/36) mengomentari, "Ini menunjukkan keunggulan ilmu Abu Bakar atas 'Umar dan orang-orang yang lebih rendah darinya, demikian juga keunggulan Abu Bakar atas mereka semuanya karena ia bisa bersikap teguh dalam kondisi besar tersebut."

102 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4452, 4453), kitab: *al-Maghaazi*, dari 'Aisyah dan Ibnu 'Abbas ﷺ.

Az-Zuhri رحمه الله berkata: dari Anas bin Malik رضي الله عنه , ia berkata, "Aku mendengar 'Umar berkata kepada Abu Bakar pada waktu itu, 'Naiklah ke mimbar!' 'Umar terus memintanya naik ke mimbar sehingga Abu Bakar naik dan orang-orang membai'atnya."[103]

PERADILAN DAN KHILAFAH

Al-Faruq رضي الله عنه telah meraih derajat tinggi dalam ilmu, fiqih, dan hikmah yang membuatnya mumpuni untuk menjadi hakim pada masa ash-Shiddiq dan menjadi Amirul Mukminin sepeninggalnya.

Dari Ibrahim an-Nakha'i رحمه الله, ia berkata, "Orang pertama yang diangkat Abu Bakar untuk mengurusi perkara kaum muslimin adalah 'Umar bin al-Khaththab. Abu Bakar mengangkatnya sebagai hakim. Dialah hakim pertama dalam Islam."[104]

Di akhir hayatnya, Abu Bakar menyerahkan perkara khilafah kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه .

Imam Ibnul Jauzi رحمه الله berkata dalam *al-Muntazham*, "Ketika Abu Bakar menginginkan hal itu, yakni menyerahkan khilafah setelahnya kepada 'Umar, dia memanggil 'Abdurrahman bin 'Auf. Dia berkata, 'Katakan kepadaku tentang 'Umar bin al-Khaththab.'

'Abdurrahman menjawab, 'Demi Allah, dia lebih baik dari apa yang engkau pikirkan tentang seorang laki-laki, sekali pun dia keras.'

Abu Bakar berkata, 'Hal itu karena dia melihatku lemah lembut. Jika urusan ini dipegangnya, niscaya dia akan meninggalkan banyak dari apa yang dia pegang selama ini.'

Kemudian Abu Bakar memanggil 'Utsman bin 'Affan, lalu berkata, 'Katakan kepadaku tentang 'Umar.'

'Utsman menjawab, 'Engkau lebih mengenalnya.'

Abu Bakar berkata, 'Atas itu, wahai Abu 'Abdillah.'

---

[103] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7219), kitab: *al-Ahkaam,* bab: *al-Istikhlaaf.*

[104] *Manaaqib 'Umar bin al-Khaththab* karya Ibnul Jauzi (hlm. 52).

'Utsman berkata, 'Ya Allah, ilmuku tentangnya ialah bahwa apa yang tersembunyi darinya lebih baik daripada apa yang nampak darinya, bahwa di antara kita tidak ada orang yang semisal dengannya.'

Maka Abu Bakar berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Demi Allah, seandainya engkau meninggalkannya maka aku tidak menyalahkanmu.'

Kemudian Abu Bakar berkata, 'Tulislah: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ini adalah apa yang diwasiatkan oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah di akhir hayatnya ketika hendak meninggalkannya dan mulai masuk ke alam akhirat di mana di sana orang kafir akan beriman, orang fajir akan menjadi yakin, dan orang yang berdusta membenarkan... Sesungguhnya aku mengangkat atas kalian...' Lalu Abu Bakar pingsan. Maka 'Utsman menulis, 'Sesungguhnya aku mengangkat atas kalian 'Umar bin al-Khaththab.' Ketika Abu Bakar siuman, dia berkata, 'Bacakanlah kepadaku.' Maka 'Utsman membacakan kepadanya, maka dia bertakbir dan berkata, 'Aku melihatmu khawatir orang-orang akan berselisih jika aku wafat dalam pingsanku itu.'

'Utsman menjawab, 'Benar.'

Maka Abu Bakar berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasa baikmu kepada Islam dan kaum muslimin.' Lalu Abu Bakar menetapkannya dan memerintahkan 'Utsman untuk membawa keluar surat wasiat tersebut. Mengetahui bahwa nama yang tertulis dalam wasiat itu adalah 'Umar, maka orang-orang pun membai'atnya. Beberapa orang datang menemui Abu Bakar, dan mereka berkata, 'Apa yang akan engkau katakan kepada Rabbmu ketika Dia meminta tanggung jawabmu tentang pengangkatan 'Umar padahal engkau mengetahui sifat kerasnya?'

Abu Bakar berkata, 'Dudukkan aku! Apakah dengan Allah kalian menakut-nakutiku, sungguh merugi siapa yang berbekal dari perkara kalian dengan kezhaliman. Aku akan menjawab kepada-Nya, 'Aku telah mengangkat orang terbaik-Mu atas mereka.' Lalu Abu Bakar memanggil 'Umar dan menasihatinya."[105]

---

[105] *Al-Muntazham fii Taariikh al-Umam wal Muluk* (IV/125, 126). Diriwayatkan oleh Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghaabah* (IV/157). Lihat *al-Mathaalibul 'Aali-*

'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Ketika ajal datang kepada Abu Bakar, dia melihat bahwa 'Umarlah orang yang paling mampu atasnya -khilafah-. Seandainya Abu Bakar bersikap nepotisme, niscaya dia mendahulukan anaknya. Dalam hal ini dia telah meminta pendapat kaum muslimin, ada yang rela dan ada yang tidak rela. Mereka berkata, 'Apakah engkau mengangkat seorang pemimpin atas kami seseorang yang keras sementara engkau masih hidup? Apa yang akan engkau katakan kepada Rabbmu jika engkau menghadap kepada-Nya?' Abu Bakar menjawab, 'Aku berkata kepada Rabb-ku ketika aku menghadap kepada-Nya, '*Ilaahi*, aku telah mengangkat sebaik-baik hamba-Mu atas mereka.'"

'Ali melanjutkan, "Abu Bakar menunjuk 'Umar sebagai penggantinya, maka 'Umar memimpin kami seperti dua sahabatnya (Rasulullah dan Abu Bakar). Kami tidak mengingkari apa pun atasnya. Setiap hari kami mendapatkan tambahan dalam agama dan dunia. Allah membuka belahan bumi dengannya dan melebarkan kota-kota. Dia adalah orang yang tidak takut karena Allah terhadap celaan orang-orang yang mencela, orang jauh dan orang dekat adalah sama dalam keadilan dan kebenaran, Allah Ta'ala menetapkan kebenaran atas lisan dan hatinya, sampai-sampai kami mengira bahwa ketenangan berbicara melalui lidahnya dan bahwa di antara kedua matanya terdapat Malaikat yang membimbingnya dan meluruskan langkahnya."[106]

AL-FARUQ UMAT INI DAN PERADILAN

Imam Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله meriwayatkan dari 'Urwah dan Mujahid, keduanya meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki dari Bani Makhzum mengadukan Abu Sufyan bin Harb رضي الله عنه kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dengan tuduhan bahwa Abu Sufyan telah mengambil batas tanahnya di tempat ini dan ini. 'Umar berkata, "Sesungguhnya akulah orang yang paling tahu tentang hal itu. Dulu aku dan engkau sewaktu masih kecil pernah bermain di sana. Bawa Abu Sufyan kesini." Maka dia menghadirkan Abu

---

yah (no. 4313). Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Sanadnya shahih."

[106] Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaa-idul Musnad* (I/106) dan al-Laalika-i dalam *Karamaatul Auliyaa'* (hlm. 64) dan selainnya dari asy-Sya'bi, dari 'Ali رضي الله عنه , dan rawi-rawinya adalah tsiqat.

Sufyan. 'Umar berkata kepada Abu Sufyan, "Wahai Abu Sufyan! Kita pergi ke tempat ini dan ini." Maka mereka pergi. 'Umar melihat lalu dia berkata, "Wahai Abu Sufyan! Ambillah batu ini dari sini dan pindahkan ke sana." Abu Sufyan menjawab, "Tidak, aku tidak akan melakukannya." 'Umar berkata, "Demi Allah, engkau harus melakukannya." Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya." Maka 'Umar memukulkan tongkat kecilnya sambil berkata, "Ambil, tidak ada ibu bagimu, dan letakkan di sana. Sesungguhnya, sebatas yang aku tahu, engkau adalah orang yang zhalim sejak dulu." Maka Abu Sufyan berdiri dan mengangkat batu lalu meletakkannya di tempat yang ditunjuk oleh 'Umar. Kemudian 'Umar menghadap kiblat dan berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau tidak mewafatkanku sebelum aku mengalahkan pendapat Abu Sufyan dan Engkau menundukkannya kepadaku dengan Islam." Maka Abu Sufyan menghadap kiblat dan berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau tidak mewafatkanku sebelum Engkau menjadikan di dalam hatiku dari Islam apa yang membuatku tunduk kepada 'Umar."[107]

HADIAH UNTUK PEMIMPIN KAUM MUSLIMIN

Ini adalah kumpulan khutbah-khutbah al-Faruq yang harum رضي الله عنه . Di dalamnya dia menetapkan hak-hak asasi yang diidamidamkan oleh setiap orang.

Kepada setiap pemimpin kaum muslimin, besar maupun kecil, kami hadiahkan baris-baris tersebut yang akan bisa menerangi jalan mereka kepada Allah.

Kelembutan Abu Bakar sampai pada tingkat jika anak-anak melihatnya, mereka akan berlari kepadanya untuk menyambutnya sambil berteriak, "Wahai Ayahku!" Lalu Abu Bakar mengusap kepala mereka, sedangkan kewibawaan 'Umar bin al-Khaththab hingga pada tingkat sekiranya orang-orang duduk di pelataran rumahnya, mereka akan bubar dan meninggalkan tempat mereka karena segan sehingga mereka melihat apa yang akan dilakukannya. Ketika hal itu diketahui oleh 'Umar maka dia berseru, "*Ash-Shalaatu Jaami'ah* (Shalat berjama'ah)." Maka orang-orang berkumpul. 'Umar duduk

---

[107] *Al-Mughni 'ala Mukhtashar al-Khiraqi* (X0/49).

di atas mimbar di mana Abu Bakar dulu meletakkan dua kakinya di sana. Ketika mereka telah berkumpul, 'Umar berdiri. Dia memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan apa yang pantas bagi-Nya serta bershalawat untuk Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, "Aku mendengar bahwa orang-orang takut kepada sikap kasarku, mereka khawatir terhadap sikap kerasku! Mereka berkata, ''Umar bersikap keras kepada kami pada saat Rasulullah ﷺ masih hidup di antara kami, kemudian dia tetap demikian ketika Abu Bakar memimpin kami, lalu bagaimana jika segala urusan telah berada di tangannya?'

Siapa yang berkata demikian, dia telah berkata benar. Dulu aku bersama Rasulullah ﷺ dan aku adalah pelayan beliau. Tidak seorang pun yang menandingi beliau dalam kasih sayang dan kelembutan. Beliau adalah seperti yang difirmankan Allah:
﴿ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *'Amat belas kasih lagi penyayang kepada orang-orang mukmin."* Di samping beliau aku adalah sebuah pedang yang terhunus hingga beliau menyarungkannya atau membiarkanku untuk melanjutkan langkah (menebas para musuh). Aku senantiasa demikian bersama beliau sampai Allah ﷻ mewafatkan beliau, sedangkan beliau ridha kepadaku. Segala puji yang banyak bagi Allah atas itu, dengannya aku berbahagia.

Setelah itu, Abu Bakar yang memegang urusan kaum muslimin, dan sungguh, ia adalah orang yang tak seorang pun mengingkari ketenangan, kemuliaan, dan kelembutannya. Aku adalah pelayannya. Aku gabungkan sikap kerasku dengan kelembutannya, maka aku menjadi seperti pedang terhunus hingga ia menyarungkanku atau membiarkanku melanjutkan langkah (menebas leher para musuh). Aku senantiasa seperti itu hingga Allah mengambil nyawanya, sedangkan dia ridha kepadaku. Dan segala puji yang berlimpah bagi Allah atas itu, dan aku berbangga karenanya.

Kemudian aku mengurusi perkara-perkara kalian wahai manusia! Maka ketahuilah bahwa kekerasan itu telah dilemahkan, tetapi ia tetap berlaku atas orang-orang zhalim dan orang-orang yang melanggar (hak-hak) kaum muslimin. Adapun orang-orang yang berperilaku baik dan lurus, berpegang kepada agama, maka aku lebih lembut kepada mereka daripada sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Aku tidak membiarkan seseorang menzhalimi yang lain atau melanggarnya sehingga aku menempelkan pipinya di tanah dan aku

meletakkan kakiku di atas pipinya yang lain sehingga dia tunduk kepada kebenaran dan sesungguhnya aku, setelah kekerasanku itu, meletakkan pipiku di atas tanah untuk orang-orang yang mulia dan orang-orang baik.

Kalian, wahai kaum muslimin! Memiliki hak-hak atasku, aku akan menyebutkannya, dengarkanlah ia dariku.

Hak kalian atasku ialah bahwa aku tidak mengambil apa pun dari hasil bumi kalian dan tidak pula dari harta *fai'* yang Allah berikan kepada kalian, kecuali dari jalan yang benar. Hak kalian atasku jika harta itu berada di tanganku ialah bahwa aku tidak mengeluarkannya dariku, kecuali pada jalannya yang benar. Hak kalian atasku ialah bahwa aku akan menambahkan pemberian dan jatah kalian *insya Allah Ta'ala*, dan aku akan menjaga perbatasan kalian. Hak kalian atasku ialah bahwa aku tidak mengirim kalian ke tempat-tempat yang bisa membuat kalian celaka dan tidak pula menahan kalian di perbatasan. Jika kalian sedang dalam satu tugas sehingga jauh dari keluarga kalian, aku adalah ayah bagi keluarga kalian sampai kalian pulang. Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah! Bantulah aku atas diri kalian dengan mengendalikannya dariku. Bantulah aku atas diriku dengan amar ma'ruf dan nahi munkar serta memberikan nasihat kepadaku dalam perkara kalian yang Allah serahkan kepadaku untuk mengurusinya. Aku mengatakan ucapanku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian."[108]

Dari Abu Firas ﷺ, ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkhutbah, lalu dia berkata, 'Wahai manusia! Ketahuilah bahwa dulu kami mengenal kalian karena Nabi ﷺ masih berada di tengah-tengah kita, wahyu masih turun, dan Allah memberitakan berita-berita kalian kepada kami, tetapi sekarang Nabi ﷺ telah wafat, wahyu telah terputus, dan kami hanya bisa mengetahui kalian dengan apa yang kami katakan kepada kalian, 'Barangsiapa menampakkan kebaikan, kami menduganya baik dan kami menyintainya karena itu. Barangsiapa menampakkan keburukan kepada kami, kami menduganya buruk dan membencinya karenanya, dan rahasia kalian di antara kalian sendiri dengan Rabb kalian. Ketahuilah bahwa ada

[108] *Al-Kharaaj* karya Abu Yusuf (hlm. 140), dinukil dari *Akhbaaru 'Umar* (hlm. 56).

satu saat yang datang kepadaku, pada saat itu aku menduga bahwa siapa yang membaca al-Qur-an karena mengharapkan Allah dan apa yang ada di sisi-Nya, tetapi setelah itu aku membayangkan beberapa orang laki-laki telah membaca al-Qur-an karena mengharapkan apa yang ada di tangan manusia. Niatkanlah bacaan (al-Qur-an) kalian hanya karena Allah dan beramallah hanya karena Allah. Ketahuilah bahwa aku tidak mengutus orang-orangku kepada kalian untuk memukul kalian dan tidak pula untuk merampas harta kalian, tetapi aku mengutus mereka agar mereka mengajarkan agama dan Sunnah kepada kalian. Siapa yang diperlakukan selain itu, hendaklah dia mengadukannya kepadaku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan melakukan qishash atasnya.'

Lalu 'Amr bin al-'Ash ﷺ maju ke depan. Dia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Bagaimana jika seorang laki-laki dari kaum muslimin memimpin suatu kaum lalu dia memukul sebagian dari mereka demi untuk mendidiknya, apakah engkau juga akan menegakkan qishash atasnya?'

'Umar bin al-Khaththab ﷺ menjawab, 'Ya, demi Dzat yang jiwa 'Umar berada di tangan-Nya, aku akan menegakkan qishash atasnya karena aku telah melihat Rasulullah ﷺ melakukan hal itu terhadap dirinya. Ingatlah, jangan memukul kaum muslimin sehingga kalian menghinakan mereka, jangan mengirim mereka di perbatasan dalam waktu yang lama sehingga mereka terfitnah, jangan menghalang-halangi hak mereka sehingga kalian mengingkari mereka, dan jangan mengirim mereka ke hutan belantara sehingga kalian membuat mereka tersesat.'"[109]

LEMBARAN-LEMBARAN INDAH DAN MENGAGUMKAN DARI KEBERSIHAN HATI DAN RASA TAKUT AL-FARUQ KEPADA ALLAH TA'ALA

Inilah al-Faruq ﷺ telah menorehkan di kening sejarah lembaran-lembaran yang indah, mengagumkan, dan membanggakan dalam hal rasa takut kepada Allah dan kebersihan hati.

[109] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 286). Syaikh Ahmad Syakir ﷺ berkata, "Sanadnya hasan." Al-Hakim meriwayatkan senada dengannya (IV/439), dia berkata, "Shahih di atas syarat Muslim," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Khabar ini terdapat dalam *Kanzul 'Ummal* (no. 44212).

Kepada pembaca saya persembahkan bukti-bukti di mana pena tidak kuasa menggambarkannya atau hanya sekedar mengomentarinya.

Ketika 'Utsman ﷺ menengok hartanya di 'Aliyah di satu hari yang sangat panas, dia melihat seorang laki-laki menggiring dua ekor unta muda, sedangkan panas terhampar di permukaan bumi seperti permadani, maka 'Utsman berkata, "Mengapa orang itu tidak tinggal saja di Madinah sampai panas ini berlalu kemudian dia berangkat?"

Kemudian laki-laki itu mendekat. 'Utsman berkata kepada pembantunya, "Lihat orang itu, siapa dia?"

Lalu pembantunya melihatnya lalu berkata, "Seorang laki-laki yang menutup dirinya dengan kainnya sedang menggiring dua ekor unta muda."

Kemudian laki-laki itu semakin dekat. 'Utsman berkata kepada pelayannya, "Coba lihat lagi, siapa dia?" Lalu dia melihatnya ternyata orang itu adalah 'Umar bin al-Khaththab.

Pelayannya berkata, "Ini adalah Amirul Mukminin."

Maka 'Utsman berdiri. Dia melongokkan kepalanya dari pintu, tiba-tiba dia merasakan angin panas bertiup sehingga dia mengembalikan kepalanya dalam, hingga laki-laki itu dekat kepadanya, maka 'Utsman berkata, "Apa yang membuatmu keluar pada saat-saat seperti ini?"

'Umar menjawab, "Dua ekor unta muda tertinggal dari kawanan unta-unta zakat. Unta-unta zakat telah berlalu. Aku ingin membawa keduanya ke *hima* (tempat mengurus unta-unta zakat) karena aku khawatir keduanya hilang dan Allah meminta tanggung jawab kepadaku."

Maka 'Utsman berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Singgahlah untuk minum dan berteduh, biar kami yang mengurusi keduanya."

'Umar berkata, "Kembalilah ke tempat berteduhmu, wahai 'Utsman!"

Maka 'Utsman berkata, "Barangsiapa ingin melihat kepada seorang laki-laki yang kuat lagi amanah, hendaklah dia melihat

kepada orang ini." Lalu dia kembali kepada kami dan merebahkan dirinya.[110]

Dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata, "Aku membeli seekor unta dan aku menggiringnya masuk ke *hima.* Ketika unta tersebut telah gemuk, aku membawanya ke pasar. 'Umar masuk pasar. Dia melihat seekor unta gemuk lalu berkata, 'Unta siapa ini?'

Maka orang-orang menjawab, ''Abdullah bin 'Umar.' 'Umar berkata, 'Wahai 'Abdullah! Bagus, bagus... anak Amirul Mukminin.' Maka aku mendatanginya sambil berjalan cepat, lalu aku berkata, 'Ada apa denganmu, wahai Amirul Mukminin?'

'Umar bertanya, 'Unta apa ini?'

Aku menjawab, 'Unta kurus yang aku beli lalu aku masukkan ke *hima.* Aku menginginkan apa yang diinginkan oleh kaum muslimin.'

Maka 'Umar berkata, 'Gembalakan unta anak Amirul Mukminin, beri minum unta anak Amirul Mukminin. Wahai 'Abdullah bin 'Umar, ambillah modalmu dan letakkan keuntungannya di *Baitul Maal* kaum muslimin.'"[111]

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "'Umar bin al-Khaththab memanggilku, lalu aku datang kepadanya. Ternyata di hadapannya terdapat sebuah nampan berisi emas yang berlimpah. Dia berkata kepadaku, 'Kemarilah! Bagikan ini di antara kaummu. Allah lebih mengetahui di mana Dia menahan ini dari Nabi-Nya ﷺ dan Abu Bakar lalu memberikannya kepadaku. Aku tidak tahu apakah Dia memberikannya untuk kebaikan atau keburukanku?'"

Ibnu 'Abbas berkata, "Lalu aku sibuk membagikannya. Aku membaginya secara merata. Tiba-tiba aku mendengar suara tangisan, ternyata ia adalah suara 'Umar. Dalam tangisnya dia berkata, 'Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Dia tidak menahannya dari Nabi-Nya ﷺ dan dari Abu Bakar karena Dia menginginkan keburukan bagi keduanya dan memberikannya kepadaku karena menginginkan kebaikan bagiku.'"[112]

---

[110] *Usudul Ghaabah* karya Ibnul Atsir (IV/160) dengan sanad shahih, dan *al-Kaamil* karya Ibnul Atsir (II/451).

[111] *Akhbaar 'Umar* ﷺ (hlm. 292).

[112] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/230) sanadnya shahih.

Dari Mujahid رَحِمَهُ اللهُ, ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab menghabiskan delapan puluh dirham dalam sebuah perjalan haji yang dilakukannya: dari Madinah ke Makkah dan dari Makkah ke Madinah." Mujahid berkata, "Kemudian dia menyesal, dan dia menepukkan satu tangannya ke tangan yang lain, dia berkata, 'Kami memang berhak dikatakan telah berbuat *israaf* (pemborosan) terhadap harta Allah Ta'ala.'"[113]

'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Aku melihat 'Umar memungut kulit biji gandum dari tanah, dia berkata, 'Seandainya aku adalah kulit biji gandum ini, seandainya aku bukan apa-apa, seandainya ibuku tidak melahirkanku.'"[114]

Dari Qatadah رَحِمَهُ اللهُ: Ketika 'Umar datang ke Syam, dia dibuatkan sebuah makanan yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Ketika makanan tersebut dihidangkan kepadanya, dia berkata, "Ini untuk kami, lalu apa yang diberikan untuk kaum muslimin yang miskin yang tidak pernah merasa kenyang dari roti gandum?"

Maka Khalid bin al-Walid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Surga untuk mereka." Maka 'Umar menangis, dia berkata, "Jika ini adalah bagian kami, sedangkan mereka pergi meraih Surga, sungguh, mereka telah meraih keutamaan yang sangat jauh."[115]

Dari Salim bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwa 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memasukkan jarinya ke dubur unta dan dia berkata, "Sesungguhnya aku takut ditanya apa yang terjadi denganmu."[116]

Terkadang 'Umar mendekatkan tangannya ke api lalu berkata, "Wahai Ibnul Khaththab! Apakah engkau bisa bersabar menghadapinya?"[117]

---

113 Diriwayatkan oleh Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghaabah* (IV/161) dengan sanad yang shahih.

114 *Siyar al-Khulafaa'* karya adz-Dzahabi (hlm. 83) dan Ibnul Jauzi dalam *al-Muntazham* (IV/141) dengan sanad yang rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih* selain 'Ashim bin 'Abdillah bin 'Ashim, mereka (para ulama ahli hadits) menyatakannya dha'if.

115 *Manaaqib Amiiril Mu'minin* karya Ibnul Jauzi.

116 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/217) dan rawi-rawinya tsiqat.

117 *Akhbaar 'Umar* (hlm. 307) dinukil dari Ibnul Jauzi.

Dari al-Bara' bin Ma'rur bahwa pada suatu hari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ keluar. Dia datang ke mimbar, pada saat itu dia sedang sakit, lalu seseorang memintanya untuk minum madu, sedangkan di *Baitul Maal* terdapat satu kantong kecil madu. Maka 'Umar berkata, "Jika kalian mengizinkannya untukku, aku mengambilnya, tetapi jika tidak, ia haram atasku."[118]

Ibnul Jauzi رحمه الله berkata dalam *Manaaqib 'Umar:* dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Aku melihat 'Umar bin al-Khaththab ﷺ di atas pelana sambil berlari (memacu hewan tunggangannya), maka aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Kemana engkau pergi?'

Dia menjawab, 'Seekor unta zakat lepas. Aku ingin menangkapnya.'

Maka aku berkata, 'Sungguh, engkau telah membuat lelah para khalifah setelahmu.'

Maka dia berkata, 'Wahai Abul Hasan! Jangan menyalahkanku. Demi dzat yang telah mengutus Muhammad dengan kenabian, seandainya seekor anak domba hilang di pinggir Sungai Furat (Eufrat), niscaya 'Umar akan disiksa karenanya di hari Kiamat."

Dari Qatadah رحمه الله, ia berkata, "Mu'aiqib adalah penjaga *Baitul Maal* atas perintah dari 'Umar. Pada suatu hari dia membersihkan *Baitul Maal.* Dia menemukan satu dirham lalu memberikannya kepada Ibnu 'Umar. Mu'aiqib berkata, 'Setelah itu aku pulang ke rumah. Tiba-tiba utusan 'Umar datang memanggilku. Lalu aku datang menghadap, ternyata dirham yang aku berikan kepada Ibnu 'Umar ada di tangannya. 'Umar berkata, 'Celaka engkau wahai Muaiqib! Adakah suatu sebab yang membuatmu marah kepadaku? Apakah hartaku atau hartamu?' Aku bertanya, 'Memangnya ada apa, wahai Amirul Mukminin?' 'Umar berkata, 'Apakah engkau ingin umat Muhammad memperkarakanku terkait dengan dirham ini di hari Kiamat?'"[119]

---

[118] *Thabaqat Ibni Sa'ad* (III/209) dan *Taariikh ath-Thabari* (II/569) dengan sanad shahih.

[119] *Manaaqib Amiiril Mu'minin 'Umar bin al-Khaththab* karya Ibnul Jauzi.

Inilah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , air matanya menorehkan dua garis hitam di pipinya. Katakan kepadaku dengan nama Rabbmu, bagaimana air mata bisa meninggalkan bekas pada daging?

Barangsiapa bermalam, sedangkan hatinya tidak diliputi rasa takut
Niscaya dia tidak mengetahui bagaimana hati itu tercabik-cabik.

'Umar رضي الله عنه pernah membaca ayat dalam shalat malam yang biasa dilakukannya lalu dia sakit sehingga para Sahabat menjenguknya selama satu bulan.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه , ia berkata, "Suatu hari aku pergi bersama 'Umar bin al-Khaththab hingga dia masuk sebuah kebun. Di tengah-tengah kebun, aku mendengarnya berkata -aku dengan dia hanya dipisah oleh sebuah pagar tembok-, ''Umar bin al-Khaththab Amirul Mukminin! Bagus! Demi Allah, engkau harus bertakwa kepada Allah, wahai Ibnul Khaththab atau Dia akan mengadzabmu.'"[120]

TELADAN YANG GEMILANG DALAM ZUHUD

'Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه adalah orang yang tawadhu' karena Allah, hidup bersahaja, makanannya sederhana, tegas karena Allah, menambal bajunya dengan kulit ternak, memikul kantong air di pundaknya. Sekali pun dia sangat disegani, dia mengendarai keledai tanpa pelana dan mengendarai unta yang bertali kekang dari anyaman pelepah kurma. Dia jarang tertawa dan tidak bercanda dengan seseorang. Ukiran stempelnya bertuliskan:

كَفَىٰ بِالْمَوْتِ وَاعِظًا يَا عُمَرُ.

"Cukuplah kematian itu sebagai penasihat, wahai 'Umar."[121]

---

[120] Sanadnya shahih bersambung, *mauquf* kepada 'Umar رضي الله عنه . Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *az-Zuhd* dan Ibnu Abid Dun-ya dalam *Muhaasabatun Nafs*.

[121] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya Ibnu Katsir (VI/214).

Ketika memegang khilafah, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata, "Tidak halal untukku dari harta Allah, kecuali dua pakaian: satu pakaian untuk musim dingin dan satu pakaian untuk musim panas. Makanan pokok keluargaku seperti makanan seorang laki-laki dari Quraisy yang bukan merupakan orang terkaya mereka. Kemudian aku ini hanyalah seorang laki-laki dari kaum muslimin!!"

Imam Ibnul Jauzi رحمه الله dalam *Manaaqib 'Umar* berkata, "'Abdul 'Aziz bin Abi Jamilah berkata, ''Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه terlambat menghadiri shalat Jum'at. Ketika telah hadir dia langsung naik mimbar dan menyatakan alasannya kepada hadirin. Dia berkata, 'Yang membuatku terlambat adalah bajuku ini, dan aku tidak mempunyai baju yang lain.' Bajunya itu dijahit (karena sobek), berwarna putih, dan lengannya tidak menjangkau pergelangannya."[122]

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه melihat daging yang tertenteng di tanganku.

Dia berkata, 'Apa ini wahai Jabir?' Aku menjawab, 'Aku ingin makan daging maka aku membelinya.'

'Umar berkata, "Apakah setiap kali engkau menginginkan sesuatu engkau membelinya? Apakah engkau tidak takut kepada ayat ini:

﴿... أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا ... ﴿٢٠﴾﴾
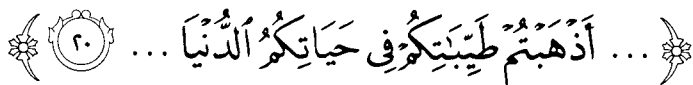
'*Kamu telah menghabiskan (rizki) yang baik untuk kehidupan duniamu.*' (QS. Al-Ahqaaf: 20)"[123]

Dari Humaid bin Hilal رحمه الله bahwa Hafsh bin Abil 'Ash menghadiri jamuan makan 'Umar, tetapi dia tidak makan. 'Umar bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak makan?" Dia menjawab, "Makananmu keras dan tidak enak. Aku mau pulang saja untuk makan makanan yang lembut yang telah dibuatkan untukku, aku akan memakannya." 'Umar berkata, "Apakah menurutmu aku tidak bisa memerintahkan agar seekor domba dikuliti, aku meme-

---

[122] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/251) dan sanadnya shahih.

[123] Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*, Imam Ahmad dalam *az-Zuhd* (hlm. 153), dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (no. 5284).

rintahkan agar tepung disaring dengan kain lalu dituang di kain yang lain, selanjutnya dibuat roti yang lembut, dan aku memerintahkan agar satu sha' kismis dimasukkan ke dalam kantong air kemudian kantong itu dipenuhi air sehingga ia layaknya darah kijang?" Dia berkata, "Sungguh, aku berpendapat bahwa engkau tahu kemewahan hidup."

'Umar menjawab, "Benar! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika aku tidak takut amal baikku berkurang, niscaya aku akan mengikuti kemewahan hidup kalian."[124]

'Umar رضي الله عنه pernah dikritik. Dikatakan kepadanya, "Seandainya engkau makan makanan yang nikmat, niscaya itu lebih membantumu untuk menegakkan kebenaran." Maka 'Umar menjawab, "Sesungguhnya aku meninggalkan dua sahabatku (Rasulullah dan Abu Bakar) berjalan di atas kesusahan. Jika aku menyimpang dari jalan keduanya, niscaya aku tidak mencapai derajat keduanya."

Pada tahun *ar-Ramadah* (kemiskinan atau paceklik) 'Umar hanya makan roti dan minyak sehingga kulitnya menghitam. Dia berkata, "Seburuk-buruk pemimpin adalah aku; jika aku kenyang, sedangkan orang-orang kelaparan." Benar-benar mengagumkan dirimu, wahai 'Umar.

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Perut 'Umar keroncongan pada tahun *ar-Ramadah*. Dia hanya makan minyak. Dia mengharamkan atas dirinya makan mentega. 'Umar menepuk-nepuk perutnya dan dia berkata, 'Keroncongan, kami tidak mempunyai yang lain sehingga masyarakat tetap hidup.'"[125]

Dari Mu'awiyah رضي الله عنه , ia berkata, "Abu Bakar tidak menginginkan dunia dan dunia pun tidak mengingkannya. Adapun 'Umar, dunia menginginkannya, tetapi dia tidak mengingkannya. Sedangkan kita, kita berguling-guling banting tulang di dalamnya."[126]

Thalhah bin 'Ubaidillah رضي الله عنه berkata, "'Umar bukan orang pertama yang masuk Islam di antara kami, bukan pula orang pertama

[124] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/212) dengan sanad yang rawi-rawinya tsiqat.

[125] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *az-Zuhd* (hlm. 153).

[126] *Siyar al-Khulafaa`* karya adz-Dzahabi (hlm. 81).

yang berhijrah di antara kami, tetapi di antara kami dia adalah orang yang paling zuhud terhadap dunia dan paling mengharapkan negeri akhirat."[127]

Wahai pengibar panji musyawarah dan penjaganya, semoga Rabb-mu membalasmu dengan kebaikan atas nama para pecintanya

Pendapat jama'ah tidak membuat negeri sengsara
Sekali pun ada perbedaan, berbeda dengan pendapat pribadi

Jika khalifah lapar di antara rakyat yang kelaparan,
dia ikut menahan lapar sampai krisis berlalu dari mereka

Khalifah lapar padahal dunia dalam genggamannya, sebuah kedudukan tinggi dalam zuhud, Mahasuci Yang telah melimpahkannya

Wahai orang yang meneladani sirah Abu Hafsh,
atau siapa yang berusaha menyerupai al-Faruq

Pada hari di mana istrinya ingin makan manisan lalu dia berkata,
Dari mana aku punya uang sehingga aku bisa membeli manisan itu

Kaum muslimin lebih berhak atas apa yang lebih dari
makanan pokok kita, pergilah ke *Baitul Maal* dan kembalikan ia

Demikianlah akhlaknya dan sejak dulu memang demikian
Belum ditemukan akhlak yang menyerupainya setelah kenabian.

TELADAN YANG GEMILANG DALAM TAWADHU'

Inilah 'Umar bin al-Khaththab Amirul Mukminin رضي الله عنه menorehkan teladan yang paling mengagumkan dalam sikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada umat seluruhnya.

Qatadah رحمه الله berkata, "'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه keluar dari masjid bersama al-Jarud. Di jalan dia bertemu dengan seorang wanita yang duduk di jalan (saat itu usia wanita ini sudah lanjut). 'Umar mengucapkan salam kepadanya lalu dia menjawab salam

[127] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam *Taariikh*nya (XXV/224) dan Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghaabah* (IV/147) dengan sanad yang hasan.

'Umar, atau wanita itu yang memberi salam dan 'Umar yang menjawab salamnya.

Wanita itu berkata, 'Wahai 'Umar! Dulu aku melihatmu, saat itu engkau masih bernama 'Umair ('Umar kecil), di pasar Ukazh, engkau berkelahi dengan anak-anak, waktu belum berlalu hingga engkau telah bernama 'Umar, kemudian waktu belum berlalu hingga engkau dijuluki Amirul Mukminin. Bertakwalah kepada Allah terhadap rakyatmu! Ketahuilah bahwa siapa yang takut mati, dia akan takut kehilangan.' Maka 'Umar ﷺ menangis.

Al-Jarud berkata, 'Ibu, engkau telah berani lancang terhadap Amirul Mukminin, dan engkau membuatnya menangis.'

'Umar berkata, 'Biarkan dia, apakah engkau tidak mengenal wanita ini? Dia adalah Khaulah binti Hakim di mana Allah mendengarkan ucapannya dari atas langit ketujuh. Demi Allah, 'Umar lebih pantas untuk mendengarkan kata-katanya.'"[128]

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Suatu hari aku pergi bersama 'Umar bin al-Khaththab hingga dia masuk sebuah kebun. Di tengah-tengah kebun, aku mendengarnya berkata aku dengan dia hanya dipisah oleh sebuah pagar tembok–, ''Umar bin al-Khaththab Amirul Mukminin! Bagus! Demi Allah, engkau harus bertakwa kepada Allah, wahai Ibnul Khaththab atau Dia akan mengadzabmu.'"[129]

'Umar ﷺ keluar di malam hari lalu Thalhah melihatnya. 'Umar masuk ke sebuah rumah kemudian masuk ke rumah yang lain. Di pagi hari Thalhah pergi ke rumah tersebut. Dia bertemu dengan wanita tua yang buta dan lumpuh. Thalhah bertanya kepadanya, "Mengapa laki-laki itu datang ke sini?"

Wanita itu menjawab, "Dia membantuku melakukan ini dan ini, dia membawa keperluanku, dia membersihkan rumahku." Maka Thalhah berkata, "Ibumu akan kehilanganmu (celaka engkau), wahai Thalhah! Apakah engkau mencari-cari kesalahan 'Umar?"[130]

---

128 *Al-Mishbaah* (II/37). Lihat *al-'Iqdul Fariid* (II/358), dinukil dari *Mukhtashar Minhaajil Qaashidiin* dengan *tahqiq* 'Ali Hasan 'Abdil Hamid (hlm. 170-171).

129 Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/992), kitab: *al-Kalaam,* bab: Maa *Jaa-a fit Tuqa*. Pentahqiq *Jaami'ul Ushuul* berkata, "Sanadnya shahih."

130 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/48) sanadnya shahih.

Delegasi dari Irak datang menemui 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , dan di antara mereka ada al-Ahnaf bin Qais. Hari itu adalah hari yang sangat panas. 'Umar berselimut selembar kain sedang menandai seekor unta zakat dengan pelangkin, dia berkata, "Wahai Ahnaf, letakkan pakaianmu, kemarilah untuk membantu Amirul Mukminin melakukan sesuatu terhadap unta ini. Ia adalah unta zakat, padanya terdapat hak anak yatim, janda, dan orang miskin." Maka seorang laki-laki dari mereka berkata, "Semoga Allah mengampunimu, wahai Amirul Mukminin! Mengapa engkau tidak memerintahkan salah seorang hamba sahaya zakat sehingga dia yang melakukannya untukmu?"

'Umar menjawab, "Adakah hamba sahaya yang lebih hamba sahaya daripada aku dan Ahnaf? Siapa yang diserahi tanggung jawab mengurusi perkara kaum muslimin, dia memikul kewajiban untuk mereka seperti kewajiban seorang hamba sahaya kepada majikannya, berupa memberi nasihat dan menunaikan amanat."[131]

Ketika Baitul Maqdis ditaklukkan, 'Umar رضي الله عنه datang ke sana dengan mengendarai seekor kuda arab. Kuda ini berjalan tegap sehingga menampakkan kesan sombong, maka 'Umar memukulnya dengan selendangnya, lalu berkata, "Semoga Allah memburukkan orang yang mengajarimu seperti ini. Ini termasuk kesombongan." Lalu 'Umar turun dari kudanya itu. Dia berkata, "Kalian tidak membawaku kecuali di atas syaitan. Aku tidak turun darinya hingga aku mengingkari diriku."[132]

Dari Muhammad bin 'Umar al-Makhzumi, dari ayahnya رحمه الله, ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab berseru, '*Ash-Shalaatu Jaami'ah.*' Ketika orang-orang telah berkumpul dalam jumlah besar, dia naik mimbar. Dia memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan apa yang layak bagi-Nya, kemudian berkata, 'Wahai manusia! Sungguh, aku melihat diriku mengembala ternak milik saudara-saudara perempuan ibuku dari Bani Makhzum, lalu mereka memberiku satu genggam kurma atau kismis, maka hari itu aku beristirahat dan hari itu adalah hari yang nikmat bagiku...' Lalu 'Umar bin al-Khaththab

---

131 *Akhbaar 'Umar* رضي الله عنه (hlm. 343).

132 Diriwayatkan oleh ath-Thabari (II/450) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Taariikh al-Madiinah* (III/822-823).

turun. 'Abdurrahman bin 'Auf berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Engkau selalu merendahkan dirimu.' Maka 'Umar berkata, 'Wahai Ibnu 'Auf! Ketika aku menyendiri, tiba-tiba dalam hatiku berkata, 'Engkau adalah Amirul Mukminin, siapa yang lebih utama daripada kamu?' Karena itulah, aku ingin mengenalkan diriku siapa sebenarnya (hanya manusia yang lemah dan hina).'"[133]

Dari al-Hasan ﷺ, ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab keluar di hari yang panas sambil menutup kepalanya dengan kain, lalu seorang anak laki-laki mengendarai keledai melewatinya, maka 'Umar berkata, 'Wahai anakku, beri aku tumpangan.' Maka anak itu bergegas turun dari keledainya, dia berkata, 'Silakan naik, wahai Amirul Mukminin.' 'Umar berkata, 'Tidak, engkau naik dan aku naik di belakangmu. Engkau ingin mendudukkanku di tempat yang empuk, sedangkan engkau sendiri berjalan di tanah yang keras!!' Maka 'Umar naik di belakangnya. Lalu 'Umar memasuki Madinah sambil dibonceng di belakang anak tersebut, sementara orang-orang melihat kepadanya."[134]

Dari Abu Mahdzurah ﷺ, ia berkata, "Aku sedang duduk di sisi 'Umar ﷺ, tiba-tiba Shafwan bin Umayyah datang dengan sebuah nampan makanan yang dibawa oleh beberapa orang dalam selembar kain. Dia meletakkannya di depan 'Umar, maka 'Umar memanggil orang-orang miskin dan para hamba sahaya yang ada di sekelilingnya. Mereka makan bersamanya, kemudian dia berkata pada saat itu, "Semoga Allah melaknat suatu kaum, atau dia berkata: semoga Allah memburukkan suatu kaum yang tidak ingin makan bersama para hamba sahaya." Maka Shafwan berkata, "Demi Allah, kami tidak membenci mereka. Kami hanya ingin mendahulukan (Anda atas) mereka. Demi Allah, kami tidak mendapatkan makanan yang bagus yang kami makan dan kami berikan kepada mereka."[135]

Dari 'Urwah bin az-Zubair ﷺ, ia berkata, "Aku melihat 'Umar bin al-Khaththab ﷺ membawa kantong air di pundaknya, maka aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, engkau semestinya

---

133 *Thabaqaat Ibni Sa'ad* (III/293).

134 *Hayaatush Shahaabah* (II/551).

135 Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad,* dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ (hlm. 93).

tidak melakukan hal itu.' Maka 'Umar menjawab, 'Ketika para delegasi datang kepadaku dalam keadaan tunduk dan patuh, kesombongan menyelinap di dalam jiwaku, maka aku ingin menundukkan kesombongan itu.'"[136]

KISAH 'UMAR DENGAN HURMUZAN (PUNCAK KETAWADHU'AN)

Perhatikan kisahnya bersama Hurmuzan pasca kekalahan kerajaan Persia.

Delegasi kaum muslimin datang, dan di antara mereka ada Anas bin Malik dan al-Ahnaf bin Qais. Mereka membawa Hurmuzan dan seperlima harta rampasan perang. Lalu mereka tiba di Madinah. Mereka menuju rumah Amirul Mukminin 'Umar, tetapi mereka tidak melihat seorang pun sehingga mereka pun kembali. Tiba-tiba mereka bertemu dengan anak-anak kecil yang sedang bermain. Anak-anak kecil itu ditanya tentang keberadaan 'Umar, maka mereka menjawab, "Amirul Mukminin sedang tidur di masjid berbantalkan burnus (jubah dengan tutup kepala) miliknya." Mereka segera kembali ke masjid. Di sana mereka melihat 'Umar tidur berbantalkan burnus yang dia pakai untuk menyambut para delegasi. Setelah delegasi itu meninggalkannya, 'Umar menggelar burnusnya kemudian tidur. Ketika itu hanya dia yang berada di masjid, sedangkan tongkat kecilnya masih dalam genggamannya. Hurmuzan berkata, "Mana 'Umar?" Orang-orang berkata, "Ini dia." Maka orang-orang saling memelankan suara agar tidak membangunkannya, Hurmuzan bertanya, "Mana pengawalnya?" Orang-orang menjawab, "Dia tidak mempunyai pengawal, tidak pula penjaga, tidak pula sekretaris, dan tidak pula kantor." Hurmuzan berkata, "Semestinya dia adalah seorang Nabi." Mereka berkata, "Tidak, tetapi dia melakukan apa yang dilakukan oleh para Nabi."[137]

Hafizh Ibrahim berkata:

Utusan Kisra sangat terkejut ketika melihat 'Umar
di antara rakyat tanpa pengawal, padahal dia pemimpin mereka

---

[136] *Madzarijus Saalikiin* (II/330).

[137] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (IV/89).

Dia melihat kebiasaan raja-raja Persia, mereka dikelilingi
pagar tentara dan penjaga yang melindunginya

Dia melihatnya terlelap dalam tidurnya, maka dia melihat
kemuliaan pada dirinya dalam maknanya yang tertinggi

Di atas tanah, di bawah pohon dengan berselimut
kainnya yang hampir usang karena usianya yang tua

Maka apa yang selama ini dia agung-agungkan menjadi rendah
berupa kerajaan-kerajaan Kisra yang pernah menguasai dunia

Dia mengucapkan kalimat kebenaran yang menjadi buah bibir
satu generasi setelah generasi lainnya saling meriwayatkannya:

Engkau merasa aman ketika engkau menegakkan keadilaan di
antara mereka
Lalu engkau pun tidur dengan sangat tenang dan tenteram.

SUNGGUH, TELAH ADA PADA (DIRI) RASULULLAH ﷺ ITU SURI TELADAN YANG BAIK BAGIMU

Al-Faruq umat ini رضي الله عنه telah memberi teladan yang paling mengagumkan dalam *ittiba'* dan mengikuti jejak Nabi ﷺ.

Cukup bagi kita dari semua itu merenungkan teladan-teladan tersebut yang telah 'Umar tulis di kening sejarah dengan tinta cahaya.

Dari 'Atikah binti Zaid bin 'Amr, isteri 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما bahwa dia meminta izin kepada 'Umar bin al-Khaththab untuk pergi ke masjid, tetapi 'Umar diam. Akhirnya 'Umar berkata, "Demi Allah! Sesungguhnya engkau mengetahui bahwa aku tidak menyukai itu." 'Umar adalah laki-laki yang pencemburu. Maka 'Atikah berkata, "Demi Allah, aku akan pergi ke masjid kecuali jika engkau mencegahku." Maka 'Umar tidak mencegahnya.[138]

'Umar ditikam ketika 'Atikah sedang berada di masjid.

Dalam sebuah riwayat: 'Atikah biasa hadir ke masjid pada shalat Shubuh dan 'Isya' berjama'ah, maka dia ditanya, "Mengapa engkau

---

[138] Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/198), kitab: *al-Qiblah,* bab: *Maa Jaa-a fii Khurujin Nisaa' ilal Masaajid.*

masih keluar ke masjid, sedangkan engkau mengetahui bahwa 'Umar tidak menyukai hal itu dan dia cemburu?"

Dia bertanya, "Lalu apa yang menghalanginya untuk melarangku?"

Mereka berkata, "Yang menghalanginya adalah sabda Nabi ﷺ:

لَا تَمْنَعُوْا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ.

'Janganlah kalian melarang hamba-hamba wanita Allah untuk datang ke masjid-masjid Allah."[139]

Lihatlah, sekali pun rasa cemburu 'Umar kepada isterinya besar, kecemburuan yang tidak samar oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau bersabda:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ، فَإِذَا مَرْأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هٰذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوْا: لِعُمَرَ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ، فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا.

"Dalam mimpi aku melihat diriku masuk Surga, tiba-tiba aku melihat seorang wanita berwudhu' di samping sebuah istana maka aku bertanya, 'Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab, ''Umar.' Aku segera teringat kecemburuannya, maka aku segera menjauh darinya.'"[140]

Sekali pun 'Umar memiliki kecemburuan yang sangat besar, tetapi dia tidak menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ, mengapa tidak? Tidak pantas bagi al-Faruq umat ini, orang yang selalu kembali kepada Allah, yang terdidik di meja al-Qur-an, dan menjadi murid *Sayyid* (penghulu) manusia untuk menyelisihi perintah orang yang dia cintai, teladani, dan panutannya yang tertinggi ﷺ. [141]

---

[139] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 900), kitab: *al-Jumu'ah.*

[140] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3680), kitab: *Fadhaa-il Ash-haabin Nabiy* ﷺ, bab: *Manaaqib 'Umar bin al-Khaththab* رضي الله عنه .

[141] *A-immatul Huda wa Mashaabiihud Duja* karya Syaikh Muhammad Hassan dan 'Awadh al-Jazzar (hlm. 340).

Dari Zaid bin Aslam رضي الله عنه bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه lebih mengutamakan orang-orang Muhajirin angkatan pertama dan memberi anak-anak mereka lebih rendah daripada pemberian kepada mereka. 'Umar mengutamakan Usamah bin Zaid atas anaknya 'Abdullah bin 'Umar. Maka 'Abdullah berkata, "Ada seorang laki-laki berkata kepadaku, 'Amirul Mukminin telah mengutamakan seseorang atasmu, padahal orang itu tidak lebih tua umurnya daripada engkau, tidak lebih utama hijrahnya daripada engkau, dan tidak ikut dalam peperangan yang juga tidak engkau ikuti.'"

'Abdullah berkata, "Maka aku berbicara kepada 'Umar. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Engkau telah mengutamakan seseorang atasku, padahal orang itu tidak lebih tua umurnya daripada aku, tidak lebih utama hijrahnya daripada aku, dan tidak ikut dalam peperangan yang juga tidak aku ikuti.' Dia bertanya, 'Siapa yang engkau maksud?' Aku menjawab, 'Usamah bin Zaid.' Maka dia berkata, 'Demi Allah, engkau berkata benar, namun aku melakukan hal ini karena Zaid bin Haritsah lebih dicintai oleh Rasulullah saw daripada 'Umar dan Usamah bin Zaid lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ daripada 'Abdullah bin 'Umar, karena itu aku melakukannya.'"[142]

Dari Haritsah bin Mudharrib رحمه الله bahwa dia pergi haji bersama 'Umar bin al-Khaththab, lalu para pemuka orang-orang Syam datang menemuinya. Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Kami mendapatkan hamba sahaya dan beberapa ternak dari harta kami, maka ambillah zakat dari harta kami. Dengannya engkau membersihkan kami dan ia merupakan penyucian bagi kami." Maka 'Umar menjawab, "Hal itu tidak dilakukan oleh dua orang pendahuluku, tunggulah sampai aku bertanya kepada kaum muslimin."[143]

Dari 'Abis bin Rabi'ah, dari 'Umar رضي الله عنه bahwa dia datang ke Hajar Aswad, lalu menciumnya. Kemudian dia berkata:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ

[142] Shahih lighairihi: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (IV/52).

[143] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 82, 218). Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله berkata, "Sanadnya shahih."

النَّبِيَّ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

"Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau adalah batu, tidak mendatangkan manfaat dan mudharat, sekiranya aku tidak melihat Nabi ﷺ menciummu pasti aku tidak akan menciummu."[144]

Ini adalah *Ittiba'* dalam bentuk terbaik dan makna yang termulia.

Al-Hafizh رحمه الله berkata dalam *al-Fat-h,* "Ath-Thabari berkata, "Umar berkata demikian karena orang-orang belum lama meninggalkan penyembahan kepada berhala, maka dia khawatir orang-orang bodoh akan mengira bahwa mengusap Hajar Aswad termasuk pengagungan terhadap batu, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab. 'Umar hendak memberitahu manusia bahwa mengusap Hajar Aswad hanya sekedar mengikuti perbuatan Nabi ﷺ.'"

Kemudian al-Hafizh رحمه الله melanjutkan, "Di dalam ucapan 'Umar ini terdapat dalil wajibnya berserah diri kepada perintah pembuat syari'at dalam urusan-urusan agama dan mengikuti Rasulullah ﷺ secara baik dalam perkara-perkara yang maknanya belum diketahui. Ini adalah kaidah agung dalam *ittiba'* kepada Nabi ﷺ pada apa yang beliau lakukan sekali pun hikmah dari hal itu belum diketahui."[145]

Dari as-Sa-ib bin Yazid رضي الله عنه , ia berkata, "Aku sedang berdiri di masjid, lalu seseorang melemparku dengan kerikil. Aku melihatnya, ternyata dia adalah 'Umar bin al-Khaththab lalu dia berkata, 'Pergilah, bawa kedua orang itu ke sini.' Maka 'Umar bertanya kepada keduanya, 'Siapa kalian berdua ini? Atau: dari mana kalian berdua?' Keduanya menjawab, 'Orang Tha-if.' 'Umar berkata,

لَوْ كُنْتُمَا مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ لَأَوْجَعْتُكُمَا، تَرْفَعَانِ أَصْوَاتَكُمَا فِي مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ؟!

---

[144] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1597), kitab: *al-Hajj,* bab: *Maa Dzukira fil Hajar al-Aswad.*

[145] *Fat-hul Baari* (III/590-591).

'Kalau kalian termasuk penduduk kota ini, niscaya aku telah memukul kalian karena kalian telah berani mengangkat (mengeraskan) suara di masjid Rasulullah ﷺ?!'" [146]

Dan ini adalah nasihat 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه untuk seluruh umat, dia berkata, "Jauhilah orang-orang yang hanya mengedepankan akalnya semata karena mereka adalah musuh Sunnah. Mereka tidak mampu menghafal hadits-hadits, maka mereka bersandar kepada akal sehingga mereka sesat dan menyesatkan."[147]

AL-FARUQ رضي الله عنه DAN KARAMAH PARA WALI

Sesungguhnya karamah termasuk perkara yang benar adanya. Allah memberikannya sebagai sebuah nikmat kepada para wali-Nya yang shalih. Allah Ta'ala menjelaskan sifat mereka dalam firman-Nya:

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾﴾

"*Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang besar.*" (QS. Yunus: 62-64)

Allah Ta'ala telah menganugerahkan beberapa karamah kepada al-Faruq umat ini رضي الله عنه . Kami akan menyebutkan sebagian darinya.

---

[146] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 470), kitab: *ash-Shalaah,* bab: *Raf'ush Shaut.*

[147] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 213). Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله berkata, "Sanadnya shahih." Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (no. 4235), kitab: *al-Maghaazi,* bab: *Ghazwatu Khaibar.*

WAHAI SARIYAH, LARILAH KE GUNUNG!

Dari Ibnu 'Umar ﷺ bahwa 'Umar mengirim satu pasukan yang dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Sariyah. Ketika 'Umar sedang berkhutbah, tiba-tiba dia berteriak, "Wahai Sariyah, larilah ke gunung!" Tiga kali. Setelah itu utusan dari pasukan tersebut tiba, 'Umar bertanya kepadanya, maka dia menceritakan, "Wahai Amirul Mukminin! Kami kalah, namun pada saat itu kami mendengar seseorang berseru, 'Wahai Sariyah, larilah ke gunung!' Sebanyak tiga kali, maka kami menyandarkan punggung kami ke gunung, akhirnya Allah mengalahkan mereka." Seseorang berkata kepada 'Umar, "Engkaulah yang berseru demikian."[148]

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata, "Kisah ini shahih dan valid. Ia adalah sebuah karamah dari Allah untuk 'Umar, di mana dengannya Allah menyelamatkan pasukan kaum muslimin dari kekalahan yang membuat mereka ditawan atau dibantai. Akan tetapi ia tidak seperti apa yang diklaim oleh orang-orang sufi berupa pengetahuan terhadap yang ghaib, tetapi ia hanyalah *ilham* dalam terminologi syari'at atau *telepati* dalam istilah sekarang yang tidak ma'shum, ia bisa benar sebagaimana dalam kisah ini dan bisa juga salah, dan inilah yang umumnya terjadi pada kebanyakan manusia."[149]

DARI 'UMAR BIN AL-KHATHTHAB KEPADA NIL MESIR

Dari Qais bin Hajjaj, dari orang yang menyampaikan kepadanya, ia berkata, "Ketika Mesir ditaklukkan, penduduknya datang kepada 'Amr bin al-'Ash -pada saat al-Bu'nah dari bulan-bulan Ajam tiba- mereka berkata, "Wahai gubernur! Sungai Nil kami ini mempunyai tradisi di mana ia tidak mengalir kecuali dengannya." 'Amr bertanya, "Apa itu?" Mereka berkata, "Jika malam dua belas dari bulan ini telah berlalu, kami mencari seorang gadis perawan. Kami membujuk ayahnya lalu kami menghiasinya dengan per-

---

148 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa-il* dan Ibnu 'Asakir. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah* (VII/135), dia berkata, "Ini adalah sanad yang jayyid dan hasan." Disetujui oleh Syaikh al-Albani, dan dia berkata, "Ia seperti yang katakannya." Lihat *ash-Shahiihah* (no. 1110).

149 *As-Silsilah ash-Shahiihah* karya Syaikh al-Albani (no. 1110).

hiasan-perhiasan dan pakaian terbaik lalu kami melemparkannya ke sungai." Maka 'Amr berkata kepada mereka, "Hal itu tidak boleh dalam agama Islam. Islam telah menghapus apa yang sebelumnya." Maka mereka diam selama tiga bulan: Bu'nah, Abib,[150] dan Masra, sedangkan Nil tidak mengalirkan air, baik sedikit maupun banyak sehingga mereka ingin migrasi, maka 'Amr menulis surat kepada 'Umar bin al-Khaththab melaporkan hal ini. 'Umar membalasnya, "Sesungguhnya engkau telah bertindak benar. Aku telah mengirim sebuah kartu kepadamu di dalam suratku. Lemparkan kartu itu ke dalam Sungai Nil." Pada saat surat 'Umar tiba, 'Amr membuka kartu itu, ternyata isinya:

مِنْ عَبْدِ اللهِ عُمَرَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِلَى نَيْلَ أَهْلِ مِصْرَ. أَمَّا بَعْدُ، فَإِنْ كُنْتَ إِنَّمَا تَجْرِيْ مِنْ قِبَلِكَ وَمِنْ أَمْرِكَ فَلَا تَجْرِ فَلَا حَاجَةَ لَنَا فِيْكَ، وَإِنْ كُنْتَ إِنَّمَا تَجْرِيْ بِأَمْرِ اللهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، وَهُوَ الَّذِيْ يُجْرِيْكَ فَنَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُجْرِيَكَ.

"Dari hamba Allah 'Umar Amirul Mukminin kepada Nil orang-orang Mesir.

Amma ba'du: jika engkau hanya mengalir dari dirimu dan atas kemauanmu sendiri, maka janganlah engkau mengalir, kami tidak memerlukanmu, tetapi jika engkau mengalir atas perintah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa dan Dia-lah yang mengalirkanmu, maka kami memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia membuatmu mengalir."

Maka 'Amr melemparkan kartu itu ke sungai. Di pagi hari Sabtu Allah telah mengalirkan air Sungai Nil setinggi enam belas

---

150 Abib adalah bulan sebelas dalam hitungan tahun orang-orang Qibti. (*Mu'jam al-Wasith,* hlm. 17). Berarti Al-Bu'nah adalah sebelumnya dan Masra adalah setelahnya.-penj.

hasta dalam satu malam dan Allah melenyapkan tradisi buruk dari orang-orang Mesir tersebut sampai hari ini."[151]

Dari Mu'awiyah bin Qurrah ﷺ bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ bertemu dengan orang-orang Yaman. 'Umar bertanya kepada mereka, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang bertawakkal." Maka 'Umar berkata, "Tidak, tetapi kalian adalah orang-orang yang menyandarkan diri (malas). Orang yang bertawakkal itu adalah orang yang menanam bijinya di tanah kemudian bertawakkal kepada Allah ﷻ."[152]

Dari al-Ma'rur bin Suwaid, dari 'Umar ﷺ bahwa dia berkata, "Wahai para *qari'*, angkatlah kepala kalian, betapa terangnya jalan, berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan, dan jangan menjadi beban bagi kaum muslimin."[153]

JADILAH PEMAAF DAN SURUHLAH ORANG-ORANG MENGERJAKAN YANG MA'RUF, SERTA JANGAN PEDULIKAN ORANG-ORANG YANG BODOH

Setiap hari kita melihat pemandangan pertikaian dan persengketaan di antara kaum muslimin. Jarang kita melihat orang yang memaafkan atau berlapang dada. Penyebabnya adalah lemahnya iman dan tidak taat kepada kitab Allah ﷻ yang memerintahkan kita agar memberi maaf, berlapang dada, dan berpaling dari orang-orang bodoh.

Ini adalah al-Faruq umat ini ﷺ , dia mampu membalas untuk dirinya sendiri karena dia adalah Amirul Mukminin, sekali pun begitu dia langsung tunduk ketika dia menyimak sebuah ayat dari Kitabullah ﷻ yang dibacakan kepadanya.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "'Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang ke Madinah, lalu dia singgah di rumah keponakannya, al-Hurr bin Qais. Al-Hurr ini termasuk orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan 'Umar. Para *qurra'* (ahli Qur-

---

[151] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya Ibnu Katsir (VII/102-102).

[152] *At-Tawakkul* karya Ibnu Abid Dun-ya (hlm. 48) dan sanadnya shahih. Lihat *tahqiq* ad-Dausari.

[153] Sanadnya hasan. *Tsalaatsu Syu'ab minal Jaami' li Syu'abil Iimaan* (II/136).

an), baik yang muda maupun yang tua adalah anggota majelis pertemuan 'Umar. Mereka adalah para penasihat 'Umar. 'Uyainah berkata kepada keponakannya, 'Keponakanku, engkau mempunyai tempat di sisi pemimpin ini, mintakan izin untukku agar bisa masuk menemuinya.' Al-Hurr menjawab, 'Baiklah.'"

Ibnu 'Abbas berkata, "Maka al-Hurr meminta izin kepada 'Umar untuk 'Uyainah, lalu 'Umar mengabulkannya. Ketika 'Uyainah datang dia berkata, 'Wahai Ibnul Khaththab! Demi Allah, engkau tidak memberi banyak kepada kami dan tidak pula memimpin dengan adil.' 'Umar marah sehingga dia hampir menghukumnya, maka al-Hurr segera berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya:
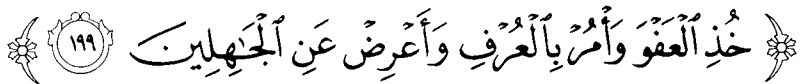
﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ١٩٩ ﴾

'Jadilah pemaaf dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh,' (QS. Al-A'raaf: 199)

Dan orang ini termasuk orang-orang bodoh.' Demi Allah, 'Umar tidak melewati batasnya ketika ayat tersebut dibacakan kepadanya karena 'Umar adalah orang yang patuh kepada kitab Allah."[154]

PEMILIK HATI YANG PENYAYANG KEPADA RAKYATNYA رضي الله عنه

Inilah potret cemerlang dari kasih sayang al-Faruq رضي الله عنه dan kelembutannya kepada rakyat yang hidup di bawah kepemimpinannya yang lurus.

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya رضي الله عنه, ia berkata, "Aku pergi bersama 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه ke Harrah Waqim. Ketika tiba di Shirar, kami melihat nyala api, maka 'Umar berkata, 'Wahai Aslam! Aku melihat mereka adalah rombongan musafir yang tertahan oleh malam dan udara yang dingin, kita ke sana.' Maka kami bergegas hingga kami mendekati mereka, ternyata ada seorang

154 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4642), kitab: *at-Tafsiir,* bab: *Khudzil Afwa wa`Mur bil 'Urfi wa A'ridh 'anil Jaahiliin.*

wanita dengan beberapa anaknya. Di depannya ada sebuah panji berada di atas tungku, sedangkan anak-anaknya merengek-rengek menangis. 'Umar berkata, '*As-salaamu 'alaikum,* wahai para pemilik cahaya.' 'Umar tidak ingin mengucapkan: '*Yaa ashaaban naar* (pemilik api/penghuni Neraka).' Maka wanita itu menjawab, '*Wa 'alaikas salaam.*'

'Umar bertanya, 'Bolehkah aku mendekat?' Wanita itu menjawab, 'Mendekatlah dengan baik, kalau tidak maka menjauhlah.' 'Umar pun mendekat, lalu bertanya, 'Ada apa dengan kalian?' Wanita itu menjawab, 'Malam dan cuaca yang dingin menahan kami.' 'Umar bertanya, 'Lalu mengapa anak-anak itu merengek-rengek?' Wanita itu menjawab, 'Karena lapar.'

'Umar bertanya, 'Apa yang ada di dalam panci ini?' Wanita itu menjawab, 'Air, dengannya aku mendiamkan mereka sehingga mereka tertidur. Allah yang akan memutuskan perkara di antara kami dengan 'Umar.' 'Umar berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, tetapi dari mana 'Umar bisa mengetahui keadaan kalian?' Dia menjawab, ''Umar memimpin kami, tetapi dia melupakan kami.'... Maka 'Umar berbalik kepadaku, dia berkata, 'Pergilah bersamaku.' Maka kami bergegas sehingga kami tiba di gudang tepung. 'Umar mengeluarkan satu kantong berisi tepung, kemudian satu takaran lemak (minyak). 'Umar berkata, 'Angkatlah ia ke punggungku.' Maka aku menjawab, 'Biarkan aku yang membawanya.' Maka dia berkata, 'Angkatlah ia ke punggungku.' Sampai dua atau tiga kali dan setiap kali dia berkata demikian, aku berkata, 'Biarkan aku yang membawanya.' Akhirnya 'Umar berkata kepadaku, 'Apakah engkau akan memikul dosaku di hari Kiamat?!' Maka aku mengangkatnya ke punggungnya. Dia bergegas dan aku menyusulnya di belakangnya, sampai kami tiba di hadapan wanita tersebut. 'Umar menurunkan tepung dari punggungnya lalu mengeluarkan sebagian darinya. 'Umar berkata kepada wanita tersebut, 'Taburkanlah dan aku yang mengaduknya.' 'Umar meniup tungku, Umar adalah laki-laki yang berjanggut sangat lebat, aku melihat asap dari sela-sela janggutnya sehingga panci tersebut masak dan diberi lauk-pauknya, kemudian 'Umar menurunkannya dari tungku. Dia berkata, 'Beri aku sesuatu.' Maka wanita itu menyodorkan sebuah nampan dan 'Umar menuangkan isinya ke dalamnya. 'Umar berkata kepada wanita tersebut, 'Berilah anak-anakmu makan, sementara aku me-

ratakannya untukmu (agar menjadi dingin)." 'Umar melakukan itu sampai mereka kenyang dan dia membiarkan sisanya pada wanita itu. 'Umar berdiri dan aku mengikutinya berdiri. Wanita itu berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Engkau lebih berhak memimpin daripada Amirul Mukminin.' Umar menjawab, 'Ucapkanlah yang baik. Jika engkau datang kepada Amirul Mukminin, niscaya engkau melihatku di sana *insya Allah.*'

Kemudian 'Umar menyingkir darinya beberapa langkah, dia menghadap kepadanya dan duduk seperti binatang buas (mengawasi dengan seksama). Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau mempunyai urusan selain ini.' Dia tidak menjawabku hingga aku melihat anak-anak itu bermain-main sambil tertawa-tawa kemudian mereka tidur dengan tenang. Lalu 'Umar berdiri sambil memuji Allah kemudian dia menghadap kepadaku dan berkata, 'Wahai Aslam, lapar membuat mereka menangis dan tidak bisa tidur, maka aku tidak ingin meninggalkan mereka hingga aku melihat apa yang aku lihat dari mereka.'" [155]

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, ia berkata, "Beberapa orang pedagang datang lalu mereka singgah di mushalla, maka 'Umar berkata kepada 'Abdurrahman bin 'Auf, 'Maukah engkau bersamaku menjaga mereka malam ini dari pencuri?' Maka keduanya bermalam sambil menjaga mereka. Keduanya mengerjakan shalat semampu keduanya. Lalu 'Umar mendengar tangisan seorang bayi. Dia berjalan ke arahnya lalu berkata kepada ibunya, 'Bertakwalah kepada Allah, dan berbuat baiklah kepada anakmu.' Lalu 'Umar kembali ke tempatnya. 'Umar mendengar tangisan bayi itu kembali, maka dia kembali kepada ibunya dan berkata seperti yang dia katakan sebelumnya lalu dia kembali ke tempatnya. Di akhir malam 'Umar kembali mendengar tangisannya, maka dia datang kepada ibunya dan berkata, 'Aduhai engkau, menurutku engkau ini ibu yang tidak baik, mengapa anakmu ini semalam suntuk tidak tenang?' Dia menjawab, 'Wahai 'Abdullah (hamba Allah)! Engkau telah membuatku jengkel semalam suntuk. Aku ingin menyapih anak ini, tetapi dia tidak mau.' 'Umar bertanya, 'Mengapa?' Dia menjawab, 'Karena

155 *Taariikh ath-Thabari* (II/568) dengan sanad semua rawi-rawinya adalah para perawi *ash-Shahiih.* Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad (no. 382) dalam *al-Fadhaa-il.*

'Umar hanya menetapkan pemberian bagi anak-anak yang sudah disapih.' 'Umar bertanya, 'Berapa umurnya?' Dia menjawab, 'Sekian bulan.' 'Umar berkata, 'Jangan terburu-buru menyapihnya.'

Lalu 'Umar mengerjakan shalat Shubuh, dan bacaannya hampir tidak bisa didengar oleh telinga orang-orang karena kuatnya menangis. Setelah salam 'Umar berkata, 'Celakalah Umar! Berapa banyak dia membunuh anak-anak kaum muslimin?' Lalu 'Umar memerintahkan seorang penyeru untuk mengumumkan, 'Hendaklah kalian tidak terburu-buru menyapih anak-anak kalian karena kami telah menetapkan pemberian untuk setiap anak yang lahir dalam Islam.' 'Umar menyebarkan hal ini ke seluruh belahan negeri Islam bahwa **setiap anak yang lahir dalam Islam berhak mendapatkan jaminan pemberian dari negara.**"[156]

Dari Abu 'Utsman ﷺ, ia berkata, "'Umar ﷺ mengangkat seorang laki-laki dari Bani Asad untuk mengurusi sebuah pekerjaan. Dia mendatangi 'Umar untuk mengucapkan salam kepadanya. Sebagian anak 'Umar mendatanginya maka 'Umar menciumnya, maka laki-laki dari Bani Asad itu bertanya, 'Apakah engkau mencium anak ini, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, aku tidak pernah mencium seorang anak pun.' Maka 'Umar berkata, "Demi Allah, engkau pasti lebih tidak menyayangi anak orang lain. Tidak usah bekerja untukku selama-lamanya.' 'Umar membatalkan penugasannya, atau 'Umar berkata, 'Apa dosaku jika Allah ﷻ mencabut kasih sayang dari hatimu. Allah hanya menyayangi orang-orang yang penyayang dari hamba-hamba-Nya.' Kemudian 'Umar berkata, 'Robek surat penugasannya! Jika dia tidak menyayangi anaknya, bagaimana dia bisa menyayangi rakyatnya?'"[157]

Dari Qasamah bin Zuhair ﷺ, ia berkata, "Seorang Arab Badui berdiri di depan 'Umar bin al-Khaththab lalu berkata:

> Wahai 'Umar yang baik, semoga Allah membalasmu dengan Surga

---

[156] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/228-229) dan rawi-rawinya tsiqat.

[157] Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq (no. 20590) dan al-Bukhari dalam *al-Adab* (no. 99). Syaikh al-Albani ﷺ menghasankan sanadnya dalam *Shahiih al-Adabil Mufrad* (no. 72).

Siapkan keperluan anak-anak perempuanku dan beri mereka pakaian

Aku bersumpah dengan nama Allah, engkau harus melakukannya.

Umar berkata, 'Jika aku tidak melakukan, apa yang akan terjadi wahai orang Arab Badui?'

Dia menjawab, 'Aku bersumpah dengan nama Allah, aku pasti membiarkannya berlalu.'

'Umar bertanya, "Jika engkau berlalu lantas apa lagi, wahai orang Arab Badui?'

Dia berkata:

Demi Allah, engkau pasti ditanya tentang keadaanku
Kemudian engkau juga ditanya tentang mereka

Orang yang berdiri dan ditanya di antara mereka
Bisa ke Neraka dan bisa pula ke Surga.

Maka 'Umar menangis sehingga janggutnya basah oleh air matanya, kemudian dia berkata, 'Wahai pelayan, berikan bajuku ini kepadanya untuk menghadapi hari itu (hari Kiamat) bukan karena syairnya, demi Allah, aku hanya mempunyai baju ini.'"[158]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه datang kepada kami dalam rangka menunaikan ibadah haji, maka Shafwan bin Umayyah membuat makanan untuknya. Mereka datang dengan sebuah nampan besar yang digotong empat orang. Nampan itu diletakkan di hadapan hadirin, maka mereka mulai makan, sedangkan para pelayan hanya berdiri, maka 'Umar berkata, 'Mengapa aku melihat para pelayan kalian tidak ikut makan, apakah kalian tidak menyukai mereka?' Sufyan bin 'Abdullah menjawab, 'Bukan, wahai Amirul Mukminin! Kami hanya mendahulukan diri kami atas mereka.' Maka 'Umar sangat marah, lalu berkata, 'Mengapa suatu kaum mendahulukan diri mereka atas pelayan mereka? Semoga Allah melakukan ini dan itu terhadap mereka.' Lalu 'Umar berkata kepada para pelayan, 'Duduklah kalian dan makanlah.'

---

[158] Diriwayatkan oleh Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghabah* (IV/155) dengan sanad yang shahih. Khabar ini juga tercantum dalam *Manaaqib 'Umar* karya Ibnul Jauzi dan lainnya.

Maka mereka duduk dan ikut makan, sedangkan Amirul Mukminin sendiri tidak makan."[159]

KECINTAAN 'UMAR KEPADA RAKYATNYA DAN KESUNGGUHANNYA DALAM MENDATANGKAN KEBAIKAN BAGI UMAT SELURUHNYA

'Umar ﷺ sangat serius dalam mewujudkan kebaikan untuk rakyatnya. Dia mengkhawatirkan kemaksiatan atas mereka, dia juga khawatir di antara rakyatnya ada yang lapar atau sakit yang memerlukan pertolongan. Maka 'Umar ﷺ ibarat perahu keselamatan bagi rakyatnya karena dia merasa dalam pengawasan Rabb-nya siang dan malam. Dia tidak memerintahkan rakyatnya, kecuali agar mereka menaati Allah ﷻ.

Dari Aslam ﷺ, ia berkata, "Saat itu aku bersama 'Umar bin al-Khaththab. Dia berkeliling meronda di Madinah di malam hari. Di tengah malam dia bersandar ke sebuah dinding karena lelah. Dia mendengar seorang ibu berkata kepada anak perempuannya, 'Wahai putriku! Campurkan susu ini dengan air.'

Anak perempuannya menjawab, 'Wahai ibuku, apakah engkau belum mengetahui ketetapan yang dikeluarkan oleh Amirul Mukminin?'

Ibunya bertanya, 'Wahai putriku, apa ketetapannya?' Anak perempuannya menjawab, 'Amirul Mukminin memerintahkan seseorang untuk mengumumkan, 'Jangan mencampur susu dengan air.''

Ibunya berkata, 'Sudahlah! Campurkan susu itu dengan air. Kita saat ini berada di sebuah tempat yang tidak dilihat oleh 'Umar dan pegawainya itu.'

Maka anak perempuannya berkata kepada ibunya, 'Wahai ibu, demi Allah, tidak patut bagiku menaati 'Umar di hadapannya dan mendurhakainya di belakangnya.'

'Umar mendengar percakapan tersebut seluruhnya, lalu dia berkata, 'Wahai Aslam! Tandai pintu rumah ini dan ingat-ingat

---

[159] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 201). Syaikh al-Albani ﷺ berkata dalam *Shahiihul Adab* (no. 148), "Sanadnya shahih."

tempat ini.' Lalu 'Umar melanjutkan rondanya. Di pagi hari 'Umar berkata, 'Wahai Aslam! Pergilah ke tempat tersebut, lihatlah siapa yang bercakap dan siapa lawan bicaranya dan apakah keduanya bersuami?'

Aslam berkata, maka aku datang ke tempat tersebut, ternyata dia seorang gadis yang belum bersuami dan lawan bicaranya adalah ibunya yang juga tidak bersuami, lalu aku pulang menyampaikan hal itu kepada 'Umar. Lalu 'Umar memanggil anak-anaknya, dan bertanya kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada yang memerlukan isteri sehingga aku bisa menikahkannya? Demi Allah, seandainya ayahmu ini masih berhasrat kepada wanita, niscaya tidak seorang pun dari kalian mendahuluiku untuk menikahi anak perempuan ini.' 'Abdullah menjawab, 'Aku sudah beristeri.' 'Abdurrahman menjawab, 'Aku juga sudah beristeri.' 'Ashim berkata, 'Ayah, aku belum punya isteri. Nikahkan aku dengannya.' Maka 'Umar menikahkan 'Ashim dengan anak perempuan tersebut. Kemudian keduanya mempunyai seorang anak perempuan yang akhirnya menjadi ibu bagi 'Umar bin 'Abdil 'Aziz."[160]

Dari Sa'id bin Jubair ﷺ, dengan sanad yang rawi-rawinya tsiqat, berkata, "Jika sore tiba 'Umar bin al-Khaththab ﷺ mengambil tongkat kecilnya kemudian berkeliling Madinah. Jika melihat kemungkaran, dia akan mengingkarinya. Pada suatu malam 'Umar berkeliling, tiba-tiba dia mendengar seorang wanita bersenandung dari sebuah rumah. Wanita itu berkata:

> Malam ini begitu panjang nan kelam
> Ku tak bisa tidur, tiada suami yang menenangkanku
>
> Demi Allah, kalau bukan karena-Nya yang tidak ada ilah yang haq selain Dia,
> niscaya tepian ranjang ini sudah bergoyang
>
> Karena aku takut kepada Rabb-ku, rasa malu menghalangiku
> Aku menghormati suamiku agar tunggangannya tidak dikendarai.

---

[160] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Uqala'* (hlm. 54) dengan sanad hasan.

Kemudian wanita itu mengambil nafas dalam-dalam, lalu berkata, 'Niscaya apa yang aku dapatkan malam ini menjadi aib bagi 'Umar bin al-Khaththab.' Maka 'Umar mengetuk pintu rumah, lalu wanita itu berkata, 'Siapa malam-malam begini mengetuk pintu seorang wanita yang ditinggal suaminya?' 'Umar berkata, 'Buka pintu!' Namun wanita itu menolak. Ketika 'Umar mengetuk berulang-ulang, dia berkata, 'Demi Allah! Seandainya Amirul Mukminin mengetahui apa yang engkau lakukan, niscaya dia akan menghukummu dengan setimpal.' Ketika mengetahui bahwa wanita tersebut adalah wanita baik-baik, 'Umar berkata, 'Buka pintu! Akulah Amirul Mukminin.'

Dia berkata, 'Bohong! Engkau bukan Amirul Mukminin.' Maka 'Umar meninggikan suaranya dan mengeraskannya, pada saat itulah wanita tersebut mengetahui bahwa dia adalah Amirul Mukminin, maka dia membuka pintu. 'Umar berkata, 'Ulangi apa yang engkau katakan tadi?' Maka wanita itu mengulanginya.

'Umar bertanya, 'Di mana suamimu?' Dia menjawab, 'Sedang dalam tugas bersama pasukan yang lain.' Maka 'Umar mengirim perintah kepada panglima pasukan tersebut, 'Pulangkan fulan bin fulan.' Ketika fulan bin fulan tiba, 'Umar berkata kepadanya, 'Pulanglah kepada keluargamu.'

Kemudian 'Umar menemui puterinya, Hafshah رضي الله عنها. 'Umar bertanya, 'Puteriku, berapa lama seorang wanita mampu bersabar ditinggal suaminya?' Hafshah menjawab, 'Satu, dua, dan tiga bulan, di bulan keempat kesabaran mulai hilang.' Maka 'Umar menetapkan waktu tersebut sebagai batas maksimal pengiriman pasukan."[161]

Perhatikanlah wahai saudaraku yang mulia, bagaimana perhatian 'Umar رضي الله عنه kepada rakyatnya, serta pengawasannya kepada mereka menjadi sebab dari setiap kebaikan yang dirasakan oleh umat Islam pada masa pemerintahannya. Bahkan 'Umar رضي الله عنه mengajarkan kepada umat bahwa Allah telah menundukkan alam semesta ini seluruhnya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman. Jika mereka menyimpang dan menolak untuk taat kepada Allah, alam ini akan

---

[161] Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dan al-Baihaqi (no. 2919). Khabar ini tercantum dalam *ath-Thabaqaatul Kubra* karya Ibnu Sa'ad dan *Raudhatul Muhibbiin* karya Ibnul Qayyim (hlm. 252-253), cet. Dsar Ibni Katsir-Suriah.

merasa terganggu dengan kemaksiatan mereka sehingga ia pun berbalik menjadi adzab atas mereka.

Dari Shafiyyah binti Abi 'Ubaid, ia berkata, "Pada zaman 'Umar pernah terjadi gempa bumi sehingga pohon-pohon bergoyang. Maka 'Umar berkhutbah di hadapan manusia, dia berkata, 'Kalian telah melakukan perbuatan dosa, hukuman kalian telah disegerakan (di dunia). Jika gempa ini terulang lagi, aku akan keluar dari kalian dan aku tidak mau tinggal bersama kalian selamanya.'"[162]

KEADILAN 'UMAR رضي الله عنه DAN NASIHATNYA KEPADA PARA PEMIMPIN

Al-Faruq رضي الله عنه sangat menjunjung tinggi keadilan. Oleh karena itu, dia sangat selektif dalam memilih para pegawainya. Dia tidak akan menyerahkan sebuah tugas kepada orang yang berambisi mendapatkannya, tetapi dia menyerahkannya kepada orang-orang ahli zuhud, orang-orang yang menahan diri, dan orang-orang yang bertakwa. 'Umar رضي الله عنه selalu mengarahkan mereka dengan sungguh-sungguh dan menasihati mereka agar berbuat baik kepada rakyat.

Dari Abu Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari رضي الله عنه , ia berkata, "Jika mengangkat seorang pegawai, 'Umar menulis surat perjanjian untuknya dengan disaksikan beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Dia mensyaratkan atas mereka untuk tidak naik kuda arab yang kuat, tidak makan yang enak-enak, tidak memakai (pakaian) yang lembut, dan tidak menutup pintu dari rakyat."[163]

Ketika 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه bertanya kepada rakyat untuk mengetahui kabar para gubernurnya, dia bertemu dengan orang-orang Himsh. 'Umar bertanya, "Bagaimana keadaan kalian? Bagaimana dengan gubernur kalian?" Mereka menjawab, "Keadaan kami baik, wahai Amirul mukminin! Hanya saja dia telah membangun sebuah rumah bertingkat dan dia tinggal di sana."

Maka 'Umar menulis sebuah surat dan mengirim utusan. Dia berkata kepada utusannya itu, "Jika engkau tiba di depan pintu

---

[162] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/437) dan al-Baihaqi (III/342), dan sanadnya shahih.

[163] *Taariikh ath-Thabari* (II/569) dengan sanad shahih.

rumahnya yang bertingkat itu, kumpulkan kayu bakar lalu bakarlah pintunya."

Ketika telah tiba, utusan tersebut langsung mengumpulkan kayu bakar dan membakar pintu rumah bertingkat tersebut. Orang-orang pun menemui gubernur itu untuk melaporkan bahwa ada seseorang yang datang dan membakar pintu rumahnya.

Maka gubernur itu berkata, "Biarkan dia! Dia itu utusan Amirul Mukminin." Lalu dia masuk dan menyerahkan surat 'Umar. Gubernur itu tidak meletakkan surat dari tangannya hingga dia langsung mengendarai hewan tunggangannya untuk pergi menghadap kepada Amirul Mukminin.

Ketika melihat gubernur itu, 'Umar berkata, "Jemur dia di bawa matahari selama tiga hari." Maka dia dijemur. Setelah tiga hari, 'Umar berkata, "Wahai Ibnu Qarath! Susul aku ke Harrah -tempat unta dan domba zakat dikumpulkan-." Sampai di sana 'Umar melemparkan sehelai jubah kepadanya dan berkata, "Lepaskan pakaianmu dan pakailah kain ini." Lalu 'Umar menyodorkan sebuah ember kepadanya dan berkata, "Beri minum unta-unta ini." Dia pun bekerja dan tidak selesai hingga ia benar-benar kelelahan.

'Umar berkata, "Wahai Ibnu Qarath! Sejak kapan engkau menjabat sebagai gubernur?" Dia menjawab, "Beberapa waktu lamanya, wahai Amirul Mukminin." 'Umar berkata, "Karena itu engkau bisa membangun rumah bertingkat, dengan itu engkau mengungguli kaum muslimin, para janda, dan anak-anak yatim?... Kembalilah kepada pekerjaanmu, tapi jangan diulang (kesalahanmu)."[164]

Dari Zaid bin Wahb رضي الله عنه, ia berkata, "'Umar رضي الله عنه keluar sementara kedua tangannya di kedua telinganya sambil berkata, "Ya, aku mendengar seruanmu! Ya, aku mendengar seruanmu!" Maka orang-orang bertanya-tanya, "Ada apa dengannya?"

Seseorang bercerita bahwa 'Umar telah menerima kabar dari sebagian panglimanya bahwa sebuah sungai menghalangi mereka untuk menyeberang. Mereka tidak mempunyai perahu, maka panglima itu berkata, 'Cari seseorang yang mengetahui kedalaman air.' Lalu orang-orang membawa seorang laki-laki tua. Laki-laki tua ini

---

[164] *Ar-Riyaadhun Nadhirah* (II/55).

berkata, "Aku tidak kuat menahan dingin." Saat itu musim dingin, tetapi panglima itu memaksanya lalu menceburkan laki-laki tua itu ke sungai. Karena tidak kuat menahan dingin, dia tenggelam sambil berteriak-teriak, "'Umar, tolong. 'Umar, tolong.'" Lalu dia tenggelam.

'Umar memanggil panglima tersebut, dan beberapa hari 'Umar berpaling darinya. Inilah yang dilakukan 'Umar bin al-Khaththab jika dia marah kepada seseorang. Kemudian dia berbicara, "Apa yang dilakukan oleh laki-laki tua yang telah engkau bunuh itu?" Panglima itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Aku tidak sengaja membunuhnya. Kami tidak mempunyai sesuatu untuk menyeberangi sungai itu dan kami ingin mengetahui kedalaman air. Jika kami bisa menyeberanginya, kami akan menaklukkan kota ini dan ini dan meraih harta rampasan ini dan ini."

Maka 'Umar berkata, "Seorang laki-laki muslim lebih aku cintai daripada harta yang engkau bawa ke sini. Jika aku tidak takut tindakanku ini akan dijadikan sebagai sunnah (kebiasaan yang diikuti), niscaya aku akan memenggal lehermu. Pergilah, dan bayarlah diyatnya kepada keluarganya. Pergilah, aku tidak ingin melihatmu."[165]

Dari al-Mughirah bin Hakim ash-Shan'ani, dari ayahnya ﷺ, ia berkata, "Ada seorang wanita di Shan'a' ditinggal pergi suaminya. Suaminya meninggalkan seorang anak laki-laki dari isteri yang lain dalam pengawasaan wanita tersebut. Anak itu bernama Ashil. Setelah suaminya pergi, wanita tersebut berselingkuh dengan seorang laki-laki. Wanita itu berkata kepada selingkuhannya, 'Anak ini akan membuka aib kita, bunuh saja dia.' Namun laki-laki itu menolak melakukannya sehingga wanita tersebut menolak keinginan laki-laki itu. Akhirnya laki-laki itu menuruti permintaan wanita itu sehingga anak tersebut dibunuh oleh empat orang: laki-laki tersebut, laki-laki lain, wanita tersebut, dan pembantunya. Kemudian mereka memutilasinya dan membungkusnya dalam sebuah kantong lalu melemparkannya ke dalam sumur tidak berair yang belum ditimbun di tepi desa. Laki-laki selingkuhan wanita tersebut tertangkap dan mengakui perbuatannya, kemudian yang lain ditangkap dan mengakui perbuatannya, maka Ya'la sebagai gubernur menulis

---

[165] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (VII/322-323) dan sanadnya shahih.

surat tentang masalah ini kepada 'Umar. 'Umar membalas surat itu agar mereka semuanya diqishash. 'Umar berkata, "Demi Allah! Seandainya seluruh penduduk Shan'a' bersatu padu membunuhnya, niscaya aku akan menetapkan qishash atas mereka semuanya."[166]

INDAHNYA KESETIAAN

Al-Faruq ﷺ tidak akan pernah melupakan semua orang yang pernah berjasa kepada Islam sekecil apa pun. Sebuah kesetiaan yang sangat diperlukan pada masa di mana kesetiaan telah memudar dari banyak orang, kecuali orang yang dirahmati Allah.

Ini adalah bukti besar dalam hal kesetiaan. Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya ﷺ , ia berkata, "Aku pergi bersama 'Umar bin al-Khaththab ﷺ ke pasar. Lalu seorang wanita muda menyusulnya dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Suamiku meninggal dunia dan dia meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Demi Allah, mereka belum bisa memasak kaki kambing,[167] mereka tidak memiliki ladang, dan mereka tidak memiliki ternak. Aku takut mereka akan ditimpa kelaparan. Aku adalah anak perempuan Khufaf bin Ima' al-Ghifari ﷺ . Ayahku dulu ikut dalam Perdamaian Hudaibiyah bersama Rasulullah ﷺ.' Maka 'Umar berhenti bersama wanita itu dan tidak meneruskan langkahnya. Kemudian 'Umar berkata, 'Selamat datang kepada nasab yang dekat.' Lalu 'Umar menuju ke seekor unta besar yang ditambat di halaman rumah. 'Umar meletakkan dua kantong besar di punggungnya lalu memenuhinya dengan makanan ditambah dengan bekal hidup dan pakaian. Kemudian 'Umar menyerahkan tali kekangnya kepada wanita tersebut lalu berkata, 'Tuntunlah, ia tidak akan habis sebelum Allah mendatangkan kebaikan kepada kalian.' Maka seorang laki-laki berkata kepada 'Umar, 'Wahai Amirul Mukminin! Engkau memberinya terlalu banyak.'

'Umar menjawab, 'Celaka engkau! Demi Allah, aku melihat ayah wanita itu dan saudara laki-lakinya telah mengepung sebuah

---

[166] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6896), kitab: *ad-Diyaat* secara ringkas. Lihat *Fat-hul Baari* (XII/281).

[167] Imam al-Khaththabi ﷺ berkata, "Maksudnya, mereka tidak bisa mencari dan menyiapkan makanan untuk diri mereka sendiri."

benteng beberapa waktu lamanya lalu keduanya berhasil menaklukannya, kemudian kami memperoleh bagian harta darinya.'"[168]

HARAPAN 'UMAR رضي الله عنه

Kepada orang-orang yang berharap dunia yang fana.

Aku persembahkan harapan 'Umar رضي الله عنه kepada kalian semuanya.

Dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه bahwa dia berkata kepada kawan-kawannya, "Berharaplah."

Sebagian dari mereka berkata, "Aku berharap jika rumah ini penuh dengan emas, aku akan menginfakkannya di jalan Allah dan aku akan bersedekah dengannya."

Seorang laki-laki berkata, "Aku berharap jika rumah ini penuh dengan mutiara dan batu permata, aku akan menginfakkannya di jalan Allah dan aku akan bersedekah dengannya."

'Umar berkata, "Berharaplah!"

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu, wahai Amirul Mukminin."

Maka 'Umar berkata, "Aku berharap jika ia dipenuhi orang-orang sehebat Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, Mu'adz bin Jabal, Salim mantan hamba sahaya Abu Hudzaifah, dan Hudzaifah bin al-Yaman."[169]

MENGHINDARI TAKDIR DENGAN TAKDIR

Al-Faruq umat ini رضي الله عنه mengucapkan kalimat tersebut kepada Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah رضي الله عنه dengan penuh keyakinan dan kepercayaan terkait dengan wabah Tha'un di kota Amwas.

Dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pergi ke Syam. Sesampainya di Sirgh[170] Abu 'Ubaidah sebagai

[168] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4160, 4161), kitab: *al-Maghaazi,* bab: *Ghazwah al-Hudaibiyah.*

[169] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/226), dishahihkan olehnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[170] Sirgh adalah kota yang ditaklukkan oleh Abu 'Ubaidah رضي الله عنه . Sirgh, Yarmuk,

panglima menemuinya bersama rekan-rekannya. Mereka mengabarkan kepada 'Umar bahwa wabah penyakit telah menjangkiti negeri Syam.

Ibnu 'Abbas ﷺ menuturkan, "Umar berkata, 'Kumpulkan untukku orang-orang Muhajirin generasi pertama.' 'Umar meminta pendapat mereka. 'Umar mengatakan kepada mereka bahwa wabah penyakit telah menjangkiti negeri Syam, maka mereka berbeda pendapat. Sebagian dari mereka berkata, 'Kami berangkat karena suatu urusan. Menurut kami, engkau tidak usah datang ke Syam karena wabah penyakit ini.' 'Umar berkata, 'Tinggalkan aku!' Kemudian 'Umar berkata, 'Panggilkan untukku orang-orang Anshar.' Maka orang-orang Anshar hadir. 'Umar meminta pendapat mereka dan mereka pun berselisih pendapat seperti orang-orang Muhajirin sebelumnya. 'Umar berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian dariku.' Kemudian 'Umar berkata, 'Panggilkan untukku para pemuka Quraisy dari kalangan orang-orang yang masuk Islam pada Fat-hu Makkah.' Lalu mereka dipanggil dan mereka sepakat tidak berbeda pendapat. Mereka berkata, 'Kami berpendapat agar engkau membawa orang-orang pulang. Jangan datang ke Syam karena adanya wabah ini.' Maka 'Umar berseru di hadapan orang-orang, 'Sesungguhnya aku akan pulang, maka pulanglah kalian.' Mendengar itu Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah berkata, 'Apakah engkau berlari dari takdir Allah?'

'Umar menjawab, 'Seandainya yang mengucapkannya bukan engkau, wahai Abu 'Ubaidah. Benar, kami berlari dari takdir Allah kepada takdir Allah yang lain.[171] Bagaimana menurutmu seandainya

---

dan Jabiyah adalah kota-kota yang bersambung. Jaraknya dengan Madinah adalah tiga belas *marhalah.*

[171] Al-Hafizh ﷺ berkata dalam *Fat-hul Baari* (X0/228), "Dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad: 'Jika kita tetap datang ke Syam, itu dengan takdir Allah. Dan jika kita pulang, itu pun dengan takdir Allah.' 'Umar mengatakan, 'Berlari,' karena ia mirip dengan "lari" dalam bentuknya, sekali pun ia bukan berlari secara syar'i. Maksudnya, seseorang dilarang melakukan apa yang mencelakakan dirinya. Seandainya dia melakukannya, hal itu terjadi dengan takdir Allah, sedangkan menjauhi apa yang mencelakakan dirinya adalah perkara yang disyari'atkan. Bisa jadi Allah mentakdirkan dia terjatuh pada sesuatu yang dia hindari dan berlari darinya. Seandainya dia melakukannya atau meninggalkannya niscaya hal itu juga dengan takdir Allah. Jadi, di sini

engkau mempunyai unta yang mendatangi sebuah lembah. Lembah ini mempunyai dua dataran tinggi: yang pertama subur dan yang kedua kering kerontang, bukankah jika engkau menggiring untamu ke dataran yang subur maka engkau menggiringnya dengan takdir Allah, demikian juga jika engkau menggiringnya ke dataran yang kering maka engkau menggiringnya dengan takdir Allah?'

Lalu datanglah 'Abdurrahman bin 'Auf yang sebelumnya tidak menampakkan diri karena sibuk dengan hajatnya. 'Abdurrahman berkata, 'Aku mempunyai ilmu tentang hal ini. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تُقَدِّمُوْا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ.

'Jika kalian mendengarnya (tha'un) terjadi di daerah suatu kaum, kalian jangan datang ke sana. Dan jika ia telah terjadi di suatu kaum, sedangkan kalian berada di dalamnya, kalian jangan keluar darinya untuk menghindarinya.'

Maka 'Umar bertahmid (mengucapkan: *alhamdulillaah*)-pent lalu berangkat pulang."[172]

SYUBHAT SEPUTAR PELENGSERAN KHALID BIN AL-WALID رضي الله عنه DAN BANTAHANNYA

Termasuk tuduhan paling lemah adalah jika seseorang mengira bahwa al-Faruq umat ini رضي الله عنه , seorang pemimpin yang adil, yang selalu kembali kepada Allah, telah mencopot Khalid bin al-Walid رضي الله عنه dari jabatan sebagai panglima perang karena kebencian yang bercokol dalam hati 'Umar atau karena dendam lama antara 'Umar dengan Khalid dan karena alasan-alasan lainnya yang batil dan berita dusta yang tercantum di dalam kitab-kitab sejarah.

---

ada dua sisi: sisi tawakkal dan sisi mengikuti sebab."

[172] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5729), kitab: *ath-Thibb*, bab: *Maa Yudzkaru fith Tha'uun.*

Demi Allah, aku berani membebaskan seorang mukmin yang beriman dengan benar dari tuduhan semacam ini, lalu bagaimana dengan al-Faruq, orang kuat yang amanat yang mendapatkan sanjungan mulia dari Rabb alam semesta dan Sayyid para Rasul.

Yang menarik, al-Faruq ﵁ sendiri telah menjelaskan sebab pencopotan Khalid dari jabatannya dengan sangat jelas dan gamblang. Dia berkata, "Sesungguhnya aku tidak mencopot Khalid karena kemarahan atau pengkhianatan, tetapi orang-orang telah terfitnah olehnya. Aku khawatir mereka akan disandarkan kepadanya (maksudnya, Allah akan berlepas diri dari mereka dan menyerahkan semua urusan mereka kepada Khalid[penj]). Aku ingin memberitahu mereka bahwa pemberi kemenangan adalah Allah, dan aku ingin menghindarkan mereka dari fitnah."[173]

Betapa indah dan bagus kata-kata 'Umar bin al-Khaththab ﵁ yang diucapkannya sebagai ungkapan perpisahan pada hari kematian Khalid bin al-Walid, "Semoga Allah merahmati Abu Sulaiman, apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik daripada apa yang ada padanya. Dia telah hidup dalam keadaan terpuji dan wafat dengan berbahagia."

Yang unik lagi ialah bahwa 'Umar tidak melupakan Khalid ﵁ sekali pun dia ('Umar) berada di atas ranjang kematian. Dikatakan kepada 'Umar, "Seandainya engkau menunjuk penerus, wahai Amirul Mukminin." Maka 'Umar menjawab, "Seandainya Abu 'Ubaidah masih hidup lalu aku mengangkatnya sebagai pengganti, kemudian aku menghadap kepada Rabb-ku, lalu Dia bertanya kepadaku, 'Mengapa engkau mengangkatnya sebagai penerusmu?' Maka aku akan menjawab, 'Aku mendengar hamba dan khalil-Mu ﷺ bersabda:

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنٌ، وَأَمِيْنُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

'Setiap umat mempunyai orang kepercayaan dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah.'

[173] *Taariikh ath-Thabari* (II/492).

Seandainya Khalid bin al-Walid masih hidup, kemudian aku mengangkatnya sebagai penerusku lalu aku menghadap kepada Rabb-ku, maka aku akan berkata kepada-Nya, 'Aku mendengar hamba dan khalil-Mu ﷺ bersabda:

خَالِدُ بْنُ الْوَالِدِ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ سَلَّهُ اللهُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ.

'Khalid bin al-Walid adalah salah satu pedang Allah yang Dia hunuskan kepada orang-orang muśyrikin."[174]

PEMBUKAAN BAITUL MAQDIS

Barangsiapa Bertawadhu' Karena Allah, Maka Allah akan Mengangkatnya

Di sela-sela kebahagiaan yang luar biasa, yaitu pembukaan Baitul Maqdis, Amirul Mukminin رضي الله عنه menorehkan keteladanan bagi umat Islam dalam zuhud dan tawadhu'.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Selesai menaklukkan Damaskus, Abu 'Ubaidah mengirim surat kepada orang-orang Iliya yang berisi ajakan kepada Allah dan kepada Islam, atau mereka harus membayar jizyah, atau mereka akan menghadapi peperangan, tetapi mereka menolak tawaran Abu 'Ubaidah.

Maka Abu 'Ubaidah membawa bala tentaranya. Dia mengangkat Sa'id bin Zaid sebagai pemimpin sementara bagi Damaskus. Kemudian Abu 'Ubaidah mengepung Baitul Maqdis sehingga mereka takluk dan menerima perdamaian dengan syarat Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab datang kepada mereka. Maka Abu 'Ubaidah mengirim berita kepada 'Umar. Maka 'Umar meminta pendapat para Sahabat tentang hal itu. 'Utsman bin 'Affan mengusulkan agar 'Umar tidak datang ke Baitul Maqdis karena hal itu lebih merendahkan mereka dan lebih menurunkan derajat mereka.

[174] Dinukil dari *A-immatul Huda* karya Syaikh Muhammad Hassan dan 'Awadh al-Jazzar (hlm. 383-384).

'Ali bin Abi Thalib mengusulkan kepada 'Umar agar datang ke Baitul Maqdis karena hal itu akan meringankan beban kaum muslimin dalam mengepung mereka. 'Umar cenderung kepada usulan 'Ali dan tidak cenderung kepada pendapat 'Utsman. Maka 'Umar berangkat dengan beberapa perajurit ke sana setelah menyerahkan Madinah kepada 'Ali bin Abi Thalib. 'Umar berangkat sementara al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib berada di barisan depannya. Tiba di Syam 'Umar disambut oleh Abu 'Ubaidah bersama para pemimpin pasukan kaum muslimin. Abu 'Ubaidah berjalan kaki, 'Umar juga berjalan kaki. Abu 'Ubaidah hendak mencium tangan 'Umar sebaliknya 'Umar hendak mencium kaki Abu 'Ubaidah, akhirnya keduanya sama-sama menahan diri.

Kemudian 'Umar meneruskan perjalanan ke Baitul Maqdis. Di sana orang-orang Nasrani menyerahkan Baitul Maqdis dengan syarat mereka (kaum muslimin) harus mengusir orang-orang Romawi dalam tempo tiga malam. Kemudian 'Umar memasukinya. Dia masuk masjid dari pintu di mana Rasulullah ﷺ masuk darinya pada malam Isra`, lalu 'Umar datang ke batu besar. 'Umar bertanya tentang tempatnya kepada Ka'ab al-Ahbar. Ka'ab mengusulkan kepada 'Umar agar mendirikan masjid di belakangnya (batu besar), maka 'Umar berkata, 'Engkau telah meniru orang-orang Yahudi.' Kemudian 'Umar menjadikan masjid di depan Baitul Maqdis, sekarang ini disebut dengan masjid al-'Umari, kemudian 'Umar memindahkan tanah dari batu tersebut dengan ujung kainnya dan mantelnya, dan kaum muslimin berpartisipasi bersamanya."[175]

Dari Abul 'Aliyah asy-Syami رحمه الله, ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab datang ke al-Jabiyah melalui jalan Iliya dengan mengendarai unta abu-abu. Keningnya berkilau karena sengatan matahari, tanpa memakai peci, tidak pula kain surban. Kedua kakinya bergoyang-goyang di antara kedua sisi pelana tanpa sandaran kaki. Alas pelananya adalah kain Anbijani yang berbulu. Itu adalah alas pelananya jika dia berkendara dan menjadi alas tidurnya jika dia turun. Tasnya adalah kain bergaris hitam putih atau kain yang diisi dengan sabut pelepah kurma. Itu adalah tasnya jika dia berkendara dan bantalnya jika dia turun. Dia memakai baju dari kain Karabis, kain yang kasar yang telah lusuh dan sisinya telah ditambal.

---

[175] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir (VII/57).

'Umar berkata, 'Panggilkan pemimpin kaum untukku.' Maka mereka memanggil Jalumus. 'Umar berkata, 'Cucilah bajuku dan jahitlah. Pinjamkan satu stel baju atau pakaian untukku.' Lalu 'Umar diberi baju dari kain katun. Dia bertanya, 'Ini apa?' Mereka menjawab, 'Katun.' Dia bertanya, 'Apa katun itu?' Lalu mereka menjelaskannya kepada 'Umar, lalu 'Umar melepaskan pakaiannya untuk dicuci dan diperbaiki. Setelah itu 'Umar melepaskan pakaian pinjaman itu dan memakai pakaiannya sendiri.

Jalumus berkata kepada 'Umar, 'Engkau adalah raja orang-orang Arab. Unta tidak cocok dengan negeri ini. Seandainya engkau memakai sesuatu selain itu, dan mengendarai kuda bagus niscaya hal itu lebih berwibawa bagimu di depan orang-orang Romawi.' Maka 'Umar menjawab, 'Kami ini adalah orang-orang yang dimuliakan oleh Allah dengan Islam, maka kami tidak akan mencari pengganti selain Allah.'

Seekor kuda bagus dihadirkan, selembar kain diletakkan di atas punggungnya tanpa pelana, lalu 'Umar mengendarainya. Tiba-tiba dia berkata, 'Tahanlah, tahanlah, aku tidak menyangka orang-orang mengendarai syaitan sebelum ini.' Lalu untanya dihadirkan dan 'Umar mengendarainya."[176]

Sungguh mengagumkan Hafizh Ibrahim yang telah berkata:

Wahai orang yang berpaling dari dunia dan perhiasannya
Duniamu yang begitu menggiurkan tidak menggiurkanmu

Apa yang engkau lihat di gerbang Syam ketika mereka
hendak memberimu pakaian yang paling bagus

dan menaikkanmu di punggung kuda pilihan yang
dikawal oleh kuda besar yang berpenampilan menawan

Ia berjalan lalu berlari cepat membawa pengendaranya dengan sombong
dan di antara kuda-kuda pilihan ada yang membuat pengendaranya sombong

Maka engkau berteriak, wahai orang-orang, kesombongan hampir membunuhku
Sebuah keadaan yang tidak aku ketahui telah merasukiku

[176] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir (VII/57).

'Umar hampir cenderung kepada dunia kalian
dan rela menjual yang kekal darinya dan yang fana

Kembalikan tungganganku, aku tidak mau pengganti
Kembalikan juga bajuku, cukuplah yang usang bagiku hari ini.

Dari Thariq bin Syihab ﷺ, ia berkata, "Ketika 'Umar datang ke Syam, dia melewati genangan air maka dia turun dari untanya. Dia melepas sepasang penutup kakinya dan memegang keduanya dengan tangannya. Dia berjalan di dalam air bersama untanya, maka Abu 'Ubaidah berkata kepadanya, 'Hari ini engkau telah melakukan sesuatu yang besar bagi penduduk bumi, engkau melakukan ini dan ini.' Maka 'Umar menepuk dada Abu 'Ubaidah dan berkata, 'Seandainya orang lain yang mengatakannya, wahai Abu Ubaidah. Dulu kalian adalah orang-orang yang paling hina, paling rendah, dan paling lemah, lalu Allah menjadikan mulia dengan Islam. Sekuat apa pun kalian mencari kemuliaan dengan selain Islam niscaya Allah tetap akan menjadikan kalian hina.'"[177]

SIKAP 'UMAR PADA TAHUN *AR-RAMADAH*

Imam Ibnul Jauzi ﷺ berkata, "Pada saat itu rakyat ditimpa kekeringan, paceklik, dan kelaparan hebat, sampai-sampai binatang buas memangsa manusia. Angin berhembus membawa debu seperti *ramad* (abu), maka tahun tersebut dinamakan dengan Tahun ar-Ramadah (debu). Seorang laki-laki menyembelih seekor domba, tetapi dia tidak berselera untuk memakan dagingnya karena dagingnya buruk, padahal ia benar-benar susah mencari makan.

Maka 'Umar ﷺ bersumpah tidak akan makan mentega, tidak minum susu, dan tidak memakan daging agar orang-orang tetap bisa bertahan hidup. Seorang pembantu 'Umar membeli satu wadah yang berisi mentega, kurma muda, dan susu dengan harga empat puluh kemudian membawanya kepada 'Umar, maka 'Umar berkata, 'Sedekahkan saja, aku tidak ingin makan dengan berlebih-lebihan. Bagaimana aku bisa memperhatikan urusan rakyat jika aku tidak merasakan apa yang mereka rasakan.'"[178]

---

[177] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (IV/61).
[178] *Al-Muntazham* (IV/250).

Lalu 'Umar mengumpulkan orang-orang untuk meminta hujan, dia juga memanggil al-'Abbas bin 'Abdil Muthalib paman Nabi ﷺ. 'Umar berkata:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا إِذَا أَجْدَبْنَا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ فَتَسْقِيْنَا، فَالْآنَ نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّكَ فَاسْقِنَا.

"Ya Allah, dulu jika kami tertimpa kekeringan maka kami bertawasul kepada-Mu dengan (do'a) Nabi-Mu lalu engkau menurunkan hujan kepada kami, sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan (do'a) paman Nabi-Mu, maka berilah kami hujan."[179]

Kemudian 'Umar meminta al-'Abbas untuk berdo'a kepada Allah. Maka al-'Abbas berdiri lalu berkata:

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ، وَلَمْ يُكْشَفْ إِلَّا بِتَوْبَةٍ، وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِيْ إِلَيْكَ لِمَكَانِيْ مِنْ نَبِيِّكَ، وَهٰذِهِ أَيْدِيْنَا إِلَيْكَ بِالذُّنُوْبِ، وَنَوَاصِيْنَا إِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ، فَاسْقِنَا الْغَيْثَ.

"Ya Allah, sebuah bencana tidak menimpa kecuali karena adanya dosa, ia tidak terangkat kecuali dengan taubat, orang-orang memintaku menghadap kepada-Mu karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. Ini adalah tangan-tangan kami terangkat kepada-Mu dengan dosa-dosa, sedangkan ubun-ubun kami kepada-Mu dengan taubat, turunkanlah hujan kepada kami."

Maka mendung laksana gunung muncul di langit, dan hujan pun turun, bumi menjadi subur dan orang-orang menjadi makmur.

---

[179] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1010), kitab: *al-Istisqaa'*, bab: *Su-aalun Naas al-Imaam al-Istisqaa' idzaa Qahathu.*

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Setelah kehidupan panjang yang sarat dengan perjuangan, ketaatan, pengorbanan, dan kemurahan hati, al-Faruq umat ini merasakan dekatnya ajal, maka dia mengucapkan doa ini berharap kepada Allah agar mewujudkan angan-angan yang berharga.

'Umar ﷺ berkata:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِيْ سَبِيْلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِيْ فِيْ بَلَدِ رَسُوْلِكَ ﷺ

"Ya Allah, karuniakanlah kepadaku syahadah (mati syahid) di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu."[180]

Dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, "Ketika 'Umar meninggalkan Mina, dia berhenti di al-Abthah kemudian membuat gundukan dari pasir. Lalu dia merebahkan dirinya di atasnya. Pasir menempel dengan bajunya. Sambil terlentang dan mengangkat tangannya ke langit, dia berkata, 'Ya Allah, kekuatanku telah melemah, umurku semakin tua, rakyatku tersebar di mana-mana, maka wafatkanlah aku bukan sebagai orang-orang yang menyia-nyiakan, bukan sebagai orang yang melalaikan.' Kemudian dia pulang ke Madinah, lalu dia berkhutbah, 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku telah meletakkan sunnah-sunnah bagi kalian, menetapkan kewajiban-kewajiban atas kalian, dan aku meninggalkan kalian di atas jalan yang terang, kecuali jika kalian mengikuti orang-orang tersesat ke kanan dan ke kiri....'"

Said berkata, "Bulan Dzul Hijjah belum habis hingga 'Umar terbunuh."[181]

Bahkan 'Umar bermimpi dirinya akan mati sebagai syahid.

Dari Ma'dan bin Abi Thalhah al-'Umari bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkhutbah di atas mimbar pada hari Jum'at. Dia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian dia menyebutkan

---

[180] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1890), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

[181] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/92), Malik (II/824/10), dan Ibnu Abid Dunya dalam *Mujaabud Da'wah* (no. 9).

Nabi ﷺ, menyebutkan Abu Bakar رضي الله عنه , kemudian dia berkata, "Aku telah bermimpi, menurutku ia adalah pertanda dekatnya ajalku. Aku bermimpi seekor ayam jantan mematukku dua kali, lalu aku menceritakan mimpiku itu kepada Asma' binti Umais, dia berkata, 'Engkau dibunuh oleh seorang laki-laki Ajam (non-Arab).'"[182]

Al-Habib ﷺ telah menyampaikan berita gembira kepada Umar sebelum itu bahwa dia adalah syahid.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه , ia berkata, "Nabi ﷺ naik ke (Gunung) Uhud bersama Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman, lalu Uhud bergetar, maka Nabi ﷺ menjejakkan kakinya dan bersabda:

اثْبُتْ أُحُدُ، فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ، وَصِدِّيقٌ، وَشَهِيدَانِ.

'Tenanglah wahai Uhud! Di atasmu hanyalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid.'" [183]

Nabi ﷺ melihat 'Umar memakai baju bekas, Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah bajumu ini baru atau baju lama yang dicuci?" 'Umar menjawab, "Baju lama yang dicuci ya Rasulullah ﷺ." Nabi ﷺ bersabda:

الْبَسْ جَدِيدًا، وَعِشْ حَمِيدًا، وَتَوَفَّ شَهِيدًا، وَيُعْطِيكَ اللهُ قُرَّةَ عَيْنٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Pakailah yang baru, hiduplah dengan terpuji, matilah sebagai syahid, dan Allah melimpahkan ketenangan kepadamu di dunia dan di akhirat."[184]

---

182 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 168, 362) secara ringkas. Diriwayatkan juga oleh Muslim dan al-Hakim (III/9-91).

183 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3675), kitab: *al-Fadhaa-il,* bab: *Qaulun Nabiy: Lauw Kuntu Muttakhidza Khalila,* Abu Dawud, an-Nasa-i (no. 4651), kitab: *as-Sunnah,* bab: *Maa Jaa-a fil Khulafaa',* dan at-Tirmidzi (no. 3697), kitab: *al-Manaaqib,* bab: *Manaaqib 'Usman bin 'Affan.* At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

184 Diriwayatkan oleh Ahmad (II/88), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah*

Dalam *Shahiih al-Bukhari* disebutkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata, "Siapa di antara kalian yang menghafal sabda Rasulullah ﷺ tentang fitnah." Hudzaifah menjawab, "Aku hafal sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ." 'Umar berkata, "Katakanlah, engkau adalah orang yang berani." Hudzaifah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِيْ أَهْلِهِ، وَمَالِهِ، وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ،
وَالصَّدَقَةُ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

'Fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, dan tetangganya dilebur oleh shalat, sedekah, amar ma'ruf, nahi munkar.'"

'Umar berkata, "Bukan itu yang aku maksud, tetapi fitnah yang bergolak layaknya ombak lautan."

Hudzaifah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin! Engkau tidak perlu mengkhawatirkannya, di antara dirimu dengannya terdapat pintu yang tertutup." 'Umar bertanya, "Pintu itu akan dibuka atau dihancurkan?" Hudzaifah menjawab, "Dihancurkan." 'Umar berkata, "Kalau begitu tidak mungkin ditutup lagi."[185]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Ada kemungkinan Hudzaifah mengetahui bahwa 'Umar akan dibunuh, tetapi dia tidak ingin mengatakan hal itu secara langsung kepada 'Umar karena 'Umar mengetahui bahwa dialah pintu tersebut sehingga Hudzaifah mengatakannya secara tidak langsung dengan menggunakan kiasan, yang dengannya maksud telah tersampaikan tanpa menyatakan secara terus terang tentang berita bahwa ia akan mati terbunuh."

BERJAYA MERAIH *SYAHADAH*

Tibalah saatnya untuk mewujudkan angan-angan yang sangat berharga, yaitu *syahadah* yang dikaruniakan Allah kepadanya di kota Rasulullah ﷺ.

(no. 311), Ibnu Majah (no. 3551), dan ath-Thabarani (no. 13127). Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله berkata, "Sanadnya shahih."

[185] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3586), kitab: *al-Manaaqib*.

Dari 'Amr bin Maimun رحمه الله, ia berkata, "... Aku sedang berdiri. Antara diriku dengan 'Umar hanya dipisah oleh 'Abdullah bin 'Abbas.[186] Jika 'Umar lewat di antara dua shaff maka dia berkata, 'Luruskan!' Jika melihat shaff telah lurus, dia maju dan bertakbir. Terkadang dia membaca surat Yusuf atau surat an-Nahl atau yang semisalnya di raka'at pertama sehingga para makmum semakin banyak. Begitu 'Umar bertakbir, aku mendengarnya berkata, 'Seekor anjing membunuhku, atau: memangsaku,' ketika 'Umar ditikam.[187] Lalu orang Ajam, penikam 'Umar, itu berlari dengan pisau bermata dua. Dia tidak melewati siapa pun di kanan dan di kirinya kecuali dia menikamnya, sampai dia menikam tiga belas orang, tujuh di antaranya meninggal dunia. Seorang laki-laki dari kaum muslimin yang melihat hal itu melemparkan sebuah jubah kepadanya. Ketika

---

[186] Al-Hafizh رحمه الله berkata dalam *Fat-hul Baari* (VII/77), "Dalam riwayat Abu Ishaq, dari 'Amr bin Maimun, ia berkata, 'Aku menyaksikan 'Umar pada saat dia ditikam. Tidak ada yang menghalangiku berdiri di shaff pertama kecuali karena kewibawaannya. 'Umar seorang laki-laki yang berwibawa. Aku berdiri di shaff berikutnya. 'Umar tidak bertakbir sebelum dia menghadap ke shaff pertama dengan wajahnya. Jika dia melihat seseorang yang maju atau mundur dari shaff, dia memukulnya dengan tongkat kecil. Inilah yang membuatku tidak berani berdiri di shaff pertama.'"

[187] Al-Hafizh رحمه الله berkata, "Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanad yang shahih kepada az-Zuhri, ia berkata, ''Umar tidak mengizinkan tawanan perang yang sudah baligh untuk masuk ke Madinah, hingga al-Mughirah bin Syu'bah yang saat itu adalah gubernur Kufah menulis surat kepadanya. Dia mengatakan bahwa dia mempunyai seorang hamba sahaya yang mempunyai keterampilan. Al-Mughirah meminta izin kepada 'Umar agar memperbolehkan hamba sahaya tersebut untuk masuk ke Madinah. Al-Mughirah berkata, 'Dia menguasai beberapa keterampilan yang berguna bagi kaum muslimin. Dia itu pandai besi, tukang pahat, dan tukang kayu.' Maka 'Umar memberinya izin. Al-Mughirah membebaninya setoran sebanyak seratus per harinya. Hamba sahaya ini mengadukan kepada 'Umar besarnya setoran. 'Umar berkata kepadanya, 'Tidak banyak dibandingkan pekerjaanmu,' maka dia berlalu menahan marah. Beberapa malam setelah itu, hamba sahaya ini lewat di depan 'Umar. 'Umar berkata, 'Aku mendengar bahwa engkau telah berkata, 'Kalau aku mau niscaya aku akan membuat sebuah penggilingan yang menggiling dengan angin.' Maka hamba sahaya itu menoleh kepada 'Umar sambil cemberut. Dia berkata, 'Benar, aku pasti akan membuat sebuah penggilingan untukmu yang menjadi buah bibir masyarakat.' 'Umar menghadap kepada orang-orang yang bersamanya dan berkata, 'Hamba sahaya ini telah mengancamku.'" *Fat-hul Baari* (VII/78).

orang Ajam tersebut mengetahui dirinya tidak akan lolos, maka dia membunuh dirinya sendiri (menusukkan pisaunya ke lehernya). 'Umar memegang tangan 'Abdurrahman bin 'Auf dan memintanya menjadi imam bagi kaum muslimin dalam shalat tersebut. Orang yang berdiri di belakang 'Umar maka dia melihat apa yang dia lihat, sedangkan orang-orang yang berada di sebelah kanan dan kiri masjid maka mereka tidak mengetahuinya, mereka hanya kehilangan suara 'Umar. Mereka berkata, '*Subhaanallaah, subhaanallaah.*' Lalu 'Abdurrahman shalat dengan ringan untuk mereka.

Dalam sebuah riwayat: 'Umar menyangka bahwa dirinya mempunyai kesalahan kepada orang-orang yang tidak dia ketahui, maka dia memanggil Ibnu 'Abbas –orang dekat dan ia cintai–.

'Umar berkata kepadanya, 'Aku ingin engkau menyampaikan hal ini kepada semua orang.' Maka Ibnu 'Abbas keluar. Dia tidak melewati suatu kaum kecuali mereka menangis, seolah-olah mereka kehilangan anak kesayangan mereka. Ibnu 'Abbas berkata, 'Aku melihat kebahagiaan di wajahnya.'

Ketika orang-orang sudah bubar, 'Umar berkata kepada Ibnu 'Abbas, 'Wahai Ibnu 'Abbas! Lihatlah siapa yang membunuhku?' Maka Ibnu 'Abbas meneliti sesaat lalu dia datang. Dia berkata, 'Hamba sahaya al-Mughirah.' 'Umar menegaskan, 'Yang mempunyai keterampilan itu?' Ibnu 'Abbas menjawab, 'Ya.' 'Umar berkata, 'Semoga Allah membunuhnya. Aku telah memerintahkan berbuat baik kepadanya. Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan seorang laki-laki yang mengaku Islam. Engkau, wahai Ibnu 'Abbas dan ayahmu menyukai banyaknya orang-orang Ajam di Madinah.' Al-'Abbas adalah orang yang paling banyak membunyai hamba sahaya. Ibnu 'Abbas berkata, 'Kalau engkau meminta, niscaya kami akan melakukannya.' Maksudnya, membunuh mereka.

'Umar berkata, 'Engkau dusta, [apakah engkau akan membunuh mereka] setelah mereka berbicara dengan bahasa kalian, shalat ke kiblat kalian, dan berhaji seperti kalian?' Lalu kami beranjak bersamanya.

Dalam sebuah riwayat: kemudian 'Umar mengalami pendarahan dari lukanya sampai dia pingsan. Beberapa orang mengangkatnya

dan memasukkannya ke dalam rumahnya. Dia masih pingsan sampai pagi semakin terang. Dia melihat wajah-wajah kami, dan berkata, 'Apakah orang-orang sudah shalat?' Maka aku menjawab, 'Sudah.' Dia berkata, 'Tidak ada Islam bagi orang yang meninggalkan shalat.' Lalu 'Umar berwudhu' dan shalat.

Dia berkata, 'Seolah-olah kaum muslimin belum pernah ditimpa musibah sebelum ini. Ada yang berkata, 'Tidak mengapa,' dan ada yang berkata, 'Aku mengkhawatirkannya.' Lalu seseorang menyodorkan Nabidz[188] kepada 'Umar. 'Umar meminumnya, tetapi Nabidz itu langsung keluar dari lukanya. Yang lain membawa susu. 'Umar meminumnya, tetapi susu itu langsung tumpah dari lukanya, akhirnya mereka yakin 'Umar akan meninggal. Maka kami masuk menemuinya, lalu orang-orang berdatangan, mereka semuanya memuji 'Umar. Seorang pemuda datang dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Bergembiralah dengan berita gembira dari Allah kepadamu, persahabatan dengan Rasulullah ﷺ, dan kepeloporan dalam Islam yang telah engkau ketahui, kemudian engkau memimpin dengan adil kemudian engkau meraih syahadah.' 'Umar menjawab, 'Aku berharap semua itu tidak ada sangkutpautnya denganku, untungnya bukan untukku juga ruginya bukan tanggung jawabku.'

Lalu anak muda itu pergi, sedangkan kain sarungnya menyentuh tanah, maka 'Umar berkata, 'Panggil anak muda itu ke sini.' Lalu 'Umar berkata,

يَا ابْنَ أَخِيْ، اِرْفَعْ ثَوْبَكَ؛ فَإِنَّهُ أَبْقَىٰ لِثَوْبِكَ، وَأَتْقَىٰ لِرَبِّكَ.

'Keponakanku! Angkatlah kain sarungmu karena ia lebih membuat awet pakaianmu dan lebih takwa kepada Rabb-mu.'

Dalam sebuah riwayat: Ibnu 'Abbas berkata, 'Maka aku berkata kepadanya, 'Bergembiralah, engkau meraih Surga, engkau telah menyertai Rasulullah ﷺ dalam waktu yang lama, engkau memegang

---

[188] Al-Hafizh رحمه الله dalam *Fat-hul Baari* berkata, "Yang dimaksud dengan *Nabidz* di sini adalah beberapa butir kurma di masukkan ke dalam air. Mereka melakukannya agar air berasa manis."

urusan orang-orang mukmin, engkau bersikap tegas dan menunaikan amanat.'

'Umar berkata, 'Adapun berita gembira Surga yang engkau katakan kepadaku, demi Allah, seandainya aku mempunyai dunia dengan segala isinya niscaya aku akan menjadikannya sebagai tebusan untuk menghadapi ketakutan besar yang ada di depanku sebelum aku mengetahui berita. Adapun ucapanmu bahwa aku telah memegang urusan kaum muslimin, demi Allah, aku berharap bahwa hal itu tidak ada sangkutpautnya denganku, untung ruginya tidak ada hubungannya denganku. Adapun apa yang engkau katakan bahwa aku telah menyertai Nabi Allah maka memang demikian.'"[189]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata, 'Kepala 'Umar berada di pangkuanku, lalu dia berkata, 'Letakkan pipiku di tanah,' lalu aku melakukannya. Dia berkata, 'Celaka bagiku dan celaka bagi ibuku, jika Rabb-ku tidak merahmatiku.'" [190]

MENYERTAI AL-HABIB ﷺ DAN ABU BAKAR رضي الله عنه DALAM KUBUR

Di saat-saat terakhir dari kehidupan al-Faruq رضي الله عنه dia berkata kepada anaknya, "Wahai 'Abdullah bin 'Umar! Periksalah utang yang menjadi tanggunganku." Maka Ibnu 'Umar menghitungnya, ternyata utangnya 86.000 atau sekitar itu. 'Umar berkata, "Jika keluarga 'Umar mempunyai uang sebesar itu, lunasilah ia dari harta mereka. Jika tidak, mintalah kepada Bani 'Adi bin Ka'ab. Jika masih belum mencukupi, mintalah kepada orang-orang Quraisy, jangan meminta kepada selain mereka, lalu bayarlah utang tersebut untukku."

Lanjut 'Umar kepada anaknya, "Pergilah ke 'Aisyah Ummul Mukminin, katakan kepadanya, 'Umar mengucapkan salam kepadamu, jangan berkata, 'Amirul Mukminin', karena hari ini aku bukan lagi Amirul Mukminin, katakan kepadanya bahwa 'Umar bin al-Khaththab meminta izin untuk dimakamkan di sisi kedua sahabatnya."

---

[189] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 322). Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله berkata, "Sanadnya shahih."

[190] *Siyar al-Khulafaa'* karya adz-Dzahabi (hlm. 94). Khabar ini tercantum dalam *ath-Thabaqaat* (III/274) dan sanadnya shahih.

Lalu 'Abdullah datang kepada 'Aisyah. Dia mengucapkan salam kemudian masuk. Ibnu 'Umar melihat 'Aisyah sedang duduk menangis. Ibnu 'Umar berkata, "'Umar bin al-Khaththab mengucapkan salam kepadamu. Dia meminta izin untuk dimakamkan di sisi kedua sahabatnya." 'Aisyah menjawab, "Sebenarnya aku menginginkan hal itu untuk diriku, tetapi pada hari ini aku akan mengalah untuknya."

Ibnu 'Umar kembali. Seseorang berkata kepada 'Umar, "'Abdullah bin 'Umar sudah kembali." 'Umar berkata, "Dudukkanlah aku." Lalu seorang laki-laki menyangga punggungnya. 'Umar bertanya, "Berita apa yang engkau bawa?" Ibnu 'Umar menjawab, "Yang engkau harapkan wahai Amirul Mukminin, 'Aisyah mengizinkan." 'Umar berkata, "*Alhamdulillaah*, tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku daripada itu. Jika aku telah meninggal, bawalah jenazahku kemudian ucapkanlah salam dan katakan, ''Umar bin al-Khaththab meminta izin.' Jika 'Aisyah mengizinkan, masukkanlah aku, tetapi jika tidak, makamkanlah aku di pekuburan kaum muslimin."

Ummul Mukminin Hafshah binti 'Umar رضي الله عنها datang bersama kaum wanita. Ketika kami melihatnya kami berdiri, lalu dia masuk kepada 'Umar dan menangis di sisinya sesaat. Lalu kaum laki-laki meminta izin, maka aku masuk kepadanya. Kami mendengar tangisannya dari dalam, dia berkata, "Wahai Sahabat Rasulullah ﷺ, wahai mertua Rasulullah saw, wahai Amirul Mukminin."

'Umar berkata, "Tidak ada kesabaran bagiku atas apa yang aku dengarkan. Aku memperingatkanmu atas dasar hakku atasmu agar engkau jangan meratapiku setelah pertemuan ini. Adapun kedua matamu maka aku tidak kuasa atasnya (maksudnya air mata dari kedua matamu, maka aku tidak mungkin mencegahnya)."

Orang-orang berkata, "Angkatlah orang yang menjadi penggantimu, wahai Amirul Mukminin." 'Umar berkata, "Aku tidak melihat orang yang paling berhak atas perkara ini daripada sekelompok orang di mana Rasulullah saw wafat dalam keadaan meridhai mereka." Lalu 'Umar menyebutkan nama 'Ali, 'Utsman, az-Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan 'Abdurrahman.[191] 'Umar melanjutkan, "'Abdul-

---

[191] Al-Hafizh رحمه الله dalam *Fat-hul Baari* (VII/84) berkata, "'Umar hanya menye-

lah bin 'Umar menjadi saksi bagi kalian dan dia tidak memiliki hak apa pun dalam perkara ini –'Umar mengatakannya sebagai sebuah hiburan baginya–. Jika kepemimpinan jatuh ke tangan Sa'ad maka dia memang pantas. Jika tidak maka siapa pun yang terpilih dari mereka hendaklah meminta bantuan Sa'ad. Aku tidak mencopotnya karena dia tidak mampu atau karena pengkhianatan."

Lanjut 'Umar, "Aku berwasiat kepada khalifah setelahku agar berbuat baik kepada orang-orang Muhajirin angkatan pertama. Hendaklah dia mengakui hak-hak mereka dan melindungi kehormatan mereka. Aku berwasiat kepada khalifah setelahku agar berbuat baik kepada orang-orang Anshar, mereka adalah orang-orang yang telah beriman dan menempati kota (Madinah) sebelum itu. Hendaklah dia menerima orang yang berbuat baik dari mereka dan memaafkan orang yang berbuat salah dari mereka. Aku berwasiat kepada khalifah setelahku agar berbuat baik kepada rakyat di kota-kota besar, mereka adalah pejuang-pejuang Islam yang membela Islam, mereka adalah orang-orang yang membuat musuh geram karena jumlah mereka yang besar dan kekuatan mereka. Hendaklah tidak diambil dari mereka kecuali apa yang telah melebihi kebutuhan mereka dengan kerelaan dari mereka. Aku berwasiat kepadanya agar berbuat baik kepada orang-orang Arab Badui karena mereka adalah asal-muasal orang-orang Arab dan penopang Islam. Hendaklah (zakat) yang diambil dari mereka adalah harta-harta yang bukan termasuk pilihan dan dikembalikan kepada fakir miskin dari mereka. Aku berwasiat kepadanya agar menjaga *dzimmah* Allah dan *dzimmah* Rasulullah ﷺ (ahli dzimmah). Hendaklah penjanjian

---

but enam dari sepuluh Sahabat yang dijamin Surga oleh Rasulullah ﷺ. Ini tidak mengandung sesuatu yang musykil karena 'Umar adalah salah seorang dari mereka, demikian juga dengan Abu Bakar dan Abu 'Ubaidah, dua orang ini telah wafat sebelumnya. Adapun Sa'id bin Zaid maka ia adalah sepupu 'Umar sehingga 'Umar tidak menyebut namanya karena dia benar-benar tidak ingin melibatkan keluarganya dalam perkara ini. Al-Madaini telah menyebutkan secara jelas dengan sanadnya bahwa 'Umar memasukkan Sa'id bin Zaid termasuk orang-orang yang diridhai Rasulullah saw ketika beliau wafat, hanya saja 'Umar mengecualikan namanya dari ahli syura karena kekerabatannya dengan 'Umar. Al-Madaini telah menyebutkan hal itu secara jelas dengan sanadnya, 'Umar berkata, 'Aku tidak berhasrat memegang urusan kalian sehingga aku pun menginginkannya untuk salah seorang dari keluargaku.'"

mereka dipenuhi, hendaklah mereka dibela, dan tidak dibebani kecuali sebatas kemampuan mereka."[192]

Ketika 'Umar wafat, kami membawanya keluar. Kami mengiringinya dengan berjalan kaki. 'Abdullah bin 'Umar mengucapkan salam kepada 'Aisyah dan berkata, 'Umar bin al-Khaththab meminta izin.' 'Aisyah menjawab, 'Masukkanlah dia.' Maka 'Umar dimasukkan dan dimakamkan di samping kedua sahabatnya."[193]

PUJIAN-PUJIAN HARUM DARI PARA SAHABAT UNTUK 'UMAR ﵁

Abu Wa-il ﵀ berkata, "'Abdullah bin Mas'ud ﵁ datang kepada kami. Dia menyampaikan berita kematian 'Umar kepada kami. Aku tidak melihat hari yang banyak tangisannya dan kesedihannya daripada hari itu. Kemudian 'Abdullah berkata, 'Demi Allah, jika aku tahu bahwa 'Umar menyukai anjing, niscaya aku menyukainya.'"

Dari Hudzaifah ﵁ bahwa dia berkata pada hari kematian 'Umar, "Pada hari ini kaum muslimin meninggalkan sebuah sisi (pagar) Islam."[194]

'Abdullah bin 'Abbas ﵄ ditanya, "Apa pendapatmu tentang 'Umar?" Ibnu 'Abbas menjawab, "Semoga Allah merahmati Abu Hafsh. Demi Allah, dia adalah pembela Islam, pengayom anak-anak yatim, tempat tinggal iman, sumber kebaikan, penyantun orang-orang lemah, benteng bagi para khalifah, kokoh dalam kebenaran, suka membantu orang lain, menegakkan hak Allah dengan sabar dan berharap pahala kepada Allah sehingga agama ini tegak, dia telah memperlebar wilayah kaum muslimin, mengingat Allah ﷻ di atas bukit dan dataran, memuliakan Allah dalam keadaan senang dan susah, bersyukur kepada-Nya di setiap waktu, maka Allah akan menimpakan penyesalan kepada siapa yang membencinya sampai hari Kiamat."[195]

---

[192] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3700), kitab: *Fadhaa-il Ash-haabin Nabiy* ﷺ, bab: *Qishshatul Bai'ah wal Ittifaaq 'ala 'Utsman bin 'Affan wa fiihi Maqtal 'Umar bin al-Khaththab.*

[193] Dikutip dari kitab *A-immatul Huda* karya Syaikh Muhammad Hassan dan 'Awadh al-Jazzar dengan gubahan.

[194] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/284).

[195] *Ar-Riyaadhun Nadhirah* (I/35).

Al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib رضي الله عنه berkata, "Aku adalah tetangga 'Umar bin al-Khaththab. Aku tidak melihat seseorang yang lebih baik daripada 'Umar. Malamnya adalah shalat, siangnya adalah puasa dan menunaikan keperluan masyarakat."[196]

Dari Hudzaifah رضي الله عنه , ia berkata, "Islam pada zaman 'Umar seperti seorang laki-laki yang melangkah maju. Dia tidak bertambah kecuali dekat. Tetapi ketika 'Umar terbunuh, dia seperti seorang laki-laki yang berlari mundur, tidak bertambah kecuali semakin jauh."[197]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "'Umar diletakkan di atas ranjang kematiannya, orang-orang berkumpul di sekitarnya, mendo'akannya, dan menshalatkannya sebelum dia diangkat. Pada saat itu aku berada di antara mereka. Aku dikejutkan oleh seorang laki-laki yang memegang pundakku, ternyata orang itu adalah 'Ali bin Abi Thalib. 'Ali mendo'akan 'Umar agar Allah merahmatinya. Dia berkata, 'Engkau tidak meninggalkan seseorang di mana aku lebih menyukai bertemu Allah dengan amalan seperti amalannya daripada dirimu. Demi Allah, aku sudah mengira bahwa Allah akan menjadikanmu bersama sahabatmu. Aku sering mendengar Nabi ﷺ bersabda:

ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ.

'Aku pergi bersama Abu Bakar dan 'Umar. Aku masuk bersama Abu Bakar dan 'Umar. Aku keluar bersama Abu dan 'Umar."[198]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Perbanyaklah mengingat 'Umar, karena jika kalian mengingatnya niscaya kalian akan mengingat keadilan, jika kalian mengingat keadilan niscaya kalian akan mengingat Allah *Tabaaraka wa Ta'aala*."[199]

---

[196] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/54), rawi-rawinya tsiqat.

[197] *Ath-Thabaqaat* Ibnu Sa'ad (III/285) rawi-rawinya tsiqat.

[198] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3685), kitab: *Fadhaa-il Ash-haabin Nabiy* ﷺ, bab: *Manaaqib 'Umar bin al-Khaththab* dan Muslim (no. 2389), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah*, bab: *min Fadhaa-il 'Umar bin al-Khaththab.*

[199] *Usudul Ghaabah* (IV/153) dengan sanad yang shahih.

Kami tidak mempunyai apa pun untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Sahabat mulia ini selain ucapan untuknya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasa-jasa baikmu kepada kami, kepada Islam, dan kaum muslimin. Berapa banyak kami belajar dari sejarah hidupmu yang gemilang, keharumannya semerbak di muka bumi seluruhnya. Berapa banyak kami belajar dari sikap-sikapmu yang langgeng yang engkau torehkan di kening sejarah dengan tinta cahaya. Kami tidak akan pernah melupakanmu selama hayat masih dikandung badan.

Semoga Allah meridhaimu, mengumpulkan kami bersamamu di Surga-Nya dan tempat bersemayam rahmat-Nya sebagai saudara, berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

'UTSMAN BIN 'AFFAN رضي الله عنه

أَلَا أَسْتَحْيِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحْيِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ

"Apakah aku tidak merasa malu kepada seorang laki-laki di mana Malaikat merasa malu kepadanya."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Dengan hadits tersebut saya akan memulai pembicaraan tentang Sahabat yang mulia ini.

Dia adalah salah satu dari orang-orang suci yang jarang ditemukan orang sepertinya di sepanjang masa dan waktu. Seorang laki-laki di mana para Malaikat merasa malu kepadanya.

Dia adalah Dzun Nurain 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه . Seorang laki-laki yang apabila kita menelusuri jalan kehidupannya, niscaya kita akan menghirup semerbak mewangi dari sifat malu, tawadhu', kedermawanan, kemurahan hati, dan rasa takut kepada Allah.

'Utsman lahir enam tahun setelah peristiwa Fiil (tentara gajah yang ingin meluluhlantakkan Ka'bah) menurut pendapat yang shahih. Berperawakan sedang, berwajah tampan, berkulit bersih, berjenggot lebat, dan berpundak lebar.[1]

'Ali رضي الله عنه ditanya, "Katakan kepada kami tentang 'Utsman." Dia berkata, "Dia adalah seorang laki-laki yang dipanggil di kalangan Malaikat dengan gelar Dzun Nurain (Pemilik dua cahaya)."

Pada zaman Jahiliyyah 'Utsman bin 'Affan termasuk orang terbaik di kalangan kaumnya, seorang yang dihormati, hartawan, tawadhu', sangat pemalu, kata-katanya santun sehingga kaumnya sangat menyintai dan menghormatinya.

---

[1] *Al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (IV/377).

Pada zaman Jahiliyyah dia tidak pernah bersujud kepada berhala sekali pun, tidak melakukan perbuatan keji sekali pun, dan tidak menzhalimi seorang pun.

Dia sama dengan para pemilik *muru-ah* (kehormatan) lainnya, sangat merindukan tangan kasih sayang yang mengentaskan manusia dari Jahiliyyah yang telah mewabah ke seluruh negeri menuju dermaga keselamatan.

Tidak lama berselang al-Habib ﷺ diutus, maka 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه termasuk orang-orang angkatan pertama dalam Islam sebelum Nabi ﷺ masuk ke rumah al-Arqam.

Islamnya 'Utsman bin 'Affan mempunyai kisah yang senantiasa dituturkan oleh para rawi.

Di masa Jahiliyyah 'Utsman mendengar bahwa Muhammad bin 'Abdillah menikahkan puterinya, Ruqayyah, dengan sepupunya 'Utbah bin Abi Lahab. 'Utsman sangat menyesal karena telah didahului oleh orang lain. 'Utsman tidak meraih bagian dari akhlak Ruqayyah yang luhur dan nasab keturunannya yang mulia, maka dia pulang ke rumahnya dengan bersedih hati. Dia bertemu dengan bibinya Su'da binti Kuraiz, seorang wanita yang tegas, cerdik, berumur. Bibinya inilah yang membahagiakan 'Utsman dengan menghilangkan kesedihannya.

Bibinya ini menyampaikan berita gembira kepada 'Utsman bahwa seorang Nabi akan muncul. Nabi ini akan membatalkan penyembahan kepada berhala dan menyeru kepada ibadah kepada Allah Yang Maha Esa pemilik pembalasan. Bibinya mendorong 'Utsman untuk memeluk agama Nabi yang diutus ini. Dia juga menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa dia akan mendapatkan apa yang diharapkan di sisi Nabi tersebut.

'Utsman رضي الله عنه berkata, "Aku pergi sambil merenungkan ucapan bibiku. Aku bertemu Abu Bakar. Aku menyampaikan apa yang disampaikan bibiku kepadanya, maka Abu Bakar berkata, 'Demi Allah! Bibimu telah berkata benar pada apa yang diberitakannya kepadamu. Bibimu telah menyampaikan berita kebaikan kepadamu wahai 'Utsman... . Engkau seorang laki-laki berakal, tegas, tidak samar kebenaran bagimu, kebenaran di samping kebatilan tidak rancu bagimu.'"

'Utsman berkata, "Lalu Abu Bakar berkata kepadaku, 'Berhala-berhala apa yang disembah oleh kaum kita ini? Bukankah ia hanya sebongkah batu pejal yang tuli, tidak mendengar dan tidak melihat?' Aku menjawab, 'Begitulah.' Abu Bakar berkata, 'Wahai 'Utsman! Apa yang dikatakan oleh bibimu telah terwujud. Allah telah mengutus Rasul-Nya yang dinati-natikan. Dia mengutusnya kepada manusia seluruhnya dengan membawa agama petunjuk dan kebenaran.' Aku bertanya, 'Siapa dia?' Abu Bakar menjawab, 'Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Muththalib.' Aku berkata, 'Ash-Shadiqul Amin?'[2] Abu Bakar menjawab, 'Benar, dialah orangnya.' Aku berkata kepada Abu Bakar, 'Maukah engkau menemaniku menghadapnya?' Abu Bakar menjawab, 'Ya.'" 'Utsman berkata, "Lalu kami pergi menemui Nabi ﷺ. Ketika melihatku, beliau bersabda: 'Wahai 'Utsman! Jawablah penyeru Allah. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian secara khusus dan kepada seluruh manusia secara umum.'

'Utsman berkata, "Demi Allah, begitu melihat Nabi ﷺ dan mendengar kata-katanya, aku langsung merasa tenteram kepadanya. Aku pun membenarkan risalahnya, kemudian aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Tidak seorang pun dari kaum Nabi ﷺ, yaitu Bani Hasyim yang masuk Islam sampai saat itu, namun tidak seorang pun dari mereka yang memusuhi Nabi ﷺ selain pamannya, Abu Lahab.[3]

Abu Lahab bersama isterinya, Ummu Jamil, termasuk orang-orang yang paling keras permusuhannya kepada Nabi ﷺ, paling keras menyakiti dan mengganggu Nabi ﷺ. Maka Allah menurunkan surat al-Masad yang membicarakannya dan istrinya:

﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا
كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ

[2] Gelar masyhur milik Nabi ﷺ sebelum beliau diangkat sebagai seorang Nabi dan Rasul, artinya (yang jujur terpercaya).

[3] Dia adalah 'Abdul 'Uzza bin 'Abdil Muththalib, mati dalam keadaan kafir setelah Perang Badar.

﴿ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ۝٤ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝٥ ﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. Tidak berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (Neraka). Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di dilehernya ada tali dari sabut yang dipintal." (QS. Al-Masad: 1-5)

Abu Lahab semakin membenci Nabi ﷺ, permusuhannya dan permusuhan isterinya kepada Nabi ﷺ semakin menjadi-jadi, termasuk kepada kaum muslimin yang bersama Nabi ﷺ. Maka keduanya meminta 'Utbah, anak mereka, untuk menceraikan Ruqayyah binti Muhammad, maka 'Utbah mentalaknya sebagai balas dendam terhadap ayahanda Ruqayyah.

Begitu 'Utsman bin 'Affan mendengar berita talak Ruqayyah, maka kegembiraan melingkupi dirinya, dengan segera dia meminangnya kepada Rasulullah ﷺ, maka Nabi ﷺ pun menikahkannya.

Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها menyiapkan Ruqayyah dan menyerahkannya kepada 'Utsman.

'Utsman termasuk pemuda Quraisy yang berwajah tampan, sebanding dengan Ruqayyah yang juga cantik menawan dan mempesona sehingga ketika Ruqayyah dipertemukan dengan 'Utsman ada yang berkata,

Sepasang suami istri yang paling indah dilihat oleh

Manusia adalah Ruqayyah dan suaminya, 'Utsman.[4]

Dari 'Abdurrahman bin 'Utsman al-Qurasyi رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ datang kepada Ruqayyah pada saat dia sedang membasuh kepala 'Utsman. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا بُنَيَّةَ أَحْسِنِيْ إِلَى أَبِي عَبْدِ اللهِ، فَإِنَّهُ أَشْبَهُ أَصْحَابِيْ بِيْ خُلُقًا.

[4] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 558-661) dengan gubahan.

"Wahai Putriku! Berbuat baiklah kepada Abu 'Abdillah, karena dia adalah Sahabatku yang paling mirip akhlaknya denganku."[5]

BERLARI KEPADA ALLAH DAN HIJRAH KE HABASYAH

Sekali pun 'Utsman mempunyai kedudukan khusus di antara kaumnya dan mereka menyintainya, tetapi begitu 'Utsman mengumumkan diri sebagai muslim dan mereka mengetahui keimanannya, mereka langsung menimpakan gangguan terhadapnya. Ketika mereka dihantui keputusasaan dalam upaya mereka untuk menjadikan 'Utsman murtad dan meninggalkan agama Muhammad ﷺ, akhirnya mereka membiarkan 'Utsman, maka 'Utsman memilih berhijrah ke Habasyah dengan isterinya, Ruqayyah رضي الله عنها.

Di Habasyah, 'Utsman sangat merindukan Rasulullah ﷺ, maka dia pulang bersama istrinya sekali lagi kepada al-Habib ﷺ sampai Allah memberi izin kepada Nabi-Nya dan para Sahabatnya untuk hijrah ke Madinah al-Munawwarah. Maka 'Utsman dan isterinya termasuk orang-orang yang berhijrah. Dengan itu 'Utsman telah berhijrah dua kali رضي الله عنه.

JIHAD 'UTSMAN رضي الله عنه JALAN ALLAH DAN GELAR DZUN NURAIN

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه ikut serta dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ selain Perang Badar karena ketika Nabi ﷺ berangkat ke Badar, beliau meminta 'Utsman untuk merawat isterinya, Ruqayyah, yang sedang sakit. Pada saat itu Ruqayyah tidak ada yang merawatnya. Ketika Nabi ﷺ pulang dari Badar, beliau mengetahui bahwa puterinya, Ruqayyah, telah berpulang ke hadirat Rabb-nya, maka beliau sangat sedih karenanya. Nabi ﷺ menghibur 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, maka beliau menetapkan bagian untuknya dari harta rampasan Perang Badar berikut pahalanya sehingga 'Utsman seperti orang yang ikut dalam Perang Badar. Kemudian Nabi ﷺ menikahkan 'Utsman dengan puterinya yang

---

[5] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan rawi-rawinya tsiqat." *Al-Majma'* (no. 14500).

lain, yaitu Ummu Kultsum [yang akhirnya juga meninggal[-pent]], maka Nabi ﷺ bersabda: "Seandainya aku mempunyai puteri yang ketiga niscaya aku akan menikahkannya dengan 'Utsman." Maka 'Utsman dijuluki Dzun Nurain (Pemilik dua cahaya) karena dia menikah dengan dua orang puteri Rasulullah ﷺ.[6]

Para ulama berkata, "Dalam sejarah, tidak pernah ditemui orang yang menikah dengan dua orang puteri seorang Nabi selain 'Utsman bin 'Affan, karena itulah dia dijuluki Dzun Nurain. Dia adalah salah satu dari sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga dan salah seorang Sahabat yang mengumpulkan al-Qur-an."

PERAN ABADI DALAM MENYIAPKAN PASUKAN AL-'USRAH (PERANG TABUK)

Tibalah Perang Tabuk, pada saat kaum muslimin dalam kesulitan yang berat, pada saat buah-buahan memasuki masa panen, dan bayangan pohon-pohon demikian teduh sehingga orang-orang memilih tinggal dan tidak menyukai berangkat keluar.

Rasulullah ﷺ mendorong kaum muslimin untuk berjihad, menghasung mereka dan memerintahkan mereka agar bersedekah sehingga kaum muslimin berbondong-bondong membawah sedekah dalam jumlah banyak. Abu Bakar رضي الله عنه adalah orang pertama yang datang dengan membawa semua hartanya, yaitu empat ribu dirham.

Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah engkau menyisakan sesuatu untuk keluargamu?" Abu Bakar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya." Kemudian 'Umar datang dengan membawa setengah hartanya. Tidak ketinggalan al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib dan Thalhah bin 'Ubaidillah رضي الله عنهما. 'Abdurrahman bin 'Auf hadir membawa dua ratus *uqiyah*. Sa'ad bin 'Ubadah juga datang menyerahkan hartanya, demikian pula dengan Muhammad bin Maslamah. 'Ashim bin 'Adi رضي الله عنه menyerahkan sembilan puluh *wasaq* kurma sebagai sedekah. Ibu-ibu juga tidak mau ketinggalan, mereka membantu apa yang bisa mereka berikan.

---

[6] *Shifatush Shafwah* (I/119).

Ummu Sinan al-Asadiyah رضي الله عنها berkata, "Aku melihat selembar kain yang terbentang di hadapan Nabi ﷺ di rumah 'Aisyah رضي الله عنها penuh berisi *masak* (gelang tangan dan kaki dari tanduk dan gading), gelang bahu dan gelang kaki, anting-anting, dan cincin. Kain itu penuh berisi apa yang dikumpulkan oleh kaum wanita untuk membantu persiapan jihad."

Abu 'Aqil رضي الله عنه benar-benar mengagumkan, dia datang dengan malu-malu karena hanya membawa satu sha' kurma, dia berkata, "Aku menghabiskan malamku untuk menimba air dengan tambang dengan imbalan dua sha'. Demi Allah, aku tidak mempunyai selain-nya, satu sha' aku bawa kepada Nabi ﷺ dan sisanya aku tinggalkan untuk keluargaku."[7]

Dari 'Ikrimah رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ mendorong kaum muslimin untuk bersedekah dalam Perang Tabuk, maka 'Abdurrahman datang membawa empat ribu, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, hartaku depalan ribu, aku membawa setengahnya kemari dan aku sisakan setengahnya.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Semoga Allah memberkahi apa yang engkau berikan dan apa yang engkau simpan.'"

PERANG TABUK DAN 'UTSMAN رضي الله عنه YANG DERMA-WAN

'Abdurrahman bin Samurah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa 'Utsman bin 'Affan datang kepada Nabi ﷺ menyerahkan seribu dinar yang dia bawa dalam saku bajunya ketika Nabi ﷺ menyiapkan pasukan Perang Tabuk.

Dia membukanya di pangkuan Nabi ﷺ. Aku melihat Nabi ﷺ membolak-balikkannya di pangkuannya, beliau bersabda:

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ، مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ.

[7] *Ibnu 'Asakir* (I/110).

"Tidak akan membahayakan 'Utsman apa yang dia lakukan setelah hari ini. Tidak akan membahayakan 'Utsman apa yang dia lakukan setelah hari ini."[8]

Ketika para pembangkang mengepung rumah 'Utsman, dia menengok mereka dari atap rumahnya. 'Utsman berkata kepada mereka, "Aku mengingatkan kalian kepada Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada saat menyiapkan pasukan Perang Tabuk, 'Siapa yang berinfak dengan infak yang pasti diterima.' Pada saat itu orang-orang sedang dalam kesulitan dan kesempitan, lalu aku menyiapkan pasukan itu?" Mereka menjawab, "Ya..."[9]

Dalam riwayat al-Ahnaf bin Qais bahwa 'Utsman bin 'Affan berkata, "Aku bertanya kepada kalian dengan nama Allah yang tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, apakah kalian mengakui bahwa Rasulullah ﷺ melihat wajah orang-orang lalu beliau bersabda: 'Siapa yang menyiapkan mereka maka Allah akan mengampuninya.'" Maksud beliau adalah Pasukan Tabuk, maka aku menyiapkan mereka sehingga mereka tidak lagi memerlukan tambang dan tali kekang?" Mereka menjawab, "Ya benar." Maka 'Utsman berkata, "Ya Allah, engkau sebagai saksi."[10]

Begitu 'Utsman bin 'Affan mendengar sabda Nabi ﷺ, "Siapa yang menyiapkan mereka niscaya Allah mengampuninya." Maka 'Utsman bin 'Affan pun bergegas lari menjemput ampunan dan keridhaan dari Allah.

Demikianlah, pasukan Tabuk yang sedang dalam kesulitan menemukan 'Utsman yang dermawan.

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه menyiapkan seluruh pasukan sehingga pasukan tidak lagi memerlukan tali kekang atau tambang.

---

[8] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3701], Ahmad [V/63], Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* [no. 1301], dan al-Hakim dan dia menshahihkannya serta disepakati, oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa-il* dan Ibnu 'Asakir dalam *Taarikh Dimasyqa.*

[9] Bagian dari hadits shahih lighairi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* [no. 1309] dan Ibnu 'Asakir dalam *Taariikh Dimasyqa.*

[10] Bagian dari hadits shahih lighairi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VII/486), Ibnu Hibban (no. 6881), dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 1303).

Ibnu Syihab az-Zuhri رحمه الله berkata, "Dalam Perang Tabuk 'Utsman membantu pasukannya dengan sembilan 940 ekor unta, lalu dia menggenapkannya dengan enam puluh ekor kuda sehingga jumahnya menjadi seribu."

Hudzaifah رضي الله عنه berkata, "'Utsman datang kepada Rasulullah ﷺ pada saat beliau menyiapkan pasukan Tabuk membawa sepuluh ribu dinar. Dia membeberkannya di hadapan Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ membolak-balikkannya dengan tangannya sambil bersabda:

غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا عُثْمَانُ مَا أَسْرَرْتَ وَمَا أَعْلَنْتَ، وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

'Semoga Allah mengampunimu, wahai 'Utsman apa yang engkau rahasiakan, apa yang engkau tampakkan, dan apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat."

'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika 'Utsman datang kepada beliau pada saat persiapan pasukan Tabuk dengan membawa tujuh ratus *uqiyah* emas."

Bukankah aku sudah katakan kepada Anda bahwa seolah-olah 'Utsman bin 'Affan adalah satu-satunya penyandang dana umat yang baru dan agama yang baru.[11]

Ketika Allah membebaskan kaum muslimin dari peperangan dengan mundurnya orang-orang Romawi, pasukan Tabuk pulang dengan seluruh perlengkapan hasil sumbangan 'Utsman bin 'Affan. 'Utsman bin 'Affan tidak meminta apa pun untuk dikembalikan kepadanya, dia tidak menuntut seekor unta pun, tidak pula seutas tambang pun.

Semoga Allah meridhai 'Utsman bin 'Affan seorang laki-laki yang berhijrah kepada Rabb-nya. Dia meninggalkan hartanya dan dunianya yang melimpah kepada Allah dalam rasa malu dari seorang laki-laki di mana Malaikat merasa malu kepadanya. Sebaik-baik harta yang baik adalah harta yang dikelola di tangan orang yang

---

[11] *Khulafaa-ur Rasuul* ﷺ karya Khalid Muhammad Khalid (hlm. 241), cet. Darul Jil.

shalih. Begitu banyak kepala orang yang dinaungi oleh 'Utsman. Dan berapa banyak 'Utsman bin 'Affan mempunyai naungan yang teduh di sisi Allah Ta'ala.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الصَّدَقَاتِ ظِلُّ فُسْطَاطٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ، أَوْ مَنِيْحَةُ خَادِمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ طَرُوْقَةُ فَحْلٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Sebaik-baik sedekah adalah naungan sebuah tenda di jalan Allah, atau pemberian seorang pelayan di jalan Allah, atau menyiapkan tunggangan unta jantan di jalan Allah. [12]"[13]

'UTSMAN BIN 'AFFAN رضي الله عنه MENGGALI SUMUR RUMAH

Saat itu kaum muslimin kekurangan air bersih yang merupakan kebutuhan pokok mereka. Maka Nabi ﷺ menawarkan sebuah perniagaan yang sangat menguntungkan kepada para Sahabat. Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ حَفَرَ رُوْمَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ...

"Barangsiapa menggali sumur Rumah maka dia mendapatkan Surga."[14]

Maka 'Utsman bin 'Affan pelopor dalam segala kebaikan رضي الله عنه menggalinya sehingga dia mendapatkan pahala siapa saja yang minum airnya atau berwudhu' dengan airnya. [15]

---

[12] Diriwayatkan oleh Ahmad [V/269] dan at-Tirmidzi [no. 1627] dari Abu Umamah رضي الله عنه . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1109).

[13] *Tarthiib al-Afwa* Dr. Sayyid Husain (hlm 188-191) dengan gubahan.

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2778) secara *mu'allaq.* Hadits tersebut shahih dengan penguat-penguatnya.

[15] Yang masyhur dalam riwayat-riwayat ialah bahwa 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه membelinya bukan menggalinya. Ibnu Baththal menyatakan keliru orang yang menyatakan bahwa 'Utsman bin 'Affan menggalinya, dia berkata, "Yang ma'ruf ialah bahwa dia membelinya." Hal itu dinukil oleh al-Hafizh

SETIAP JUM'AT 'UTSMAN رضي الله عنه MEMERDEKAKAN HAMBA SAHAYA

Kedermawanan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه tidak hanya sebatas menyiapkan pasukan Tabuk semata, atau sebatas menggali sumur *Rumah*, lebih dari itu 'Utsman bin 'Affan selalu dan senantiasa membantu setiap muslim yang berada dalam kesulitan, menolongnya, meringankan bebannya, dan membantunya dalam kekurangan dan kemiskinannya.

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه menetapkan perjanjian atas dirinya dan dia tidak menyelisihinya selama hayatnya, yaitu bahwa dia akan memerdekakan seorang hamba sahaya setiap pekannya. Dia membeli seorang hamba sahaya dari majikannya dengan harga berapa pun lalu dia memerdekakannya demi mendapatkan nikmat (melihat) wajah Rabb-nya Yang Mahatinggi.[16]

BERITA GEMBIRA *SYAHADAH* UNTUK 'UTSMAN رضي الله عنه DARI AL-HABIB ﷺ

Ini adalah berita gembira dengan memperoleh *syahadah* (mati syahid) dan Surga yang diberikan oleh Nabi ﷺ yang berkata benar dan dibenarkan yang tidak berbicara dari hawa nafsunya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ sedang berada di atas Gua Hira bersama Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah, dan az-Zubair. Lalu sebuah batu besar bergerak, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

اِهْدَأْ، فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيْقٌ أَوْ شَهِيْدٌ.

"Diamlah, di atasmu hanyalah seorang Nabi atau shiddiq atau syahid."[17]

---

dalam *Fat-hul Baari*. Kemudian al-Hafizh menambahkan, "Ada kemungkinan mata airnya sudah mengalir lalu 'Utsman bin 'Affan memperluas dan menutupnya sehingga penggalian sumur di nisbatkan kepadanya." *Fat-hul Baari* (V/408).

[16] *Khulafaa-ur Rasuul* karya Khalid Muhammad Khalid (hlm. 245).

[17] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2417), at-Tirmidzi (no. 3696), dan Ahmad (II/419).

Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ حَائِطًا وَأَمَرَنِي بِحِفْظِ بَابِ الْحَائِطِ، فَجَاءَ رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَإِذَا أَبُوْ بَكْرٍ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ لَهُ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَإِذَا عُمَرُ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَسَكَتَ هُنَيْهَةً ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى سَتُصِيْبُهُ، فَإِذَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ masuk ke sebuah kebun dan beliau memintaku menjaga pintunya. Lalu seorang laki-laki datang meminta izin untuk masuk, maka Nabi ﷺ bersabda: 'Izinkan dia, dan sampaikan berita gembira kepadanya dengan Surga.' Ternyata orang itu adalah Abu Bakar. Lalu seorang lagi datang meminta izin untuk masuk, maka Nabi ﷺ bersabda: 'Izinkan dia, dan sampaikan berita gembira kepadanya dengan Surga.' Ternyata orang itu adalah 'Umar. Kemudian datang seorang laki-laki meminta izin untuk masuk, maka Nabi ﷺ diam sesaat kemudian bersabda: 'Izinkan dia, dan sampaikan berita gembira kepadanya dengan Surga atas ujian yang menimpanya.' Ternyata dia adalah 'Utsman bin 'Affan.'" [18]

'UTSMAN BIN 'AFFAN MALU KEPADA ALLAH SEHINGGA PARA MALAIKAT DAN NABI ﷺ PUN MALU KEPADANYA

Sebuah keistimewaan yang sangat agung, dunia dengan segala isinya tidak mungkin menandinginya.

---

[18] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3695), Muslim (no. 2403), dan at-Tirmidzi (no. 3710).

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa dia berkata, "Rasulullah ﷺ sedang berbaring di rumahku. Beliau membiarkan kedua pahanya atau kedua betisnya terbuka. Lalu Abu Bakar datang meminta izin maka Nabi ﷺ memberinya izin sementara beliau dalam keadaan demikian, lalu beliau berbincang. Kemudian 'Umar meminta izin, beliau memberinya izin sementara keadaan beliau tetap demikian lalu beliau berbincang. Kemudian 'Utsman meminta izin, maka Rasulullah ﷺ duduk dan merapikan pakaiannya, lalu 'Utsman masuk dan berbincang. Ketika dia keluar 'Aisyah berkata, 'Abu Bakar masuk dan engkau tidak mengubah keadaanmu, engkau acuh saja. Kemudian 'Umar datang dan engkau pun demikian, namun ketika 'Utsman datang, engkau duduk dan merapikan pakaianmu.' Nabi ﷺ menjawab:

أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ.

"Apakah tidak pantas bagiku untuk malu kepada seorang laki-laki di mana para Malaikat malu kepadanya."[19]

Dalam sebuah riwayat: 'Aisyah berkata, "Ya Rasulullah ﷺ, mengapa aku tidak melihatmu terkejut dengan kedatangan Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما sebagaimana engkau terkejut dengan kedatangan 'Utsman?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِيٌّ، وَإِنِّي خَشِيتُ إِنْ أَذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ أَنْ لَا يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ.

"Sesungguhnya 'Utsman adalah laki-laki pemalu, dan sesungguhnya aku khawatir jika aku memberinya izin sementara keadaanku seperti itu maka dia tidak mau menyampaikan keperluannya kepadaku."[20]

Maksudnya, dia malu lalu kembali pulang tanpa mengutarakan keperluannya di mana dia datang untuk menyampaikannya.

---

[19] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2401) dari 'Aisyah رضي الله عنها .

[20] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2402), Ahmad (I/77), dan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 600).

'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata, "Tidak ada seseorang yang melakukan sebuah amalan, kecuali Allah akan memberinya pakaian dari jubah amalannya."

Yahya bin Mu'adz ﷺ berkata, "Barangsiapa malu kepada Allah sekali pun dia dalam ketaatan maka Allah malu kepadanya ketika dia melakukan dosa."

Al-Munawi ﷺ berkata, "Keistimewaan 'Utsman adalah rasa malunya. Rasa malu merupakan sifat yang lahir dari pengagungan kepada siapa yang dilihatnya dan dia memang memiliki kedudukan agung disertai kekurangan yang dirasakan seseorang pada dirinya. Sepertinya, pengagungan 'Utsman bin 'Affan kepada Allah Ta'ala mendominasi dirinya dan dia melihat diri sendiri dengan mata kekurangan dan keterbatasan, keduanya termasuk sifat mulia hamba-hamba yang dekat kepada Allah sehingga kedudukan 'Utsman meningkat karena itu, selanjutnya makhluk Allah yang khusus pun merasa malu kepadanya. Sebagaimana orang yang menyintai Allah maka dia pun menyintai wali-wali-Nya dan orang yang takut kepada Allah maka segala sesuatu akan takut kepadanya."[21]

Balasan itu sejenis dengan perbuatan. Nabi ﷺ bersabda:

"'Utsman adalah umatku yang paling pemalu."[22]

Yakni, yang paling besar rasa malunya. Rasa malu merupakan sumber adab kesopanan, ada yang berkata, 'Utsman bin Affan tidak pernah meletakkan tangan kanannya pada kemaluannya semenjak membai'at Nabi ﷺ.

Demi Allah, hidup ini tidak mengandung kebaikan
Demikian juga dunia jika rasa malu telah lenyap

Seseorang hidup dengan baik selama dia memiliki malu
Ranting akan tetap terjaga selama kulitnya masih ada.

---

[21] *Faidhul Qadiir* karya al-Munawi (IV/302).

[22] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* [I/56]. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3977)

MEMBACA AL-QUR-AN SELURUHNYA DALAM SATU RAKAAT

'Abdurrahman bin 'Utsman at-Taimi رحمه الله berkata, "Aku berkata, 'Malam ini aku harus mendapatkan tempat tersebut.' Maka aku pun bersegera ke sana. Ketika aku sedang berdiri shalat, tiba-tiba seorang laki-laki meletakkan tangannya di pundakku. Aku melihatnya ternyata dia adalah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. Pada saat itu dia adalah khalifah, maka aku minggir dari tempat berdiriku. Lalu 'Utsman berdiri, dan dia terus berdiri hingga dia menyelesaikan (bacaan) al-Qur-an dalam satu rakaat dan tidak lebih.

Ketika aku selesai, aku berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin! Engkau mengerjakan shalat hanya satu raka'at.' Dia menjawab, 'Benar, ia adalah shalat Witirku.'"[23] Maksudnya, satu raka'at shalat Witir.

Sulaiman bin Yasar رحمه الله berkata, "'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه berdiri shalat setelah 'Isya'. Lalu dia membaca al-Qur-an seluruhnya dalam satu raka'at. Dia tidak shalat sebelumnya dan setelahnya."[24]

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه membaca al-Qur-an dalam satu raka'at, kemudian dia mengerjakan shalat Witir dengannya.[25]

Dari Ibnu Sirin رحمه الله, ia berkata, "Isteri 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنها berkata ketika 'Utsman terbunuh, 'Kalian telah membunuhnya, sesungguhnya dia benar-benar menghidupkan malamnya seluruhnya dengan al-Qur-an dalam satu raka'at.'"[26]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Telah diriwayatkan dari beberapa jalan bahwa 'Utsman bin' Affan mengerjakan shalat dengan membaca al-Qur-an seluruhnya dalam satu raka'at di sisi Hajar Aswad pada musim haji. Kebiasaan 'Utsman adalah membacanya

---

[23] Shahih: diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (no. 1276), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (III/24), Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (III/75), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra.*

[24] Shahih: diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak, Ibnu Sa'ad dan Ibnu 'Asakir.

[25] Sanadnya shahih: diriwayatkan oleh ath-Thahawi dan al-Baihaqi (III/25), dan Ibnu Abi Dawud. Sanadnya dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib al-Arnauth dan Syaikh Zuhair asy-Syawisy dalam *tahqiq Syarhus Sunnah* (IV/499).

[26] *Az-Zuhd* (hlm. 127) karya Imam Ahmad bin Hanbal.

dengan cepat. Oleh karena itu, kami meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa dia berkata tentang firman Allah Ta'ala:

﴿أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾﴾

"*(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.* (QS. Az-Zumar: 9)

"Dia adalah 'Utsman bin 'Affan."

Hassan bin Tsabit رضي الله عنه berkata tentang 'Utsman رضي الله عنه :

Mereka membunuh orang yang beruban, yang padanya terlihat tanda-tanda sujud
Dia menghabiskan malam dengan bertasbih dan membaca al-Qur-an.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata dalam *at-Tibyaan* (hlm. 55), "Di antara orang-orang yang mengkhatamkan al-Qur-an dalam satu hari satu malam adalah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه , Tamim ad-Dari, Sa'id bin Jubair, Mujahid, asy-Syafi'i, dan lain-lainnya."

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه tidak membangunkan seorang pun dari keluarganya untuk membantunya menyediakan air wudhu'nya jika dia bangun malam untuk shalat, kecuali jika yang bersangkutan memang telah bangun. Dia berpuasa terus-menerus, sampai dia disalahkan, "Mengapa engkau tidak membangunkan sebagian pelayan." Maka 'Utsman menjawab, "Tidak, malam adalah waktu mereka beristirahat."[27]

---

[27] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya Hafizh Ibnu Katsir (V/307).

Dari al-Hasan رحمه الله, ia berkata, "'Utsman bin 'Affan berkata:

لَوْ أَنَّ قُلُوْبَنَا طَهُرَتْ مَا شَبِعْنَا مِنْ كَلَامِ رَبِّنَا، وَإِنِّيْ لَأَكْرَهُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَيَّ يَوْمٌ لَا أَنْظُرُ فِي الْمُصْحَفِ.

'Seandainya hati kita bersih niscaya kita tidak akan pernah kenyang dari firman Rabb kita. Sungguh, aku tidak suka melewati satu hari tanpa melihat mush-haf (membaca al-Qur-an dengan melihat mush-haf).'

Tidaklah 'Utsman terbunuh kecuali mush-hafnya sobek karena seringnya dia melihatnya (membaca al-Qur-an dengan mush-haf)."[28]

'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه terbunuh, sedangkan mush-haf berada dipangkuannya.

PERNIAGAAN YANG MENGUNTUNGKAN BERSAMA ALLAH TA'ALA

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Pada zaman Abu Bakar terjadi kekeringan yang panjang, maka khalifah berkata kepada mereka, '*Insya Allah*, kalian tidak mendapatkan hari esok kecuali kemudahan dari Allah telah datang kepada kalian.' Esok hari kafilah dagang milik 'Utsman datang, maka para pedagang datang kepada 'Utsman. 'Utsman menyambut mereka dengan memakai jubah yang ujungnya diselang-seling di atas pundaknya. Para pedagang itu menawar kafilah 'Utsman.

'Utsman bertanya kepada mereka, 'Berapa keuntungan yang akan kalian berikan kepadaku?' Mereka menjawab, 'Setiap sepuluh dengan dua belas.' 'Utsman berkata, 'Ada yang berani lebih?' Mereka berkata, 'Sepuluh dengan lima belas.' 'Utsman berkata, 'Ada yang berani lebih.' Mereka bertanya, 'Siapa yang berani lebih, sedangkan kami ini adalah para pedagang di Madinah ini?' 'Utsman menjawab, 'Allah, Dia memberiku lebih, Dia memberiku sepuluh dari setiap dirham. Adakah kalian berani lebih dari itu?' Maka para pedagang itu meninggalkan 'Utsman, sedangkan dia berseru, "Ya Allah, se-

[28] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (V/307).

sungguhnya aku telah menjadikannya sebagai sedekah bagi fakir miskin Madinah secara cuma-cuma dan tanpa perhitungan.'"[29]

KHILAFAH 'UTSMAN BIN 'AFFAN YANG RASYIDAH

Ketika khilafah dipegang 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dia membuka Armenia dan Qauqaz. 'Utsman mendukung kaum muslimin dan menjadikan mereka membuka Khurasan, Karman, Sijistan, Qubrush, dan banyak wilayah dari Afrika.

Pada masa 'Utsman bin 'Affan rakyat mendapatkan kemakmuran yang tidak pernah dirasakan oleh sebuah bangsa di muka bumi.

Al-Hasan al-Bashri ﷺ telah menceritakan kemakmuran dan kenyamanan hidup yang dienyam oleh masyarakat pada zaman 'Utsman Dzun Nurain. Rakyat dinaungi oleh ketenangan dan ketenteraman. Al-Hasan ﷺ berkata, "Aku melihat penyeru 'Utsman bin 'Affan ﷺ berseru, 'Wahai manusia! Berkumpullah untuk mengambil hak-hak kalian.' Maka orang-orang datang kepadanya dan mengambilnya secara melimpah. 'Wahai orang-orang! Ambillah rizki kalian.' Maka mereka datang mengambilnya, mereka diberi dengan melimpah dan merata. Sungguh, kedua telingaku -demi Allah- mendengarnya berseru, 'Berkumpullah untuk mengambil pakaian kalian.' Maka mereka mengambil jubah-jubah yang panjang. Penyeru 'Utsman juga berkata, 'Berkumpullah untuk menerima pemberian madu dan mentega.'"

Tidak aneh, rizki pada zaman 'Utsman melimpah-ruah, kebaikan menyebar rata di antara masyarakat, hubungan di antara sesama muslim membahagiakan, di muka bumi tidak ada seorang mukmin yang takut kepada mukmin yang lain, yang ada adalah seorang muslim menyintai muslim yang lain, menyayanginya dan membantunya.[30]

AL-QUR-AN DIKUMPULKAN PADA ZAMAN 'UTSMAN ﷺ

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ datang kepada 'Utsman ﷺ. Dia ikut dalam perang bersama orang-

[29] *Khulafaa-ur Rasuul* karya Khalid Muhammad Khalid (hlm. 246).

[30] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 568-569).

orang Syam dan orang-orang Irak untuk membuka Armenia dan Ajerbeijan. Hudzaifah terkejut terhadap perbedaan mereka dalam *qira-at* (cara baca al-Qur-an), maka Hudzaifah berkata kepada 'Utsman, "Wahai Amirul Mukminin! Selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih dalam al-Qur-an seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani." Maka 'Utsman mengirim orang kepada Hafshah menyampaikan pesan, "Kirimlah mush-haf kepada kami. Kami akan menyalinnya pada mush-haf-mush-haf kemudian mengembalikannya kepadamu." Maka Hafshah mengirimkannya kepada 'Utsman. Selanjutnya 'Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam untuk menyalinnya dalam mush-haf-mush-haf. 'Utsman berkata kepada tiga orang Quraisy (yaitu, 'Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin Harits), "Jika kalian berbeda dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dari al-Qur-an maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena ia turun dengan bahasa mereka." Maka mereka melakukan seperti yang diperintahkan. Selesai penyalinan 'Utsman memulangkan mush-haf kepada Hafshah dan dia mengirimkan satu mush-haf dari apa yang mereka salin ke setiap wilayah. 'Utsman juga memerintahkan agar mush-haf selain itu dibakar.[31]

RASA TAKUT 'UTSMAN رضي الله عنه

Jika berdiri di sisi kuburan, 'Utsman رضي الله عنه menangis sampai jenggotnya basah. 'Utsman رضي الله عنه ditanya tentang hal itu, "Engkau teringat Surga dan Neraka maka engkau tidak menangis, tetapi ketika mengingat kuburan engkau malah menangis?" 'Utsman رضي الله عنه menjawab, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْقَبْرُ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ؛ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ [مِنْهُ]، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ؛ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ [مِنْهُ].

'Kubur adalah tempat persinggahan pertama dari tempat-tempat persinggahan akhirat. Jika seseorang selamat darinya maka yang setelahnya lebih mudah [daripadanya]. Dan jika dia tidak

---

[31] Diriwayatkan oleh al-Bukhari(no. 4987) dari Anas bin Malik رضي الله عنه .

selamat darinya maka yang setelahnya akan lebih berat [daripadanya].'

'Utsman ﷺ berkata, "Dan aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ.

'Aku tidak melihat satu pemandangan pun yang paling menakutkan selain kuburan.'"[32]

Dari 'Abdullah bin ar-Rumi ﷺ, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata, 'Seandainya aku ada di antara Surga dan Neraka tanpa tahu kemana aku diperintahkan (ke Surga atau Neraka), niscaya aku memilih menjadi abu sebelum aku mengetahui kemana aku berjalan.'"

KEADILAN 'UTSMAN BIN 'AFFAN ﷺ

Ini adalah keteladanan mulia dalam keadilan dari 'Utsman bin 'Affan ﷺ .

'Utsman yang pengasih, di mana kasih sayang menyebar dalam hidupnya sehingga menjadi lentera dalam setiap tindakannya. Suatu hari 'Utsman ﷺ marah kepada seorang pembantunya lalu menjewer telinganya sampai dia merasa kesakitan. Tidak lama setelah itu 'Utsman memanggil pelayan tersebut dan memintanya untuk membalas dengan menjewer telinganya, tetapi pelayannya menolak. 'Utsman memintanya dengan tegas agar dia melakukannya sehingga pelayan tersebut melakukannya. 'Utsman berkata, "Lebih keras lagi, wahai pelayanku! Karena *qishash* 'balasan' dunia lebih ringan daripada *qishash* akhirat."

'UTSMAN BIN 'AFFAN ﷺ MENEGAKKAN HUDUD ATAS ORANG DEKAT MAUPUN JAUH

Di antara pekerjaan besar yang diwujudkan oleh 'Utsman ﷺ pada masa khilafahnya adalah penegakan hukuman *hadd* yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala.

32 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 2308] dan Ibnu Majah [no. 4267]. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiih Ibni Majah* (no. 3461).

Al-Walid bin 'Uqbah yang termasuk orang paling dekat dengan 'Utsman karena dia adalah saudara seibunya, meskipun demikian 'Utsman tetap menegakkan hukuman *hadd* atasnya dan tidak terpengaruh oleh belas kasih atau kekerabatan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata dalam *Fat-hul Baari* (VII/56), "'Utsman menunda penegakan hukuman *hadd* atasnya untuk meneliti keadaan orang-orang yang bersaksi atasnya dalam masalah tersebut. Ketika perkaranya sudah jelas, 'Utsman memerintahkan agar hukuman *hadd* ditegakkan atasnya."

Hunain bin al-Mundzir ﷺ berkata, "Aku menyaksikan 'Utsman bin 'Affan, dan al-Walid bin 'Uqbah yang telah mengerjakan shalat Shubuh dua raka'at dihadapkan kepadanya. Kemudian dia berkata, "Apa kalian mau aku tambah (raka'at)?" Lalu ada dua orang laki-laki yang bersaksi atasnya (?), yang pertama (adalah Humran) bahwa al-Walid minum khamr dan saksi lain adalah seorang laki-laki yang melihat al-Walid muntah, maka 'Utsman berkata, "Dia tidak akan muntah hingga dia meminumnya." Maka 'Utsman berkata, "Wahai 'Ali, berdirilah lalu cambuklah dia!" Maka 'Ali berkata kepada al-Hasan, "Berdirilah, wahai Hasan lalu cambuklah dia!" Maka al-Hasan berkata, "Yang mengurusi panasnya adalah yang mengurusi dinginnya."[33] Sepertinya dia marah kepadanya. Maka dia berkata, "Wahai 'Abdullah bin Ja'far, berdirilah lalu cambuklah dia!" Maka dia mencambuknya sementara 'Ali menghitungnya sampai empat puluh, lalu dia berkata, "Berhentilah." Kemudian dia berkata, "Nabi ﷺ mencambuk 40 kali, Abu Bakar mencambuk 40 kali, dan 'Umar mencambuk 80 kali dan ini lebih aku sukai."[34]

Dalam sebuah riwayat, "Semuanya Sunnah."

[33] Al-Ashmu'i ﷺ berkata, "Maksudnya, orang yang mengurusi perkara sulit adalah orang yang mengurusi perkara mudah, yakni yang menghukum dan mencambuk adalah orang yang memberinya pekerjaan dan manfaat.

[34] Diriwayatkan oleh Muslim [no. 1707], Ahmad dalam *al-Musnad* [I/82, 140, 144], Ibnu Abi Syaibah dalam *Taariikh al-Madiinah* (III/1973) dan Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghaabah* (V/453).

ORANG-ORANG MUKMIN MEMBELA 'UTSMAN DZUN NURAIN رضي الله عنه

Sungguh sangat mengherankan dan sangat mengherankan jika masih ada orang-orang yang mencela Dzun Nurain رضي الله عنه .

Apakah mereka itu mencelanya karena keadilannya, atau karena kemurahan hatinya, atau karena kasih sayangnya, atau karena imannya, atau karena dia adalah salah seorang dari sepuluh orang Sahabat yang dijamin Surga?

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله berkata, "Aku mendapati zaman 'Utsman pada saat sebagian orang mencelanya. Tidak ada satu hari pun kecuali masyarakat berbagi kebaikan. Seorang utusan 'Utsman berseru kepada kaum muslimin, 'Wahai kaum muslimin! Berangkatlah untuk menerima pembagian kalian.' Maka mereka mengambilnya dengan melimpah. Lalu utusan itu berseru, 'Berangkatlah untuk mengambil rizki kalian.' Lalu mereka mengambilnya melimpah. Lalu utusan itu berseru, 'Berangkatlah untuk mengambil mentega dan madu.'

Pemberian mengalir, rizki dibagi-bagikan, musuh sudah takluk, hubungan sesama muslim baik, kebaikan merata, tidak ada mukmin yang takut kepada mukmin yang lain, siapa yang dia temui adalah saudaranya siapa pun dia, dia menyintainya, mengasihinya, dan menasihatinya, mereka telah diwanti-wanti bahwa akan muncul sikap egois, jika itu terjadi maka hendaklah mereka bersabar.

Seandainya mereka bersabar ketika mereka melihatnya, niscaya apa yang mereka dapatkan berupa pemberian, gaji, dan kebaikan yang banyak itu sudah lebih daripada cukup bagi mereka, tetapi mereka tetap berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak bisa sabar." Demi Allah, mereka tidak tertolak dan mereka tetap tidak menerima.

Di sisi lain, pedang disarungkan dihadapan kaum muslimin. Tidak ada seorang mukmin pun di muka bumi ini yang merasa takut kepada mukmin yang lain yang mungkin menghunus pedang kepadanya hingga kaum muslimin sendirilah yang menghunus pedang tersebut kepada diri mereka sendiri, dan pedang tersebut akan tetap terhunus sampai hari ini. Demi Allah, aku melihatnya sebagai

pedang yang terhunus sampai hari Kiamat."[35]

'Urwah bin az-Zubair ﷺ berkata, "Aku mendapati zaman 'Utsman bin 'Affan, tidak ada jiwa yang muslim kecuali dia mempunyai hak pada harta Allah."[36]

KELEMBUTAN 'UTSMAN ﷺ DAN KASIH SAYANGNYA KEPADA RAKYATNYA

Di antara sifat-sifat mulia yang dimiliki 'Utsman ﷺ adalah keramahannya, kelembutan hatinya, kebaikannya kepada rakyat, kasih sayangnya kepada mereka, serta pembangkangan para pendusta dan pembohong atasnya, dan bahwa dia terbunuh dalam keadaan terzhalimi.

Ibnu 'Umar ﷺ berkata, "Sungguh, kalian telah menyalahkan 'Utsman dalam beberapa perkara. Seandainya yang melakukannya adalah 'Umar, niscaya kalian tidak akan menyalahkannya."[37]

Al-Hasan al-Bashri ﷺ berkata, "Amirul Mukminin 'Utsman bekerja selama dua belas tahun. Orang-orang tidak mengingkari sedikit pun dari kepemimpinannya, sampai akhirnya orang-orang fasik itu datang. Demi Allah, mereka mulai menghasut penduduk Madinah untuk memusuhinya."[38]

Di antara bukti yang menampakkan kasih sayang 'Utsman kepada rakyatnya yang sangat jelas ialah apa yang diriwayatkan oleh Musa bin Thalhah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar 'Utsman bin 'Affan, yang berada di atas mimbar, sementara muadzin mengumandangkan iqamat dan 'Utsman bertanya ke orang-orang tentang kabar mereka, harga-harga (barang dagangan) mereka, dan siapa yang sakit dari mereka."[39]

---

[35] Sanadnya hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dan ath-Thabarani dalam *al-Kabiir*. Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IV/94) berkata, "Sanadnya hasan." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Taariikh al-Madiinah*.

[36] Sanadnya hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

[37] Sanadnya shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*.

[38] Sanadnya shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Taariikh ash-Shaghiir* dan Ibnu 'Asakir dalam *Taariikh*-nya.

[39] Sanadnya shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* [I/73] dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat*.

Inilah 'Utsman, di manakah orang yang seperti 'Utsman ﷺ ?!

Laut yang luas itu akan turun kadarnya
Jika kausamakan dengan sumur yang sempit.

Sungguh menggagumkan orang yang berkata,
Apakah kau 'tak melihat bahwa pedang itu turun derajatnya

Jika ada yang berkata bahwa pedang lebih tajam daripada tongkat.

TUDUHAN DAN KEDUSTAAN ATAS 'UTSMAN ﷺ SERTA BANTAHANNYA

1. Perkataan mereka: Sesungguhnya 'Utsman tidak menegakkan *qishash* atas 'Ubaidullah bin 'Umar yang telah membunuh Hurmuzan padahal kewajiban *qishash* dalam masalah tersebut sangat jelas.

Jawabannya: 'Utsman membayar diyatnya dari harta pribadinya setelah dia bermusyawarah dengan para Sahabat karena korban tidak mempunyai wali sehingga 'Utsman, sebagai pemimpin, adalah wali baginya sesuai dengan kaidah, "*Sulthan* 'penguasa' adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali."[40]

Ibnul Arabi ﷺ dalam kitabnya *al-'Awaashim minal Qawaashim* telah menjelaskan bantahannya dengan sangat memuaskan dan lengkap. Dia berkata, "Kisah tersebut dari sisi sanad dan matan hukumnya *mudhtharib* 'goncang/rancu'." Ibnu 'Abdil Barr ﷺ berkata, "Kisah tentang pembunuhan Hurmuzan, Jufainah, dan anak perempuan Abu Lu'lu'ah adalah rancu.

Dalam riwayat yang shahih bahwa 'Utsman bermusyawarah dengan orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan dia tidak membunuh seorang muslim karena (orang muslim itu membunuh) orang kafir, sebagai gantinya 'Utsman membayar diyat, lalu di mana penyelisihan 'Utsman?"[41]

---

[40] *Taariikh al-Umam wal Muluk* karya Ibnul Jauzi (IV/239-240).

[41] *Al-'Awaashim minal Qawaashim* karya Ibnul Arabi (hlm. 77, 116).

2. Perkataan mereka: 'Utsman bin 'Affan ﷺ mengangkat kerabat-kerabatnya sebagai pejabat (nepotisme).

Di antara perkataan para pendusta terhadap 'Utsman dalam hal ini ialah bahwa 'Utsman memberikan kepemimpinan kepada kerabat-kerabatnya: Mu'awiyah, 'Abdullah bin 'Amir bin Kuraiz, Marwan, dan al-Walid bin 'Uqbah serta memberikan seperlima Afrika kepada Marwan.

Ibnul Arabi ﷺ berkata, "Semua itu adalah batil dari sisi sanad dan matan. Adapun Mu'awiyah maka ia diangkat oleh 'Umar dan 'Umar pula yang menyerahkan seluruh wilayah Syam kepadanya, sedangkan 'Utsman hanya meneruskan. Adapun 'Abdullah bin Kuraiz maka 'Utsman mengangkatnya karena dia adalah seorang laki-laki yang mempunyai bibi dari ayah dan bibi dari ibu yang mulia.

Adapun al-Walid bin 'Uqbah, maka 'Utsman telah berkata, "Aku tidak mengangkatnya karena dia adalah saudaraku, tetapi karena dia adalah putera Ummu Hakim bibi Rasulullah ﷺ dan kembaran ayahnya."

Pengangkatan bersifat ijtihad, 'Umar telah memberhentikan Sa'ad bin Abi Waqqash dan mendahulukan orang yang lebih rendah daripadanya.

Marwan adalah seorang laki-laki adil, salah seorang imam besar di kalangan para Sahabat, Tabi'in dan fuqaha' (ulama fiqih) kaum muslimin. Para fuqaha' menghormatinya, mempertimbangkan fatwanya, menerima riwayatnya, sedangkan orang-orang bodoh dari kalangan sejarawan dan sastrawan mengatakan sesuai dengan kadar mereka masing-masing.

Adapun al-Walid dan hukuman *hadd* yang ditegakkan 'Utsman atasnya karena dia minum khamr, maka 'Umar juga telah melakukan hal yang sama terhadap Qudamah bin Mazh'un, padahal Ibnu Mazh'un ini pada saat itu adalah gubernur maka 'Umar mencopotnya dari jabatan. Dosa tidak menciderai *'adalah* 'keadilan dan kebaikan agama' jika pelakunya bertaubat darinya.

Adapun pemberian seperlima Afrika kepada seseorang maka ia tidak benar sama sekali.

Adapun pengangkatan 'Abdullah bin Abi Sarah-dialah orang yang murtad setelah masuk Islam-tetapi dia telah kembali kepada Islam dan keislamannya menjadi baik. Dia berjihad layaknya jihad orang-orang yang baik, dan meninggal dunia di antara dua salam (ketika mengerjakan shalat). Telah dimaklumi bahwa dosa tidak menggugurkan *'adalah* 'keadilan dan kebaikan agama' jika pelakunya telah bertaubat.

3. Perkataan mereka: 'Utsman telah mengusir Abu Dzarr ke ar-Rabadzah.

Ini adalah kezhaliman besar dan kemungkaran yang sarat dosa ...'Utsman رضي الله عنه lebih mulia dan lebih terhormat untuk sekedar memperlakukan para Sahabat besar dengan perlakuan yang tidak layak atau menimpakan sesuatu yang tidak baik kepada mereka. Perginya Abu Dzarr رضي الله عنه ke ar-Rabadzah adalah pilihannya sendiri setelah 'Utsman memberinya pilihan. Dalil atas hal itu ialah apa yang diriwayatkan oleh Zaid bin Wahb رحمه الله, ia berkata, "Aku melewati ar-Rabadzah, maka aku bertanya kepada Abu Dzarr رضي الله عنه , 'Apa yang membuatmu tinggal di sini?' Dia menjawab, 'Aku akan katakan kepadamu... Sebelumnya aku tinggal di Syam, lalu aku berdiskusi dengan Mu'awiyah tentang ayat:

﴿... وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ... ﴿٣٤﴾﴾

"*... Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah...*" (QS. At-Taubah: 34)

Mu'awiyah berkata, 'Ayat ini turun tentang Ahli Kitab.' Aku berkata, 'Ayat ini tentang Ahli Kitab dan kita kaum muslimin.' Lalu Mu'awiyah menulis surat tentang hal tersebut kepada 'Utsman, maka 'Utsman menulis surat kepadaku, 'Datanglah kepadaku.' Maka aku datang kepada 'Utsman. Orang-orang berkumpul di sekelilingku seolah-olah mereka tidak mengenalku lalu aku melaporkannya kepada 'Utsman sehingga dia memberiku pilihan. Dia berkata, 'Tinggallah di mana saja yang engkau suka.'"[42]

---

[42] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (no. 139) dalam *Tatsbiitul Imaamah.*

'Abdullah bin ash-Shamit ﷺ berkata, "Aku bersama Abu Dzarr yang diikuti beberapa orang dari Ghifar masuk menemui 'Utsman bin 'Affan melalui pintu di mana 'Utsman tidak didatangi darinya." Dia berkata, "Kami khawatir 'Utsman akan marah kepada Abu Dzarr. Abu Dzarr mengucapkan salam kepadanya ketika bertemu dengannya." Dia berkata, "Kemudian 'Utsman tidak memulainya dengan sesuatu sampai Abu Dzarr berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Apakah engkau menganggapku termasuk dari mereka? Demi Allah, aku tidak termasuk dari mereka -yakni Khawarij- dan aku tidak pernah bertemu dengan mereka. Seandainya engkau memerintahkanku untuk menggigit pijakan pelana, niscaya aku akan melakukannya sampai aku mati dalam keadaan demikian.'

'Utsman berkata, 'Engkau benar, wahai Abu Dzarr. Kami memintamu hadir hanya demi kebaikan, agar engkau tinggal bersama kami di Madinah.'

Abu Dzarr berkata, 'Aku tidak memerlukannya.' Kemudian Abu Dzarr meminta izin untuk tinggal di ar-Rabadzah. Dia berkata, 'Izinkan aku ke ar-Rabadzah.'

'Utsman berkata, "Baiklah, kami mengizinkanmu. Kami juga akan memerintahkan penggembala unta-unta zakat agar membawa unta-unta itu melewatimu di pagi dan sore hari sehingga engkau bisa mendapatkan susunya.'

Abu Dzarr berkata, 'Kami tidak memerlukan itu. Unta-unta Abu Dzarr sudah cukup baginya.' Kemudian Abu Dzarr keluar dan berkata, 'Ambillah dunia kalian, wahai orang-orang Quraisy! Perliharalah ia, kami tidak memerlukannya. Biarkan kami dengan agama kami.'"[43]

Ghalib bin al-Qaththan ﷺ berkata, "Aku bertanya kepada al-Hasan al-Bashri ﷺ, 'Apakah 'Utsman mengusir Abu Dzarr (ke ar-Rabadzah)?' Dia menjawab, 'Tidak... *ma'aadzallaahu* (hanya Allah tempat berlindung dari tuduhan-tuduhan seperti itu).'"[44]

---

[43] Shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat* (IV/232), Ibnu Abi Syaibah dalam *Taariikh al-Madiinah* (III/1036, 1041), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/160).

[44] Sanadnya hasan: Disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Taariikh al-Islaam* dan Ibnu Abi Syaibah (III/1037).

Jika dikatakan kepada Muhammad bin Sirin ﷺ bahwa 'Utsman bin 'Affan ﷺ mengusir Abu Dzarr ﷺ ke ar-Rabadzah, dia merasa menghadapi perkara besar dan dia berkata, "Abu Dzarr pergi karena keinginannya sendiri, dan 'Utsman ﷺ tidak mengusirnya."[45]

4. Perkataan mereka: 'Utsman telah membakar mush-haf-mush-haf.

Jawabannya: 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "... Demi Allah, 'Utsman tidak membakarnya kecuali di hadapan khalayak para Sahabat Rasulullah ﷺ... 'Utsman mengumpulkan kami dan berkata, 'Apa pendapat kalian tentang *qira-at* 'cara baca al-Qur-an' ini di mana kaum muslimin berbeda padanya? Seorang muslim bertemu muslim yang lain, dia berkata, '*Qira-at*-ku lebih baik daripada *qira-at*-mu.' Hal ini menyeret kepada kekufuran.' Maka kami berkata, 'Lalu apa pendapatmu?' Dia berkata, 'Aku ingin menyatukan kaum muslimin di atas satu mush-haf. Karena, jika pada hari ini kalian telah berbeda pendapat, niscaya orang-orang setelah kalian akan lebih parah.' Kami berkata, 'Sebaik-baik pendapat adalah pendapatmu.'"[46]

5. Perkataan mereka: 'Utsman memulangkan orang yang telah diusir oleh Rasulullah ﷺ, yaitu al-Hakam bin al-'Ash.

Jawaban tentang hal ini ialah perkataan Imam Ibnu Taimiyyah ﷺ, "Tidak berdasar sama sekali dan tidak mempunyai sanad."

6. Membagi-bagikan pemberian dari harta zakat.

Di antara tuduhan lemah yang dialamatkan kepada 'Utsman ialah bahwa dia memerintahkan membagi-bagikan harta dari harta zakat dan bahwa orang-orang tidak menyetujuinya.

Sebagai bantahan terhadap tuduhan ini, Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani ﷺ berkata, "'Utsman lebih mengetahui daripada orang-orang yang mengingkarinya. Jika para pemimpin melihat suatu kemaslahatan bagi rakyatnya, mereka berhak melakukannya. Pengingkaran orang-orang yang tidak mengetahui kemaslahatan

---

[45] Sanadnya hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (III/1037).

[46] *Minhaajus Sunnah* (VI/252-253).

tidak bisa menjadi hujjah atas orang yang mengetahuinya, dan di setiap zaman akan selalu ada orang-orang yang tidak mengetahui dan mengingkari kebenaran dari arah yang mereka tidak ketahui.

Pengingkaran orang-orang yang mengingkari bukan sebagai argumentasi yang harus 'Utsman terima ketika dia melihat kemaslahatan. Sungguh, Rasulullah ﷺ telah membagi-bagikan harta rampasan Perang Hunain di Ji'ranah kepada para mu-'allaf dan beliau tidak memberikannya kepada orang-orang Anshar karena beliau melihat adanya maslahat, sampai-sampai seseorang dari Anshar berkata, "Engkau memberikan harta rampasan perang kami kepada orang lain padahal pedang-pedang kami masih meneteskan darah mereka."

Yang membuat mereka mengingkari perbuatan Rasulullah ﷺ adalah minimnya pengetahuan mereka terhadap kemaslahatan dalam pembagian yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Pengingkaran mereka lebih besar daripada pengingkaran orang-orang yang mengingkari 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه karena harta para mu-'allaf tersebut termasuk dalam harta rampasan perang. Pengingkaran orang-orang yang mengingkari tidak mempengaruhi tindakan 'Utsman sama sekali, tidak berbeda dengan Rasulullah ﷺ yang melakukan hal yang sama ketika beliau melihat kemaslahatan pada tindakannya, 'Utsman hanya mengikuti Nabi ﷺ."[47]

7. Tuduhan mereka bahwa 'Utsman bin 'Affan memukul 'Ammar bin Yasir dan 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنهم .

Tuduhan bahwa 'Utsman رضي الله عنه memukul 'Ammar رضي الله عنه sampai ususnya terburai!! Maka Abu Nu'aim رحمه الله berkata dalam *Tatsbiitul Imaamah*, "Ini tidak benar!" Ibnul 'Arabi رحمه الله berkata, "Adapun tuduhan bahwa 'Utsman memukul 'Ammar maka itu adalah dusta dan palsu. Tuduhan bahwa 'Utsman memukul Ibnu Mas'ud hingga tulang rusuknya patah dan 'Utsman menahan gajinya selama dua tahun!! Semua itu adalah kebatilan dan kebohongan, tidak berdasar sama sekali."[48]

---

[47] *Tatsbiitul Imaamah* karya Abu Nu'aim (hlm. 149), dinukil dari *Siirah wa Hayaah Dzun Nurain 'Utsman bin 'Affan* karya Majdi Fat-hi as-Sayyid (hlm. 94), cet. Darush Shahaabah-Thantha.

[48] *Tatsbiitul Imaamah* karya Abu Nu'aim (hlm. 151-152).

Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Jika ada yang berkata bahwa 'Utsman telah memukul Ibnu Mas'ud dan 'Ammar maka hal itu tidak akan menodai keutamaan seorang pun dari mereka bertiga. Kami bersaksi bahwa mereka di Surga dan bahwa mereka termasuk wali-wali Allah yang besar lagi bertakwa. 'Umar sendiri pernah memukul Ubay bin Ka'ab dengan tongkat kecil ketika dia melihat orang-orang berjalan di belakangnya. 'Umar berkata, 'Kehinaan bagi orang yang mengikuti dan fitnah bagi orang yang diikuti.'"[49]

PEMBELAAN IBNU 'UMAR رضي الله عنهما TERHADAP 'UTSMAN رضي الله عنه

Seorang laki-laki dari Mesir datang menunaikan ibadah haji lalu dia melihat suatu kaum sedang duduk. Dia bertanya, "Siapa mereka?" Orang-orang menjawab, "Mereka adalah orang-orang Quraisy." Dia bertanya, "Siapa syaikh mereka?" Orang-orang menjawab, "'Abdullah bin 'Umar." Dia berkata kepada Ibnu 'Umar, "Wahai Ibnu 'Umar! Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka kabarkanlah aku tentang hal itu. Apakah engkau mengetahui bahwa 'Utsman lari pada Perang Uhud? Ibnu 'Umar menjawab, "Ya." Dia bertanya, "Apakah engkau mengetahui bahwa 'Utsman tidak hadir pada Perang Badar?" Ibnu 'Umar menjawab, "Ya." Dia bertanya, "Apakah engkau mengetahui bahwa 'Utsman tidak ikut dalam Bai'atur Ridhwan dan tidak menghadirinya?" Ibnu 'Umar menjawab, "Ya." Dia berkata, "Allahu Akbar."

'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما berkata kepadanya, "Kemarilah, aku jelaskan kepadamu. Adapun larinya 'Utsman pada Perang Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah telah mengampuninya. Adapun ketidakhadirannya pada Perang Badar maka hal itu karena 'Utsman merawat isterinya, puteri Rasulullah ﷺ, yang sedang sakit. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

إِنَّ لَكَ أَجْرُ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ.

'Sesungguhnya engkau mendapatkan pahala dan bagian harta rampasan perang seperti orang yang mengikuti (Perang) Badar.'

[49] *Minhaajus Sunnah* (III/192), dinukil dari *Tarthiib al-Afwaah* (hlm. 141-147) dengan gubahan.

Adapun ketidakhadirannya dalam Bai'atur Ridhwan maka seandainya di Makkah ada orang yang lebih mulia daripada 'Utsman niscaya Nabi ﷺ akan mengutus orang itu, tetapi Nabi ﷺ mengutus 'Utsman. Bai'atur Ridhwan terjadi setelah 'Utsman pergi ke Makkah, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

هَـٰذِهِ يَدُ عُثْمَـانَ.

'Ini adalah tangan 'Utsman.'

Nabi ﷺ menepukkan tangannya tersebut ke tangannya yang lain. Beliau ﷺ bersabda:

هَـٰذِهِ لِعُثْمَـانَ.

'Ini untuk 'Utsman.'

Lalu Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata kepada laki-laki itu, "Bawalah ia bersamamu sekarang (pahami dan ingat-ingatlah hal ini sejak sekarang)."[50]

TEGURAN YANG MEMBUAT HATI MENETESKAN TANGISAN DARAH BUKAN AIR MATA

Dari Abu Umamah bin Sahl رحمه الله, ia berkata, "Kami bersama 'Utsman di dalam rumahnya yang telah dikepung. Di dalam rumah itu terdapat sebuah lorong; siapa yang memasukinya, dia akan mendengar pembicaraan orang yang ada di atas lantai. 'Utsman memasukinya lalu keluar kepada kami dengan rona wajah yang telah berubah. Dia berkata, 'Mereka mengancam hendak membunuhku.' Maka kami berkata, 'Semoga Allah melindungimu dari mereka, wahai Amirul Mukminin.' 'Utsman berkata, 'Mengapa mereka hendak membunuhku? Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَـحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: كُفْرٌ بَعْدَ إِسْلَامٍ، أَوْ زِنًا بَعْدَ إِحْصَانٍ، أَوْ قَتْلُ نَفْسٍ بِغَيْرِ نَفْسٍ.

[50] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Utsman-Ibnu Mauhib-(no. 3698) dan at-Tirmidzi (no. 3706).

'Darah seorang muslim tidak halal kecuali dengan satu dari tiga alasan: kekufuran setelah Islam, atau zina setelah pernikahan, atau membunuh jiwa tanpa alasan yang benar.'

Demi Allah, aku tidak pernah berzina, baik pada masa Jahiliyyah maupun pada masa Islam, aku juga tidak ingin mengganti agamaku ini sejak Allah telah memberiku hidayah kepadanya, dan aku juga tidak pernah membunuh satu jiwa (yang haram dibunuh), lalu mengapa mereka (ingin) membunuhku?'"[51]

Dari Abu 'Abdirrahman رحمه الله bahwa 'Utsman رضي الله عنه melongok kepada orang-orang yang mengepung rumahnya dan berkata, "Aku bertanya kepada kalian dengan nama Allah, aku tidak bertanya kecuali para Sahabat Rasulullah ﷺ, bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَفَرَ رُوْمَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ.

'Barangsiapa menggali sumur *Rumah* maka dia meraih Surga?'

Lalu aku menggalinya. Bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ.

'Barangsiapa menyiapkan pasukan Perang Tabuk maka dia meraih Surga?'

Dan aku pun menyiapkannya?" Maka mereka membenarkan apa yang dikatakan 'Utsman.[52]

TIBA SAATNYA BERPISAH

Ketika para pembangkang semakin kuat mengepung rumah 'Utsman, dia berkata kepada para Sahabat yang berkumpul di sekitar rumahnya untuk menghadapi para pembangkang itu dengan senjata,

---

[51] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4502), Ahmad (I/61-62), dan an-Nasa-i (VII/91-92). Sanadnya shahih.

[52] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2778) secara *mu'allaq* dan ia shahih dengan hadits-hadits pendukungnya.

"Sesungguhnya orang yang paling aku butuhkan adalah seorang laki-laki yang menahan tangan dan senjatanya!!"

'Utsman ﷺ berkata kepada Abu Hurairah ﷺ yang telah datang dengan pedang terhunus dan bersiap-siap untuk membelanya, "Ketahuilah, jika engkau membunuh satu orang saja maka seolah-olah engkau membunuh seluruh manusia."

'Utsman berkata kepada al-Hasan, al-Husain, Ibnu 'Umar, 'Abdullah bin az-Zubair, dan para pemuda Sahabat yang datang untuk melindunginya ﷺ, "Aku meminta dan memohon kepada kalian dengan nama Allah, jangan ada darah yang tertumpah demi membelaku."

Ibnu 'Umar berkata, "'Ali bin Abi Thalib ﷺ datang menemui 'Utsman pada saat dia dikepung. 'Ali bin Abi Thalib datang bersama al-Hasan sementara pintu tertutup. 'Ali bin Abi Thalib berkata kepada al-Hasan, "Masuklah kepada Amirul Mukminin, sampaikan salamku dan katakan kepadanya, 'Kami datang untuk membelamu, perintahkan kami sesukamu." Al-Hasan masuk kemudian keluar. Dia berkata kepada ayahnya, "Sesungguhnya Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu, dia berkata kepadamu, 'Aku tidak memerlukan perang dan pertumpahan darah.'" Ibnu 'Umar berkata, "Maka 'Ali bin Abi Thalib melepaskan surban hitam dan melemparkannya di depan pintu, dan dia berseru:

'*Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.*' (QS. Yusuf: 52)."[53]

Engkau benar-benar mengagumkan, wahai 'Utsman... kasih sayang menyeluruh, pemberiannya yang adil memayungi segala peristiwa, yang besar dan yang kecil, seorang pelayan mendapatkan

[53] *At-Tabshirah* (I/431).

bagian darinya dalam bentuk nikmatnya tidur, sekalipun khalifah harus melelahkan dirinya yang telah lanjut usia dalam malam yang kelam... tetesan darah mempunyai bagian dan haknya untuk menikmati keselamatan dan kebahagiaan sekali pun resikonya adalah melayangnya nyawa khalifah yang sepuh di tangan para pembangkang yang penuh dosa, pengkhianat *fajir* (durjana). Kasih sayang meresap dalam kehidupan dan tingkah lakunya sampai di penghujung ketika mereka meminta nyawanya dan dia pun memberikannya.

Sudah menjadi kebiasaan bagi seorang laki-laki yang kasih sayangnya memayungi seluruh manusia, maka kasih sayangnya itu pasti memayungi kerabatnya. 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, "'Utsman adalah orang yang paling kuat silaturahminya di antara kami." Dalam hal ini 'Utsman adalah satu-satunya.[54]

JIKA ORANG-ORANG MUNAFIK INGIN MENANGGALKAN BAJUMU, ENGKAU JANGAN MENANGGALKANNYA HINGGA ENGKAU BERTEMU DENGANKU

Siapa yang memikul perkara-perkara besar selain orang besar.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عُثْمَانُ، إِنَّ اللهَ مُقَمِّصُكَ قَمِيْصًا، فَإِنْ أَرَادَكَ الْمُنَافِقُوْنَ عَلَىٰ خَلْعِهِ، فَلَا تَخْلَعْهُ حَتَّىٰ تَلْقَانِيْ.

'Wahai 'Utsman! Sesungguhnya Allah telah memakaikan sebuah baju kepadamu. Jika orang-orang munafik ingin menanggalkannya darimu, engkau jangan menanggalkannya hingga engkau bertemu denganku.'"[55]

'Utsman benar-benar mengagumkan ketika menghadapi ujian yang menerpanya, sebuah ujian yang turun, sarat dengan kekerasan para konspirator, muncul ke permukaan, dengannya keluhuran budi khalifah ini naik menuju puncaknya.

---

[54] *Shalaahul Ummah* karya Dr. Sayyid Husain (VI/62).

[55] Shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad [VI/75, 86-87], at-Tirmidzi [no. 3705], Ibnu Majah [no. 112], al-Hakim [III/106], dan Ibnu Hibban. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 7947).

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي الْمُطَيْطَاءُ، وَخَدَمَهَا أَبْنَاءُ الْمُلُوكِ؛ أَبْنَاءُ فَارِسَ وَالرُّوْمِ سُلِّطَ شِرَارُهَا عَلَى خِيَارِهَا.

"Jika umatku telah berjalan berlenggak-lenggok, para pelayannya adalah anak-anak para raja: anak-anak Persia dan Romawi, niscaya orang-orang jahatnya akan menguasai orang-orang baiknya."[56]

Sebuah konspirasi kotor yang disiapkan dan dijalankan oleh orang-orang yang membenci Islam secara menyeluruh: Islam sebagai agama, Islam sebagai negara, dan Islam sebagai umat.

Sebuah kewajiban telah menyelimuti jiwa khalifah ini pada saat dia melihat tangan-tangan para konspirator muncul di hadapannya. Sebuah kewajiban yang menurut pertimbangannya merupakan kewajiban yang paling wajib dan paling suci, kewajiban tersebut adalah menjaga kewibawaan dan kekuatan negara seutuhnya. Fitnah yang menghancurkan dan pembangkangan yang melumpuhkan bertujuan merobohkan sendi-sendi negara dan membenamkan nilai-nilai luhurnya, maka menjaga negara dengan kekuatan dan kekuasaannya menjadi kewajiban pertama dan tanggung jawab yang suci. Khalifah kita ini memahami pesan Rasulullah ﷺ kepadanya dengan pandangan yang tajam. Dia memikul tanggung jawab dengan tekad baja.

Siapa yang ingin melihat ketinggian tekad 'Utsman dalam berpegang teguh, dalam bentuk yang paling mulia, paling membanggakan, dan paling mengagumkan, bukan untuk kekacauan, sekali pun dia sendiri yang akhirnya menjadi korban, kesempatan untuk membunuh dan memerangi para pembangkang tersebut sedemikian terbuka namun dia menolaknya.

Sekali pun begitu, ketika para pembangkang tersebut mengumumkan ketetapan akhir mereka, mengangkat tuntutan gila mereka dengan penuh kelancangan dan tanpa sopan santun, "'Utsman

---

[56] Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 801).

harus mundur atau dibunuh." 'Utsman menolak untuk mundur dengan penuh ketegasan yang mengagumkan.

Apakah mungkin bagi seorang laki-laki yang telah berumur lebih dari 80 tahun masih dikuasai oleh keingingan meraih kedudukan, kehormatan, dan penghormatan sementara bahaya dan ancaman hadir dalam bentuk yang menakutkan dan mengguncang.

'Utsman menolak untuk mundur karena dia adalah laki-laki bertanggung jawab dari jenis istimewa.

Tabiat ini tersembunyi di balik sikap tawadhu' dan rasa malunya, kita tidak akan melihatnya sedemikian jelas layaknya matahari di siang bolong kecuali dalam situasi yang kacau dan tidak menentu seperti ini, dalam ujian dan kondisi yang genting dan menggemparkan ini. Apakah masa depan Islam dan kehormatan negara akan dikorbankan dan diserahkan hanya kepada segelintir orang gila? Tidak, dan seribu kali tidak.

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata kepada 'Utsman رضي الله عنه , "Jangan memulai sunnah ini dalam Islam, jangan melepas baju yang telah Allah sandangkan kepadamu."

Para perusuh itu menahan bahan makanannya, mereka menahan airnya... Air yang dipancarkan oleh sumur *Rumah* yang dia beli dengan harta pribadinya lalu dia sedekahkan kepada kaum muslimin.

Mahasuci Allah, betapa tinggi tekad ini, menahan diri agar darah kaum muslimin tidak ditumpahkan sekali pun darahnya sendiri yang harus tumpah, menjaga kewibawaan negara sekali pun menjadi korbannya.

Para pembangkang itu mengepungnya selama empat puluh hari. Di rumahnya ada sekitar tujuh ratus orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar di tambah dengan banyak orang dari kalangan hamba sahayanya, seandainya 'Utsman mengizinkan niscaya orang-orang ini akan membelanya, namun 'Utsman berkata kepada mereka, "Aku bersumpah atas siapa pun di mana aku mempunyai hak atasnya agar dia menahan senjatanya dan pulang ke rumahnya." 'Utsman berkata kepada para hamba sahayanya, "Siapa yang menyarungkan pedangnya maka dia merdeka."

Dari Nafi', dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa 'Utsman menyampaikan hadits kepada manusia, dia berkata, "Aku bermimpi bertemu Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَا عُثْمَانُ، أَفْطِرْ عِنْدَنَا.

'Wahai 'Utsman, berbukalah bersamaku.'"

Maka hari itu 'Utsman puasa dan hari itu pula dia terbunuh.[57]

'Utsman رضي الله عنه berserah diri kepada keputusan Allah. Dia berharap pahala-Nya dan rindu kepada Rasulullah ﷺ. Dia ingin menjadi yang terbaik dari dua anak Adam:

﴿ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni Neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zhalim.*" (QS. Al-Maa-idah: 29)

'Utsman رضي الله عنه adalah orang yang paling yakin terhadap kebenaran mimpinya, dia akan pergi dengan singgasananya yang besar menuju hadirat Allah untuk mendampingi Muhammad ﷺ dalam sebuah perjalanan abadi.

Ketika para pembangkang menebas tangannya, dia berkata, "Demi Allah! Ia adalah tangan pertama yang menulis *al-Mufash-shal* dan mencatat ayat-ayat al-Qur-an." Darah mengucur di atas firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:

﴿ ... فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ ﴾

"*... Maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*" [QS. Al-Baqarah: 137].

---

[57] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya Ibnu Katsir (VII/190).

'Utsman ﷺ bertekad agar panji khilafah tidak jatuh dari genggamannya. Dia bertekad agar tidak menghadap kepada Allah sementara di tangannya terdapat satu tetes dari darah kaum muslimin.

Ketika arwahnya yang suci berpulang kepada Pemiliknya, kitab Allah adalah kawan akrabnya, siapa yang lebih patut demikian daripadanya? Dialah yang menyatukan (mengumpulkan) al-Qur-an, menjaganya, dan membelanya.

Mereka telah mengorbankan orang tua,
padanya tanda sujud terlihat

Menghabiskan malam dengan tasbih dan
membaca al-Qur-an.[58]

SESUNGGUHNYA ALLAH ﷻ MEMBELA ORANG-ORANG BERIMAN

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan jaminan kepada wali-wali-Nya yang beriman bahwa Dia akan membela mereka, bahkan setelah kematian mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat." (QS. Al-Hajj: 38)

Allah Ta'ala telah berfirman dalam hadits qudsi:

مَنْ عَادَلِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ...

"Siapa yang memusuhi wali-Ku maka aku telah mengumumkan perang melawannya..."[59]

---

[58] *Shalaahul Ummah* karya Dr. Sayyid Husain (VI/64-66).

[59] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah ﷺ bab: *at-Tawaadhu'*, kitab: *ar-Riqaaq*.

Mungkin ada yang bertanya, "Mengapa Allah tidak membela 'Utsman ketika para pemberontak itu hendak membunuhnya?"

Saya katakan: Terbunuhnya 'Utsman merupakan pembelaan terbesar dari Allah kepadanya... Allah telah melimpahkan *syahadah* (mati syahid) kepadanya dengan itu, sebagai bukti kebenaran berita gembira yang telah disabdakan oleh Nabi ﷺ kepadanya.

Berikut ini adalah beberapa bukti pembelaan Allah kepada 'Utsman رضي الله عنه setelah kematiannya-ini selain adzab yang akan diterima oleh orang-orang yang membunuhnya pada hari Kiamat di sisi Allah-.

Dari Abu Qilabah رحمه الله, ia berkata, "Aku bersama kawan-kawanku di Syam. Aku mendengar suara seseorang, dia berkata, 'Aduhai celaka aku, Neraka.' Maka aku mendatanginya, ternyata dia adalah seorang laki-laki yang buntung kedua tangan dan kedua kakinya sampai pangkal pahanya, kedua matanya buta, dan dia telungkup di atas wajahnya. Aku bertanya kepadanya tentang keadaannya, dia berkata, "Aku termasuk orang-orang yang menyerang rumah 'Utsman. Ketika aku mendekati 'Utsman, isterinya berteriak maka aku menamparnya, maka 'Utsman berkata, 'Ada apa denganmu? Semoga Allah memotong kedua tanganmu, kedua kakimu, membutakan kedua matamu, dan memasukkanmu ke dalam Neraka.' Maka aku gemetar. Aku keluar berlari ketakutan. Aku telah ditimpa apa yang engkau lihat, yang tersisa dari do'anya adalah Neraka.'" Abu Qilabah berkata, "Maka aku berkata kepadanya, 'Kecelakaan dan kebinasaan memang pantas untukmu.'"[60]

Yazid bin Hubaib رحمه الله berkata, "Kebanyakan orang-orang yang menyerang 'Utsman menjadi gila."[61]

Asy-Syahid ('Utsman) pun pergi meninggalkan dunia setelah kehidupan yang panjang yang sarat dengan pengorbanan, kedermawanan, jihad, keadilan, kemurahan hati, dan tawadhu'.

---

[60] *Ar-Riyaadhun Nadhirah fii Manaaqibil 'Asyarah* karya ath-Thabari (hlm. 507) *tahqiq* Dr. Hamzah an-Nasyrati.

[61] Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (14553), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanadnya hasan."

Dia pergi setelah darahnya mengalir dan bersatu dengan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasul-Nya. Darahnya yang mulia menetes, darah yang merasuk dengan setiap ayat dari al-Qur-anul Karim.

Dia pergi setelah memberikan banyak dan banyak lagi untuk Islam.

Sekali pun antara kita dengannya terbentang rentang waktu yang panjang, kita tetap mengingatnya, mengingat jerih payahnya yang mulia, kita tidak akan pernah melupakannya selama hayat dikandung badan.

Semoga Allah meridhai 'Utsman dan seluruh Sahabat.

'ALI BIN ABI THALIB رضي الله عنه

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نُبُوَّةَ بَعْدِيْ.

"Apakah engkau tidak ridha jika kedudukanmu di sampingku adalah seperti kedudukan Harun di samping Musa, hanya saja tidak ada Nabi sesudahku."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Kita membuka halaman baru, maksud saya adalah halaman-halaman yang cemerlang, bahkan sarat dengan zuhud, *wara'* 'kebersihan hati', rasa takut kepada Allah, pengorbanan, serta jihad dengan harta dan nyawa di jalan Allah *Jalla wa 'Alaa.*

Dia adalah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه .

Dialah pahlawan, bahkan singa para pahlawan yang hidup dengan hati dan anggota badannya untuk Allah.

Dialah orang yang bertakwa, yang terdidik dalam taman Islam dan disiram dengan air wahyu sehingga ia tumbuh menjadi sebuah bunga yang aroma harumnya memenuhi segala penjuru alam raya ini, bahkan kita masih terus menyebarkan perjalanan hidupnya yang harum sampai hari ini.

Angin akan senantiasa menyebarkan aroma harum ini sepanjang zaman dan masa di seluruh penjuru dunia agar dunia seluruhnya mengetahui bagaimana al-Habib ﷺ mampu mendidik Sahabat-Sahabatnya sehingga mereka menjadi bintang-bintang di langit dunia yang menerangi jalan manusia menuju Allah.

Bagaimana tidak demikian, sementara beliau ﷺ adalah seorang laki-laki yang langsung dididik oleh al-Khalik جل جلاله untuk mendidik umat dan generasi sepanjang masa dan zaman.

Dalam usia enam tahun, dia mulai hidup bersama Muhammad ash-Shadiqul Amin, mengambil adab dari kedua tangannya, terpengaruh oleh kesuciannya, kebesaran jiwanya, kebersihan hati, dan tingkah lakunya. Ketika dia mencapai usia sepuluh tahun, wahyu telah turun kepada Rasulullah ﷺ, meminta beliau berdakwah, maka dia mendahului kaum muslimin dalam hal ini.

Kehidupannya berjalan sejak hari itu sampai datang hari di mana Allah Ta'ala memanggilnya. Sebuah kehidupan yang merupakan penerapan sempurna dan terpercaya dari manhaj Rasulullah ﷺ dan ajaran al-Qur-an.

Apakah kehidupan seperti ini tidak layak diberkahi? Kehidupan yang tidak disusupi oleh kekeliruan, syahwat dan kemunduran.

Kehidupan di mana pemilik lahir sementara tanggung jawab manusia ada di pundaknya. Sampai untuk urusan bermain-main bagi anak-anak, (kehidupan) 'Ali bin Abi Thalib tidak mendapatkan kesempatan dan bagian darinya.

Tidak ada seruling dari pedalaman, tidak ada nyanyian orang-orang yang begadang, yang mana pendengaran anak dan perasaan anak muda biasanya kenyang darinya.

Sepertinya takdir menyimpan pendengaran dan perasaannya untuk kalimat-kalimat lain yang akan mengubah permukaan bumi dan arah kehidupan.

Benar, pendengaran dan hati anak muda ini telah disiapkan untuk menerima ayat-ayat Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar, sesuatu yang tidak didapatkan oleh pemuda lain seusianya.

Dia mendengar al-Qur-an dalam keadaan segar dan murni dari mulut Nabi ﷺ yang benar dan dibenarkan.

Silakan Anda, wahai pembaca yang budiman, membayangkan diri Anda sendiri jika mendengar al-Qur-an langsung dari penerimanya.

Dalam cahaya ayat-ayat yang diturunkan, pada saat itu wahyu datang secara beruntun, 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengawali kehidupannya yang berkilau, cahaya menyinarinya, dan sinarnya menggugahnya.

Dia mendengar ayat-ayat tentang Surga yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ, maka anak muda yang lurus ini melihatnya seolah-olah Surga itu di depan mata, sampai dia hampir menjulurkan tangan kanannya untuk memetik keindahan dan buah anggurnya.

Dia mendengar ayat-ayat tentang Neraka, maka dia gemetar seperti burung kecil yang ditiup oleh angin dingin. Jika bukan karena keagungan shalat dan kehormatannya, niscaya dia sudah berlari dari panasnya api Neraka yang dia rasakan dan dia lihat.[1]

Para ulama menyebutkan bahwa jika waktu shalat tiba, Rasulullah ﷺ keluar ke Bukit Makkah, sedangkan 'Ali bin Abi Thalib mengikuti Nabi ﷺ tanpa sepengetahuan ayahnya, Abu Thalib, dan paman-paman serta kaumnya. Keduanya lalu melakukan shalat di sana. Di sore hari keduanya pulang. Hal itu mereka berdua lakukan sampai saat yang dikehendaki Allah, sampai pada suatu hari Abu Thalib mengikuti keduanya dan melihat keduanya shalat, maka dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Keponakanku, agama apa yang engkau anut itu?" Nabi ﷺ menjawab, "Pamanku, ini adalah agama Allah, agama Malaikat-Nya, agama Rasul-Rasul-Nya, dan agama bapak kita Ibrahim -atau sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ-. Allah mengutusku dengannya kepada hamba-hamba-Nya. Wahai pamanku, engkau adalah orang yang paling pantas bagiku untuk memberikan nasihat kepadanya, mengajaknya kepada hidayah, engkaulah orang yang paling pantas untuk menjawab seruanku dan mendukungku atasnya." Maka Abu Thalib berkata, "Keponakanku, aku tidak kuasa meninggalkan agama nenek moyangku dan apa yang mereka lakukan selama ini, tetapi tidak akan ada apa pun yang tidak kamu sukai yang akan menimpamu selagi aku masih hidup."

Mereka menyebutkan bahwa Abu Thalib berkata kepada puteranya, 'Ali bin Abi Thalib, "Anakku, agama apa yang engkau ikuti saat ini?" 'Ali bin Abi Thalib menjawab, "Ayahku, aku beriman [kepada Allah dan] kepada Rasulullah, aku mempercayai apa yang dia bawa, aku shalat bersamanya karena Allah, dan aku mengikutinya." Abu Thalib kemudian berkata, "Dia tidak mengajakmu kecuali kepada kebaikan maka ikutilah terus jangan pernah berpisah darinya."[2]

---

[1] *Khulafaa-ur Rasuul* karya Khalid Muhammad Khalid (hlm. 473-474) dengan gubahan.

[2] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (I/209-210).

Karena 'Ali bin Abi Thalib ﷺ hidup di rumah Nabi ﷺ maka dia mengetahui kehidupan intern beliau, mempelajari keadaan-keadaan dan akhlak-akhlak beliau dari dekat, minum dari tempat minum beliau, terdidik di atas akhlak-akhlak Nabi ﷺ dan kebiasaan-kebiasaannya serta tingkah lakunya, maka dia sudah memakai pakaian kesucian sejak kecil, jauh dari berhala-berhala, sudah memusuhi berhala-berhala itu sejak pertama kalinya, dia sibuk mendampingi Nabi ﷺ sepanjang hayatnya karena dia selalu dekat dengan beliau, berhubungan erat dengan beliau, berupaya untuk melayani dan membuat beliau nyaman, mengambil cahaya dari cahaya Nabi ﷺ, minum dari sumbernya dalam porsi yang lebih banyak daripada yang lain.

Di samping semua itu, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ telah diberi daya ingat yang luar biasa, akal yang terbuka, kecerdasan yang jarang dimiliki oleh orang-orang pada umumnya, keberanian yang tiada tara, dan kekuatan yang tiada banding. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ sudah terbiasa hidup seperti kehidupan Nabi ﷺ dalam zuhudnya, kesederhanaannya, kebersihan hatinya, rasa takutnya kepada Allah, ketegasannya dalam kebenaran, keteguhannya di atasnya dan berdakwah kepadanya.

'Ali bin Abi Thalib ﷺ memiliki apa yang dimiliki 'Umar ﷺ berupa ketegasan, keteguhan, sikap keras, dan ketegarannya dalam kebenaran, kecepatannya mengambil keputusan dalam menghadapi persoalan, keberaniannya menghadapi kebatilan dan orang-orangnya tanpa basa-basi dan kepura-puraan. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ tidak dikenal mencari muka demi mendukung kebenaran dan memadamkan kebatilan. Dia tidak memiliki kesiapan untuk bisa memimpin rakyatnya berdasarkan prinsip dan kaidah kepemimpinan yang jauh dari dasar-dasar agama dan cabang-cabangnya serta apa yang telah digariskan oleh Rasulullah ﷺ dan dua khalifah setelahnya.[3]

GELAR-GELAR YANG DISEMATKAN OLEH AL-HABIB ﷺ DI DADANYA

Ini adalah kumpulan keutamaan-keutamaan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan gelar-gelar yang disematkan oleh al-Habib ﷺ di dadanya.

---

[3] *Al-Khulafaa-ur Raasyiduun* karya Syaikh Hasan Ayyub (hlm. 251).

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ naik ke [Bukit] Hira bersama Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah, dan az-Zubair. Lalu sebuah batu besar berguncang, maka Nabi ﷺ bersabda:

اِهْدَأْ، فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ، أَوْ صِدِّيْقٌ، أَوْ شَهِيْدٌ.

"Tenanglah, di atasmu hanyalah seorang Nabi, atau shiddiq, atau syahid."[4]

Dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku ke Yaman, maka aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, engkau mengutusku kepada suatu kaum yang lebih tua daripada aku agar aku memutuskan perkara di antara mereka.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

اِذْهَبْ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ سَيُثَبِّتُ لِسَانَكَ وَيَهْدِيْ قَلْبَكَ.

'Pergilah! Karena sesungguhnya Allah akan meneguhkan lisanmu dan membimbing hatimu.'"[5]

Nabi ﷺ bersabda:

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَٰنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ ابْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ.

---

4 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2417) dan at-Tirmidzi (no. 3696).

5 Diriwayatkan oleh Ahmad (I/88) dan an-Nasa-i dalam *al-Khashaa-ish* (35). Al-'Adawi berkata, "Shahih dengan kumpulan jalan periwayatannya."

"Abu Bakar di Surga, 'Umar di Surga, 'Utsman di Surga, 'Ali di Surga, Thalhah di Surga, az-Zubair di Surga, 'Abdurrahman bin 'Auf di Surga, Sa'ad bin Abi Waqqash di Surga, Sa'id bin Zaid di Surga, dan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah di Surga."[6]

Dari Habsyi bin Junadah as-Saluli ﷺ –dia ikut dalam Haji Wada'– dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلِيٌّ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْ عَلِيٍّ، وَلَا يُؤَدِّى عَنِّيْ إِلَّا أَنَا أَوْ عَلِيٌّ.

"'Ali bagian dariku, aku bagian dari 'Ali, tidak ada menunaikan untukku selain aku sendiri atau 'Ali."[7]

Dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Ketika Abu Thalib wafat, aku menghadap kepada Nabi ﷺ. Aku berkata, 'Pamanmu yang sepuh ini sudah meninggal.' Nabi ﷺ bersabda: 'Kuburkanlah dia, kemudian jangan melakukan apa pun sebelum engkau datang kepadaku.'" 'Ali berkata, "Maka aku menguburkannya, kemudian aku datang kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ bersabda: 'Mandilah, dan jangan melakukan apa pun sebelum engkau datang kepadaku.'" 'Ali berkata, "Lalu aku mandi, kemudian aku datang kepadanya." 'Ali berkata, "Lalu beliau berdo'a untukku dengan do'a-do'a yang menggembirakanku melebihi kegembiraanku mendapatkan unta-unta merah dan unta-unta hitam." [Perawi] berkata, "Setelah itu jika 'Ali bin Abi Thalib ﷺ memandikan jenazah maka dia akan mandi sesudahnya."[8]

Dari Zirr ﷺ, ia berkata, "'Ali berkata:

وَالَّذِيْ فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ ﷺ إِلَيَّ:

أَنْ لَا يُحِبَّنِيْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُنِيْ إِلَّا مُنَافِقٌ.

---

6 Diriwayatkan oleh Ahmad dan adh-Dhiya' dari Sa'id bin Zaid ﷺ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 50).

7 Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/165) dan at-Tirmidzi (no. 3719). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 4091).

8 Diriwayatkan oleh Ahmad (I/103) dan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (I/335). Al'-Adawi berkata, "Hasan dengan kumpulan jalan periwayatannya."

'Demi Dzat yang menumbuhkan biji-bijian dan menghidupkan manusia, ini adalah pesan Nabi ﷺ kepadaku, 'Tidak menyintaiku kecuali orang mukmin dan tidak membenciku kecuali orang munafik.'"[9]

Dari Ibnu Abi Laila رحمه الله, ia berkata, "'Ali bin Abi Thalib menyampaikan kepadaku bahwa Fathimah رضي الله عنها mengadukan kesusahan yang disebabkan oleh penggilingan. Pada saat itu Nabi ﷺ baru mendapatkan beberapa tawanan perang, maka Fathimah menemui Nabi ﷺ untuk meminta seorang pembantu dari tawanan perang tersebut. Fathimah tidak bertemu dengan Nabi ﷺ, dia bertemu dengan 'Aisyah, maka Fathimah menyampaikan hajatnya kepadanya. Ketika Nabi ﷺ pulang, 'Aisyah mengabarkan kedatangan Fathimah. 'Ali berkata, 'Maka Nabi ﷺ datang kepada kami sementara kami sudah bersiap-siap tidur, maka aku segera bangkit dari berbaring, tetapi Nabi ﷺ bersabda: 'Tetaplah kalian seperti semula.' Nabi ﷺ duduk di antara kami sampai aku merasakan dinginnya kaki Nabi ﷺ di dadaku, Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا أُعَلِّمُكُمَا خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا تُكَبِّرَانِ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ، وَتُسَبِّحَانِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَتَحْمَدَانِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ.

'Maukah kalian berdua aku ajarkan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian berdua minta? Jika kalian berdua hendak tidur maka bertakbirlah (bacalah: *Allaahu akbar*) sebanyak 34 kali, bertasbihlah (bacalah: *subhaanallaah*) sebanyak 33 kali, dan bertahmidlah (bacalah: *alhamdulillaah*) sebanyak 33 kali, ia lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu.'"[10]

---

[9] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 78) dan at-Tirmidzi (no. 3736).

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3705), Muslim (no. 2727 dan Ahmad (I/ 136).

Dari Ibnu Abi Hazim bahwa seorang laki-laki datang kepada Sahl bin Sa'ad, maka dia berkata, "Ini adalah fulan -Gubernur Madinah- dia berdo'a untuk 'Ali bin Abi Thalib di atas mimbar."[11] Sahl berkata, "Dia berkata apa?" Dia menjawab, "Abu Turab." Maka Sahl tertawa, dia berkata, "Nama itu dari Nabi ﷺ. Dia tidak mempunyai sebuah panggilan yang paling dia sukai melebihi panggilan itu." Ibnu Abi Hazim berkata, "Maka aku meminta Sahl untuk bercerita lebih. Aku berkata, 'Wahai Abu 'Abbas, bagaimana kisahnya?" Sahl bercerita, "'Ali masuk menemui Fathimah, kemudian dia keluar dan tidur di masjid. Lalu Nabi ﷺ datang kepada Fathimah, beliau bertanya, 'Di mana sepupumu?'[12] Fathimah menjawab, 'Di masjid.' Maka Nabi ﷺ keluar menemuinya. Nabi ﷺ melihat kain 'Ali tersingkap dari punggungnya sehingga debu menempel di punggungnya. Nabi ﷺ mengusap debu itu dari punggung 'Ali sambil berkata,

اِجْلِسْ يَا أَبَا تُرَابٍ.

'Duduklah, wahai Abu Turab,' dua kali.'"[13]

Dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ berangkat ke Tabuk dan mengangkat 'Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti beliau, maka 'Ali bin Abi Thalib berkata kepada Nabi ﷺ, "Apakah engkau meninggalkanku bersama anak-anak dan kaum wanita?" Nabi ﷺ menjawab:

أَلَا تَرْضَىٰ أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَىٰ، إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ نَبِيٌّ بَعْدِي.

---

[11] Dalam riwayat Muslim: Seorang laki-laki dari keluarga Marwan diangkat sebagai gubernur Madinah. Dia mengundang Sahl bin Sa'ad. Dia memerintahkan Sahl untuk mencaci 'Ali bin Abi Thalib, tetapi Sahl menolaknya, maka dia berkata kepada Sahl. "Jika engkau menolak maka katakan saja, 'Semoga Allah melaknat Abu Turab.'" Sahl menjawab, "'Ali bin Abi Thalib tidak mempunyai nama yang paling dia sukai kecuali Abu Turab. Dia sangat berbahagia jika dipanggil dengan nama itu..."

[12] Dalam riwayat al-Bukhari (no. 441) dan Muslim (no. 2409): Fathimah menjawab, "Antara aku dengannya terjadi sesuatu lalu dia marah kepadaku. Dia keluar dan tidak tidur siang di sini."

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3703).

"Apakah engkau tidak ridha jika kedudukanmu di sisiku itu seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku."[14]

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ , ia berkata, "Aku sedang duduk di masjid. Aku bersama dua orang laki-laki bersamaku. Kami membicarakan 'Ali dengan pembicaraan yang kurang patut, maka Nabi ﷺ datang dengan marah. Kemarahan Nabi ﷺ terlihat dari wajahnya, maka aku berlindung kepada Allah dari kemarahannya. Beliau ﷺ bersabda:

مَا لَكُمْ وَمَالِي؟ مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي.

'Apa urusan kalian denganku. Barangsiapa menyakiti 'Ali berarti dia telah menyakitiku.'"[15]

Dari Abu Bakar ؓ bahwa Nabi ﷺ mengutusnya membawa keputusan berlepas diri untuk orang-orang Makkah, [yang isinya:] 'Setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh mengerjakan haji, orang yang telanjang tidak boleh thawaf di Ka'bah, dan tidak masuk Surga kecuali jiwa yang beriman.' Orang musyrik mana pun yang memiliki perjanjian sampai waktu tertentu antara dia dengan Nabi ﷺ maka perjanjian itu hanya berlaku untuk waktu tersebut. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Abu Bakar ؓ berangkat, tiga hari setelahnya Nabi ﷺ bersabda kepada 'Ali ؓ , "Susullah Abu Bakar, batalkan perintahku kepada Abu Bakar, selanjutnya engkaulah yang menyampaikannya." Maka 'Ali melakukannya. Ketika Abu Bakar pulang kepada Nabi ﷺ, dia menangis sambil berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu yang salah padaku?" Nabi ﷺ menjawab:

مَا حَدَثَ فِيْكَ إِلَّا خَيْرٌ، وَلَكِنْ أُمِرْتُ أَنْ لَا يُبَلِّغَهُ إِلَّا أَنَا أَوْ رَجُلٌ مِنِّي.

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3316) dan Muslim (no. 2404).

[15] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la (II/109) dan Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 1978). Hadits ini hasan.

"Tidak terjadi apa pun padamu kecuali kebaikan, tetapi aku diperintahkan agar (maklumat) itu tidak disampaikan kecuali oleh aku sendiri atau seseorang dariku."[16]

Dari al-Bara' ﷺ, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ menunaikan umrah di bulan Dzul Qa'dah, orang-orang Makkah tidak mengizinkan beliau memasuki Makkah, sampai Nabi ﷺ sepakat untuk kembali dan akan masuk tahun depan dan tinggal di sana selama tiga hari. Ketika mereka menulis perjanjian, mereka menulis, "Ini adalah adalah kesepakatan yang disetujui oleh Muhammad Rasulullah." Maka mereka berkata, "Kami tidak mengakuimu sebagai utusan Allah. Jika kami mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah tentu kami tidak menghalang-halangimu dari apa pun. Engkau hanyalah Muhammad bin 'Abdillah." Nabi ﷺ bersabda: "Aku adalah utusan Allah dan aku adalah Muhammad bin 'Abdillah." Lalu Nabi ﷺ bersabda kepada 'Ali bin Abi Thalib, "Hapuslah kalimat Rasulullah." 'Ali menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menghapusmu selama-lamanya." Lalu Nabi ﷺ mengambil lembaran itu, beliau tidak bisa menulis, beliau (memerintahkan untuk) menulis 'Ini adalah kesepakatan Muhammad bin 'Abdillah, tidak ada senjata yang masuk ke Makkah kecuali pedang dalam sarungnya, tidak keluar membawa seorang pun dari penduduknya sekalipun dia ingin mengikutinya dan tidak boleh mencegah seorang pun dari sahabatnya yang ingin kembali ke Makkah dan tinggal di sana.'

Ketika Nabi ﷺ masuk Makkah dan waktu yang disepakati telah habis, orang-orang Makkah berkata kepada 'Ali, "Katakan kepada kawanmu itu, waktunya telah habis. Hendaklah dia keluar dari kami." Lalu Nabi ﷺ keluar, tiba-tiba anak perempuan Hamzah membuntuti beliau sambil memanggil, "Paman! Paman!" 'Ali menyambutnya dan menggandengnya. 'Ali berkata kepada Fathimah, "Ambil dan gendonglah sepupumu ini." Lalu tiga orang memperebutkannya, mereka adalah 'Ali, Zaid, dan Ja'far. 'Ali berkata, "Dia adalah sepupuku, dan aku tadi yang mengambilnya." Ja'far berkata, "Dia juga sepupuku dan bibinya adalah isteriku." Zaid berkata, "Dia keponakanku." Maka Nabi ﷺ menetapkan bahwa dia ikut bibinya, beliau bersabda:

---

16 Diriwayatkan oleh Ahmad (I/3). Hadits ini shahih dengan kumpulan jalan periwayatannya.

اَلْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ، وَقَالَ لِعَلِيٍّ: أَنْتَ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْكَ، وَقَالَ لِجَعْفَرٍ: أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِيْ، وَقَالَ لِزَيْدٍ: أَنْتَ أَخُوْنَا وَمَوْلَانَا، وَقَالَ عَلِيٌّ: أَلَا تَتَزَوَّجُ بِنْتَ حَمْزَةَ؟ قَالَ: إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِيْ مِنَ الرَّضَاعَةِ.

"Bibi itu kedudukannya seperti ibu." Nabi bersabda kepada 'Ali, "Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu." Nabi ﷺ bersabda kepada Ja'far, "Engkau menyerupai diriku dan akhlakku." Nabi ﷺ bersabda kepada Zaid, "Engkau adalah saudara kami dan maula kami." 'Ali berkata kepada Nabi ﷺ, "Mengapa engkau tidak menikahi anak perempuan Hamzah?" Nabi ﷺ menjawab, "Dia adalah keponakanku dari susuan."[17]

TIGA PERKARA YANG LEBIH BERHARGA DARIPADA DUNIA DAN SELURUH ISINYA

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنهما berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak mencela Abu Turab?" Sa'ad menjawab, "Selama aku masih teringat tiga perkara yang diucapkan Rasulullah ﷺ kepadanya, maka aku tidak akan mencelanya. Seandainya aku memiliki satu saja darinya niscaya ia lebih aku sukai daripada unta merah.

1. Aku mendengar beliau bersabda ketika beliau meninggalkannya dalam salah satu peperangan dan dia ('Ali) berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, engkau meninggalkanku bersama anak-anak dan kaum wanita.' Lalu Rasulullah ﷺ menjawab:

أَلَا تَرْضَىٰ أَنْ تَكُوْنَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَىٰ، إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ نَبِيٌّ بَعْدِيْ.

[17] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4251) dan at-Tirmidzi secara ringkas.

'Apakah engkau tidak ridha jika kedudukanmu di sisiku itu seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku.'

2. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda ketika Perang Khaibar:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

قَالَ: فَتَطَاوَلْنَا لَهَا، فَقَالَ: اُدْعُوْا لِيْ عَلِيًّا.

'Aku akan menyerahkan panji kepada seorang laki-laki yang menyintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.' Maka kami semua mengharapkannya, namun Nabi ﷺ bersabda: 'Panggilkan 'Ali untukku.'

Lalu 'Ali yang sedang sakit mata dibawa ke hadapan Nabi ﷺ kemudian beliau meludahi kedua matanya dan menyerahkan panji kepadanya sehingga Allah menurunkan kemenangan melalui kedua tangannya.[18]

3. Ketika ayat ini turun:

﴿... فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ ... ﴿٦١﴾﴾

"... *Katakanlah (Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu...*" (QS. Ali 'Imran: 61)

Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain, lalu beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ أَهْلِيْ.

'Ya Allah, mereka itu adalah keluargaku.'"[19]

[18] **Perhatian:** Menurut riwayat an-Nasa-i dalam *al-Khashaa-ish* setelah hadits (no. 25), yaitu hadits ini, terdapat tambahan, "Maka demi Allah, Mu'awiyah tidak menyinggungnya kembali dengan satu huruf pun sampai dia keluar dari Madinah." Sanadnya shahih. Ini menunjukkan besarnya *wara'* Mu'awiyah رضي الله عنه dan bahwa dia berpegang teguh kepada hadits Nabi ﷺ.

[19] Diriwayatkan oleh Muslim dari beberapa jalan, hadits (no. 2404), at-Tirmidzi (no. 3724), dan Ahmad (I/185).

Muhammad sang Nabi adalah mertua dan saudaraku
Hamzah *sayyid* para syuhada adalah pamanku

Ja'far yang terbang bersama Malaikat di pagi
dan di sore hari adalah anak ibuku

Puteri Muhammad adalah ketenanganku dan isteriku
Dagingnya berkait dengan darah dan dagingku

Dua anakku darinya adalah dua cucu Ahmad
Siapa di antara kalian yang memiliki seperti yang aku miliki.

'ALI TIDUR DI RANJANG NABI ﷺ UNTUK MENEBUS JIWA BELIAU SEHINGGA ALLAH MEMBAHAGIAKAN RANJANGNYA DENGAN KEHADIRAN FATHIMAH YANG MEMBUATNYA RIDHA

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* pertemuan para pemuka Quraisy di Darun Nadwah pada hari pengepungan (rumah Nabi). Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan apa yang berlangsung di antara mereka dengan iblis yang hadir dalam wujud seorang laki-laki tua dari Nejed. Akhirnya mereka sepakat atas apa yang diusulkan oleh Abu Jahal bin Hisyam.

> "Aku berpendapat hendaklah kita mengambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang kuat, bernasab baik, dan berkedudukan mulia di antara kita. Kemudian kita menyerahkan kepada setiap pemuda itu sebilah pedang yang tajam sehingga mereka bisa menyerang Muhammad dan menebasnya secara serempak. Mereka membunuhnya dan kita pun bisa tenang. Jika para pemuda itu melakukannya maka darah Muhammad akan terpecah pada seluruh kabilah sehingga Bani 'Abdil Manaf tidak akan kuasa memerangi kaumnya sendiri. Dalam kondisi itu mereka terpaksa akan menerima *diyat* (denda), dan kita akan membayar diyatnya."

Orang-orang bubar dengan kesepakatan itu. Kemudian Jibril عليه السلام datang kepada Nabi ﷺ dan berkata kepada beliau, "Malam ini engkau jangan tidur di atas ranjang yang biasa engkau pakai tidur."

Malam pun tiba, para pemuda itu telah menunggu di depan pintu rumah Nabi ﷺ. Mereka menunggu beliau tidur dan selanjutnya mereka akan menebas beliau. Ketika Rasulullah ﷺ mengetahui keadaan mereka, beliau bersabda kepada 'Ali bin Abi Thalib, "Tidurlah di atas ranjangku! Dan berselimutlah dengan kainku yang berwarna hijau dari Hadramaut itu! Tidurlah! Tidak ada satu keburukan pun dari mereka yang akan menimpamu." Rasulullah ﷺ selalu tidur memakai selimutnya itu.

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar sambil membaca ayat-ayat berikut:

﴿ يسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ ﴾

"*Yaasiin. Demi al-Qur-an yang penuh hikmah.*" (QS. Yaasiin: 1, 2)

Sampai firman-Nya:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"*Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*" [QS. Yaasiin: 9].

Beliau tidak melewati seorang laki-laki dari mereka kecuali beliau melemparkan tanah di atas kepalanya. Kemudian beliau pergi ke arah yang beliau kehendaki. Lalu seseorang yang bukan dari kelompok mereka mendatangi mereka. Dia bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian tunggu di sini?" Mereka menjawab, "Muhammad." Dia berkata, "Demi Allah, kalian benar-benar telah gagal total. Muhammad telah keluar melewati kalian. Dia tidak melewati seorang pun dari kalian kecuali dia meletakkan tanah di atas kepalanya lalu dia pergi untuk keperluannya. Apakah kalian tidak melihat apa yang terjadi pada kalian?" Lalu setiap orang memegang kepalanya dengan tangannya, ternyata di sana ada tanah. Kemudian mereka mulai mengintip. Mereka melihat seseorang tidur di atas ranjang Rasulullah ﷺ berselimut dengan selimut beliau. Mereka berkata, "Demi Allah, itu Muhammad! Dia masih tidur di atas ranjangnya

berselimut kainnya." Maka mereka tetap di tempat itu sampai pagi. Kemudian 'Ali bangun dari tempat tidur, lalu mereka berkata, "Demi Allah, ternyata benar apa yang dikatakan orang tadi."

Seorang Haidar[20] pemberani telah melindungi dakwah pada diri Nabinya ﷺ. Dia rela tidur di atas ranjangnya dalam satu malam yang paling sulit yang dialami oleh dakwah. Seorang diri tidur di atas ranjang, sedangkan di depan pintu sekelompok orang sedang mengincar kepala orang yang tidur di atas ranjang tersebut. Ketika dia ridha menggantikan tidur di atas ranjang yang mencekam satu malam demi membela Nabinya, Allah membahagiakan ranjangnya dengan kehadiran Fathimah puteri Nabi ﷺ yang hadir kepadanya dengan jubah kesempurnaannya. Rasulullah ﷺ menyambutnya dan menyerahkan puterinya kepadanya. 'Ali menyerahkan baju perang Huthamiyahnya sebagai mahar, maka Nabi ﷺ mengantarkan Fathimah kepadanya bersama sehelai selimut, bantal dari kulit yang isinya sabut, kantong air, ayakan, nampan, penggilingan, dan dua kantong. Fathimah رضي الله عنها memulai rumah tangganya dengan 'Ali dalam keadaan tidak memiliki alas tidur selain kulit domba yang dipakai tidur di malam hari oleh keduanya, sedangkan di siang harinya digunakan sebagai wadah makanan unta pengangkut air. Fathimah tidak memiliki pembantu. Dialah pembantu dirinya sendiri.

Demi Allah, semua itu tidak membuatnya mengeluh.

Di dalam *ash-Shahiihain* (*Shahiih al-Bukhari* dan *Shahiih Muslim*) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

أَلَا تَرْضِيْنَ أَنْ تَكُوْنِيْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَٰذِهِ الْأُمَّةِ أَوْ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Apakah engkau tidak rela menjadi *sayyidah* 'pemimpin' kaum wanita dari umat ini atau kaum wanita orang-orang yang beriman."

---

[20] Haidar adalah nama lain 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dia berkata,
Aku adalah orang yang diberi nama Haidar oleh ibuku
Seperti singa hutan yang pemandangannya menakutkan.
Haidar adalah singa.

Dan di dalam *ash-Shahiihain* dari al-Miswar bin Makhramah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي، فَمَنْ أَغْضَبَهَا أَغْضَبَنِي.

"Fathimah adalah bagian dariku. Siapa yang membuatnya marah, dia telah membuatku marah."

Dari Anas ﵁ , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَاقُ إِلَى ثَلَاثَةٍ: عَلِيٍّ، وَعَمَّارٍ، وَسَلْمَانَ.

"Sesungguhnya Surga benar-benar merasa rindu kepada tiga orang: 'Ali, 'Ammar, dan Salman."[21] Sebuah balasan terbaik.

LEMBARAN CEMERLANG DARI JIHADNYA DI JALAN ALLAH

'Ali bin Abi Thalib ﵁ telah menorehkan lembaran-lembaran cemerlang di bidang jihad *fii sabiilillaah* di kening sejarah dengan tinta cahaya. Dia memburu *syahadah* (mati syahid) dan merindukannya layaknya kerinduan orang yang haus mencari air dingin di padang pasir yang gersang.

JIHADNYA DALAM PERANG BADAR

Dalam Perang Badar, pahlawan pemberani ini keluar sebagai mujahid di jalan Allah.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud ﵁ , ia berkata, "Di Perang Badar kami mengendarai seekor unta secara bergantian di antara tiga orang. Abu Lubabah, 'Ali bin Abi Thalib, dan Rasulullah ﷺ mengendarai seekor unta secara bergantian. Ketika giliran Rasulullah ﷺ untuk berjalan kaki, keduanya berkata, "Biarlah kami berjalan kaki dan engkau tetap berkendara." Maka Rasulullah ﷺ berkata:

---

[21] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3797] dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [III/148] dari Anas ﵁ . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani ﵀ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1598).

مَا أَنْتُمَا بِأَقْوَى مِنِّي وَلَا أَنَا بِأَغْنَى عَنِ الْأَجْرِ مِنْكُمَا.

'Kalian berdua tidak lebih kuat daripada aku dan aku tidak lebih memerlukan pahala daripada kalian berdua.'"[22]

Di bumi jihad yang mulia. Di sana lidah tidak berkata-kata, yang berkata-kata adalah pedang berkelebat di atas kepala. Pahlawan kita ini menunjukkan sikapnya yang mengagumkan.

Dari 'Ali رضي الله عنه , ia berkata, "'Utbah bin Rabi'ah maju diikuti oleh anak dan saudaranya, lalu dia berseru, 'Siapa yang berani berduel?' Lalu beberapa pemuda Anshar menjawab tantangannya. Dia bertanya kepada mereka, 'Siapa kalian?' Mereka mengatakan siapa diri mereka. Dia berkata, 'Kami tidak butuh kalian. Kami ingin orang-orang dari kaum kami sendiri.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Berdirilah, wahai Hamzah! Berdirilah, wahai 'Ali! Berdirilah, wahai 'Ubaidah bin al-Harits!' Maka Hamzah menghadapi 'Utbah dan berhasil mengalahkannya; aku menghadapi Syaibah dan berhasil mengalahkannya, sedangkan 'Ubaidah menghadapi al-Walid. Keduanya saling menebaskan pedang masing-masing kepada lawannya sehingga keduanya sama-sama terkapar dalam keadaan terluka. Kemudian kami menuju kepada al-Walid, lalu kami membunuhnya dan selanjutnya kami memapah 'Ubaidah."[23]

Dari Qais bin 'Abbad, dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه , ia berkata, "Aku adalah orang pertama yang berlutut di hadapan Allah Yang Maha Pengasih untuk berperkara pada hari Kiamat." Qais bin 'Abbad berkata, "Tentang mereka turunlah ayat ini:

﴿ ۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ... ﴿١٩﴾ ﴾

'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka.' (QS. Al-Hajj: 19)

Dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang berduel pada Perang Badar: Hamzah, 'Ali, dan 'Ubaidah-atau Abu 'Ubaidah bin

---

[22] Diriwayatkan oleh Ahmad (I/411) dan ath-Thayalisi (no. 354), sanadnya hasan.

[23] Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2665) dan Ahmad (I/117).

al-Harits-[dari kaum muslimin] dan Syaibah bin Rabi'ah, 'Utbah bin Rabi'ah, dan al-Walid bin 'Utbah [dari kaum kafirin]."[24]

JIHAD 'ALI BIN ABI THALIB ﷺ PADA PERANG KHANDAQ

Pada Perang Khandaq 'Ali bin Abi Thalib ﷺ memainkan peran kepahlawanan luar biasa terhadap penunggang kuda Quraisy 'Amr bin 'Abdi Wudd.

'Amr bin 'Abdi Wudd al-'Amiri Kabsyul Katibah (pemimpin pasukan) ikut dalam Perang Badar Kubra. Dia telah merasakan pedihnya kekalahan setelah dia sendiri terluka dalam perang tersebut. Dia bernadzar tidak akan meminyaki rambutnya sebelum membunuh Muhammad. Oleh karena itu, dia berada di garis depan dalam pasukan berkuda Quraisy yang menyeberangi parit menuju barisan kaum muslimin. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ bersama beberapa orang kaum muslimin keluar untuk menutup celah di mana mereka memaksa kuda-kudanya menyeberanginya, maka para penunggang kuda itu datang memacu kuda-kuda menuju mereka.

Ibnu Ishaq ﷺ berkata, "'Amr bin 'Abdi Wudd al-'Amiri Kabsyul Katibah ikut berperang dalam Perang Badar. Dia terluka cukup parah sehingga tidak bisa ikut dalam Perang Uhud. Ketika Perang Khandaq tiba, dia keluar sambil membawa sebuah panji agar tempatnya diketahui. Ketika maju dengan kudanya, dia berseru, 'Siapa yang berani berduel?' Maka 'Ali bin Abi Thalib berduel dengannya."

Menurut redaksi al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah*: 'Amr bin 'Abdi Wudd keluar dengan baju besinya, lalu dia berseru, "Siapa yang berani berduel?" Maka 'Ali bin Abi Thalib bangkit, lalu berkata, "Biarkan aku menghadapinya, wahai Nabiyullah." Nabi ﷺ menjawab, "Dia itu 'Amr, duduklah!" Kemudian 'Amr berseru kembali, "Adakah seorang laki-laki yang berani berduel?" Lalu 'Amr mulai mencela kaum muslimin dan berkata, "Mana Surga kalian di mana kalian mengatakan bahwa siapa yang terbunuh dari kalian

[24] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3965). Al-Mizzi menisbatkannya dalam *al-Athraaf* kepada an-Nasa-i.

akan memasukinya? Mengapa kalian tidak mengutus seseorang untuk berduel melawanku?" Maka 'Ali bin Abi Thalib bangkit lalu berkata, "Aku yang menghadapinya, wahai Rasulullah." Nabi ﷺ menjawab, "Duduklah!" Lalu 'Amr berkata:

Lidahku kelu karena berseru kepada
kumpulan mereka, adakah yang berani berduel

Dan aku berdiri di saat si pemberani takut
layaknya tanduk yang siap menyerang

Oleh karena itu, sesungguhnya aku senantiasa
bergegas sebelum peperangan terjadi

Sesungguhnya keberanian pada seorang pemuda
dan kedermawanan termasuk tabiat yang baik.

Maka 'Ali رضي الله عنه bangkit lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku yang akan menghadapinya." Nabi ﷺ menjawab, "Dia itu 'Amr." 'Ali menjawab, "Sekalipun dia itu 'Amr." Maka Nabi ﷺ memberi izin kepadanya. 'Ali maju dan berhadapan dengan 'Amr. 'Ali berkata:

Jangan tergesa-gesa, orang yang menjawab
tantanganmu telah datang, dia bukan orang lemah

Dengan tekad kuat dan ilmu yang dalam
Kejujuran adalah keselamatan semua orang yang beruntung

Sesungguhnya aku ingin membuat orang-orang
di sekitarmu meratap layaknya ratapan kepada jenazah

Dengan sebuah tebasan mematikan yang
akan selalu diingat selama ada peperangan.

Pada saat berjalan menuju 'Amr untuk berduel dengannya, 'Ali berkata kepadanya, "Wahai 'Amr! Engkau pernah berkata, 'Tidak seorang pun yang mengajakku kepada satu dari tiga pilihan kecuali aku menerimanya.'" 'Amr menjawab, "Benar." 'Ali berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mengajakmu agar engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah serta agar engkau berserah diri kepada Rabb seluruh alam." 'Amr menjawab, "Keponakanku! Tunda dulu yang itu." 'Ali berkata, "Yang kedua,

engkau pulang ke negerimu. Jika Muhammad Rasulullah benar, engkau adalah orang yang paling berbahagia dengannya. Sebaliknya jika dia dusta, itulah yang engkau inginkan." 'Amr menjawab, "Ini tidak mungkin, bahkan kaum wanita orang-orang Quraisy tidak akan pernah berbicara seperti ini. Bagaimana tidak sedangkan aku telah berhasil memenuhi nadzarku." Kemudian 'Amr berkata, "Apa yang ketiga?" 'Ali menjawab, "Berduel." Maka 'Amr, seorang penunggang kuda Quraisy yang kesohor dan sudah berpengalaman dengan umur lebih dari delapan puluh tahun, tertawa dan berkata kepada 'Ali, "Aku tidak pernah mengira bahwa seseorang dari bangsa Arab akan menakut-nakutiku dengan perkara yang ketiga ini." 'Amr bertanya kepada 'Ali, "Siapa engkau?" 'Ali menjawab, "Aku 'Ali." 'Amr berkata, "Bin 'Abdi Manaf?" 'Ali menjawab, "'Ali bin Abi Thalib." 'Amr berkata, "Keponakanku! Di antara paman-pamanmu ada yang lebih tua daripada engkau. Aku tidak ingin membunuhmu." 'Ali menjawab, "Tetapi, demi Allah, aku ingin membunuhmu." Pada saat itu 'Amr sangat marah, dia turun dan menghunus pedangnya yang seperti sebongkah api yang menyala. Dia maju ke arah 'Ali dengan penuh amarah, sedangkan 'Ali menyambutnya dengan sebuah tameng. 'Amr menebaskan pedangnya dan 'Ali menyongsongnya dengan tamengnya itu. Tameng terbelah, tetapi pedang 'Amr terjepit di antara belahan itu sekali pun ujung pedang itu sempat menggores kepala 'Ali dan melukainya, selanjutnya dengan cekatan 'Ali menebaskan pedangnya tepat pada sisi lehernya, maka dia mengerang dengan nyaringnya. Rasulullah ﷺ mendengar suara takbir, maka kaum muslimin mengetahui bahwa 'Ali berhasil membunuh 'Amr. Di saat itu 'Ali berkata:

> Apakah begini para penunggang kuda itu menyerang 'Ali
> Menjauhlah dariku dan dari mereka, tangguhkan para sahabatku
>
> Hari ini keteguhanku membuatku tidak berlari
> Dan pedang tajam di kepala tidak mengenaiku

'Ikrimah berlari meninggalkan 'Amr dan melupakan tombaknya. Hassan bin Tsabit رضي الله عنه berkata:

> Dia lari dan membuang tombaknya untuk kami
> Seandainya engkau, wahai 'Ikrimah tidak melakukannya

Engkau berpaling, berlari seperti larinya burung unta
yang mencari tempat untuk menyelamatkan diri

Engkau tidak membalik punggungmu melihat kanan-kiri
seolah-olah tengkukmu adalah tengkuk biawak kecil.

'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata, "Mengapa engkau tidak mengambil baju besinya. Di kalangan orang-orang Arab tidak ada baju besi yang lebih baik daripada itu." Maka dia menjawab, "Aku menebasnya dan dia menghadapkan auratnya kepadaku sehingga aku malu untuk mengambilnya." Lalu orang-orang musyrikin membeli jasadnya dari Rasulullah ﷺ dengan harga sepuluh ribu, maka Nabi ﷺ bersabda:

اِدْفَعُوْا إِلَيْهِمْ جِيْفَتَهُ؛ فَإِنَّهُ خَبِيْثُ الْجِيْفَةِ، خَبِيْثُ الدِّيَّةِ.

"Serahkan jasadnya kepada mereka, jasadnya busuk dan diyatnya juga busuk."

Nabi ﷺ tidak mengambil apa pun dari mereka.[25]

PEMEGANG PANJI PADA PERANG KHAIBAR, ALLAH MENURUNKAN KEMENANGAN MELALUI KEDUA TANGANNYA

Di Perang Khaibar Nabi ﷺ menyatakan bahwa 'Ali رضي الله عنه adalah orang yang menyintai Allah dan Rasul-Nya dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya dan bahwa Allah memberikan kemenangan melalui kedua tangannya.

Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه bahwa pada Perang Khaibar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأُعْطِيَنَّ هٰذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Sungguh, esok hari aku akan menyerahkan panji ini kepada seorang laki-laki. Allah memberikan kemenangan melalui kedua

[25] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir (IV/106).

tangannya. Dia menyintai Allah dan Rasul-Nya dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya."

Sahl berkata, "Malam itu orang-orang berbincang-bincang siapa gerangan yang akan menerima panji tersebut. Di pagi hari orang-orang bergegas kepada Rasulullah ﷺ. Semua orang ingin diserahi panji, tetapi Nabi ﷺ bersabda:

أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟

'Di mana 'Ali bin Abi Thalib?'

Seseorang menjawab, 'Dia sakit mata, wahai Rasulullah.'" Sahl berkata, "Lalu sebagian orang membawa 'Ali lalu Nabi ﷺ meludahi kedua matanya dan mendo'akannya sehingga 'Ali sembuh seolah-olah tidak pernah sakit. Beliau menyerahkan panji kepadanya, maka 'Ali bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah aku memerangi mereka hingga mereka sama seperti kita?' Nabi ﷺ bersabda:

انْفُذْ عَلَىٰ رِسْلِكَ حَتَّىٰ تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيْهِ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.

'Majulah ke depan dengan tenang hingga engkau tiba di kampung halaman mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam. Katakan kepada mereka apa yang menjadi kewajiban mereka yang merupakan hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi hidayah kepada satu orang melalui dirimu adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah.'"[26]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa pada Perang Khaibar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[26] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4210), Muslim (no. 2406), dan an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 46).

لَأُعْطِيَنَّ هَـٰذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَىٰ يَدَيْهِ.

"Sungguh, aku akan menyerahkan panji ini kepada seorang laki-laki yang menyintai Allah dan Rasul-Nya, Allah memberikan kemenangan melalui kedua tangannya."

'Umar bin al-Khaththa berkata, "Aku tidak ingin mendapatkan kepemimpinan kecuali pada saat itu." 'Umar berkata, "Maka aku mengangkat-angkat kepalaku dengan harapan Rasulullah ﷺ akan memanggilku." Abu Huraira berkata, "Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali bin Abi Thalib. Beliau menyerahkan panji kepadanya, kemudian bersabda kepadanya:

امْشِ وَلَا تَلْتَفِتْ، حَتَّىٰ يَفْتَحَ اللهُ عَلَيْكَ.

'Majulah dan jangan menengok sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu.'

Maka 'Ali maju beberapa langkah kemudian berhenti dan tidak menengok, lalu dia berteriak, 'Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku memerangi manusia?' Nabi ﷺ menjawab:

قَاتِلْهُمْ حَتَّىٰ يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ فَقَدْ مَنَعُوْا مِنْكَ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

'Perangilah mereka sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak didibadahi dengan benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah melakukan hal itu, sungguh, mereka telah melindungi darah dan harta mereka darimu kecuali dengan haknya, sedangkan hisab (perhitungan) mereka diserahkan kepada Allah.'"[27]

---

[27] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2405), Ahmad (II/384), dan ath-Thayalisi (no. 2441).

Dalam riwayat al-Bukhari dari Salamah رضي الله عنه, ia berkata, "'Ali tidak ikut bersama Nabi ﷺ dalam Perang Khaibar karena kedua matanya sakit. Maka dia berkata kepada dirinya sendiri, 'Tidak pantas bagiku tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ.' Maka 'Ali berangkat menyusul Nabi ﷺ. Di sore hari di mana esoknya Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ -أَوْ لَيَأْخُذَنَّ الرَّايَةَ- غَدًا رَجُلًا يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ -أَوْ قَالَ: يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ- يَفْتَحُ اللهُ عَلَيْهِ.

'Aku akan memberikan panji ini-atau panji ini akan diambil-kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya-atau beliau bersabda: yang menyintai Allah dan Rasul-Nya-dan Allah memberikan kemenangan kepadanya.'

Ternyata 'Ali muncul, sedangkan kami tidak mengharapkan kehadirannya. Orang-orang berkata, 'Ini 'Ali!' Maka Rasulullah ﷺ menyerahkan panji itu kepadanya dan Allah memberikan kemenangan kepadanya."[28]

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ الرَّايَةَ فَهَزَّهَا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَأْخُذُهَا بِحَقِّهَا؟ فَجَاءَ فُلَانٌ فَقَالَ: أَنَا. قَالَ: قَالَ أَمِطْ. ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ أَمِطْ. ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَالَّذِى كَرَّمَ وَجْهَ مُحَمَّدٍ لَأُعْطِيَنَّهَا رَجُلًا لَا يَفِرُّ هَاكَ يَا عَلِيُّ. فَانْطَلَقَ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ خَيْبَرَ وَفَدَكَ وَجَاءَ بِعَجْوَتِهِمَا وَقَدِيدِهِمَا.

"Rasulullah ﷺ memegang panji dan beliau menggoyangnya, kemudian bersabda: 'Siapa yang mengambil panji ini dengan

---

[28] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3702) dan Muslim (no. 2407).

haknya?' Fulan maju ke depan, dia berkata, 'Aku.' Nabi ﷺ bersabda: 'Mundurlah!' Kemudian seorang lagi maju ke depan, dia berkata, 'Aku.' Nabi ﷺ bersabda: 'Mundurlah!' Kemudian Nabi ﷺ bersabda: 'Demi Dzat yang telah memuliakan wajah Muhammad, aku akan menyerahkannya kepada seorang laki-laki yang tidak berlari. Terimalah ini, wahai 'Ali.' Lalu 'Ali bergerak maju sampai Allah membuka Khaibar dan Fadak untuknya, dia datang membawa kurmanya dan daging cincang-nya.'"[29]

Dalam hadits Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Salamah berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ mengutusku menemui 'Ali yang pada saat itu sedang sakit mata. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، أَوْ يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

'Sungguh, aku akan memberikan panji kepada seorang laki-laki yang menyintai Allah dan Rasul-Nya atau [beliau bersabda], yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.'"

Salamah berkata, "Maka aku mendatangi 'Ali dan membawa-nya kepada Nabi ﷺ dengan menuntunnya karena kedua matanya sakit. Maka Nabi ﷺ meludahi kedua matanya sehingga ia sembuh dan Nabi ﷺ menyerahkan panji itu kepada 'Ali. Dan keluarlah Marhab lalu berkata:

Khaibar telah mengenal bahwa aku adalah Marhab
Penenteng senjata, seorang pahlawan berpengalaman

jika perang terjadi dan berkecamuk dengan sengit.
Maka 'Ali menyongsongnya seraya berkata,

Akulah orang yang diberi nama Haidar oleh ibuku
Layaknya singa hutan yang sangat menyeramkan

---

[29] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/16) dan dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 987). Sanadnya hasan.

Aku penuhi takaran besar mereka hanya dengan satu sha'. Maka 'Ali menebas leher Marhab dan matilah dia. Kemenangan pun diraih oleh 'Ali."[30]

Marhab adalah seorang ksatria Yahudi. Di pedangnya terdapat tulisan dengan bahasa Ibrani, "Ini adalah pedang Marhab. Siapa yang mencicipinya pasti mati."

'Ali menebaskan pedangnya hingga membelah pelindung kepala Marhab menembus kepalanya dan pedang itu menancap di gigi gerahamnya.

Sebelumnya 'Ali telah membunuh saudara Marhab, yaitu al-Harits. 'Ali berduel dengan seorang panglima Yahudi-setelah az-Zubair berduel dengan Yasir-panglima sekaligus ksatria itu adalah 'Amir. 'Ali membunuhnya di depan benteng. Ketika 'Amir muncul, Nabi ﷺ bersabda: "Kalian melihatnya setinggi lima hasta?" 'Amir berperawakan tinggi besar. Ketika keluar untuk menantang duel, sambil menghunus pedangnya, memakai dua baju besi, kepalanya tertutup topi besi, dia berseru, "Siapa yang berani berduel?" Orang-orang menahan diri, tetapi 'Ali maju menyambut tantangannya. 'Ali beberapa kali menebaskan pedangnya, tetapi semua itu tidak berarti apa-apa. Akhirnya, 'Ali menebas kakinya sehingga dia jatuh berlutut, dan pada saat itulah 'Ali membunuhnya dan mengambil senjatanya.[31]

Allah membuka benteng Na'im melalui kedua tangannya. Benteng ini termasuk benteng Khaibar yang paling kuat.

Sungguh, lembaran-lembaran hidup yang luar biasa cemerlang. Kita tidak akan melupakannya selama hayat masih dikandung badan.

'Ali رضي الله عنه hidup mendampingi al-Habib ﷺ. Dia mengambil ilmunya, kezuhudannya, dan akhlaknya yang luhur hingga al-Habib ﷺ wafat. 'Ali sangat sedih. Kesedihannya hampir menyayat hatinya. Dia kehilangan Rasulullah ﷺ orang yang sangat dicintainya yang selama ini membimbingnya dan melimpahkan kasih sayang,

---

[30] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1897) dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه .

[31] *Silsilah Ma'aarik al-Islaam al-Faashilah-Khaibar,* karya Muhammad bin Ahmad Basyamil (hlm. 122).

kelembutan, dan ilmunya secara melimpah kepadanya, bahkan beliau ﷺ memberikan jantung hatinya dan penenang jiwanya, Fathimah رضي الله عنها.

Pasca wafatnya Rasulullah ﷺ, 'Ali رضي الله عنه senantiasa setia kepada Khalifatur Rasyid Abu Bakar رضي الله عنه. Abu Bakar sendiri mengakui kedudukan 'Ali, keutamaannya, dan mengambil pendapatnya dalam perkara-perkara besar, tidak jarang Abu Bakar mendatangi 'Ali dan berkata, "Katakan fatwamu kepada kami, wahai Abul Hasan."

Ketika Abu Bakar رضي الله عنه wafat dan 'Umar رضي الله عنه menjadi Amirul Mukminin, 'Umar mengakui kedudukan dan keutamaan 'Ali. 'Umar sering meminta bantuan fiqihnya, kecerdasannya, dan ilmunya yang mendalam. 'Umar berkata, "Kalau bukan 'Ali niscaya 'Umar celaka."

Ketika 'Umar رضي الله عنه gugur sebagai seorang syahid, 'Utsman رضي الله عنه memegang kendali urusan umat Islam. Dia menjadi Amirul Mukminin. 'Utsman selalu meminta pendapat 'Ali dan nasihatnya, meminta bantuannya sampai 'Utsman رضي الله عنه terbunuh. Pintu-pintu fitnah terbuka lebar, 'Ali memegang khilafah sekali pun dia sama sekali tidak menginginkannya dalam kondisi apa pun.

Dan terjadilah fitnah antara 'Ali dan Mu'awiyah رضي الله عنهما.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Apa yang terjadi antara 'Ali dengan Muawiyah pasca terbunuhnya 'Utsman berasal dari ijtihad dan pendapat sehingga terjadi perang di antara keduanya. Al-Haq dan kebenaran berada di pihak 'Ali, sementara Mu'awiyah diberikan udzur (dimaklumi) menurut jumhur ulama dari kalangan Salaf dan khalaf, dan hadits-hadits shahih menetapkan bahwa kedua kubu adalah orang-orang Islam."[32]

Kami yakin seyakin-yakinnya bahwa para Sahabat adalah orang-orang yang adil. Mereka tidak berambisi meraih dunia. Mereka semuanya menginginkan wajah Allah dan menolong agama Allah *Jalla wa 'Alaa.* Semoga Allah meridhai mereka semuanya dan mengumpulkan kita bersama mereka di Surga dan tempat rahmat-Nya sebagai saudara, berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

---

[32] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (V/629).

KHALIFAH RASYID DAN TEKADNYA YANG TINGGI

Kehidupan 'Ali bin Abi Thalib ﵁ Abu Turab ayah dari dua cucu Nabi ﷺ memancarkan keagungan, kebesaran, dan mukjizat.

Dari kebesaran jiwanya dan ketinggian tekadnya membentang wilayah lapang yang tidak bertepi. Di sana kepahlawanan dan pengorbanan terlihat cemerlang, keluhuran dan kemuliaan terpampang dengan jelas, bisa jadi Anda mengiranya sebagai mimpi atau cerita khayalan seandainya sejarah tidak membuktikannya. Seorang muslim agung, memancarkan dunia dan sekitarnya berupa tanggung jawab, keteguhan, kesucian, keluhuran yang tinggi, dan tujuan yang luas. Kebesaran yang tidak pernah berhenti untuk mengokohkan diri selama pemiliknya masih hidup. Dia berinteraksi dengan hal-hal besar dan menciptakan perkara-perkara yang mulia.

Dhirar bin Dhamrah al-Kinani ﵁ berkata menjelaskan tentang 'Ali ﵁ , "Berpandangan jauh ke depan, sangat kuat, berkata bijak, memimpin dengan adil, takut kepada dunia dan keindahannya, tenteram dengan malam dan kegelapannya, air matanya deras mengalir, berpikiran panjang, membolak-balik telapak tangannya dan berbicara kepada diri sendiri, menyukai pakaian yang kasar, menyukai makanan yang keras, orang kuat tidak berharap dengan kebatilannya dan orang lemah tidak berputus asa dari keadilannya. Aku bersaksi, aku telah melihatnya di sebagian kesempatannya.

Pada saat itu malam telah memayungi dengan kegelapannya, bintang-bintang mulai menghilang. Dia berdiri di mihrabnya. Dia memegang jenggotnya. Dia begitu gelisah layaknya orang sakit. Dia menangis seperti orang yang bersedih, aku mendengarnya berkata:

يَا دُنْيَا، يَا دُنْيَا، إِلَيَّ تَعَرَّضْتِ أَمْ إِلَيَّ تَشَوَّقْتِ؟ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ غُرِّيْ غَيْرِيْ، قَدْ أَبَنْتُكِ –طَلَّقْتُكِ– ثَلَاثًا لَا رَجْعَةَ فِيْهَا!! فَعُمْرُكِ قَصِيْرٌ، عَيْشُكِ حَقِيْرٌ، وَخَطَرُكِ كَبِيْرٌ، آهٍ مِنْ قِلَّةِ الزَّادِ، وَبُعْدِ السَّفَرِ، وَوَحْشَةِ الطَّرِيْقِ.

'Wahai dunia! Wahai dunia! Engkau telah menggodaku atau engkau telah rindu kepadaku? Menjauhlah! Menjauhlah! Godalah orang lain. Aku telah mentalakmu dengan talak tiga yang tidak menyisakan peluang untuk rujuk. Umurmu pendek, kehidupanmu hina, bahayamu besar, aku khawatir terhadap minimnya bekal, jauhnya perjalanan, dan jalan yang mengerikan.'

'Ali ﷺ mengeluarkan semua harta yang ada di *Baitul Maal* dan memberikannya kepada yang berhak menerimanya. Ketika *Baitul Maal* telah kosong, 'Ali meminta lantainya disiram dengan air. Ketika hal itu telah dilakukan, 'Ali berdiri dan mengerjakan shalat dua raka'at di atas tanahnya yang telah dibasuh dengan air itu.

Shalat di *Baitul Maal* setelah lantainya dibersihkan dengan air merupakan isyarat kepada sebuah makna yang mulia, sebuah pengumuman tentang perjanjian baru, di mana akhirat menguasai dunia padanya, kebersihan hati dan ketakwaan memperoleh tempat yang berpengaruh terhadap negara, masyarakat, jiwa, dan hati seluruhnya.

Dia diundang untuk tinggal di istana kepemimpinan, sebuah istana besar, megah lagi tinggi serta menggoda. Begitu melihatnya, dia langsung berlari sambir berkata, 'Istana kesombongan! Aku tidak akan tinggal di sana selamanya.'

Dia memakai sebuah jubah yang dibelinya di pasar dengan harga tiga dirham. Dia mengendarai seekor keledai dan dia berkata, 'Biarkan aku menghina dunia.'"[33]

'Ali ﷺ senantiasa ada (diingat) tanpa melakukan perjalanan (tanpa terlupakan).

Zaman kita ini menemukan dari *sirah* dan hukumnya seorang guru besar, seorang pengajar, dan seorang pembimbing. Dia mengajar seluruh pemimpin dalam setiap generasi dan zaman bahwa loyalitas untuk kebenaran berarti penolakan terhadap godaan dunia dan penolakan terhadap keangkuhan kepemimpinan.

Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata, "Khilafah tidak menimbang 'Ali (tidak sebanding, tidak bisa diukur dengannya), sebaliknya

---

[33] [Lihat *Taariikh Dimasyqa*].-pent.

'Ali yang menimbang kekhilafahan (artinya, kekhilafahan itulah yang diukur dan ditimbang dengannya)."

Kerajaan tidak menimbangnya ketika dia memegangnya
Justru segala sesuatu ditimbang dengannya

Dia berlari maka para raja tidak mengejarnya
Di depannya tidak ada orang yang mendahuluinya

Kedua tangannya meraih puncak kemuliaan
Siapa pun tidak mampu mendapatkan sepertinya.

Pahlawan kita yang ahli zuhud dan selalu kembali kepada Allah ini meraih derajat tinggi dalam zuhud. Keinginan besarnya adalah merendahkan dunia dan meremehkan godaannya yang fana. Dia mengangkat di wajah dunia tangan yang teguh dan kokoh. Ia berkata kepada godaan-godaan itu, "Tidak."

Sufyan ats-Tsauri رحمه الله berkata, "Ali tidak membangun sebuah bata, tidak pula kayu di atas sebuah bata sekalipun biji-bijiannya didatangkan dari Madinah dalam sebuah kantong."

'Ali رضي الله عنه berkeliling di pasar-pasar sambil membawa tongkat. Dia meminta orang-orang agar bertakwa kepada Allah dan berdagang dengan baik. Dia berkata, "Penuhilah takaran dan timbangan." Dia berkata, "Jangan menggelembungkan daging (daging gelonggongan)."

Suatu hari dia keluar dengan dua helai kain. Dia menggunakan salah satunya sebagai sarung, sedangkan yang lainnya sebagai baju. Dia menjulurkan salah satu sisi kain sarungnya dan mengangkat sisi yang lain, dia berkata, "Aku memakai dua kain ini karena keduanya lebih menjauhkanku dari kesombongan, lebih baik untukku dalam shalatku, dan merupakan Sunnah bagi seorang mukmin."

'Umar bin 'Abdil 'Aziz رحمه الله berkata, "Orang yang paling zuhud terhadap dunia adalah 'Ali bin Abi Thalib."

Al-Hasan رحمه الله berkata, "Semoga Allah merahmati 'Ali. Sesungguhnya 'Ali adalah anak panah jitu dari Allah kepada musuh-musuh-Nya. Di bidang ilmu dia adalah yang paling mulia dan paling dekat kepada Rasulullah ﷺ, ahli ibadah umat ini, tidak menilap (mengambil tanpa hak) harta Allah, tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah, melaksanakan perintah-perintah al-Qur-an, menge-

tahui ilmunya, dan mengamalkannya, dengannya di dalam taman yang indah dan jalan yang terang. Itulah 'Ali bin Abi Thalib."[34]

TELADAN CEMERLANG DALAM KEADILAN

Semoga Allah meridhai Abul Hasan, dia berkata jelas (terang), memimpin dengan adil, selalu berupaya memberikan bagian kesucian, ketakwaan, dan keadilan kepada jiwa secara total dan menyeluruh. Keadilannya adalah mercusuar yang selalu menjadi petunjuk sepanjang zaman bagi orang-orang yang berakal dan bertindak lurus, loyalitasnya kepada keadilan merupakan tabiat, fitrah, dan keyakinan.

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, "Apakah aku rela dipanggil Amirul Mukminin? Sementara aku tidak ikut serta memikul kesulitan zaman bersama orang-orang beriman? Demi Allah, jika aku mau, aku bisa memiliki madu murni, gandum dengan kualitas bagus, dan pakaian yang lembut ini, tetapi tidak mungkin hawa nafsu mengalahkanku, aku tidak mau bermalam dalam keadaan kenyang sementara di sekelilingku ada perut-perut yang keroncongan dan hati yang gelisah."

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata di atas mimbar di hari Jum'at, "Wahai para pemimpin! Sesungguhnya rakyat kalian mempunyai hak-hak: mendapatkan hukum dengan adil dan mendapatkan pembagian secara sama. Tidak ada kebaikan yang paling dicintai Allah melebihi kepemimpinan seorang pemimpin yang adil."[35]

Dari al-'Ala' bin 'Ammar رحمه الله bahwa 'Ali berkhutbah di hadapan manusia. Dia berkata, "Wahai manusia! Demi Dzat yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, aku tidak mengambil apa pun dari harta kalian, baik sedikit maupun banyak, kecuali ini." Lalu dia mengeluarkan botol kecil berisi minyak wangi dari lengan bajunya. 'Ali melanjutkan, "Botol kecil ini adalah hadiah dari Dihqan."[36] Lalu 'Ali mendatangi *Baitul Maal* dan dia berkata, "Ambillah oleh kalian!" Lalu dia berkata:

---

[34] *Shalaahul Ummah* karya Dr. Sayyid Husain (VI/67-70).

[35] *At-Tamhiid* karya Ibnu 'Abdil Barr (II/284).

[36] Dihqan adalah pemimpin para petani orang-orang Ajam sekaligus kepala wilayah mereka.

Beruntung orang yang hanya memiliki kantong kurma
Dia makan darinya setiap hari satu kali. [37]

Dalam sebuah riwayat, "Beruntung orang yang mempunyai kantong kurma."

Dari 'Abdullah bin Zurair ﷺ, ia berkata, "Aku datang kepada 'Ali pada hari raya 'Idul Adh-ha lalu dia menyuguhkan *khuzairah*[38] kepada kami. Kami berkata, 'Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepadamu. Seandainya engkau memberi makan daging bebek kepada kami karena Allah telah melimpahkan banyak kebaikan kepada kita.' Maka 'Ali menjawab, 'Wahai Ibnu Zurair! Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِلْخَلِيْفَةِ مِنْ مَالِ اللهِ إِلَّا قَصْعَتَانِ: قَصْعَةٌ يَأْكُلُهَا هُوَ وَأَهْلُهُ، وَقَصْعَةٌ يُطْعِمُهَا بَيْنَ النَّاسِ.

'Tidak halal bagi seorang khalifah dari harta Allah selain dua nampan: satu untuk dirinya dan keluarganya dan satu lagi yang dihidangkannya kepada manusia.'"[39]

Begitulah ketakwaan dan kebersihan hati bersama keadilan. 'Ali begitu mengagumkan ketika menolak untuk mengambil harta umat sekali pun itu adalah sesuatu yang remeh.

'Antarah bin 'Abdirrahman asy-Syaibani ﷺ berkata, "Aku datang menemui 'Ali bin Abi Thalib di Khawarnaq yang sedang mengenakan sehelai kain, dan dia menggigil kedinginan, maka aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagian untukmu dan untuk keluargamu dari *Baitul Maal*, mengapa engkau masih menggigil kedinginan?' Maka 'Ali

---

[37] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* [I/81], Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah* (VIII/3), dan adz-Dzahabi dalam *Taariikh al-Islaam.*

[38] *Khuzairah* adalah daging yang dicincang, di masak dengan air yang banyak, jika sudah matang maka ditaburi tepung. Ada yang berkata, ia adalah *hisa* dari tepung dan minyak samin.

[39] Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad (I/78), di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah, tetapi rawi darinya dalam riwayat Harmalah dari Ibnu Wahb dan dia adalah salah seorang 'Abdullah.

menjawab, 'Demi Allah, aku tidak mengambil sedikit pun dari harta kalian. Kain ini adalah kain yang aku bawa dari rumah, atau dia berkata, dari Madinah.'"[40]

Di antara keadilan 'Ali ﷺ ialah apa yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Rabi'ah al-Walibi ﷺ, ia berkata, "Ibnun Nabbaj datang kepada 'Ali bin Abi Thalib, lalu dia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! *Baitul Maal* penuh dengan emas dan perak.' 'Ali menjawab, 'Allaahu Akbar.' Lalu dia berdiri sambil dipapah oleh Ibnun Nabbaj hingga datang ke *Baitul Maal*, lalu berkata:

> Inilah semua yang kupetik, dan yang terbaik ada di dalamnya[41]
> Dan semua orang yang memetik, tangannya ke mulutnya.

Wahai Ibnun Nabbaj! Panggilkan orang-orang miskin kota Kufah.' Maka sebuah undangan di sebar, lalu 'Ali membagikan segala apa yang ada di *Baitul Maal* sambil berkata, 'Wahai emas! Wahai perak! Godalah orang lain!'

Sehingga, tidak tersisa lagi dirham atau dinar. Kemudian 'Ali memerintahkan agar lantai *Baitul Maal* dibersihkan dengan air dan dia mengerjakan shalat dua raka'at di dalamnya."[42]

Dari 'Ali bin al-Arqam, dari ayahnya ﷺ, ia berkata, "Aku melihat 'Ali menjual sebilah pedang di pasar. Dia berkata, 'Siapa yang mau membeli pedang ini dariku? Demi Dzat yang menumbuhkan biji-bijian, aku sering membela wajah Rasulullah ﷺ dengannya. Seandainya aku mempunyai uang seharga sehelai kain sarung niscaya aku tidak menjualnya.'"[43]

'Ali ﷺ berjalan-jalan di pasar Kufah padahal dia adalah khalifah kaum muslimin. Dia membimbing orang yang tersesat jalan, membantu orang lemah, dia bertemu dengan laki-laki tua maka dia

---

[40] Shahih: Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifatush Shafwah*, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* [I/82], dan adz-Dzahabi dalam *Taariikh al-Khulafaa'*. Khawarnaq adalah sebuah tempat di Kufah.

[41] Ini adalah peribahasa yang dikatakan untuk seseorang yang lebih mementingkan orang lain dengan memberikan apa yang terbaik dari miliknya. Lihat *al-Mu'jamul Wasiith* (I/141).-penj.

[42] Hasan: Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* [I/81].

[43] Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* [I/83] dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VIII/157).

membawakan barangnya untuknya, dia menolak tinggal di istana, dia berkata, "Ini adalah istana kesombongan! Aku tidak akan tinggal di sana selamanya."

Ketika membicarakan tentang Amirul Mukminin, kita menorehkan sejarah bagi keagungan insaniah dan keadilan dalam bentuk yang paling mengagumkan. Dialah yang mengajarkan kepada umat, ahli kiblat, ketika dengan sangat mengagumkan dia berkata, "Jangan membunuh orang yang melarikan diri dari peperangan, jangan membunuh orang yang sudah terluka, dan jangan mendekati kaum wanita dengan niat menyakiti mereka sekali pun mereka mencaci kalian, mencaci pemimpin-pemimpin kalian, dan mencaci orang-orang baik kalian. Banyak-banyaklah mengingat Allah semoga kalian beruntung."

Sungguh mengagumkan Abul Aswad ad-Du-ali ketika dia berkata tentang 'Ali:

Dia menegakkan kebenaran, tidak bimbang padanya
Dia bersikap adil kepada musuh dan orang-orang dekat[44]

Satu jiwa yang tidak mengenyam rasa kehinaan
dan tidak pula menikmati makanan dunia yang lezat

Makanannya adalah agama semenjak kecil, maka dia tumbuh
di atas ketakwaan, mulai dari susuan sampai penyapihan

Dia tumbuh di atas kedermawanan dan kekuatan
Dia tegak dengan kokoh terbentuk dari kemuliaan

Bersih dan tinggi dari dunia, maka ia tidak memburunya
Cinta dan sayangnya kepada rakyat melemahkan rasa cintanya kepada dunia

Ia sembunyikan (rahasiakan) kesulitan darinya (kaumnya)
Dan para penolongnya merasa jijik terhadap emas sebagai medali kehormatan

Keinginan terbesarnya sejak dia masih kecil
adalah upaya menegakkan hukum-hukum Allah

Demi kemuliaannya dia mengorbankan jiwanya
Rela dizhalimi demi menolak kezhaliman darinya

---

[44] *Taariikh ath-Thabari* (V/150-151) dan *Usudul Ghaabah* (IV/124).

Jika suara kebenaran telah berbunyi darinya
maka kebohongan akan berlari dan hancur luluh.[45]

Ketika 'Ali ﵁ ditikam –pada saat itu dia sedang bersiap-siap untuk shalat setelah berkeliling di jalan-jalan kota Kufah untuk membangunkan penduduknya agar mereka bangun menunaikan shalat Shubuh– 'Ali berkata kepada anak-anaknya setelah dia mengetahui siapa yang membunuhnya, "Perlakukan dia dengan baik, sikapilah dia dengan mulia. Jika aku hidup, akulah yang paling berhak atas darahnya dengan *qishash* atau maaf. Jika aku mati, susulkan dia denganku. Aku akan memperkarakannya di sisi Rabb seluruh alam. Jangan membunuh selainnya demi aku, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."[46]

'ALI ﵁ ADALAH ORANG YANG PALING MENGUSAI PERADILAN

'Umar bin al-Khaththab ﵁ berkata, "Yang paling mahir dalam menetapkan hukum di antara kami adalah 'Ali."

Dari Ibnu Mas'ud ﵁ , ia berkata, "Kami membicarakan bahwa orang Madinah yang paling ahli di bidang peradilan adalah 'Ali bin Abi Thalib."

Dari 'Ali ﵁ , ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku sebagai hakim ke Yaman, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Engkau mengutusku, sedangkan aku masih muda dan aku tidak menguasai peradilan.' Nabi ﷺ menjawab:

إِنَّ اللهَ سَيَهْدِي قَلْبَكَ، وَيُثَبِّتُ لِسَانَكَ، فَإِذَا جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْكَ الْخَصْمَانِ، فَلَا تَقْضِيَنَّ حَتَّىٰ تَسْمَعَ مِنَ الْآخَرِ كَمَا سَمِعْتَ مِنَ الْأَوَّلِ؛ فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يَتَبَيَّنَ لَكَ الْقَضَاءُ.

---

[45] *Al-'Alawiyah* karya Muhammad 'Abdil Muththalib.

[46] Dinukil dari *Tarthiibul Afwaah* karya Dr. Sayyid Husain (I/148-151) dengan gubahan.

'Sesungguhnya Allah akan membimbing hatimu dan meneguhkan lisanmu. Jika ada dua orang berselisih duduk di depanmu, engkau jangan menetapkan hukum sebelum engkau mendengar ucapan orang kedua seperti engkau mendengar ucapan orang pertama karena hal itu akan lebih memantapkan putusanmu.'"

'Ali berkata, "Aku terus menjadi hakim," –atau dia berkata–, "Setelah itu aku tidak pernah ragu dalam menetapkan keputusan."[47]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa dia mendengar 'Umar bertanya kepada 'Ali tentang sesuatu lalu 'Ali menjawab, maka 'Umar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari kehidupan di tengah suatu kaum yang tidak ada Abul Hasan ('Ali) di antara mereka."[48]

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *al-Manaaqib*, dari 'Ali ﷺ bahwa Nabi ﷺ mengutusnya ke Yaman. Di sana ada empat orang yang terjatuh ke dalam sebuah lubang jebakan singa. Pertama kali seorang laki-laki terjatuh. Dia memegang orang kedua dan orang kedua ini memegang orang ketiga sampai orang keempat lalu semuanya terjatuh ke dalam lubang tersebut. Singa yang ada di lubang itu melukai mereka dan mereka mati karena luka itu. Maka wali-wali mereka berselisih sehingga mereka hampir berkelahi.

'Ali berkata kepada mereka, "Aku yang akan menetapkan hukum di antara kalian. Jika kalian menerima, itulah keputusannya. Jika tidak, aku akan menahan sebagian dari sebagian yang lain sehingga kalian tidak bertengkar sebelum kalian datang sendiri kepada Rasulullah ﷺ hingga beliau sendiri yang akan memutuskan. Sekarang, kumpulkan dari kabilah-kabilah yang menggali lubang tersebut seperempat diyat, sepertiga diyat, setengah diyat, dan diyat sempurna. Orang pertama mendapatkan seperempat diyat karena dia mencelakakan orang yang di atasnya; orang kedua mendapatkan sepertiga diyat karena dia mencelakakan orang di atas; orang ketiga

---

[47] Diriwayatkan oleh Ahmad [I/156], Abu Dawud [no. 3582], dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan dia berkata, "Sanadnya shahih." Dihasankan oleh Syaikh Washiyullah bin Muhammad 'Abbas dalam *tahqiq*-nya atas *Fadhaailush Shahaabah* karya Imam Ahmad (II/699).

[48] *Ar-Riyaadhun Nadhirah fii Manaaqibil 'Asyrah* (III/166) karya al-Muhib ath-Thabari.

mendapatkan setengah diyat karena dia mencelakakan orang di atasnya; dan orang keempat mendapatkan diyat sempurna."

Mereka menolak menerima, maka mereka menemui Rasulullah ﷺ. Mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Maqam Ibrahim, lalu mereka menceritakan kisah yang terjadi. Beliau bersabda: "Aku akan memberikan keputusan kepada kalian." Lalu beliau menyelimutkan kainnya. Lalu seorang laki-laki berkata, "'Ali telah memutuskan." Ketika mereka menceritakan keputusan 'Ali, Nabi ﷺ menyetujuinya.[49]

KEDERMAWANAN DAN KEMURAHAN HATI 'ALI رضي الله عنه

Dari Abu Ja'far رحمه الله, ia berkata, "'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه tidak wafat hingga hartanya mencapai 100.000. Pada saat wafat, 'Ali meninggalkan utang sebanyak 70.000. Aku bertanya, 'Untuk apa dia berutang sebanyak itu?' Dia berkata, 'Ipar-ipar dan kenalan-kenalannya datang kepadanya. Menurut 'Ali, mereka tidak berhak mendapatkan bagian dari harta *fai'*, maka 'Ali tetap memberi mereka...

Setelah itu al-Hasan bin 'Ali menjual dan mengambil sisa-sisa hartanya untuk membayar utangnya, kemudian al-Hasan memerdekakan lima puluh hamba sahaya setiap tahun untuknya, kemudian al-Husain memerdekakan lima puluh hamba sahaya untuknya sampai dia terbunuh, setelah keduanya tidak ada lagi yang melakukannya."[50]

Abu Bakar mencampakkan jalan hawa nafsu lalu 'Ali mencabik-cabiknya.

Ash-Shiddiq tidak memberlakukan (aturan) berkenaan dengan wanita yang ditalak lalu 'Ali menyetujui sampai-sampai dia membuang cincin (yang biasa digunakan untuk melegalkannya).

Dia menyintai kemiskinan, bahwa ia adalah
kehormatan, dengan kemiskinan itu dia berkecukupan

---

[49] *Ar-Riyaadhun Nadhirah fii Manaaqibil 'Asyrah* (III/169) karya al-Muhib ath-Thabari.

[50] *Makaarimul Akhlaaq* (hlm. 106).

Pemimpin suatu kaum adalah orang yang menyisakan
untuk mereka nama yang mulia dan membiarkan harta fana

Kekayaan tidak tenteram dalam kebaikannya
justru aku melihat kemuliaan tenteram padanya

Harta di buang sejauh mungkin untuk seterusnya
selama derajat yang mulia terus dibangun.[51]

SYUKUR 'ALI رضي الله عنه KEPADA ALLAH

Jika keluar dari tempat buang hajat, "'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengusap perutnya dengan tangannya dan berkata, "Sungguh besar nikmat ini, seandainya manusia mengetahui bagaimana mensyukurinya."[52]

Dari 'Ali رضي الله عنه bahwa dia berkata kepada seorang laki-laki penduduk Hamadan, "Sesungguhnya nikmat bersambung dengan syukur dan syukur berkait dengan tambahan. Keduanya berkaitan dalam sebuah tanduk; tambahan dari Allah عز وجل tidak akan pernah berhenti hingga syukur para hamba itu berhenti."[53]

TAWADHU' 'ALI رضي الله عنه

Dari 'Amr bin Qais رحمه الله bahwa 'Ali رضي الله عنه memakai sehelai kain sarung yang ditambal. Ketika ada yang menyayangkan hal itu (dikritik), dia menjawab, "Dengan ini seorang mukmin diteladani dan hatinya menjadi khusyu' karenanya."[54]

ADAB 'ALI رضي الله عنه

Dari Shuhaib mantan hamba sahaya al-'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Aku melihat 'Ali bin Abi Thalib mencium tangan dan kaki al-'Abbas sambil berkata, 'Wahai paman, ridhailah aku!'"[55]

---

[51] *At-Tabshirah* (II/258).

[52] *'Uddatush Shaabiriin* (hlm. 122).

[53] *Asy-Syukru* karya Ibnu Abid Dun-ya.

[54] Sanadnya shahih diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat.*

[55] Adz-Dzahabi berkata dalam *as-Siyar* (II/94), "Sanadnya hasan."

ZUHUD 'ALI رضي الله عنه

Ketika dunia menangisinya, akhirat tersenyum, dan merindukannya.

Dia menyukai pakaian yang kasar dan menyukai makanan yang keras.

Dialah orang yang berdiri saat malam telah memayungi dengan kegelapannya, bintang-bintang mulai menghilang. Dia berdiri di mihrabnya. Dia memegang jenggotnya. Dia begitu gelisah layaknya orang sakit. Dia menangis seperti orang yang bersedih. Aku mendengarnya berkata, "Wahai dunia! Wahai dunia! Engkau telah menggodaku atau engkau telah rindu kepadaku? Menjauhlah! Menjauhlah! Godalah orang lain. Aku telah mentalakmu dengan talak tiga yang tidak menyisakan peluang untuk rujuk. Umurmu pendek, kehidupanmu hina, bahayamu besar, aku kahawatir terhadap minimnya bekal, jauhnya perjalanan, dan jalan yang mengerikan."

KATA-KATA DARI EMAS

Berikut ini adalah kumpulan indah dari ungkapan-ungkapan 'Ali رضي الله عنه yang sangat bagus dan patut dicatat dengan tinta emas dalam lembaran-lembaran hati.

'Ali رضي الله عنه berkata:

النَّاسُ ثَلاَثَةٌ: فَعَالِمٌ رَبَّانِيٌّ، وَمُتَعَالِمٌ عَلَى سَبِيْلِ النَّجَاةِ، وَهَمَجٌ رِعَاعٌ اَتْبَاعُ كُلِّ نَاعِقٍ، يَمِيْلُوْنَ مَعَ كُلِّ رِيْحٍ، لَمْ يَسْتَضِيْئُوْا بِنُوْرِ الْعِلْمِ، وَلَمْ يَلْجَئُوْا إِلَى رُكْنٍ وَثِيْقٍ.

"Manusia itu ada tiga macam: (1) seorang ulama rabbani, (2) *muta'allim* (pencari ilmu) di atas jalan keselamatan, dan (3) orang awam yang tidak berilmu yang mengikuti setiap seruan, condong ke mana arah angin bertiup, tidak memiliki cahaya ilmu dan tidak berpegang kepada pilar yang kokoh.

اَلْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ، اَلْعِلْمُ يَحْرُسُكَ وَأَنْتَ تَحْرُسُ

الْمَالَ، الْعِلْمُ يَزْكُو عَلَى الْعَمَلِ وَالْمَالُ تَنْقُصُهُ النَّفَقَةُ، وَمَحَبَّةُ الْعَالِمِ دِيْنٌ يُدَانُ بِهَا.

Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjagamu, sedangkan engkau menjaga harta. Ilmu bertambah dengan diamalkan, sedangkan harta habis jika dibelanjakan. Cinta ulama adalah agama yang dipegang.

اَلْعِلْمُ يُكْسَبُ الْعَالِمَ الطَّاعَةَ فِيْ حَيَاتِهِ، وَجَمِيْلَ الْأَحْدُوْثَةِ بَعْدَ مَوْتِهِ، وَضِيْعَةُ الْمَالِ تَزُوْلُ بِزَوَالِهِ.

Ilmu mendatangkan ketaatan bagi ulama dalam hidupnya, menyebabkan kenangan baik kepadanya setelah kematiannya, sementara manfaat harta akan hilang seiring dengan habisnya harta.

مَاتَ خُزَّانُ الْأَمْوَالِ وَهُمْ أَحْيَاءُ، وَالْعُلَمَاءُ بَاقُوْنَ مَا بَقِيَ الدَّهْرُ، أَعْيَانُهُمْ مَفْقُوْدَةٌ وَأَمْثَالُهُمْ فِي الْقُلُوْبِ مَوْجُوْدَةٌ.

Para penjaga (pencari dan pemburu) harta telah mati sekali pun mereka masih hidup, sementara para ulama tetap hidup selama umur zaman, jasad mereka tidak ada namun kata-kata baik mereka tetap tertanam di dalam hati."

'Ali ﷺ berkata:

اِحْفَظُوْا عَنِّيْ خَمْسًا لَوْ رَكِبْتُمُ الْإِبِلَ فِيْ طَلَبِهِنَّ لَمَا أَصَبْتُمُوْهُنَّ وَلَأَنْضَيْتُمُ الْإِبِلَ قَبْلَ أَنْ تُدْرِكُوْهُنَّ: لَا يَرْجُوَنَّ عَبْدٌ إِلَّا رَبَّهُ، وَلَا يَخَفْ إِلَّا ذَنْبَهُ، وَلَا يَسْتَحْيِ جَاهِلٌ أَنْ يَسْأَلَ عَمَّا لَا يَعْلَمُ، وَلَا يَسْتَحْيِ عَالِمٌ إِذَا سُئِلَ

عَمَّا لَا يَعْلَمُ أَنْ يَقُوْلَ: اَللهُ أَعْلَمُ، وَالصَّبْرُ مِنَ الْإِيْمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ، وَلَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا صَبْرَ لَهُ.

"Ingatlah lima perkara dariku, seandainya kalian memacu unta untuk mendapatkannya niscaya kalian tidak mendapatkannya, dan pasti unta kalian kelelahan sebelum kalian mendapatkannya. (1) Hendaklah seorang hamba tidak berharap kecuali kepada Rabbnya, (2) tidak takut kecuali kepada dosanya, (3) hendaklah seorang yang bodoh tidak malu untuk bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya, (4) hendaklah seorang ulama tidak malu berkata, 'Saya tidak tahu,' jika dia ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Dan (5) kesabaran dalam iman ibarat kepala bagi jasad manusia, tidak ada iman bagi siapa yang tidak memiliki kesabaran."

'Ali ﷺ berkata,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ اتِّبَاعُ الْهَوَى وَطُوْلُ الْأَمَلِ: فَأَمَّا اتِّبَاعُ الْهَوَى فَيَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ، وَأَمَّا طُوْلُ الْأَمَلِ فَيُنْسِي الْآخِرَةَ، أَلَا وَإِنَّ الدُّنْيَا قَدِ ارْتَحَلَتْ مُدْبِرَةً، أَلَا وَإِنَّ الْآخِرَةَ قَدِ ارْتَحَلَتْ مُقْبِلَةً، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُوْنَ، فَكُوْنُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلَ وَلَا حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابَ وَلَا عَمَلَ.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Mengikuti hawa nafsu akan menghalang-halangi kebenaran, sedangkan panjang angan-angan melalaikan akhirat. Ketahuilah bahwa dunia telah pergi sambil berpaling, ketahuilah bahwa akhirat telah datang menghadap, masing-masing dari keduanya mempunyai anak-anak, jadilah kalian anak-anak akhirat dan janganlah kalian

menjadi anak-anak dunia, hari ini adalah amal tanpa ada hisab dan esok adalah hisab, bukan amal."[56]

'Ali ﷺ berkata:

كُوْنُوْا يَنَابِيْعَ الْعِلْمِ، مَعَادِنَ الْحِكْمَةِ، مَصَابِيْحَ اللَّيْلِ، خُلْقَانَ الثِّيَابِ، جُدُدَ الْقُلُوْبِ، تُعْرَفُوْنَ فِيْ أَهْلِ السَّمَاءِ، وَتُخْفَوْنَ فِيْ أَهْلِ الْأَرْضِ، وَتُذْكَرُوْنَ عِنْدَ رَبِّكُمْ.

"Jadilah kalian sumber-sumber ilmu, tambang-tambang hikmah, lampu-lampu malam hari, berpakaian sederhana, berhati baru, kalian dikenal di kalangan penduduk langit, tidak dikenal di kalangan penduduk bumi, dan kalian disebut-sebut di sisi Rabb kalian.

أَلَا إِنَّ الْفَقِيْهَ كُلَّ الْفَقِيْهِ الَّذِيْ لَا يُقَنِّطُ النَّاسَ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَلَا يُؤْمِنُهُمْ مِنْ عَذَابِ اللهِ، وَلَا يُرَخِّصُ لَهُمْ فِيْ مَعَاصِي اللهِ، وَلَا يَدَعُ الْقُرْآنَ رَغْبَةً عَنْهُ إِلَى غَيْرِهِ، وَلَا خَيْرَ فِيْ عِبَادَةٍ لَا عِلْمَ فِيْهَا، وَلَا خَيْرَ فِيْ عِلْمٍ لَا فَهْمَ فِيْهِ، وَلَا خَيْرَ فِيْ قِرَاءَةٍ لَا تَدَبُّرَ فِيْهَا.

Ketahuilah bahwa orang yang benar-benar faqih adalah orang yang tidak membuat manusia berputus asa dari rahmat Allah dan tidak membuat mereka merasa aman dari siksa Allah, tidak memberikan keringanan bagi mereka dalam bermaksiat kepada Allah, serta tidak meninggalkan al-Qur-an karena membencinya dan menggantinya dengan selainnya. Tidak ada kebaikan dalam ibadah yang tidak didasari ilmu, tidak ada kebaikan bagi ilmu

---

56 *Shifatush Shafwah* (I/130).

yang tidak berisi pemahaman padanya (tanpa memahaminya), dan tidak ada kebaikan dalam *qira'at* (bacaan al-Qur-an) yang tidak ada *tadabbur* padanya.

لَيْسَ الْخَيْرُ أَنْ يَكْثُرَ مَالُكَ وَوَلَدُكَ، وَلَكِنَّ الْخَيْرَ أَنْ يَكْثُرَ عِلْمُكَ، وَيَعْظُمَ حِلْمُكَ، وَأَنْ تُبَاهِيَ النَّاسَ بِعِبَادَةِ رَبِّكَ، فَإِنْ أَحْسَنْتَ حَمِدْتَ اللهَ، وَإِنْ أَسَأْتَ اسْتَغْفَرْتَ اللهَ.

Kebaikan itu bukanlah dengan banyaknya harta dan anakmu, akan tetapi kebaikan itu adalah dengan banyaknya ilmumu, besarnya kemurahan hatimu dan engkau mengalahkan orang-orang dalam beribadah kepada Rabb-mu. Jika berbuat baik, engkau memuji Allah dan jika berbuat sebaliknya, engkau meminta ampunan kepada-Nya.

وَلَا خَيْرَ فِي الدُّنْيَا إِلَّا لِأَحَدِ رَجُلَيْنِ: رَجُلٌ أَذْنَبَ ذُنُوْبًا فَهُوَ يَتَدَارَكُ ذٰلِكَ بِتَوْبَةٍ. وَرَجُلٌ يُسَارِعُ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَعْمَلُ فِي الدَّرَجَاتِ.

Tidak ada kebaikan bagi dunia kecuali untuk satu dari dua orang: (1) seseorang yang melakukan dosa-dosa lalu dia memperbaikinya dengan taubat. Dan (2) seseorang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan beramal meninggikan derajatnya."

NASIHAT YANG MENDALAM

Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya رَحِمَهُ اللهُ bahwa 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengantarkan jenazah. Ketika jenazah itu diletakkan di liang lahadnya, keluarganya menangis. 'Ali berkata, "Apa yang kalian tangisi? Demi Allah, seandainya mereka melihat apa yang dilihat oleh mayit mereka, niscaya apa yang mereka lihat itu akan membuat mereka tercengang sehingga melupakan mayit mereka. Sesungguhnya dia-yakni Malaikat maut-akan kembali kepada

mereka [keluarga mayit] sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa dari mereka."

Lalu 'Ali berdiri dan berkata, "Aku berwasiat kepada kalian, wahai hamba-hamba Allah agar kalian bertakwa kepada-Nya! Dia yang telah membuat perumpamaan bagi kalian, menetapkan ajal bagi kalian, memberi kalian pendengaran yang dengannya kalian mengerti maksudnya, Dia memberi kalian penglihatan untuk menyingkap kesamarannya, Dia memberikan hati kepada kalian untuk memahami tujuannya. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan kalian secara sia-sia dan tidak menghentikan peringatan-Nya dari kalian, tetapi Dia memuliakan kalian dengan nikmat-nikmat yang melimpah, menyiapkan balasan untuk kalian, maka bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah!

Hendaklah kalian bersungguh-sungguh dalam meminta, segeralah beramal sebelum kematian datang karena nikmat dunia tidak selamanya, musibah-musibahnya tidak diperkirakan (datang tiba-tiba), penipu yang bersembunyi, dan pegangan yang goyah.

Hendaklah kalian, wahai hamba-hamba Allah mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian, hendaklah kalian mengambil manfaat dari peringatan-peringatan, hendaklah kalian menerima nasihat-nasihat yang berguna, sepertinya kuku-kuku kematian telah mencengkeram kalian, rumah dalam tanah telah menelan kalian, perkara-perkara mengerikan telah menyerang kalian seiring dengan ditiupnya sangkakala, dibangkitkannya apa yang ada di dalam kubur, manusia digiring dihimpun ke Padang Mahsyar, berdiri menghadapi hisab, dan kodrat Allah Yang Mahakuasa telah meliputi kalian. Setiap jiwa mempunyai penggiring yang menggiringnya ke Mahsyar, juga seorang saksi yang bersaksi atasnya:

﴿ وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ ﴾

'Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang-benderang dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya; dan buku-buku (perhitungan perbua-

tan mereka) diberikan (kepada masing-masing), Nabi-Nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedangkan mereka tidak dirugikan.' (QS. Az-Zumar: 69)

Bumi bergoncang karena hari itu, seorang penyeru berseru, binatang-binatang buas dibangkitkan, rahasia-rahasia terbuka, hati-hati gelisah, Neraka Jahim muncul dengan apinya yang berkobar-kobar dan panasnya yang membakar. Wahai hamba-hamba Allah! Bertakwalah kalian kepada Allah dengan ketakwaan orang yang takut, waspada, melihat dan mengambil pelajaran, maka dia mencari dengan rajin, berlari agar selamat, dia beramal untuk hari Pembalasan, menyiapkan bekal memadai, cukuplah Allah sebagai penolong dan pembalas, cukuplah al-Qur-an sebagai seteru dan hujjah, cukuplah Surga sebagai balasan, dan cukuplah Neraka sebagai siksaan dan adzab. Aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian."[57]

NIKMAT ITTIBA'

Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dari Marwan bin al-Hakam رحمه الله, ia berkata, "Aku menyaksikan 'Ali dan 'Utsman di antara Makkah dan Madinah. 'Utsman melarang *tamattu'*, menggabungkan di antara keduanya (haji dan umrah). Ketika 'Ali mengetahui hal itu, dia ber-*ihlal* (memulai amalan ihram) dengan keduanya sekaligus. 'Ali berkata, '*Labbaika hajjan wa umrah ma'an.*' Maka 'Utsman berkata, 'Engkau tahu aku melarang orang-orang dari sesuatu, tetapi engkau malah melakukannya!' 'Ali menjawab, 'Aku tidak akan meninggalkan Sunnah Rasulullah ﷺ karena ucapan seseorang.'"

Al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata:

لَوْ كَانَ الدِّيْنُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ بَاطِنُ الْخُفَّيْنِ أَحَقَّ بِالْمَسْحِ مِنْ ظَاهِرِهِمَا، وَلَكِنْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِهِمَا.

[57] *Shifatush Shafwah* (I/132-133).

"Seandainya agama itu dengan akal niscaya bagian bawah khuf lebih patut untuk diusap daripada bagian atasnya, akan tetapi aku telah melihat Rasulullah saw mengusap bagian atasnya."

Demikianlah *ittiba'* kepada al-Habib ﷺ di mana Allah berfirman tentang orang yang menyimpang dari petunjuknya:

﴿ ... فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

"... Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nur: 63)

Bahkan Allah telah mendorong seluruh umat untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, Dia berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzaab: 21)

Bagaimana kita tidak mengikuti Rasulullah ﷺ sementara Allah telah menyifati beliau di dalam al-Qur-an:

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia)

sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 128)

'ALI رضي الله عنه DAN DAKWAH KEPADA ALLAH

Dari al-Bara' رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid رضي الله عنه kepada orang-orang Yaman untuk mengajak mereka kepada Islam. Al-Bara' رضي الله عنه berkata, "Aku termasuk orang-orang yang berangkat bersama Khalid bin al-Walid. Kami tinggal selama enam bulan berdakwah (mengajak) kepada Allah, tetapi mereka tidak menerima Islam. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus 'Ali رضي الله عنه dan memerintahkan Khalid untuk pulang kecuali seorang laki-laki yang berangkat bersama Khalid. Maka siapa yang ingin tetap bersama 'Ali, silakan bersama 'Ali." Al-Bara' berkata, "Aku termasuk orang-orang yang menyertai 'Ali. Ketika kami mendekati mereka, mereka keluar menemui kami. Kemudian 'Ali maju dan dia shalat sebagai imam bagi kami, kemudian ia membariskan kami dalam satu shaff. 'Ali maju ke depan. Dia membacakan surat Rasulullah ﷺ kepada mereka. Maka suku Hamadan masuk Islam seluruhnya. 'Ali mengabarkan keislaman mereka kepada Rasulullah ﷺ. Ketika Nabi ﷺ membaca surat 'Ali, beliau langsung bersujud lalu mengangkat kepalanya dan berkata:

اَلسَّلاَمُ عَلَى هَمَدَانَ! اَلسَّلاَمُ عَلَى هَمَدَانَ!

'Semoga keselamatan atas Hamadan. Semoga keselamatan atas Hamadan.'"[58]

'ALI رضي الله عنه MEMERANGI ORANG-ORANG KHAWARIJ

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , ia berkata, "Kami sedang duduk menunggu Rasulullah ﷺ lalu beliau keluar dari rumah salah seorang isteri beliau." Abu Sa'id berkata, "Maka kami berdiri mengikuti beliau. Lalu sandal beliau putus, maka 'Ali berhenti untuk memperbaikinya. Rasulullah ﷺ terus berjalan dan kami terus mengikuti

---

[58] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari secara ringkas, demikian yang tertera dalam *al-Bidaayah* (V/105).

beliau. Kemudian beliau berhenti menunggu 'Ali maka kami berdiri bersama beliau. Beliau bersabda:

إِنَّ مِنْكُمْ مَنْ يُقَاتِلُ عَلَىٰ تَأْوِيلِ هَـٰذَا الْقُرْآنِ كَمَا قَاتَلْتُ عَلَىٰ تَنْزِيْلِهِ.

'Di antara kalian ada orang yang berperang di atas *takwil* al-Qur-an ini sebagaimana aku berperang di atas *tanzil*-nya.'"[59]

Maka kami semuanya berharap. Di antara kami ada Abu Bakar dan 'Umar, maka Nabi ﷺ bersabda:

لَا وَلٰكِنَّهُ خَاصِفُ النَّعْلِ.

'Tidak, bukan kalian, tetapi orang yang memperbaiki sandal.'"

Abu Sa'id berkata, "Maka kami mendatangi 'Ali dan menyampaikan berita gembira itu." Abu Sa'id berkata, "Seolah-olah 'Ali telah mendengarnya."[60]

'Ali adalah orang yang telah memerangi Khawarij dan mereka membunuhnya. Mereka adalah orang-orang yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

طُوْبَىٰ لِـمَنْ قَتَلَهُمْ وَقَتَلُوْهُ.

"Sungguh beruntung orang yang memerangi mereka dan mereka membunuhnya."[61]

Nabi ﷺ bersabda:

لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّـهُمْ قَتْلَ ثَمُوْدَ.

---

[59] [Maksudnya, memerangi orang-orang yang mentakwil al-Qur-an secara tidak benar, sebagaimana Rasulullah ﷺ memerangi orang yang mendustakannya pada masa al-Qur-an diturunkan]-peny.

[60] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (III/82) dan sanadnya hasan.

[61] Sanadnya hasan: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* [no. 906] dari 'Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه , dan diriwayatkan pula oleh Ahmad [IV/357].

"Seandainya aku mendapati mereka niscaya aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan kaum Tsamud."[62]

Nabi ﷺ bersabda:

اَلْخَوَارِجُ كِلَابُ النَّارِ.

"Khawarij adalah anjing-anjing Neraka."[63]

Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْجَيْشُ الَّذِي يُصِيْبُوْنَهُمْ مَا قُضِيَ لَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ لَاتَّكَلُوْا عَلَى الْعَمَلِ.

"Seandainya bala tentara yang menyerang Khawarij mengetahui apa yang telah ditetapkan untuk mereka melalui lisan Nabi mereka, niscaya mereka tidak akan beramal."[64]

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ فِيْ قَتْلِهِمْ أَجْرًا عَظِيْمًا عِنْدَ اللهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ.

"Sesungguhnya membunuh mereka memberikan pahala yang besar bagi siapa yang membunuh mereka."[65]

---

[62] Shahih: [Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3344), Muslim (no. 1064), dan Ahmad (III/4)]. Diriwayatkan juga dalam *ash-Shahiih*:

لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

"Seandainya aku mendapati mereka, niscaya aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Aad."

[63] Shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad [IV/355], Ibnu Majah [no. 173], dan al-Hakim [I/219] dari Ibnu Abi Aufa رضي الله عنه . Diriwayatkan oleh Ahmad [V/250, 253, 256, 259] dan al-Hakim [I/211] dari Abu Umamah رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* [no. 3374].

[64] Shahih: Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *Khashaa-ish 'Ali.* Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah.*

[65] Shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah [no. 168], Ahmad [I/404], dan at-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه .

Ketika Khawarij memberontak kepada 'Ali, jumlah mereka pada saat itu adalah delapan ribu dari kalangan para *qurra'* (ahli baca dan hafal al-Qur-an). Mereka bermarkas di Harura. 'Ali رضي الله عنه berdialog dengan mereka dan setengah dari mereka bersedia kembali ke jalan yang benar, salah seorang dari mereka adalah 'Abdullah bin al-Kawa'. 'Ali رضي الله عنه terus mengajak sisa-sisa Khawarij untuk kembali ke jalan yang benar namun mereka menolak, maka dia mengumumkan kepada mereka, "Terserah kalian, asalkan kalian memegang perjanjian antara kalian dengan kami: (1) jangan menumpahkan darah yang terjaga, (2) jangan membegal, dan (3) jangan menzhalimi siapa pun. Jika kalian melakukannya, berarti kalian menyerukan perang terhadap diri kalian sendiri."

'Abdullah bin Syaddad berkata, "Demi Allah, 'Ali tidak memerangi mereka hingga mereka membegal, menumpahkan darah yang diharamkan, yaitu dengan membunuh 'Abdullah bin Khabbab bin al-Arat dan membelah perut hamba sahayanya."[66]

Dari Salamah bin Kuhail رحمه الله, ia berkata, "Zaid bin Wahb al-Juhani menceritakan kepadaku bahwa dia ikut bergabung bersama bala tentara 'Ali yang memerangi orang-orang Khawarij. 'Ali رضي الله عنه berkata, 'Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ، لَيْسَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَىٰ قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلَا صَلَاتُكُمْ إِلَىٰ صَلَاتِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَىٰ صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ، يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، لَوْ يَعْلَمُ الْجَيْشُ الَّذِينَ يُصِيبُونَهُمْ مَا قُضِيَ لَهُمْ عَلَىٰ لِسَانِ نَبِيِّهِمْ

---

[66] Dinukil dari *Shalaahul Ummah* karya Dr. Sayyid Husain (V/92).

ﷺ لَا تَّكَلُوا عَنِ الْعَمَلِ وَآيَةُ ذٰلِكَ أَنَّ فِيهِمْ رَجُلًا لَهُ عَضُدٌ وَلَيْسَ لَهُ ذِرَاعٌ عَلَىٰ رَأْسِ عَضُدِهِ مِثْلُ حَلَمَةِ الثَّدْيِ عَلَيْهِ شَعَرَاتٌ بِيضٌ.

'Akan muncul suatu kaum dari umatku, mereka membaca al-Qur-an. Bacaan al-Qur-an kalian tidak sebanding dengan bacaan al-Qur-an mereka, shalat kalian tidak sebanding dengan shalat mereka, puasa kalian tidak sebanding dengan puasa mereka. Mereka membaca al-Qur-an, mereka mengira bahwa al-Qur-an akan menjadi pembela bagi mereka padahal sebenarnya akan menjadi seteru mereka. Shalat mereka tidak melewati kerongkongannya, mereka keluar dengan cepat dari Islam layaknya anak panah yang melesat dari busurnya. Seandainya bala tentara yang menyerang mereka mengetahui apa yang telah ditetapkan untuk mereka melalui lisan Nabi mereka ﷺ niscaya mereka tidak akan beramal. Tanda dari hal itu ialah bahwa di antara mereka ada seorang laki-laki yang mempunyai bahu dan tidak memiliki lengan. Di atas bahunya itu terdapat daging kecil seperti puting susu yang ditumbuhi rambut putih.'

[Apakah] kalian akan pergi menemui Mu'awiyah dan orang-orang Syam, sedangkan kalian meninggalkan mereka (Khawarij) menggantikan kalian pada keluarga dan harta kalian? Demi Allah, sesungguhnya aku berharap mereka adalah orang-orang itu karena mereka telah menumpahkan darah yang diharamkan dan menyerang ketenangan masyarakat. Maka berangkatlah dengan nama Allah (untuk memerangi mereka)."

Salamah bin Kuhail berkata, "Zaid bin Wahb mendudukkanku di sebuah tempat hingga dia berkata, 'Kami melewati sebuah jembatan. Ketika kami telah saling berhadapan (dengan kaum Khawarij), pada saat itu pemimpin Khawarij adalah 'Abdullah bin Wahb ar-Rasibi, dia berkata kepada mereka, 'Tinggalkan tombak-tombak kalian dan cabutlah pedang-pedang kalian dari sarungnya. Aku khawatir mereka akan meminta kepada kalian seperti mereka meminta kepada kalian di hari Harura'.'

Maka mereka kembali, mereka mencabut tombak-tombak mereka dan menghunus pedang-pedang mereka dan menyongsong orang-orang dengan tombak-tombak mereka.

Zaid bin Wahb berkata, 'Sebagian dari mereka terbunuh di atas sebagian yang lain. Tidak ada yang terluka dari orang-orang (kaum muslimin) pada hari itu kecuali dua orang laki-laki.

'Ali ﵁ berkata kepada mereka, 'Carilah orang yang memiliki ciri seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ.'

Mereka mencari-cari namun tidak menemukannya. Maka 'Ali berdiri dan mencari sendiri. Dia menghampiri tumpukan mayat. 'Ali berkata, 'Angkatlah mereka.'

Lalu orang-orang menemukan laki-laki tersebut di bagian paling bawah, lalu 'Ali bertakbir dan berkata, 'Allah benar dan Rasul-Nya telah menyampaikan.' Lalu 'Ubaidah as-Salmani datang kepada 'Ali lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, apakah engkau mendengar hadits tersebut dari Rasulullah ﷺ?'

'Ali menjawab, 'Ya, demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia.'

'Ubaidah meminta 'Ali bersumpah tiga kali dan 'Ali menurutinya."[67]

SAATNYA UNTUK PERGI

Nabi ﷺ telah menyampaikan berita gembira kepada 'Ali ﵁ bahwa dia akan gugur sebagai syahid. 'Ali ﵁ tidak melupakan berita gembira tersebut selama-lamanya. Dia sangat yakin bahwa dia akan terbunuh sebagai syahid sepanjang apa pun umurnya.

Dari Zaid bin Wahb ﵀, ia berkata, "'Ali mendatangi suatu kaum dari Khawarij di Bashrah. Di antara mereka terdapat seorang laki-laki bernama al-Ja'ad bin Ba'jah. Dia berkata kepada 'Ali, 'Bertakwalah kepada Allah, wahai 'Ali! karena engkau akan mati.' 'Ali

---

[67] Diriwayatkan oleh Muslim (hlm. 738 [no. 1066 (156)]) dan Abu Dawud (no. 4768).

menjawab, 'Tidak, akan tetapi terbunuh. Sebuah tikaman di atas ini –'Ali menunjuk ubun-ubunnya– dan darah menetes ke sini –'Ali menunjuk jenggotnya– perjanjian yang pasti terwujud, ketetapan yang pasti terlaksana, dan sungguh merugi orang yang berdusta.'"

Dari Abu Mijlaz ﷺ, ia berkata, "Seorang laki-laki dari kabilah Murad datang kepada 'Ali yang sedang shalat di masjid. Dia berkata, 'Berhati-hatilah, bawalah pengawal! karena beberapa orang dari Murad ingin membunuhmu.'

Maka 'Ali menjawab, 'Setiap orang didampingi dua Malaikat yang menjaganya dari apa yang tidak ditakdirkan kepadanya. Jika takdir telah tiba, keduanya akan membiarkannya dengan takdirnya, dan sesungguhnya ajal adalah tameng yang kokoh.'"[68]

Al-Ashbagh al-Hanzhali ﷺ berkata, "Di malam 'Ali ditikam, Ibnut Tayyah mendatangi 'Ali pada saat fajar terbit untuk mengajaknya shalat. Pada saat itu 'Ali sedang berbaring bermalas-malasan sehingga Ibnut Tayyah kembali untuk kedua kalinya, sedangkan 'Ali masih demikian. Kemudian Ibnut Tayyah mengulangnya untuk kali ketiga, maka 'Ali berdiri dan berjalan sambil mengucapkan:

> Kuatkanlah tekadmu untuk menghadapi kematian
> karena kematian pasti menjumpaimu
>
> Jangan takut kepada kematian
> Jika ia datang mengetuk rumahmu.

Adapun kisah pembunuhan terhadap 'Ali رضي الله عنه ialah bahwa tiga orang dari Khawarij berkumpul. Mereka adalah 'Abdurrahman bin Muljam, al-Barak bin 'Abdillah, dan 'Amr bin Bakr at-Tamimi. Mereka membicarakan keadaan kaum muslimin dan mereka mencela para pemimpinnya.

Kemudian mereka menyinggung *Ahlun Nahr* (orang-orang Khawarij yang dibunuh oleh 'Ali dan kaum muslimin di atas jembatan), maka mereka mendo'akan agar Allah merahmati mereka.

Mereka berkata, "Sepeninggal mereka, kita tidak melakukan apa pun untuk kehidupan. Saudara-saudara kita yang merupakan para da'i yang menyeru manusia agar beribadah kepada Allah, mereka ti-

---

[68] *Shifatush Shafwah* (I/134-135).

dak takut karena Allah kepada celaan orang yang mencela. Alangkah baiknya jika kita menjual diri kita. Kita datangi para pemimpin sesat itu lalu kita bunuh mereka sehingga negara bisa terbebas dari mereka dan kita bisa membalas dendam terhadap mereka untuk saudara-saudara kita."

Ibnu Muljam berkata, "Aku yang akan membunuh 'Ali bin Abi Thalib."

Al-Barak berkata, "Aku yang akan membunuh Mu'awiyah."

'Amr bin Bakr berkata, "Aku yang akan membunuh 'Amr bin al-'Ash."

Selanjutnya mereka berjanji dan berikrar tidak akan mundur apa pun resikonya hingga mereka berhasil membunuh sasarannya masing-masing atau mereka yang terbunuh. Lalu mereka menyiapkan pedangnya dan melumurinya dengan racun.

Mereka sepakat bahwa tanggal pelaksanaan rencana mereka adalah 15 Ramadhan tahun 40 H. Setiap orang harus menghabisi orang yang menjadi sasarannya. Setelah itu, masing-masing dari mereka berangkat ke kota di mana sasarannya berada.

Ibnu Muljam, yang terbilang sebagai salah satu penduduk suku Kindah, pergi ke Kufah. Dia tidak mengatakan apa pun kepada saudara-saudaranya di sana karena khawatir rahasianya terbongkar. Di Kufah terdapat sepuluh orang Taim ar-Rabab, di antara mereka terdapat seorang wanita yang bernama Qitham binti asy-Syajnah. 'Ali telah membunuh ayahnya dan saudara laki-lakinya pada Perang an-Nahr. Wanita ini sangat cantik.

Ketika melihat wanita itu, Ibnu Muljam terpesona dengannya sehingga dia hampir melalaikan niat yang membuatnya datang ke Kufah. Ibnu Muljam melamarnya, maka wanita itu berkata, "Aku tidak menerima lamaranmu sebelum engkau memenuhi keinginanku."

Ibnu Muljam bertanya, "Apa keinginanmu?" Dia menjawab, "Tiga ribu (dinar atau dirham), seorang hamba sahaya, seorang wanita penyanyi, dan nyawa 'Ali bin Abi Thalib."

Ibnu Muljam menjawab, "Ia adalah mahar untukmu. Adapun 'Ali maka aku tidak melihatmu menyebutnya untukku, sedangkan

engkau menginginkanku." Dia berkata, "Carilah kelengahannya! Jika engkau berhasil membunuhnya, dirimu dan diriku akan puas dan engkau bisa hidup tenang bersamaku. Jika engkau terbunuh, apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal daripada dunia dan perhiasannya dan perhiasan penghuninya."

Ibnu Muljam berkata kepadanya, "Demi Allah, aku tidak datang ke kota ini kecuali dengan maksud itu."

Lalu wanita ini memilihkan seorang laki-laki dari kaumnya untuk membantunya dan Ibnu Muljam juga memilih orang satu lagi untuk membantunya.

Di malam Jum'at 15 Ramadhan tahun 40 H, mereka mengintai 'Ali. Ketika 'Ali keluar untuk mengerjakan shalat Shubuh, Ibnu Muljam menghantamkan pedangnya ke ubun-ubun 'Ali sambil berkata, "Hukum itu milik Allah, bukan milikmu juga bukan milik kawan-kawanmu." Maka orang-orang yang sedang berada di masjid terkejut.[69]

Akhirnya Imam kita ini رضي الله عنه menghadap kepada Rabb-nya karena sebuah tebasan pedang beracun, sebagaimana yang dialami sebelumnya oleh al-Faruq رضي الله عنه yang juga gugur karena tikaman pisau belati yang telah digariskan.

Kebesaran jiwa pahlawan kita ini menolak kecuali jika akhir kehidupannya sejalan dengan makna kebesaran tersebut dalam bentuk yang semaksimal mungkin dan menjadi bukti kebenarannya dalam wujud yang sebenar-benarnya.

Begitu menerima hantaman pedang di kepalanya, dia langsung diangkat ke dalam rumahnya.

Dalam kondisi sangat kritis ini dia masih meminta orang-orang yang membawanya dan orang-orang yang mengerumuninya agar pergi ke masjid sehingga tetap mendapatkan shalat Shubuh berjama'ah sebelum ia berlalu. Shalat inilah yang hendak dilaksanakan 'Ali, tetapi pembunuhan keji yang penuh dosa menghalangi 'Ali untuk menghadirinya atau menyempurnakannya.

---

[69] Dinukil dari *al-Khulafaa-ur Raasyiduun* karya Syaikh Hasan Ayyub (hlm. 310-320) dengan gubahan.

Ketika orang-orang telah menyelesaikan shalat, mereka kembali kepadanya sebagaimana dia sendiri kembali pada saat yang sama. Sebagian kaum muslimin menangkap sang pembunuh, 'Abdullah bin Muljam, pada saat itu Imam kita ini membuka matanya, kedua matanya tertuju kepada Ibnu Muljam. Dia menggelengkan kepalanya dengan penuh penyesalan ketika dia mengenalinya. Dia berkata, "Apakah engkau pelakunya? Padahal selama ini aku telah berbuat baik kepadamu!!"

Pahlawan besar ini memandang anak-anaknya dan kawan-kawannya sekilas. Dia melihat wajah-wajah yang memendam amarah, menahan balas dendam. Dia melihat aroma kematian mengalir di persendiannya. Dia hampir memastikan nasib yang akan menimpa Ibnu Muljam. Sebuah balas dendam yang sangat mengerikan yang akan dilakukan oleh anak-anaknya dan rekan-rekannya, maka dia melangkah dengan teguh untuk memberikan perlindungan kepada pembunuhnya dari kezhaliman atau pelanggaran terhadap batasan-batasan *qishash* yang disyari'atkan.

Dia memanggil mereka kepadanya, kata-kata itu keluar dari mulutnya dengan tersendat dan terbata-bata untuk menggariskan keagungan insani yang diberikan oleh al-Qur-an kepada 'Ali dalam sebuah lembaran yang cemerlang.

'Ali رضي الله عنه berkata kepada anak-anak dan keluarganya, "Perlakukan dia dengan baik. Sikapilah dengan mulia. Jika aku hidup, aku yang lebih berhak atasnya dengan *qishash* atau maaf. Jika aku mati, susulkanlah dia denganku. Aku akan memperkarakannya di sisi Rabb seluruh alam. Jangan membunuh siapa pun selainnya demi aku karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."[70]

Para ahli sejarah berkata: 'Abdurrahman bin Muljam menikamnya di Kufah pada hari Jum'at ketika bulan Ramadhan menyisakan tiga belas malam. Ada yang berkata: malam 21 darinya, tahun 40 H.

'Ali bertahan dua hari: Jum'at dan Sabtu lalu meninggal di malam Ahad. Dimandikan oleh kedua anaknya dan 'Abdullah bin Ja'far.

---

[70] *Khulafaa-ur Rasuul* karya Khalid Muhammad Khalid (hlm. 598-599) dengan gubahan.

Al-Hasan menshalatkannya dan dimakamkan di waktu sahur.[71]

Al-Hasan bin 'Ali رضي الله عنهما berkata, "Wahai manusia! Kemarin kalian telah berpisah dengan seorang laki-laki; orang-orang sebelumnya tidak mendahuluinya dan orang-orang sesudahnya tidak menyusulnya. Rasulullah ﷺ mengirim pasukan lalu beliau menyerahkan panjinya kepadanya, maka dia tidak pulang hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya. Jibril di kanannya dan Mika-il di kirinya. Dia tidak meninggalkan emas dan perak selain tujuh ratus yang dia sisakan dari gajinya dan dia siapkan untuk membeli seorang pelayan."[72]

Seorang musafir telah berpulang ke negerinya... dan kembali ke rumahnya...!!

Ibnu Abi Thalib meninggalkan dunia...

Tetapi kehidupannya dan hari-hari yang dijalaninya di muka bumi berubah menjadi matahari yang mengambil tempat yang tinggi dalam kehidupan manusia dan sejarah mereka. Ia terus menarik nilai-nilai kebenaran, kepahlawanan, keimanan, kebaikan, dan keluhuran ke orbitnya.

Begitulah Imam kita ini berpulang dan dia tidak berpulang...
Dia pergi namun tidak pergi...

Dia pergi namun hadir...

Dia pergi namun bermukim...

Dia telah membuka untuk namanya dan untuk mengenangnya pintu-pintu kekekalan ketika dia meninggalkan dunia untuk orang-orangnya dan dia sendiri memilih Allah, Rasul-Nya, dan alam akhirat.

Angin kencang dan badai menerjangnya untuk memalingkannya dari jalan lurus, atau menghilangkan sebagian kebijaksanaannya, atau menyibukkannya dari tujuan-tujuan dan prinsip-prinsipnya, tetapi dia tidak menyimpang sedikit pun dari jalan yang benar.[73]

---

[71] *Shifatush Shafwah* (I/135).

[72] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ahmad, dan al-Bazzar. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *ash-Shahiihah* (no. 2496).

[73] *Khulafaa-ur Rasuul* (hlm. 601).

Semoga Allah Ta'ala meridhai 'Ali dan para Shahabat seluruh-nya.

THALHAH BIN 'UBAIDILLAH رضي الله عنه

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَىٰ شَهِيْدٍ يَمْشِي عَلَىٰ وَجْهِ الْأَرْضِ فَلْيَنْظُرْ إِلَىٰ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ.

"Barangsiapa ingin melihat seorang syahid berjalan di atas muka bumi, hendaklah dia melihat kepada Thalhah bin 'Ubaidillah."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Selamat datang! Selamat datang kepada seorang laki-laki yang mengorbankan hidupnya demi membela al-Habib Muhammad ﷺ dalam Perang Uhud...

Selamat datang kepada seorang syahid namun masih hidup, yang menjejakkan kakinya di muka bumi padahal dia mengetahui bahwa dia di Surga.

Selamat datang kepada seorang laki-laki di mana dia termasuk orang-orang yang dinyatakan oleh Nabi ﷺ telah menyelesaikan tugas mulianya.

Selamat datang kepada seorang Sahabat yang mulia Thalhah bin 'Ubaidillah al-Qurasyi at-Taimi Abu Muhammad, salah seorang Sahabat dari sepuluh orang Sahabat yang dijamin Surga, salah seorang dari delapan orang yang pertama kali masuk Islam, salah seorang dari lima Sahabat yang masuk Islam di tangan Abu Bakar, dan salah seorang Sahabat dari enam orang ahli syura yang ditunjuk oleh 'Umar.[1]

---

[1] *Al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (III/430).

Thalhah ﷺ adalah pemilik jiwa yang suci yang selalu mencari kebaikan di mana pun ia berada... dia melihat zaman Jahiliyyah di mana masyarakat hidup di dalamnya, jiwanya menolak, hatinya terkoyak sedih dan pedih terhadap keadaan tersebut. Dia dan orang-orang sepertinya-dari kalangan orang-orang yang mempunyai *muru-ah* (kehormatan) dan jiwa yang bersih lagi suci yang telah difitrahkan di atas kesucian-berharap keadaan tersebut akan berubah dan berganti menjadi sebuah kehidupan yang bersih dan suci, orang-orang hidup di bawah naungan kasih sayang, saling menyintai, berkeadilan, dan bersaudara.

Thalhah ﷺ adalah salah satu dari sekian banyak tokoh besar Islam, salah seorang ksatria pemberani, seorang laki-laki dari sekian laki-laki yang mempunyai pengaruh baik, yang paling agung adalah di bidang penaklukan-penaklukan Islam yang pertama. Ayah Thalhah adalah 'Ubaidullah, salah seorang pemuka Makkah, salah seorang hartawan di sana. Ibunya adalah ash-Sha'bah binti 'Abdillah. Kakek ash-Sha'bah dari jalur ibunya adalah Wahb bin 'Abdillah, seorang dermawan dan berhati mulia.

Masa kanak-kanaknya tumbuh dan masa mudanya berkembang di tengah pengawasan ayah dan ibunya. Thalhah belajar banyak dari keduanya tentang urusan-urusan kehidupan, mengambil akhlak-akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji dari keduanya. Hingga ketika Thalhah mencapai usia dewasa, dia menikah dengan Hamnah binti Jahsy, saudara perempuan Zainab isteri Nabi ﷺ.

Thalhah ﷺ hidup di Makkah sehingga dia mengenal dataran dan lembahnya. Dia berpindah-pindah di antara gunung-gunung dan bukit-bukitnya. Dia belajar memanah dan melempar tombak. Ketika semakin dewasa, Thalhah merasakan alam Makkah menyempit maka dia memilih berniaga. Dari sini Thalhah dikenal oleh pasar Bashra dan Syam. Dia dikenal sebagai saudagar yang dapat dipercaya dan ditempa sebagai pedagang yang berhati lapang.

Kehidupan Thalhah berjalan di antara dua keadaan: tinggal atau bepergian, diam atau bergerak. Hari-hari terus bergulir, malam-malam terus berganti, Thalhah terus sibuk dengan perniagaannya.

Sebuah profesi yang tidak ringan inilah yang dia pilih untuk dirinya dan dia relakan untuk hidupnya.

Akhirnya impian yang sangat berharga itu terwujud dengan segera, cahaya Islam telah menyingsing, ia menyinari seluruh jagad raya pada saat yang sama, pada hari di mana Jibril turun kepada al-Habib ﷺ membawa cahaya yang dengannya Allah menerangi hati-hati yang berada dalam kegelapan, dengannya Allah membimbing jiwa yang tersesat di jalan kehidupan yang sarat persoalan menuju cahaya tauhid dan iman.

Muhammad ﷺ telah diutus, Abu Bakar telah beriman kepada risalahnya. Begitu mendengar berita tersebut, Thalhah tidak maju mundur dan tidak ragu-ragu untuk menerimanya. Begitu Abu Bakar mengajaknya, dia langsung menjawab panggilan kebenaran dengan baik. Dia mengetahui dengan yakin bahwa Muhammad adalah ash-Shadiqul Amin tanpa ada yang membantah dan bahwa Abu Bakar adalah seorang saudagar yang jujur yang tidak mungkin bersatu dengan al-Habib ﷺ di atas kesesatan selamanya.

Thalhah pergi sementara hatinya berdetak dengan seluruh kekuatan, kerinduan, dan keinginan untuk bertemu al-Habib ﷺ. Dia ingin mengumumkan di hadapan seluruh alam, "Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Sekali pun Thalhah mempunyai kedudukan di mata kaumnya dan termasuk hartawan, hal itu tidak membuatnya selamat dari gangguan di jalan Allah, tetapi Allah segera mengangkat ujian dan siksaan tersebut.

Ketika al-Habib ﷺ hijrah ke Madinah, Thalhah juga berhijrah bersama orang-orang Muhajirin demi meraih nikmat menyertai Rasulullah ﷺ, jauh dari mata orang-orang kafir Quraisy dan penindasan mereka.

SYAHID YANG BERJALAN DI MUKA BUMI

Rasulullah ﷺ telah menyampaikan berita gembira kepada Thalhah رضي الله عنه bahwa dia akan wafat sebagai seorang syahid dengan izin Allah Ta'ala.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ di atas Gunung Hira`, lalu gunung itu bergetar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

اُسْكُنْ حِرَاءُ! فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيْقٌ أَوْ شَهِيْدٌ.

"Tenanglah, di atasmu hanya ada seorang Nabi, atau shiddiq, atau syahid."

Di atas Gunung Hira itu ada Nabi ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah, az-Zubair, dan Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنهم.[2]

Ketika mengetahui bahwa dirinya akan wafat sebagai seorang syahid –dan hal itu setelah dia mendengar berita gembira tersebut dari Rasulullah ﷺ–, Thalhah رضي الله عنه terus mencari *syahadah* (mati syahid) di tempat-tempat yang mungkin didapatkannya. Maka Thalhah ikut dalam seluruh peperangan bersama Nabi ﷺ selain Perang Badar. Kebetulan pada saat itu Thalhah sedang berada di Syam untuk urusan perniagaannya.[3]

THALHAH BIN 'UBAIDILLAH رضي الله عنه DI PERANG UHUD

Di Perang Uhud, Thalhah رضي الله عنه –seperti biasanya– mencari *syahadah* yang telah disampaikan kepadanya oleh Rasulullah ﷺ sebagai berita gembira dengan harapan Allah akan memberikannya kepadanya di hari itu.

Ketika pasukan Islam yang kecil berhasil mencatat kemenangan yang cemerlang atas orang-orang Makkah pada kali yang lain dengan kemenangan yang tidak kalah mengagumkan daripada kemenangan yang telah mereka raih sebelumnya di medan Badar, pada saat itulah mayoritas pasukan pemanah melakukan kesalahan fatal yang membalikkan keadaan 180 derajat. Kemenangan yang sudah di depan mata berbalik menjadi kekalahan yang memilukan bagi kaum muslimin dan hampir menjadi sebab terbunuhnya Nabi ﷺ.

---

[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 50), kitab: *Fadhaa-lush Shahaabah.*

[3] Ibnu Sa'ad berkata dalam *ath-Thabaqaat* (III/1/154), "Ketika menanti-nantikan kedatangan kafilah dagang orang-orang Quraisy dari Syam, Rasulullah ﷺ mengutus Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail-sepuluh malam sebelum beliau meninggalkan Madinah-untuk memata-matai kafilah. Keduanya berangkat sampai tiba di al-Haura'. Keduanya tetap di sana sampai kafilah tersebut lewat dan berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ sebelum kepulangan Thalhah dan Sa'ad."

Kekalahan ini meninggalkan nama buruk bagi kaum muslimin dan kewibawaan yang sempat mereka enyam pasca Perang Badar.

Ketika pasukan pemanah melihat kaum muslimin mengumpulkan harta rampasan perang dari tangan musuh yang kalah, kecintaan kepada dunia memanggil mereka. Sebagian berkata kepada yang lain, "Harta rampasan! Harta rampasan! Kawan-kawan telah menang, apa yang kita tunggu?"

Adapun panglima mereka telah mengingatkan mereka dengan perintah Rasulullah ﷺ. 'Abdullah bin Jubair رضي الله عنه berkata kepada mereka, "Apakah kalian lupa terhadap apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ?"

Mayoritas pasukan pemanah tidak menghiraukan peringatan 'Abdullah ini. Mereka berkata, "Demi Allah, kami akan mendatangi mereka dan kami harus mendapatkan harta rampasan."[4] Kemudian 40 orang dari mereka meninggalkan pos-pos mereka di bukit. Mereka menyusul mayoritas pasukan kaum muslimin untuk turut serta menggumpulkan harta rampasan perang. Akibatnya, punggung kaum muslimin kosong dari penjaga, yang tersisa hanyalah 'Abdullah bin Jubair dan 9 orang dari mereka. Mereka tetap teguh menjaga pos mereka. Mereka tetap bersikeras di tempat mereka sampai Rasulullah ﷺ memberi izin atau mereka semuanya gugur.

Khalid bin al-Walid رضي الله عنه [yang ketika itu masih kafir] memanfaatkan peluang emas ini. Dengan sangat cepat dia memutar sehingga dia tiba di belakang pasukan kaum muslimin. Dengan cepat pula Khalid dan kawan-kawannya menghabisi 'Abdullah bin Jubair dan kawan-kawannya. Selanjutnya dia menyerang pasukan kaum muslimin dari belakang. Pasukan berkuda Khalid berseru sehingga kaum musyrikin yang telah kalah mengetahui bahwa keadaan telah berubah maka mereka kembali menyerang kaum muslimin. Seorang wanita dari mereka, yaitu 'Amrah binti 'Alqamah al-Haritsiyah segera mengangkat panji mereka yang telah terjatuh di tanah. Orang-orang musyrikin berkumpul di bawahnya. Mereka menyusun kekuatan kembali; sebagian memanggil sebagian yang lain sehingga mereka berkumpul menyerang kaum muslimin dan teguh melanjutkan peperangan. Kaum muslimin sendiri terjepit oleh dua

---

[4] Diriwayatkan al-Bukhari (I/426) dari al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه.

kekuatan: dari depan dan belakang. Mereka berada di antara dua batu penggilingan.

Kaum muslimin dijepit oleh dua kekuatan orang-orang musyrikin. Mereka berada di antara dua batu penggilingan orang-orang musyrikin. Tekanan kuat terjadi di sekitar Rasulullah ﷺ. Pada saat itu Rasulullah ﷺ berseru, "Kemarilah, wahai kaum muslimin! Aku adalah Rasulullah." Suara beliau terdengar oleh orang-orang musyrikin, maka mereka mengenalinya. Mereka segera memfokuskan serangan kepada beliau dan menyatukan kekuatan terhadap beliau sebelum pasukan kaum muslimin kembali melindungi beliau. Pada saat itu Rasulullah ﷺ hanya didampingi oleh sembilan orang Sahabat, maka terjadilah perang yang sengit antara orang-orang musyrikin dengan sembilan orang tersebut. Di dalamnya terlihat kecintaan, kepahlawanan, dan pengorbanan yang tiada tanding.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa pada Perang Uhud Rasulullah ﷺ hanya didamping oleh 7 orang Anshar dan 2 orang Quraisy. Orang-orang musyrikin menyerang beliau dengan sangat kuat sehingga beliau ﷺ bersabda:

مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَلَهُ الْجَنَّةُ؟ أَوْ هُوَ رَفِيْقِيْ فِي الْجَنَّةِ؟

"Siapa yang mau menahan mereka dari kami maka baginya Surga?" Atau beliau bersabda: "Dia adalah pendampingku di Surga?"

Seorang laki-laki Anshar maju. Dia berperang sampai dia terbunuh. Orang-orang musyrikin semakin beringas, maka hal itu terulang sampai tujuh orang Anshar tersebut gugur seluruhnya, maka Nabi ﷺ bersabda kepada dua orang Quraisy:

مَا أَنْصَفْنَا أَصْحَابَنَا.

"Kita tidak berlaku adil kepada saudara-saudara kita."[5]

Orang terakhir dari tujuh orang Anshar tersebut adalah 'Imarah bin Yazid bin as-Sakan. Dia berperang sampai luka-luka menghen-

[5] Diriwayatkan oleh Muslim (II/107, [no. 1789]), bab: *Ghazwatu Uhud.*

tikannya.[6]

Setelah 'Imarah gugur, Rasulullah ﷺ hanya didampingi oleh dua orang Quraisy saja.

Dalam *ash-Shahiihain* dari Abu 'Utsman رحمه الله, ia berkata, "Tidak tersisa bersama Nabi ﷺ dalam sebagian peperangan beliau, kecuali Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqqash."[7]

Adapun Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه maka Nabi ﷺ telah menyiapkan kantong anak panahnya. Beliau ﷺ bersabda:

ارْمِ. فِدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّيْ.

"Lepaskan anak panahmu, ayah dan ibuku sebagai tebusan untukmu."[8]

Hal ini menunjukkan kemahiran Sa'ad dalam memanah karena Nabi ﷺ tidak pernah menyebutkan ayah-ibunya untuk siapa pun selain untuk Sa'ad.[9]

Dari Jabir رضي الله عنه , ia berkata, "Pada Perang Uhud kaum muslimin kocar-kacir. Pada saat itu Rasulullah ﷺ berada di satu sisi medan perang bersama dua belas orang, salah seorang dari mereka adalah Thalhah. Maka orang-orang musyrikin mendekat, lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Siapa yang menghadapi mereka?' Thalhah menjawab, 'Aku.' Nabi ﷺ bersabda: 'Tetaplah di tempatmu.' Lalu seorang laki-laki berkata, 'Aku.' Nabi ﷺ bersabda: 'Engkau, majulah!' Lalu laki-laki ini berperang sampai dia gugur. Kemudian Nabi ﷺ menoleh, ternyata orang-orang musyrikin semakin dekat. Beliau bersabda: 'Siapa yang menahan mereka?' Thalhah menjawab, 'Aku.' Nabi ﷺ bersabda: 'Tetaplah di tempatmu!' Lalu seorang laki-laki dari Anshar berkata, 'Aku.' Nabi ﷺ bersabda: 'Engkau, majulah!' Lalu

---

6 Sesaat setelah itu beberapa kaum muslimin berhasil mendekat kepada Rasulullah ﷺ, maka mereka mengusir orang-orang kafir dari 'Imarah. Mereka membawanya mendekat kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau ﷺ menjulurkan kakinya. 'Imarah gugur dengan pipi yang berbantalkan kaki Rasulullah ﷺ [*Siraah Ibni Hisyam* (II/81)].

7 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3722) dan Muslim (no. 2414).

8 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/407; II/580).

9 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3725) dan Muslim (no. 2412 (42)).

laki-laki ini berperang sampai dia gugur. Hal ini terus berlangsung hingga yang tersisa bersama Nabi ﷺ hanyalah Thalhah. Nabi ﷺ bersabda: 'Siapa menghadapi mereka?' Thalhah menjawab, 'Aku.' Lalu Thalhah berperang layaknya dua belas orang yang telah gugur sampai jari-jarinya terputus. Dia berkata, 'Aduh!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ قُلْتَ بِسْمِ اللهِ لَرَفَعَتْكَ الْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ.

'Seandainya engkau mengucapkan *bismillaah,* niscaya para Malaikat akan mengangkatmu sementara orang-orang melihatnya.'"[10]

Dalam riwayat ath-Thabarani:

لَوْ قُلْتَ: بِسْمِ اللهِ لَطَارَتْ بِكَ الْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ.

"Seandainya engkau mengucapkan *bismillaah,* niscaya para Malaikat membawamu terbang sementara orang-orang melihat kepadamu."

Dalam riwayat an-Nasa-i dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa-il*:

حَتَّى تَلُجَّ بِكَ فِيْ جَوِّ السَّمَاءِ.

"Sehingga Malaikat membawamu ke angkasa."

Dalam riwayat Ahmad, Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

لَوْ قُلْتَ بِسْمِ اللهِ لَرَأَيْتَ يُبْنَى لَكَ بِهَا بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَنْتَ حَيٌّ فِي الدُّنْيَا.

---

[10] Diriwayatkan oleh al-Hakim secara ringkas (III/369) dalam *Ma'rifatush Shahaabah.* Hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan. Syaikh al-Albani رحمه الله berkata dalam *ash-Shahiihah* (no. 2171), "Hadits ini hasan dengan kumpulan jalan-jalan periwayatannya."

"Seandainya engkau mengucapkan *bismillaah*, niscaya engkau akan melihat sebuah istana di Surga yang dibangun untukmu dari ucapan tersebut, walaupun engkau masih hidup di dunia."[11]

Dari Qais bin Hazim رضي الله عنه, ia berkata, "Aku melihat tangan Thalhah lumpuh karena melindungi Nabi ﷺ pada Perang Uhud."[12]

Dalam perang tersebut Thalhah mendapatkan 39 atau 35 luka dan jari-jarinya lumpuh, yakni jari telunjuknya dan jari tengahnya.[13]

Nabi ﷺ bersabda tentang Thalhah pada hari tersebut:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى شَهِيْدٍ يَمْشِي عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ.

"Barangsiapa ingin melihat seorang syahid berjalan di atas muka bumi, hendaklah dia melihat kepada Thalhah bin 'Ubaidillah."[14]

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Jika Abu Bakar teringat Perang Uhud, dia berkata, 'Hari itu, semuanya milik Thalhah.'"[15]

Abu Bakar رضي الله عنه juga berkata tentangnya:

Wahai Thalhah bin 'Ubaidillah telah wajib untukmu
Surga dan engkau berhak duduk di atas mutiara yang indah.[16]

Dari 'Aisyah dan Ummu Ishaq, dua anak perempuan Thalhah رضي الله عنهما, keduanya berkisah, "Pada Perang Uhud, ayah kami mendapatkan luka sebanyak 24 luka. Di antara luka-luka tersebut ada sebuah

---

[11] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 1294), sanadnya shahih.

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4063) dari Qais bin Hazim رضي الله عنه.

[13] *Shahiih al-Bukhari* (VII/361).

[14] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 3739] dan al-Hakim [III/424] dari Jabir رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5962).

[15] *Fathul Bari* (VII/361.

[16] *Mukhtashar Taariikh Dimasyqa* (VII/82).

luka di kepala yang berbentuk segi empat. Urat nadinya terpotong sehingga jarinya lumpuh. Sisa lukanya ada di tubuhnya. Thalhah tidak kuasa menahan pingsan padahal gigi depan Rasulullah ﷺ patah dan wajah beliau terluka. Thalhah masih pingsan padahal dia sedang menahan Nabi ﷺ untuk membawanya mundur ke belakang. Setiap kali seorang tentara musyrik mendekat, dia memeranginya sampai Thalhah menyandarkan Nabi ﷺ ke sebuah bukit."[17]

Sehingga, Nabi ﷺ sendiri bersabda tentangnya:

أَوْجَبَ طَلْحَةُ حِيْنَ صَنَعَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَا صَنَعَ.

"Thalhah berhak atas Surga ketika dia melakukan apa yang telah dia lakukan[18] kepada Rasulullah ﷺ."[19]

DI ANTARA ORANG-ORANG MUKMIN ADA YANG MENEPATI JANJI KEPADA ALLAH

Dari Musa dan 'Isa, dua anak Thalhah, dari ayah keduanya رضي الله عنه bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata kepada seorang Arab Badui yang datang[20] bertanya kepada Nabi ﷺ tentang siapa yang telah gugur? Para Sahabat tidak berani bertanya, mereka sangat segan kepada Nabi ﷺ karena kewibawaan beliau. Thalhah berkata, "Maka orang Arab Badui itu bertanya, tetapi Nabi ﷺ berpaling darinya kemudian orang itu kembali bertanya lalu Nabi ﷺ berpaling darinya. Kemudian aku muncul dari balik pintu masjid. Pada

---

[17] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/32).

[18] [Yaitu, Thalhah merundukkan badannya sehingga Nabi ﷺ menaiki pundaknya untuk memanjat batu besar yang ada di bukit].-pent.

[19] Diriwayatkan oleh Ahmad [I/165], at-Tirmidzi [no. 1692], Ibnu Hibban dan al-Hakim [III/28] dari az-Zubair رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 2540) dengan lafazh:

أَوْجَبَ طَلْحَةُ حِيْنَ صَنَعَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَا صَنَعَ.

"Thalhah berhak atas Surga ketika dia melakukan apa yang telah dia lakukan kepada Rasulullah ﷺ." *Ash-Shahiihah* (no. 945).

[20] Dalam riwayat at-Tirmidzi, bahwa mereka berkata kepada seorang Arab pedalaman yang tidak mengetahui, "Tanyakan kepada Nabi ﷺ, siapa orang yang telah gugur?"

saat itu aku memakai pakaian hijau. Ketika Nabi ﷺ melihatku, beliau bersabda: 'Di mana orang yang bertanya tentang siapa yang telah gugur?' Maka orang itu menjawab, 'Aku, wahai Rasulullah.' Nabi ﷺ bersabda: 'Orang ini termasuk orang-orang yang telah gugur.'"[21]

Dari Thalhah رضي الله عنه , ia berkata, "Pada Perang Uhud, aku terluka di sekujur tubuhku sampai pada kemaluanku."[22]

Di Perang Uhud Thalhah melindungi Muhammad
Pada saat-saat yang sangat sulit dan menakutkan

Dia melindunginya dengan kedua tangannya maka
jari-jarinya terpotong di bawah tombak sehingga ia lumpuh.

ADAB THALHAH رضي الله عنه BERSAMA NABI ﷺ

Adab Thalhah al-Khair Thalhah bin Ubaidillah رضي الله عنه terlihat sangat jelas ketika Rasulullah ﷺ mundur di Perang Uhud. Ibnu Ishaq رحمه الله menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ hendak naik ke sebuah batu besar di Bukit Uhud, beliau sudah mulai dimakan usia dan melemah, di samping memakai dua baju besi. Ketika Nabi ﷺ berusaha untuk naik, beliau gagal maka Thalhah bin 'Ubaidillah رضي الله عنه duduk dan menjadikan dirinya sebagai pijakan Nabi ﷺ agar beliau bisa naik.

Salah satu kaki Thalhah رضي الله عنه pincang pada saat dia membela Nabi ﷺ. Ketika membawa Nabi ﷺ, dia memaksakan diri untuk berjalan secara normal sebagai satu adab di depan Nabi ﷺ. Dia melakukan hal itu agar tidak memberatkan beliau. Karena pemaksaan ini, kaki Thalhah malah sembuh dan tidak pincang lagi.[23]

---

[21] النَّحْب artinya nadzar. Ada yang berkata: kematian. Ada yang berkata: janji. Dan ada yang berkata selain itu. Syu'aib al-Arna-uth berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la (II/26-27) dan at-Tirmidzi (no. 3742) dengan sanad yang hasan."

[22] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/39).

[23] *Shalaahul Ummah* karya Dr. Sayyid Husain (V/640-641).

THALHAH MEMBELA SAUDARA-SAUDARANYA DAN BERBAIK SANGKA KEPADA MEREKA

Dari Malik bin Abi 'Amir ﷺ, ia berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Thalhah lalu berkata, "Apa pendapatmu tentang orang Yaman itu. Apakah dia lebih mengetahui hadits Rasulullah ﷺ -maksudnya, Abu Hurairah-. Kami mendengar banyak hal darinya yang tidak kami dengar dari kalian." Thalhah رضي الله عنه menjawab, "Jika dia mendengar dari Rasulullah ﷺ apa yang tidak kami dengar, hal itu tidak aku ragukan. Aku akan kabarkan kepadamu sesungguhnya kami ini orang-orang yang memiliki rumah. Kami datang kepada beliau di pagi atau sore hari, sedangkan orang itu-Abu Hurairah- adalah orang miskin yang tidak memiliki harta. Dia selalu berada di pintu rumah Rasulullah ﷺ, maka jangan heran kalau dia mendengar apa yang tidak kami dengar. Apakah engkau mendapati seseorang yang memiliki kebaikan berdusta atas nama Rasulullah ﷺ?"[24]

Alangkah baiknya jika kita memahami pelajaran ini dengan baik sehingga kita berbaik sangka kepada ulama-ulama kita. Mereka adalah orang-orang yang berdiri menjaga dan membela agama ini dan menyampaikan risalah al-Habib ﷺ kepada dunia seluruhnya. Oleh karena itu, ulama ibarat antibody di hadapan setiap musuh agama yang hendak menyerang agama ini.

Umat tidak akan bisa hidup tanpa antibody ini. Jika tidak maka umat akan diserang oleh berbagai macam penyakit dari segala penjuru, akhirnya ia akan melemah. Oleh karena itu, hendaklah kita sebagai umat mengakui kedudukan dan kehormatan para ulama.

INFAK THALHAH رضي الله عنه DI JALAN ALLAH

Dari Qabishah bin Jabir ﷺ, ia berkata, "Aku pernah menyertai Thalhah. Aku tidak pernah melihat orang yang mudah memberikan harta melimpah tanpa diminta melebihi dirinya."[25]

Dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya رضي الله عنه bahwa dia mendapatkan harta dari Hadramaut sebanyak tujuh ratus ribu, maka di malam

---

[24] Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dia dan al-Hafizh menyatakannya hasan."

[25] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/157) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (194).

itu Thalhah tidak bisa tidur. Isterinya bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu?" Thalhah menjawab, "Dari tadi malam aku berpikir. Aku berkata dalam hatiku, apa kira-kira yang diduga oleh seorang laki-laki kepada Rabbnya di mana dia bermalam, sedangkan di rumahnya terdapat harta sebanyak ini?" Isterinya berkata, "Apakah engkau melupakan sahabat-sahabat karibmu. Jika pagi tiba, siapkan nampan dan piring lalu bagikan harta itu kepada mereka." Maka Thalhah berkata, "Semoga Allah merahmatimu! Engkau adalah wanita yang mendapatkan bimbingan anak perempuan dari seorang laki-laki yang mendapatkan bimbingan." Isterinya itu adalah Ummu Kultsum binti ash-Shiddiq رضي الله عنها. Di pagi hari Thalhah meminta nampan-nampan itu lalu membagikan hartanya kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar. Satu nampan dia kirim kepada 'Ali, maka isterinya berkata, "Wahai Abu Muhammad! Apakah kami tidak mendapatkan bagian dari harta tersebut?" Thalhah menjawab, "Engkau di mana saja dari tadi? Yang tersisa itu bagianmu." Isterinya berkata, "Sebuah kantong berisi kurang lebih seribu dirham."[26]

Dari Su'da binti 'Auf al-Murriyah, ia berkata, "Suatu hari aku datang menemui Thalhah رضي الله عنه. Dia terlihat lesu, maka aku bertanya kepadanya, "Ada apa dengan dirimu? Apakah ada sesuatu yang membuatmu curiga kepada keluargamu?" Thalhah menjawab, "Tidak ada, demi Allah, engkau adalah sebaik-baik kawan bagi seorang muslim, tetapi harta yang ada padaku itulah yang membuatku seperti ini." Aku bertanya, "Apa yang merisaukanmu? Bagikan saja kepada kaummu." Maka Thalhah berkata, "Pelayan, panggilkan kaumku kemari!" Maka Thalhah membagikan harta itu kepada mereka. Aku bertanya kepada pelayan, "Berapa yang dia bagikan?" Dia menjawab, "400 ribu."[27]

Dari al-Hasan al-Bashri رحمه الله bahwa Thalhah رضي الله عنه menjual sebidang tanah dengan harga 700 ribu. Malam itu dia tidak bisa tidur karena harta tersebut. Ketika pagi tiba, dia langsung membagi-bagikannya.[28]

---

[26] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya Imam adz-Dzahabi (I/30-31).

[27] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/148), dia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan rawi-rawinya tsiqat."

[28] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/32).

Dari 'Ali bin Zaid ﷺ, ia berkata, "Seorang Arab Badui datang meminta (harta) kepada Thalhah. Dia bertawassul kepadanya dengan jalinan rahim, maka Thalhah berkata, "Ini adalah jalinan rahim. Tidak seorang pun sebelummu yang memintaku dengannya. Aku mempunyai tanah pemberian 'Utsman seharga 300 ribu, ambillah! Tetapi jika engkau berkenan, aku menjualnya kepada 'Utsman dan memberikan harganya kepadamu." Maka laki-laki itu menjawab, "Harganya saja." Maka Thalhah memberikannya.[29]

Dia adalah Thalhah al-Khair (yang baik), Thalhah al-Fayyadh (yang dermawan) dan Thalhah al-Jud (yang murah hati).

SIKAP THALHAH ﷺ PADA PERANG JAMAL DAN *SYAHADAH* DI JALAN ALLAH

Dari 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi ﷺ, ia berkata, "Ketika Thalhah, az-Zubair, dan 'Aisyah berangkat untuk menuntut darah 'Utsman, mereka singgah di Dzatu 'Irq. Di sana mereka menyeleksi orang-orang yang ikut. Mereka memulangkan 'Urwah bin az-Zubair dan Abu Bakar bin 'Abdurrahman karena belum cukup umur. Aku melihat Thalhah dan majelis yang paling dia sukai adalah yang paling sepi. Pada saat itu Thalhah menempelkan jenggotnya ke dadanya, maka aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Muhammad! Sesungguhnya aku melihatmu sementara majelis yang paling engkau sukai adalah yang paling sepi. Jika engkau tidak menyukai perkara ini, tinggalkanlah!' Thalhah berkata, 'Wahai Alqamah, jangan menyalahkan aku! Dulu kami adalah umat yang satu melawan umat lain, tetapi pada hari kami menjadi dua gunung besi, salah satu dari kami menyerang rekannya. Dulu aku telah mengambil sebuah sikap terhadap perkara 'Utsman dan sekarang aku melihat bahwa untuk menebusnya aku harus rela darahku ditumpahkan dan menuntut darahnya."[30]

---

[29] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/31).

[30] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/371) di dalamnya disebutkan, "Dalam menuntut darahnya." sebagai ganti, "Menuntut darahnya." Al-Hakim mendiamkan riwayat ini, tetapi adz-Dzahabi dalam *Mukhtashar*nya berkata, "Sanadnya jayyid." Dan memang demikian.

Adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Sikap yang telah diambil Thalhah terhadap perkara 'Utsman, dia melihat hal itu merupakan persekongkolan, maka Thalhah tidak ingin terlibat. Dia mengambil sikap ini dengan ijtihadnya, kemudian sikap ini berubah ketika Thalhah melihat kematian 'Utsman. Dia menyesal mengapa membiarkannya dan tidak menolongnya. Thalhah adalah orang pertama yang membai'at 'Ali, para pembunuh 'Utsman menekannya untuk itu. Mereka menghadirkannya secara paksa sehingga Thalhah membai'at."[31]

Namun Thalhah dan az-Zubair رضي الله عنهما menyingkir dari perang tersebut. Keduanya tidak ikut terlibat di dalamnya. Hal itu ketika mereka berdua melihat 'Ammar berperang di barisan 'Ali, maka keduanya teringat sabda Nabi ﷺ untuk 'Ammar:

تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

"Engkau dibunuh oleh kelompok pembangkang."[32]

Sebelum itu Thalhah dan az-Zubair رضي الله عنهما berada dalam pasukan Mu'awiyah yang berperang melawan 'Ammar, maka keduanya takut sehingga keduanya mundur dari perang tersebut dan tidak terlibat. Di antara hal yang membuat keduanya bersemangat untuk tidak ikut adalah ucapan 'Ali bin Abi Thalib kepada az-Zubair, "Aku bertanya kepadamu, wahai Zubair! Apakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

تُقَاتِلُهُ وَأَنْتَ لَهُ ظَالِمٌ؟

'Engkau memeranginya, sedangkan engkau dalam keadaan berbuat zhalim kepadanya?'

Maka az-Zubair menjawab, "Aku ingat." Lalu az-Zubair pergi meninggalkan medan perang.[33]

---

[31] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/35).

[32] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2915), kitab: *al-Fitan* dan Ahmad (III/5).

[33] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/366), dia berkata, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Thalhah dan az-Zubair mundur dari medan perang. Pada saat itulah keduanya terbunuh. Az-Zubair dikuntit oleh seorang laki-laki bernama 'Amr bin Jurmuz, lalu dia membunuhnya dengan cara yang licik. Adapun Thalhah maka ada yang berkata: dia terkena anak panah misterius yang tidak diketahui pelemparnya. Ada yang berkata: yang memanahnya adalah Marwan bin al-Hakam.

Dari Qais ﷺ, ia berkata, "Aku melihat Marwan bin al-Hakam melepaskan anak panah kepada Thalhah pada hari itu. Anak panah itu mengenai lututnya. Darah terus mengucur sehingga Thalhah wafat."[34]

Dari Abu Sabrah ﷺ, ia berkata, "Pada Perang Jamal Marwan bin al-Hakam melihat Thalhah dan dia berkata, 'Aku tidak membalas dendamku setelah hari ini.' Lalu dia melepaskan anak panahnya kepadanya dan ia membunuhnya."[35]

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Pembunuh Thalhah memikul dosa yang sama dengan dosa pembunuh 'Ali. Dan 'Ali berkata, 'Berikan kabar gembira kepada pembunuh Thalhah bahwa dia berhak atas Neraka.'"[36]

Dari Thalhah bin Mutharrif ﷺ bahwa 'Ali mendekati Thalhah yang telah menjadi mayat. 'Ali turun dari kendaraannya dan mendudukkannya. 'Ali mengusap tanah dari wajahnya dan jenggotnya lalu memohonkan rahmat kepada Allah untuknya. Dia berkata, "Seandainya aku mati dua puluh tahun sebelum ini."[37]

Dari Qais bin 'Ubadah ﷺ, ia berkata, "Pada Perang Jamal aku mendengar 'Ali berkata kepada al-Hasan, anaknya, 'Wahai Hasan! Aku berharap seandainya aku mati dua puluh tahun yang lalu.'"[38]

---

[34] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/370) dan Ibnu Sa'ad (III/1/159) secara panjang. Kisah ini disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* (V/235) dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

[35] Disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* (V/235) dan dia berkata, "Sanadnya shahih."

[36] *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/36-37).

[37] Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/150) berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanadnya hasan."

[38] Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/150) berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan sanadnya jayyid."

Dari Abu Habibah *maula* Thalhah ﷺ, ia berkata, "Aku datang menemui 'Ali bersama 'Imran bin Thalhah setelah peristiwa Jamal, maka 'Ali menyambutnya dengan hangat dan mendekatkan duduknya kepadanya. Kemudian 'Ali berkata kepada Imran, "Aku berharap Allah menjadikan aku dan ayahmu termasuk orang-orang yang difirmankan Allah tentang mereka:

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾﴾

'*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*' (QS. Al-Hijr: 47)[39]

ALLAH MENJAGANYA SETELAH KEMATIANNYA

Sesungguhnya Allah Ta'ala menjaga seorang hamba yang beriman setelah kematiannya sebagaimana dia menjaganya dalam kehidupannya.

Setelah lebih dari tiga puluh tahun dari kematian Thalhah, orang-orang menggali kuburnya untuk dipindahkan ke lain tempat, ternyata jasadnya tidak berubah kecuali beberapa helai rambut di salah satu sisi jenggotnya.

Dari al-Mutsanna bin Sa'id ﷺ, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada 'Aisyah binti Thalhah, dia berkata, 'Aku melihat Thalhah dalam mimpi. Dia berkata, 'Katakan kepada 'Aisyah, 'Pindahkan aku dari tempat ini karena kelembabannya atau airnya telah mengganggku.'" Dia berkata, "Maka 'Aisyah berangkat dengan pakaiannya yang tertutup. Dia meminta orang-orang menggali kubur Thalhah. Mereka memasang tenda di atasnya dan menggalinya. Tidak ada yang berubah pada jasad Thalhah selain beberapa helai rambut di salah satu sisi jenggotnya. Atau dia berkata: di kepalanya, padahal Thalhah sudah wafat lebih dari tiga puluh tahun."

---

[39] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/160), ath-Thabari dalam *Tafsiir*-nya (XIV/36), dan *Tafisir Ibni Katsir* (IV/164).

Al-Mas'udi ﷺ menyebutkan bahwa yang bermimpi adalah 'Aisyah binti Thalhah sendiri.[40]

Semoga Allah Ta'ala meridhai Thalhah dan seluruh Sahabat Nabi ﷺ.

[40] *Siyar A'lamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi (I/40).

AZ-ZUBAIR BIN AL-AWWAM رضي الله عنه

Seorang *Hawari* (Sahabat setia) Rasulullah ﷺ yang dijamin Surga dan orang pertama yang menghunuskan pedangnya di jalan Allah

Keutamaan-keutamaan agung terkumpul pada Sahabat yang mulia ini.

Dia adalah *hawari* 'Sahabat setia' Rasulullah ﷺ, anak bibi beliau Shafiyyah binti 'Abdil Muththalib, salah seorang dari sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga, salah seorang dari enam orang anggota *syura* yang ditunjuk oleh 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , orang pertama yang menghunuskan pedangnya di jalan Allah... Abu 'Abdillah رضي الله عنه . Masuk Islam dalam usia sangat muda, yaitu dalam usia enam belas tahun.

Disebutkan bahwa az-Zubair رضي الله عنه adalah seorang laki-laki yang jangkung. Jika menaiki hewan tunggangannya, kedua kakinya menjulur menginjak bumi. Dia seorang laki-laki yang berjenggot dan berjambang tipis.[1]

Sejak kecil az-Zubair رضي الله عنه dikenal sebagai penunggang kuda yang handal dan tidak takut mati di mana pun dia berada. Dia tidak pernah tertinggal dari peperangan yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ.

Dia menyintai Nabi ﷺ dengan cinta yang telah merasuki jiwa dan raganya, sampai-sampai dia mengkhawatirkan Nabi ﷺ dari tiupan angin bahkan yang lebih rendah daripada itu.

PEMBELAAN AZ-ZUBAIR رضي الله عنه TERHADAP NABI ﷺ

Pada suatu hari beredar isu bahwa Rasulullah ﷺ terbunuh. Mendengar itu az-Zubair رضي الله عنه langsung menenteng pedangnya. Dia

---

[1] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/41-42).

pergi menemui orang-orang dengan cepat seperti angin yang memporak-porandakan. Dia ingin mengecek kebenaran berita tersebut. Lalu al-Habib ﷺ menemuinya dan beliau ﷺ bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu, wahai Zubair?" Dia menjawab, "Aku dengar bahwa engkau terbunuh." Maka Nabi ﷺ bershalawat untuknya serta mendo'akan kebaikan untuknya dan pedangnya.

Dalam sebuah riwayat: Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Ada apa denganmu?" Az-Zubair menjawab, "Aku dengar bahwa engkau dibunuh." Nabi ﷺ bertanya, "Lalu apa yang akan engkau lakukan?" Dia menjawab, "Aku akan memenggal orang yang membunuhmu dengan pedang ini." Maka Nabi ﷺ mendo'akan kebaikan untuknya dan pedangnya.[2]

AZ-ZUBAIR MENAMAI ANAK-ANAKNYA DENGAN NAMA PARA SYUHADA

Laki-laki ini menyukai *syahadah* (mati syahid) di jalan Allah. Dia mencarinya di tempat-tempat yang diperkirakan mendatangkan *syahadah*, sampai-sampai dia menamai anak-anaknya dengan nama para syuhada.

Az-Zubair bin al-Awwam رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya Thalhah bin 'Ubaidillah at-Taimi memberi nama anak-anaknya dengan nama para Nabi. Dia mengetahui tidak ada Nabi setelah Muhammad ﷺ, sedangkan aku menamakan anak-anakku dengan nama para syuhada, mudah-mudahan mereka semuanya gugur sebagai syahid."

Dia menamakan anaknya ('Abdullah) karena 'Abdullah bin Jahsy, (al-Mundzir) karena al-Mundzir bin 'Amr, ('Urwah) karena 'Urwah bin Mas'ud, (Hamzah) karena Hamzah bin 'Abdil Muththalib, (Ja'far) karena Ja'far bin Abi Thalib, (Mush'ab) karena Mush'ab bin 'Umair, ('Ubaidah) karena 'Ubaidah bin al-Harits, (Khalid) karena Khalid bin Sa'id, dan ('Amr) karena 'Amr bin Sa'id bin al-'Ash.[3]

---

[2] Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/360-361). Lihat *al-Isti'aab* (III/311), *Usudul Ghaabah* (II/250), dan *al-Ishaabah* (IV/8).

[3] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/74).

KESABARANNYA ATAS SIKSAAN DI JALAN ALLAH

Sekalipun az-Zubair ﷺ memiliki kedudukan dan nasab yang mulia di tengah kaumnya, tetapi hal itu tidak membuatnya selamat dari kezhaliman, siksaan, dan penindasan.

Yang menyiksanya adalah pamannya sendiri.

'Urwah ﷺ berkata, "Az-Zubair hijrah pada usia delapan belas tahun. Pamannya menggantungnya dan mengasapinya, sedangkan dia berkata, 'Aku tidak akan kembali kepada kekufuran selamalamanya.'"[4]

Az-Zubair ﷺ telah berhijrah ke Habasyah dua kali: hijrah yang pertama dan kedua, kemudian dia pulang untuk mengikuti seluruh peperangan yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ.

Siapa yang memperhatikan keterangan para Sahabat tentang fisiknya (luka-luka yang dia alami), niscaya dia mengetahui bagaimana az-Zubair ﷺ berperang.

Dari 'Urwah ﷺ, ia berkata, "Di tubuh az-Zubair ada tiga bekas luka sabetan pedang, salah satunya di pundaknya. Aku bisa memasukkan jariku ke dalam luka ini. Dua kali dia mendapatkan sabetan pedang di Perang Badar dan satu kali di Perang Yarmuk."[5]

Dari 'Ali bin Zaid ﷺ, ia berkata, "Orang yang melihat az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa di dada az-Zubair ada tanda-tanda seperti mata, bekas tusukan tombak dan anak panah."[6]

HIJRAH KE HABASYAH

Ketika siksaan orang-orang Quraisy terhadap para Sahabat semakin menghebat, Nabi ﷺ meminta mereka untuk berhijrah ke Habasyah sehingga mereka berada dalam lindungan an-Najasyi seorang raja yang adil.

---

[4] Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/151) berkata, "Rawi-rawinya tsiqat, tetapi *mursal*. Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/360).

[5] *As-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/52). Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (VII/100).

[6] *Shifatush Shafwah* (I/141).

Di sana para Sahabat hidup dengan tenang dan tenteram, sampai datang seorang laki-laki dari Habasyah yang ingin merebut kekuasaan dari tangan an-Najasyi. Kaum muslimin sangat bersedih karena itu, mereka khawatir orang itu akan berkuasa dengan menyingkirkan an-Najasyi, padahal dia tidak mengetahui hak para Sahabat yang suci dan tidak mengenal kedudukan mereka.

Di sini para Sahabat ingin mengetahui berita perseteruan yang terjadi antara an-Najasyi dengan laki-laki tersebut di seberang Sungai Nil.

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata, 'Siapa di antara kita yang akan hadir melihat pertempuran di antara mereka lalu dia pulang membawa berita kepada kami.'" Maka az-Zubair رضي الله عنه berkata, 'Aku.' Mereka berkata, 'Engkau.' Padahal az-Zubair adalah orang yang paling muda usianya." Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Lalu orang-orang meniup sebuah kantong air dan memasangkannya di dadanya.

Kemudian az-Zubair berenang dengannya menuju seberang Sungai Nil tempat pertempuran mereka untuk mengetahui apa yang terjadi." Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Kami memohon kepada Allah agar memberikan kemenangan kepada an-Najasyi atas musuhnya sehingga dia bisa berkuasa di negerinya." Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Demi Allah, ketika kami sedang mendugaduga apa yang terjadi, tiba-tiba az-Zubair datang dengan berlari. Dia melambai-lambaikan pakaiannya dan berkata, 'Bergembiralah! An-Najasyi menang dan Allah telah membinasakan musuhnya serta memantapkan kekuasaannya di negerinya.'"[7]

JIHADNYA DI JALAN ALLAH

Az-Zubair رضي الله عنه telah memberikan banyak dan banyak lagi di jalan Allah. Dia telah menjadikan harta dan dirinya sebagai wakaf untuk Allah ﷻ sehingga Allah memuliakannya dan mengangkat derajatnya di dunia dan akhirat.

Pada Perang Badar az-Zubair رضي الله عنه memakai surban berwarna kuning. Dari 'Urwah رحمه الله, ia berkata, "Pada Perang Badar az-Zubair

---

[7] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (I/279).

memakai surban kuning, lalu Jibril turun dengan penampilan seperti az-Zubair."[8]

Sebuah kemuliaan yang tidak tertandingi oleh dunia dan segala isinya.

'Amir bin Shalih bin 'Abdillah bin az-Zubair berkata:

Kakekku adalah anak bibi Ahmad dan pendukungnya
Pada saat perang terjadi, dia adalah prajurit tangguh

Di pagi Badar, dia adalah prajurit berkuda pertama
yang menyaksikan perang dengan surban kuning

Malaikat turun dengan penampilannya memberi dukungan
Dalam perang pada hari persengkongkolan para musuh

Az-Zubair رضي الله عنه termasuk Sahabat yang hijrah ke Habasyah sebagaimana yang disebutkan oleh Musa bin 'Uqbah dan Ibnu Ishaq, sekalipun dia tidak tinggal lama di sana.[9]

Dari az-Zubair رضي الله عنه , ia berkata, "Pada Perang Badar aku bertemu dengan 'Ubaidah bin Sa'id bin al-'Ash. Dia berpakaian perang dengan sangat rapat sehingga tidak ada yang terlihat darinya kecuali hanya kedua matanya. Dia dijuluki Abu Dzatu Kabsy. Maka aku menyerangnya dengan sebilah tombak. Aku menusuk matanya akhirnya dia mati." Az-Zubair رضي الله عنه berkata, "Aku meletakkan kakiku di atasnya. Dengan susah payah aku mencabut tombak itu darinya, ujung tombak itu bengkok."[10]

Di Perang Badar az-Zubair رضي الله عنه membunuh pamannya, Naufal bin Khuwailid bin Asad, demikian pula dia membunuh 'Ubaidah bin Sa'id bin al-'Ash.

DI PERANG UHUD

Pada Perang Uhud Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki yang membunuh kaum muslimin dengan ganas, maka Nabi ﷺ bersabda

---

[8] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VI/84), dia menisbatkannya kepada ath-Thabarani, dan berkata, "Riwayat ini *mursal,* tetapi sanadnya shahih."

[9] *As-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/47).

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/365), kitab *al-Maghaazi.*

kepada az-Zubair, "Lawanlah dia, wahai Zubair!" Maka az-Zubair ﷺ naik ke sebuah bukit kemudian dia menyergapnya dari atas. Dia mencekiknya sehingga keduanya berguling dan terjatuh ke tanah. Az-Zubair duduk di atas dadanya lalu membunuhnya.[11]

AZ-ZUBAIR رضي الله عنه TERMASUK ORANG-ORANG YANG MENJAWAB PANGGILAN ALLAH DAN RASUL-NYA

Az-Zubair رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ mengumpulkan ayah-ibunya untukku dua kali: pada Perang Uhud dan pada Perang Bani Quraizhah."[12]

Dari Hisyam, dari ayahnya رحمه الله bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Keponakanku! Dua orang tuamu-yaitu az-Zubair dan Abu Bakar-termasuk:

'*Orang-orang yang mentaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud)...*" (QS. Ali 'Imran: 172)

Ketika orang-orang musyrikin pulang dari Uhud dan Nabi ﷺ beserta para Sahabat mengalami apa yang mereka alami, Nabi ﷺ khawatir orang-orang musyrikin akan kembali menyerang, maka Nabi ﷺ bersabda, "Siapa yang bersedia mengikuti jejak mereka sehingga mereka mengetahui bahwa kita masih memiliki kekuatan?" Maka berangkatlah Abu Bakar dan az-Zubair رضي الله عنهما yang diikuti oleh tujuh puluh orang Sahabat. Mereka keluar mengikuti jejak orang-orang musyrikin. Ketika orang-orang musyrikin mendengar tentang mereka (Abu Bakar dan para Sahabat), mereka langsung beranjak ke Makkah.

[11] *Tahdziib Ibni 'Asakir* (V/358).

[12] *Usudul Ghaabah* (II/250).

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ...﴾ (١٧٤)

'Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, mereka tidak mendapatkan bencana apa pun.' (QS. Ali 'Imran: 174)

Mereka tidak bertemu musuh."[13]

DI PERANG KHANDAQ

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda ketika Perang Khandaq, "Siapa yang bersedia pergi untuk mengetahui berita tentang Bani Quraizhah?" Maka az-Zubair ﷺ berkata, "Aku." Maka az-Zubair ﷺ berangkat dengan kuda. Dia pulang membawa berita Bani Quraizhah. Kemudian Nabi ﷺ bersabda untuk kali kedua, maka az-Zubair menjawab, "Aku." Maka az-Zubair berangkat. Kemudian hal itu terjadi ketiga kalinya, maka Nabi ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ، وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ.

"Setiap Nabi mempunyai *hawari* 'Sahabat setia' dan *hawari*-ku adalah az-Zubair."[14]

'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Orang yang paling berani adalah az-Zubair." Tidak ada yang mengetahui kadar orang-orang besar kecuali orang-orang besar.

Ats-Tsauri ﷺ berkata, "Kekuatan para Sahabat ada pada Hamzah, 'Ali, dan az-Zubair."

Dari 'Abdullah bin az-Zubair ﷺ, ia berkata, "Pada Perang Ahzab Nabi ﷺ memintaku dan 'Umar bin Abi Salamah untuk menjaga para wanita. Aku melihat ayahku dengan kudanya hilir-mudik ke Bani Quraizhah, dua atau tiga kali. Ketika pulang, aku bertanya

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4077), kitab: *al-Maghaazi* dan Muslim meriwayatkan bagian pertama darinya (no. 2418), kitab: *al-Fadhaa-il.*

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3719), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah* dan Muslim (no. 2415), kitab: *al-Fadhaa-il.*

kepadanya, "Ayah, aku melihatmu mondar-mandir." Dia bertanya, "Apakah engkau melihatku, wahai anakku?" Aku menjawab, "Ya." Dia menjawab, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang bersedia datang ke Bani Quraizhah untuk mengetahui berita mereka?' Maka aku berangkat. Ketika aku kembali, Rasulullah ﷺ mengumpulkan ayah-ibunya untukku. Beliau ﷺ bersabda:

فِدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّيْ.

'Ayah dan ibuku jadi tebusan untukmu.'" [15]

Dari Ibnu Abiz Zannad رضي الله عنه , ia berkata, "Pada Perang Khandaq az-Zubair menebas tameng 'Utsman bin 'Abdillah bin al-Mughirah dengan pedang hingga pedangnya tembus sampai ke pelananya. Maka orang-orang berkata, 'Betapa tajamnya pedangmu.' Az-Zubair marah karena yang menebaskan pedang itu adalah tangannya."[16]

DI PERANG HUNAIN

Di Perang Hunain az-Zubair رضي الله عنه memporak-porandakan barisan orang-orang musyrikin hingga membuat mereka mundur. Panglima kaum musyrikin mengawasi jalannya pertempuran. Kawan-kawannya mengatakan kepadanya bahwa mereka melihat seorang prajurit berkuda dengan tombak di pundaknya dan kepala terlilit sorban merah. Maka panglima itu berkata, "Itu adalah az-Zubair bin al-'Awwam. Aku bersumpah dengan nama Lata, dia pasti akan menyerbu kalian. Hadapilah dia dengan gagah berani!"

Ketika az-Zubair رضي الله عنه tiba di tempat-tempat kaum musyrikin dan dia melihat mereka, dia mendatangi mereka. Dia terus menyerang mereka sehingga mereka lari tunggang-langgang."[17]

Manusia paling pemberani yang sangat mengagumkan di mana 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata tentangnya, "Dia marah seperti macan tutul dan menerjang seperti singa."[18]

---

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3720) dan Muslim (no. 2416).

[16] *As-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/51).

[17] *Qaadah Fat-h asy-Syam wa Mishr* (hlm. 205) karya Mahmud Syait Khaththab, cet. Darul Fikr.

[18] *Tahdziib Ibni 'Asakir* (V/362).

DI PERANG YARMUK

Dari 'Urwah ﷺ bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata kepada az-Zubair ﷺ pada Perang Yarmuk, "Apakah engkau tidak menyerang mereka sehingga kami bisa mengikutimu?" Az-Zubair ﷺ menjawab, "Jika aku melakukannya, aku khawatir kalian tidak bisa bertahan." Mereka berkata, "Tidak, kami tidak akan melakukan demikian" Maka az-Zubair maju merangsak bersama para Sahabat dan dia melewati rombongan hingga merangsak maju mengobrak-abrik barisan musuh seorang diri. Kemudian dia kembali lalu musuh memegang tali kekang kudanya dan menebasnya dua kali di pundaknya. Di antara kedua tebasan tersebut ada satu tebasan yang diterimanya pada Perang Badar. 'Urwah berkata, "Aku memasukkan jariku ke dalam luka bekas tebasan itu. Aku bermain-main dengannya. Ketika itu aku masih kecil." 'Urwah berkata, "Pada hari itu az-Zubair membawa 'Abdullah bin az-Zubair, anaknya, padahal usia 'Abdullah masih sepuluh tahun. Az-Zubair membawanya di atas punggung kuda dan menyerahkannya kepada seorang laki-laki."[19]

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata mengomentari, "Peristiwa itu terjadi di Perang Yamamah, *insya Allah*, karena pada saat itu usia 'Abdullah adalah sepuluh tahun."[20]

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ menyebutkan bahwa hal itu terjadi pada Perang Yarmuk dan tidak tertutup kemungkinan itu terjadi dua kali di dua tempat tersebut.

Az-Zubair ﷺ benar-benar seorang ksatria mengagumkan pada saat Sahabat-Sahabat lain menahan diri dan mereka tidak kuasa melakukan apa yang dia lakukan.[21]

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Di antara Sahabat Nabi ﷺ yang hadir di Perang Yarmuk adalah az-Zubair bin al-'Awwam ﷺ . Dialah Sahabat terbaik yang ada di sana. Dia adalah salah satu penunggang kuda sekaligus ksatria pemberani. Pada hari itu sekelompok pahlawan berkumpul kepadanya, mereka berkata,

---

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3975).

[20] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/63).

[21] *'Uluwwul Himmah* karya Dr. Sayyid Husain (III/320).

'Tidakkah engkau menyerang musuh sehingga kami bisa mengikutimu?' Maka dia berkata, 'Kalian tidak akan kuat.' Mereka menjawab, 'Kami kuat.' Maka az-Zubair maju menyerang dan mereka mengikutinya. Ketika mereka berhadapan dengan barisan tentara Romawi, mereka tertahan sementara az-Zubair tetap maju merangsak, membelah barisan tentara Romawi hingga tiba di ujung pasukan lalu dia kembali kepada kawan-kawannya.

Kemudian kawan-kawannya datang kepadanya untuk kedua kalinya, maka az-Zubair melakukan seperti yang dia lakukan sebelumnya. Pada hari itu az-Zubair mendapatkan dua luka di pundaknya. Dalam sebuah riwayat: satu luka."[22]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله melanjutkan, "Az-Zubair berangkat ke Syam sebagai mujahid. Dia ikut dalam Perang Yarmuk sehingga kaum muslimin merasa bangga dengan kehadirannya. Di sana dia membukukan kepahlawanan yang cemerlang dan semangat juang yang tinggi. Dia menyusup ke barisan tentara Romawi dua kali dan memporak-porandakan mereka dari awal sampai akhir."[23]

DI PENAKLUKAN MESIR (KEBERANIAN TIADA BANDING)

Ketika 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه bergerak menuju Mesir untuk menaklukkannya dengan membawa kekuatan sebesar 3.500 prajurit, 'Amr menulis surat kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه meminta tambahan kekuatan. 'Umar merasa kasihan kepada 'Amr karena minimnya jumlah pasukan.

Maka 'Umar mengirim az-Zubair رضي الله عنه bersama 12.000 prajurit. Ada yang berkata: 'Umar mengirim bantuan sebanyak 4.000 orang dengan para Sahabat besar bersama mereka, di antaranya adalah az-Zubair, al-Miqdad bin al-Aswad, 'Ubadah bin ash-Shamit, dan Maslamah bin Makhlad رضي الله عنهم . Ada yang berkata: yang keempat adalah Kharijah bin Hudzafah رضي الله عنه .

'Umar menulis surat kepada 'Amr, "Sesungguhnya aku membantumu dengan kekuatan berjumlah 4.000 orang, dan setiap 1.000

[22] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/11).

[23] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/260).

orang dari mereka terdapat seorang laki-laki yang menandingi 1.000 orang." Az-Zubair ﷺ adalah pemuka pasukan yang dikirim oleh 'Umar ini.[24]

Ketika tiba di Mesir, az-Zubair melihat 'Amr sedang mengepung benteng Babilion. Az-Zubair langsung memacu kudanya dan mengelilingi parit di sekitar benteng, kemudian dia menyebarkan orang-orang di sekitar benteng. Pengepungan ini berlangsung lama sampai tujuh bulan lamanya. Seseorang berkata kepada az-Zubair, "Di sana ada Tha'un." Maka az-Zubair menjawab, "Kami datang untuk menusuk juga (menghadapi) Tha'un."[25]

Kemenangan belum diraih oleh pasukan 'Amr bin al-'Ash sekalipun mereka sudah mengepung dalam waktu yang lama, maka az-Zubair berkata, "Sesungguhnya aku telah menyerahkan diriku kepada Allah, dengan itu aku berharap Allah akan menurunkan kemenangan bagi kaum muslimin." Lalu az-Zubair memasang tangga. Dia menyandarkannya di salah satu sisi benteng dari arah pasar al-Hammam kemudian az-Zubair memanjatnya. Sebelumnya az-Zubair telah meminta kawan-kawannya untuk menjawab takbirnya jika mereka mendengarnya bertakbir. Mereka tidak sadar kecuali ketika az-Zubair telah berada di atas dinding benteng. Dia bertakbir dengan menghunus pedangnya, maka orang-orang menyerbu tangga untuk naik sampai-sampai 'Amr melarang mereka karena takut tangga tersebut tidak kuat menahan mereka. Ketika orang-orang Romawi melihat kaum muslimin telah mengusai benteng, mereka kabur. Az-Zubair membuka pintu benteng Babilion untuk kaum muslimin. Ketika benteng ini takluk, kaum muslimin berhasil membuka Mesir. Keberanian az-Zubair yang tidak tertandingi adalah sebab langsung kemenangan kaum muslimin terhadap al-Muqauqis.[26]

Hassan bin Tsabit memuji az-Zubair رضي الله عنه:

Hawari Nabi ﷺ tegak di atas perintah dan
pertunjuknya, dan ucapan dinilai dengan perbuatan

---

[24] *Fat-hu Mishr wal Maghrib* (hlm. 61), *Mu'jamul Buldaan* (VI/376) dan *Qaadah Fat-h asy-Syam wa Mishr* (hlm. 208, 266).

[25] *Thabaqaat Ibni Sa'ad* (III/107) dan al-Baladzari (hlm. 215).

[26] *Qaadah Fat-h asy-Syam wa Mishr* (hlm. 209, 227).

Dia tegak di atas manhaj dan jalan hidupnya
Dia loyal kepada kebenaran dan kebenaran lebih adil

Dialah ksatria yang masyhur dan pahlawan yang
menyerang jika hari yang terkenal itu tiba

Jika perang telah membuka betisnya, dia mengobarkannya
dengan kilatan putih, berlari berlomba menuju kematian

Sesungguhnya seorang laki-laki, ibunya adalah Shafiyyah
Seorang singa dari rumahnya, dia adalah laki-laki mulia

Dia mempunyai ikatan kekerabatan dekat dengan Rasulullah
Dia mempunyai keluhuran tinggi atas jasanya kepada Islam

Betapa sering bahaya disingkirkan oleh az-Zubair dengan pedang
dari Rasulullah ﷺ dan Allah yang akan membalas dengan besar

Pujianmu lebih baik daripada perbuatan orang banyak
Dan perbuatanmu wahai anak wanita dari Hasyim lebih utama.[27]

CEMBURU AZ-ZUBAIR BIN AL-AWWAM رضي الله عنه

Asma' رضي الله عنها berkata, "Az-Zubair menikahiku sementara di bumi ini dia tidak mempunyai harta, hamba sahaya atau apa pun selain seekor kuda. Aku yang memberi makan kudanya, mencukupi kebutuhannya, dan mengurusinya. Aku menumbuk biji-biji kurma untuk untanya yang biasa digunakan untuk mengambil air. Aku memberinya makan dan minum. Aku menjahit timba dari kulit dan membuat adonan. Aku sendiri tidak pandai membuat roti, yang membuat roti adalah para wanita Anshar tetanggaku. Mereka adalah wanita-wanita baik. Aku membawa biji kurma di atas kepala dari ladang az-Zubair yang berjarak sekitar dua pertiga farsakh hasil dari pemberian Rasulullah ﷺ. Suatu hari ketika aku sedang membawa biji kurma di atas kepalaku, aku berpapasan dengan Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang-orang Anshar. Beliau memanggilku kemudian beliau bersabda, "Ikh, ikh."-kata untuk unta supaya ia menderum sehingga Asma' bisa naik ke punggungnya-Beliau ingin

[27] *Diwan Hassan* (hlm. 199-200), cet. Daar Shadir-Beirut.

memberiku tumpangan, tetapi aku merasa malu berjalan bersama kaum laki-laki karena aku teringat az-Zubair dan kecemburuannya. Dia termasuk orang paling cemburu. Rasulullah ﷺ mengetahui aku malu maka beliau berjalan meninggalkanku. Aku pulang kepada az-Zubair, lalu aku berkata kepadanya, 'Aku bertemu Rasulullah ﷺ pada saat aku membawa biji kurma di atas kepala. Beliau bersama beberapa orang Sahabat. Beliau menghentikan untanya dan hendak menderumkannya supaya aku naik ke punggungnya. Aku malu kepada beliau dan aku teringat dirimu yang cemburu.' Maka az-Zubair berkata, 'Demi Allah, engkau membawa biji kurma adalah lebih berat bagiku daripada engkau naik bersama beliau.'"

Asma' berkata, "Hingga akhirnya ayahku, Abu Bakar, mengirim seorang pembantu yang mengurusi kuda, seolah-olah dia telah memerdekakanku."[28]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Setelah kehidupan yang panjang, sarat dengan pemberian, pengorbanan, dan pembelaan, tiba saatnya Perang Jamal. Az-Zubair رضي الله عنه ikut menghadirinya bersama Thalhah dan 'Aisyah رضي الله عنها, tetapi ketika 'Ali mengingatkannya dengan sabda Nabi ﷺ, dia meninggalkan mereka.

Dari Abu Harb bin al-Aswad ad-Dili رحمه الله, ia berkata, "Aku melihat az-Zubair keluar menemui 'Ali, lalu 'Ali berkata kepadanya, 'Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

تُقَاتِلُهُ وَأَنْتَ لَهُ ظَالِمٌ؟

'Engkau memeranginya, sedangkan engkau dalam keadaan berbuat zhalim kepadanya?'

Maka az-Zubair menjawab, 'Aku ingat.' Lalu az-Zubair pergi meninggalkan medan perang."[29]

---

[28] *Hayaatush Sahaabah* karya al-Kandahlawi (II/691).

[29] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/366), dia berkata, "Sanadnya shahih," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Para Perang Jamal az-Zubair ﷺ pergi meninggalkan 'Ali sehingga anaknya, 'Abdullah, menyusulnya. Anaknya berkata, "Penakut! Penakut!" Az-Zubair menjawab, "Orang-orang sudah tahu bahwa aku bukan penakut, tetapi 'Ali mengingatkanku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, maka aku bersumpah untuk tidak memeranginya." Kemudian az-Zubair berkata:

Meninggalkan perkara di mana aku takut akibatnya
karena Allah adalah lebih baik bagi dunia dan agama.

Ada yang berkata, pada saat itu az-Zubair berkata:

Sungguh aku mengetahui seandainya ilmuku berguna bagiku
Bahwa kehidupan dengan kematian itu berdekatan.

Tidak lama setelah itu Ibnu Jurmuz membunuhnya.

Dari Jun bin Qatadah ﷺ, ia berkata, "Aku bersama az-Zubair pada Perang Jamal. Orang-orang menyerahkan kepemimpinan kepadanya...lalu Ibnu Jurmuz menikamnya kedua kalinya, maka az-Zubair terdiam lalu tersungkur. Az-Zubair dimakamkan di lembah as-Siba'. 'Ali dan kawan-kawannya duduk di atas kuburnya menangis."[30]

PEMBUNUH AZ-ZUBAIR DI NERAKA

Rasulullah ﷺ yang benar dan dibenarkan yang tidak berbicara dari hawa nafsu telah mengabarkan bahwa pembunuh az-Zubair di Neraka.

Al-Habib ﷺ juga telah menyampaikan bahwa az-Zubair akan gugur sebagai syahid.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ di atas Gunung Hira`, lalu gunung itu bergetar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

اُسْكُنْ حِرَاءُ! فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيْقٌ أَوْ شَهِيْدٌ.

"Tenanglah wahai Hira! Di atasmu hanya ada seorang Nabi, atau shiddiq, atau syahid."

[30] *As-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/60-61).

Di atas Gunung Hira itu ada Nabi ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah, az-Zubair, dan Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنهم .[31]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Hadits ini mengandung mukjizat Rasulullah ﷺ. Di antaranya adalah pemberitahuan beliau ﷺ bahwa mereka adalah syuhada. Mereka semua wafat-selain Nabi ﷺ dan Abu Bakar-sebagai syuhada. 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah, dan az-Zubair رضي الله عنهم terbunuh dalam keadaan terzhalimi dan dalam keadaan syahid. Terbunuhnya tiga yang pertama telah masyhur, sedangkan az-Zubair maka dia dibunuh di lembah Siba' dekat Bashrah ketika dia menghindari perang. Demikian juga dengan Thalhah, dia menjauh meninggalkan medan perang, lalu sebuah anak panah mengenainya dan membunuhnya. Telah diriwayatkan secara shahih bahwa orang yang terbunuh secara zhalim maka dia syahid."[32]

Pembunuh az-Zubair, Ibnu Jurmuz-atasnya siksa dari Allah yang menjadi haknya-meminta izin kepada 'Ali, maka 'Ali bertanya, "Siapa ini?" Dia menjawab, "Ibnu Jurmuz."

'Ali berkata, "Suruh dia masuk. Silakan masuk Neraka untuk pembunuh az-Zubair! Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ، وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ.

"Setiap Nabi mempunyai *hawari* 'Sahabat setia' dan *hawari*-ku adalah az-Zubair."[33]

Dalam sebuah riwayat: kepala az-Zubair dibawa kepada 'Ali, maka 'Ali berkata, "Wahai orang Arab Badui! Silakan engkau mengambil tempatmu di Neraka! Rasulullah ﷺ telah menyampaikan kepadaku bahwa pembunuh az-Zubair di Neraka."[34]

---

[31] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2417), kitab: *Fadhaa-lush Shahaabah.*

[32] *Syarh Shahiih Muslim* karya Imam an-Nawawi (XV/271-272).

[33] Diriwayatkan al-Hakim (III/367), dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[34] Al-Arna-uth berkata, "Al-Fadhl bin Abil Hakam, yang meriwayatkan darinya tidak satu orang. Abu Hatim berkata, 'Syaikh dari Bashrah.' Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqaat* dan sisa rawinya adalah tsiqat."

Asy-Sya'bi رحمه الله berkata, "Aku bertemu lebih dari lima ratus orang Sahabat. Mereka semuanya berkata, 'Ali, 'Utsman, Thalhah, dan az-Zubair di Surga."

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata: aku berkata, "Karena mereka termasuk sepuluh orang Sahabat yang telah dijamin masuk Surga, termasuk orang-orang yang hadir dalam Perang Badar, termasuk orang-orang yang membai'at di Bai'atur Ridhwan, termasuk angkatan pertama yang masuk Islam di mana Allah Ta'ala telah menyatakan bahwa Dia meridhai mereka dan mereka ridha kepada-Nya, dan karena empat orang itu dibunuh dan dikaruniai *syahadah*, maka kami menyintai mereka dan membenci empat orang yang telah membunuh empat orang tersebut."[35]

'Atikah bintu Zaid bin 'Amr bin Nufail رضي الله عنها , isteri az-Zubair bin al-'Awwam berkata, "Orang-orang Madinah berkata, "Siapa yang ingin mendapatkan *syahadah,* hendaklah dia menikah dengan 'Atikah binti Zaid. Dia bersuamikan 'Abdullah bin Abi Bakar, 'Abdullah gugur sebagai syahid. Lalu 'Umar bin al-Khaththab menikahinya dan 'Umar juga gugur sebagai syahid. Lalu az-Zubair menikahinya dan az-Zubair gugur sebagai syahid.' 'Atikah berkata:

Ibnu Jurmuz mengkhianati seorang ksatria pemberani
Pada hari pertemuan dan dia tidak takut lalu berlari

Wahai 'Amr, kalau engkau mengingatkannya niscaya engkau melihatnya
Bukan sebagai orang yang pandir yang tangan dan jarinya gemetar

Celaka engkau, apakah engkau bisa menemukan orang sepertinya
Pada orang-orang yang telah berlalu saat engkau berangkat pagi dan petang

Berapa banyak peperangan yang telah diterjuninya, orang sepertimu
Wahai anak jamur busuk di padang gersang tidak akan menyurutkannya

---

[35] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/62).

Demi Allah Rabb-mu, engkau benar-benar membunuh seorang Muslim
Dan engkau pun berhak meraih hukuman Allah tempat bersandar.[36]

KESUNGGUHAN UNTUK MELUNASI UTANGNYA SEBELUM WAFAT

Dari 'Abdullah bin az-Zubair ﷺ, ia berkata, "Pada Perang Jamal az-Zubair mewasiatkan utangnya kepadaku. Dia berkata, 'Jika engkau tidak mampu melunasi sedikit pun darinya, mintalah bantuan kepada penolongku.'" 'Abdullah berkata, "Demi Allah aku tidak mengerti maksudnya sehingga aku bertanya kepadanya, 'Ayahku, siapa penolongmu?' Dia menjawab, 'Allah.'" 'Abdullah berkata, "Tidaklah aku mengalami kesulitan dalam melunasi utangnya kecuali aku mengucapkan, 'Wahai penolong az-Zubair, lunasilah utangnya untuknya.'" 'Abdullah berkata, "Asal-usul utang az-Zubair ialah titipan yang dibawa oleh orang-orang kepadanya untuk dititipkan kepadanya. Lalu az-Zubair berkata, 'Bukan titipan, tetapi utang karena aku takut tidak bisa menjaganya.'" 'Abdullah berkata, "Maka harta tersebut dianggap sebagai utang. Aku menghitungnya ternyata jumlahnya 2.200.000. Az-Zubair dibunuh dan dia tidak meninggalkan satu dinar atau satu dirham pun kecuali dua bidang tanah. Aku menjualnya untuk melunasi utangnya. Anak-anak az-Zubair berkata, 'Bagikan warisan kami kepada kami.' Maka aku berkata kepada mereka, 'Demi Allah, aku tidak membagikannya di antara kalian sebelum aku mengumumkan di musim haji selama empat tahun, 'Siapa yang mempunyai hak atas az-Zubair maka silakan menemui kami, kami akan melunasinya.'"

Maka 'Abdullah mengumumkan setiap musim haji. Setelah empat tahun, barulah dia membagikan harta warisan kepada anak-anak az-Zubair. Az-Zubair ﷺ meninggalkan empat orang isteri. Masing-masing isterinya mendapatkan 1.100.000. Seluruh hartanya adalah 50.200.000.[37]

---

[36] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/83).

[37] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3129), kitab: *Fardhul Khumus,* bab: *Barakah al-Ghaazi fii Maalihi Hayya wa Mayyita.*

Mana mungkin az-Zubair ﷺ tidak bersungguh-sungguh dalam melunasi utangnya, sedangkan dia adalah orang yang mengucurkan pemberian kepada orang-orang fakir, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.

Dari Nuhaik [bin Maryam, ada yang mengatakan bin Yarim], ia berkata, "Az-Zubair mempunyai 1.000 orang hamba sahaya, mereka menyetor upeti kepadanya namun tidak ada satu dirham pun yang masuk ke rumahnya. Sebaliknya dia menyedekahkannya." Dalam riwayat lain, "Setiap malam dia membagi-bagikannya, lalu dia pulang tanpa membawa sepeser pun."

Dari Juwairiyyah, ia berkata, "Az-Zubair menjual sebuah rumah miliknya dengan harga 600 ribu. Seseorang berkata kepadanya, 'Wahai Abu 'Abdillah! Engkau telah ditipu.' Maka dia berkata, 'Tidak mungkin, demi Allah, kalian akan tahu bahwa aku tidak ditipu dijalan Allah.'"[38]

Begitulah seorang syahid yang penuh dengan kebaikan meninggalkan dunia kita untuk menyusul al-Habib ﷺ dan para Sahabatnya di Surga ar-Rahman, sebagai saudara-saudara di atas dipan-dipan berhadap-hadapan.

Semoga Allah meridhai az-Zubair dan seluruh Sahabat Nabi ﷺ.

---

[38] *Shifatush Shafwah* (I/141).

'ABDURRAHMAN BIN 'AUF رضي الله عنه

Termasuk orang-orang yang telah ditetapkan meraih kebahagiaan dan ampunan semenjak mereka masih dalam rahim ibunya

Siapa gerangan tokoh besar yang mendapatkan keutamaan yang luar biasa itu?

Sebuah peristiwa menegangkan, anaknya sendiri yang meriwayatkannya kepada kita.

Dari Ibrahim bin 'Abdirrahman رحمه الله, ia berkata, "'Abdurrahman bin 'Auf pingsan dalam sakitnya sehingga orang-orang mengira bahwa nyawanya telah melayang. Mereka pun meninggalkannya dan menutupinya dengan kain. Tiba-tiba 'Abdurrahman sadar dan langsung bertakbir, maka orang-orang yang ada rumah ikut bertakbir. Kemudian dia berkata, 'Apakah aku tadi pingsan?' Orang-orang berkata, 'Benar.' 'Abdurrahman berkata, 'Kalian benar, dalam pingsanku itu aku dibawa oleh dua orang laki-laki. Aku melihat kekerasan dan kekasaran pada salah seorang dari keduanya. Keduanya berkata kepadaku, 'Berangkatlah! Kami akan memperkarakanmu kepada Yang Mahaperkasa, Maha Dipercaya.' Lalu keduanya membawaku pergi. Keduanya bertemu dengan seorang laki-laki. Laki-laki ini bertanya kepada mereka, 'Kemana kalian akan membawa orang ini?' Keduanya menjawab, 'Kami akan memperkarakannya kepada Yang Mahaperkasa, Maha Dipercaya.' Maka laki-laki itu berkata, 'Pulanglah kalian berdua! Karena orang ini termasuk orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah meraih kebahagiaan dan ampunan ketika mereka masih di dalam rahim ibunya. Anak-anaknya akan dihiasi dengannya sampai pada waktu yang Allah kehendaki.' 'Abdurrahman hidup satu bulan setelah itu."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh* (I/367). Diriwayatkan pula oleh al-Hakim (III/307) dari jalan Abul Yaman, dari Syu'aib,

Dia adalah seorang Sahabat yang mulia 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه . Namanya pada zaman Jahiliyyah adalah 'Abdu 'Amr, ada yang berkata: 'Abdul Harits, ada yang berkata: Abdul Ka'bah, lalu Nabi ﷺ menggantinya dengan 'Abdurrahman.

Ibunya adalah asy-Syifa` binti 'Auf رضي الله عنها , masuk Islam dan ikut hijrah.

'Abdurrahman masuk Islam di awal dakwah Nabi ﷺ, yaitu sebelum Nabi ﷺ masuk rumah al-Arqam. 'Abdurrahman hijrah dua kali ke Habasyah dan ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Dia teguh bersama Rasulullah ﷺ pada Perang Uhud, bahkan pada Perang Tabuk Rasulullah ﷺ shalat di belakangnya.[2]

'Abdurrahman adalah seorang dari sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga, salah seorang dari enam Sahabat anggota *syura* yang ditunjuk oleh 'Umar, salah seorang Sahabat angkatan pertama yang ikut dalam Perang Badar, orang Quraisy dari Bani Zuhrah, salah seorang dari delapan orang yang masuk Islam di awal dakwah Nabi ﷺ.[3]

'AFAAF (KESUCIAN) YANG SULIT DIJELASKAN OLEH KATA-KATA

Di antara pilar yang dengannya Nabi ﷺ menegakkan negara Islam adalah persaudaraan yang beliau berlakukan di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar. Di antara orang-orang yang dipersaudarakan oleh Nabi ﷺ adalah Sa'ad bin ar-Rabi' al-Anshari dengan 'Abdurrahman bin 'Auf al-Muhajiri رضي الله عنهما .

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "'Abdurrahman bin 'Auf datang ke Madinah, maka Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin

---

dari az-Zuhri dengan keterangan lebih panjang daripada yang tercantum di sini. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'ad (III/1/95) dari jalan Muhammad bin Katsir al-'Abdi, dari Sulaiman bin Katsir, dari az-Zuhri. Al-Hafizh menyebutkannya dalam *al-Mathaalibul 'Aaliyah* (no. 4007) dan menisbatkannya kepada Abu Ishaq. Al-Bushiri berkata, "Sanadnya shahih." Disebutkan oleh penulis *al-Kanz* (no. 36689) dan dia menisbatkannya kepada Abu Nu'aim dan Ibnu 'Asakir.

[2] *Shifatush Shafwah* (I/142).

[3] *As-Siyar* (I/68).

ar-Rabi' al-Anshari. Sa'ad menawarkan kepada 'Abdurrahman untuk membagi keluarga dan hartanya, maka 'Abdurrahman berkata kepada Sa'ad, 'Semoga Allah memberkahimu pada keluarga dan hartamu.'"[4]

Dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari kakeknya رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika orang-orang Muhajirin datang ke Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan 'Abdurrahman dengan Sa'ad bin ar-Rabi'. Sa'ad berkata kepada 'Abdurrahman, 'Sesungguhnya aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya. Aku berikan setengah dari hartaku kepadamu. Aku mempunyai dua orang isteri, lihatlah mana yang engkau sukai, sebut saja namanya kepadaku lalu aku mentalaknya. Jika dia telah menyelesaikan *'iddah*-nya, silakan engkau menikahinya." 'Abdurrahman berkata, 'Semoga Allah memberkahimu pada keluarga dan hartamu. Di mana pasar kalian?' Maka orang-orang menunjukkan pasar Bani Qainuqa' kepadanya. 'Abdurrahman tidak pulang kecuali dia membawa kelebihan susu kering dan minyak samin. Kemudian esok harinya 'Abdurrahman berangkat kembali. Suatu kali dia datang sementara di bajunya terlihat warna kekuning-kuningan, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Ada apa denganmu?' Dia menjawab, 'Aku menikah.' Nabi ﷺ bertanya, 'Berapa yang engkau berikan kepadanya.' Dia menjawab, 'Satu *nawat* emas-atau- emas seberat biji kurma.'"[5]

KEDUDUKAN 'ABDURRAHMAN رضي الله عنه DI HATI PARA SAHABAT رضي الله عنهم

'Abdurrahman رضي الله عنه memiliki kedudukan yang tinggi di hati para Sahabat رضي الله عنهم . Dari al-Miswar رضي الله عنه bahwa dia berkata, "Ketika aku berjalan dalam sebuah rombongan di antara 'Utsman dan 'Abdurrahman, 'Abdurrahman ada di depanku. Dia memakai kain hitam, maka 'Utsman bertanya, 'Wahai Miswar!' Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Amirul Mukminin.' 'Utsman bertanya, 'Siapa itu yang memakai kain hitam?' Orang-orang menjawab, ''Abdurrahman bin 'Auf.' Maka 'Utsman memanggilku dan berkata, 'Barangsiapa mengklaim lebih baik daripada paman dari

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/317), kitab: *Manaaqibul Anshar.*

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/140), kitab: *Manaaqibul Anshar.*

ibumu [paman Miswar dari jalur ibunya adalah 'Abdurrahman bin 'Auf] dalam hijrah pertama dan hijrah akhir maka dia telah berdusta.'"[6]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Kami duduk bersama 'Umar, lalu dia berkata kepadaku, 'Apakah engkau mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ di mana beliau memerintahkan seorang muslim ketika dia lupa dalam shalatnya, apa yang harus dia lakukan?' Aku menjawab, 'Tidak, demi Allah. Apakah engkau, wahai Amirul Mukminin juga tidak mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ dalam hal ini?' 'Umar menjawab, 'Tidak, demi Allah.'"

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Ketika kami dalam keadaan demikian, datanglah 'Abdurrahman bin 'Auf lalu bertanya, 'Kalian sedang apa?' 'Umar menjawab, 'Aku bertanya kepadanya.' Lalu 'Umar menyampaikan kepadanya. 'Abdurrahman berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ memerintahkan sesuatu dalam hal ini.' 'Umar bertanya, 'Engkau di sisi kami adalah orang yang adil. Apa yang engkau dengar?' 'Abdurrahman menjawab, 'Aku mendengar beliau ﷺ bersabda:

إِذَا سَهَا أَحَدُكُمْ فِيْ صَلَاتِهِ حَتَّىٰ لَا يَدْرِي أَزَادَ أَمْ نَقَصَ،
فَإِنْ كَانَ شَكَّ فِي الْوَاحِدَةِ وَالثِّنْتَيْنِ فَلْيَجْعَلْهَا وَاحِدَةً،
وَإِذَا شَكَّ فِي الثِّنْتَيْنِ أَوِ الثَّلَاثِ فَلْيَجْعَلْهَا ثِنْتَيْنِ، وَإِذَا
شَكَّ فِي الثَّلَاثِ وَالْأَرْبَعِ فَلْيَجْعَلْهَا ثَلَاثًا حَتَّىٰ يَكُوْنَ
الْوَهْمُ فِي الزِّيَادَةِ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ، وَهُوَ جَالِسٌ
قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، ثُمَّ يُسَلِّمُ.

'Jika salah seorang dari kalian lupa di dalam shalatnya sehingga dia tidak mengetahui apakah dia menambah atau mengurangi. Jika dia ragu apakah berada di raka'at pertama atau kedua,

---

[6] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/125) dan al-Hakim (III/309), dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

hendaklah dia menjadikannya pertama. Jika dia ragu apakah ia berada di raka'at kedua atau ketiga, hendaklah dia menjadikannya kedua. Jika dia ragu apakah berada di raka'at ketiga atau keempat, hendaklah dia menjadikannya ketiga agar keragu-raguannya ada pada tambahan, kemudian sujud sahwi dua kali dalam keadaan duduk sebelum salam, lalu salam."[7]

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Sekali pun para Sahabat Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang adil, tetapi sebagian dari mereka lebih adil dan lebih akurat daripada yang lain. Dalam kasus ini 'Umar merasa mantap dengan berita 'Abdurrahman."[8]

KUMPULAN *MANAQIB* 'ABDURRAHMAN رضي الله عنه

Demi Allah, saya tidak tahu bagaimana akan menulis *manaqib* 'keutamaan-keutamaan' Sahabat yang mulia ini, pena menjadi bingung karena *manaqib*-nya yang sedemikian banyak.

Namun saya mendapati bahwa seluruh *manaqib* tidak sebanding-sekalipun dikumpulkan semuanya-dengan salah satu *manaqib*-nya yang agung, yaitu shalatnya Nabi ﷺ di belakang 'Abdurrahman رضي الله عنه .

Dari al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه bahwa dia ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Tabuk, al-Mughirah berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ pergi untuk buang hajat ke sebuah dataran yang landai. Aku membawakan tempat air (ember) kecil sebelum shalat Shubuh, ketika Rasulullah ﷺ kembali kepadaku. Aku menuangkan air dari ember itu ke kedua tangan Nabi ﷺ, maka beliau membasuh kedua tangannya tiga kali kemudian beliau membasuh wajahnya kemudian beliau berusaha mengeluarkan jubahnya dari kedua lengannya, tetapi lengan jubah beliau sempit, maka beliau memasukkan kedua tangannya sehingga beliau mengeluarkan kedua lengannya dari bagian bawah jubah dan beliau membasuh kedua lengannya sampai kedua sikunya kemudian beliau berwudhu' di atas sepasang khuffnya (mengusap kedua khuffnya), kemudian beliau kembali."

---

[7] Diriwayatkan oleh Ahmad (I/190), at-Tirmidzi (no. 398), dan al-Hakim (I/324-325), dia menyatakannya shahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[8] *As-Siyar* (I/73).

Al-Mughirah ﷺ berkata, “Aku mengikuti beliau. Kami melihat orang-orang sudah mendorong ‘Abdurrahman bin ‘Auf untuk maju memimpin shalat, maka ‘Abdurrahman menjadi imam bagi mereka. Nabi ﷺ mendapatkan satu raka’at. Beliau shalat bersama orang-orang raka’at terakhir. Ketika ‘Abdurrahman salam, Nabi ﷺ berdiri untuk menyempurnakan shalatnya, kaum muslimin kaget maka mereka bertasbih berulang-ulang, selesai shalat Nabi ﷺ menghadap kepada mereka dan beliau bersabda, “Kalian telah berbuat baik.” Atau beliau bersabda, “Kalian telah berbuat benar.” Nabi ﷺ bangga kepada mereka karena mereka telah shalat pada waktunya.[9]

Dalam sebuah riwayat, dari ‘Amr bin Wahb ats-Tsaqafi رضي الله عنه , ia berkata, “Kami bersama al-Mughirah bin Syu’bah, maka al-Mughirah ditanya, ‘Adakah seseorang yang pernah menjadi imam bagi Nabi ﷺ dari umat ini selain Abu Bakar?’ Maka dia menjawab, ‘Ya.’ Maka al-Mughirah menyebutkan bahwa Nabi ﷺ berwudhu’. Beliau mengusap sepasang khuffnya dan surbannya. Beliau shalat di belakang ‘Abdurrahman bin ‘Auf satu raka’at dari dua raka’at shalat Shubuh. Saat itu aku bersama Nabi ﷺ, lalu kami menyempurnakan satu raka’at di mana kami tertinggal darinya.”[10]

Di antara *manaqib* ‘Abdurrahman ialah bahwa Nabi ﷺ menjaminnya masuk Surga, dan bahwa dia termasuk orang-orang yang ikut dalam Perang Badar di mana Allah berfirman kepada mereka:

اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ [فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ].

“Berbuatlah sesuka kalian, [karena Aku telah mengampuni kalian].”

‘Abdurrahman bin ‘Auf termasuk dari orang-orang yang telah disebut oleh ayat ini:

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ

[9] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 274), Abu Dawud (no. 152), dan Ahmad (IV/249-251).

[10] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 81) dan an-Nasa-i (I/77), kitab: *ath-Thahaarah.*

ٱلشَّجَرَةِ ... ﴿١٨﴾

"*Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon.*" (QS. Al-Fat-h: 18)[11]

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , ia berkata, "Di antara Khalid bin al-Walid dengan 'Abdurrahman bin 'Auf pernah terjadi perselisihan. Lalu Khalid mencaci 'Abdurrahman, maka Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوْا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِيْ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا لَمْ يُدْرِكْ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Jangan mencaci seorang pun dari Sahabatku, seandainya salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar Uhud niscaya ia tidak menandingi satu *mudd* mereka bahkan separuhnya."[12]

Dalam sebuah riwayat, Nabi ﷺ bersabda:

دَعُوْا لِيْ أَصْحَابِيْ أَوْ أُصَيْحَابِيْ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا لَمْ يُدْرِكْ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Tinggalkan para Sahabatku atau para Sahabat kecilku, karena jika salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar Uhud niscaya ia tidak menandingi satu *mudd* mereka bahkan separuhnya."[13]

Dari Sa'id bin Zaid رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ berada di atas Hira' bersama Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad, dan 'Abdurrahman, maka beliau ﷺ bersabda:

---

[11] *As-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/78).

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2541) dan Abu Ya'la (II/396).

[13] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (X/15) dan dia menisbatkannya kepada al-Bazzar, dia berkata, "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2540) dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

اُثْبُتْ حِرَاءُ! فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ.

"Tenang wahai Hira'! karena di atasmu hanya seorang Nabi atau shiddiq atau syahid."[14]

Abu 'Umar bin 'Abdil Barr رحمه الله berkata, "'Abdurrahman ahli berniaga. Dia meninggalkan 1.000 unta, 3.000 domba, dan 100 kuda. Dia membuka ladang pertanian di al-Juruf[15] yang pengairannya membutuhkan 20 unta pengangkut air."

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata: aku berkata, "Dia adalah orang kaya yang bersyukur, Uwais [al-Qarni] adalah orang miskin yang sabar, sedangkan Abu Dzarr dan Abu 'Ubaidah adalah ahli zuhud yang menjaga kehormatan diri."[16]

Dari Busrah binti Shafwan رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Siapa yang melamar Ummu Kultsum binti 'Uqbah?" Maka dia menjawab, "Fulan, fulan, dan 'Abdurrahman bin 'Auf." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Nikahkanlah dia dengan 'Abdurrahman bin 'Auf karena dia termasuk kaum muslimin terpilih dan termasuk orang yang terbaik dari dari kaum muslimin yang seperti dia."[17]

INFAK 'ABDURRAHMAN رضي الله عنه DI JALAN ALLAH

Para Sahabat رضي الله عنهم hidup bahkan menyatu dengan semua ayat di dalam al-Qur-anul Karim.

Inilah 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه , ketika mendengar firman Allah:

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾﴾

[14] Diriwayatkan oleh Ahmad (I/188-189), Abu Dawud (no. 4647), kitab: *as-Sunnah,* dan at-Tirmidzi (no. 3758), kitab: *al-Manaaqib* dan dia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

[15] Sebuah tempat ke arah Syam, 3 km dari Madinah.

[16] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/92).

[17] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani. Di dalamnya terdapat Ya'qub bin Humaid dan Sulaiman bin Salim, keduanya dinyatakan tsiqah. Sisa rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih.*" *Al-Majma'* (no. 14893).

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui." (QS. Ali 'Imran: 92)

Dan firman Allah:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ
لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ
وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ
بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ
هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١١﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur-an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang agung." (QS. At-Taubah: 111)

Maka dia mempercepat langkah untuk menafkahkan hartanya di jalan Allah *Jalla wa 'Alaa* karena dia berharap apa yang ada di sisi-Nya dan sebagai sikap zuhud terhadap kehidupan dunia yang fana yang tidak menyamai satu sayap nyamuk di sisi Allah.

Dari Thalhah bin 'Abdillah bin 'Auf رحمه الله, ia berkata, "Orang-orang Madinah bergantung kepada 'Abdurrahman bin 'Auf. Sepertiga dari mereka ia berikan pinjaman dari uangnya; sepertiga penduduk yang lain ia bayarkan (lunasi) hutangnya; dan sepertiga penduduk yang lain ia sambungkan silaturahminya."[18]

---

[18] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/88).

Dari 'Urwah ﷺ bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ berwasiat sebanyak 50.000 dinar untuk dibelanjakan di jalan Allah. Bahkan ada satu orang yang mendapatkan bagian dari harta wasiat itu sebanyak 1.000 dinar.

Dari az-Zuhri ﷺ bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ berwasiat untuk orang-orang yang ikut dalam Perang Badar. Jumlah mereka saat itu seratus orang, lalu 'Abdurrahman memberi satu orang dari mereka 400 dinar. Di antara mereka adalah 'Utsman dan dia menerimanya.[19]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيْ مِنْ بَعْدِيْ.

'Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluargaku sepeninggalku.'"

Dia berkata,[20] "Lalu 'Abdurrahman bin 'Auf menjual kebunnya dengan harga empat ratus ribu, lalu dia membagikannya kepada isteri-isteri Nabi ﷺ."[21]

Dari Ummu Salamah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada isteri-isterinya"

إِنَّ الَّذِيْ يَحْنُو عَلَيْكُنَّ بَعْدِيْ لَهُوَ الصَّادِقُ الْبَارُّ. اَللّٰهُمَّ اسْقِ عَبْدَ الرَّحْمَٰنِ بْنَ عَوْفٍ مِنْ سَلْسَبِيْلِ الْجَنَّةِ.

'Sesungguhnya orang yang mengasihi kalian sepeninggalku adalah orang yang benar lagi baik. Ya Allah, berilah minum 'Abdurrahman bin 'Auf dari Sungai Salsabil di Surga.'"[22]

---

[19] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/90).

[20] Yang berkata adalah Abu Salamah sebagaimana dalam at-Tirmidzi, namun di at-Tirmidzi dengan lafazh, "Mewasiatkan." (no. 3750).

[21] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/311-312), dia berkata, "Ini adalah hadits shahih atas syarat Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[22] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad [VI/299, 302] dan ath-Thabarani." *Majma'uz Zawaa-id* (no. 14898).

Bahkan pada zaman Nabi ﷺ 'Abdurrahman pernah menafkahkan setengah dari hartanya. Setelah itu dia bersedekah dengan 40.000 dinar, kemudian dia menyiapkan 500 ekor kuda dan 500 ekor unta. Kebanyakan hartanya berasal dari perniagaan. Ada yang berkata: 'Abdurrahman memerdekakan 31 orang hamba sahaya dalam satu hari.[23]

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Aku melihat setiap isteri 'Abdurrahman mendapatkan 100 ribu dari warisannya."[24]

ZUHUD 'ABDURRAHMAN رضي الله عنه TERHADAP DUNIA DAN MUHASABAH TERHADAP DIRI

Dari Sa'ad bin Ibrahim, dari ayahnya رحمه الله bahwa makanan dihidangkan kepada 'Abdurrahman bin 'Auf, pada saat itu dia sedang berpuasa, maka dia berkata, "Mush'ab bin 'Umair telah gugur dan dia lebih baik daripada aku. Dia dikafani dengan selembar kain. Jika kain itu ditutupkan ke kepalanya, kedua kakinya terbuka. Jika kain itu ditutupkan ke kedua kakinya, kepalanya terbuka." Ibrahim berkata, "Aku mengira 'Abdurrahman bin 'Auf juga berkata, 'Hamzah telah gugur dan dia lebih baik daripada aku kemudian dunia dibentangkan untuk kita sebagaimana yang kita rasakan.' Atau dia berkata, 'Kami telah diberi dunia seperti ini, kami khawatir ini adalah kebaikan kami yang disegerakan kepada kami.' Lalu 'Abdurrahman menangis sehingga dia meninggalkan makanan itu."[25]

ZUHUD 'ABDURRAHMAN رضي الله عنه TERHADAP KEKUASAAN

Dari 'Abdurrahman bin Azhar رحمه الله bahwa 'Utsman رضي الله عنه mengeluhkan mimisan, maka dia memanggil Humran. 'Utsman berkata kepadanya, "Tulislah surat untuk 'Abdurrahman sebagai penerusku sesudahku." Maka Humran menulis surat lalu pergi menemui 'Abdurrahman. Humran berkata kepada 'Abdurrahman, "Bergembiralah." 'Abdurrahman bertanya, "Apa itu?" Humran menjawab, "Sesungguhnya 'Utsman telah menetapkanmu sebagai

---

[23] *Al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (IV/91).

[24] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/90).

[25] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1275).

penggantinya." Lalu 'Abdurrahman berdiri di antara kubur (Nabi) dan mimbar (raudhah), dia berkata, "Ya Allah, jika karena penunjukan 'Utsman kepadaku untuk memegang perkara ini, matikanlah aku sebelum itu." Setelah itu tidak bertahan enam bulan, kecuali Allah telah mengambil nyawanya.[26]

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Termasuk perbuatan terbaik 'Abdurrahman ialah bahwa dia menarik diri dari perkara khilafah pada saat musyawarah. 'Abdurrahman memilih untuk umat siapa yang disepakati oleh *ahlul halli wal 'aqdi.* Di sini 'Abdurrahman berupaya dengan sangat baik guna menyatukan umat kepada 'Utsman. Seandainya 'Abdurrahman berambisi dalam hal ini niscaya dia memilih untuk dirinya sendiri atau dia akan memberikannya kepada sepupunya dan orang yang paling dekat kepadanya, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash."[27]

TAWADHU' 'ABDURRAHMAN ﷺ

Dari Sa'ad bin al-Hasan at-Tamimi ﷺ, ia berkata, "Sulit membedakan antara 'Abdurrahman dengan hamba-hamba sahayanya." Yakni, karena tawadhu'nya dan pakaiannya yang sama dengan mereka.

Semoga Allah meridhai Sahabat Rasulullah ﷺ yang mengetahui lalu mereka mengamalkan. Mereka mengetahui sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْبَذَاذَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"*Al-Badzadzah* termasuk iman."[28]

Al-Badzadzah adalah pakaian yang lebih rendah daripada pakaian dan tawadhu' serta kesederhanaan dalam pakaian dan alas tidur.

---

[26] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/88).

[27] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/86).

[28] Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah [no. 4118], dan al-Hakim [I/51] dari Abu Umamah al-Haritsi ﷺ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 2879).

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُعًا لِلَّهِ، وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ؛ دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا.

"Barangsiapa meninggalkan pakaian (kemewahan) karena tawadhu' kepada Allah padahal dia mampu atasnya, pada hari Kiamat Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh manusia sehingga Allah memberinya pilihan untuk memakai dari pakaian-pakaian iman mana saja yang dia inginkan."[29]

Seorang penya'ir berkata:

Keindahan itu bukan dengan pakaian
Ketahuilah sekalipun engkau memakai burdah

Sesungguhnya keindahan itu adalah barang tambang
Dan kebaikan yang menghadirkan kebesaran (kemuliaan)

DAKWAH KEPADA ALLAH

Ad-Daraquthni رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Nabi ﷺ memanggil 'Abdurrahman bin 'Auf, beliau bersabda kepadanya, "Bersiaplah, aku mengutusmu dalam sebuah pasukan." Lalu Ibnu 'Umar menyebutkan hadits, di dalamnya: maka 'Abdurrahman berangkat sehingga dia menyusul kawan-kawannya. Dia berjalan hingga tiba di Dumatul Jandal. Ketika 'Abdurrahman masuk ke daerah tersebut, dia mengajak penduduknya kepada Islam selama tiga hari. Di hari ketiga al-Ashbagh bin 'Amr al-Kalbi masuk Islam, sebelumnya dia seorang Nasrani dan dia adalah pemimpin mereka. Lalu 'Abdurrahman menulis berita kepada Nabi ﷺ dan mengirimkannya lewat seorang laki-laki dari Juhainah yang bernama Rafi' bin Makits, maka Nabi ﷺ menulis surat kepada 'Ab-

[29] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi [no. 2481] dan al-Hakim [I/130] dari Mu'adz bin Anas رضي الله عنه . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 6145).

durrahman agar dia menikahi anak perempuan al-Ashbagh, maka 'Abdurrahman menikahinya, ia adalah Tamadhur binti al-Ashbagh, darinya lahir Abu Salamah bin 'Abdirrahman."[30]

SAATNYA BERPISAH

'Abdurrahman ﷺ pergi dengan sangat tenang setelah kehidupan yang panjang yang penuh dengan pengorbanan, kedermawanan, pemberian, dan jihad di jalan Allah dengan jiwa dan raga.

Dari Sa'ad bin Ibrahim, dari ayahnya ﷺ, ia berkata, "Aku melihat Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ berdiri pada jenazah 'Abdurrahman bin 'Auf di sisi kedua kaki keranda. Dia berkata, 'Sebuah gunung telah pergi.'"[31]

Dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa dia berkata, "Aku mendengar 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata pada saat 'Abdurrahman wafat, 'Pergilah, wahai Ibnu 'Auf! engkau telah mendapatkan kejernihannya dan mendahului kekeruhannya."[32]

Semoga Allah meridhai 'Abdurrahman, 'Utsman, dan seluruh Sahabat.

[30] *Al-Ishaabah fii Taraajimish Shahaabah* (I/108).

[31] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/135) dan al-Hakim (III/308).

[32] Al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (no. 263) dengan sanad shahih."

SA'AD BIN ABI WAQQASH رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

"Lepaskan anak panahmu, wahai Sa'ad!
ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Seseorang tidak bisa hidup di masa sekarang dan tidak mengetahui masa depannya kecuali setelah dia mengambil pelajaran dan nasihat dari masa lalunya.

Kita adalah umat. Allah telah memberikan kepada kita deretan orang-orang besar yang bertakwa yang jarang ditemukan pada umat mana pun sepanjang zaman dan sejarah.

Demi Allah, setiap membolak-balik lembaran-lembaran untuk mengetahui berita-berita tentang para Sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, saya selalu takjub dan bergumam kepada diri sendiri, "Bagaimana pemuda-pemuda kita bahkan pemudi-pemudi kita tidak mengetahui berita-berita tersebut padahal ia bisa menjadi cahaya yang menerangi jalan mereka kepada Allah *Jalla wa 'Alaa* bahkan mereka bisa menjadikan para Sahabat sebagai suri teladan dalam perkataan dan perbuatan mereka. Karena meniru orang-orang baik merupakan sebuah keberuntungan.

Saat ini kita akan bertemu dengan salah satu dari orang-orang besar dan terpilih.

Dia adalah Sa'ad bin Abi Waqqash رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, salah seorang Sahabat dari sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga, salah seorang Sahabat angkatan pertama yang masuk Islam yang ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ, salah seorang Sahabat dari enam orang anggota *syura* yang ditunjuk 'Umar, paman Rasulullah ﷺ dari jalur ibu, pahlawan Perang Qadisiyah, penakluk Mada-in,

dan pemadam api orang-orang Majusi yang disembah selama-lamanya.

KETEGUHAN SA'AD ﷺ DI ATAS KEBENARAN

Sa'ad ﷺ termasuk pemuda Makkah yang paling mulia dan paling terhormat nasabnya. Hatinya sangat merindukan tangan yang penuh kasih yang mengentaskan manusia dari kegelapan Jahiliyyah dan kerusakan aqidah kepada cahaya tauhid dan iman. Orang-orang Arab sebelum Nabi ﷺ diutus dalam keadaan terburuk sepanjang zaman dan masa.

Allah al-Haqq ﷻ hendak menurunkan kebaikan bagi umat ini, maka Dia menerbitkan cahaya wahyu di seantero Makkah untuk selanjutnya menerangi jalan alam raya seluruhnya kepada Allah Ta'ala.

Sekalipun Sa'ad ﷺ pada saat itu baru memasuki usianya yang ketujuh belas, tetapi di balik dua pakaiannya dia telah menghimpun kematangan orang dewasa dan hikmah orang-orang tua.

Sa'ad ﷺ tidak tertarik kepada berbagai macam bentuk permainan sebagaimana yang dilakukan oleh anak-anak seusianya, sebaliknya dia mengisi waktunya dengan menajamkan anak panah dan menyiapkan busur, selanjutnya dia menempa diri dan melatih memanah seolah-olah dia bersiap-siap untuk menghadapi peristiwa besar.[1]

Hidayah pertama dan terakhir merupakan anugerah Ilahi, Allah memberikannya kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Allah memberikan cahaya hidayah kepada hati Sa'ad, maka Sa'ad masuk Islam dengan segera, sampai-sampai dia berkata, "Tidak seorang pun masuk Islam, kecuali di hari di mana aku masuk Islam. Aku berdiam selama tujuh hari, dan saat itu aku adalah sepertiga Islam."[2]

---

1 *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 291).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3727), Ibnu Majah (no. 132), dan Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 1320).
Al-Hafizh ﷺ berkata dalam *Fat-hul Baari* (VII/84), "Sa'ad berkata demikian sebatas apa yang dia ketahui. Sebabnya ialah bahwa siapa yang masuk Is-

Yusuf bin al-Majisyun ﷺ berkata, "Aku mendengar 'Aisyah binti Sa'ad berkata, 'Ayahku berdiam selama satu hari satu malam dan dia adalah sepertiga Islam.'"

Namun keislaman Sa'ad ﷺ tidak berjalan mulus tanpa hambatan, bahkan pemuda mukmin ini harus mengalami ujian paling keras dan tempaan yang paling kuat. Begitu kuat dan kerasnya ujian Sa'ad, sampai-sampai Allah menurunkan al-Qur-an tentangnya.[3]

Dari Abu 'Utsman ﷺ bahwa Sa'ad ﷺ berkata, "Ayat ini turun tentangku:

'Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya.' (QS. Al-'Ankabuut: 8)"

Sa'ad berkata, "Aku adalah orang yang berbakti kepada ibuku. Ketika aku masuk Islam, ibuku berkata, 'Wahai Sa'ad! Agama apa yang telah engkau ikuti itu? Engkau harus meninggalkannya atau aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati sehingga engkau disalahkan karena (kematian)ku. Orang-orang akan memanggilmu: hai orang yang membunuh ibunya!"

Maka aku berkata kepadanya, 'Jangan melakukan hal itu, wahai ibuku! Aku tidak akan meninggalkan agama ini karena apa pun.'

Maka ibuku satu hari tidak makan dan tidak minum satu malam. Di pagi hari dia kelihatan payah. Ketika aku melihatnya demikian, aku berkata kepadanya, 'Ibuku, engkau mengetahui, demi Allah, bahwa seandainya engkau mempunyai seratus nyawa, lalu satu demi satu ia melayang, aku tetap tidak akan meninggalkan agama ini.

---

lam pertama kali menyembunyikan keislamannya, bisa jadi yang dia maksud dengan dua yang lain adalah Khadijah dan Abu Bakar atau Nabi ﷺ dan Abu Bakar, padahal Khadijah telah masuk Islam tanpa diragukan lagi, mungkin Sa'ad hanya menyebutkan kaum laki-laki saja."

[3] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah* (hlm. 292).

Jika engkau berkenan, makanlah atau tidak usah makan.'" Ketika ibunya melihat sikap Sa'ad, dia pun makan.[4]

Sungguh Sa'ad ﷺ telah memberikan jiwanya, hartanya, dan waktunya untuk Allah.

Al-Habib ﷺ menyintai Sa'ad ﷺ dengan sepenuh hati, sampai-sampai beliau membanggakannya sebagai pamannya [dari jalur ibunya].

Dari Jabir ﷺ , ia berkata, "Kami sedang duduk bersama Nabi ﷺ, maka datanglah Sa'ad bin Abi Waqqash, maka Nabi ﷺ bersabda:

هَـٰذَا خَالِـيْ فَلْيُرِنِـيَ امْرُؤٌ خَالَهُ.

"Ini adalah pamanku, adakah seseorang yang menunjukkan pamannya kepadaku."[5]

Bahkan, Sa'ad ﷺ termasuk orang-orang yang meraih sebuah kemuliaan besar. Dari 'Abdullah bin Zhalim ﷺ, ia berkata, "Al-Mughirah berkhutbah. Dalam khutbahnya dia menghina 'Ali. Lalu Sa'id bin Zaid keluar, dia berkata, 'Apakah kalian tidak merasa heran terhadap orang itu? Dia mencela 'Ali. Aku bersaksi atas nama Rasulullah ﷺ bahwa kami berada di atas Hira` atau Uhud, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Tenanglah, wahai Hira'! atau Uhud! karena di atasmu hanyalah seorang Nabi atau shiddiq atau syahid.' Lalu Sa'id menyebutkan Nabi ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad, dan 'Abdurrahman. Sa'id juga menyebut namanya sendiri."[6]

Bahkan, Sa'ad ﷺ termasuk orang-orang di mana Allah meminta Nabi ﷺ untuk dekat kepada mereka. Sa'ad ﷺ berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ berenam orang. Maka orang-orang musy-

---

[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1748), kitab: *al-Fadhaa-il,* Ahmad (I/181-182), dan at-Tirmidzi (no. 3188).

[5] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/498), dia berkata, "Ini adalah hadits shahih atas syarat *asy-Syaikhain,* tetapi keduanya tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[6] Diriwayatkan oleh Ahmad (I/188-189), Abu Dawud (no. 4648), dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

rikin berkata kepada Nabi ﷺ, "Usirlah mereka agar mereka tidak berbuat lancang kepada kami." Pada saat itu yang hadir adalah aku, Ibnu Mas'ud, seorang laki-laki dari Hudzail, Bilal, dan dua orang laki-laki yang tidak bisa aku sebutkan namanya. Maka di dalam hati Rasulullah ﷺ terdapat apa yang Allah kehendaki. Beliau berniat untuk melakukannya. Maka Allah ﷻ menurunkan:

﴿ وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ... ﴿٥٢﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan wajah-Nya...*" (QS. Al-An'aam: 52)"[7]

Sa'ad رضي الله عنه adalah pemanah pertama di jalan Allah. Dari az-Zuhri رحمه الله bahwa Nabi ﷺ mengirim pasukan dan Sa'ad ada di dalamnya ke suatu daerah di Hijaz yang bernama Rabigh, di sebelah al-Juhfah. Orang-orang musyrikin menyerang kaum muslimin, maka Sa'ad رضي الله عنه melindungi kawan-kawannya dengan anak panahnya. Ini adalah perang pertama dalam Islam. Sa'ad رضي الله عنه berkata:

Apakah ada yang menyampaikan kepada Rasulullah bahwa aku telah melindungi kawan-kawanku dengan ujung anak panahku

Tidak seorang pun sebelumku, wahai Rasulullah
yang lesatan anak anahnya terhadap musuh diperhitungkan.[8]

PENJAGA NABI ﷺ

Kecintaan Sa'ad رضي الله عنه kepada Nabi ﷺ mencapai derajat yang sangat tinggi, sampai-sampai dia ingin mengorbankan dirinya, anaknya, hartanya, bahkan dunia dengan segala isinya demi Rasulullah ﷺ.

---

[7] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2413), Ibnu Majah (no. 4128), dan an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 116).

[8] *As-Siirah* karya Ibnu Hisyam (I/594-595) dan *al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu hajar (IV/164).

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Pada suatu malam Nabi ﷺ tidak bisa memejamkan mata. Beliau bersabda, 'Seandainya ada seorang laki-laki shalih dari Sahabatku yang menjagaku.'" 'Aisyah ﷺ berkata, "Tiba-tiba kami mendengar suara senjata, maka Rasulullah ﷺ bertanya, 'Siapa itu?' Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ menjawab, 'Aku, wahai Rasulullah. Aku datang untuk menjagamu.' Maka Rasulullah ﷺ tidur dengan tenang sampai aku mendengar dengkurannya."[9]

YA ALLAH, SEMBUHKANLAH SA'AD DAN SEMPURNAKANLAH HIJRAHNYA

Al-Habib ﷺ mengimbangi cinta Sa'ad ﷺ kepadanya dan beliau mengunjunginya secara khusus.

Dari 'Aisyah binti Sa'ad bahwa ayahnya ﷺ berkata, "Aku pernah sakit keras di Makkah lalu Nabi ﷺ menjengukku. Aku berkata kepada beliau, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku meninggalkan harta dan aku hanya meninggalkan seorang anak perempuan sebagai ahli warisku. Bolehkah aku berwasiat dengan dua pertiga hartaku dan menyisakan sepertiganya?" Nabi ﷺ menjawab, "Jangan." Aku berkata, "Setengahnya dan aku menyisakan setengahnya?" Nabi ﷺ menjawab, "Jangan." Aku berkata, "Sepertiganya dan aku menyisakan dua pertiganya?" Nabi ﷺ menjawab, "Sepertiga boleh, dan sepertiga itu sudah sangat banyak." Lalu Nabi ﷺ meletakkan tangannya di keningnya kemudian beliau mengusapkan tangan itu ke wajah dan perutku, kemudian beliau bersabda, 'Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad dan sempurnakanlah hijrahnya.' Aku terus merasakan dingin tangan beliau dalam hatiku, ia tidak hilang hingga sampai saat ini."[10]

Ketika Nabi ﷺ berpulang kepada Allah, Sa'ad ﷺ masih terus memegang pesan beliau dengan penuh kezuhudan, sebagai ahli ibadah dan seorang mujahid di jalan Allah.

Para Sahabat ﷺ menghormatinya dan mengakui kedudukannya.

---

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2885), kitab: *al-Jihaad* dan Muslim (no. 2410), kitab: *al-Fadhaa-il.*

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5659), kitab: *al-Maradh,* Muslim (no. 1528), dan an-Nasa-i (VI/241).

ALLAH MENGABULKAN DO'ANYA

Allah Ta'ala memberikan sebuah nikmat kepada Sa'ad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, yaitu dengan menjadikannya sebagai orang yang do'anya mustajab berkat keberkahan do'a Nabi ﷺ ketika beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ اسْتَجِبْ لِسَعْدٍ إِذَا دَعَاكَ.

"Ya Allah, kabulkanlah Sa'ad jika dia berdo'a kepada-Mu."[11]

Pada masa khilafah Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, orang-orang Kufah mengadukan Sa'ad kepadanya. Mereka berkata, "Sa'ad tidak becus shalatnya." Maka Sa'ad berdiri dan berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang Arab pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah. Kami berperang bersama Nabi ﷺ. Kami tidak mempunyai makanan selain dedaunan, sampai-sampai salah seorang dari kami mengunyahnya seperti unta atau domba tanpa makanan pendamping, kemudian Bani Asad mendukungku di atas Islam. Jika demikian adanya (aku tidak becus shalatnya) sungguh, aku telah merugi dan dan sia-sialah amal perbuatanku."[12]

Dalam sebuah riwayat dari Jabir bin Samurah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Orang-orang Kufah mengadukan Sa'ad kepada 'Umar sehingga 'Umar mencopot jabatannya dan menggantikannya dengan 'Ammar. Mereka mengadu kepada 'Umar sampai-sampai mereka menyebutkan bahwa dia tidak bisa melakukan shalat dengan baik.

Kemudian 'Umar memanggilnya, dia berkata, 'Wahai Abu Ishaq! Mereka semua mengadukanmu bahwa engkau tidak bisa melakukan shalat dengan baik.'

Sa'ad berkata, 'Demi Allah, aku melakukan shalat sebagaimana Rasulullah ﷺ melakukannya dengan tidak menguranginya sedikit pun. Aku melakukan shalat 'Isya' dengan memanjangkan dua raka'at pertama dan meringankan dua raka'at terakhir.' 'Umar berkata, 'Kami tidak mengiramu kecuali demikian, wahai Abu Ishaq.'

---

[11] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3752) dan al-Hakim (III/499), dishahihkan olehnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3728), Muslim (no. 2866), dan at-Tirmidzi (no. 2365).

Akhirnya 'Umar mengirim seorang utusan (atau beberapa utusan ke Kufah) untuk bertanya kepada penduduk Kufah. Sang utusan tidak melewati satu masjid pun di sana kecuali dia bertanya kepada jamaahnya tentang Sa'ad dan mereka selalu memujinya hingga masuklah sang utusan ke Masjid Bani 'Abs, seseorang dari mereka, yang bernama Usamah bin Qatadah dengan *kun-yah* Abu Sa'dah berdiri dan berkata, 'Jika Anda menuntut kami untuk berbicara, sesungguhnya Sa'ad sama sekali tidak pernah memimpin pasukan, tidak bisa membagikan bagian dengan adil, dan tidak bisa adil dalam memutuskan perkara.' Sa'ad berkata, 'Sungguh, demi Allah, aku akan mendo'akannya dengan tiga hal: Ya Allah, seandainya hamba-Mu ini bohong, berdiri karena ingin riya dan karena ingin dilihat orang lain, maka (1) panjangkanlah umurnya dan (2) langgengkanlah kefakiran serta (3) timpakanlah kepadanya segala macam fitnah.' Setelah itu jika orang tersebut ditanya, maka dia menjawab, 'Orang tua yang terkena fitnah. Do'a Sa'ad telah menimpaku.'"

'Abdul Malik رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Setelah itu aku melihat laki-laki tersebut. Kedua alisnya menjuntai di depan kedua matanya karena usianya yang lanjut. Dia berdiri di jalanan menghadang anak gadis lalu mencoleknya."[13]

ORANG-ORANG TAKUT TERHADAP DO'A SA'AD رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Orang-orang di sekitar Sa'ad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ takut terhadap do'anya karena mereka mengetahui bahwa Allah عَزَّ وَجَلَّ mengabulkan do'anya saat itu juga.

Dari Sa'id bin al-Musayyab رَحِمَهُ اللهُ, ia berkata, "Aku sedang duduk bersama Sa'ad, lalu seorang laki-laki bernama al-Harits bin Barsha' datang sementara dia sedang berada di pasar. Al-Harits berkata, 'Wahai Abu Ishaq! Aku tadi bersama Marwan. Aku mendengarnya berkata, 'Sesungguhnya harta ini adalah harta kami. Kami memberikannya kepada siapa yang kami kehendaki.' Lalu Sa'ad mengangkat tangannya, dia berkata, 'Apakah aku harus berdo'a?' Maka Marwan melompat dari singgasananya dan memeluk Sa'ad. Dia berkata,

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 755) dan diriwayatkan oleh Muslim (no. 453) secara ringkas pada bagian pertama darinya.

"Aku memohon kepadamu dengan nama Allah, wahai Abu Ishaq, jangan berdo'a. Itu adalah harta Allah."[14]

Dari Sa'id bin al-Musayyab ﷺ, ia berkata, "Seorang hamba sahaya Sa'ad keluar dengan memakai baju baru. Angin berhembus sehingga menyingkap pakaiannya, maka 'Umar memukulnya dengan tongkat kecil. Lalu Sa'ad datang untuk menghalangi 'Umar, tetapi 'Umar malah memukul Sa'ad dengan tongkat kecil. Lalu Sa'ad menyingkir mendo'akan (celaka untuk) 'Umar, maka 'Umar menyerahkan tongkat itu kepada Sa'ad dan berkata, 'Lakukan *qishash* (pukullah aku),' tetapi Sa'ad memaafkannya."[15]

'Umar ﷺ menyintai Sa'ad ﷺ serta mengakui kedudukan dan derajatnya. Dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ , dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengusap *khuffain* (sepatu yang menutupi dua mata kaki), kemudian 'Abdullah menanyakan hal itu kepada 'Umar, maka 'Umar berkata, "Jika Sa'ad menyampaikan sesuatu kepadamu dari Nabi ﷺ, engkau jangan bertanya kepada orang lain tentangnya."[16]

JIHAD SA'AD ﷺ DI JALAN ALLAH

Sa'ad ﷺ telah ikut dalam seluruh peperangan yang dijalani oleh Rasulullah ﷺ. Dalam semua perang tersebut Sa'ad ﷺ memberikan (perlawanan) yang luar biasa.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Pada Perang Badar aku melihat Sa'ad menyerang (musuh) layaknya seorang ksatria penunggang kuda di tengah suatu kaum."[17]

Dari 'Amir asy-Sya'bi ﷺ, ia berkata, "Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ ditanya, 'Kapan engkau mendapatkan do'a (terkabulkan)?' Dia menjawab, 'Pada Perang Badar. Saat itu aku melepaskan anak panah dari busurku di depan Nabi ﷺ, kemudian aku berkata, 'Ya Allah,

---

[14] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/500). Al-'Adawi berkata dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah,* "Sanadnya shahih."

[15] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 309) dalam *al-Kabiir*. Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IX/153-154) dan dia menisbatkannya kepada ath-Thabarani, dia berkata, "Rawi-rainya tsiqat."

[16] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 202) dari Ibnu 'Umar ﷺ.

[17] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/1/100).

goncangkanlah kaki-kaki mereka, buatlah hati mereka ketakutan dan lakukan terhadap mereka, lakukanlah.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Ya Allah, kabulkanlah do'a Sa'ad.'"[18]

Pada Perang Uhud, ketika pasukan panah tidak mengindahkan perintah Rasulullah ﷺ, mereka meninggalkan bukit lalu orang-orang musyrikin mampu menekan balik kaum muslimin dan menimpakan korban pada mereka dalam jumlah cukup besar. Bahkan mereka juga mengincar al-Habib ﷺ untuk dibunuh. Pada saat itu Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah, dan beberapa orang Anshar kokoh berdiri melindungi Nabi ﷺ.

Sa'ad رضي الله عنه melepaskan anak panahnya untuk melindungi Nabi ﷺ. Sa'ad رضي الله عنه berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ memungutkan anak panah untukku sambil berkata, 'Lepaskan anak panahmu, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.' Sampai-sampai beliau menyodorkan sebuah anak panah yang tidak mempunyai ujung tajam kepadaku sambil berkata, 'Lepaskan ia kepada mereka.'"[19]

Dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ mengumpulkan ayah-ibunya bagi seseorang pun selain bagi Sa'ad bin Malik[20] karena sesungguhnya aku mendengar Nabi ﷺ bersabda ketika Perang Uhud:

يَا سَعْدُ ارْمِ، فِدَاكَ أَبِـيْ وَأُمِّـيْ.

"Lepaskan, wahai Sa'ad, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."[21]

---

[18] Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (no. 14851), "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan sanadnya hasan."

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/2905-*al-Fat-h*), kitab: *al-Jihaad* dan Muslim (IV/1876, no. 41), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah.*

[20] Dia adalah Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam *Fat-hul Baari* (VII/84) berkata, "Pembatasan ini perlu dikaji berdasarkan apa yang telah hadir tentang biografi az-Zubair bahwa Nabi ﷺ juga mengumpulan ayah-ibunya untuknya pada Perang Khandaq... Keduanya bisa digabungkan dengan mengatakan bahwa 'Ali tidak mengetahui yang kedua, atau maksud 'Ali adalah apa yang terjadi di Perang Uhud saja. *Wallahu a'lam.*"

[21] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4059), Muslim (no. 2411), dan at-Tirmidzi (no. 3577).

Dari Sa'ad ﷺ, ia berkata, "Ada seorang musyrik yang memporak-porandakan barisan kaum muslimin, maka Nabi ﷺ bersabda kepadaku, 'Lepaskan anak panahmu, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.' Lalu aku mengambil sebuah anak panah yang tidak mempunyai ujung tajam (mata anak panah). Aku melepaskannya dan mengenai kening laki-laki itu lalu dia terjatuh dan terbuka auratnya, maka Nabi ﷺ tertawa sehingga gigi gerahamnya terlihat.[22]

Bahkan Sa'ad ﷺ melihat Malaikat pada Perang Uhud.

Dari Sa'ad ﷺ, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ di Perang Uhud bersama dua orang laki-laki yang berperang membela beliau. Keduanya memakai baju putih. Aku tidak melihat keduanya sebelum dan sesudahnya."[23]

Al-Hafizh ﷺ berkata, "Keduanya adalah Jibril dan Mika-il."

Sa'ad ﷺ senantiasa hadir dalam seluruh peperangan yang dihadiri oleh Rasulullah ﷺ dalam keadaan teguh sampai Rasulullah ﷺ wafat. Sa'ad ﷺ terus memegang wasiat Nabi ﷺ. Dia tetap ikut dalam peperangan pada zaman Abu Bakar dan 'Umar. Hingga tiba saat penaklukan-penaklukan Islam pada zaman 'Umar, di sini Sa'ad ibarat singa lapar, membelah barisan musuh untuk menorehkan kemenangan terbesar bagi Islam.

---

[22] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2412), kitab: *Fadhaa-ilush Shahaabah,* bab: *Manaaqib Sa'ad.*

[23] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/414-415), kitab: *al-Maghaazi* dan Muslim (XV/66), kitab: *al-Fadhaa-il.*

Imam an-Nawawi ﷺ berkata dalam *Syarh Shahiih Muslim* (XV/66), "Hadits ini mengandung keterangan bahwa Nabi ﷺ mempunyai kedudukan mulia di sisi Allah dan bahwa Dia memuliakan Nabi ﷺ dengan menurunkan Malaikat yang berperang bersamanya. Hadits ini juga menjelaskan bahwa para Malaikat berperang dan bahwa mereka berperang tidak hanya pada Perang Badar saja. Inilah pendapat yang benar, berbeda dengan orang yang menyatakan bahwa hal itu hanya khusus terjadi dalam Perang Badar. Hadits ini secara jelas membantahnya. Hadits ini juga menetapkan keutamaan baju putih dan bahwa melihat Malaikat bukan khusus bagi para Nabi ﷺ, tetapi para Sahabat dan para wali bisa melihat mereka. Hadits ini berisi kemuliaan Sa'ad bin Abi Waqqash yang telah melihat Malaikat. *Wallaahu a'lam.*"

Ketika orang-orang Persia bersiap-siap untuk berperang melawan orang-orang Arab, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata, "Demi Allah, aku akan memukul raja-raja Ajam dengan raja-raja Arab." Lalu 'Umar menulis surat kepada gubernur-gubernurnya, "Jangan membiarkan siapa pun yang mempunyai senjata atau kuda atau kekuatan atau pendapat kecuali kalian harus memilihnya. Setelah itu kirimlah mereka kepadaku. Segera! Segera!"[24] 'Umar sendiri ingin memimpin langsung pasukan ini, tetapi para penasihatnya tidak menyetujuinya maka 'Umar mengumpulkan orang-orang. Dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku bertekad untuk berangkat sendiri sampai orang-orang yang berakal dari kalian menahanku. Sekarang aku berpendapat untuk tetap tinggal dan mengutus seseorang. Katakan pendapat kalian kepadaku, siapa yang pantas?" Pada saat itu Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه sedang mengurusi zakat di Hawazin, tiba-tiba surat Sa'ad sampai kepada 'Umar. Pada saat 'Umar meminta pendapat orang-orangnya, 'Umar berkata, "Aku telah menemukannya." Orang-orang bertanya, "Siapa dia?" 'Umar menjawab, "Sa'ad bin Malik, singa yang tangguh."[25] 'Umar berkata, "Seorang pemberani. Ahli memanah."[26]

'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه berkata, "Seekor singa dengan kukunya yang tajam adalah Sa'ad bin Malik az-Zuhri."

'Umar memanggil Sa'ad dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku telah menyerahkan Perang Irak kepadamu. Jagalah wasiatku karena engkau akan menghadapi perkara berat yang pahit. Biasakan dirimu dan orang-orang yang bersamamu untuk selalu di atas kebaikan, mintalah kemenangan kepada Allah dengan kebaikan. Ketahuilah bahwa segala perkara itu memiliki bekal, bekal kebaikan adalah kesabaran, bersabarlah atas apa yang menimpamu."[27]

Di Qadisiyah Sa'ad رضي الله عنه mengatur pasukannya dan menyiapkannya untuk perang besar. Setiap sepuluh prajurit dipegang oleh seorang komandan. Panji-panji diserahkan kepada orang-orang yang mempunyai kepeloporan dalam Islam. Sa'ad رضي الله عنه membagi pasukan-

---

[24] Ath-Thabari (II/660) dan Ibnul Atsir (II/172).

[25] Ath-Thabari (III/4).

[26] Al-Baladzari (hlm. 255).

[27] Ath-Thabari (4-5).

nya menjadi beberapa bagian dengan komandonya masing-masing: ujung tombak pasukan, dua sayap pasukan, ekor pasukan, pasukan pengintai, pasukan pejalan kaki (infanteri), dan pasukan berkuda. Sa'ad tidak bergerak maju kecuali dengan persiapan yang matang sehingga musuh tidak menyerang kekuatannya dengan tiba-tiba.

Sa'ad ﷺ tidak melupakan urusan administrasi dalam mengatur pasukannya. Dia menunjuk seorang penanggung jawab peradilan sekaligus penanggung jawab atas pembagian harta *fai'*. Dia menunjuk penanggung jawab urusan bimbingan dan nasihat. Dia memilih seorang alih bahasa yang mahir berbicara bahasa Persia. Demikian pula menunjuk seorang juru tulis (sekretaris) yang menangani segala urusan administrasi.

Pasukan kaum muslimin tiba di Qadisiyah, maka Sa'ad ﷺ mengirim orang-orangnya untuk mengetahui berita pasukan Persia. Kemudian Sa'ad ﷺ mengirim sebagian pasukannya untuk membersihkan daerah-daerah sekitarnya. Seluruhnya pulang membawa kemenangan, harta rampasan, dan keselamatan. Sa'ad ﷺ mengirimkan beberapa orang kepada Kisra dan kepada Rustum, panglima pasukan Persia, untuk bernegosiasi dan menyampaikan keinginan kaum muslimin, yaitu Islam, atau jizyah, atau pedang. Utusan Sa'ad ini mempunyai pengaruh psikologis yang mendalam terhadap Kisra dan panglimanya, Rustum.

Dua pasukan telah bersiap-siap untuk berperang. Sebelum memberikan komando untuk memulai peperangan, Sa'ad ﷺ terlebih dulu mengirim orang-orang yang berakal, cerdik pandai, dan orang-orang pemberani kepada pasukannya untuk mendorong mereka agar teguh dalam perang. Sa'ad ﷺ memerintahkan agar dibacakan surah jihad, yaitu surah al-Anfaal. Ketika surah itu dibacakan, hati dan mata pasukan kaum muslimin tergugah, mereka melihat ketenangan dengan membacanya.[28]

Seorang penyeru Sa'ad ﷺ berseru, "Ketahuilah bahwa hasad tidak halal kecuali atas jihad demi menjunjung perintah Allah, wahai manusia! Silakan kalian saling hasad dan saling bersaing dalam jihad."

---

[28] Ath-Thabari (III/470 dan Ibnul Atsir (II/181-182).

Dalam situasi genting seperti ini, sang pejuang dan panglima utama, yakni Sa'ad رضي الله عنه diserang berbagai penyakit: gangguan urat saraf pahanya (semacam encok), bisul, dan luka bernanah muncul di tubuhnya yang menghalanginya untuk berkuda, bahkan duduk pun Sa'ad tidak bisa. Berkendara tidak bisa, duduk juga tidak bisa, maka Sa'ad naik ke atas bangunan. Dia telungkup di atas dengan meletakkan bantal di dadanya untuk mengawasi pasukan, sementara ajudannya, Khalid bin Arfathah, berada di bawahnya. Kepadanyalah Sa'ad melemparkan kertas berisi instruksinya (perintah maupun larangan). Barisan terakhir kaum muslimin sampai di samping istana (pusat komando).[29]

Sa'ad رضي الله عنه telungkup mengawasi pasukannya. Dia berpidato kepada pasukannya, "Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Mahahaqq, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, firman-Nya tidak meleset.

Allah ﷻ berfirman:

'*Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam azd-Dzikr (Lauhul Mahfuzh) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih.*' (QS. Al-Anbiyaa': 105)

Sesungguhnya ini adalah warisan kalian, apa yang telah dijanjikan oleh Rabb kalian kepada kalian, Dia telah membolehkannya untuk kalian sejak tiga tahun, kalian makan darinya, kalian memberi makan darinya, kalian membunuh orang-orangnya, kalian menghancurkan mereka dan menawan mereka sampai hari ini dari apa yang didapatkan dari mereka oleh para pahlawan dari kalian, sungguh, telah datang kumpulan besar ini dari mereka kepada kalian. Kalian adalah para pemuka orang-orang Arab, para petinggi mereka, orang terpilih dari setiap kabilah, dan orang mulia bagi orang-orang yang ada di belakang kalian. Jika kalian zuhud terhadap dunia dan mengharapkan akhirat, niscaya Allah akan mengumpulkan dunia

[29] Ath-Thabari (III/530, 531, 533).

dan akhirat untuk kalian dan hal itu tidak mendekatkan seseorang kepada ajalnya. Jika kalian merasa gagal, merasa hina, dan merasa lemah maka kekuatan kalian akan sirna dan kalian akan menghancurkan akhirat kalian."

Sa'ad ﷺ juga berkata, "Sesungguhnya aku telah mengangkat Khalid bin Arfathah sebagai wakilku. Tidak ada yang menghalangiku untuk memimpin kalian secara langsung kecuali sakit yang menyerangku ini dan bisul-bisulku, tetapi aku telungkup, kalian bisa melihat diriku. Taatilah Khalid dan dengarkanlah, karena dia memberikan perintah dengan perintahku dan melakukan pendapatku."

Ath-Thabari ﷺ berkata, "Lalu ia dibacakan kepada pasukan sehingga hal itu menambah kebaikan untuk mereka. Mereka mengikuti arahannya dan menerima pendapatnya. Mereka bersepakat untuk menaati dan mendengarnya. Mereka juga sepakat memaklumi keadaan Sa'ad dan menerima apa yang dia lakukan."[30]

Allah untukmu wahai panglima, singa dengan kuku-kukunya yang tajam, engkau memimpin perang paling dahsyat, perang yang sangat menentukan dalam keadaan telungkup di atas dadamu dari atas markasmu, sementara pintu rumahmu terbuka, serangan orang-orang Persia yang paling ringan pun terhadap rumahmu pasti akan mampu menjatuhkanmu (dari atas rumah) di depan mereka hidup atau mati.

Bisul-bisulmu pecah dan menetes, namun engkau tidak menghiraukannya karena sibuk mengawasi jalannya pertempuran. Di atas tempatmu engkau bertakbir. Engkau teriakkan perintahmu kepada pasukanmu, "Tetaplah kalian di tempat kalian, jangan bergerak sedikit pun hingga kalian shalat Zhuhur. Jika kalian telah menunaikan shalat Zhuhur, aku akan mengumandangkan takbir. Bertakbirlah! Kuatkanlah tali-tali sandal kalian, bersiap-siaplah, ketahuilah bahwa takbir tidak diberikan kepada seorang pun sebelum kalian. Ketahuilah bahwa ia diberikan kepada kalian sebagai dukungan untuk kalian. Jika aku bertakbir kedua kalinya, bertakbirlah kalian, bersiaplah, sempurnakan kekuatan kalian. Jika aku bertakbir ketiga kalinya, bertakbirlah, hendaklah pasukan berkuda kalian bergerak

---

[30] Ath-Thabari (III/531).

maju untuk menyerang dan menyerbu. Jika aku bertakbir untuk ke-empat kalinya, majulah kalian dan seranglah secara serempak hingga kalian bercampur dengan musuh-musuh kalian, ucapkanlah:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah.'"

Tiga setengah hari setelah itu pasukan Persia runtuh seperti lalat yang berguguran, penyembahan kepada berhala dan api ikut runtuh bersamanya.

Dalam setiap peperangan, kaum muslimin tidak pernah mendapatkan perlawanan yang paling sengit-selain Perang Balath ash-Syuhada' di Perancis-melebihi perlawanan orang-orang Persia di bumi Qadisiyah. Dalam perang ini orang-orang Persia bertahan dengan sangat menakjubkan, tidak biasanya mereka bisa demikian. Mereka menunjukkan kemampuan perang yang luar biasa. Mereka memaksa kaum muslimin meneruskan perang selama empat hari. Kaum muslimin harus merelakan 25 % dari kekuatan mereka sebagai korban Perang Qadisiyah.

Perang ini mempunyai pengaruh sangat besar dalam sejarah kemanusiaan dibandingkan perang yang dikobarkan oleh Timur Lank dan Napoleon, bahkan dari seluruh peperangan yang terjadi hingga di zaman kita ini. Perang Qadisiyah ini menyingkap "emas dari loyang" pada diri Sa'ad, sesuatu yang sangat berharga sekaligus keberaniannya yang luar biasa. Hal ini dibuktikan oleh keberadaan-nya di atas kediamannya (pusat komando) sekali pun dalam kondisi sakit, sebagaimana 'Utsman bin Raja' as-Sa'di menyebutkan riwayat, "Seandainya sepasukan (Persia) menyerangnya selama seperahan susu unta (sebentar saja), niscaya dia akan tertangkap tanpa bisa lolos. Demi Allah, hari-hari itu benar-benar menegangkan dan mencekam."

Sa'ad ﷺ menulis surat kepada 'Umar ﷺ mengabarkan ke-menangan atas orang-orang majusi, dia berkata, "Amma ba'du, sesungguhnya Allah telah memberikan kemenangan kepada kami atas orang-orang Persia. Allah memberlakukan tradisi orang-orang

sebelum mereka dari sesama pemeluk agama mereka setelah perang yang panjang dan goncangan yang berat. Kaum muslimin telah menghadapi sebuah kekuatan di mana orang-orang belum pernah melihat kedahsyatan sepertinya, namun Allah tidak memberikan manfaat kepada mereka dengan kekuatan itu, justru kekuatan tersebut lenyap dari mereka dan Allah memindahkannya dari mereka kepada kaum muslimin.

Kaum muslimin mengejar mereka hingga ke tepian-tepian sungai, di sela-sela pepohonan yang lebat, dan di jalan-jalan. Yang gugur dari kaum muslimin adalah Sa'ad bin 'Ubaid al-Qari, fulan dan fulan serta beberapa orang dari kaum muslimin. Kami tidak mengetahui mereka namun Allah mengetahui. Di malam hari mereka mengalunkan ayat-ayat al-Qur-an layaknya suara lebah. Mereka adalah singa-singa pasukan yang tidak ditandingi oleh singa manapun. Orang yang mendahului dari mereka tidak mengungguli mereka kecuali dengan *syahadah* karena ia (mati sebagai syahid) memang belum ditakdirkan untuk mereka."[31]

PENAKLUKAN ISTANA PUTIH

Dari Jabir bin Samurah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

عُصْبَةٌ مِنْ أُمَّتِي يَفْتَحُوْنَ الْبَيْتَ الْأَبْيَضَ؛ بَيْتَ كِسْرَى.

'Ada sekelompok orang dari umatku menaklukkan Istana Putih; Istana Kisra.'"[32]

Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَتَفْتَحَنَّ عِصَابَةٌ مِنْ أُمَّتِي كَنْزَ آلِ كِسْرَى الَّذِى فِى الْأَبْيَضِ.

[31] *Tarikh ath-Thabari* (III/583).

[32] Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

'Akan ada sekelompok orang dari umatku yang menguasai harta kekayaan Kisra di istana putih.'"[33]

Sa'ad رضي الله عنه menghabiskan dua bulan di Qadisiyah setelah perang. Dia menulis kepada 'Umar meminta petunjuk tentang apa yang hendak dilakukan, lalu 'Umar memintanya bergerak ke Mada-in, ibu kota Kisra, maka pasukan yang baru membukukan kemenangan itu bergerak menuju Mada-in. Kaum muslimin bergerak mencatat kemenangan demi kemenangan di Burs, Babil, dan Baharsir.

Dengan itu pasukan kaum muslimin telah mencapai pinggiran sungai yang berhadapan dengan Mada-in. Sa'ad berusaha menyeberangkan pasukannya dengan aman melalui perahu-perahu, namun dia tidak mendapatkannya karena orang-orang Persia telah menyita seluruh perahu sehingga kaum muslimin tidak bisa mendapatkan satu pun[34] untuk bisa menyeberang. Sungainya sendiri sangat lebar dan dalam, mengalir dengan kuat sampai mengeluarkan busa, arusnya sangat deras, saat itu air sedang pasang sehingga kedalaman sungai bertambah.

Pada suatu malam Sa'ad bermimpi, inti mimpinya ialah bahwa pasukan berkuda kaum muslimin terjun menyeberangi Sungai Dajlah yang mengalir kuat. Ia bergerak maju dari tepi sungai yang sedang pasang hebat.

PENYEBERANGAN YANG TIDAK TERTANDINGI DALAM SEJARAH

Sa'ad رضي الله عنه percaya kepada kebenaran mimpinya, maka dia bertekad menyeberangi sungai. Sebelumnya dia berkhutbah, dia memuji Allah dan menyanjungnya. Dia berkata, "Sesungguhnya musuh kalian melindungi diri mereka dari kalian dengan sungai ini. Kalian tidak akan sampai kepada mereka karena terhalang

---

[33] [Dalam naskah *Shahiih Muslim* (no. 2919 (78)) tertulis dengan lafazh:

لَتَفْتَحَنَّ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَوْ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ كَنْزَ آلِ كِسْرَى الَّذِى فِى الأَبْيَضِ.

"Akan ada sekelompok orang dari kaum muslimin, atau kaum mukminin yang mengusai harta kekayaan Kisra di Istana Putih."]-pent.

[34] *Taariikh ath-Thabari* (III/119).

sungai ini, sementara mereka bisa saja sampai kepada kalian jika mereka mau. Mereka bisa memerangi kalian dengan menggunakan perahu-perahu mereka. Di belakang kalian tidak ada sesuatu pun yang perlu kalian khawatirkan bahwa akan ada yang menyerang darinya. orang-orang telah mencukupkan kalian darinya. Mereka membiarkan perbatasan mereka dan mereka kehabisan pejuang, maka aku berpendapat bahwa termasuk kebaikan jika kalian segera berjihad melawan musuh-musuh kalian sebelum kalian dikepung oleh dunia. Ketahuilah bahwa aku bertekad untuk menyeberangi sungai ini untuk sampai kepada mereka." Maka pasukannya menjawab, "Semoga Allah meneguhkan engkau dan kami di atas jalan yang lurus, lakukanlah."[35]

Sa'ad ﷺ mendorong pasukannya untuk menyeberang. Dia berkata, "Siapa yang berkenan melindungi ujung sungai untuk kita agar musuh tidak bisa menghalang-halangi kita menyeberang." Maka majulah 'Ashim bin 'Amr at-Tamimi yang diikuti oleh 600 orang pahlawan pemberani. Orang-orang tersebut menyeberang dan Sa'ad menyusul dengan pasukannya setelah mereka. Mereka mengejutkan orang-orang Persia dengan sebuah perkara yang sama sekali tidak pernah mereka duga sebelumnya.

Subhaanallaah!! Sungai mengalir deras, kedalaman airnya tidak kurang dari enam meter, diseberangi oleh kuda-kuda yang berenang, di punggungnya duduk prajurit-prajurit yang siap berperang. Sa'ad ﷺ berkata kepada mereka ketika mereka menyeberangi sungai untuk tiba di tepi Asbanir, "Ucapkanlah:

نَسْتَعِيْنُ بِاللهِ، وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ، حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ،
وَلَا حَوْلَا وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

'Kami meminta pertolongan kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, cukuplah Allah bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik penolong, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi, Mahaagung."[36]

---

[35] *Taariikh ath-Thabari* (III/119), Ibnul Atsir (II/198), dan *Futuuh asy-Syam* karya al-Waqidi (II/127).

[36] *Taariikh ath-Thabari* (IV/48).

Sungguh, mereka menyeberangi Sungai Dajlah tanpa gentar. Pada saat menyeberangi sungai yang arusnya kuat, mereka saling berbincang di antara sesama layaknya sedang berjalan di atas tanah.

Rencana Sa'ad رضي الله عنه berhasil. Sebuah keberhasilan yang mencengangkan para ahli sejarah, sebuah keberhasilan yang membuat Sa'ad sendiri tercengang, kawan dan sahabatnya dalam perang ini, Salman al-Farisi رضي الله عنه , juga tercengang. Kuda-kuda berenang membawa mereka, sedangkan Sa'ad berkata, "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik penolong. Demi Allah, Allah akan menolong wali-wali-Nya, Allah akan memenangkan agama-Nya, Allah akan mengalahkan musuh-Nya selama dalam pasukan tidak terdapat kezhaliman atau dosa-dosa yang mengalahkan kebaikan." Maka Salman رضي الله عنه berkata kepadanya, "Islam ini baru (dibandingkan dengan agama sebelumnya), tetapi sekalipun baru, demi Allah, lautan telah ditundukkan bagi kaum muslimin, sebagaimana daratan telah dimudahkan bagi mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka pasti keluar darinya dengan berbondong-bondong sebagaimana mereka masuk ke dalamnya dengan berbondong-bondong, tidak seekor kuda pun yang terlepas tali kekangnya dari mulutnya."[37]

Seluruh pasukan menyeberang sehingga air sungai tertutup oleh mereka mulai dari pinggirnya. Mereka menyeberanginya sambil berbincang. Perbincangan mereka lebih banyak daripada saat mereka berjalan di daratan. Mereka keluar dari sungai seperti yang dikatakan Salman رضي الله عنه bahwa mereka tidak kehilangan apa pun, tidak seorang pun yang tenggelam selain seorang laki-laki dari kabilah Bariq yang bernama Gharqadah. Dia terlepas dari punggung kudanya yang berwarna putih kemerah-merahan. Abu 'Utsman an-Nahdi berkata, "Aku melihat kuda itu mengibaskan bulu lehernya tanpa pelana di punggungnya, sedangkan penunggangnya mengambang, maka al-Qa'qa' menarik tali kekang kudanya kepadanya. Dia memegang tangannya dan menyeretnya ke seberang, maka al-Bariqi-dia termasuk orang yang paling kuat- berkata, "Wahai Qa'qa', saudara perempuan tidak kuasa melahirkan orang sepertimu." Al-Qa'qa' masih terhitung sebagai paman dari jalur ibu bagi mereka.

---

[37] *Taariikh ath-Thabari* (IV/11).

KALIAN BERPERANG MELAWAN JIN

Pasukan Yazdajird melihat pasukan berkuda yang memenuhi Dajlah. Mereka bergumam dengan bahasa Persia, "Diwan Amid." Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Demi Allah, kalian tidak berperang melawan manusia, tetapi kalian berperang melawan jin."

Abu 'Utsman an-Nahdi berkata, "Sungai Dajlah penuh dengan unta dan kuda, sampai-sampai airnya tidak terlihat dari tepinya. Kuda-kuda kami bergerak membawa kami kepada mereka dengan mengibaskan bulu lehernya sambil meringkik. Ketika musuh melihat hal itu, mereka kabur tanpa menoleh sedikit pun."

Raja Persia Yazdajird terkejut. Dia tidak mungkin keluar dari gerbang istananya yang menghadap ke tepi sungai, padahal jarak antara gerbang istana dan tepi sungai sekitar 3 km, maka orang-orangnya menurunkannya melalui sebuah keranjang dari teras belakang istana putihnya. Dia kabur diikuti oleh 1.000 juru masak, 1.000 pawang singa, dan 1.000 pawang rajawali.

Bahkan kuda-kuda mereka ketakutan. Ini sebagai kemenangan bagi kaum muslimin.

Dalam *Taariikh ath-Thabari* (IV/53) disebutkan, "Ujung tombak pasukan kaum muslimin yang dipimpin oleh 'Ashim berhasil menyusul ekor pasukan orang-orang Majusi. Di antara mereka ada seorang penunggang kuda yang menghadang jalan pasukan kaum muslimin. Dia melakukan itu untuk melindungi ekor pasukan Persia dalam upaya mereka melarikan diri. Dia memukul kudanya untuk bergerak maju, tetapi kudanya hanya diam di tempat. Dia lalu mencambuk kudanya untuk kabur, tetapi kudanya tetap berdiri di tempat, sampai akhirnya seorang laki-laki dari kaum muslimin dari kabilah Tsaqif bernama 'Adi bin Tharif memenggal lehernya dan mengambil apa yang bersamanya.

Sa'ad masuk Mada-in. Dia tiba di aula pertemuan Kisra. Dia melangkah sambil membaca firman Allah:

وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ

'Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain.' (QS. Ad-Dukhan: 25-28)"[38]

Penaklukan-penaklukan Islam yang terjadi di Irak, di bagian timur dan utaranya sampai akhir tahun ke-20 H. diwujudkan oleh Sa'ad sendiri atau Sa'ad mengirimkan pasukan dan panglima untuk menaklukkannya, bahkan pasukan yang menaklukkan Nahawan adalah kiriman Sa'ad, sekali pun Nahawan takluk setelah Sa'ad lengser.

Penaklukan Sa'ad رضي الله عنه terhadap negeri-negeri ini terjadi secara berkesinambungan. Sa'ad رضي الله عنه menaklukkan Irak, kebanyakan kota-kota Persia, Azerbeijan, al-Jazirah, dan sebagian wilayah Armenia. Dengan kata lain, dia menaklukkan secara langsung Irak sekarang ini dan kebanyakan wilayah Iran dengan batas-batasnya sekarang ini. Sa'ad رضي الله عنه juga menaklukkan bagian selatan Turki yang berbatasan dengan Iran dan bagian utara Iran yang berbatasan dengan Rusia. Lebih dari itu Sa'adlah yang menyulap kota Kufah menjadi kota besar, ia menjadi ujung tombak bagi penaklukan-penaklukan Islam untuk wilayah timur dan ia melahirkan panglima-panglima penakluk untuk dunia Islam dalam jumlah yang besar.

Semoga Allah meridhai Sa'ad sang panglima penakluk yang agung.

Terakhir, ada sebuah kalimat:

'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه bertanya kepada seorang ksatria Yaman, 'Amr bin Ma'dikarib, tentang Sa'ad رضي الله عنه , maka dia menjawab, "Seorang laki-laki yang tawadhu' dalam tendanya, seorang Arab dalam pakaiannya, seorang singa di sarangnya, berlaku adil dalam menetapkan perkara, membagi dengan sama, dan membawa

---

[38] Ath-Thabari (IV/16).

pasukan sampai jauh. Dia mengasihi kami layaknya seorang ibu yang baik. Dia menyampaikan hak kami kepada kami dengan sangat teliti."[39]

Ketika 'Umar ditikam, dia menyerahkan perkara khilafah untuk dimusyawarakan oleh enam orang Sahabat. 'Umar رضي الله عنه berkata, "Siapa yang mereka tunjuk sebagai khalifah, dialah khalifah sesudahku. Jika yang terpilih adalah Sa'ad, tetapi jika tidak, hendaklah orang yang terpilih sesudahku meminta bantuan Sa'ad karena aku memberhentikannya sebagai Gubernur Kufah bukan karena dia tidak mampu atau karena dia berkhianat."

Az-Zuhri رحمه الله berkata, "Ketika 'Utsman terpilih menjadi penerus 'Umar, dia mengganti al-Mughirah dengan Sa'ad."[40]

Dan setelah 'Utsman رضي الله عنه terbunuh, terjadilah fitnah antara 'Ali dengan Mu'awiyah رضي الله عنهما. Para Sahabat berijtihad dan bertakwil. Orang yang berijtihad meraih dua pahala jika benar dan satu pahala jika salah. Tidak seorang pun dari mereka yang bermaksud menumpahkan darah atau berambisi menjadi pemimpin atau memburu dunia, tetapi mereka semuanya berharap wajah Allah.

Semoga Allah meridhai mereka semuanya.

SA'AD رضي الله عنه MENGHINDARI FITNAH

Ketika fitnah terjadi di antara para Sahabat al-Habib ﷺ, Sa'ad رضي الله عنه menjauh darinya. Dia berkata, "Aku tidak mengklaim bahwa dengan bajuku ini aku lebih berhak atas khilafah. Aku telah berjihad sementara aku adalah orang yang paling mengenal jihad. Aku tidak menyesali diri jika dia seorang laki-laki yang lebih baik daripada aku. Aku tidak akan berperang hingga mereka membawa sebuah pedang yang mempunyai dua mata dan satu lidah lalu ia berkata, 'Ini mukmin dan ini kafir.'"[41]

---

[39] *Usudul Ghaabah* (II/292) dan *al-Bayaan wat Tabyiin* karya al-Jahizh (II/68). Dinukil dari *Shalaahul Ummah fii 'Uluwwil Himmah* karya Dr. Sayyid Husain dengan gubahan.

[40] *Al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (IV/163), dinukil dari *as-Siyar* karya adz-Dzahabi (I/118).

[41] Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (VII/299), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahiih*."

Dari 'Ali bin Zaid, dari al-Hasan ﷺ, ia berkata, "Ketika fitnah terjadi, orang-orang bertanya-tanya siapa Sahabat terbaik? Tidak seorang pun ditanya kecuali dia pasti menunjuk Sa'ad bin Malik."

'Umar bin al-Hakam meriwayatkan dari 'Awanah رحمه الله, ia berkata, "Sa'ad masuk menemui Mu'awiyah. Sa'ad tidak menyebut Mu'awiyah sebagai Amirul Mukminin, maka Mu'awiyah berkata, 'Kalau engkau berkenan mengatakan yang lain, niscaya engkau mengatakannya.' Sa'ad menjawab, 'Kami adalah orang-orang mukmin dan kami tidak mengangkatmu sebagai amir kami. Engkau merasa bangga dengan apa yang engkau miliki. Demi Allah, aku tidak berbahagia berada di atas keadaan di mana engkau berada di atasnya sementara aku menumpahkan darah orang mukmin.'"[42]

Dari 'Umar bin Sa'ad, dari ayahnya رضي الله عنه bahwa 'Amir, anaknya, datang kepadanya. Dia berkata, "Anakku, apakah engkau memintaku menjadi kepala fitnah? Demi Allah, sampai aku diberi sebilah pedang. Jika aku gunakan untuk menebas seorang muslim maka ia tidak mempan. Jika aku gunakan untuk menebas orang kafir maka ia membunuhnya. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ التَّقِيَّ.

'Sesungguhnya Allah menyintai seorang hamba yang merasa cukup, yang tersembunyi (tidak dikenal),[43] bertakwa.'"[44]

SA'AD رضي الله عنه MENYINGKIR DARI FITNAH SEHINGGA MERAIH KEUTAMAAN BESAR

Dari Husain bin Kharijah al-Asyja'i رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika 'Utsman terbunuh, aku bingung menghadapi keadaan maka aku berkata, 'Ya Allah, tunjukkan suatu perkara dari kebenaran yang

---

[42] *Siyar A'laamin Nubalaa'* Imam adz-Dzahabi (I/122).

[43] [Maksudnya, orang yang tidak dikenal dan dia memfokuskan dirinya untuk beribadah dan sibuk dengan urusan dirinya sendiri. Lihat *Syarh Shahiih Muslim lin Nawawi*].-pent.

[44] Al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ahmad (I/177) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/94).

bisa aku jadikan sebagai pegangan.' Lalu aku bermimpi. Dalam mimpiku itu aku melihat dunia dan akhirat. Di antara keduanya terdapat dinding. Aku mendatanginya lalu aku melihat beberapa orang. Mereka berkata, 'Kami adalah para Malaikat.' Maka aku bertanya, 'Di mana para syuhada?" Mereka menjawab, 'Naikilah tangga-tangga itu.' Lalu aku menaiki tangga demi tangga. Aku melihat Muhammad dan Ibrahim -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِمَا-. Muhammad berkata kepada Ibrahim, 'Mohonkan ampunan kepada Allah untuk umatku.' Maka Ibrahim menjawab, 'Engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sesudahmu. Mereka menumpahkan darah mereka sendiri. Mereka membunuh pemimpin mereka, mengapa mereka tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh *khalil*-ku Sa'ad?'"

Husain berkata, "Aku telah bermimpi, maka aku datang kepada Sa'ad. Aku menceritakan mimpiku itu kepadanya. Aku melihat Sa'ad sangat berbahagia, dan dia berkata, 'Sungguh merugi orang yang tidak menjadikan Ibrahim sebagai *khalil*-nya.' Aku bertanya kepada Sa'ad, 'Engkau bersama kelompok mana?' Sa'ad menjawab, 'Aku tidak bersama salah satunya.' Aku berkata, 'Apa perintahmu kepadaku?' Sa'ad balik bertanya, 'Apakah engkau mempunyai domba?' Aku menjawab, 'Tidak.' Sa'ad berkata, 'Belilah domba dan uruslah ia sampai fitnah ini berakhir.'"[45]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Sa'ad menjauh dari fitnah. Dia tidak ikut dalam Perang Jamal, Perang Shiffin, dan *tahkim*, padahal dia kapabel untuk menjadi khalifah, kedudukannya agung, semoga Allah meridhainya."[46]

ZUHUD SA'AD رضي الله عنه TERHADAP KEPEMIMPINAN

Sa'ad رضي الله عنه tidak berambisi sedikit pun terhadap perkara-perkara dunia. Dia sadar bahwa segala kenikmatan selain Surga adalah fatamorgana dan bahwa segala penderitaan selain Neraka adalah ringan. Ambisinya hanyala Surga Allah Yang Maha Pengasih.

Dari 'Amir bin Sa'ad bahwa ayahnya, Sa'ad رضي الله عنه, sedang mengurusi domba-dombanya lalu anaknya, 'Umar, datang kepadanya.

---

[45] Al-Arna-uth berkata, "Rawi-rawinya tsiqat. Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/501-502)." Lihat *al-Ishaabah* (III/3/8).

[46] *Siyar A'laamin Nubalaa`* karya Imam adz-Dzahabi (I/122).

Ketika melihatnya, Sa'ad berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari keburukan pengendara ini." Ketika 'Umar sampai kepadanya, dia berkata, "Ayah, apakah engkau rela menjadi orang pedalaman mengurusi domba-domba, sedangkan di Madinah orang-orang berebut kekuasaan." Maka Sa'ad memukul dada 'Umar dan berkata, "Diam! Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

'Sesungguhnya Allah menyintai seorang hamba yang bertakwa, kaya hati, tersembunyi (tidak dikenal).'"[47]

SA'AD رضي الله عنه MEMBELA SAUDARA-SAUDARANYA

Dari Mush'ab bin Sa'ad, dari Sa'ad رضي الله عنه bahwa seorang laki-laki menghina 'Ali رضي الله عنه . Lalu Sa'ad bin Malik, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه berdo'a untuk kecelakaan orang yang menghina 'Ali tersebut. Lalu seekor unta betina atau unta jantan menyeruduknya dan dia mati seketika. Lalu Sa'ad memerdekakan seorang hamba sahaya dan bersumpah tidak berdo'a untuk kecelakaan siapa pun.[48]

Dalam sebuah riwayat, dari Qais bin Abi Hazim رحمه الله, berkata, "Aku berada di Madinah. Ketika itu aku sedang berkeliling di pasar. Aku tiba di batu-batu berminyak. Aku melihat orang-orang berkerumun di sekitar seorang pengendara kuda. Di atas punggung kudanya itu dia mencaci 'Ali bin Abi Thalib, sementara orang-orang berdiri mengelilinginya. Tiba-tiba Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه tiba dan ikut berdiri bersama mereka. Sa'ad bertanya, "Ada apa?" Orang-orang menjawab, "Seorang laki-laki mencela 'Ali bin Abi Thalib." Lalu Sa'ad melangkah maju, orang-orang minggir memberinya jalan sampai Sa'ad berdiri di depan laki-laki tersebut. Sa'ad berkata kepadanya, "Wahai orang ini! Atas dasar apa engkau mencaci 'Ali bin Abi Thalib? Bukankah 'Ali adalah orang pertama yang masuk Islam? Bukankah dia orang pertama yang shalat bersama Rasulullah

---

[47] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2965), kitab: *az-Zuhd*, Ahmad (I/168), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/94).

[48] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/499). Al-'Adawi berkata, "Sanadnya hasan."

ﷺ? Bukankah dia orang yang paling zuhud? Bukankah dia orang yang paling berilmu? Bukankah dia menantu Rasulullah ﷺ, suami dari puterinya? Bukankah dia pemegang panji Rasulullah ﷺ dalam peperangan beliau?" Kemudian Sa'ad menghadap kiblat dan berdo'a, "Ya Allah, sesungguhnya orang ini telah mencela salah seorang wali-Mu, maka jangan sampai kumpulan ini bubar kecuali Engkau telah memperlihatkan kekuasaan-Mu." Qais berkata, "Demi Allah, kami belum bubar hingga kedua kaki kudanya terbenam dan orang itu terpelanting, kepalanya membentur batu dan pecah sehingga otaknya terlihat, lalu mati seketika."[49]

KESABARAN SA'AD رضي الله عنه DALAM MENGHADAPI UJIAN

Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه tiba di Makkah-pada saat itu dia telah buta-, orang-orang mendatanginya berbondong-bondong. Setiap orang meminta kepadanya agar berdo'a untuknya, maka Sa'ad رضي الله عنه mendo'akan ini dan itu. Sa'ad adalah orang yang do'anya manjur. 'Abdullah bin as-Sa-ib رضي الله عنه berkata, "Aku mendatanginya. Pada saat itu aku masih anak-anak. Aku memperkenalkan diriku kepadanya maka dia mengenalku. Sa'ad berkata, 'Engkau adalah *qari* orang-orang Makkah?' Aku menjawab, 'Benar.'" Lalu dia menyebutkan kisah dan di akhirnya: Maka aku berkata kepadanya, 'Paman, engkau berdo'a untuk orang-orang, mengapa engkau tidak berdo'a untuk dirimu sendiri sehingga Allah mengembalikan penglihatanmu?' Maka Sa'ad tersenyum, dan berkata, 'Anakku, ketetapan Allah atasku lebih baik daripada penglihatanku.'"[50]

SAATNYA UNTUK BERPISAH

Setelah kehidupan panjang yang sarat dengan pengorbanan, pemberian, dan kepahlawanan serta jihad di jalan Allah, Sa'ad رضي الله عنه tidur di atas ranjang kematian untuk menyerahkan arwahnya kepada Penciptanya untuk menyusul al-Habib ﷺ di Surga Allah

---

[49] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/499), dia berkata, "Ini adalah hadits shahih atas syarat *asy-Syaikhain,* namun keduanya tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[50] *Ihyaa 'Uluumiddin* (IV/368).

Yang Maha Pengasih. Sa'ad رضي الله عنه adalah seorang dari sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga.

Dari Mush'ab bin Sa'ad رحمه الله, ia berkata, "Pada saat ayahku menghadapi kematian, kepalanya berada di pangkuanku. Aku menangis lalu ayahku mengangkat kepalanya kepadaku. Dia bertanya, "Anakku! Apa yang membuatmu menangis?" Aku menjawab, "Kedudukanmu dan apa yang aku lihat padamu." Dia berkata, "Anakku! Jangan menangis karena Allah tidak akan menyiksaku, sesungguhnya aku termasuk penghuni Surga."[51]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata: Aku berkata, "Sa'ad benar, demi Allah. Selamat untuknya."

Dari az-Zuhri رحمه الله bahwa ketika Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه menghadapi ajalnya, dia meminta jubah dari wol bekas. Dia berkata, "Kafani aku dengan baju ini. Aku dulu memakainya pada saat menghadapi orang-orang musyrikin di Perang Badar lalu aku menyimpannya untuk hari ini."[52]

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata, "Ketika Sa'ad wafat dan kerandanya dihadirkan, aku datang kepadanya. Aku menangis dan berkata, 'Sisa dari Sahabat Rasulullah ﷺ."[53]

Sa'ad رضي الله عنه wafat di gubuknya di al-'Aqiq yang berjarak 10 mil dari Madinah. Lalu dia dipikul di atas pundak-pundak (kaum muslimin) ke Madinah. Marwan bin al-Hakam sebagai gubernur menshalatkannya, isteri-isteri Nabi ﷺ juga menshalatkannya di rumah masing-masing. Sa'ad رضي الله عنه dimakamkan di Baqi'.[54]

Semoga Allah meridhai Sa'ad dan seluruh Sahabat.

---

[51] *Ath-Thabaqaat* karya Ibnu Sa'ad (III/104), dinukil dari *as-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/122).

[52] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/499), ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (no. 316). Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (III/25), dia berkata, "Rawi-rawinya *tsiqat* hanya saja az-Zuhri tidak bertemu dengan Sa'ad."

[53] *As-Siyar* karya Imam adz-Dzahabi (I/123).

[54] *Shifatush Shafwah* (I/147).